

Khu Lung

**Bentrok Para
Pendekar**

BENTROK PARA PENDEKAR

Huo Bing Xiao Shi Yi Lang

Karya ; Gu Long
Disadur : Gan K.H.



Jilid 1 : Tujuh Orang Buta

Awal musim rontok, cuaca panas.

Sinar matahari menembus lubang-lubang kertas jendela, menyorot masuk menyinari kulit badan nan putih halus bagai sutra. Suhu air sedikit lebih hangat dari sinar matahari. Ia sedang rebah santai dalam bak air, dua kaki yang jenjang mulus diangkat tinggi-tinggi sambil menikmati hangatnya sinar matahari yang tepat menyorot telapak kakinya. Cahaya nan lembut ibarat tangan kekasih yang mengelus badan.

Hong Si-nio sedang dirundung susah, hatinya gundah.

Setengah bulan ia harus pontang-panting, hari ini sempat mandi air panas, boleh dikata sebagai hari yang paling bahagia, namun seseorang bila hatinya sedang gundah, banyak pikiran seperti Hong Si-nio saat itu, rasanya tiada sesuatu persoalan apapun yang dapat menggembirakan hatinya.

Hong Si-nio bukan perempuan yang mau dikendalikan pera-saannya, kelihatannya hari ini ia benar-benar risau, bimbang dan cemas.

Angin sepoi-sepoi di luar jendela, semilir membawa bau kembang. Di luar sana adalah perbukitan berbatu, batu-batu berse-rakan.

Dua tahun lalu ia pernah berada di tempat ini.

Dua tahun lalu, seperti sekarang dalam rumah papan yang reyot ini sedang mandi, masih segar dalam ingatannya, wak.tu itu hatinya amat gembira. Jauh lebih gembira dibanding sekarang.

Keadaannya sekarang rasanya tidak banyak beda dengan keadaan dirinya dua tahun lalu. Dadanya masih kencang montok, pinggangnya masih ramping, perutnya masih rata mulus, sepasang paha kakinya tetap mulus, kencang lagi mengkilap. Bola matanya juga masih terang menarik, bila tertawa tetap menawan, begitu menggiurkan.

Dua tahun ia tetap merawat tubuhnya dengan baik, tidak menyia-nyiakan keindahan tubuhnya, menikmati kehidupan ini. Ia masih senang menunggang kuda yang dilarikan kencang, memanjat gunung yang tinggi,

makan hidangan yang amat pedas, minum arak yang paling keras, memainkan golok yang tercepat, membunuh orang yang paling dibenci. Pokoknya menikmati hidup, sepuas-puasnya menikmati kehidupan.

Namun sayang, ia sudah hidup sesuai hasrat hatinya, memburu kesenangan apa saja yang bisa ia lakukan, namun ia tidak mampu mengusir rasa 'sepi' hatinya, rasa sepi yang meresap sumsum, ibarat kayu yang keropos digerogoti rayap, raga ini seperti menjadi kosong.

Kecuali sepi, lebih parah lagi ia dijangkiti penyakit 'rindu'. Rindu masa remaja, rindu masa lalu, dari segala rindu nan rindu, semua bertumpu pada seseorang.

Walau ia tidak ingin mengakui, namun tiada orang lain di dunia ini yang dapat mengisi posisi orang itu di relung hatinya.

Termasuk Nyo Khay-thay, tiada kesan sama sekali.

Ia sudah menikah dengan Nyo Khay-thay. Tapi malam itu juga ia minggat dari kamar pengantin.

Terbayang muka Nyo Khay-thay yang berbentuk kotak, sikap-nya yang sopan penuh aturan, cinta kasihnya yang tulus, Hong Si-nio merasa bersalah, tidak semestinya ia mengingkari suami yang baik hati lagi jujur itu, namun ia sendiri bingung kenapa semua itu ia lakukan.

Satu hal yang ia akui, ia tidak bisa melupakan Siau Cap-it Long.

Tak peduli ia berada di ujung langit, masih hidup atau sudah mati, ia tidak bisa melupakan perjaka itu, selamanya takkan terlu-pakan.

Seorang perempuan kalau pujaan hatinya tidak berada di sampingnya, umpama tiap hari ia hidup berbaur di tengah ribuan orang, ia masih akan tetap merasa kesepian.

Apalagi Hong Si-nio sudah berusia tiga puluh lima tahun, rasanya tiada rasa 'sepi' dan 'rindu' di dunia ini yang bisa menyiksa hatinya, siksa yang tak tertahankan lagi.

Dengan terlongong ia mengawasi pahanya nan indah mulus, kulit badannya yang halus lembut, tanpa terasa air mata berkaca-kaca di pelupuk matanya ... "Blang".

Dalam waktu yang sama, jendela, pintu dan dinding papan jebol diterjang dari luar, berlubang tujuh delapan bagian.

Bukannya kaget, Hong Si-nio malah tertawa.

Dua tahun lalu, juga saat ia sedang mandi, terjadi peristiwa yang sama.

Seperti dua tahun lalu, ia sedang rebah menikmati air hangat dalam baskom besar, dengan handuk sedang menggosok lengan.

Mendadak air mukanya berubah, sungguh hatinya merasa aneh dan bingung. Karena orang-orang yang mengintip dirinya mandi ternyata semuanya buta.

Dari tujuh lubang besar itu, tujuh orang melangkah masuk. Rambut panjang menghitam gilap, pakaian serba hitam pula, kelo-pak matanya juga berlubang gelap, tangan kiri mereka memegang sebatang tongkat putih, tangan kanan memegang kipas.

Begitu melangkah masuk tujuh orang buta berdiri mengelilingi Hong Si-nio yang sedang mandi dalam baskom besar, wajah mereka tampak pucat, memutih tanpa perubahan air muka.

Hong Si-nio cekikikan geli, "Wah, si buta juga menonton aku mandi, memangnya gaya mandiku ini menarik?"

Tujuh orang itu pasti buta, mulut mereka juga bungkam, entah bisu atau tidak. Agak lama kemudian, barulah seorang di antaranya buka suara, "Kau tidak berpakaian?"

Hong Si-nio masih cekikikan, "Waktu kalian mandi apakah berpakaian?"

"Baik," ujar si buta tadi, "kami tunggu kau berpakaian!"

"Kalian buta, kan tidak bisa melihat aku," jengek Hong Si-nio, "buat apa aku berpakaian." Matanya mengerling, lalu menyambung, "Terus terang aku merasa sayang bagi kalian, wanita cantik yang sedang mandi seperti diriku, kalian tidak bisa menyaksikan, sungguh sayang, sungguh kasihan."

"Tidak perlu dibuat sayang," dengus si buta.

"Tidak merasa sayang?" Hong Si-nio menegas.

"Si buta juga orang," kata si buta. "Tidak bisa melihat, tapi bisa meraba, bisa berbuat macam-macam." Si buta bicara kotor, jelasnya porno, tapi wajahnya kaku, nadanya serius. Sebab dia bicara jujur.

Mendadak Hong Si-nio menggigil meski tidak kedinginan, ia tahu orang macam apa mereka, berani bicara berani melakukan.

Si buta berkata lagi, "Makanya jangan banyak bertingkah, kusuruh pakai baju, lekas kenakan pakaianmu."

"Kalian mencari aku untuk apa?" tanya Hong Si-nio.

"Kami datang menjemputmu."

"Lho, matakulelek, memangnya ikut orang buta malah?"

"Ya, benar."

"Kemana pun kalian pergi, aku harus ikut?"

"Betul."

"Kalau kalian jatuh ke dalam jumbleng (septic tank), aku juga harus ikut."

"Betul."

Melihat sikap si buta serius, Hong Si-nio tertawa geli malah.

"Omonganku bukan untuk ditertawakan," nada si buta mulai mengancam.

"Tapi aku merasa geli."

"Amat geli?"

"Berdasar apa kalian mengira aku pasti patuh pada omongan-mu."

"Tidak perlu dasar apa-apa."

"Kalian buta tapi tidak tuli. Memangnya kalian tidak pernah mendengar, bila Hong Si-nio sedang mandi, senjata tajam selalu tersedia dan siap membunuh orang."

"Kami memang pernah mendengar."

"Sepertinya kalian tidak takut?"

"Bagi kami bertujuh, tiada sesuatu di dunia ini yang menakutkan."

"Mati juga tidak takut?"

"Kami tidak takut mati."

"Kenapa?"

Muka si buta menampilkan mimik yang aneh, suaranya dingin, "Sebab kami pernah mati sekali."

Tidak ada manusia mati dua kali.

Omongan brutaldan ngawur. Tapi kalau yang bicara si buta, pasti tiada orang bilang omongannya brutal, karena dia bicara jujur, omongan nyata.

Kembali Hong Si-nio menggigil, seperti kedinginan saat rebah dalam air es yang hampir membeku.

Tapi perasaannya berontak, kalau takut digertak dan menurut perintah mengenakan pakaian, cewek ini bukan Hong Si-nio.

Hong Si-nio menghela napas, "Orang yang mengintip aku mandi, pasti kubuat buta matanya, sayang kalian sudah buta."

"Ya, sungguh sayang," jengek si buta.

"Untungnya aku tidak bisa membuat kalian buta sekali lagi, tapi aku bisa mernbuat kalian mampus sekali lagi."

Entah bagaimana, jari-jari tangannya menepuk air, di antara air yang muncrat, dari tengah jemari yang lentik, beterbangan belasan sinar perak gemerdep.

Biasanya Hong Si-nio tidak suka membunuh orang, kalau kepepet dan harus bertindak tegas, tidak segan ia membunuh lawan.

Jarum peraknya memang tidak selilai dan terkenal seperti jarum emas keluarga Sim, namun jarang gagal menyerang musuh,

Sekali sambit empat belas batang jarum perak menyebar ke tenggorokan tujuh orang buta yang mengelilinginya.

Kipas lempit di tangan para orang buta serempak dikem-bangkan, empat belas jarum perak mendadak lenyap tak keruan parannya.

Di tengah kipas lempit ketujuh buta itu semua bertulis "Siau Cap-it Long harus mampus". Warna merah, merah darah yang menjijikkan.

"Sungguh kasihan Siau Cap-it Long," kata Hong Si-nio, "kenapa banyak orang ingin kematianmu?"

"Memang dia pantas mati."

"Kalian ada dendam dengannya?"

Muka si buta menampilkan rasa benci dan dendam. Tidak perlu dijawab, di antara mereka jelas ada permusuhan mendalam.

"Jadi kalian buta lantaran perbuatannya?"

"Sudah kujelaskan, kami pernah mati sekali."

"Begitukah?"

"Sekarang kami sudah bukan orang-orang yang dahulu, sekarang kami hanya orang-orang cacad yang buta."

"Dahulu kalian siapa?"

"Paling tidak kami punya nama yang disegani, sekarang orang-orang buta yang tidak berguna."

"Jadi kalian berusaha membunuhnya."

"Harus mampus!"

Hong Si-nio masih bisa tertawa, "Kalau begitu carilah dia, kenapa melurukku? Aku kan bukan bininya?"

“Kedatanganmu di sini untuk apa?”

“Bukit berbatu di sini adalah sarang penyamun. Kebetulan seorang temanku adalah berandal.”

“Kwi-to Hoa Ping maksudmu?”

“Kalian mengenalnya?”

“Pentolan utama dari kawanan berandal di Kwan-tiong, tokoh mana di Kangouw yang tidak mengenalnya?”

Hong Si-nio menghela napas lega, “Kalian tahu seluk-beluknya, nah, pergilah cari dia!”

“Tidak perlu!”

“Tidak perlu? Apa artinya tidak perlu?”

“Maksudnya, kalau kau ingin bertemu dengan dia, kapan saja aku bisa memanggilnya kemari.”

Hong Si-nio tertawa lebar, “Apa dia patuh kepada kalian?”

“Sebab dia tahu si buta juga bisa membunuh orang,” men-dadak ia mengulap tangan, suaranya kereng, “Antar Hoa Ping masuk!”

Baru lenyap suaranya, dari luar pintu terbang masuk satu benda, Hong Si-nio mengulur tangan, ternyata sebuah kotak kayu.

“Kelihatannya hanya sebuah kotak kayu?”

“Ya, sebuah kotak!”

“Kurasa Hoa Ping bukan sebuah kotak?”

“Kenapa tidak kau buka kotak itu!”

“Oh, Hoa Ping bersembunyi dalam kotak ini?” suara Hong Si-nio berubah kecut, ia sudah membuka kotak kayu itu, isinya bukan orang, tapi sebuah tangan, tangan kanan yang berlepotan darah. Tangan Hoa Ping.

Tangan Hoa Ping buntung.

Gagang golok harus digenggam oleh jari-jari tangan. Seorang yang terkenal karena ilmu goloknya, kalau tangannya buntung, bagaimana ia mampu mempertahankan hidup.

“Selama hidup aku takkan bisa bertemu orang ini lagi.”

“Sekarang kau harus mengerti,” tukas si buta, “kalau kau sendiri ingin mati, tidak harus kupenggal kepalamu.”

Hong Si-nio manggut-manggut, ia mengerti, cukup paham.

“Maka kalau kurusak wajahmu, berarti kau juga sudah mati.”

“Maka aku harus patuh dan lekas berpakaian, lalu ikut kalian.”

“Ya, memang demikian.”

Hong Si-nio tertawa, “Kalian kawanan buta bajingan, apa tak salah lihat, kenapa tidak cari tahu dulu, Hong Si-nio sudah hidup tiga puluh lima tahun, kapan pernah diperintah orang?”

Waktu memaki orang, wajahnya masih tertawa, kawanan buta itu sepertinya tertegun kaku.

“Kalau kalian ingin mengundangku ke suatu tempat, sedikit-nya harus tepuk-tepuk dan menjilat-jilat pantat, lalu siapkan sebuah tandu, mungkin aku masih mau pikir-pikir.” Sampai di sini ia tidak melanjutkan omongannya.

Karena pada saat itu, dari lembah bukit arah selatan berkumandang suara sempritan bambu yang aneh. Disusul suara “Ting” yang berkumandang di luar pintu.

Kawanan buta mengerut alis, empat orang di antaranya mendadak menggerakkan tongkat putihnya, “Trap”, empat tongkat itu menusuk ambias ke baskom yang terbikin dari kayu, secara silang menyilang mereka mengangkat baskom gede itu.

Seperti memikul tandu layaknya, empat orang buta ini me-mikul Hong Si-nio yang masih rebah dalam baskom dan bertindak keluar. Gerak-gerak mereka serempak, kaki tangan berbareng ter-ayun, mendadak mereka sudah berada di luar pintu.

Di luar pintu ada seorang berdiri menghadap ke bukit dengan batu-batu yang berserakan, tangannya juga memegang sebatang tongkat pendek. Tapi orang ini tidak buta, namun pincang karena kakinya yang satu buntung. Tongkat pendek di tangan mengetuk sekali di tanah berbatu, “Ting”, dibarengi lelatu api. Tongkat pendek itu terbuat dari besi. Begitu tongkat menutut tanah., badannya melejit jauh ke sana delapan kaki, dia tetap menghadap ke sana, seperti malu melihat Hong Si-nio.

Hong Si-nio menghela napas, suaranya seperti mengigau, “Sungguh tak disangka, di sini aku bertemu seorang Kuncu. Lelaki tulen yang tidak pernah melihat perempuan mandi.”

Di tengah semilir angin lalu, pakaian si pincang tampak melambai-lambai. Hanya sekejap bayangannya sudah meluncur jauh. Seorang cacat yang pincang dengan kaki satu, ternyata dapat berjalan begitu cepat melebihi orang normal.

Dua orang buta di kanan, dua yang lain di kiri memikul Hong Si-nio yang rebah dalam baskom kayu, mengikuti si pincang dengan kecepatan tinggi, jalan pegunungan yang tidak rata tidak menjadi halangan, air dalam baskom sedikit pun tiada yang muncrat keluar.

Tiap kali si pincang menutut tongkat besi di tanah, “Ting”, sigap sekali empat orang buta melejit ke sana tanpa halangan.

Akhirnya Hong Si-nio paham. “Ternyata si pincang sebagai penunjuk jalan!”

Padahal ia tahu cewek cantik yang berendam di air hangat dalam baskom dalam keadaan bugil, jangankan menoleh dan memandang dirinya, melirik saja tidak. Lelaki macam ini boleh diagulkan sebagai Kuncu yang susah dicari dalam mayapada. Atau mungkin demi gengsi, tidak sudi melakukan perbuatan yang bisa mengundang celoteh orang banyak.

Memangnya si pincang tokoh yang punya kedudukan? Mungkin juga dia pernah mati sekali?

Angin pegunungan di pertengahan musim rontok mulai terasa dingin.

Hong Si-nio mulai menyesal mestinya tadi ia berpakaian lebih dulu. Sekarang ia benar-benar kedinginan, dalam kondisi seperti sekarang memangnya ia harus melompat keluar dari baskom dalam keadaan bugil. Apalagi ia mulai tertarik dan ingin tahu orang-orang buta yang aneh ini sebetulnya hendak membawa dirinya kemana? Apa yang akan dilakukan di sana? Minat ingin tahu bergolak dalam sanubarinya. Memangnya Hong Si-nio suka kejutan, senang me-nempuh mara bahaya.

Orang-orang buta itu berjalan cepat cekatan tanpa bersuara.

Setelah hening sekian lama, Hong Si-nio buka suara pula, “Hei, tuan kaki satu di depan itu, kalau kau seorang Kuncu tulen, copotlah baju luarmu untuk kupakai!”

Si pincang tetap tidak berpaling, bukan saja pincang, seperti-nya juga tuli. Umpama kepandaian Hong Si-nio setinggi langit, menghadapi orang-orang buta lagi bisu, pincang lagi tuli, apa boleh buat, tak bisa apa-apa. Jalan yang ditempuh menjurus turun ke bawah, setelah membelok di tikungan tajam, jalan mulai berputar naik. Puluhan langkah kemudian mereka tiba di depan sebuah hutan bambu.

Memangnya kewalahan menghadapi orang-orang ini, Hong Si-nio malah tarik suara bersenandung, “Menghentikan kereta di waktu malam, senang sekali duduk di luar hutan. Daun merah berguguran, bulan mekar di bulan dua”

Mendadak terdengar berkumandang suara tawa merdu dari dalam hutan, suara runcing semerdu kelintingan

berkata, "Hong Si-nio adalah Hong Si-nio, dalam kondisi seperti ini, ternyata masih punya selera bersenandung segala." Ditilik dari suaranya, yang bicara pasti seorang gadis muda belia.

Si pincang sudah melangkah ke dalam hutan, mendadak tu-buhnya melejit ke atas lalu bersalto balik. "Siapa di sana?" suaranya berat.

Waktu kakinya menginjak bumi, tubuhnya masih menghadap ke sana membelakangi Hong Si-nio. Entah tidak berani melihat Hong Si-nio yang bugil atau takut Hong Si-nio mengenali dirinya.

Langkah para orang buta pun ikut berhenti, sikap mereka se-perti tegang.

Diiringi cekikik tawa merdu, dari dalam hutan muncul seorang gadis muda dengan dua kuncir rambut panjang, langkahnya ringan.

Cahaya mentari menjelang magrib menyoroti wajahnya, wajah putih bulat telur yang rupawan mirip bunga mekar di musim semi.

"Halo nona cilik yang manis" seru Hong Si-nio.

Gadis cilik itu pandai bicara, "Sayangnya dibanding Hong Si-nio, gadis cilik macamku ini menjadi jelek mirip babi."

Mekar senyuman Hong Si-nio, "Gadis cilik yang ayu lagi pintar seperti kamu pasti tidak satu golongan dengan makhluk-makhluk aneh ini bukan?"

Gadis itu maju ke depan memberi hormat, "Aku bernama Sim-sim, sengaja mengantar pakaian untuk Hong Si-nio."

"Sim-sim, nama yang bagus, seperti orangnya."

Entah kenapa Hong Si-nio mendadak menjadi senang. Sebab tak jauh di belakang Sim-sim muncul pula dua gadis bersanggul, masing-masing membawa nampan emas, di atas nampan itulah pakaian sutra dengan warna dan corak yang serba baru.

Sambil mendekat Sim-sim tertawa pula, "Kami tidak tahu ukuran badan Hong Si-nio, namun dilihat potongan yang semampai, pakaian model apapun rasanya tetap cocok dan pas."

Makin mekar senyuman Hong Si-nio, "Gadis cilik yang baik hati, kelak pasti dapat jodoh orang gagah lagi ganteng."

Merah jengah selebar muka Sim-sim, katanya dengan meng-geleng kepala, "Yang baik hati bukan aku, tapi Hoa-kongcu dari keluarga"

"Hoa-kongcu?" tukas Hong Si-nio.

"Hoa-kongcu tahu, Hong Si-nio datang tergesa-gesa, tidak sempat berpakaian, apalagi angin pegunungan kencang lagi dingin, kuatir Si-nio masuk angin, aku sengaja disuruh mengantar pakaian."

"Kelihatannya Hoa-kongcumu itu pemuda yang pengertian."

"Memang pengertian, lemah lembut lagi."

"Rasanya aku belum pernah kenal Hoa-kongcumu itu."

"Sekarang memang belum kenal, sebentar lagi juga akan ber-tatap muka."

Hong Si-nio menepuk paha, "Betul, memangnya siapa bisa kenal kalau belum pernah bertemu. Bisa kenal pemuda romantis seperti dia, perempuan macam apapun akan merasa senang."

Tawa Sim-sim makin manis, "Memang Hoa-kongcu berharap Si-nio tidak lupa di dunia ini ada pemuda seromantis dia."

"Pasti tidak akan kulupakan."

Dua gadis pembawa nampan sudah mendekat.

“Berhenti!” mendadak si pincang membentak.

Dua gadis itu berhenti tanpa bersuara, Hong Si-nio melotot ke arahnya, “Berdasar apa kau suruh mereka berhenti?”

Si pincang tidak menghiraukan ocehan Hong Si-nio, matanya mengawasi Sim-sim, “Hoa-kongcu yang kau sebut tadi, apakah Hoa Ji-giok?” Suaranya serak lagi rendah, nadanya tidak enak didengar .

“Kecuali Hoa Ji-giok Hoa-kongcu kita, di dunia ini mana ada lagi Hoa-kongcu yang lemah lembut lagi pengertian?”

“Dia ada dimana?” tanya si pincang.

“Untuk apa kau tanya? Memangnya ingin mencarinya?”

Si pincang seperti kaget, tanpa sadar menyurut mundur dua langkah.

“Cis, mana berani kau mencarinya, buat apa aku memberitahu dimana beliau berada.”

Si pincang menarik napas panjang, suaranya beringas, “Baju ini bawa pulang. Barang yang pernah disentuh Hoa Ji-giok pasti beracun, kami tidak mau.”

“Kau tidak mau, aku mau,” teriak Hong Si-nio.

“Nah, Si-nio sendiri mau, tidak lekas kalian serahkan baju itu?”

Awalnya bimbang, akhirnya kedua gadis itu tampak takut.

“Takut apa?” tawar suara Sim-sim, “tampangnya saja galak, mereka takkan berani menghalangi”

Mendadak si pincang tertawa dingin, tongkat pendek di tangannya mendadak menyodok ke leher Sim-sim. Jurus serangan ini ganas lagi kencang, yang digunakan seperti jurus pedang yang galak lagi telengas, kelihatan ilmu pedangnya tinggi, serangan ganas yang mematikan.

Bahwa si pincang menyerang gadis cilik dengan jurus ganas mematikan, menimbulkan amarah Hong Si-nio, maka si pincang pasti akan menerima akibatnya.

Saat itu si pincang tengah menyodok dengan tongkat pen-deknya, entah bagaimana tahu-tahu Sim-sim menyelinap turun, se-licin belut menerobos dari bawah ketiak orang, gerak-geriknya gesit lagi lincah.

Hong Si-nio terkejut, sungguh tak pernah terbayang olehnya, gadis belia ini ternyata mampu bergerak tangkas. Tapi reaksi si pincang juga cepat, badan tidak bergeming, dengan jurus Ta-bak-kim-ciong (memukul balik lonceng emas), tongkat pendek menyelinap ke belakang lewat ketiak.

“Kau menyerang lebih dulu,” jengek Sim-sim, “kalau celaka jangan salahkan aku.”

Selama gadis belia bicara, si pincang sudah menyerang lima belas jurus, permainan tongkat berubah menjadi jurus-jurus pedang, jurus pedang yang telengas, pasti si pincang termasuk jago kelas wahid.

Dengan gaya enteng, mudah sekali Sim-sim meluputkan diri dari serangan ganas lawan, mendadak tubuhnya berputar-putar, en-tah kapan dan darimana, tahu-tahu tangannya memegang golok pendek yang gemerdep.

Saat si pincang menyerang jurus keenam belas, Sim-sim membalik tangan menangkis, “Tring”, tongkat pendek terbuat dari baja itu tahu-tahu tertabas putus sebagian.

“Bukankah sudah kubilang kau bakal celaka. Sekarang mau percaya tidak.”

Tawanya nyaring, gerak goloknya ternyata menakutkan, tu-buhnya seperti dibungkus kilauan sinar golok yang menari turun naik.

Secepat kilat Hong Si-nio mengenakan jubah baru yang ber-sulam indah. Sementara tongkat si pincang

yang semula panjang tiga kaki, terpapas putus tinggal satu kaki lebih sedikit. Kini sinar golok juga membungkus dirinya, tiap tusukan atau bacokan golok tajam merupakan serangan mematikan

Awalnya Hong Si-nio menguatirkan keselamatan Sim-sim, sekarang berbalik menguatirkan keselamatan jiwa si pincang malah. Hong Si-nio tidak suka membunuh orang, juga tidak senang melihat orang lain membunuh di depannya. Setelah diperhatikan ia merasa ilmu pedang yang dimainkan si pincang seperti amat hapal, ia yakin dirinya pasti kenal orang ini. Bahwa nona cilik terbaik hati meng-antar pakaian buat dirinya, memangnya pantas sekarang ia membela si pincang?

Yang aneh, tujuh orang buta itu kelihatan tidak gugup juga tidak tegang. Mereka berdiri mematung saja.

“Cret”, suaranya tidak keras dibarengi hamburan darah, tahu-tahu pundak si pincang luka berdarah.

Sim-sim cekikikan, “Berlutut dan panggil aku bibi tiga kali, kuampuni jiwamu!”

Serentak si pincang menyerang tujuh jurus, “Trak”, tongkat pendeknya terpapas lagi. Padahal tingkat kepandaianya terhitung kelas satu di Kangouw, namun berhadapan dengan gadis belia ini, permainan ilmu pedangnya jadi merosot turun ke kelas delapan.

Permainan golok pendek di tangan Sim-sim cepat lagi keras, jurus permainannya juga aneh, tiap jurus serangan membuat lawan merasa ngeri.

Hong Si-nio tidak habis pikir, gadis ini masih muda itu, ilmu golok itu entah sejak kapan dipelajari, begitu mahir dan lihai.

“Kutanya lagi sekali, mau tidak memanggilku bibi?” Sim-sim menegas.

Mendadak si pincang meraung keras bagai hewan liar yang terluka, sekuat tenaga sisa tongkat di tangan ia lontarkan ke depan, menyusul jari-jari tangan yang kurus panjang bagai cakar garuda mencengkeram ke tenggorokan Sim-sim.

Sim-sim kaget dan tertegun mematung, raung si pincang memang menakutkan, golok di tangan juga lupa dibuat menusuk ke depan. Cepat sekali cakar tangan yang mengerikan sudah berada di depan mukanya. Perubahan justru terjadi dalam sekilas itu, di saat jiwa terancam elmut, Sim-sim malah tertawa manis, katanya aleman, “Kau tega membunuhku?”

Si pincang terpesona oleh mimik tawa Sim-sim, gerak ta-ngannya sedikit merendek. Pada saat itulah mimik tawa Sim-sim yang menarik berubah dingin bengis, golok kemilau di tangannya tahu-tahu sudah mengancam tenggorokan lawan juga.

Bahwa si pincang tidak tega membunuh gadis belia, tapi nona cilik ini tega membunuh dirinya, membunuh tanpa berkedip.

Pada detik yang hampir menentukan mati hidup, dari arah hutan tiba-tiba timbul angin kencang, sebatang cambuk panjang lima tombak bagai ular ganasnya mendadak menggulung turun, ujung cambuk tepat menahan pergelangan tangan Sim-sim, golok pendek di tangan Sim-sim langsung terbang ke angkasa. Menyusul badannya juga digulung mumbul lalu berjampalitan lima kali baru meluncur turun di tanah, dengan bergulingan baru bisa lompat ba-ngun, gerak-geriknya jelas amat susah, pergelangan tangan tampak bengkak memerah.

Untuk permainan cambuk, Hong Si-nio adalah ahlinya. Ia maklum, makin panjang cambuk makin sulit dimainkan, makin sulit dipelajari. Selama ini belum pernah ia melihat cambuk sepanjang ini, apalagi permainan cambuk panjang yang lincah, hidup lagi ganas.

Siapa pun orangnya, bahwa ilmu cambuknya dapat dimainkan selihai itu, pasti ia seorang kosen yang menakutkan.

Mendadak Hong Si-nio mendapat firasat jelek, segala urusan dan persoalan yang dihadapi hari ini seperti serba konyol, orang-orang yang dihadapi satu lebih lihai lebih aneh dari yang lain, semua menakutkan.

Setelah pemegang cambuk panjang muncul, baru ia benar-benar tahu makhluk aneh lagi kosen itu bagaimana tampangnya. Orang ini boleh dianggap makhluk aneh, makhluk aneh di antara yang teraneh.

Bagi Sim-sim hari ini jelas adalah hari yang menyebalkan. Dengan jari tangan yang lain ia menopang

pergelangan tangan yang membengkak besar, karena menahan sakit, wajahnya sudah mewek-mewek hampir menangis. Begitu melihat orang ini, saking ngerinya ia lupa untuk menangis.

Makhluk aneh ini muncul bukan berjalan sendiri, bukan naik kereta atau menunggang kuda, jelas dan pasti bukan merangkak keluar. Tapi duduk di atas kepala seorang, duduk di atas kepala raksasa. Raksasa ini tinggi sembilan kaki, bertelanjang dada, me-ngenakan topi besar lagi lebar, topi besar ini juga adalah sebuah meja, ia duduk anteng di topi besar itu dengan jubah warna-warni yang disulam berbagai bentuk hewan terbang, lengan kiri melambai turun dan ternyata kosong.

Tampang orang ini sebetulnya tidak aneh, kulitnya yang putih pucat, menampilkan mimik yang berwibawa, sepasang matanya me-nyorot terang, rambutnya yang gilap digelung ke atas diikat mah-kota mutiara.

Kalau hanya menilai wajah, sebetulnya orang ini terhitung cakap, laki-laki ganteng. Tapi sekilas pandang, orang akan merasa dari tubuh orang ini seperti mengeluarkan hawa atau bau yang menggidikkan, apalagi setelah diamati dari dekat, ternyata ia bukan duduk tapi berdiri, sebab kedua kakinya buntung pas di pangkal pahanya. Jadi kaki tangan orang ini tinggal satu, tangan kanan saja, cambuk lima tombak itu berada di tangan kanan.

Hong Si-nio menarik napas panjang, perasaannya makin ter-tekan bahwa hari ini memang hari yang jelek, menyebalkan.

Wajah Sim-sim putih bagai salju, seperti ingin membela diri, ia berteriak, "Dia menyerangku lebih dulu, boleh kau tanya pada-nya!"

Dengan dingin orang itu menoleh sekejap, pandangan beralih ke depan, agak lama kemudian baru mengangguk, suaranya parau, "Aku tahu." Suara keras jelas mengandung daya tarik. Sebelum cacad, orang ini pasti lelaki yang pandai memikat perempuan.

"Sesuai perintah Hoa-kongcu, aku kemari hanya mengantar pakaian untuk Hong Si-nio," Sim-sim coba membela diri.

"Ya, aku tahu," kata orang itu.

Sim-sim menghela napas lega, sambil menahan sakit ia ter-tawa kecut, "Syukur kau mengerti, apa aku boleh pergi."

"Sudah tentu kau boleh pergi!" sahut orang itu.

Tanpa bicara lagi Sim-sim henggang dari tempat itu.

Ternyata orang itu diam saja. Hong Si-nio menarik kesim-pulan bahwa orang ini tidak begitu menakutkan seperti dugaan semula.

Tak nyana baru belasan langkah berlari, Sim-sim putar balik dengan wajah memelas, pergelangan yang bengkak tadi kini men-jalar naik ke lengan, lengan kanan itu sebesar paha kaki sendiri, selebar mukanya ditaburi keringat sebesar kacang, suaranya serak, "Cambukmu itu juga beracun?"

"Ya, ada sedikit," sahut orang itu.

"Lalu ... lalu bagaimana?"

"Kau tahu bagaimana kedua paha dan tangan kiriku menjadi buntung?"

Sim-sim menggeleng kepala.

"Aku sendiri membacoknya buntung."

"Hah, kenapa kau membacok buntung kaki tangan sendiri?"

"Karena kaki tanganku terkena racun orang lain."

Seperti kena lecuk tajam badan Sim-sim berjingkat di tempat, badannya menjadi lemas, teriaknya terisak, "Kau ... kau juga ingin aku menjadi cacad?"

"Memangnya kenapa kalau cacad?" dingin suaranya, "bukan-kah orang-orang yang ada di sini banyak yang cacad?"

Sim-sim menuding si raksasa, "Dia tinggi besar kan tidak cacad."

Mendadak si raksasa tertawa lebar sambil membuka lebar mulutnya.

Kembali Sim-sim tertegun.

Raksasa ini memang lengkap kaki tangan, tidak buta bukan tuli, tapi mulutnya tanpa lidah.

Dengan menengadah Sim-sim mengawasi orang itu, air mata bercucuran, katanya, "Kau ingin aku sendiri memotong lenganku?"

"Tangan keracunan ya tangan dipotong, kaki keracunan ya dikutungi saja."

"Tapi ... tapi aku tidak tega."

"Kalau aku tidak tega, sekarang aku sudah mati tiga kali."

Hong Si-nio jadi simpati akan nasib si gadis, mendadak ia menyeletuk, "Gadis cilik ini mana bisa dibanding kau, dia gadis muda lagi cantik."

"Memangnya kenapa kalau perempuan, perempuan juga ma-nusia."

Hong Si-nio naik pitam, tangannya menuding, "Dia juga manusia, berdasar apa kau berduduk di kepala orang?"

"Karena aku inilah Jin-siang-jin."

"Apa itu Jin-siang-jin?"

"Yang mampu hidup menderita dalam derita, dialah Jin-siang-jin."

"Kau pernah menderita?"

"Kalau kau potong dua kaki dan satu lenganmu, akan kau rasakan apakah aku pernah menderita dalam penderitaan."

Hong Si-nio tidak bisa membantah, orang ini memang men-derita dalam penderitaan.

TERANEH DI ANTARA MAKHLUK

Maka sekarang dia adalah Jin-siang-jin. Orang di atas orang.

Golok pendek yang kemilau tapi kini tergeletak di tanah, persis di bawa kaki Sim-sim. Perlahan Sim-sim membungkuk badan mengambil golok dengan air mata bercucuran. ia pandang Hong Si-nio sambil berkata memelas, "Kini kau sudah jelas orang macam apa dia sebenarnya."

Hong Si-nio gemas, "Ya, aku jadi curiga, apakah dia itu ma-nusia?"

"Karena dia cacad," kata Sim-sim, "maka dia ingin orang lain juga cacad seperti dia, tapi aku ... umpama harus kutabas lenganku, tidak akan kulakukan di depannya." Mendadak ia putar badan terus lari sipat kuping.

Hong Si-nio membanting kaki, teriaknya, "Gadis belia secan-tik kau, umpama buntung sebelah lenganmu, orang masih tetap akan menyukaimu, tidak perlu sedih." Orang lain disuruh tidak sedih, padahal mata sendiri sudah berkaca-kaca.

Jin-siang-jin mengawasinya, suaranya dingin, "Sungguh tak nyana, Hong Si-nio adalah perempuan berhati lemah."

Hong Si-nio menengadah, matanya melotot, "Umpama sisa tanganmu itu kau bacok buntung, aku tidak akan sedih bagimu."

"O, kau kasihan padanya?"

"Ya."

"Kau tahu siapa dia?"

"Yang pasti dia gadis cantik, aku juga perempuan."

"Baju yang kau pakai sekarang adalah pemberiannya?"

"Betul."

"Lebih baik lekas kau lepas."

"Lepas apanya?"

"Lepas pakaianmu."

"Kau ingin melihat aku melepas pakaian?" Hong Si-nio terse-nyum menggoda.

"Ya, sampai telanjang bulat."

Mendadak Hong Si-nio berjingkrak, "Kau bermimpi?" Suara-nya keras.

Jin-siang-jin menghela napas, "Tidak mau lepas, memangnya perlu kubantu?"

"Coba saja kalau berani."

Jin-siang-jin menarik napas sambil menggeleng kepala, "Ka-lau hanya pakaian perempuan aku tidak berani melepas, kerja apa yang berani kulakukan?"

Hanya sedikit mengangkat pergelangan tangan, cambuk pan-jang itu mendadak melintir berputar ke arah Hong Si-nio.

Sejak berkecimpung di Kangouw, belum pernah Hong Si-nio melihat permainan cambuk yang begitu menakutkan, seperti ber-mata saja, ujung cambuk tahu-tahu melilit bajunya. Bagi tangan jahil saja, cambuk itu bisa melepas pakaian orang. Begitu pakaian Hong Si-nio terlilit ujung cambuk, hanya sekali sendal dan tarik, jubah panjang bersulam indah yang masih baru itu seketika koyak menjadi dua.

Umpama harus ganti pakaian, selamanya Hong Si-nio melepas pakaiannya sendiri, sepanjang hidupnya belum pernah ada lelaki di dunia ini yang pernah melepas pakaiannya. Kali ini mungkin ter-kecuali. Untuk menangkap cambuk itu jelas tidak berani, berkelit juga sudah terlambat.

Pengalaman Sim-sim membuatnya takut melawan cambuk beracun itu. Walau tidak rela orang lain melepas bajunya, ia pun tak ingin menabas lengan sendiri, "Bret", ujung bajunya mulai koyak.

"Nanti dulu," mendadak Hong Si-nio berteriak, "biar aku sendiri yang melepas."

"Kau mau melepas pakaian sendiri?"

"Pakaian sebagus ini, sayang kan kalau disobek."

"Hong Si-nio juga menyayangi sepotong baju?"

"Hong Si-nio kan juga perempuan, pakaian seindah ini, pe-rempuan mana yang tidak merasa sayang?"

"Baik, sekarang lepas."

Cambuk di tangannya seperti ular yang hidup saja, mau ber-henti ya berhenti, ingin ditarik segera melingkar balik ke tangan.

Hong Si-nio menghela napas, “Aku ini sudah nenek-nenek, bila telanjang pasti tak enak dipandang, tapi kau paksa aku, terpaksa aku melepas baju, salahku sendiri tak mampu melawanmu.” Sambil bicara ia maju mendekat, sementara jari-jarinya seperti melepas kancing baju. Mendadak kakinya menendang perut raksasa yang bertelanjang dada.

Merobohkan lawan, panah dulu kudanya, bila raksasa ini ter-tendang roboh, Jin-siang-jin pasti terjungkal dari kepalanya, um-pama kepala tidak bocor, paling tidak orang tak punya waktu me-lepas pakaian orang lain.

Ilmu silat Hong Si-nio memang tidak tinggi, tidak menakut-kan, kemampuannya yang menakutkan memang bukan ilmu silat-nya. Selama ini ia malang melintang seorang diri, puluhan tahun berkecimpung di Kangouw, kalau hanya mengandalkan ilmu silat, entah berapa kali pakaiannya sudah disobek orang.

Kakinya memang mulus jenjang, tapi kaki ini pernah mengin-jak mati tiga ekor serigala yang kelaparan, seekor macan tutul. Begal besar Boan Thian-hun yang bercokol di Ki-lian-san juga ditendangnya roboh terjungkal ke dalam jurang.

Dapat dibayangkan betapa besar kekuatan tendangan ini, “Buk”, suaranya mirip tambur pecah, kakinya cepat menendang perut orang, tapi si raksasa seperti tidak merasa apa-apa, bergeming pun tidak.

Kaki Hong Si-nio justru kesakitan. Meski terkejut, meminjam daya tolak tendangannya, ia melompat jungkir balik ke belakang.

“Bukan tandingan ya lari”, bagi insan persilatan yang sudah puluhan tahun berkecimpung di Bulim, pengertian dangkal ini jelas dipahami. Tapi Hong Si-nio maklum, kali ini belum tentu dirinya bisa lolos dari elmut. Betapa cepat Ginkangnya pasti takkan sece-pat cambuk lawan.

Pada saat genting itulah, didengarnya suara gendewa men-jepret nyaring, dua lajur sinar kemilau meluncur datang, tepat me-nerjang ujung cambuk. Bagai ular yang terpukul lehernya, cambuk itu melambai lemas ke bawah.

Dari dalam hutan berkumandang suara dingin, “Siang hari bo-long berani menelanjangi perempuan di depan umum, memangnya kaum persilatan di Koan-tiong tidak kau pandang sebelah mata?”

Sementara itu Hong Si-nio sudah bercokol di pucuk pohon, duduk berayun mengikuti dahan pohon yang bergontai. Dari atas pohon ia melihat orang yang barusan menolong dirinya.

Orang ini tinggi kekar, berwajah merah, rambut panjang yang memutih perak menjuntai di punggung, mengenakan mantel merah, tangan menjinjing gendewa panjang warna kuning emas, gemerdep ditingkah sinar matahari. Sekujur badan orang inipun seperti kemi-lau bercahaya.

Waktu orang itu mengangkat kepala, Hong Si-nio baru melihat jelas wajahnya penuh keriput, ternyata lelaki ini sudah berusia lanjut. Tapi bila bicara, suaranya masih lantang bergema bagai lonceng, badannya masih kekar tegap, sekujur badan penuh tenaga, semangat menyala-nyala.

Seumur-umur Hong Si-nio belum pernah melihat lelaki tua yang masih begini perkasa penuh gairah lagi. Dua larik sinar perak tadi kini masih menggelinding di tanah, ternyata bola perak sebesar kelengkeng.

Jin-siang-jin mengawasi bola perak itu, alisnya berkerut, kata-nya, “Kim-kiong-gin-hoan-jan-hou-to, gendewa emas pelor perak golok penabas macan.”

Lelaki tua berambut perak meneruskan, “Cui-hun-sui-gwat-cui-siang-biau, mengejar nyawa mengusir rembulan melayang di atas air.”

“Le Jing-hong!” seru Jin-siang-jin.

Lelaki tua rambut perak bergelak tawa, “Tiga puluh tahun aku tidak berkelana di Kangouw, tak nyana masih ada orang mengenal diriku.” Gema tawanya bertalu-talu, daun berguguran di tengah hutan.

Hong Si-nio hampir terjungkal dari pucuk pohon. Belum pernah bertemu, namun nama besarnya pernah mendengar.

Kim-kiong-gin-hoan-jan-hou-to, Cui-hun-sui-gwat-cui-siang-biau, waktu Le Jing-hong malang melintang di Kangouw, Hong Si-nio masih anak kecil.

Ketika ia berkecimpung di Bulim, sudah lama Le Hing-hong mengundurkan diri, hampir tiga puluh tahun jejaknya tidak diketa-hui, jarang orang bertemu dengarnya.

Hong Si-nio tahu adanya tokoh yang satu ini. Juga tahu begal besar tunggal yang bersih dan paling disegani kejujurannya di Bulim masa kini.

Belakangan muncul Siau Cap-it Long, namun dalam jangka seratus tahun ke belakang, Le Jing-hong terhitung begal tunggal yang amat disegani.

Konon pernah ia berada di kotaraja, putra-putri para bangsa-wan di kota itu begitu getol ingin melihat wajahnya, tak segan mereka menunggu semalam suntuk duduk di ambang jendela menunggu kedatangannya.

Mungkin hanya kabar angin, Hong Si-nio juga tidak percaya akan berita ini. Sekarang ia menjadi percaya. Lelaki yang sudah berusia kepala enam, masih bersemangat dan gagah tegap, kalau usianya tiga puluh tahun lebih muda, mungkin Hong Si-nio rela menunggu semalam suntuk di jendela loteng menunggu kedatangannya. Seperti yang sering ia lakukan menunggu Siau Cap-it Long di jendela.

Le Jing-hong mendongak, "Kau inikah Hong Si-nio?"

"Tiga puluh tahun tidak berkecimpung di Kongouw, kau tahu adanya Hong Si-nio di Kangouw."

"Bagus," puji Le Jing-hong, "Hong Si-nio memang jempol, kalau sejak dulu aku tahu di Kangouw ada Hong Si-nio, mungkin sepuluh tahun lebih pagi aku keluar kandang."

"Kalau tahu kau orang tua masih segar bugar, mungkin sepuluh tahun lalu aku sudah mencarimu."

Le Jing-hong tergelak-gelak, "Sayang aku terlambat sepuluh tahun."

"Siapa bilang kau datang terlambat," ucap Hong Si-nio tertawa, "kedatanganmu justru tepat pada waktunya."

Berkilat bola mata Le Jing-hong, "Makhluk ini tadi meng-godamu, sekarang aku sudah ada di sini, menurutmu apa yang harus kulakukan padanya, jelaskan saja."

Berputar bola mata Hong Si-nio, "Tadi dia suruh aku melepas baju, aku juga ingin melihat dia telanjang."

"Bagus," Le Jing-hong kembali tergelak. "Kau tunggu saja di atas pohon."

Di tengah gelak tawanya, mendadak ia melolos golok penabas macan yang beratnya lima puluh tujuh kati, sekali ayun ia bacok pohon di depannya. "Clap", dahan pohon sebesar paha dibacoknya roboh.

Untung jarak Hong Si-nio masih jauh, tak tahan ia berseru, "Pohon ini tidak bersalah padamu kenapa kau tabas sampai roboh?"

"Pohon ini menghadang di depanku."

"Benda apa saja yang menghadang di depanmu, kau babat dengan golok?"

"Betul."

Hong Si-nio menghela napas, "Lelaki sepertimu ini kenapa sudah tiada sekarang ini. Kalau ada aku pasti sudah menikah sejak sepuluh tahun lalu." Suaranya tidak keras, tapi pasti untuk didengar oleh Le Jing-hong.

Le Jing-hong menyengir aneh, ia menarik napas panjang, sedikitnya seperti merasa sepuluh. tahun lebih muda, selangkah ia maju ke depan.

Sejak kehadirannya Jin-siang-jin hanya mengawasi saja, kini ia menyindir, "Lelaki setua ini masih suka berlagak di depan wanita, dunia ini seperti bakal terbalik."

"Kau cemburu?" bentak Le Jing-hong.

"Aku sedang heran, lelaki macammu ini kok masih bisa hidup sampai sekarang."

"Untung baru hari ini kau bertemu aku," semprot Le Jing-hong murka. "Kalau terjadi tiga puluh tahun lalu, kau

sudah mampus di bawah golokku.”

“Sekarang kau ingin aku melepas pakaian, lalu pergi bersama Hong Si-nio begitu bukan?”

“Mestinya ingin kutabas buntung tanganmu, sayang tanganmu sudah buntung satu.”

“Ya, tangan yang satu ini bukan untuk melepas baju.”

“Memangnya tanganmu itu bisa membunuh orang,”

“Tidak banyak yang kubunuh, tiap kali satu nyawa.” Begitu tangan menyendal, cambuk panjang itu menggulung kencang ke arah Le Jing-hong.

Le Ji-hong menyambut serangan orang dengan bacokan keras golok besarnya. Dua jenis senjata yang berbeda, satu lemas yang lain keras. Begitu goloknya membacok, Le Jing-hong sudah tahu bahwa pihaknya akan rugi. Cepat sekali ujung cambuk sudah mem-belit golok dengan tujuh delapan lilitan, serempak lelaki raksasa telanjang dada ikut mendesak maju, tinjunya menggenjot dada Le Jing-hong.

Kelihatannya lelaki gede ini gerak-geriknya lamban, namun jotosan tangannya keras lagi kencang, jurus serangannya sederhana tanpa pola kembangan, namun kuat dan amat berguna.

Karena golok dibelit cambuk, Le Jing-hong menggunakan gendewa di tangan kiri untuk menahan jotosan si raksasa. “Tang”, keras sekali, telapak tangan si raksasa sobek berdarah. Gendewa emas itu ternyata tajam bagai pisau.

Sambil menggerung si raksasa mengulur tangan merebut gen-dewa lawan, tak nyana Le Jing-hong memutar pergelangan tangan-nya, pucuk gendewa menutul dada si raksasa.

Tubuh besar si raksasa yang kekar tak kuat menahan tutulan ringan, kakinya sempoyongan mundur dan ambruk ke belakang, sudah tentu Jin-siang-jin ikut ambruk, sigap sekali Jin-siang-jin me-lejit tinggi berjumpalitan di udara melewati kepala Le Jing-hong.

Awalnya Le Jing-hong mengira lawannya hanya satu, ke-nyataan ia harus melayani dua serangan bersama, yang satu di depan yang lain di belakang. Di saat ia mengerut alis, ujung cambuk sudah melilit lehernya. Sebagai jago kawakan ia tidak menjadi gugup meski ancaman ini serius, goloknya malah diayun ke atas, cambuk panjang seketika tertarik tegang seperti tali gendewa. Mestinya ujung cambuk membelit golok, kini berbalik golok menarik cam-buk. Serang menyerang berlangsung cepat, permainan mereka keli-hatannya tanpa kembangan, namun perubahannya amat ganjil, cepat lagi ganas, tanggap menghadapi serangan. Bila tidak menyaksikan dari pinggir, pasti susah membayangkan adu kekuatan dua lawan yang berbeda senjata ini.

Sayang yang hadir hanyalah tujuh orang buta yang berdiri kaku, si pincang berdiri di sana membelakangi arena. Agaknya takut dilihat atau dikenali Hong Si-nio.

Bagaimana dengan Hong Si-nio?

Bentrok Para Pendekar 02
Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 2

Wanita yang satu ini memang mirip angin, sepak terjangnya sukar diraba, bayangannya ternyata lenyap tak keruan peran.

Sumber air bagai rantai perak mengalir deras dari pucuk gunung.

Cahaya senja memancar benderang menguning emas.

Hong Si-nio duduk di atas batu besar, sepasang kakinya direndam dalam kubangan air sumber nan bening dingin. Sepasang kakinya dirawat baik, putih mulus tanpa cacad sedikit pun. Bila mengawasi sepasang kaki

sendiri, Hong Si-nio sering merasa bangga, apalagi para lelaki, betapa senang hati mereka mengawasi kaki ini.

Waktu menyingkir tadi, tanpa sengaja kakinya tergores batu-batu runcing dan ranting pohon berduri. Begitu menyentuh air, luka-luka itu terasa perih, hati ikut terasa mendelu.

Le Jing-hong bukan lelaki yang menyebalkan, tidak bermaksud jahat terhadap dirinya, malah menolong jiwanya. Tapi juga tidak bermaksud baik. Gelagat menjelaskan bahwa kedatangannya jelas karena dirinya, mungkin akan membawanya pula. Umpama dia mampu memukul jatuh Jin-siang-jin menjadi Jin-he-jin (orang di-bawah orang), apa faedahnya bagi dirinya?

Yang pasti Hong Si-nio tidak ingin melihat si cacad itu bertelanjang.

"Bahwa dua orang berhantam itu bukan manusia baik, kenapa tidak kubiarkan mereka cakar-cakaran, gigit menggigit," demikian batin Hong Si-nio, begitu ada kesempatan diam-diam ia ngacir pergi.

Siapa yang kenal Hong Si-nio pasti yakin bahwa dia adalah perempuan pintar. Belum pernah salah menganalisa persoalan yang dihadapi, maka sampai usia setua itu, belum pernah ada pria yang mampu melepas pakaiannya.

Bagi Hong Si-nio hari ini memang serba salah, persoalan yang dihadapi hari ini sungguh menyebalkan, terasa semua persoalan itu amat aneh.

Dingin air sumber merembes naik lewat telapak kaki, membuat hati ikut menjadi dingin.

Kehadirannya di bukit batu jelas bukan kebetulan, dia juga belum pernah bercerita pada siapa pun bahwa dirinya akan ke tempat ini. Sepak terjangnya seperti angin lalu, tiada seorang pun dapat menerka pikirannya.

Kenyataan ada tiga pihak, katakan tiga orang yang datang mencari dirinya di sini. Seperti Hoa Ji-giok, Jin-siang-jin dan Le Jing-hong.

Darimana mereka tahu bahwa dirinya berada di tempat itu? Bagaimana bisa tahu kalau dirinya akan ke sini?

Selama ini Hong Si-nio pintar menikmati hidup, barang apa saja ia makan, hanya tidak kuat makan derita.

Orang yang tidak tahan derita, ilmu silatnya pasti tidak tinggi. Untung dia cerdik pandai, ada kalanya amat buas, namun sepanjang jalan hidupnya belum pernah menanam permusuhan besar dengan siapa pun.

Di situlah letak kemahirannya, di samping pintar ia cantik, maka ia banyak bersahabat dengan teman yang punya kekuatan. Bila sedang mengumbar marah, galaknya bukan main, mirip induk anjing beranak. Saat lembut, sejinak merpati. Kadang jenaka bagai si upik, lain kejam ia bisa selicin rase. Kalau tidak benar-benar perlu, siapa mau cari perkara kepadanya. Kenyataan ada tiga orang serempak mencari dirinya, tiga orang berbeda, namun ketiga orang ini amat kosen dan susah dilayani. Dia tahu seorang yang tega membuntungi kaki dan tangan, bila perlu mencari cewek, pasti bukan hanya ingin menelanjanginya saja.

Begal besar yang sudah tiga puluh tahun menyembunyikan diri, bersikap sontoloyo di hadapan cewek, pasti bukan lantaran perempuan itu berparas cantik.

Lalu untuk apa mereka serempak mencari dirinya? Setelah dipikir-pikir, Hong Si-nio menarik satu kesimpulan. Lantaran Siau Cap-it Long.

Ya Siau Cap-it Long yang romantis itu, kenapa selalu mencari gara-gara, mengundang banyak permusuhan? Melibatkan banyak tokoh persilatan, berseru bukan demi kepentingan pribadi, tidak jarang justru untuk membela kebenaran. Seolah-olah perjaka ini memang dilahirkan untuk mengundang setori bukan hanya orang lain mencari setori padanya, kadang ia sengaja mencari setori untuk dirinya sendiri.

Waktu pertama kali Hong Si-nio melihatnya, Siau Cap-it Long justru sedang mencari setori yang melibatkan diri sendiri. Waktu itu dia masih bocah yang baru tumbuh dewasa, ternyata berani melawan arus kencang, ingin naik ke atas air terjun, ia coba dan mencoba berulang kali tanpa kenal lelah, gagal berulang bukan masalah, kepala bocor tulang patah tidak jadi soal, yang pasti ia harus berhasil berenang melawan arus mencapai puncak. Apa sih yang ingin ia buktikan? Kecuali si dogol, siapa berani melakukan dan melakukan. Datang ketika Hong Si-nio menarik kesimpulan bahwa pemuda ini goblok, namun kenyataan ia tidak bodoh, malah pintar luar biasa. Hanya saja sering kali ia melakukan perbuatan yang orang bodoh tidak berani dan tidak mau melakukan. Jadi ia pintar atau bodoh, penuh kasih sayang atau kebencian. Hong Si-nio sendiri

tidak bisa membedakan, tidak tahu. Ia hanya tahu selama hidup dirinya pasti takkan bisa melupakan pemuda yang satu ini.

Bila datang rasa rindu tak tertahankan, seakan hampir gila, pernah pula ia merasa sebal dan jenuh tak berani bertemu.

Sudah dua tahun ia tidak pernah melihat apalagi bertemu dengan Siau Cap it Long.

Sejak bersama Siau-yau-hou menempuh perjalanan kematian, hingga kini ia tidak pernah mendengar kabar beritanya. Putus asa membuat ia berkesimpulan, untuk selanjutnya ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Siau Cap-it Long.

Sebab banyak tokoh persilatan yang sekarang masih hidup, tiada satu pun yang pernah mengalahkan Siau-yau-hou. Tiada orang yang licin, telengas dan menakutkan dibanding tokoh yang satu ini. Siau Cap-it Long justru mencarinya dan ditantanginya duel.

Bagaimana akhir duel itu, tiada orang tahu. Orang hanya berkesimpulan Siau Cap-It Long takkan muncul kembali di Kang-ouw dalam keadaan hidup, Hong Si-nio sendiri juga sudah putus asa.

Di saat sudah pesimis itu, ia justru mendengar berita tentang Siau Cap-it Long. Maka hari itu ia berada di bukit berbatu itu, hingga kakinya sekarang tergores luka, maka ia mengalami kejadian yang menyebalkan tadi. Sekarang ia duduk termenung merindukan si perjaka sambil mengelus kaki yang terluka, seperti ingin mengobati sakit rindunya.

Kini Hong Si-nio terasa amat lapar. Bila sedang merindukan Siau Ca-it Long, biasanya ia tidak merasa lapar. Maka sekarang ia berkeputusan untuk tidak memikirkan hal ini.

Tempat apakah ini? Berapa jauh dari sarang penyamun? Sama sekali ia tidak tahu. Pakaian, perbekalan dan senjatanya masih tertinggal di losmen itu, dirinya justru sedang tersesat di hutan pegunungan ini.

Magrib telah datang, saatnya makan malam, sepertinya tempat ini jauh dari kota atau pemukiman penduduk desa. Umpama tahu jalan, Hong Si-nio tidak akan tolak balik, bukan takut orang-orang itu menggeruduk dirinya, buat apa mencari kesulitan, yang pasti ia lebih mementingkan sepasang kakinya yang mulus ini, menahan lapar juga bukan persoalan baginya. Tapi perut ini memang sudah keroncongan, berkerutukan seperti memprotes saja. Bagaimana cara menenteramkan pemberontakan perut lapar ini?

Hong Si-nio menghela napas, baru saja hendak terbangkit untuk mencari ayam hutan atau kelinci yang bisa dipanggang. Bukan kelinci yang ditemukan, tapi ia melihat enam orang.

Empat lelaki yang tegap dengan baju terbuka bagian dada memikul sebuah tandu, dua pemuda yang lebih muda dengan pakaian lebih mentereng mengikut di belakang, dari lereng gunung sana beranjak turun. Jalan pegunungan tidak rata dan berkelak-kelok, tapi enam orang ini berjalan lewat pegunungan memikul tandu lagi, sungguh luar biasa.

Siapa yang duduk di dalam tandu? Apakah dia juga gagah? Di tempat seperti ini, masih berani duduk dalam tandu?

Hong Si-nio jarang naik tandu, rasanya sumpek, ia lebih suka naik kuda, ngebut dengan kuda yang berlari kencang. Tapi ia pernah naik dan duduk dalam tandu pengantin.

Sekilas terbayang kejadian hari itu, saat duduk dalam tandu dengan pakaian pengantin, ia dijemput mempelai lelaki untuk melakukan upacara sembahyang, di tengah jalan mendadak melihat Siau Cap-it Long dan Sim Bik-kun, dengan pakaian dan topi pengantin yang serba lengkap melompat keluar dari tandu. Seluruh petugas dari keluarga Nyo yang ikut menyambut mempelai perempuan hampir mati lemas saking kagetnya. Sejak peristiwa itu julukannya bertambah satu. 'Mempelai perempuan yang bikin orang semaput'.

Bayangan Siau Cap-it Long terlintas dalam benaknya, teringat pula akan Sim Bik-kun yang cantik manis dan harus dikasihani, teringat pengalaman mereka yang serba pahit dan menyedihkan. Kalau bukan karena Sim Bik-kun, Siau Cap-it Long takkan bermusuhan dengan Siau-yau-hou, tidak akan terjadi duel tanding. Kalau bukan Siau Cap-it Long, Sim Bik-kun tidak akan punya pengalaman menyedihkan.

Seorang perempuan yang paling, dihormati, menjadi panutan kaum persilatan, ternyata mencintai seorang begal besar yang namanya sudah bejat. Sim Bik-kun lahir dari keluarga besar berpangkat dan punya kedudukan terhormat di kalangan pemerintah, hampir segala persoalan di dunia ini yang menjadi

kebanggaan orang banyak sudah dimilikinya, apalagi bersanding di samping seorang suami yang gagah ganteng, serba bisa sastra maupun ilmu silat, sebentar lagi malah akan melahirkan.

Karena Siau Cap-it Long, ia tinggalkan segala dan segalanya, akibatnya banyak orang ikut menderita karenanya.

Siapa yang harus disalahkan?

Yang pasti Hong Si-nio tidak menyalahkan dia. Karena Hong Si-nio adalah juga jenis perempuan yang sama. Demi hubungan asmara ini, entah betapa pengorbanan mereka, melepas semua dan meninggalkan segalanya. Kalau bukan lantaran Siau Cap-it Long, apakah dirinya sekarang akan berubah begini?

Mestinya saat ini ia duduk dalam rumah keluarga Nyo berpakaian serba indah, makan serba kenyang dan puas, duduk di ruang besar keluarga Nyo, serta dilayani babu dan kacung waktu makan malam.

Hong Si-nio menarik napas panjang, dalam hati ia mengambil keputusan untuk tidak memikirkan persoalan masa lalu. Waktu mengangkat kepala baru ia lihat tandu itu sudah berhenti tak jauh di sebelahnya. Dua pemuda ganteng di kanan kiri sudah menyingkap kerai. Tandu itu ternyata kosong. Dari dalam tandu kedua orang itu menarik keluar segulung permadani terus dilemparkan di tanah pegunungan, dikembangkan ke arah Hong Si-nio.

Mata Hong Si-nio melebar, dengan kaget ia mengawasi kedua orang itu, tak tahan ia bertanya, "Kalian datang menjemputku?"

Dua pemuda manggut-manggut, tawanya jenaka.

Hong Si-nio bertanya lagi, "Siapa suruh kalian menjemputku?"

"Kim-pou-sat."

Hong Si-nio mengikik geli, mestinya ia dapat menduga hanya Kim-pou-sat seorang yang bisa menyuruh orang menjemput dirinya. Kecuali Kim-pou-sat siapa punya gaya yang sok begini. Setelah menghela napas, katanya dengan senang, "Kelihatannya nasibku lagi baik, hari ini aku betul-betul bertemu manusia."

Memangnya orang-orang yang bertempur dan bertengkar tadi bukan manusia?

Hari ini ia merasa seperti berhadapan dengan kawanan setan saja.

Lalu siapa dan macam apa pula Kim-pou-sat itu?

Orang ini gemuk pendek, sehari-hari selalu tersenyum dan tersenyum, mata yang sipit, mulut yang mungil mirip boneka. Maka orang memanggilnya 'Pou-sat'.

Tiada orang tahu berapa kekayaannya, harta apa saja miliknya, konon dia punya gunung emas, tergantung hatinya senang atau duka, bila ia mau, bergerobak emas bisa segera dikirim ke rumahmu. Maka orang memanggilnya pula 'Kim-pou-sat'.

Demi membantu keperluan orang lain, umpama seketika harus membuang ribuan laksa emas juga rela dan tidak pernah mengerut alis. Tapi di saat minatnya timbul, sekaligus membantai belasan orang juga tidak pernah berkedip mata.

Kim-pou-sat punya gundik jelita yang amat disayang, bernama Ang-ang, karena suka berpakaian serba merah. Pernah sekali saat menjamu kehadiran Pok-hay-liong-ong, waktu Ang-ang mengisi cawan arak sang tamu, entah kenapa, tanpa sebab ia tertawa, tawa yang genit lagi menantang, tawa yang tidak homat.

Dengan tawa yang lucu Kim-pou-sat segera menyuruhnya mundur. Satu jam kemudian, di saat Ang-ang kembali, pakaiannya masih serba merah, wajahnya masih cantik, tapi kali ini bercokol di atas baki perak yang amat besar dan dibanting, disuguhkan di atas meja. Ternyata cewek ini sudah matang direbus.

Masih dengan senyum lucu menawan Kim-pou-sat mengangkat pisau dan garpu, dari bagian yang empuk kenyal ia potong daging Ang-ang serta disuguhkan kepada Pok-hay-liong-ong.

Kedatangan Pok-hay-liong-ong sebetulnya ingin mengajaknya adu kekuatan, adu kekayaan, wibawa dan pamor. Setelah pesta makan ini berakhir, Pok-hay-liong-ong segera mohon diri, malam itu juga pulang ke laut timur. Begitulah sepak terjang Kim-pou-sat.

Sudah lama Hong Si-nio kenal Kim-pou-sat, kesannya lumayan, tidak jelek. Sebab selama ini Kim-pou-sat juga baik terhadapnya. "Kau baik padaku, aku lebih baik padamu". Itulah prinsip hidup Hong Si-nio.

Sebagai perempuan, umumnya punya prinsip yang menunjang kepentingan pribadi, prinsip yang kadang tidak bisa dimengerti oleh lelaki.

Lalu darimana Kim-pou-sat tahu kehadirannya di sini? Untuk apa pula mendadak ia datang ke tempat ini? Persoalan ini tidak dipikir Hong Si-nio. Yang dipikir sekarang adalah sepiring Hi-sit yang dimasak dengan kaldu ayam dengan paha babi.

Mata Kim-pou-sat memang sipit, waktu melihat Hong Si-nio turun dari tandu, ia menyambut dengan tawa lebar, matanya tinggal satu garis. Dengan mimik aneh ia mengawasi Hong Si-nio dari kepala turun ke kaki, akhirnya menghela napas, "Kelihatannya tidak pantas kuundang kau kemari."

"Kenapa?" tanya Hong Si-nio.

"Tiap kali bertemu, hatiku jadi mendelu."

"Wanita secantik aku juga bisa membuatmu mendelu?"

"Nah, itu sebabnya, karena kau terlalu cantik, makin memandang hatiku makin mendelu."

"Aku tidak mengerti."

"Kau harus mengerti... bukankah kau kelaparan?"

"Hampir gila aku karena lapar."

"Kalau sepiring babi panggang ada di depanmu, tapi tak bisa memakannya, apa kau tidak mendelu?"

Hong Si-nio tertawa. Di saat berhadapan dengan lelaki yang tidak menyebalkan, kala tertawa gayanya sungguh amat menawan, cekikik tawanya juga terdengar merdu.

Mendadak Kim-pou-sat bertanya, "Kau belum menikah?"

"Belum."

"Kenapa kau selalu menolak lamaranku?"

Berkedip mata Hong Si-nio, "Karena uangmu terlalu banyak."

"Apa salahnya aku beruang banyak?"

"Lelaki yang banyak uang, lelaki yang amat cakap, aku tidak mau menikah dengannya."

"Kenapa?"

"Karena lelaki jenis ini paling disukai kaum perempuan, aku takut suamiku direbut orang."

"Kalau kau tidak merebut suami orang saja mending, memangnya siapa bisa merebut suamimu?"

"Umpama tiada yang merebut, hidupku akan selalu tegang."

"Ah, aneh. Kenapa?"

"Kalau sedang menikmati sepiring babi panggang, duduk diantara kawanan setan kelaparan, kau tegang tidak?"

Kim-pou-sat terpingkal-pingkal, matanya menyipit.

Sambil berkedip-kedip Hong Si-nio melanjutkan, "Sebetulnya aku amat menyukaimu. Asal gunung emasmu rela kau berikan padaku, aku segera jadi binimu."

"Setelah punya gunung emas, aku tak bisa mengawinimu. Kalau gunung emas kuberikan pada orang lain, apakah aku tidak membuatnya celaka?" dengan keras ia menggeleng kepala, lalu menyambung, "Urusan yang merugikan orang lain, selamanya tidak pernah kulakukan."

Hong Si-nio terawa lebar, "Berapa tahun tidak bertemu, kau tetap jenaka seperti dulu, tak heran aku selalu ingin bertemu."

"Sayang uangku terlalu banyak."

"Ya, sungguh sayang."

"Baiklah, terpaksa kami jadi kawan saja."

"Bukankah selama ini kita jadi kawan baik?"

"Mendengar perkataanmu, hatiku puas dibanding makan sepiring babi panggang."

Berbutar biji mata Hong Si-nio, "Kita kawan lama bukan?, maka ada sebuah hal ingin kutanyakan kepadamu."

"Memang sedang kutunggu pertanyaanmu itu," sahut Kim-pou-sat.

"Kau sengaja mencari aku? Dimana kau tahu aku berada di sini?"

Kim-pou-sat memicingkan mata, "Kau ingin aku jujur atau berbohong?"

"Mestinya aku senang mendengar lelaki berbohong, sebab berbohong lebih enak didengar daripada omongan jujur."

Rona mata Kim-pou-sat seperti memuji, katanya menganggukkan kepala, "Kau ini memang wanita pintar, hanya perempuan paling goblok yang memaksa lelaki bicara jujur."

"Tapi kali ini aku ingin mendengar omongan jujur."

"Hanya saja untuk mendengar omongan jujur, biasanya harus memberi imbalan."

"O, aku tahu."

"Kau masih ingin mendengar?"

"Ya."

Kim-pou-sat menepekur sesaat, kali ini suaranya kalem, "Aku mencarimu lantaran seseorang."

"Lantaran siapa?"

"Siau Cap-it Long."

Lagi-lagi Siau Cap-it Long. Tiap kali mendengar nama yang satu ini, Hong Si-nio susah menjelaskan bagaimana perasaan hatinya, entah manis? Kecut? Atau getir? Namun rona mukanya malah menampilkan sikap dingin, suaranya juga dingin, "Jadi karena Siau Cap-it Long kau mencari aku?"

"Kan kau minta aku bicara jujur."

"Memangnya apa hubungannya dengan aku? Aku kan bukan ibunya."

"Kalian teman akrab bukan?"

Hong Si-nio tidak menyangkal, juga tidak bisa menyangkal. Musuh Siau Cap-it Long jauh lebih banyak dibanding temannya, insan persilatan pasti tahu hubungannya dengan Siau Cap-it Long.

"Dua tahun lalu, waktu dia mengajak Siau-yau-hou berduel, kau juga hadir di sana."

"Dia bukan berduel, tapi mengantar jiwa, mengantar kematian."

"Jadi sejak kejadian itu, orang-orang Kangouw menyangka dia sudah mati."

"Entah berapa banyak kaum persilatan yang menginginkan kematiannya?"

"Tapi justru dia tidak mati."

"Bagaimana kau tahu dia tidak mati? Kau pernah melihatnya?"

"Aku beium melihatnya, aku hanya mendengar beritanya saja."

"Berita apa?"

"Bukan saja belum mati, malah mendapat rezeki."

"Orang sesial dia kapan bisa mendapat rezeki?"

"Bila nasib lagi mujur, tembok kota pun takkan bisa menghalanginya."

"Dia mendapat rezeki apa? Mendapat cewek baru?"

"Teman ceweknya sudah terlalu banyak, maka sering dirundung sial, untung kali ini bukan mujur di bidang itu."

"O, bidang apa?"

"Yang pasti sekarang tidak mudah kau ingin menikah dengan dia."

Hong Si-nio menarik muka, "Biar lelaki di dunia mampus seluruhnya, aku tidak akan menikah dengan dia." Lahirnya bilang begitu, padahal hatinya seperti ditusuk jarum.

"Aku ngeri kau tidak akan kawin dengan lelaki seperti itu. Dia masih muda belia, cakap ganteng, konon belakangan ini mendadak dia menjadi orang paling punya duit di dunia ini."

"Lebih kaya darimu?"

"Ya, uangnya lebih banyak dari uangku."

"Memangnya uangnya dapat jatuh dari langit?"

"Uang tak mungkin jatuh dari langit, tapi bisa tumbuh dari bumi."

"Wah, komentar aneh."

"Kaum persilatan tahu, ada tiga harta karun yang amat besar jumlahnya di dunia ini, namun belum ada orang bisa menemukan."

"Maksudmu dia menemukan harta karun?"

"Kan sudah kubilang, kalau rezeki mau datang, tembok kota juga tidak bisa menghalangi."

"Beberapa tahun lalu, pernah orang bilang dia kaya raya, tapi uang untuk membayar semangkok bakmi saja tidak punya."

"Aku tahu berita yang menjelek-jelekkan dia memang banyak, tapi yakin berita kali ini memang benar."

"Darimana kau tahu kalau berita itu benar?"

"Seorang pernah menyaksikannya di Kay-hong, sekali bertaruh kalah puluhan laksa perak. Lantakan perak bercap bank terkenal, katanya dikirim ke sana berpeti-peti banyaknya."

"Memangnya dia setan judi."

"Ada pula yang menyaksikan dia membeli pelacur terkenal di Hangciu, dengan untaian mutiara seharga lima puluh laksa perak, membeli gedung besar untuk perempuan itu."

Hong Si-nio menggigit bibir, suaranya dingin tawar, "Dia juga mata keranjang."

"Tapi hanya tiga hari ia tinggal di gedung itu, perempuan itu juga dibuangnya."

Berubah pula rona muka Hong Si-nio, suaranya tetap dingin, "Bukan hal aneh, lelaki itu memang tidak berbudi dan tidak kenal kasihan."

"Orang yang menyaksikan kejadian ini, sebelum ini pernah kenal dia. Yakin tidak salah lihat, umpama salah lihat, orang lain kan tidak mungkin salah lihat."

"Orang lain, siapa mereka?"

Kim-pou-sat tidak menjawab, malah bertanya, "Bukankah tadi kau bertemu tujuh orang buta?"

Hong Si-nio memanggut.

"Kau tahu siapa mereka sebenarnya?" Hong Si-nio geleng kepala.

"Yang lain aku tidak kenal, aku hanya tahu dua di antaranya adalah orang nomor satu dan tiga dari Kun-lun-su-kiam. Satu lagi adalah Ciangbunjin baru dari Tiam-jong-pay, pa Thian-ciok."

Kembali Hong Si-nio mengerut alis.

Kemampuan Siau Cap-it Long mencari gara-gara kelihatannya bertambah lihai, urusannya juga makin gawat.

Kim-pou-sat berkata enteng, "Yang pasti, beberapa orang itu tidak salah mengenali orang, apalagi mereka adalah orang-orang yang dipaksa Siau Cap-it Long untuk menusuk buta mata sendiri, apalagi" Sampai di sini bola matanya seperti mendadak membesar dua kali lipat, suaranya makin lirih lagi lambat, "Umpama mereka salah mengenali orang, tak mungkin salah mengenali golok di tangannya. Siapa pun takkan salah mengenali golok itu. "

"Keh-lo-to maksudmu?"

Bercahaya bola mata Kim-pou-sat, "Benar, itulah Keh-lo-to."

"Sebelum ini mereka pernah melihat Keh-lo-to?"

"Belum pernah."

Insan persilatan yang betul-betul pernah melihat Keh-lo-to memang belum banyak.

"Tidak pernah melihat, bagaimana bisa mengenali," tanya Hong Si-nio heran.

"Bentuk Keh-lo-to tidak mirip dengan kebanyakan golok. Apalagi Siong-bun-kiam yang dipakai Cia Thian-ciok putus menjadi dua hanya dalam satu gebrakan."

Di kalangan Kangouw, golok yang mampu menabas kutung Siong-bun-kiam memang tidak banyak.

Giliran bola mata Hong Si-nio berputar, "Tapi Keh-lo-to bisa digunakan oleh siapa saja, kalau ada orang terbunuh dengan Keh-lo-to, apakah pelakunya pasti Siau Cap-it Long?"

"Kalau tampang Siau Cap-it Long sejelek rupaku, wanita tercantik di Bulim pasti tidak jatuh cinta padanya, berarti kesulitan yang melibatkan dirinya akan banyak berkurang."

Menyinggung Sim Bik-kun membuat perasaan Hong Si-nio sakit seperti ditusuk jarum.

"Apalagi Cia Thian-ciok dahulu pernah melihat Siau Cap-it Long, sebagai pimpinan suatu perguruan, aku yakin dia tidak membual."

"Karena apa Siau Cap-it Long memaksa dia membutakan mata sendiri?"

"Kabarnya tanpa sengaja Cia Thian-ciok melirik beberapa kali kepada Sim Bik-kun."

"Hanya karena melirik kepada Sim Bik-kun, Siau Cap-it Long lantas mengorek kedua biji matanya?"

"Ya, begitulah."

"Salah, pasti salah. Siau Cap-it Long bukan orang demikian."

"Begitu kenyataannya."

"Pasti bukan."

"Pasti benar."

Mata Hong Si-nio melotot besar, mimik mukanya juga berubah aneh, dengan kencang mengertak gigi, seperti memaksakan diri menahan rasa sakit, seperti sesak napas hingga tak mampu bicara.

"Duel antara Siau Cap-it Long dengan Siau-yau-hou, siapa menang siapa kalah, sampai sekarang orang Kangouw tiada yang tahu, tapi kenyataan Siau Cap-it Long tidak mati, hal itu tidak bisa diperdebatkan lagi".

Hong Si-nio masih melotot, bola matanya yang biasa benderang lincah, kini kelihatan buram kaku seperti mata bangkai ikan.

"Sekarang dia masih hidup, akan datang saatnya dia pasti mampus."

Bibir Hong Si-nio bergerak, mulut terpentang seperti ingin bicara tapi suara tidak keluar dari tenggorokannya.

"Sebab di tubuhnya membawa rahasia tiga harta karun yang diincar setiap insan persilatan, kemana pun ia pergi, bahaya akan selalu mengancam jiwa."

Jari jemari Hong Si-nio mulai gemetar.

"Kalau aku jadi dia, kemana aku hendak pergi, jejakku tentu kurahasiakan, sungguh aku tidak mengerti, kenapa dia mengontak kau untuk bertemu di tempat ini? Kenapa berita pertemuan ini ia beritahukan kepada orang lain? Aku"

Belum habis Kim-pou-sat bicara, mendadak Hong Si-nio berjingkrak berdiri, kursi di depannya ia sambar terus dilempar keluar, lalu menjambak rambut sendiri dan berguling-guling di lantai.

Kim-pou-sat tertegun, sungguh di luar pikirannya bahwa Hong Si-nio bisa berbuat demikian.

Apakah Hong Si-nio menjadi gila?

Mendadak Hong Si-nio berjingkrak bangun, berdiri berkacak pinggang di depan Kim-pou-sat, lalu tertawa tergelak.

Kim-pou-sat ikut tertawa, "Kita kan kawan lama, sahabat baik, urusan apa saja boleh dibicarakan, kenapa harus marah begitu?" Ia yakin tak mungkin Hong Si-nio bisa mendadak gila, mungkin hanya pura-pura gila. Tak nyana Hong Si-nio berteriak aneh, mendadak tangannya terulur mencengkeram lehernya, kini Kim-pou-sat benar-benar terkejut.

Meski belakangan ini badannya makin tambun, syukur reaksinya masih cepat dan cekatan, sekali berkelebat, tahu-tahu badannya bergeser tujuh kaki. Tidak berhasil mencengkeram leher orang, Hong Si-nio malah mencengkeram leher sendiri, cengkeramannya kelihatan amat kuat, otot hijau menonjol di jidatnya, lidah juga melelet keluar, sungguh mirip setan hidup.

Kim-pou-sat mengawasi dengan kaget, baru sekarang ia sadar Hong Si-nio ternyata memang benar sudah gila. Wanita secantik Hong Si-nio yang suka kebersihan, senang menjaga gengsi, kalau bukan karena benar

gila, mana mungkin mau bertingkah seburuk itu di depan orang lain. Kini muka sendiri ikut memucat ngeri, timbul hasrat ingin membujuk atau menghibur. Tak nyana mendadak Hong Si-nio mengejang kaku lalu roboh telentang tak bergerak lagi.

Tak tahan Kim-pou-sat berseru gugup, "Si-nio, Si-nio"

Hong Si-nio tetap rebah kaku tak bergerak, selebar mukanya berubah kelabu, bola matanya juga melotot keluar.

Kini Kim-pou-sat betul-betul kaget, perlahan ia mendekat, tangan diulur meraba hidung, ingin memastikan apakah masih bernapas atau sudah putus jiwa.

Hong Si-nio sudah gila, malah mati di tempat ini.

Kim-pou-sat melenggong sekian lama, sungguh tak percaya bahwa ini kejadian nyata, ia hanya mematung tak mampu bicara.

Pada saat itulah didengarnya suara pakaian melambai, tiba-tiba di depannya muncul seorang, rambut kepalanya terurai panjang memutih perak memegang gendewa emas, siapa lagi kalau bukan Kim-kiong-gin-hoan Le Jing-hong. Menyusul suara derap kaki yang berat, Jin-siang-jin juga tiba.

Begitu Hong Si-nio minggat, tiada alasan mereka terus berkelahi. Mereka bukan lagi pemuda yang berdarah panas, sedikit-sedikit berhantam serta mengadu jiwa, dalam usia mereka sekarang hal itu jelas takkan dilakukan.

Tujuan mereka mencari dan mengejar Hong Si-nio.

Kini mereka juga muncul di sini, bersama-sama mengawasi Hong Si-nio yang rebah telentang di lantai. "Apa yang terjadi?" tanya mereka.

Kim-pou-sat menjelaskan, "Tidak terjadi apa-apa, hanya mati seorang."

"Benar dia sudah mati?" Le Jing-hong menegas.

Kim-pou-sat menjawab, "Kelihatannya bukan pura-pura."

"Kau membunuhnya?" mendelik mata Le Jing-hong.

Kim-pou-sat menghela napas, "Apakah aku tega membunuhnya?"

Le Jing-hong mengerti, sebab ucapan orang memang benar. Hong Si-nio yang hidup jelas lebih berguna daripada mati.

"Baru sekarang aku tahu," ujar Kim-pou-sat, "seorang ternyata bisa mati lantaran amarahnya."

"Mati lantaran amarahnya?" Le Jing-hong menegas.

"Kecuali alasan itu, sukar kutemukan bukti lain."

"Kalau kau lepas pakaiannya, tentu dapat kau temukan buktinya," Jin-siang-jin menimbrung.

Le Jing-hong melotot, "Orangnya sudah mampus, kau masih mau menelanjinginya?"

"Kalau sejak awal kau biarkan aku melepas pakaiannya, mungkin dia tidak mati."

Le Jing-hong mengerut kening. Sementara Kim-pou-sat membungkuk menyingkap ujung baju Hong Si-nio, lalu menarik napas dalam, wajahnya seketika berubah, "Bajunya beracun."

"Baju itu memang bukan miliknya," kata Jin-siang-jin.

"Milik siapa?" tanya Le Jing-hong.

"Seorang yang bernama Hoa Ji-giok. Kau pernah mendengar namanya?" tanya Jin-siang-jin.

"Maksudmu baju ini pemberian Hoa Ji-giok?" tanya Le Jinghong.

Jin-siang-jin memanggut, suaranya dingin, "Sejak awal aku sudah tahu, setiap benda yang pernah disentuh Hoa Ji-giok pasti beracun."

"Tapi aku maklum, kalau tiada manfaatnya, Hoa Ji-giok takkan kerja percuma."

"Betul."

"Dia membunuh Hong Si-nio, apa pula manfaatnya?"

"Aku tidak tahu," Jin-siang-jin menggeleng kepala.

Le Jing-hong uring-uringan, "Kalau Hong Si-nio hidup pasti berguna bagi dia, apa alasannya turun tangan sekeji ini?"

"Ada Hong Si-nio pasti ada Siau Cap-it Long," Kim-pou-sat menimbrung, manfaatnya jelas tidak kecil." Kembali matanya memicing, "Untuk persoalan ini kalian datang kemari, sekarang silakan bawa dia pergi."

"Yang kuinginkan adalah Hong Si-nio hidup, bukan mayatnya," seru Jin-siang-jin.

"Bahwa Si-nio mati di tempatmu ini, selayaknya kau mengurus jenazahnya," Le Jing-hong menambahkan.

Kim-pou-sat menarik muka, "Waktu datang ia sudah keracunan, kalian juga mengikuti jejaknya, sekarang kalian melimpahkan tanggung jawab padaku, apa begini yang dibilang cengli?"

Mendadak seorang berkata lirih lembut, "Waktu masih hidup kalian memperebutkan dia, jenazahnya belum dingin, kalian lempar tanggung jawab, perbuatan dan sikap yang tidak kenal budi tidak tahu aturan begini, di alam baka kalau Hong Si-nio tahu, pasti tidak akan mengampuni kalian."

III. BELAS KASIH HOA JI-GIOK

Tabir malam mendatang.

Seorang muncul dari kegelapan di luar dengan langkah gontai, di kepalanya mengenakan mahkota bertahta jamrut manikam, mengenakan jubah kembang warna-warni, bagian luar ditutup mantel sutra jingga bersulam emas, pinggangnya dililit sabuk bertahta batu pualam, dihiasai dua puluh empat butir mutiara sebesar kelengkeng, bundar gemerdep. Wajah nan bulat memutih gilap mirip warna mutiara di sabuknya, hidung mancung, bola mata bening hitam, bibirnya merah merekah bagai delima matang, tidak tertawa tapi kelihatan selalu tersenyum. Ditingkah cahaya lampu, gadis cantik muda belia sungguh sangat anggun.

Melihat orang muncul dari kegelapan, semua yang hadir berubah air muka. Hoa Ji-giok biar belum pernah bertemu atau melihatnya, melihat dandanannya, orang akan lekas mengerti bahwa dialah Hoa Ji-giok. Orang ini memang bagai batu pualam mirip bunga berkembang, tapi dia bukan perempuan, tapi laki-laki tulen.

Hoa Ji-giok sendiri maklum, tiada lelaki macam dirinya di dunia ini, kalau ada ya cuma satu dua saja. Sikapnya kelihatan lemah lembut, tapi sorot mata dengan kerut keningnya seperti membayangkan keangkuhan hatinya.

Sambil tersenyum ia melangkah masuk, melirik pun tidak kepada Kim-pou-sat bertiga, perhatian ditujukan pada Hong Si-nio yang rebah di lantai, katanya lirih, "Sungguh kasihan, waktu hidup kau jadi rebutan, setelah mati tiada orang mau mengurus jenazahmu. Semoga dalam perjajanan ke nirwana selamat sampai tujuan. Mereka tidak kenal budi tidak tahu kasihan, aku Hoa Ji-giok akan mengurus jenazahmu."

"Kau akan mengurusnya?" tiba-tiba Jin-siang-jin menjengek.

"Aku bukan anak bukan kadangnya," kata Hoa Ji-giok, "tapi tak tega melihat jenazahnya telantar di sini."

"Sejak kapan berubah jadi baik hati?" jengek Jin-siang-jin.

"Aku kan menaruh belas kasih terhadap perempuan."

"Ocehanmu enak didengar," sindir Jin-sian-jin, "bukankah dia mati di tanganmu?"

Baru sekarang Hoa Ji-giok mengangkat kepala, tawanya mekar, "Kalau benar dia mati di tanganku, memangnya kau ingin menuntut balas baginya?"

Terkancing mulut Jin-siang-jin, jelas dia tidak akan bentrok apalagi mengadu jiwa dengan Hoa Ji-giok bagi orang yang sudah mati.

Hoa Ji-giok tertawa lebar, "Kim-pou-sat seyogianya berhati welas asih, apakah sudi mengurus jenazahnya?"

Kim-pou-sat diam saja.

Hoa Ji-giok menghela napas, "Kelihatannya kalian ogah mengurus jenazahnya, baiklah, biar aku yang menyelesaikan." Dia hanya mengulap sebelah tangan, dua orang gadis muda tahu-tahu berkelebat masuk, mengangkat jenazah Hong Si-nio, lekas sekali diangkat keluar dan lenyap ditelan kegelapan, Hoa Ji-giok menggumam perlahan, "Panas dingin perasaan manusia, sikap duniawi sungguh merana. Hari ini aku menyempurnakan janazahnya, kelak kalau giliran aku mati, entah siapa mau mengurus mayatku." Perlahan ia berjalan keluar, langkahnya kelihatan ringan, tapi kakinya bergerak di lantai meninggalkan tapak kaki yang dalam.

Le-jing-hong siap mengejar keluar, namun demi melihat tapak kaki orang, segera ia batalkan niatnya.

Kim-pou-sat menggeleng kepala, gumamnya pula, "Tampang orang ini secantik kembang semurni pualam, hatinya ternyata kejam melebihi binatang, sungguh aku tidak mengerti, kenapa dia mau datang mengambil jenazah Hong Si-nio?"

Jin-sian-jin menanggapi dingin, "Mungkin ingin ganti selera, gegares daging orang mati."

Betulkah Hoa Ji-giok makan daging orang yang sudah mati?

Sudah tentu Hong Si-nio tidak mati, waktu ia membuka mata, dilihatnya Sim-sim berdiri di depannya. Tangannya tidak putus, dua-duanya masih utuh, bekas luka juga tidak kelihatan. Hong Si-nio melotot kaget, "Tanganmu"

"Tanganku tidak secantik tangan Si-nio," kata Sim-sim dengan tersenyum.

"Tanganmu tetap dua?"

"Sejak lahir tanganku memang dua."

"Kukira kau punya tiga tangan."

"Manusia mana yang punya tiga tangan?"

"Lalu tanganmu yang keracunan tadi yang mana?"

"Kalau racun seringan itu aku tidak tahan, umpama aku punya tiga puluh tangan juga percuma, semua pasti buntung."

"Maksudmu hanya terkena sedikit racun?"

"Ya, sedikit sekali."

"Tapi kau tadi.... "

"Maksudku supaya Si-nio tahu, makhluk apa dia sebenarnya."

Si-nio mengawasi sekian lama, "Tadi sudah kubilang, kelak kau pasti akan mendapat jodoh yang sesuai sebagai pasanganmu."

"Ehm," Sim-sim bersuara dalam mulut.

Hong Si-nio menghela napas, "Tapi aku malah kuatir bagi pasanganmu kelak bila punya bini sepertimu, suamimu mana tahan?"

Rumah ini dipajang amat megah lagi mewah. Hong Si-nio menyapu pandang ke sekelilingnya, tak tahan ia bertanya, "Bagai-mana aku bisa berada di sini?"

"Kami yang menggotongmu ke sini," sahut Sim-sim.

"Menggotongku kemari?"

"Tadi kau sudah mati sekali."

Gemerdep mata Hong Si-nio, "Mati bagaimana?"

"Baju yang kuberikan kepadamu itu beracun."

"Hah, baju itu beracun?"

"Hoa-kongcu menaruh racun di baju itu."

"Kenapa dia meracunku mati?"

"Karena kuatir kau dibeset mampus jadi beberapa bagian."

"Ya, mereka memperebutkan diriku."

"Tapi begitu kau mati, jangan kan mengurus jenazahmu menyentuhmu saja tidak sudi."

"Lalu kalian menggotongku ke sini."

"Kau mati atau hidup, kami tetap akan merawatmu."

"Kalian bisa menolong orang mati kembali hidup?"

"Orang lain tidak bisa, Hoa-kongcu mampu."

"Sepertinya Hoa-kongcu kalian itu orang yang luar biasa."

"Terus terang saja," ujar Sim-sim gegetun, "belum pernah aku melihat seorang yang luar biasa seperti dia."

"Kenapa tidak biarkan aku melihatnya."

"Umpama kularang kau melihatnya, dia pasti tidak setuju."

Dari luar kerai seorang mendadak berkata, "Perintah dari Kongcu, bila Si-nio sudah siuman, dipersilakan ke ruang depan minum arak."

Ruang depan ini lebih luas, tinggi dan besar, pajangannya jauh lebih mempesona, persisnya seperti dunia sutra dan mutiara. Di meja penuh bertumpuk belasan macam hidangan.

Sim-sim berkata, "Hidangan hari ini semua aku yang menyiapkan, ada ayam dan angsa panggang, ayam tim sarang burung, dan lima belas hidangan lain yang dibikin berbahan dari gunung, laut dan tanah perkebunan yang susah dibeli di pasaran."

Hong Si-nio melenggong mengawasi bermacam hidangan sebanyak itu.

Sim-sim berkata lebih jauh, "Hidangan semeja ini kuatur menurut daftar menu yang diajukan koki istana, entah cukup tidak untuk disantap."

"Kau tahu hidangan ini cukup dimakan tidak?"

"Ya."

"Memangnya kau kira aku ini siapa? Kau anggap aku ini Bik-lik-hud yang gendut perutnya itu?"

"Yang pasti aku tahu sekarang kau sedang kelaparan."

"Aku memang kelaparan, tapi hidangan sebanyak ini, jangan kata makan, melihat saja perutku sudah kenyang."

Baru saja Hong Si-nio menaruh pantatnya di kursi, dilihatnya seorang menyingkap kerai dan berjalan masuk.

Hong Si-nio sudah malang melintang sekian tahun di Kang-ouw, pemuda-pemuda yang pernah dilihatnya tidak terhitung jumlahnya, tapi belum pernah melihat lelaki sebagus, seganteng ini.

Hoa-kongcu tersenyum sambil mengangguk, sekilas ia mengerut alis, lalu berkata, "Hidangan hari ini siapa yang menyiapkan?"

"Akulah," sahut Sim-sim.

"Kau memang terlalu, hidangan ayam, itik, udang dan ikan setumpuk, jangan kata makan, melihat saja sudah kenyang perut Si-nio."

Hong Si-nio menahan rasa geli, "Ternyata Hoa-kongcu mengerti selera." "

Hoa Ji-giok berkata, "Bisa berkenalan dengan Si-nio yang perkasa, tidak sia-sia hidup Hoa Ji-giok."

"Hidupmu takkan sia-sia. Orang mati dapat kau hidupkan kembali, mana mungkin kau hidup sia-sia."

"Kukira Sim-sim banyak mulut tadi."

"Tidak, dia tidak memberitahu apa-apa, aku juga tidak tahu sekarang aku di tempat apa."

"Bukankah tujuan Si-nio di tempat ini?"

"Bukit berbatu maksudmu?"

"Ya, di sinilah Loan-ciok-san."

Berputar bola mata Hong Si-nio, "Ada tempat sebegini di Loan-ciok-san?"

"Awalnya tidak seindah ini," sela Sim-sim tersenyum, "setelah Kongcu ada di sini, keadaan semua berubah."

"Aku ini tidak suka menyiksa diri sendiri."

"Kurasa Kongcu sudah kenal selera dan kegemaranku juga."

"Bila Si-nio tidak menganggap aku sekomplotan dengan Kim-pou-sat, aku senang bergaul dengan Si-nio."

Lama Hong Si-nio menatapnya, "Betul kau bukan komplotan mereka?"

Hoa Ji-giok tertawa manis, "Sepanjang hidupnya, Kim-pou-sat hanya memikirkan bagaimana memperkaya diri, Jin-sing-jin dan Le Jing-hong hanya ingin mencelakai jiwa orang. Menurut Si-nio apakah aku ini mirip orang yang suka merampok dan membunuh orang?"

"Tampangmu tidak mirip penjahat. Lalu mereka ingin merampok harta siapa? Membunuh jiwa siapa pula?"

"Siau Cap-it Long. Pasti Siau Cap-it Long."

"Bukankah kehadiranmu di sini juga ingin bertemu Siau Cap-it Long?"

"Bukan."

"Betul bukan?"

"Jangan kata hanya seorang Siau Cap-it Long, andai ada 10 Siau Cap-it Long, takkan menggerakkan hatiku, buat apa aku berada di pegunungan yang serba kurang ini?"

"Hasrat apa yang memaksamu ke sini?"

"Ya, memang karena seseorang."

"Siapa?"

"Kau."

Hong Si-nio mengikik tawa, "Aku senang mendengar lelaki berbohong, kalau bicara bisa membuat orang merasa nikmat."

"Sayang sekali apa yang kuucapkan kali ini bukan bohong."

"O, yang benar saja."

"Kecuali Si-nio, manusia mana di dunia ini yang dapat mendesakku datang ke tempat ini."

"Aku sendiri belum pernah menyuruh kau datang ke tempat seperti ini."

"Ya betul, tapi aku memang terpaksa harus ke sini."

"Datang terpaksa? Kenapa?"

"Seorang suami kalau tahu bininya menghadapi bahaya, pasti dipaksa menyusul dan menolong bininya itu."

"O, Hoa-toako kita ini menyusul ke tempat ini menyusul Hoa-toaso?"

"Ya, begitulah."

"Hoa-toaso kita tentu seorang wanita yang cantik rupawan,"

Hoa Ji-giok manggut-manggut, sepasang matanya mengawasinya tanpa berkedip, akhirnya menghela napas, "Hoa-toaso memang wanita cantik bagai kembang mekar, aku sendiri tidak tahu betapa besar rezekiku dapat memperisteri dia."

"Makanya kau harus berhati-hati."

"Hati-hati dalam hal apa?"

"Jagalah sepasang matamu, kalau melihat begitu cara kau menatapku, pasti dia akan cemburu padaku."

"Aku yakin dia tidak akan cemburu."

"Memangnya Hoa-toaso selamanya tidak pernah cemburu?"

"Yakin tidak."

"Betulkan selama hidupnya Hoa-toaso tak pernah cemburu?"

"Cemburu sih jelas, tapi tidak akan cemburu padamu."

"Kok bisa?"

"Karena Hoa-toaso adalah engkau dan engkau adalah Hoa-toaso."

Hong Si-nio tertegun.

"Sebenarnya sejak menikah dengan kau, aku tidak pernah melihat apalagi menyentuh wanita lain. Lelaki manapun kalau sudah punya bini secantik dan sebaik engkau, pasti dan yakin tidak akan memperhatikan wanita lain."

Akhirnya Hong Si-nio menarik napas panjang, "Jadi aku sendirilah Hoa-toaso itu."

"Memangnya siapa lagi kalau bukan engkau."

"Memangnya sejak kapan aku menjadi binimu?"

"Lho, masa engkau lupa?"

"Ya, aku lupa."

Hoa Ji-giok menghela napas gegetun, "Mestinya engkau tidak lupa, sebab hari pernikahan kita tepat pada tanggal lima bulan lima."

"Toan-ngo-coat?"

"Betul," sahut Hoa Ji-giok, "di hari Toan-ngo-coat itulah kita menikah."

Bagai dibenamkan dalam lumpur perasaan Hong Si-nio. Beberapa hari sebelum dan sesudah Toan-ngo-coat kondisinya sedang gundah, bingung lagi cemas.

Setiap datang hari Toan-ngo-coat, entah kenapa perasaannya selalu begitu, seperti tahun-tahun yang sudah, ia mencari tempat, menyembunyikan diri.

Beberapa hari itu jelas ia tidak bertemu dengan orang, juga pasti tiada orang pernah melihat dirinya. Hong Si-nio tahu bahwa dirinya pasti tidak pernah menikah dengan Hoa Ji-giok, tapi selain diri sendiri susah ia mencari orang lain untuk menjadi saksi dan membuktikan keberadaan dirinya.

Mengawasi kebingungan Hong Si-nio, Hoa Ji-giok tampak gembira, katanya pula, "Pernikahan kita diadakan tergesa-gesa, namun pestaanya cukup meriah, ada bukti mak comblang, umpama kau ingkar tak mungkin bisa ingkar."

Mendadak Hong Si-nio tertawa lebar malah, "Dapat menikah dengan pemuda pujaan adalah idamanku, kenapa aku harus ingkar?"

"Kalau benar kau menyukai aku, kenapa di malam pertama yang semestinya penuh bahagia justru minggat dari kamar pengantin?"

"Sudah biasa, tiap kali kualami malam pertama pernikahan, selalu aku minggat."

"Tapi sekarang sudah kutemukan kau kembali, kuharap engkau tidak minggat lagi."

"Ya, aku tahu," Hong Si-nio menghela napas dengan tertawa getir.

Si-nio maklum, kali ini dirinya susah meloloskan diri. Tahu-tahu hari ini dirinya menjadi bini Hoa Ji-giok, betapa aneh dan ganjil kejadian ini.

Hoa Ji-giok memang pemuda bagus, ganteng dan enak dipandang, bukan saja muda banyak duit, lemah lembut sayang istri, perempuan mana yang bisa menikah dengan pemuda seperti ini, pasti akan merasa senang lagi bahagia. Tapi sekarang Hong Si-nio amat gundah, ingin menangis saja air mata tak bisa meleleh.

Pandangan Hoa Ji-giok manis mesra, rasanya seperti ingin membopong mempelai perempuan masuk ke kamar. Sebaliknya gemas Hong Si-nio bukan main, rasanya ingin mencekik lehernya biar mampus, tapi ia tahu untuk mencekik pemuda ini bukan urusan mudah.

Suara Hoa Ji-giok lembut namun penuh gairah, "Ayolah, kamar pengantin sudah kusiapkan."

"O?"

"Kalau hidangan ini tidak ingin kau makan, biarlah kita masuk kamar dulu."

Hong Si-nio lihat sana pandang sini sambil berkata, "Hidangan sebanyak dan seenak ini, kalau tidak dimakan apa tidak sayang?" Tanpa sungkan ia mengambil daging, mencomot udang, lalu dimakan dengan lahap, makannya lebih banyak dari biasanya. Ia insaf setelah makan kenyang kali ini, entah kapan baru ada kesempatan makan lagi.

Dengan senyum lebar Hoa Ji-giok menyaksikan dari seberang meja, menunggu dengan sabar.

Hong Si-nio mengerling mata, lalu katanya, "Kawin dengan bini yang suka gegares seperti aku, kau masih bisa tertawa?"

"Kenapa tidak bisa tertawa?"

"Kau tidak takut menjadi kere (jembel)?"

"Menikah dengan bini seperti engkau yang selalu mengundang rezeki, mana mungkin aku bisa kere?"

Gatal gigi Hong Si-nio, saking gemas, rasanya ingin ia menggigit sekerat daging di badannya. Kini ia sudah tak kuasa menelan makanan lagi.

"Sudah selesai kau makan?"

"Seleraku hari ini kurang baik, biarlah makan sedikit saja."

"Asyik, sekarang...."

"Sekarang aku ingin minum arak, ayo temani aku minum tiga cawan."

"Tentu kutemani kau minum."

"Berapa cawan aku minum, kau juga minum sebanyak itu?"

"Orang lain tiada yang mencekok aku minum, mempelai sendiri malah yang menganjurkan aku banyak minum?"

Hong Si-nio tersenyum lembut, "Malam pertama di kamar pengantin, bukankah sudah biasa kalau mempelai pria mabuk?"

Di luar tahunya, pemuda ini kelihatan lemah lembut, bila minum arak perutnya ternyata mirip gentong.

Wanita seperti Hong Si-nio kalau ingin membuat mabuk para lelaki, entah berapa kali mudah dilakukannya, ukuran minumannya juga cukup luar biasa, kalau tidak, entah sudah berapa kali ia ditelanjangi lelaki. Dalam hal minum ada kemampuan Hong Si-nio yang luar biasa, orang lain makin banyak minum pandangan bisa makin kabur, sebaliknya makin banyak minum, bola matanya malah cemerlang, orang jadi susah menebak apakah dia sudah mabuk atau belum, maka jarang ada orang berani mengadu kekuatan minum padanya.

Ternyata Hoa Ji-giok juga demikian, makin banyak minum makin sadar saja, bola mata Hong Si-nio sudah benderang mirip lampu, dengan melotot ia mengawasi lalu bertanya, "Kau pernah mabuk tidak?"

"Orang yang minum arak, siapa yang tidak mabuk?"

"Jadi kau pernah mabuk?"

"Aku sering mabuk."

"Kulihat sekarang tiada tanda-tanda kau akan mabuk."

"Siapa bilang. Tahun lalu aku pernah jatuh mabuk."

"Tahun lalu?"

"Lima tahun lalu juga pernah mabuk sekali."

"Selama hidupmu kau hanya pernah mabuk dua kali?"

"Dua kali sudah luar biasa bagiku."

"Ada juga orang yang sehari mabuk dua kali, toh merasa kurang banyak dan tidak pernah kapok."

"Aku sendiri ingin bisa mabuk beberapa kali, sayang araknya yang kurang."

"Berapa banyak yang kau butuhkan?"

"Aku sendiri tidak jelas, yang kuingat tahun lalu aku hanya menghabiskan dua belas guci Tiok-yap-cing, lalu roboh tak sadarkan diri."

Hong Si-nio melenggong. Dua belas guci Tiok-yap-cing, kalau harus dituang dalam baskom, mungkin harus dikerjakan selama setengah hari."

Bentrok Para Pendekar 03

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 3

"Aku datang tergesa-gesa, arak yang kubawa mungkin hanya dua belas guci, kalau merasa kurang, sekarang boleh kusuruh orang turun gunung beli di kota."

"Dua belas guci mana mampu kuminum habis, umpama untuk berendam saja mungkin aku bisa mampus tenggelam."

"Lalu berapa yang ingin kau minum?"

"Sudah cukup, berhenti."

Mata Hoa Ji-giok memicing sipit, suaranya lembut, "Kalau begitu"

Mendadak Hong Si-nio berjingkrak berdiri, "Sekarang kita masuk kamar pengantin."

Bersama laki-laki yang masih asing baginya Hong Si-nio masuk kamar pengantin. Untuk kedua kalinya ia masuk kamar pengantin, waktu berjalan masuk lagaknya seperti pahlawan sedang maju ke medan perang.

Kamar pengantin yang satu ini tidak banyak beda dengan kamar pengantin umumnya, sepasang lilin besar warna merah menyala benderang, selimut sutra bertumpuk di pinggir ranjang bersulam burung mandarin, untuk segala keperluan pengantin, dari kepala sampai ujung kaki tersedia di kamar ini. Yang berbeda hanya mempelai perempuan tidak mirip mempelai.

Di samping Sim-sim cekikikan geli, sambil bertepuk tangan ia bernyanyi, "Hari ini waktu baik suasana gembira, kembang merah daun rimbun, tahun depan lahir lah si upik nan gemuk lucu, digendong disayang pergi bertemu ayah bunda."

Mendadak Hong Si-nio juga bertepuk riang, serunya, "Bagus sekali nyanyianmu, ada persen dari mempelai."

"Persen apa?" tanya Sim-sim gembira.

"Persen satu tamparan," tangannya benar-benar menampar ke muka Sim-sim, gadis cilik ini ternyata cukup cerdik, selicin rase tiba-tiba ia menyelinap ke pinggir terus berlari keluar sambil menutup pintu.

Hoa Ji-giok tertawa lebar, "Tak usah kau mengusirnya, toh dia harus pergi."

"Siapa bilang tidak usah diusir, aku justru sudah tidak sabar lagi."

"Sudah tidak sabar?"

"Memangnya?" mata Hong Si-nio merem meleak, seperti mulai mabuk, badan berputar tubuhnya roboh di ranjang, dengan mata terpicing ia mengawasi Hoa Ji-giok, lalu bertanya, "Berapa umurmu sekarang?"

"Genap dua puluh satu," sahut Hoa Ji-giok.

"Kalau aku menikah muda, anakku mungkin sudah sebesar engkau."

"Aku memang suka perempuan yang usianya lebih tua, wanita tua makin matang, lebih romantis." Sambil bicara ia melangkah menghampiri Hong Si-nio.

"Dan kau? Kau romantis tidak?"

"Sebentar lagi kau juga akan tahu."

Wajah Hong Si-nio seperti jengah, perlahan ia memejam mata.

Dengus napas Hoa Ji-giok terasa juga makin mendekat.

Hong Si-nio mengerang perlahan, suaranya lembut, "Adik cilik, kau adalah adik cilik, aku menyayangimu.

Hoa Ji-giok juga seperti terpesona, tawanya seperti mabuk, "Kau sayang apaku?"

"Sayang kau harus mati." bentak Hong Si-nio. Mendadak tubuhnya melejit dari ranjang, hanya sekejap kaki tangan menyerang berbareng, tujuh pukulan dibarengi tiga tendangan.

Lelaki kalau di mabuk asmara, umumnya lupa daratan, dicecar serangan ganas secepat itu, lumrahnya tak mungkin menghindari. Tak nyana Hoa Ji-giok berubah tidak mabuk kepayang, sekali sambar ia tangkap kaki Hong Si-nio, gerakannya begitu cepat. Tahu-tahu Hong Si-nio merasa tubuhnya kaku, tenaga seketika terkuras habis di ujung kaki.

Dengan kalem Hoa Ji-giok mencopot sepatunya, lalu mengelus telapak kakinya, katanya dengan tersenyum, "Bagus sekali sepasang kaki ini."

Luluh badan Hong Si-nio, perempuan mana yang tidak takut geli bila telapak kaki digelitik.

Maka terbayang oleh Hong Si-nio waktu memperebutkan Keh-lo-to dulu, waktu dirinya jatuh di tangan Sugong Siok, makhluk cacat itu pun mencopot sepatunya, malah menggelitik telapak kaki dengan jenggotnya.

Hoa Ji-giok tidak berjenggot, tapi jari-jari tangannya bermain lebih lincah, rasanya lebih mengerikan.

Untung waktu itu ia ditolong Siau Cap-it Long. Untuk kali ini? Hanya Tuhan yang tahu dimana Siau Cap-it Long sekarang berada?

Saking jengkelnya Hong Si-nio ingin menangis, namun rasa geli juga membuatnya ingin tertawa mengikik, karena ditahan-tahan akhirnya ia berteriak.

Senyum Hoa Ji-giok makin mekar, "Kau berteriak-teriak, didengar orang di luar, coba bayangkan bagaimana pikiran mereka?"

Hong Si-nio tidak berani berteriak lagi, dengan menggigit bibir ia berkata, "Anggaplah aku menyerah, lekas lepaskan aku saja."

"Tidak boleh."

"Kau ... apa maumu?"

"Coba terka!"

Hong Si-nio tidak berani menerka, membayangkan saja tidak berani.

Hoa Ji-giok berkata, "Sebetulnya aku tahu kau akan menyerangku, memangnya aku sudah menunggu, tak kira kau begitu tahan uji, sampai detik terakhir baru bereaksi." Setelah menghela napas ia menambahkan, "Sayang sekali, reaksimu juga kuanggap tergesa-gesa."

"Menurutmu harus kutunggu sampai kapan?" Harapannya hanya mengulur waktu saja.

"Sampai aku naik ke ranjang."

Hong Si-nio menghembus napas dari mulut, semula ia sudah berencana demikian, ia tahu kesempatan waktu itu pasti lebih besar keberhasilannya, sayang ia terlalu takut lagi ngeri, takut diperkosa, maklum

selama ini ia memang belum pernah dipegang-pegang lelaki.

"Dari kejadian ini dapat disimpulkan," demikian kata Hoa Ji-giok, "Kau ini belum terhitung perempuan yang lihai."

"Kau justru laki-laki yang lihai."

"Memangnya aku bukan lelaki lemah."

"Untuk kejadian ini, sudah lama kau rencanakan."

"Ya, sudah dua tiga bulan."

"Ketahuilah setiap orang merayakan hari-hari raya, hari besar, aku selalu menyembunyikan diri, menyepi sendiri, maka kau gunakan alasan sudah menikah denganku pada hari raya Toan-ngo."

"Makanya kau tidak boleh ingkar, ingkar juga percuma."

"Kau juga tahu aku minggat dari kamar pengantin."

"Banyak orang tahu kejadian itu, maka kali ini sudah kuduga dan siaga, kepada orang aku bisa bilang kau melakukan kesalahan lama." Dengan senyum memikat ia melanjutkan, "Aku malah bilang, sejak awal kau memang ingin kawin dengan aku, tapi begitu mendengar berita Siau Cap-it Long, kau minggat tak keruan peran."

"Ya, betapapun aku menyesal, orang lain pasti tidak percaya."

"Sudah nasib dan takdirmu bakal menjadi biniku."

"Tapi ... kenapa kau mau melakukan perbuatan kotor ini?"

"Karena aku suka padamu."

"Kalau benar menyukaiku, pantasnya tidak kau lakukan cara begini."

"Justru untuk membuktikan aku benar-benar menyukaimu perlu kulakukan cara ini."

"Kau... betulkah kau mau ... mau" tak kuasa Hong Si-nio melanjutkan.

Jari-jari Hoa Ji-giok sudah mulai membuka kancing bajunya.

Tak tahan Hong Si-nio menjerit keras.

"Tak heran orang pernah bilang kamar pengantin persis dengan tempat jagal, jeritanmu sungguh mirip orang menyembelih babi."

"Kau ... benar ingin melucuti pakaianku?"

"Bukan hanya melucuti pakaianmu, akan kubuatkan kau telanjang."

Hong Si-nio sudah tidak mampu menjerit lagi, tiba-tiba ia merasa sekejap badan dari atas sampai bawah sudah bugil total, saking tegangnya sekejap badan terus merinding.

Hoa Ji-giok tertawa iblis, matanya sungguh kurang ajar, menjelajah seluruh lekuk tubuhnya, desis suaranya memburu, "Buat apa tegang?"

Hong Si-nio mengertak gigi, tubuhnya gemetar keras.

"Aku tahu dulu ada lelaki mengintip kau mandi, katanya sedikitpun kau tidak setegang ini."

Kondisi waktu itu jelas berbeda, ia juga tahu para lelaki itu hanya mengintip dari lubang kecil, sekarang ia

Kata Hong Si-nio geram, "Sekarang kau sudah cukup memandangkanku, apalagi yang akan kau lakukan?"

"Kau ini pengantin perempuan di kamar pengantin lagi, aku mempelai pria tentu tahu apa tugasku

selanjutnya."

"Benar kau ingin mengawiniku?"

"Memangnya aku main-main?"

"Kau ... bukankah kau melihat aku ini sudah nenek-nenek?"

"Tidak kulihat nenek di sini, kondisimu persis dengan gadis muda belasan tahun."

Mendadak terasa oleh Hong Si-nio tangan orang sudah meraba pahanya, malah terus merambat naik, ternyata tangan orang halus empuk.

Hong Si-nio merasa sekujur badan menjadi lemas lunglai, Betapapun ia adalah perempuan normal, perawan ting-ting meski sudah berusia tiga puluh lima.

"Kurasakan kau amat tegang, apa benar selama ini kau belum pernah disentuh lelaki?"

Hong Si-nio mengertak gigi, air mata meleleh di pipi.

Hoa Ji-giok seperti amat terhibur, "Kelihatannya memang belum pernah disentuh lelaki, dapat mengawini perempuan seperti engkau, rezekiku sungguh amat besar" Perlahan ia mulai naik ke ranjang.

Hong Si-nio memejamkan mata, air matanya mengalir makin deras, katanya memelas, "Akan datang saatnya kau menyesal, ya, datang satu hari" Itu ancaman juga peringatan, sayang nada bicaranya sudah lemah, sekeras apapun watak wanita, dalam posisi seperti itu, akhirnya pasti menjadi lemah dan menyerah. Betapapun Hoa Ji-giok adalah lelaki ganteng.

IV. SEJENGKAL PUN TIDAK PERNAH BERPISAH

Dalam keadaan apa boleh buat, perempuan akan menerima nasibnya yang jelek, demikian keadaannya sekarang, ia sudah siap menerima nasib itu.

Tak nyana mendadak Hoa Ji-giok menghela napas, "Kenapa harus menunggu kelak. Sekarang aku sudah mulai menyesal."

Terpentang lebar mata Hong Si-nio, "Soal apa yang kau sesalkan?"

"Menyesal kenapa aku bukan laki-laki."

Hong Si-nio melenggong.

Perlahan Hoa Ji-giok menarik napas, meraba dengan lembut, "Kalau aku lelaki, dalam kondisi seperti ini bukankah aku riang nikmat."

"Kau ..." Hong Si-nio berteriak, "kau juga perempuan?"

"Apa perlu aku juga bertelanjang untuk kau periksa?"

Merah muka Hong Si-nio, "Kau ... kau ... jangan gila."

Hoa Ji-giok cekikikan geli, "Aku juga perempuan, kenapa kau marah malah. Apa kau kecewa?" Jari-jarinya masih menggelitik.

Merah padam muka Hong Si-nio, "Singkirkan tanganmu."

Hoa Ji-giok terkekeh, "Kalau aku lelaki tulen, apa kau juga akan berteriak menyuruhku menyingkirkan tangan?"

"Kau ... apa sudah kesetanan."

Hoa Ji-giok tertawa besar.

"Ingin kutanya kalau betul kau perempuan, kenapa kau lakukan semua ini?"

"Tadi sudah kujelaskan. Aku menyukaimu." Jari-jarinya tetap meraba-raba, "Perempuan sepertimu yang penuh daya tarik, peduli lelaki atau perempuan, pasti suka."

"Singkirkan tanganmu!" bentak Hong Si-nio.

"Justru tidak, jangan lupa kau ini biniku, takdir sudah menentukan kau adalah biniku, mau ingkar juga percuma."

Hong Si-nio menghela napas, mendadak ia sadar akan satu hal. Perempuan peduli kawin dengan lelaki macam apapun, akan jauh lebih baik daripada menikah dengan sesama perempuan. Perempuan kawin dengan wanita akan tersiksa selama hidup.

Mendadak Hong Si-nio bertanya, "Apa benar kau ingin mengawini aku."

"Sudan tentu benar."

"Yang benar saja, apa maksudmu?"

"Mau kau mendengar penjelasanku?"

"Sudan tentu mau."

"Sekarang kau sudah menjadi biniku, maka tak boleh kawin dengan orang lain lagi."

"Orang lain, siapa maksudmu?"

"Siau Cap-it Long. Siapa lagi kalau bukan Siau Cap-it Long."

Hong Si-nio menarik muka, "Kau tidak setuju aku menikah dengan Siau Cap-it Long?"

"Ya, begitu."

"Jadi kau sendiri yang ingin kawin dengan dia?"

"Aku ini suamimu, jelas takkan menikah dengan dia."

"Semua ini kau lakukan demi orang lain?"

"Ya, betul."

"Orang lain siapa?"

"Sudah tahu main tanya lagi."

"Sim Bik-kun maksudmu?"

"Aku simpati padanya, kalau Siau Cap-it Long menikah dengan kau, Sim Bik-kun pasti gila."

Dingin suara Hong Si-nio, "Kekuatiranmu berlebihan. Umpama lelaki di dunia mati seluruhnya, aku pasti tidak akan kawin dengannya."

"Ah, jujur saja?"

Hong Si-nio tak mau bicara lagi. Ia tahu kalau perempuan membual, hanya dapat membohongi lelaki. Di depan perempuan seperti Hoa Ji-giok, penjelasan apapun takkan berguna.

Hoa Ji-giok menghela napas, "Satu hal terbukti, begitu tahu Siau Cap-it Long ingin bertemu, kau lantas berada di sini."

"Bukankah kau kemari juga lantaran dia?"

"Bukit berbatu ini daerah gersang, sepi lagi belukar. Memang di sini markas pusat kawatan berandal di

Kwan-tiong, sarang para penyamun. Saat ini di tempat ini berdatangan tokoh-tokoh kosen dari berbagai golongan."

"Makhluk aneh yang duduk di atas topi itu, apakah dia termasuk tokoh besar?"

"Siapa pun dia kalau tega mengutungi dua kaki dan satu tangan sendiri, dia boleh terhitung tokoh yang luar biasa."

Mau tidak mau Hong Si-nio harus mengakui, Jin-siang-jin betul lelaki tulen, lelaki tulen yang tegas pasti adalah orang kuat.

"Demikian juga Le Jing-hong, datang ke sini karena ingin memenggal kepala Siau Cap-it Long."

"Le Jing-hong dan Siau Cap-it Long juga bermusuhan?"

"Le Jing-hong adalah bapak Le Kong. Bukankah Le Kong mampus di tangan Siau Cap-it Long?"

"Pantas Le Kong tidak pernah mau menjelaskan asal-usulnya, ternyata bapaknya penyamun tunggal."

"Sang bapak jelas jauh lebih kuat dan lihai dari anaknya."

"Ya, paling tidak Le Jing-hong bukan laki-laki palsu."

"Kedatangan Kim-pou-sat ke tempat ini jelas tidak bermaksud baik."

"Kecuali mereka, masih banyak yang bermaksud jahat. Hanya aku yang berbeda dengan mereka."

"Memangnya kau ini orang baik?"

"Memang aku orang baik."

"Untuk apa orang baik sepertimu ke tempat ini?"

"Orang baik tentu akan berbuat baik."

"Berbuat baik apa?"

Tidak langsung menjawab, Hoa Ji-giok balas bertanya, "Kau sendiri untuk apa datang ke sini."

"Kau sudah tahu kalau Siau Cap-it Long yang mengundangku kemari."

"Dia sendiri yang mengundangmu?"

"Bukan."

Sejak berpisah dahulu, hingga sekarang dia belum pernah bertemu dengan Siau Cap-it Long.

"Jadi kau hanya mendengar omongan orang lain, di Kangouw dia menyiarkan berita supaya kau ke tempat ini untuk bertemu dengannya."

"Karena dia juga tak bisa mencariku, Selama dua tahun ini kami kehilangan kontak sama sekali."

"Kalau demikian, bagaimana kau tahu berita itu bisa dipercaya?"

Hong Si-nio menghela napas geleng-geleng kepala, dia memang tidak tahu. Kedatangannya kali ini hanya mengadu nasib.

"Bukan mustahil berita itu sengaja disiarkan orang lain, memancingmu ke tempat ini lalu menjebakmu untuk memancing kedatangan Siau Cap-it Long."

"Sekarang setelah kupikir-pikir, memang betul seperti ditipu orang."

"Siapa pun bisa tertipu, maka yang tertipu bukan hanya engkau."

"Kecuali aku, siapa lagi yang tertipu?"

"Sim Bik-kun."

"Mungkinkah dia juga kemari?"

"Dia pasti datang."

"Jadi selama ini dia tidak bersama Siau Cap-it Long?"

"Tidak. Selama dua tahun, seperti juga engkau, terus mencari jejak Siau Cap-it Long."

Hong Si-nio mengerut alis, "Bukankah hanya karena melirik Sim Bik-kun dua kali, maka mata Cia Thian-ciok menjadi buta?"

"Yang dilirik Cia Thian-ciok bukan Sim Bik-kun."

"Bukan dia?"

"Wanita cantik di dunia ini bukan hanya Sim Bik-kun seorang. Perempuan cantik yang mendampingi Siau Cap-it Long bukan hanya Sim Bik-kun saja."

Hong Si-nio menggigit bibir, "Bajingan itu kenapa selalu mendapat rezeki."

"Maka kubilang akan datang saatnya dia tertimpa musibah."

"Kurasa sepanjang hidupnya, dia akan selalu tertimpa sial."

"Kali ini Sim Bik-kun malah lebih sial dibanding dia."

"Lho?"

"Untuk memancing ikan besar, menjadikan Sim Bik-kun sebagai umpan, hasilnya mungkin lebih manjur."

"Umpan pancing memang lebih sial dibanding ikannya sendiri."

"Betul sekali, saat ikan belum terpancing, umpan kan sudah terkait di kail."

"Apalagi bukan hanya satu kail, dia malah terkait dua kail."

"Dua kail."

"Benar dua kail besar."

"Kail besar untuk memancing ikan besar."

"Demikianlah Sim Bik-kun sudah terkait kencang oleh mereka, dia sendiri malah tidak tahu."

Mata Hong Si-nio melirik, "Sepertinya kau amat memperhatikan dia?"

"Aku kan orang baik."

"Kadang orang baik juga bermaksud jahat."

"Agaknya kau cemburu."

"Aku hanya sedikit heran."

"Yang benar bukan hanya Sim Bik-kun yang dikuatirkan, juga prihatin terhadap Siau Cap-it Long."

"O, ya?"

"Maka aku harap kau mau membantuku, menurunkan Sim Bik-kun dari kail itu. Kalau kail tanpa umpan, ikan pasti takkan terpancing."

"Kenapa aku harus membantumu? Siapa tahu kau inilah kailnya?"

"Kau harus percaya padaku."

"Apa dasarnya?"

"Aku kan suamimu. Perempuan kalau suami sendiri tidak dipercaya, siapa lagi yang dia percaya?"

"Untung kau perempuan. Jika tidak, aku bisa mati kau pincut."

Hoa Ji-giok tertawa lebar, "Biar sekarang aku memincutmu sampai mati."

Jari-jarinya mulai bergerak lagi, bergerak di tempat-tempat vital yang membuat sekujur tulang Hong Si-nio menjadi lunglai, saking tak tahan ia berteriak, "Kalau tidak segera kau singkirkan jari-jari tanganmu, aku ... akan ... aku akan.."

"Kau akan apa?" goda Hoa Ji-giok.

Dengan kencang Hong Si-nio menggigit bibir, "Akan kuberikan topi hijau untuk kau pakai."

Hoa Ji-giok mengenakan pakaian baru mirip pakaian kebesaran para pejabat istana, kelihatan tampangnya lebih cerah, bercahaya mirip burung Hong yang mengembangkan sayap dan bulu-bulunya yang enak dipandang. Berdiri di depan kaca tembaga berlenggang-lenggok mirip peragawan yang lagi beraksi di depan penonton, sorot mata dan mimiknya menunjukkan bahwa dia amat puas dengan keadaannya sekarang.

"Tak heran banyak orang bilang perempuan paling senang berkaca, apalagi saat perempuan mengenakan pakaian model terbaru."

Hoa Ji-giok juga tertawa, "Betul, memang itulah ciriku, perut boleh lapar, pakaian baru tidak boleh tidak dipakai." Lalu ia menjelaskan lebih jauh, "Sebab kebanyakan orang melihat bajumu dulu, baru mengawasi siapa pemakainya."

"Waktu orang mengawasi pakaianmu, sering kali lupa membedakan kau ini sebetulnya lelaki atau perempuan."

"Sedikitpun tidak salah. Walau banyak orang merasa aku ini lebih mirip perempuan, pasti tiada orang mengira, kalau aku ini perempuan tulen."

"Lalu kenapa kau sering dan lebih suka berdandan pria?"

"Karena aku suka perempuan, bukankah perempuan justru menyukai pria."

"Biasa kalau tidur, apa kau juga berdandan seperti itu?"

"Kalau tidur aku lebih suka telanjang, tapi saat ini aku belum ingin tidur."

"Bukankah sekarang saatnya orang tidur?"

"Bukan."

"Apalagi yang akan kau lakukan?" tanya Hong Si-nio. "Aku akan bertamu," sahut Hoa Ji-giok.

"Tengah malam buta rata, masih ada yang menjamu orang?"

"Di tempat seperti ini, siang hari adalah waktu orang tidur."

"O, jadi penduduk daerah ini semua kucing malam?"

"Soalnya kalau siang mereka pantang bertemu orang."

Berputar biji mata Hong Si-nio, "Kurasa kau perlu seorang pendamping."

"Pengantin baru selangkah pun tak boleh berpisah. Apalagi orang yang punya kerja, kali ini juga adalah sahabat lamamu."

"Sahabat lamaku? Kim-pou-sat?"

"Bukan."

"Lalu siapa?"

"Daerah ini termasuk kekuasaan tiga belas markas Kwan-tiong, yang jadi tuan rumah tentu yang berkuasa di sini."

"Kwi-to Hoa Ping?"

"Betul sekali."

"Bukankah dua tangannya sudah buntung?"

"Tanpa tangan orang masih masih bisa mengundang tamu dan mengadakan pesta bukan?"

"Masih ada selera dia menjamu para undangan?"

"Apapun alasannya, kartu undangan sudah disebar luas atas namanya"

"Kurasa hanya namanya saja yang dicantumkan dalam undangan, semua rencana ini tentu dikendalikan seseorang dari belakang layar."

"Kau ini memang setan cerdik."

"Siapa orang di belakang layar itu?"

"Ya aku ini."

"Sudah kuduga, kalau bukan engkau yang mengadakan pesta, memangnya siapa setimpal mengundangmu."

"Perempuan kalau ingin disukai lelaki, ia harus pura-pura pintar."

"Selain engkau, masih ada tamu lain?"

"Orang-orang di daerah ini, kurasa semua dia undang."

"Jin-siang-jin, Le Jing-hong, Kim-pou-sat apakah juga diundang?"

"Mereka pasti hadir."

"Kenapa?"

"Sebab yang datang malam ini ada undangan khusus."

"Siapa?"

"Sim Bik-kun."

Hong Si-nio melongo, akhirnya menghembuskan napas dari mulut, "Perjamuan malam ini kelihatannya bakal ramai."

Senyum Hoa Ji-giok penuh arti, "Ya, pasti ramai...."

Kwi-kik-tong, aula-besar tempat perjamuan terang benderang. Kwi-to, si golok cepat, Hoa Ping sudah nongkrong di kursi kebesaran berlapis kulit harimau, mantel merah menutupi badannya, tapi muka lebar itu

kelihatan pucat pias. Seperti patung ia duduk di singgasana tanpa gerak, tanpa sikap tanpa perasaan, orang mondar-mandir di depannya seperti tidak terlihat olehnya. Sungguh tidak mirip tuan rumah, sementara tamu yang sudah hadir juga tidak kelihatan gembira.

Selain Kim-pou-sat, air muka hadirin yang lain kelihatan jelek, Jin-siang jin tetap bercokol di kepala si raksasa, Le Jing-hong tetap memegang gendewa emas seperti siaga siap turun tangan bila perlu.

Tiada orang buka mulut, tanpa sapa tiada pembicaraan. Kehadiran mereka memang bukan untuk tuan rumah, dalam hal ini mereka tidak perlu pura-pura.

Namanya ruang pesta, mestinya riuh rendah, kenyataan sepi senyap.

Menyusul Hoa Ji-giok muncul bersama Hong Si-nio, ibarat di tengah-tengah ayam mendadak muncul dua ekor burung merak.

Dalam perjamuan macam apa saja, Hong Si-nio pasti selalu diagulkan sebagai tamu agung. Demikian pula malam ini, sekujur badannya seperti memancarkan cahaya, siapa pun takkan mengira perempuan yang satu ini sudah berusia tiga puluh lima tahun, malah baru saja mati sekali.

Begitu Hong Si-nio muncul, mata hadirin semua terbelalak, alis mata berkerut. Melihat seorang yang baru saja tiba-tiba muncul dalam keadaan segar bugar, berdandan begitu ayu rupawan, sungguh merupakan pengalaman yang luar biasa.

Hong Si-nio mengerling tajam kepada tiap hadirin, senyum lebar mengawali pembukaan katanya, "Baru setengah hari tidak bertemu kalian sudah tak mengenalku lagi?"

Mendadak Kim-pou-sat terbatuk-batuk, seperti mendadak diserang demam.

"Kau sakit ya?" tanya Hong Si-nio.

Tawa Kim-Pou-sat dipaksakan, "Jika aku sakit pasti sakit rindu. Setiap kali bertemu kau, pasti terjangkit penyakit yang sama."

"Untuk selanjutnya jangan lagi sakit rindu, awas lho, lakiku bisa cemburu."

"Lakimu?" Kim-pou-sat melongo. "Lakiku ya suamiku, masa tidak tahu?"

"Jadi kau ... sudah menikah?" tanya Kim-pou-sat.

"Wanita mana saja, cepat atau lambat kan harus menikah."

"Menikah dengan siapa?" tanya Kim-pou-sat.

"Dengan aku," seru Hoa Ji-giok.

Kim-pou-sat tertegun, semua hadirin juga melenggong.

Hong Si-nio berpaling ke arah Jin-siang-jin, "Persoalanku dengan kau kini sudah seri."

"Urusan apa seri?" tanya Jin-siang-jin.

"Tadi aku sudah mati satu kali."

Jin-siang-jin sudah mendekap mulut seperti mau batuk, batuk dan batuk.

"Mati dan kawin, antara kedua peristiwa itu memang pengalaman yang rumit dan jarang dialami manusia, dalam satu hari aku malah mengalami keduanya. Coba kalian bilang, aneh tidak pengalamanku ini?"

Hong Si-nio berjalan di depan Hoa Ping, dengan senyum manis ia menyapa, "Sudah dua tahun kita tidak bertemu."

"Dua tahun," sahut Hoa Ping manggut, "tepat dua tahun."

"Hitung-hitung kau dan aku seperti sudah akrab belasan tahun, sahabat lama bukan."

Dingin suara Hoa Ping, "Aku bukan sahabatmu. Aku tidak punya sahabat."

"Kau sudah tidak punya tangan, tetap boleh punya sahabat, tanpa tangan orang masih bisa bertahan hidup, orang yang tidak punya teman, hidupnya akan susah."

Berkerut kulit daging di wajah Hoa Ping, mendadak ia berdiri terus menerjang keluar tanpa menoleh lagi.

Hong Si-nio menghela napas gegetun, ia berpaling mencari si pincang, tadi dilihatnya orang ini duduk di belakang Jin-siang-jin, sejauh ini Hong Si-nio ingin sekali tahu siapa gerangan dia, tapi bayangannya sudah tidak kelihatan.

"Kenapa dia selalu menghindar, kenapa tidak berani berhadapan dengan aku?" demikian batinnya.

Hong Si-nio tidak ingin memikirkan hal itu. Baru saja ia duduk bersama Hoa Ji-giok, Sim Bik-kun kelihatan muncul. Pertama kali melihat Sim Bik-kun, Si-nio sudah merasa selama hidupnya Sim Bik-kun adalah wanita yang paling lembut, paling cantik lagi angkuh. Sampai detik ini ia masih punya perasaan yang sama.

Tapi Sim Bik-kun sudah agak berubah, berubah diam, kelihatan risau juga agak kurus. Anehnya perubahan itu justru membuatnya kelihatan lebih cantik, cantik yang bisa membikin orang mabuk kepayang.

Kerlingan matanya tetap bening lagi lembut, ibarat air mengalir di musim semi beriak ditiup angin, rambutnya hitam mengkilap, pinggang yang ramping terlihat gemulai, seperti untaian dahan pohon yang menari di musim semi.

Sim Bik-kun bukan tipe wanita yang menimbulkan gairah bagi lelaki yang mengawasinya. Karena pria macam apa saja begitu melihat dia, sengaja atau tidak, tanpa sadar akan melupakan segalanya. Saat ini ia sedang berjalan masuk pelan-pelan. Tidak dibuat-buat, gerak-geriknya tetap memperlihatkan keagungan dan suci.

Pakaian yang melekat di badannya bukan dari bahan mahal, potongannya juga umum saja, tanpa pupur tiada hiasan melekat di wajahnya, bagi wanita secantik dia, barang-barang itu justru berlebihan.

Betapapun mahal perhiasan yang dipakai, takkan mengurangi cahaya kepribadiannya. Betapapun anggun ia berdandan, takkan menambah sedikit jua. kecantikannya. Perempuan yang serba sempurna seperti dia kenapa nasibnya begitu nelangsa?

Mendadak seluruh orang yang hadir dalam ruang besar itu napasnya seperti serentak berhenti. Inilah Sim Bik-kun, wanita tercantik di seluruh Bulim.

Akhirnya orang banyak melihat dan kini berhadapan langsung dengan Sim Bik-kun.

Berita tentang hubungannya dengan Siau Cap-it Long, kisah yang mengharukan tapi indah itu, entah mereka pernah mendengarnya berapa kali?

Kini sang primadona sudah berdiri di hadapan mereka. Niatnya ingin mengawasi dan mengawasi, tapi tidak berani. Bukan karena takut dianggap kurang ajar, tapi lantaran dua pasang mata di belakang Sim Bik-kun.

Sim Bik-kun bukan datang sendiri, dua orang mengintil di belakangnya. Dua orang lelaki tinggi kurus, mirip dua batang bambu saja.

Jubah panjang yang membungkus tubuh lencir itu ternyata terbuat dari bahan halus lagi mahal, satu merah yang lain hijau pupus, merah mirip apel, hijau seperti daun pisang.

Sikap dan tindak-tanduk mereka kelihatan amat lelah, rambut dan jenggot sudah memutih semua, tapi begitu mereka memasuki ruang besar, semua yang hadir langsung merasakan adanya hawa membunuh dan desakan arus yang menyesakkan napas.

Tokoh kosen Bulim memandang jiwa bagai barang taruhan, maka dari tubuh mereka pasti memiliki hawa yang mengundang ancaman bagi lawan. Siapa pun insan persilatan bisa merasakan bahwa kedua orang tua ini, entah sudah berapa banyak orang yang pernah mereka bunuh.

Begitu dua orang ini masuk. Muka Le Jing-hong berubah lebih dulu. Mereka termasuk tokoh seangkatan, Le Jing-hong tentu tahu asal-usul kedua orang tua ini.

Hong Si-nio juga tahu, tak tahan ia menghela napas, "Itulah kailnya."

"Ya, dua kail," ujar Hoa Ji-giok.

"Aku pernah melihat mereka."

"Di Hoan-ou-san-ceng kediaman Siau-yau-hou?"

Hong Si-nio memanggut.

Hari dimana Siau Cap-it Liong menentukan waktu dan tempat duel. Dua orang tua ini bersua di tengah perjalanan.

"Tentu sekarang kau sudah tahu," kata Hoa Ji-giok, "omonganku tidak salah bukan?"

Hong Si-nio memanggut lagi. Ia tak tahu apa hubungan orang ini dengan Siau-you-hou, ia hanya pernah melihat mereka di tempat kediaman Siau-yau-hou. Kalau mereka orang dari perguruan Siau-yau-hou, jelas tidak menaruh simpati terhadap Siau Cap-it Long.

"Cobalah kau berusaha supaya Sim Bik-kun tahu."

"Sukar kutemukan caranya."

"Di belakang kita ada sebuah pintu, sudah kau lihat?"

Hong Si-nio melihat sebuah pintu, kecil lagi sempit.

"Keluar dari pintu itu kau akan melihat sebuah rumah kayu yang kecil."

Hong Si-nio mendengar penuh perhatian.

"Tempat itu khusus untuk keperluan kaum hawa, kalau kau dapat membawa Sim-Bik-kun ke sana, kau akan bebas bicara dengannya."

Laki-laki yang hadir di ruang ini selalu jaga gengsi, yakin tidak akan ikut ke sana mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Baik, akan ku usahakan."

Mereka berbisik-bisik, maklum pengantin baru kalau asyik-masyuk kan lumrah. Tapi dua orang lelaki beruban itu menatap dengan tajam tidak berkedip.

Hong Si-nio tahu mereka pasti tak mungkin mendengar bisik-bisiknya, namun wibawa pandangan itu yang mengejutkan.

Syukurlah ia lihat Sim Bik-kun tengah menoleh ke sini dengan senyum manis lembut. Sim-Bik-kun juga kenal 'Pengantin yang mengejutkan' itu sedang tertawa sambil memberi tanda isyarat.

Kakek baju merah mendadak berkata, "Sungguh tak nyana, Kim-kiong-gin-hoan-jan-hou-to, Cui-hun-tui-gwat Cui-siang-biau, kalian juga ada di sini."

Kakek baju hijau menambahkan, "Dia pasti tidak menduga di sini bertemu kita."

Membesi muka Le Jing-hong, suaranya ketus, "Kalian belum mampus, sungguh tak terduga."

"Ya, sebentar lagi kau pasti mampus," jengek kakek baju merah.

"Kalau bukan kami menaruh belas kasihan, tiga puluh tahun lalu kau sudah jadi bangkai," demikian jengek kakek baju hijau.

"Betul, sejak lama mestinya aku sudah mampus, memangnya aku biasa malang melintang seorang diri, seorang pembantu juga tidak punya."

"Waktu aku melabrakmu dulu, dia tidak ikut turun tangan?" bentak kakek baju merah.

"Kapan saja," jengek kakek baju hijau, "seorang diri aku akan membuatmu takluk."

"Ya, kalau aku punya pembantu, tidak akan kusuruh dia ikut mengeroyok satu lawan, cukup berdiri di pinggir memberi dukungan saja."

"Bagus sekali," seru kakek baju merah.

"Patut dipuji," kata kakek baju hijau.

"Kau dulu yang maju atau biar aku yang menyikatnya?" tanya kakek baju merah.

"Kali ini biar giliranmu saja," ujar kakek baju hijau.

Le Jing-hong bergelak tawa, "Bagus, bagus sekali, hutang piutang tiga puluh tahun lalu memang sudah saatnya diperhitungkan."

Tiga orang ini sudah sama-sama tua bangkotan, tapi watak keras mereka tetap tidak berubah, berangasan lagi suka berkelahi. Permusuhan tak berarti tiga puluh tahun lalu sampai sekarang belum juga dilupakan.

Le Jing-hong sudah berjingkrak berdiri, kakek baju hijau juga sudah membalikkan badan.

Sim Bik-kun yang sejak tadi berdiam diri mendadak menghela napas, katanya perlahan, "Kalau para Cianpwe ingin membunuh orang di sini, kuanjurkan bunuh dulu tuan rumahnya." Suaranya masih halus merdu, namun ucapannya cukup tajam. Hidup mondar-mandir di luar selama dua tahun belakangan ini sepertinya banyak yang ia serap, pengalaman pun tambah banyak.

Kakek baju hijau menatap Le Jing-hong, jengeknya dingin, "Baiklah, kita tunda dulu persoalan kita."

Le Jing-hong balas menjengek, perlahan ia duduk kembali di tempatnya.

Hong Si-nio tertawa lega. Ia menghampiri Sim Bik-kun, menarik tangannya sambil tersenyum lebar. "Tak kunyana kau pun datang, tentu kau tak menduga aku juga ada di sini bukan?"

Dengan tawa manis Sim Bik-kun mengangguk.

"Untung antara kau dan aku tiada perhitungan ruwet yang perlu diselesaikan di sini," ujar Hong Si-nio.

"Kau masih tidak berubah," kata Sim Bik-kun.

"Kau justru agak berubah."

Bertambah rona jengah Sim Bik-kun, perlahan ia menunduk tanpa bersuara.

"Aku tetap adalah pengantin yang mengejutkan orang sampai mati. Tiap kali aku bertemu dengan kau, selalu aku sedang jadi pengantin."

Pandangan Sim Bik-kun penuh selidik dan heran, tapi ia tidak bertanya kenapa hari ini mendadak bisa jadi pengantin lagi. Maklum sebagai gadis kelahiran keluarga bangsawan yang ketat adat istiadatnya, sejak kecil Sim Bik-kun sudah diagulkan sebagai gadis suci yang selalu dapat menjaga diri, tak pernah ia bertanya atau mencampuri urusan pribadi orang lain.

Berkedip-kedip mata Hong Si-nio, sesaat ia mengawasi muka orang, lalu berkata, "Kau tentu telah menempuh perjalanan jauh dan baru sampai di sini."

"Ya," sahut Sim Bik-kun pendek.

"Jadi kau sudah...." mendadak ia berbisik di telinga Sim Bik-kun.

Merah jengah selebar muka Sim Bik-kun, dengan malu-malu ia mengangguk.

Hong Si-nio malah tertawa lebar, "Hal ini tidak perlu dibuat malu, hayo, kuantar kau." Lalu ia pegang tangan Sim Bik-kun serta ditariknya ke sana, lewat pintu sempit.

Dua kakek itu saling pandang sekejap, rona muka mereka dilembari rasa lega, mereka maklum untuk keperluan apa Hong Si-nio mengajak Sim Bik-kun keluar lewat pintu kecil lagi sempit itu, Malah dalam hati mereka menganggap Hong Si-nio adalah perempuan baik hati, perempuan luar biasa, tidak peduli tata krama. Sebagai pengantin yang harus melayani tamu di ruang perjamuan, dia rela mengantar tamu pergi ke belakang. Kecuali Hong Si-nio yakin tak ada perempuan lain yang mau melakukan.

Di luar pintu sempit itu ternyata ada sebuah rumah papan kecil. Di luar rumah papan ada sebuah tangga kecil, dengan menarik Sim Bik-kun, Hong Si-nio mengajak Sim Bik-kun menaiki tangga, masuk lewat pintu kecil yang juga sempit, pas untuk lewat satu orang dengan badan miring.

Rumah ini kecil, tapi serba bersih. Setelah menutup pintu serta dipalang dari dalam, Hong Si-nio baru menarik napas lega, kini ia sadar tempat ini memang bagus untuk sesama perempuan berbincang tentang urusan pribadi, lelaki bernyali besar juga takkan berani datang ke sini mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Sekarang kita boleh ngobrol tentang apa saja di sini, jangan kuatir didengar orang lain."

"Kau ... kau mau bicara dengan aku?" tanya Sim Bik-kun.

"Ada urusan pribadi yang ingin kubicarakan denganmu, tapi kalau kau sudah tidak tahan, aku boleh menunggu"

Di ujung rumah ada sebuah kayu kotak, bagian atas ditutup kain bersulam dengan pelipir garis emas. Sim Bik-kun tampak makin jengah, kepalanya menunduk lebih rendah, matanya terlongong mengawasi kotak kayu dengan tutup kain yang indah itu.

"Hayo lekas," Hong Si-nio mendesak, "tempat ini takkan bau, tapi lama-lama bisa sumpek."

Dengan memberanikan diri, Sim Bik-kun masih ragu, "Tapi kau ... kau"

Hong Si-nio tertawa, akhirnya ia mengerti, "Maksudmu aku harus keluar?"

Dengan jengah Sim Bik-kun mengangguk.

"Aku kan perempuan, tidak usah malu apalagi takut? Bagaimana kalau aku berpaling muka saja?"

"Ti ... tidak," Sim Bik-kun tetap malu. Mimpi pun tak pernah terpikir olehnya, harus buang hajat sekamar dengan orang lain.

Mengawasi muka orang, hampir saja Hong Si-nio tertawa geli, syukur masih bisa ditahan, ia berkata perlahan, "Baiklah, biar aku keluar saja, tapi cepat ya, masih ada yang ingin kubicarakan."

Sembari bicara dia mengangkat palang pintu lalu mendorong daun pintu.

Seketika ia tertegun, daun pintu ternyata tidak bergeming, tidak bisa dibuka. Memangnya digembok orang dari luar, maunya mengurung mereka bersama. Awalnya Hong Si-nio menganggap dirinya dipermainkan tangan jahil, namun sebelum ia bertindak lebih lanjut, ia rasakan rumah kecil ini bergoyang lalu bergerak, makin lama bergerak maju lebih cepat.

Rumah kecil ini ternyata bisa berjalan. Daun pintu tetap tak bisa dibuka, didorong ditarik juga percuma. Telapak tangan Hong Si-nio mulai berkeriat, ia sadar kejadian ini bukan main-main.

Kecuali pintu sempit itu, rumah ini tiada jendela, tempat buang hajat jelas tiada jendela, apalagi tempat ini khusus untuk wanita. Dengan mengertak gigi Hong Si-nio menerjang pintu, biasanya kalau pintu terbuat dari papan dengan mudah bisa ditendangnya jebol. Tak nyana ditendang, dipukul dan ditumbuk, badan sendiri malah terpental mundur.

Muka Sim Bik-kun mulai memucat, "Apa yang terjadi?"

Hong Si-nio menarik napas dalam, "Kelihatannya aku ditipu."

"Ditipu siapa?"

"Yang pasti ditipu perempuan. Laki-laki yang mampu menipu aku saat ini mungkin belum lahir."

"Siapa perempuan itu?" desak Sim Bik-kun.

"Hoa Ji-giok."

"Siapa pula Hoa Ji-giok?"

"Dialah suaminya."

Sim Bik-kun melotot. Ia jarang mengunjak rasa kaget di depan orang lain, kini ia mengawasi Hong Si-nio dengan mata terbelalak, seperti mengawasi seorang yang tiba-tiba menjadi gila.

"Aku ditipu suaminya, suaminya adalah juga perempuan ..." Sampai di sini ia menarik napas lagi, "Kulihat kau menyangka aku sudah gila."

Sim Bik-kun tidak menyangkal.

"Dia menyuruhku memancingmu masuk ke rumah kecil ini, aku harus kasih tahu bahwa dua kakek itu bukan orang baik."

"Mereka bukan orang baik?"

"Sebab engkau dimanfaatkan sebagai umpan untuk memancing ikan besar, yaitu Siau Cap-it Long." Dengan gemas ia melanjutkan, "Sekarang baru aku tahu, aku adalah ikan kakap yang lebih goblok dibanding babi, begitu mudah aku terpancing olehnya."

"Dua orang Cianpwe itu pasti bukan orang jahat," Sim Bi-kun meyakinkan, "selama dua tahun ini, kalau bukan mereka melindungi aku, aku ... aku tidak akan bertahan hidup sampai sekarang."

"Tapi terhadap Siau Cap-it Long, mereka"

"Terhadap Siau Cap-it Long mereka juga tidak bermusuhan. Waktu di Hoan-ou-san-ceng, secara diam-diam mereka membantunya, sebab mereka juga pernah dirugikan oleh Siau-yau-hou."

Ia berusaha mengendalikan diri, waktu mengucapkan nama Siau Cap-it Long tadi, mimik matanya menampilkan rasa sedih yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Bayangan masa lalu nan indah, manis mesra tapi juga pahit getir, jelas tak terlupakan. Dua tahun sudah ia tidak pernah tidak merindukan dirinya? Hati ini hampir hancur tersayat-sayat. Entah darah atau keringatnya, keperkasaan dan kemesraannya, terbayang betapa bening sepasang bola matanya.

"Siau Cap-it Long, dimanakah dikau?" Waktu ia memejam mata, air mata meleleh dipipi.

Dengan terlongong Hong Si-nio mengawasinya, ia maklum apa yang sedang dipikir orang, sebab hatinya juga sedang merindukan orang yang sama.

"Jadi selama ini kau juga tidak pernah melihat atau mendengar beritanya?" Ia ingin bertanya, namun tidak sampai hati membuat Sim Bik-kun sedih.

"Walau hari itu aku ikut dia pergi, namun tak pernah menemukan dia lagi." Sim Bik-kun juga tidak melontarkan isi hatinya ini, sebab lidahnya kelu, tenggorokan juga terasa gatal.

Rumah itu terus bergerak, pindah tempat dengan cepat.

Hong Si-nio malah tertawa, "Biasanya tempat ini dipakai orang untuk buang hajat, kita malah bercucuran air mata, coba katakan lucu tidak?"

Suaranya cukup keras, seperti selama hidup ini tidak pernah melihat kejadian yang lucu sekali. Tapi siapa dapat merasakan di antara alun tawanya itu tersembunyi perasaan getir, duka lara.

Seorang di kala benar-benar berduka, mestinya berusaha mengunjak tawa, namun berapa banyak orang di dunia ini yang bisa tertawa dalam kedukaan.

Tak tahan Sim Bik-kun mengawasinya nanar. Kini sikapnya sudah berubah, ia maklum orang yang dia awasi ini adalah wanita tersayang, perempuan yang harus dihormati.

Hong Si-nio juga sedang menatapnya, "Kejadian ini sungguh menggelikan, kenapa tidak tertawa saja?"

"Aku ... aku ingin tertawa, tapi tidak bisa tertawa."

Hong Si-nio mengulur tangan mengelus rambut Sim Bik-kun, suaranya halus lembut, "Tak usah sedih, aku yakin lekas sekali kita akan bertemu dengan dia."

"Apa benar?" Sim Bik-kun kurang percaya.

"Hoa Ji-giok memanfaatkan kau dan aku untuk mengancam Siau Cap-it Long. Maka dia akan membuat Siau Cap-it Long tahu kau dan aku jatuh di tangannya."

"Menurutmu dia akan datang mencari kita?"

"Dia pasti datang."

"Tapi Hoa Ji-giok itu"

"Jangan kau menguatirkan dia, memangnya apa yang bisa dia lakukan terhadap kita? ... Apapun yang akan terjadi, dia tidak akan lupa bahwa dirinya juga seorang perempuan." Wajahnya tampak tersenyum simpul, padahal perasaannya makin tenggelam. Sebab ia cukup paham kalau perempuan lawan perempuan, kadang jauh lebih berbahaya, jauh lebih menakutkan dibanding perbuatan lelaki.

Sungguh sukar terpikir olehnya, Hoa Ji-giok akan menggunakan cara ini untuk menghadapi dirinya dan Sim Bik-kun, tak berani ia membayangkan.

Pada saat itulah, rumah yang berjalan ini mendadak berhenti. Rumah ini tidak bergeming lagi. Di luar tetap sunyi tanpa ada suara. Hawa dalam rumah makin pengap, lampu yang semula digantung di dinding juga mendadak padam.

Keadaan berubah gelap gulita, berhadapan muka pun tak dapat melihat wajah orang.

Terasa oleh Hong Si-nio seperti dirinya mendadak terjeblos ke dalam sebuah kuburan, saking pengapnya, bernapas pun mulai terasa berat. Kini ia malah mengharap rumah itu bergerak lagi. Sayang sekali di saat tidak bergerak, rumah ini malah berjalan, saat diharapkan berjalan justru bercokol di tempat tak mau bergerak.

Saking jengkelnya, Hong Si-nio tertawa sendiri, saat orang lain ingin menangis tapi tak bisa menangis, dirinya malah bisa tertawa tergelak, "Sekarang aku sudah tak bisa melihatmu, kau sudah bisa berlega hati bukan?"

Sim Bik-kun diam tidak bersuara.

Saat Hong Si-nio menarik napas, mendadak didengarnya seorang cekikikan geli, "Inilah yang dinamakan raja tidak gugup, menteri malah mampus gelisah. Dia saja begitu sabar, kenapa kau gugup malah?"

Suaranya berkumandang di sebelah atas, saat suaranya berkumandang ke dalam rumah, hawa segar terasa menyampuk muka.

Bagian atas rumah pelan-pelan terbuka sebuah lubang jendela, di luar jendela mengintip ke dalam sepasang mata jeli bening.

"Sim-sim," seru Hong Si-nio.

Sim-sim cekikikan.

Gemas Hong Si-nio, rasanya ingin menjewer kuping atau mencolok kedua biji matanya.

"Angin di atas sini amat besar, di bawah situ tentu amat hangat," Sim-sim berkata dengan nada menggoda.

"Apa kau tidak ingin turun menghangatkan badanmu?" pancing Hong Si-nio.

"Sayang aku tidak bisa turun," sahut Sim-sim.

"Apa kau tidak bisa membuka pintu?"

"Kunci ada di tangan Kongcu, kecuali dirinya siapa pun tak bisa membuka pintu!"

"Dimana dia?"

"Dia belum pulang,"

"Kok, belum pulang?"

"Karena menemani orang-orang itu mencari kalian. Tidak mungkin dia memberi tahu mereka bahwa dia yang menyuruh engkau masuk ke rumah ini."

"Sebetulnya apa maunya dia?"

"Dia suruh aku mengantar kalian pulang dulu."

"Pulang? Pulang ke rumah siapa?"

"Tentu rumah kita," sahut Sim-sim cekikikan geli.

"Rumah kita?"

"Rumah Kongcu bukankah juga adalah rumah Hujin?"

"Cara bagaimana kita pulang?"

"Ya, naik kereta."

"Kau tak membuka pintu, cara bagaimana bisa naik kereta?"

"Lho, kita sekarang sudah di atas kereta."

"Jadi rumah ini sudah diangkat ke atas kereta?"

"Kereta besar yang ditarik delapan ekor kuda, cepat lagi kilat, dalam waktu tiga hari, kita akan tiba di rumah."

"Harus tiga hari naik kereta?"

"Paling tiga hari."

Mendadak Sim Bi-kun mengeluh lirih, tubuhnya mendadak melorot jatuh. Kalau orang sudah kebelet, mana mungkin ditahan tiga hari, tapi apapun kalau dirinya harus buang air besar kecil bersama orang lain dalam satu ruang, berarti ingin menyiksa atau membunuhnya.

Saking tak tahan Hong Si-nio berteriak, "Jadi kau akan mengurung kami berdua tiga hari lamanya?"

"Kurungan ini memang sempit tapi tidak jelek, kalau lapar akan kubuatkan makanan dan kuantar masuk, kalau dahaga juga kuantar minuman, di kereta ini kecuali air juga ada arak."

Bercahaya mata Hong Si-nio, serunya "Ada berapa banyak araknya?"

"Berapa yang kau minta?"

"Arak macam apa saja?"

"Arak apa yang kau minta?"

"Baik, berikan dua puluh kati Hoa-tiau."

Mabuk menghilangkan resah. Ada kalanya mabuk malah lebih baik daripada sadar tapi runyam.

Dua puluh kati Hoa-tiau dimuat dalam enam bumbung bambu, diturunkan dari jendela kecil di bagian atas, diturunkan pula delapan jenis masakan.

Bentrok Para Pendekar 04

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 4

Bumbung bambu cukup besar, berisi tiga kati arak wangi.

Hong Si-nio mengangsurkan satu bumbung ke Sim Bik-kun, "Mabuk menghilangkan resah, kalau tidak mabuk, entah bagaimana gejala perasanmu selama tiga hari mendatang."

Sejenak bimbang, akhirnya Sim Bi-kun menerima bumbung arak itu.

"Habis satu bumbung arak ini, kau sudah mabuk belum."

"Ya, belum tahu," sahut Sim Bik-kun.

"Kiranya kau juga biasa minum arak, sungguh tak kusangka."

"Sejak kecil nenek sering menyuruh aku menemaninya minum arak."

"Pernah mabuk?"

Sim Bik-kun memanggut.

"Aku yakin kau pernah mabuk, kalau sering bergaul dengan setan arak, tidak mabuk baru aneh."

Sim Bik-kun menunduk, hatinya seperti ditusuk jarum. Dia pernah mabuk dua kali, karena kasmaran terhadap Siau Cap-it Long.

Lapat-lapat ia seperti mendengar dendang lagu yang penuh nada kepedihan, seperti mendengar denting suara cawan dipukul sumpit mengiringi dendang lagu itu.

"Siau Cap-it Long, di kala kau tak berada di sampingku, siapa di dunia ini yang dapat memahami derita dan kesepianmu?"

Mendadak Sim Bik-kun mengangkat bumbung, tiga kati arak sekaligus ditenggaknya habis.

Perempuan yang semula diagulkan sebagai gadis suci, mestinya tidak minum arak dengan cara demikian, tapi sekarang ... peduli amat, peduli gadis suci? Sepanjang hidupnya kini bukankah dirinya dibuat sengsara dan menderita gara-gara 'gadis suci', karena sebagai gadis suci yang harus menjadi contoh, sampai ia tidak berani mencintai atau membenci, dalam dua hal perasaan yang bertolak belakang inilah dirinya menjadi korban penasaran, kepada siapa ia harus membela diri?

Mengawasi Hong Si-nio, mendadak ia tertawa cekikikan, "Eh, kau bukan gadis suci."

"Aku bukan, selama hidup aku tak sudi jadi gadis suci."

"Makanya hidupmu lebih riang dibanding aku."

"Hidupku memang jauh lebih riang dibanding kebanyakan orang." Mulut bicara pikiran justru bertanya pada diri sendiri, "Benarkah hidupku lebih riang dari orang lain?" Ia tenggak habis arak satu bumbung.

Seorang bisa tidak hidup riang gembira, bukan ditentukan oleh apakah ia adalah 'gadis suci'.

"Seorang kalau bisa hidup riang, pandangan terbuka, pasti hidupnya lebih ringan."

"Jika kau adalah aku," demikian kata Sim Bik-kun, "pikiranmu bisa terbuka?"

"Aku" Hong Si-nio tak mampu menjawab.

Sim Bik-kun cekikikan geli, tawa yang rawan, tawa kecut, tawa pahit, lebih kecut daripada air mata. Tapi dia masih terus tertawa dan tertawa.

Tiba-tiba Hong Si-nio bertanya, "Kalau kali ini kau bisa bertemu Siau Cap-it Long, bisa tidak kau tinggalkan seluruhnya dan menikah dengan dia?"

Dalam keadaan biasa yakin Hong Si-nio tak berani bertanya, tapi sekarang, entah hasrat apa yang mendorong ia mengajukan pertanyaan itu.

Sim Bik-kun masih tertawa, tawa cekikikan, "Tentu aku akan menikah dengannya, kenapa aku tidak bisa menikah dengan dia? Dia mencintai aku, aku juga mencintai dia, kenapa kami tidak boleh hidup berdampingan sepanjang hidup?"

Mendadak tawanya berubah menjadi isak tangis yang memilukan, akhirnya sulit dibedakan ia menangis atau tertawa.

Kalau kali ini bertemu Siau Cap-it Long, apa benar dia bakal menikah dengannya? Kalau tidak bakal menikah, buat apa mencarinya? Kalau sudah bertemu memangnya kenapa? Bukankah bakal menambah derita? Sim Bik-kun menarik napas panjang, sepanjang hidup manusia sering kali terjadi apa boleh buat, tapi kalau kau ingin terus memikirkan persoalan itu, gundah gulana akan selalu menjadi beban kehidupanmu.

Daripada bertemu lebih baik tidak bertemu, memangnya mau apa setelah bertemu? Bagaimana kalau tidak bertemu?

"Hihi, kau mabuk," Hong Si-nio menertawainya.

"Ya, aku mabuk," lirik suara Sim Bik-kun.

Betul mabuk, malah cepat mabuk. Seorang kalau ingin mabuk, begitu minum arak, tidak perlu banyak, lekas ia akan mabuk, sebab kalau tidak mabuk, tak mungkin berpura-pura mabuk.

Lucunya, seorang kalau selalu ingin mabuk setelah banyak minum, ia sendiri sukar membedakan apakah dirinya betul mabuk apa pura-pura mabuk.

Hong Si-nio menggeliat, lalu duduk di lantai, "Aku tidak mencintai Nyo Khay-thay. Sebab dia terlalu jujur, pikirannya lapang tidak punya inisiatip."

"Aku tahu."

"Hoa Ji-giok justru tidak jujur, akalnya banyak dan licik."

"Kalau dia lelaki tulen, mau kau menikah dengan dia?"

"Tidak akan."

Kini seperti mendadak sadar, kalau benar dia mencintai seorang lelaki, umpama lelaki lain jauh lebih unggul, ia berjanji akan sepenuh hati mencintai pujaan hatinya itu.

Cinta memang sesuatu yang aneh, tidak bisa dipaksa juga tidak bisa pura-pura.

Mendadak Sim Bik-kun bertanya, "Bukankah engkau juga ingin menikah dengan Siau Cap-it Long?"

"Kau keliru," sahut Hong Si-nio, "umpama seluruh lelaki di dunia ini mampus seluruhnya, aku tidak akan kawin dengan dia."

"Ah, kenapa?"

"Sebab yang dia cintai engkau bukan aku." Mimiknya seperti tertawa, tapi tawa pilu, "Maka kau terhitung tandinganku, lawan yang harus kubunuh."

Sim Bik-kun tertawa berderai. Mereka cekakak-cekikik sambil terus minum, akhirnya mereka sendiri tidak tahu apa saja yang telah mereka lakukan, isi hati apa saja yang telah dilimpahkan.

Samar-samar mereka seperti melihai Siau Cap-it Long menampakkan diri, kejam lain berubah menjadi Lian Shia-pik, terakhir malah berubah jadi Nyo Khay-thay.

Dari ribuan Siau Cap-it Long berganti ribuan Lian Shia-pik, lalu berubah jadi Nyo Khay-thay. Paling akhir berubah lagi menjadi Hoa Ji-giok.

Dengan tersenyum lebar Hoa Ji-giok berdiri di hadapan mereka, tawa nan manis lembut lagi mempesona.

Hong Si-nio meronta ingin berdiri, tapi kepala pusing dan sakit sekali, mulut juga kering getir.

"Hari ini kalian betul-betul mabuk," kata Hoa Ji-giok kalem. "sudah tiga hari tiga malam."

Hong Si-nio sungguh tidak tahu bagaimana keadaan mereka berdua selama tiga hari tiga malam ini. Tapi tidak tahu lebih baik daripada tahu?

"Untung kalian sudah berada di rumah dengan selamat," kata Hoa Ji-giok.

Tak tahan Hong Si-nio bertanya, "Rumah siapa?"

"Tentu rumah kita?" senyumnya makin manis, "jangan lupa di hadapan orang banyak kau sudah menyatakan bahwa kau adalah biniku, menyangkal juga percuma."

"Aku hanya ingin bertanya, kenapa kau suruh aku menipu Sim Bik-kun dan menculiknya kemari?"

"Sebab dua tua bangkotan itu sukar dilayani. Dengan cara itu baru bisa kuundang dia kemari."

"Apa yang akan kau lakukan padanya?"

"Coba kau terka."

"Kau juga ingin mengambilnya jadi istrimu."

"Kau sendiri perempuan, buat apa punya bini banyak?"

"Aku perempuan?" Hoa Ji-giok tertawa dengan mata terbelalak, "siapa bilang aku perempuan?"

Hong Si-nio berjingkat, "Memangnya bukan?"

"Jelas bukan, kalau ada orang bilang aku ini perempuan, pasti orang gila?"

Memang hampir gila Hong Si-nio dibuatnya, tak tahan ia berteriak, "Memangnya kau ini laki atau perempuan?"

Dengan senyum di kulum mendadak Hoa Ji-giok membuka baju, "Kau bisa membedakan bukan."

Hoa Ji-giok adalah laki-laki tulen, anak kecil juga pasti bilang dia adalah laki-laki.

Hati Hong Si-nio seperti dibenamkan dalam lumpur.

"Tempo hari pada detik-detik yang menentukan itu aku surut dan mundur teratur, tujuanku adalah supaya kau percaya bahwa aku adalah perempuan. Kalau kau beranggapan aku bukan perempuan, dalam kondisi seperti itu, pasti kesempatan tidak kau abaikan."

Gemeratak gigi Hong Si-nio, "Kau bukan perempuan, juga bukan manusia."

Tawa Hoa Ji-giok makin riang, "Karena kau percaya aku ini wanita, maka kau mau membantu aku membawa Sim Bik-kun ke tempatku ini."

Sim Bik-kun tidak memberi reaksi, kondisinya memang sudah kaku.

"Tapi kali ini pasti takkan kubuang percuma kesempatanku."

"Aku sudah menyerah menjadi binimu, apalagi yang akan kau lakukan padaku?"

"Usiamu memang sedikit tua, tapi ada bagian-bagian tertentu punyamu masih lebih menyenangkan dibanding nona cilik." Mata-nya menjelajah tempat-tempat tertentu di badan Hong Si-nio, sorot matanya seperti menikmati tubuh Hong Si-nio yang sudah telanjang.

Hoa Ji-giok tertawa lebar, "Kini aku sudah punya bini secantik bunga seputih batu giok, ditambah lagi nona cantik nomor satu di Bulim jadi gundikku, sungguh besar rezekiku." Sorot matanya beralih ke tubuh Sim Bik-kun.

Mimik Sim Bik-kun kaku dingin, tanpa perubahan, "Huh, jangan harap."

"Jangan harap maksudmu?"

"Berani kau menyentuh tubuhku, biar aku mati di depanmu."

"Di hadapanku kau tidak mungkin mati."

"Kalau begitu biar kau saja yang mampus." Begitu ucapannya berakhir, dibarengi ulapan tangan, segenggam jarum emas melesat terbang.

Jarum emas keluarga Sim pernah menggetarkan kaum persilatan, diakui sebagai salah satu dari delapan senjata rahasia paling lihai di Bulim.

Bukan saja gaya serangan jarum ini berbeda, gerakan serangan dan hasilnya berakibat fatal bagi sang korban, begitu menyusup dalam tubuh, langsung mengalir mengikuti peredaran darah. Hanya setengah jam, jarum menusuk jantung, malaikat atau dewa juga takkan bisa menolong.

Sayang sebagai gadis suci, cara turun tangan Sim Bik-kun tidak boleh keji, kepandaian menyambit jarum warisan keluarga paling hanya terhitung 'lempar' saja, tidak ganas juga kurang cepat.

Menyerang dengan senjata rahasia kalau tidak tega, apalagi lambat, betapapun hebat senjata itu, di tanganmu menjadi barang mainan belaka.

Sambil tertawa lebar, Hoa Ji-giok hanya membalik badan seenaknya, taburan jarum yang lebat itu lenyap seketika, jelas dia juga adalah tokoh lihai dalam permainan senjata rahasia, dibanding kemampuan Sim Bik-kun tadi bedanya jauh sekali.

Hong Si-nio menggereget gemas, "Dia bukan manusia, kita takkan mampu menghadapinya."

"Aku menyukaimu, bukan lantaran kau pintar, tapi juga karena tahu diri, sebab tidak banyak perempuan tahu diri yang bisa kumiliki."

"Apa benar kau menyukai aku?"

"Tentu betul."

"Kenapa masih mencari perempuan lain lagi? Kau tidak kuatir aku cemburu?"

"Perempuan cemburuan aku tidak suka."

"Umpama sekarang kau tidak menyukai aku juga sudah terlambat."

"Lho?"

"Baru saja menikah, kau sudah serong dengan perempuan lain, kelak apa tidak lebih ganas?"

"Maksudmu aku harus membebaskan dia?"

Hong Si-nio memanggut, "Asal kau tidak menyentuh perempuan lain, aku rela menjadi binimu, atau"

"Atau bagaimana?"

"Atau ... akan kuberikan hajaran setimpal, kau takut?"

"Tidak takut."

"Tidak takut aku melabrakmu?"

"Aku sudah biasa dilabrak orang, dilabrak bini sendiri kan malah mesra." Bicara sampai di sini, air mukanya mendadak berubah amat aneh, seperti murka juga amat menderita.

Mengawasi perubahan aneh itu, Hong Si-nio jadi tidak tega, "Siapa orang terakhir yang melabrakmu?"

Hoa Ji-giok menggenggam jari-jarinya, "Siapa lagi, Siau Cap-it Long."

V. DIMANA SIAU CAP-IT LONG?

Siau Cap-it Long, lagi-lagi Siau Cap-it Long. Semua persoalan buruk di dunia, sepertinya diborong olehnya.

Hoa Ji-giok mendesis penuh dendam, "Karena dia merebut pujaanku, maka aku juga merebut pujaannya."

"Dia merebut pujaanmu? Siapa?"

"Dia merebut Pin-pinku."

"Siapa Pin-pin itu?"

"Pin-pin adalah adik misanku, juga adalah calon istriku." Kelihatan betapa gusar hatinya, "Mentang-mentang ilmu silatnya lebih tinggi dibanding aku, Siau Cap-it Long merebut dan membawa adik misanku, orang lain melirik saja juga dilarang olehnya."

"O, jadi karena melirik padanya, dua biji mata Cia Thian-ciok dibikin buta, begitu?"

Hoa Ji-giok mengangguk, suaranya dingin, "Kalau kalian menganggap dia baik, kalian bisa menyesal. Terhadap Pin-pin dia benar-benar baik, demi Pin-pin perbuatan apa saja bisa dia lakukan, Pin-pin menyuruh dia mencolok buta mata orang, tidak pernah ia membangkang."

"Aku tidak percaya," teriak Hong Si-nio. "Sepatah kata pun aku tidak percaya."

"Tidak percaya? Atau tidak berani percaya?"

"Mampus pun aku tidak percaya," seru Hong Si-nio.

Hoa Ji-giok menghela napas, "Sepertinya kau ini tergiia-gila terus padanya."

"Dahulu aku juga pernah memfitnah, tapi sekarang aku sudah tahu, Siau Cap-it Long pasti dan yakin bukan orang macam itu, pasti takkan melakukan perbuatan seperti itu."

"Dahulu mungkin dia bukan orang macam itu, tiap orang bisa berubah kapan saja."

"Apapun yang kau katakan, apapun alasannya, aku tetap tidak percaya."

Berkilat bola mata Hoa Ji-giok, "Kalau aku bisa membuktikan, bagaimana?"

Sim Bik-kun mengertak gigi, "Kalau ada bukti dan nyata, apa pun kehendakmu terserah."

"Kalau aku bisa membuktikan, kau mau menikah denganku?" desak Hoa Ji-giok.

"Sudah kubilang, apapun kehendakmu, terserah."

"Janjimu bisa ditepati tidak?"

"Aku memang wanita, namun tidak pernah bohong tidak pernah ingkar janji."

"Bagus, aku percaya padamu." Kata Hoa Ji-giok sambil bertepuk tangan.

"Cara bagaimana kau akan memberi bukti kepadanya," desak Hong Si-nio.

"Akan kubawa dia pergi melihat Siau Cap-it Long dan Pin-pin."

"Melihat dimana?"

"Tay-hing-lau."

"Tay-hing-lau dimana?"

"Tempat untuk menghamburkan uang."

"Siau Cap-it Long ada di sana?"

"Beberapa hari ini aku yakin dia ada di sekitar Koh-soh, kalau sudah berada di sekitar sana, pasti pergi ke Tay-hing-lau."

"Masa begitu?"

"Sebab sekarang dia seorang kaya. Kalau tidak mengajak cewek pujaannya ke Tay-hing-lau mencari hiburan, sia-sia dia berada di wilayah Soh-ciu ini."

"Maksudmu kau juga akan membawa kami ke tempat itu?"

"Tapi kalian harus berjanji satu hal kepadaku."

"Coba jelaskan."

"Mata kalian boleh melotot mengawasi, tapi mulut tidak boleh bicara. Harus tutup mulut."

"Kenapa?"

"Sebab sekali kalian membuka mulut, segala pemandangan akan lenyap."

"Baik, aku terima syaratmu."

"Kau bisa terus tutup mulut tanpa bersuara?"

"Kau anggap aku ini wanita macam apa? Wanita cerewet?" Hong Si-nio menjengek.

Hoa Ji-giok tertawa geli, "Kau bukan perempuan cerewet, tapi aku tidak percaya saat itu kau bisa menepati janji."

Hong Si-nio berjingkrak berdiri, "Kalau bini sendiri tidak dipercaya, siapa yang kau percaya?"

Hoa Ji-giok menyeringai, "Seorang lelaki kalau terlalu percaya bini, maka dia lelaki goblok. Nyo Khay-thay adalah bukti lelaki goblok itu. Kalau dia cerdik, mana bisa kau minggat dari kamar pengantinnya?"

Hong Si-nio menghela napas, "Dia bukan orang goblok, dialah laki-laki sejati."

"Tapi aku bukan laki-laki goblok juga bukan laki-laki sejati."

"Jadi kau sudah memutuskan untuk tidak percaya padaku?"

Hoa Ji-giok berpaling ke arah Sim Bik-kun, "Aku malah mempercayai dia, aku tahu dialah perempuan jujur tidak suka bertingkah."

"Maksudmu aku tidak jujur lagi suka bertingkah?"

"Dalam rumah ini orang jujur kurasa hanya dia seorang."

"Lalu apa keputusanmu, mau menjahit bibirku?"

"Menjahit bibirmu juga tak berguna, siapa tahu kau bakal bandel."

"Kau... apa langkahmu?"

"Akan kupikir caranya," ujar Hoa Ji-giok dengan tersenyum penuh arti.

Kalau ingin perempuan seperti Hong Si-nio duduk diam, tidak banyak tingkah, memang harus diatasi dengan suatu cara yang luar biasa.

Dan sekarang Hong Si-nio sudah duduk diam, tidak banyak tingkah, sebab dia tidak bisa bergerak. Hiat-to di sekujur badannya pada titik kontrol gerak-gerik kaki tangan sudah ditutup, dikendalikan. Mukanya ditutup kain merah, bentuk sanggul kepalanya juga diubah, malah mulutnya dijejai buah apel. Cara ini bukan yang paling pintar, tapi paling berhasil.

Muka Sim Bik-kun juga ditutupi kain hitam.

Koh-soh terhitung kota yang masih mengukuh adat lama, gadis atau nona-nona muda yang beraktivitas di luar rumah, semua pasti menutup muka dengan sari hitam atau jenis lain yang dirasa pantas.

Maka kehadiran mereka yang luar biasa itupun tidak menarik perhatian khalayak sekitarnya.

Dandanan mereka cukup perlente, pakaian dari bahan mahal, hiasan menghias sanggul kepala. Sebab tempat ini memang sering dikunjungi para cukong yang berkantong tebal.

Awalnya tempat ini dinamakan Bok-tan-lau, namun sudah menjadi kebiasaan di sini, tiada Bok-tan, cari Tay-hing pasti banyak. Maka Bok-tan-lau berubah menjadi Tay-hing-lau.

Kini saatnya magrib. Magrib umumnya adalah waktu yang tepat untuk menghamburkan uang, waktu yang paling pas untuk mengadu nasib dengan uang. Mau menghamburkan uang di sinilah tempatnya, minum secangkir teh, kau harus merogoh kocek delapan tahlil perak.

Benda atau barang apa saja yang dijual di sini, harganya sepuluh kali lebih mahal, celaknya tiada sesuatu yang istimewa di tempat ini.

Bunga Bok-tan sudah layu, di antara pot-pot bunga di luar loteng tertata rapi beberapa pot kembang seruni. Bunga seruni sedang mekar semarak, warna-warni berbeda pula, tiap kuntum kembang yang enak dipandang.

Belasan meja di atas loteng, hampir penuh.

Tiap lelaki yang keluyuran di sini tentu bermuka riang, cerah, pakaian juga serba mewah dan mahal, rata-rata naik kuda, ada juga yang naik kereta, menyoreng pedang di pinggang, sarung pedang dihiasi mutiara dan jamrud, beberapa di antaranya datang dengan menggoyang kipas bergambar, lukisan kipas digambar oleh tangan ahli, pelukis terkenal.

Para wanita yang berbaur di sini semua berdandan ayu, ke tempat ini bukan untuk makan, tapi untuk pameran kecantikan dan perhiasan.

Hong Si-nio bersama Sim Bik-kun duduk di pojok dekat jendela. Hoa-ji-giok berpakaian hijau dengan topi kecil menutup kepala, dengan laku sopan berdiri di belakang mereka, menyamar jadi pelayan yang melayani sang nyonya dan gadisnya yang lagi pesiar.

Wanita yang datang ke tempat ini tidak wajib ditemani suami, gendak atau lelaki siapa saja. Di Kangouw tidak sedikit orang kaya dari jenis wanita, di antaranya malah ada yang ingin memancing ikan. Lelaki yang ada di Tay-hing-lau, semua adalah ikan kakap, ikan besar.

Ikan yang paling besar sekarang sedang duduk di depan mereka. Umur lelaki ini sekitar empat-lima puluhan, memelihara jenggot kambing, mukanya bundar, kulitnya putih, putih susu, sepasang tangannya terawat amat baik, lebih baik dibanding jari-jari tangan gadis pingitan, jari tengah kanan kiri mengenakan cincin bermata kucing sebesar kelengkeng.

Perempuan yang mendampingi jelas adalah perempuan cantik, cantik menggiurkan, usianya paling enam belas, sepasang bola matanya indah, jelalatan mirip mata anak kecil yang rakus melihat banyak hidangan, mulutnya mungil bersungut, sebelum tertawa sering hidungnya bersungut-sungut, begitu aleman lagi genit. Memang perempuan jenis inilah yang paling disukai lelaki setengah umur itu.

Semua lelaki yang ada di sekitar situ pasti melirik diam-diam, melirik sepasang anting yang menghias

kupingnya, anting jade hijau pupus berbentuk amat indah. Di wilayah Koh-soh sukar didapat anting yang sama.

Di belakang mereka selain gadis cilik pelayan dan kacung muda, dua lelaki menyoreng pedang berpakaian hitam bersiaga.

Kemana pun Liu-soh-ciu pergi pasti diikuti dua pengawal. Empat pengawal Liu-soh-ciu jelas bukan tokoh silat kelas kambing.

Lelaki yang menyoreng pedang di sebelah kanan bernama Ko Kang dijuluki Tui-hong-kiam. Tidak sedikit tokoh silat di Kangouw dijuluki Tui-hong-kiam. Orang yang punya julukan, kepandaianya tentu bukan main-main. Tapi tiap kali memandang dua orang yang duduk di meja seberang sana, sikap mereka kelihatan hormat. Ilmu silat Ko Kang lihai dan cepat, terhitung tokoh Kangouw kawakan, ia kenal kedua orang itu.

'Pek-tiong-siang-hiap', murid terkenal dari perguruan ternama, beberapa peristiwa besar pernah mereka lakukan, mendapat acungan jempol dan pujian dari kaum persilatan.

Terutama Ji-hiap Auyang Bun-tiong, dia memperoleh warisan keluarga yang telah lama putus turunan, senjatanya adalah Cu-bo-le-hun-thoh. Seperti diketahui, keluarga Auyang turun temurun adalah keluarga persilatan yang kaya raya, salah satu dari tiga keluarga persilatan yang disegani kaum persilatan. Kedua saudara kakak beradik itu jelas juga adalah termasuk kaum Tay-hing.

Bagaimana dengan Siau Cap-it Long? Siau Cap-it Long tidak terlihat bayangannya. Sudah dua hari mereka menunggu di sini, tiada berita juga bayangan Siau Cap-it Long muncul.

"Bila dia berada di sekitar Koh-soh, pasti datang."

"Bagaimana tahu kalau dia berada di sekitar Koh-soh?"

Hong Si-nio sudah malas menduga-duga, apalagi menunggu lebih lama, sungguh tak tahan lagi.

Tapi pada waktu itulah tiba-tiba Siau Cap-it Long menampakkan diri. Begitulah kalau menunggu orang, makin ditunggu makin gelisah, makin lama setelah tidak betah dan ingin pergi, tahu-tahu orangnya datang.

Sebuah kereta serba baru warna hitam gelap ditarik delapan ekor kuda tahu-tahu berhenti di luar pintu.

Hong Si-nio yang sudah malang melintang di Kangouw, belum pernah melihat kereta segede semegah dan angker seperti kereta hitam ini.

Siau Cap-it Long datang naik kereta itu, malah bukan sendirian. Selain dua anak laki-laki, empat genduk cilik dan kusir kereta yang semua berdandan rapi, ditemani pula seorang gadis rupawan yang berpakaian serba putih, rambutnya tampak hitam mengkilap.

"Dia inilah Pin-pin."

Dipandang dari loteng, wajah Pin-pin tidak terlihat jelas, yang terlihat hanya gelung rambutnya yang indah serta taburan mutiara yang besar sebagai hiasan sanggulnya.

Siau Cap-it Long melangkah dulu di depan, dengan sebelah tangannya sang nona memeluk lengan Siau Cap-it Long dan beranjak perlahan. Mereka sudah turun dari kereta, melangkah ke pintu, dilihat dari atas wajahnya tidak terlihat jelas.

Betulkah dia itu Siau Cap-it Long? Hong Si-nio dan Sim Bik-kun seperti berlomba membelalakkan bola mata, terasa detak jantung tiga kali lipat lebih kencang, dengus napas yang ditahan seperti akan putus saja. Betapa besar keinginan mereka melihat Siau Cap-it Long, sekarang mereka malah berharap laki-laki itu bukan Siau Cap-it Long.

Derap kaki sudah berkumandang menaiki tangga loteng, jantung terasa berdegup lebih keras. Mendadak mereka menahan napas, kini mereka sudah melihat sepasang matanya, benderang seperti cahaya bintang kejora yang memancar terang di malam musim rontok.

Ternyata orang itu betul adalah Siau Cap-it Long. Siau Cap-it Long sudah datang.

Dalam hidup Siau Cap-it Long tidak mengutamakan pakaian, ada kalanya kaos saja tidak dipakai. Tapi baju yang dipakai hari ini, seluruhnya dari bahan paling mahal, buatan tailor terkenal dengan mode terbaru, cocok

pas dengan potongan badan, bajunya serba hitam, sehitam biji matanya yang bersinar terang.

Baju sutra yang lembut mengencang di tubuh, dengan perawakan tubuh yang gagah, tinggi tegap, pundaknya tidak begitu lebar, kaki juga tidak lencir panjang, di pinggang melilit sabuk kulit warna hitam pula, menyoreng miring sebatang golok. Golok pendek yang bentuknya ganjil lagi aneh, sarung pedang mengkilap seperti terbuat dari emas, di tengahnya dihiasi tiga butir mutiara hitam, mutiara yang jarang dimiliki manusia umumnya. Betapa tidak menyolok pandang orang-orang yang melihatnya.

Kecuali sebilah golok, tubuhnya tiada mengenakan perhiasan apa-apa, namun makin dipandang, orang merasa keagungan sikapnya yang menonjol.

Ternyata Siau Cap-it Long sekarang pandai memilih baju. Sebetulnya Siau Cap-it Long adalah seorang laki-laki yang tidak suka berdandan, apalagi berhias, pernah beberapa hari ia tidak mandi, tidak mencukur jenggot dan kumis, tapi hari ini mukanya kelihatan kelimis, kuku jari juga digunting rapi, rambut juga disisir rapi, baju dan celananya halus rapi.

Hong Si-nio mengawasi dengan rasa kejut, kalau mulutnya tidak disumbat, dan Hiatanya tidak ditutuk, pasti tak tahan sudah berteriak keras, sungguh sukar dipercaya bahwa lelaki ini adalah orang yang dikenalnya sejak lama yaitu Siau Cap-it Long, kenapa kelihatannya lebih tua.

Kecuali golok di pinggang, Pin-pin merupakan hiasan tambahan yang menyolok juga, cewek ini masih sangat muda, sayang kulit badannya memutih pucat. Sorot matanya mirip pandangan bocah jenaka yang masih murni dan polos, terbayang juga rona memelas.

Gadis belia di samping Liu-soh-ciu boleh terhitung nona cantik yang jarang ada bandingan, kalau dibanding dengan Pin-pin, bedanya amat menyolok.

Terasa oleh Hong Si-nio jenis kecantikan nona belia ini rada mirip kecantikan Sim Bik-kun, kalau Sim Bik-kun lebih matang, nona ini lebih muda, lebih lemah. Tidak setenang, lemah lembut seperti Sim Bik-kun.

Begitu nona belia berada dalam rumah, hadirin merasa nona muda ini amat angkuh dan congkak, kecuali Siau Cap-it Long, tiada manusia lain yang pantas dilirik, apalagi dipandang olehnya, umpama ada orang mampus di hadapannya, ia juga enggan melihatnya.

"Inilah Pin-pin."

Perasaan Sim Bik-kun seperti makin tenggelam "Demi Pin-pin, dia rela melakukan apa saja keinginannya, kalau Pin-pin ingin dia mengorek bola mata sendiri, tanpa sangsi akan ia lakukan."

Kaki tangan dingin, badan Sim Bik-kun juga basah oleh keringat dingin. Kini ia harus mengakui, Pin-pin adalah wanita yang membuat laki-laki mana pun rela berkorban baginya.

"Pin-pin setimpal jadi pasangan Siau Cap-it Long, dia masih muda belia, belum pernah menikah, pasangan yang tidak akan membuat Siau Cap-it Long kesal, risau dan salah."

Sim Bik-kun merasa sejujur badan dingin, tapi tidak kedinginan, mendadak ia sadar, mestinya ia tidak berada di tempat ini.

Siau Cap-it Long tidak boleh melihat dan tahu ia berada disini, ia tidak ingin membawa petaka, membuatnya ragu, membuatnya serba salah.

"Tanpa aku, mungkin hidupnya akan lebih bahagia," demikian batinnya, dengan kencang ia menggigit bibir, tanpa terasa air mata membasahi pipi.

Siau Cap-it Long tahu orang banyak sedang mengawasi dirinya, mengawasi pakaiannya, goloknya dan cewek yang menggelendot di badannya.

Dia tidak peduli, biasanya ia segan diawasi orang, sekarang ia telah berubah, kelihatan ia puas malah, Siau Cap-it Long sudah berubah menjadi laki-laki yang suka pamer kekayaan seperti Liu-soh-ciu.

Dengan memeluk lengan Siau Cap-it Long, dengan badan ia menggelendot di tubuh orang, sedikitpun Pin-pin tidak merasa ragu, malu atau sebaliknya memperlihatkan kemesraan. Senyum manis khusus untuk Siau Cap-it Long saja, senyum mekar dan bangga. Sebab seluruh perhatian hadirin di Bok-tan-lau kini sudah menjadi miliknya.

Mereka naik ke atas loteng, di belakang mengikut serombongan orang, mirip raja yang menggandeng permaisuri memasuki istana.

Pemilik rumah makan membuka jalan, sikapnya munduk-munduk dan tutur katanya menjilat, "Di sana ada meja di pinggir jendela, tuan-tuan silakan duduk, segera kami suruh menyuguhkan teh panas."

Siau Cap-it Long mengangguk, hakikatnya ia tidak memperhatikan omongan orang, juga tak peduli semua orang yang hadir di loteng. Seolah-olah ia hadir di dunia lain, dunia yang tidak perlu memperhatikan kepentingan orang lain.

Waktu lewat depan meja Liu-soh-ciu, mendadak Pin-pin berhenti, matanya mengawasi anting batu jade. Gadis yang mengenakan anting itu tersenyum, syukur ia masih memiliki benda yang harus dibanggakan di depan nona lain.

Masih memeluk lengan Siau Cap-it Long, mendadak Pin-pin berkata, "Menurutmu, bagaimana sepasang anting ini?"

Pandangan Siau Cap-it Long tetap ke depan, kepala juga tidak menoleh, tapi ia mengangguk, "Kelihatannya bagus juga."

"Aku suka warnanya," kata Pin-pin.

"Kau suka?" Siau Cap-it Long menegaskan.

"Sangat suka, entah Cici ini sudi mengalah padaku tidak?"

"Pasti boleh," ujar Siau Cap-it Long kalem.

Muka Liu-soh-ciu berubah. "Aku tahu dia tidak rela," sanggahnya.

Siau Cap-it Long tertawa, tawa yang sama, sikapnya masih bermalas-malasan, nadanya menyindir, "Kau tahu kemauannya?"

"Sudah tentu tahu, sebab sepasang anting ini milikku."

"Kan sudah kau berikan padanya."

"Dia juga sudah jadi milikku."

"Omonganmu tidak kuatir membuatnya sedih?"

Liu-soh-ciu menarik muka, suaranya dingin, "Sudah kubilang, dirinya juga milikku."

Nona itu menundukkan kepala, sorot matanya mulai mengunjuk rasa kuatir dan takut.

Baru sekarang Siau Cap-it Long mengawasinya sekilas, tawanya tawar, "Kau istrinya?"

Nona itu menggeleng.

"Putrinya?"

Nona itu menggeleng pula.

"Lalu kenapa dia bilang kau miliknya?"

Liu-soh-ciu berjingkrak, suaranya keras, "Sebab aku sudah membelinya."

"Berapa duit kau membelinya?"

"Kau tidak perlu tahu!"

"Kalau aku ingin tahu?"

Liu-soh-ciu menggebrak meja, dampratnya gusar, "Kau ini barang apa? Berani kurang ajar di depanku."

"Aku bukan barang, aku manusia."

Saking gusarnya, Liu-soh-ciu membesi kaku. "Ko Kang," serunya keras.

Tangan Ko Kang menggenggam gagang pedang, hanya sedikit bergerak, mendadak menghadang di depan Siau Cap-it Long.

"Aku sebal melihat orang ini, suruh dia pergi!"

Dingin sorot mata Ko Kang, "Dia bilang sebal melihatmu, kau sudah dengar?"

"Mendengar dengan jelas," sahut Siau Cap-it Long.

"Tidak lekas kau menyingkir?"

"Aku suka di sini."

Ko Kang menyeringai, "Jadi kau senang rebah di sini?"

"Kau ingin membuatku rebah di sini?"

"Betul." Mendadak pedang tercabut, sinar gemerdep menusuk dada Siau Cap-it Long.

Sinar pedang bagai kilat, kecepatan Tui-hong-kiam memang hebat. Yang hadir sudah ada yang menjerit, tusukan itu jelas akan amblas di dada Siau Cap-it Long. Yang diserang tetap diam saja, hanya mengulur sebelah tangan menjentik di ujung pedang orang.

"Ting", pedang itu mendadak patah sepanjang delapan senti. "Tring", suara potongan pedang jatuh di lantai.

Berubah air muka Ko Kang, teriaknya, "Kau ... kau siapa?"

"Aku she Siau," sahut Siau Cap-it Long.

"Siau... Siau apa?"

"Siau Cap-it Long."

Nama besar itu bagai sebuah palu godam menghantam kepala Ko Kang. Dengan mata terbelalak ia mengawasi orang di depannya, dari kepala turun mengawasi golok di pinggang orang, "Kaukah Siau Cap-it Long?"

"Ya, tulen bukan palsu."

Selebar muka Ko Kang basah oleh keringat, mendadak ia membalik, "Dia bilang dia suka tinggal di sini."

Muka Liu-soh-ciu juga pucat pias, "Aku sudah mendengar."

"Dialah Siau Cap-it Long."

"Aku tahu," sahut Liu-soh-ciu. Tentu ia pernah mendengar nama kebesaran Siau Cap-it Long.

Ko Kang berkata, "Siau Cap-it Long berkata kalau dia ingin tetap di sini, maka tiada seorang pun berani menyuruhnya pergi."

Tangan Liu-soh-ciu saling genggam, wajahnya membesi, "Kalau dia tidak mau pergi, kau saja yang pergi!"

Bilang pergi ya pergi, tanpa menoleh ia henggang dari tempat itu. Umpama nilai harga yang dijanjikan Liu-soh-ciu cukup tinggi, jelas takkan lebih berharga dibanding kepala sendiri. Apalagi disuruh pergi oleh Siau Cap-it Long, rasanya juga tidak terlalu memalukan.

Mengawasi orang turun dari tangga, Liu-soh-ciu menghela napas, tawanya dipaksakan, "Sungguh aku tidak tahu tuan adalah Siau Cap-it Long."

"Sekarang kau sudah tahu?" tawar suara Siau Cap-it Long.

"Kau benar menyukai sepasang anting ini?"

"Apa yang dia sukai, serahkan kepadanya!"

"Jadi segala sesuatu yang dia sukai, kau berikan padanya?"

Perlahan Siau Cap-it Long mengangguk, mengulang ucapan orang dengan nada tegas, "Semua benda yang disukai, aku serahkan kepadanya."

Liu-soh-ciu mengertak gigi, "Baiklah, akan kuberikan kepadamu, selanjutnya kita bisa jadi sahabat."

"Aku tidak mau terima gratis, juga tak mau bersahabat."

Berubah air muka Liu-soh-ciu, "Apa maumu?"

"Sepasang anting ini kau beli dengan uang?"

"Ya, dengan harga mahal."

"Berapa kau beli?"

"Delapan ribu tahlil."

"Aku beli enam belas ribu tahlil," kata Siau Cap-it Long, hanya sekedar mengulap tangan, seorang kacungnya yang cerdik pandai segera maju menyodorkan cek.

"Inilah cek Goan-ki dari bank keluarga Nyo yang terkenal, tunai dan kapan saja boleh diambil."

Melotot mata Liu-soh-ciu, mendadak ia berpaling sambil berseru, "Serahkan padanya!"

Merah mata gadis belia itu, perlahan ia mencopot anting dari kupingnya, lalu ditaruh di atas meja.

"Sekarang anting ini milikmu," kata Liu-soh-ciu, "kalau tiada urusan boleh silakan ambil."

Mendadak Siau Cap-it Long tertawa, "Masih ada urusan lain."

Berubah pucat muka Liu-soh-ciu, "Urusan apa?"

"Tadi kubilang, aku suka tempat ini."

"Kau ... aku harus menyingkir dari tempat ini?"

"Betul."

"Aku ... kalau tidak menyingkir?"

"Harus menyingkir," tawar suara Siau Cap-it Long, tapi nadanya mulai mengancam.

Liu-soh-ciu menyingkir pergi, berhadapan dengan Siau Cap-it Long, bagaimana ia tidak mengalah?

Setelah duduk Siau Cap-it Long mengambil sepasang anting itu, "Warna sepasang anting ini memang bagus."

Pin-pin tertawa, "Tapi sekarang aku sudah bosan."

Siau Cap-it Long melenggong, "Maksudmu kau tidak suka?"

"Barang ini membikin kau repot, aku tak mau menerimanya."

Sikap Siau Cap-it Long berubah manis, tawanya juga lembut dan gembira, "Setelah kau merasa bosan, aku pun ikut bosan." Sembari bicara mendadak ia mengayun tangan, anting seharga enam belas ribu tahlil ia buang keluar jendela.

Pin-pin bersorak lirih sambil bertepuk tangan, tawanya riang.

Hong Si-nio justru hampir meledak dadanya saking jengkel, sungguh tak pernah terbayang olehnya sekarang Siau Cap-it Long sudah berubah sewenang-wenang, menindas yang lebih rendah. Syukur ia tidak mampu bergerak, dalam keadaan biasa mungkin ia sudah memburu ke sana menampar mukanya.

Saking gemasnya ingin ia menuding hidungnya serta mencaci, memangnya sudah lupa kala hidupnya terlunta-lunta, makan semangkok mi bakso saja harus bon dulu dan lima minggu baru mampu membayar. Akan ditundingnya pula apa dia sudah melupakan Sim Bik-kun, melupakan para wanita sahabatnya yang pernah rela berkorban bagi dirinya. Sayang ia tidak mampu bersuara, terpaksa menyaksikan saja dengan pandangan melotot.

Dahulu Siau Cap-it Long selalu diomeli, kenapa tidak mau mandi? Tidak mencukur kumis dan jenggot? Kenapa suka memakai kaos kaki berlubang dan sepatu butut yang sudah pecah alasnya?

Kondisi Siau Cap-it Long sekarang jauh berubah, seperti telur rebus yang sudah dikuliti, kelihatan halus dan mengkilap. Tapi perasaan yang terbenam dalam relung hatinya mengatakan bahwa Siau Cap-it Long yang dahulu tampak lebih gagah dibanding keadaannya sekarang.

Sim Bik-kun duduk tanpa bergeming, bagaimana perasaan hatinya? Hong Si-nio tidak berani memikirkannya, melirik pun tidak tega. Kalau dirinya menjadi Sim Bik-kun, mungkin sekarang sudah mampus karena sesak napas.

Awalnya Siau Cap-it Long seorang pemuda yang kenal kasih tebal budi, kenapa berubah sedemikian drastis?

Liu-soh-ciu sudah pergi, Pek-tiong-siang-hiap yang sudah duduk dan mulai minum arak mendadak menghentikan minumannya, setelah saling pandang, tanpa bersuara mereka berdiri.

Sekilas Pin-pin melirik ke arah mereka, lalu berseru, "Apa kalian mau pergi?"

Kembali Auyang bersaudara beradu pandang, yang muda mengangguk dan menjawab, "Nona berbicara dengan kami?"

"Ya," sahut Pin-pin.

"Kami tidak kenal nona, entah ada petunjuk apa?" tanya Auyang Bun-tiong.

"Kalian tidak kenal aku, aku kenal kalian malah."

"O, ..."

"Kau bernama Auyang Bun-tiong, kakakmu bernama Auyang Bun-pek, dua saudara bukan barang baik."

Berubah air muka Auyang Bun-tiong. Sikap Auyang Bun-pek jadi beringas, "Kami bersaudara dalam hal apa berbuat salah kepada nona?"

"Memangnya kalian tidak tahu?"

"Aku tidak tahu," sahut Bun-tiong.

Mendadak Pin-pin berpaling ke arah Siau Cap-it Long, "Kau kenal mereka?"

"Tidak kenal," sahut Siau Cap-it Long.

"Tapi mereka terus melotot kepadaku."

"Oya?"

"Aku tidak suka orang menatapku begitu."

"Kau tidak suka?"

"Malah menjijikkan."

Siau Cap-it Long menarik napas panjang, sedikit menoleh matanya melirik, "Kalian dengar apa yang dia katakan?"

Membesi selebar muka kedua saudara Auyang, sekuat mungkin mengendalikan diri.

"Apa katanya?"

"Dia bilang benci mata kalian berdua."

"Mata ini tumbuh di kepalaku, peduli orang lain suka atau tidak."

"Orang lain membenci mata kalian, apa gunanya sepasang mata kalian?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku sudah jelas, kau belum paham?"

"Maksudmu kami harus mengorek keluar mata ini."

"Memang begitu maksudku."

"Kalau begitu silakan ambil sendiri!"

"Tadi kau bilang mata milikmu sendiri, kenapa harus aku yang mengambil?"

Auyang Bun-tiong tertawa keras, "Orang ini menyuruh kita mengorek biji mata sendiri."

"Mengorek mata sendiri lebih enteng daripada dipenggal kepalanya bukan?"

Suasana Bok-tan-lau mendadak sunyi senyap, jantung hadirin berdegup kencang, semua berkeringat dingin.

Bahwa orang hanya sekilas memandangnya, lalu menyuruh mengorek biji mata sendiri. Masih ada perbuatan sekejam ini di dunia? Orang ini malah Siau Cap-it Long.

Hong Si-nio hampir tidak percaya kalau kejadian ini nyata, tapi kejadian ini memang nyata. Dahulu bertaruh jiwa pun ia berani menentang omongan orang, kini kenyataan seperti betul; sesuai yang dibicarakan orang. Hong Si-nio memejamkan mata, ia tidak mau melihat dan tak tega melihat, air mata meleleh membasahi pipi.

Sebetulnya Auyang-hengte sudah menyandang buntalannya, kini mereka letakkan di atas meja. Entah apa isi buntalan itu, kelihatan cukup berat.

Mengawasi mereka lalu mengawasi buntalan di atas meja, Siau Cap-it Long tertawa, "Thi-ping-yan-yen-kuai dan Cu-bo-le-hun-thoh?"

"Betul," sahut Auyang Bun-tiong.

"Sejak kematian Kim-lojit si bangsat dari Cap-ji-lian-hoan-ou, sudah puluhan tahun tiada insan persilatan di Kangouw yang menggunakan senjata Cu-bo-le-hun-thoh lagi."

"Tidak salah," Auyang Bun-tiong menjawab.

"Konon senjata jenis ini banyak menyembunyikan tipu-tipu aneh luar biasa, jauh berbeda dengan senjata lemas jenis lain."

"Betul."

"Sebab jenis senjata ini tidak panjang, tidak pendek, tidak lemas juga tidak keras, untuk latihan saja perlu waktu lima belas tahun, setelah itu baru boleh dikata mahir memainkan senjata ini."

"Betul."

"Maka kaum persilatan yang mau memakai senjata jenis ini bisa dihitung dengan jari. Bila dia mahir menggunakan senjata ini boleh terhitung jago kosen."

Auyang Bun-tiong menyeringai, "Pengetahuanmu ternyata tidak cetek."

"Thi-ping-yan-yen-kuai panjang pendek, termasuk senjata yang sukar dipelajari, di tengah permainan senjata ini masih bisa diselingi hamburan senjata rahasia. Konon Thay-ou-sam-kiat yang terkenal itu dulu juga mampus oleh sepasang senjata ini."

"Memangnya hanya Thay-ou-sam-kiat saja lawan yang mati di bawah Thi-ping-yan-yen-kuai," jengek Auyang Bun-tiong.

"Kalian lahir dari keluarga ternama, senjata yang digunakan juga jarang serta ahli, aku yakin kepandaian kalian berdua tentu terhitung kelas wahid."

"Rasanya cukup berbobot."

"Baik sekali," kata Siau Cap-it Long, perlahan ia bangkit serta menghampiri mereka, senyum tetap menghias wajahnya, "Sekarang silakan kalian turun tangan bersama, bila kalian bisa melawan tiga jurus seranganku, aku akan"

"Kau mau apa?" desak Auyang Bun-tiong.

"Aku akan mengorek bola mataku sendiri untuk kalian."

"Bagus," Auyang Bun-tiong bergelak tertawa, "gagah betul Siau Cap-it Long."

Siau Cap-it Long menegaskan, "Baik buruk nama Siau Cap-it Long, apa yang diucapkan, belum pernah menjilat ludah sendiri."

"Kalau hanya tiga jurus kami bersaudara tidak mampu melayanimu, selanjutnya kami malu bertemu orang. Apa susahnya membikin buta mata sendiri, beres bukan?"

"Kalau demikian, apa pula yang kalian tunggu?" tantang Siau Cap-it Long.

"Betul kami hanya melayani tiga jurus seranganmu?"

"Betul, tiga jurus...."

Selama ini belum pernah ada orang yang mampu mengalahkan Pek-tiong-siang-hiap hanya dalam tiga jurus. Yang pasti Auyang-hengte jago yang tidak mudah dilayani. Kini Hong Si-nio yakin bahwa Siau Cap-it Long betul-betul sudah berubah, lebih pantas kalau dikata mirip si gila yang takabur.

Hadirin di loteng semburat ke pinggir. Bukan didorong ke pinggir, tapi didesak semacam hawa membunuh yang tak terlihat, tiada orang rela menjadi korban sambaran senjata nyasar, namun keinginan menonton pertempuran hebat membatalkan niat mereka untuk berlari turun ke bawah. Apa betul Siau Cap-it Long mampu mengalahkan Pek-tiong-siang-hiap yang menggetarkan dunia persilatan? Siapa saja asal tidak buta, pasti ingin menyaksikan pertempuran hebat ini. Auyang-hengte pelan-pelan membalikkan badan, membuka buntalan mereka. Tiap gerak tangan mereka pelan dan penuh perhitungan, jelas menggunakan waktu yang pendek ini untuk berusaha menenangkan pikiran, meneguhkan hati, mempertimbangkan jurus dan tipu apa untuk melayani serangan musuh, kini mereka sadar lahir batin, sudah memperoleh ketenangan.

Duel tokoh kosen yang diutamakan hanya ketenangan, sekali gugup dan teledor, kematian akibatnya. Memang tidak malu dua bersaudara ini memperoleh julukan jago kosen yang sudah ratusan kali bertempur tak pernah kalah.

Angin berhembus lewat jendela, semilir angin berubah dingin.

"Tring, ting, ting", di tengah gemerincing bunyi besi beradu, Auyang Bun-tiong menggentak tangan, bunyi nyaring beradunya dua senjata cukup menciutkan nyali orang.

"Membunuh orang dengan senjata jenis ini kelihatannya jauh lebih mudah."

"Memang tidak sukar."

"Kalau hari ini kalian mampu melawan tiga jurus serganku, bukan hanya menggetarkan dunia, dua keuntungan sekaligus diraih, rasanya tidak akan ada kesukaran."

Auyang Bun-tiong hanya menyeringai dingin.

Siau Cap-it Long berkata pula, "Cuma tiada persoalan semudah dan segampang itu di dunia ini. Bahwa aku berani menantang engkau, jelas aku yakin mampu mengatasimu."

"Kalau dengan obrolanmu kau bermaksud mengganggu ketenangan kami, apa tidak salah?"

"Aku hanya ingin memperingatkan satu hal padamu," enteng suara Siau Cap-it Long.

"Satu hal apa?"

"Kuharap kalian tidak lupa golok apa yang kupakai."

"Keh-lo-to?" terangkat alis dua bersaudara ini.

"Betul, Keh-lo-to."

Mengawasi golok di pinggang orang, sikap angkuh dua bersaudara ini tampak menurun tiga bagian.

"Kuyakin kalian tahu golokku ini amat tajam, besi bisa diiris seperti tahu. Walaupun Thi-ping-yan-yen-kwai enam puluh tiga kati beratnya, sekali tabas pasti putus."

Otot hijau tampak menonjol pada kedua lengan Auyang Bun-pek yang menggenggam senjata panjang pendek itu, ujung matanya juga kelihatan kedutan. Hati yang mulai tenang kembali bergolak, perasaan berubah gundah.

Seperti tidak memperhatikan perubahan sikap mereka, Siau Cap-it Long berkata lebih lanjut, "Maka kuanjurkan supaya tidak menangkis golokku dengan senjata kalian." Jari-jarinya sudah menggenggam gagang golok, apakah goloknya sudah akan dicabut?

Mendadak Auyang-hengte menggeser kedudukan, tubuh mereka bergerak melintang, hanya dalam sekilas gerak mereka sambil mengucap dua patah kalimat, "Hanya bertahan tanpa menyerang. Bergerak mundur untuk maju." Lahir batin dua bersaudara ini terjalin rapat, gerak mereka juga serasi dan berpadu. Melawan musuh bersama jelas bukan hanya sekali saja.

Asal dapat menghindar tiga jurus, berarti sudah menang. Biar golokmu tajam luar biasa, bila tidak menangkis golokmu, memangnya tiga jurus saja tidak mampu menghindar atau menyingkir? Begitu mengembangkan gerak tubuh, mereka bersiaga dalam jarak tujuh langkah di sekeliling Siau Cap-it Long. Kalau tangan diulur panjang golok paling enam kaki, kalau ingin merobohkan mereka, Siau Cap-it Long harus bergerak menyerang. Begitu golok bergerak berarti sudah satu jurus serangan dilancarkan.

Mengawasi aksi dua bersaudara ini, Siau Cap-it Long tertawa. Auyang-hengte tidak melihat senyum di wajahnya, mata mereka hanya memperhatikan tangan yang memegang golok.

Perlahan-lahan Siau Cap-it Long menghunus goloknya, gerakannya amat lamban, goloknya memancarkan kemilau hijau, tiada gemerlap cahaya yang menyilaukan. Tapi begitu golok itu terlolos, seolah-olah memancarkan hawa membunuh yang tidak terlihat, tapi terasa mendesak pernapasan.

Auyang-hengte saling tukar pandang, mereka terus berputar mengelilingi gelanggang.

Pelan-pelan Siau Cap-it Long mulai mengayun golok, lambat-lambat....

Pandangan Auyang-hengte ikut beralih mengikuti gerak golok, dengan sendirinya gerak langkah mereka ikut menjadi lambat.

Golok sudah gerak, satu gerakan berarti satu jurus, jadi masih ada sisa dua jurus.

Seperti sedang menikmati keindahan golok sendiri, Siau Cap-it Long berkata lirih, "Inilah jurus pertama."

Gerak jurus demikian jelas dan pasti takkan bisa melukai lawan. Padahal hanya tiga jurus, berarti satu jurus

disia-siakan. Apa betul orang ini sudah gila?

Sekonyong-konyong cahaya golok yang kemilau hijau itu melambung ke atas, bagai kilat menyambar ke arah Auyang Bun-pek. Serangan golok ini hebat bagai geledak, perbawanya seperti tak tertahankan, jelas berbeda dengan jurus pertama tadi.

Air muka Auyang Bun-pek seperti mengkeret disinari cahaya golok. Tongkat besi di tangan memang berat, namun ia tidak berani menangkis, terpaksa ia berkelit. Auyang Bun-tiong kuatir sang kakak terancam jiwanya, melihat pertahanan bagian belakang Siau Cap-it Long terbuka, sepasang senjata panjang pendek langsung mengebuk ke punggung lawan.

Di luar tahunya gerak golok Siau Cap-it Long hanya gertak sambal belaka, ia sudah memperhitungkan bakal mengundang serangan dari belakang, mendadak pinggang menggeliat, dengan sigap tangan kiri bergerak menangkap Cu-bo-le-hun-thoh, lalu ditarik serta didorong ke depan. Betapa kuat tenaga betotan dan dorongan itu, sungguh amat mengejutkan.

Terasa oleh Auyang Bun-tiong telapak tangannya pecah. Pergelangan tangan juga terkilir, Cu-bo-le-hun-thoh terlepas, tubuhnya ikut menyeruduk ke depan menumbuk sikut Siau Cap-it Long. Seperti dipalu godam rasanya, mendadak pandangan menjadi gelap, darah segar menyembur dari mulutnya.

Tidak berhenti sampai di situ, senjata rampasan di tangan Siau Cap-it Long, dengan menggunakan tenaga serudukan lawan, ia lempar ke belakang. Kebetulan gerak langkah Auyang Bun-pek persis ke arah sini, yang diperhatikan hanya menghindari golok di tangan kanan lawan, mimpi pun tak menduga tangan lawan sudah memegang senjata rampasan. "Tring", dimana kilat menyambar disusul hamburan darah segar menyemprot ke mukanya. Menyusul Cu-bo-le-hun-thoh juga menghantam dada.

Bentrok Para Pendekar 05

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 5

Tadi pandangan matanya sudah teraling oleh hamburan darah segar, jadi tidak melihat datangnya senjata berat adiknya yang menyerang dada, tapi telinganya sempat mendengar tulang dadanya yang patah. Yang menutup pandangan mata adalah darah sang adik, yang menghajar dadanya juga adalah gaman adiknya pula.

Hanya tiga jurus, Siau Cap-it Long hanya menyerang tiga jurus.

Semua penonton membuka mata lebar-lebar, menahan napas, dengan rasa terkejut mengawasi Auyang-hengte roboh di tanah.

Waktu mereka berpaling lagi, Siau Cap-it Long sudah duduk kembali di tempatnya, golok juga sudah kembali ke sarungnya.

Dengan rasa bangga dan angkuh Pin-pin mengawasinya dengan bola matanya nan indah, "Kulihat hanya satu jurus kau merobohkan mereka."

"Tiga jurus aku kalahkan mereka."

"Jurus pertama juga masuk hitungan?"

"Harus dihitung, tiap jurus harus dihitung." Dengan tertawa ia menjelaskan, "Jurus pertama untuk menarik perhatian, supaya seluruh perhatian ditujukan kepada golokku ini, dengan sendirinya gerakan mereka ikut mengendor."

"Lalu jurus kedua?"

"Jurus kedua untuk memaksa mereka bergerak menyatu, dengan dipaksa demikian, mereka tidak pernah

membayangkan dan takkan menduga sodokan tangan kiriku."

"Jurus ketiga itulah serangan telak yang fatal akibatnya."

"Mereka masih hidup karena aku tidak ingin merenggut jiwa mereka."

"Jadi tiga jurus semua berguna, ucapanmu tadi pun patut diperhatikan."

"Tapi omongan orang tak mungkin merobohkan orang, juga bukan jurus yang bisa melukai lawan."

"Maka kau hanya menggunakan tiga jurus?"

Siau Cap-it Long memanggut, "Ya, hanya tiga jurus."

"Sekarang mereka sudah kalah."

Sementara itu Auyang-hengte sedang merangkak berdiri dengan susah payah. Noda darah di muka Bun-pek belum kering, sementara muka Bun-tiong pucat pasi.

Mendadak Pin-pin berpaling mengawasi mereka, "Kalau kalian bersaudara tak mampu melawan tiga jurusnya, selanjutnya malu bertemu orang, biarlah kami korek saja biji mata itu, kalah ya kalah secara jantan," jengek Pin-pin. "Masih ingat siapa yang bilang?"

Auyang Bun-pek mengertak gigi manggut-manggut.

"Sekarang kalian mengaku kalah?" desak Pin-pin.

Auyang Bun-pek tidak bisa menyangkal.

"Mengaku kalah, apa pula yang kalian tunggu?"

Tiba-tiba Auyang Bun-pek menengadah sambil tertawa sedih, suaranya beringas, "Anggaplah kami bersaudara belajar silat tidak tamat, tapi kami bukan orang yang sudi menjilat ludah sendiri."

"Bagus, aku percaya kalian bukan orang yang tidak bisa dipercaya."

Sambil mengertak gigi, Auyang Bun-pek mengulur dua jari tangannya, bagai cakar elang saja mendadak mengorek biji mata sendiri, tapi lelaki mana pun kalau harus membikin buta mata sendiri, tangan akan menjadi lemas.

Dari samping Auyang Bun-tiong berkata lantang, "Begini saja, kau mengorek mataku, aku mengorek matamu!"

Dua saudara kakak beradik ini siap saling membutakan mata mereka, yang tidak tega sudah berpaling muka, di ujung loteng sana seorang malah membungkuk badan muntah-muntah.

Tanpa bergeming Siau Cap-it Long tetap duduk di kursinya, sikapnya tidak berubah.

Mendadak seorang berteriak keras, "Kalau kau ingin mereka mengorek matanya, harus kau korek dulu mataku!"

VI. CINTA ADALAH PERSEMBAHAN

Suaranya gemetar, nadanya sedih dan gusar, didengar telinga masih terasa merdu bagai hembusan angin sepoi musim semi.

Berubah air muka Siau Cap-it Long, detak jantung hampir berhenti, darah sekujur badan juga seperti membeku. Ia mengenal suara itu, sampai mati takkan dilupakan suara itu. Sim Bik-kun! Itulah suara Sim Bik-kun.

Sim Bik-kun yang tak mungkin terlupakan oleh Siau Cap-it Long, umpama mati seribu kali, selaksa kali sekalipun takkan pernah dilupakan.

Dia tidak melihat Sim Bik-kun, tadi di pojok sana seorang perempuan bercadar hitam tampak gemetar sekujur tubuhnya. Apakah dia Sim Bik-kun, wanita pujaan yang ia rindukan, mimpi juga selalu bertemu, selama hidup takkan dilupakan.

Darah sekujur badan yang hampir membeku mandadak bergolak, jantungnya seperti hampir melonjak keluar. Tapi ia tidak menghampiri, dia takut kecewa, putus harapan, sudah sering kali putus harapan.

Bola mata Pin-pin yang jeli juga sedang mengawasi perempuan bercadar hitam di sana, katanya dengan nada dingin, "Jadi kau tidak ingin mengorek bola mata mereka? Pernah apa engkau dengan mereka?"

"Bukan sanak bukan kadang," kata Sim Bik-kun, "tapi aku rela mati, peristiwa ini akan kutentang."

"Kalau tiada hubungan apa-apa, kenapa kau harus pakai cadar, malu dilihat orang?"

"Sudah tentu aku punya alasan sendiri."

Siau Cap-it Long tetap duduk tak bergeming. Mungkin dia sudah melupakan semuanya.

Hancur luluh hati Sim Bik-kun, raga ini seperti hancur lebur, berkeping-keping. Tapi ia masih berusaha mengendalikan diri, memang dia adalah wanita kelahiran keluarga yang selalu menegakkan aturan dan tata krama.

"Kau tidak ingin menjelaskan alasanmu padaku?"

"Tidak!" sahut Sim Bik-kun.

Pin-pin tertawa lebar, "Aku justru ingin melihatmu!" Perlahan ia berdiri kemudian menghampiri dan berkata dengan senyum manis, "Kuduga kau juga seorang wanita cantik, sebab suaramu begitu merdu."

Senyum tawa Pin-pin memang begitu manis menggiurkan, begitu cantik rupawan, terhitung nona cantik yang tiada bandingan di seluruh negeri. Memang setimpal menjadi pasangan Siau Cap-it Long. Tapi kenapa hati dan pikirannya begitu jahat dan kejam? Kenapa Siau Cap-it Long justru mau mendengar dan patuh padanya? Gadis ini menghampiri, kenapa Siau Cap-it Long tetap duduk di tempat? Memangnyanya kecuali gadis yang satu ini, tiada wanita lain lagi dalam hatinya?

Perasaan Sim Bik-kun seperti ditusuk-tusuk jarum, hatinya hancur berkeping, seperti tertusuk-tusuk jarum.

Pin-pin sudah berada di depannya, tawanya begitu manis, suaranya juga lembut, "Boleh kau singkap cadarmu supaya aku bisa melihat wajahmu?"

"Ternyata dia tidak mengenal suaraku lagi, kenapa kubiarkan dia melihat aku?" demikian batin Sim Bik-kun. "Kalau di hatinya sudah tiada diriku, buat apa kita bertemu lagi?"

"Masa kulihat sekilas saja tidak boleh?" tanya Pin-pin sedikit memaksa.

"Tidak boleh!" pendek tegas jawaban Sim Bik-kun.

"Kenapa?"

"Tidak ya tidak," hampir Sim Bik-kun tak kuasa mengendalikan diri.

Pin-pin menghela napas, "Kau tidak mau menanggalkan cadarmu sendiri, biar kubantu kau menyingkapnya." Benar-benar ia mengulur tangan. Tangan yang indah, seindah batu pualam.

Sim Bik-kun mengawasi tangan itu terulur ke mukanya, hampir tak tahan hendak turun tangan. "Jangan, jangan aku bertindak kasar," demikian batinnya, "jangan aku melukai perempuan pujaan hatinya. Selama ini dia sudah banyak berkorban bagiku, besar kasih sayangnya selama ini, kenapa aku harus membuatnya sedih?"

Dengan kencang Sim Bik-kun menggenggam tangan, terasa kuku jari sudah menusuk kulit daging.

Tangan Pin-pin sudah menyentuh cadar di mukanya, mendadak ia urungkan niatnya, "Sebetulnya tak perlu aku melihat wajahmu, dapat aku bayangkan bagaimana tampangmu."

"Kau tahu?"

"Entah berapa kali seorang bercerita padaku tentang bentuk rupamu."

"Siapa yang bilang padamu?"

"Tentu kau tahu siapa yang kumaksud."

"Kau ... kau juga tahu siapa aku?"

"Siapa lagi kalau bukan Sim Bik-kun, wanita tercantik dalam kalangan persilatan."

Seperti teriris hati Sim Bik-kun. Kenapa dia membicarakan diriku dengan cewek ini? Memangnya mau pamer, supaya orang tahu, dulu ada seorang wanita yang begitu mencintainya?

Genggaman tangan Sim Bik-kun makin kencang, tak tahan ia bertanya, "Darimana kau tahu siapa diriku?"

"Kalau kau bukan Sim Bik-kun, mana mungkin dia berubah seperti itu." Sambil bicara tangannya menuding ke belakang, menuding Siau Cap-it Long.

Perlahan Siau Cap-it Long mendatangi, dengan tajam ia mengawasi cadar muka Sim Bik-kun. Tatapannya lurus seperti orang pikun.

Mendadak Sim Bik-kun berkata keras, "Kau salah, aku bukan Sim Bik-kun."

"Kau bukan?"

"Siapa kenal Sim Bik-kun? Perempuan dogol, perempuan bodoh itu?"

Berkedip mata Pin-pin, dengan tertawa lebar ia berkata, "Apa perlu aku menyingkap cadar mukamu?" Kembali ia mengulur tangan hendak menyingkap cadar Sim Bik-kun.

Kini semua hadirin benar-benar mengharap dia betul-betul menyingkap cadar itu, siapa tidak ingin melihat betapa cantik perempuan nomor satu di Bu-lim.

Tak disangka Pin-pin kembali mengurungkan niatnya, ia berpaling ke arah Siau Cap-it Long, "Kurasa lebih baik kau saja yang menanggalkan cadarnya, yakin kau ingin sekali melihatnya?"

Dengan kaku Siau Cap-it Long mengangguk, tentu ia ingin melihatnya, mimpi pun ia selalu berharap dapat melihat, apalagi bertemu. Tangan pun diulur.

"Singkirkan tanganmu!" mendadak Sim Bik-kun berteriak.

Siau Cap-it Long teragap linglung, "Kau ... kau"

"Berani menyentuhku, biar aku mati di hadapanmu."

"Kau" Siau Cap-it Long lebih kaget, "kau tidak mengenalku lagi?"

Makin hancur hati Sim Bik-kun. Aku tidak mengenalmu? Demi kau, aku meninggalkan segalanya, mengorbankan nama baik, kekayaan, keluarga dan semua yang kumiliki. Demi kau, aku menderita dan sengsara, entah berapa kali dicemooh, dinista, dipermalukan. Sekarang kau tega mengatakan aku tidak mengenalmu? Dengan keras ia menggigit bibir, terasa anyir darah merembes ke tenggorokan, dengan mengerahkan seluruh tenaga ia berteriak, "Aku tidak mengenalmu, bahwasanya aku tak pernah mengenalmu."

Siau Cap-it Long mundur sempoyongan, seperti mendadak dadanya ditendang orang. Benarkah Sim Bik-kun berubah?

Hoa Ji-giok berdiri diam menonton, mendadak Sim Bik-kun memeluk lengannya, "Ayo kita pergi!"

Jadi pria ini yang membuatnya berubah? Pria ini masih muda, cakap ganteng malah, penurut lagi, sejak tadi ia berdiri mematung di belakang. Tak heran dua tahun sudah aku mencarinya dan tidak pernah ketemu, ternyata ia sudah tidak mau bertemu denganku. Hati Siau Cap-it Long juga luluh.

Mereka sama-sama diracun kesan jahat, curiga dan cemburu. Jari-jari Siau Cap-it Long mengepal kencang, mata melotot mengawasi Hoa Ji-giok.

Tanpa melirik sekali pun Sim Bik-kun bertanya pada Hoa Ji-giok, "Kenapa tidak segera kita pergi?"

Perlahan Hoa Ji-giok menganggukkan kepala, dari belakang maju dua orang memapah Hong Si-nio.

Air mata Hong Si-nio terus mengalir, dengan mata berkaca-kaca ia mengawasi Siau Cap-it Long. Ia harap Siau Cap-it Long bisa mengenali dirinya, bisa menjelaskan kepadanya bahwa semua kejadian itu hanya salah paham, salah pengertian. Tapi melirik pun Siau Cap-it Long tidak memperhatikan dirinya, sebab mimpi pun tak pernah ia duga, perempuan yang digotong-gotong ini adalah Hong Si-nio, teman lama yang kini tertutup bungkam tak mampu berbuat apa-apa.

Siau Cap-it Long hanya terlongong mengawasi luar jendela, seperti tidak melihat sinar bintang, juga tidak melihat cahaya lilin, hanya kegelapan terbentang di depan matanya.

Kalau bisa, ingin rasanya Hong Si-nio meratap, menangis tergerung-gerung, air mata membasahi hampir seluruh cadar penutup mukanya.

Pin-pin justru sempat memperhatikan cadar yang basah oleh air mata itu, serunya "Kau juga menangis? Kenapa kau menangis?"

Demi Siau Cap-it Long, memangnya aku tidak sengsara? Tidak menderita? Pengorbananku mungkin adalah yang terbesar. Gadis cilik ini malah bilang aku menangis bagi orang lain. Ingin Hong Si-nio berontak dan berteriak histeris, sayang hanya kelopak matanya saja yang bisa bergerak, sejujur badan kaku lemas tak bisa bergerak.

Dua orang yang memapah dirinya mempercepat langkah. Pin-pin hendak maju merintangi, sekilas dia ragu, lalu membiarkan mereka berlalu.

Hong Si-nio maklum akan kondisi Siau Cap-it Long saat itu, ia tidak ingin memperpanjang urusan. Maka tanpa daya Hong Si-nio dibawa pergi lewat di depan Siau Cap-it Long. Perlahan rombongan ini turun dari loteng, naik kereta. Kereta bergerak cepat sekali, meninggalkan kepulan debu di belakang.

Mendadak Siau Cap-it Long berseru, "Bawakan arak dua puluh kati, arak yang paling bagus!"

Pasti arak yang paling bagus. Arak paling bagus umumnya malah tidak bisa membuat orang mudah mabuk?

Pin-pin mengawasinya, katanya lembut, "Mungkin orang itu bukan Sim Bik-kun."

Setelah menenggak beberapa cawan arak, Siau Cap-it Long tergelak-gelak, "Tak usah kau membujukku, aku tidak sedih."

"Betulkah?"

"Aku hanya ingin minum sepuas-puasnya, sudah lama aku tidak mabuk."

"Tapi Auyang-hengte diam-diam sudah ngacir."

"Aku tahu."

"Mungkin mereka akan balik kembali."

"Kau kuatir mereka datang membawa bantuan?"

"Aku sih tidak takut, Siau Cap-it Long yang mabuk, cukup mampu mengatasi Auyang-hengte dan kamrat-kamratnya."

"Omongan bagus, harus dihukum tiga cawan." Tiga cawan besar arak ditenggaknya habis.

Pin-pin ikut mencicipi seteguk, katanya kemudian, "Aku sedang heran, siapakah perempuan lain yang ditutup cadar mukanya itu? Kenapa cadarnya basah oleh air mata?"

"Apa kau melihat dia menangis?"

"Dari cadar penutup mukanya yang basah, membuktikan kalau dia menangis."

"Mungkin dia sakit, seorang kalau diserang demam bisa saja menangis, apalagi seorang perempuan."

"Tapi aku tahu dia tidak sakit."

"Jalan saja tidak bisa, kau masih bilang dia tidak sakit?"

"Benar tidak bisa jalan, tapi bukan lantaran sakit."

"Orang yang sakit keras, kaki tangan bisa lumpuh, jadi tak bisa jalan, tapi tulang-tulang orang itu bisa ditebuk, sekujur badan justru kelihatan kaku."

"Ternyata kau lebih teliti dari aku."

"Jangan lupa, aku ini kan gadis jenius," ujar Pin-pin dengan tawa mekar.

Waktu memandang rona mata Siau Cap-it Long, seperti membayangkan rasa kuatir dan kasihan. Syukur Pin-pin tak memperhatikan sikapnya, katanya lebih jauh, "Maka kuyakin dia tidak sakit."

"Maksudmu dia ditutuk jalan darahnya?"

"Mungkin sekali."

"Menurutmu karena apa dia melelehkan air mata?"

"Mungkin karena persoalan kalian, karena Sim Bik-kun."

"Siapa sudi melelehkan air mata lantaran urusan kami? Untuk bersyukur saja mending bagiku, umpama aku mati di jalan, takkan ada orang melelehkan air mata bagiku."

"Paling tidak aku" sebetulnya Pin-pin mau bilang "aku akan menangis". Entah karena apa ia beralih ke persoalan lain, bola mata nan indah menampilkan makna kesedihan. Memang hatinya rawan karena merasakan nasibnya yang jelek?

"Tapi dia meneteskan air mata, maka aku berkesimpulan, bukan saja dia kenal kalian, juga prihatin akan nasib Sim Bik-kun."

"Mungkin karena persoalan lain."

"Tadi di sini tiada persoalan lain yang bisa menimbulkan rasa sedih hingga orang mencucurkan air mata."

"Dari kesimpulanmu itu, kau berpendapat bahwa dia adalah teman Sim Bik-kun?"

"Pasti begitu."

Bola mata Siau Cap-it Long berbinar, "Kalau dia ditutuk jalan darahnya, bukan mustahil Sim Bik-kun juga diancam orang itu."

"Maka sikapnya berubah drastis terhadapmu."

Memerah selebar muka Siau Cap-it Long, mulutnya menggumam, "Mungkin bukan maksudnya menampilkan sikap sekasar itu kepadaku, kenapa tadi tidak kupikir hal ini?"

"Karena dalam hatimu ada seekor ular jahat?"

"Ular jahat?"

"Curiga dan cemburu adalah ular jahat itu," ujar Pin-pin sendu, "dari sini dapat disimpulkan, engkau masih belum bisa melupakan dia, kalau tidak, kenapa kau mencurigainya, kenapa kau cemburu terhadap lelaki tadi?"

Siau Cap-it Long diam saja, tidak bisa menyangkal.

"Bahwa kau tidak bisa melupakan dia, kenapa tidak kau cari dia saja? Jika sekarang kau menyusulnya, mungkin masih bisa tersusul!"

Siau Cap-it Long sudah berjingkrak berdiri, tapi pelan-pelan duduk kembali, tawanya kecut, "Bagaimana aku harus mencarinya?" Dalam kondisi seperti sekarang, ia tak punya akal lagi.

"Mereka tadi naik kereta."

"Kereta yang bagaimana?"

"Kereta hitam yang masih baru, kuda penarik kereta juga berbulu hitam legam, pemilik kereta pasti seorang yang punya kedudukan, kaya dan berpengaruh. Kereta seperti itu yakin tidak sukar mencarinya."

Siau Cap-it Long segera berdiri.

"Tapi kuserankan bertanya dulu pada Siau-song kusir kereta kita!"

"Kenapa?"

"Sesama kusir kereta pasti gampang bergaul, waktu menunggu sang majikan di luar, mereka tentu banyak mengobrol, mungkin yang diketahui Siau-song bisa lebih banyak dan komplit."

Gadis ini memang teliti lagi pintar. Gadis secerdik ini, pantas kalau orang merasa bangga baginya. Tapi tiap kali mengawasi nona jelita ini, kenapa sikap Siau Cap-it Long kelihatan seperti amat sayang dan sedih?

Siau-song bercerita, "Kusir kereta itu orang aneh, waktu kuajak mengobrol, dia selalu bersungut, disapa diam saja diajak bicara tak menjawab, seperti hutang tiga ratus tahlil perak pada bapaknya."

Itulah penjelasan Siau-song tentang kusir kereta yang dinaiki Hoa Ji-giok. Apa yang dijelaskan tak lebih banyak dari yang diketahui Pin-pin.

Siau Cap-it Long terlihat rada kecewa, mendadak Siau-song menambahkan, "Selama tiga hari ini, pagi-pagi mereka sudah datang ke sini, malam baru pulang, seperti menunggu seseorang."

"Beruntun tiga hari mereka datang?"

"Ya, pelayan restoran menceritakan padaku."

"Kondisi mereka sudah menarik perhatian orang, beruntun datang tiga hari. Pemilik restoran mungkin tahu asal-usul mereka."

VII. TRAGEDI BOK-TAN-LAU

Pemilik Bok-tan-lau she Lu.

Lu-ciangkui bertutur, "Dua nona bercadar hitam itu memang tiga hari beruntun telah datang, minta hidangan semeja penuh, tapi tiada yang mau makan, setelah restoran kami nyatakan mau tutup mereka baru pulang."

"Uang yang mereka bayarkan cukup banyak, maka semua pelayanku senang melayani mereka."

"Yang bayar rekening siapa?" tanya Pin-pin.

"Lelaki muda yang ikut datang itu," sahut Lu-ciangkui.

"Kau tahu selama tiga malam ini mereka bermalam dimana?"

"Konon mereka menyewa villa di hotel Lian-hun, malah sudah bayar tunai untuk sepuluh malam"

"Keteranganmu dapat dipercaya?"

"Pasti dapat dipercaya, pemilik hotel Lian-hun adalah kakak isteriku."

Pemilik hotel Lian-hun she Gu.

Gu-ciangkui bertutur, "Dua nona yang mengenakan cadar itu memang aneh, siang hari terus berada di kamar, makan minum harus diantar ke kamar. Begitu magrib sudah siap-siap berangkat ke Bok-tan-lau. Tiga hari berada di sini, orang-orang yang berada di sini tiada seorang pun pernah mendengar mereka bicara."

"Mereka menempati kamar yang mana?"

"Di pojok timur sana, villa itu khusus untuk tamu-tamu kelas tinggi, seluruh kompleks villa itu disewa semuanya."

"Malam ini mereka sudah pulang?"

"Baru saja tiba," ujar Gu-ciangkui sambil menggeleng kepala, "seharian mereka berada di Bok-tan-lau, restoran besar, tentu makan minum serba kenyang. Begitu tiba di kamar kembali pesan satu meja penuh hidangan dan arak."

"Hidangan semeja yang dipesan itu mungkin diperuntukkan bagi kita," ujar Pin-pin tertawa riang.

"Mereka tahu kalian akan datang?"

"Tidak tahu."

Gu-ciangkui mengawasinya dengan pandangan kaget, seperti mendadak merasa tamu-tamu yang datang dan menginap di hotelnya adalah orang-orang aneh misterius.

Dalam kamar terang benderang, meja bundar dilembari taplak meja serba merah darah, dipenuhi hidangan dan botol arak.

Pemuda ganteng yang tadi di belakang seperti kacung itu, kini sudah berganti pakaian, baju ramping serba baru dan mahal, duduk memandang meja penuh hidangan itu, ia sedang menuang arak, beruntun mengisi tiga cawan, tiba-tiba menoleh ke jendela dan berkata sambil tertawa, "Kalian sudah datang, kenapa tidak silakan masuk untuk minum dan makan bersama?"

Siau Cap-it Long memang berada di luar jendela, "Ada yang mentraktir minum arak, tidak pernah aku menolaknya."

Jendela tidak dipalang, tiga kursi masih kosong.

"Silakan duduk!" sambut Hoa Ji-giok membungkuk badan.

Dengan tajam Siau Cap-it Long mengawasi muka orang, "Nona Sim datang ikut kau, apa kau tidak pernah mengundangnya untuk makan bersama?"

"Aku tidak mempersiapkan kursi untuk mereka, sebab mereka kini sudah tiada di sini."

Berubah muka Siau Cap-it Long. Biasanya tidak semudah itu air mukanya berubah, tapi mukanya kini tampak menakutkan, "Apa mereka sudah pergi?"

"Ya, baru saja berangkat."

"Kau biarkan mereka pergi?"

Hoa Ji-giok tertawa ewa, "Cayhe bukan berandal, bukan polisi, mereka mau pergi, mana bisa aku menahan mereka."

Siau Cap-it Long menyeringai dingin.

Hoa Ji-giok berkata, "Agaknya Siau-tayhiap tidak percaya?"

"Agaknya kau memang bukan berandal, tapi menilai orang bukan dari mukanya, kukira kau paham akan hal

ini?"

"Berdasar apa Cayhe harus berbohong pada Siau-tayhiap?"

"Karena kau tidak senang aku bertemu mereka."

"Kalau aku tidak senang Siau-tayhiap bertemu mereka, kenapa aku kembali ke hotel ini lagi? Buat apa kupesan hidangan sebanyak ini untuk menyambut kehadiran Siau-tayhiap?"

Mulut Siau Cap-it Long terkunci.

"Sengaja Cayhe menunggu di sini, maksudku akan kujelaskan salah paham tadi."

"Apa ada salah paham?"

"Belakang ini nona Sim selalu dikawal oleh Ing dan Liu ber-dua cianpwe."

Terangkat kepala Siau Cap-it Long, "Ang-ing-lok-liu?"

Hoa Ji-giok memanggut, "Kalau Siau-tayhiap tidak percaya, kapan saja silakan tanya mereka, kedua Cianpwe itu pasti tidak berbohong!"

"Lalu kenapa bisa ikut engkau ke tempat ini?" tanya Siau Cap-it Long.

Hoa Ji-giok bimbang, seperti serba salah untuk menjelaskan.

"Kau tidak mau menjelaskan?" desak Siau Cap-it Long.

"Bukan Cayhe tidak mau menjelaskan, hanya saja"

"Hanya saja apa?"

"Cayhe hanya takut setelah mendengar penjelasanku, Siau-tayhiap tidak senang hati."

"Kalau tidak kau jelaskan aku justru marah. Ketahuilah, kalau marah aku ini orang yang tidak kenal kompromi."

Agak lama Hoa Ji-giok kelihatan ragu, katanya kemudian, "Berita yang tersiar di Kangouw mengatakan bahwa Lian Shia-pik juga berada di daerah ini, nona Sim mendengar berita ini, lalu mendesak Cayhe membawanya kemari."

Berubah air muka Siau Cap-it Long, penjelasan Hoa Ji-giok ibarat sebilah pisau tajam menusuk sanubarinya. Mendadak ia merasa sejujur badan menjadi dingin. Kalau Sim Bik-kun berubah karena orang lain, ia masih bisa menerima, tapi Lian Shia-pik....

Hoa Ji-giok menghela napas gegetun, seperti merasa simpati, "Biar orangnya sudah pergi, arak masih banyak, silakan Siau-tayhiap menikmati beberapa cawan sambil menghabiskan waktu malam ini!"

"Baik, mari habiskan tiga cawan!"

"Silakan."

"Cawan ini tidak bisa dipakai," kata Siau Cap-it Long.

"Kenapa tidak bisa dipakai?" tanya Hoa Ji-giok.

"Cawan ini terlalu kecil," mendadak ia raih satu mangkuk besar berisi bakso kakap, semangkuk kaldu sirip ikan hiu, dan semangkuk sup sarang burung, semua dia tuang di lantai, tiga mangkuk yang sudah kosong ia tuangi arak yang tersedia, "Kusuguh untukmu, silakan minum!"

Dengan sikap apa boleh buat Hoa Ji-giok menggeleng kepala. "Baiklah," katanya kemudian, "aku minum." Meski lambat, tiga mangkuk besar arak itu dia tenggak habis seluruhnya.

Siau Cap-it Long juga menghabiskan tiga mangkuk besar arak, "Kini giliranmu menyuguh padaku. Sebagai

tuan rumah, kau minum dahulu."

"Minum tiga mangkuk lagi?" seru Hoa Ji-giok, "Cayhe mungkin tidak mampu lagi."

Melotot mata Siau Cap-it Long, "Aku menghormatimu, kau tidak menghargaiiku, kau meremehkan aku?"

"Baiklah, aku balas suguhkan tiga mangkuk," dengan menyengir ia habiskan tiga mangkuk arak itu. Anehnya setelah menghabiskan mangkuk kedua, cara minumnya malah lebih cepat dan tuntas, mangkuk ketiga di minum seperti minum teh saja.

Setelah Siau Cap-it Long menghabiskan tiga mangkuk lagi, Hoa Ji-giok tertawa, "Hayo habiskan tiga mangkuk lagi, Siau-tayhiap silakan!"

Siau Cap-it Long melotot, katanya dengan suara mendesis, "Ada dua hal perlu kuberitahu padamu."

"Cayhe siap mendengarkan."

"Pertama aku ini bukan Tayhiap, selamanya belum pernah jadi Tayhiap. Kedua, kalau kutemukan omonganmu ternyata bohong, akan kupotong lidahmu, mengerti?"

Hoa Ji-giok manggut-manggut, "Aku mengerti, tapi kurasa ada yang tidak ku mengerti?"

"Soal apa yang kau tidak mengerti?"

"Bahwa dia datang karena Lian Shia-pik, kurasa dia pergi lagi juga lantaran Lian Shia-pik, kenapa tidak kau cari mereka, malah menumpahkan kekesalanmu kepadaku?" Habis bicara tubuhnya melorot jatuh mendengkur di lantai.

Wajah Siau Cap-it Long membesi hijau, dengan taplak meja yang lebar warna merah, dia bungkus seluruh hidangan yang ada di atas meja, "Sengaja kau ingin menjamu aku, hidangan tidak habis ini biar aku bawa pulang saja."

Hoa Ji-giok diam saja, karena begitu rebah di lantai langsung tidur pulas karena mabuk berat.

Siau Cap-it Long mengakak tiga kali sambil menengadah, buntalan besar itu ia panggul di punggung, tangan Pin-pin ditarik terus turun loteng.

Setelah bayangan mereka pergi jauh, dari balik kerai bambu seorang menyingkap masuk sambil mengomel, "Tamu segarang itu sungguh jarang aku melihatnya." Yang keluar ternyata adalah Sim-sim, mengawasi Hoa Ji-giok yang rebah di lantai, lanjutnya, "Tamu jahat itu sudah pergi, hayo lekas bangun!"

Hoa Ji-giok segera membuka mata terus berdiri, katanya sambil menggeleng kepala, "Orang itu lihai betul, hampir saja aku dibuatnya mabuk sungguhan."

Sim-sim tertawa manis, "Sayang dia tidak tahu ukuran minumu ternyata jauh lebih banyak dari dugaannya semula."

"Satu hal yang nyata adalah pribadiku ini yakin jauh lebih bejat dibanding perkiraannya."

Sim-sim berkata, "Kalau di Kangouw muncul lagi Cap-toa-ok-jin, satu di antaranya pasti engkau."

"Lalu engkau?"

"Jelas aku juga masuk hitungan."

"Apakah Sim Bik-kun betul sudah pergi?"

"Sudah kusuruh Pek-losam membawanya pergi, pesanmu juga sudah kusampaikan kepadanya."

"Perempuan gila itu?"

"Kuatir lelaki garang itu mencarinya ke belakang, maka kupersilakan dia istirahat di kolong ranjang."

"Sekarang boleh kau persilakan dia keluar!"

"Lalu akan kau suruh apa dia?"

"Kupersilakan dia mandi, lalu tugasmu mendandani dia!"

"Pernah kudengar bahwa seorang yang akan dimasukkan peti mati harus dirias dan didandani."

"Siapa bilang akan memasukkan dia ke dalam peti mati?"

"Kenapa tidak?"

"Sebab dia amat berharga."

"Memangnya engkau ingin menjualnya?"

"Ya."

"Dijual kepada siapa?" berbinar bola mata Sim-sim. Hoa Ji-giok tersenyum lebar, "Tentu kujual kepada bangkotan tua yang kepincut paras cantik, sudah lama bangkotan tua ini amat merindukan dia."

Sim-sim cekikikan, katanya mengawasi, "Memang pantas kalau kau jadi penjahat besar."

"Memangnya siapa bilang bukan?"

"Muslihat apa yang engkau rancang, yakin mimpi pun Siau Cap-it Long takkan menduga"

Siau Cap-it Long tidak pernah mau berpikir, yang dirasakan hanya kepalanya seperti kosong, hati hampa pikiran melompong, berjalan di jalan raya, rasanya seperti berjalan di tengah gumpalan mega.

Ia berkukuh tidak mau naik kereta, ingin berjalan kaki saja, maka kereta disuruh pulang lebih dulu, terpaksa Pin-pin menemaninya berjalan. Setelah melewati simpang jalan di depan, mendadak ia bertanya, "Perutmu lapar tidak?"

Pin-pin geleng kepala.

Menggoyang buntalan besar di tangan, Siau Cap-it Long berkata, "Aku hanya mengingatkan kau, dalam buntalan ini ada masakan enak dan mahal. Kalau perutmu lapar, silakan pilih bermacam masakan yang ada di sini."

Mengawasi buntalan besar yang basah oleh kuah dan sebagainya, Pin-pin ingin tertawa, tapi tak bisa tertawa.

Pin-pin bisa merasakan perasaan Siau Cap-it Long saat itu, begitu sedih, pilu dan rawan hatinya, tapi tak bisa menangis. Mendadak Siau Cap-it Long mendepron duduk di pinggir jalan, kepala mendongak mengawasi taburan bintang di langit dengan termangu-mangu, sesaat kemudian mulutnya mendesis, "Mestinya tadi kucomot seguci arak, minum arak di tempat ini sungguh menyenangkan."

Pin-pin hanya mendengarkan saja, kembali Siau Cap-it Long berkata sambil menyengir, "Tak apalah, dimana saja pasti ada arak dan bisa minum sepuasnya."

Tawanya tidak mirip tawa, orang yang melihat tawanya malah terharu ingin ikut menangis.

Kalau dia datang demi Lian Shia-pik, sekarang tentu pergi mencari Lian Shia-pik.

Lian Shia-pik diagulkan sebagai Kunci, lelaki sejati yang welas asih dan bajik, mestinya mereka berdua memang pasangan suami isteri yang setimpal, saling cinta, umpama salah langkah dan ada salah paham, setelah dipikir dan dijelaskan, urusan tidak perlu ditarik panjang. Akhirnya tentu disadari oleh Sim Bik-kun, hanya Lian Shia-pik seorang yang patut, kepada siapa ia bersandar hidup selanjutnya.

Dari buntalan kain kembali Siau Cap-it Long mencomot keluar paha ayam, setelah diamati mendadak dilempar ke pinggir.

Kini Pin-pin ikut duduk, mengawasinya dengan pandangan serba salah, tak tahan ia bertanya, "Kau percaya

apa yang dikatakan orang itu?"

"Satu patah kata saja aku tidak percaya," sahut Siau Cap-it Long.

"Kalau tidak percaya, kenapa harus menyingkir dari sana?"

"Memangnya aku harus ikut dia tidur di lantai?"

"Kenapa tidak kau cari dia di belakang?"

"Dicari juga belum tentu ketemu."

"Belum dicari bagaimana tahu tidak ketemu?"

"Orang macam itu, kalau tidak mau bertemu, apa gampang ditemukan, bagaimana aku harus mencarinya?"

"Kau tahu dia seorang yang licik lagi licin?"

Siau Cap-it Long manggut-mangut, "Pertama aku melihatnya, aku lantas ingat seseorang."

"Siapa?"

"Siau-kongcu, Siau-kongcu yang seratus kali lebih beracun dibanding ular beracun." Tiap kali menyinggung nama Siau-kongcu, tampak kengerian di matanya, tanpa sadar ia bergidik ngeri.

"Orang itu jelas bukan Siau-kongcu."

Siau Cap-it Long mengangguk, "Dia seorang lelaki."

Siau-kongcu adalah samaran gadis, seorang perempuan, mirip merpati jinak, tapi juga mirip elang ganas yang siap menerkam mangsanya. Sampai sekarang Sim Bik-kun masih merasa ngeri, dalam mimpi sering bertemu, walau gadis ini sudah meninggal, mati di bawah pedang Lian Shia-pik.

Siau Cap-it Long berkata, "Lelaki yang satu ini memang bertingkah mirip cewek, tapi pasti dia seorang lelaki tulen."

"Kau yakin?"

"Peduli dia perempuan menyamar lelaki, atau lelaki menyamar perempuan, aku punya cara menentukan dia lelaki atau perempuan."

"O, bagaimana caranya?"

"Caraku ini resep tunggal perguruan, tiap kali praktek tiap kali berhasil, seratus persen betul, belum pernah meleset sekalipun."

"Caranya bagaimana?"

"Merabanya sekali."

Merah jengah selebar muka Pin-pin.

"Tadi waktu kau tidak perhatian, aku sudah merabanya."

Dengan muka jengah Pin-pin berkata, "Kulihat kau mabuk."

"Siapa bilang aku mabuk." Melotot mata Siau Cap-it Long, "aku sadar sesadar-sadarnya."

"Kalau tidak mabuk, ucapanmu tidak pernah sekotor itu."

Sejenak Siau Cap-it Long mengawasinya mendelong, akhirnya tertawa sambil memperlihatkan barisan giginya, "Apa benar kau kira aku ini orang baik?"

Pin-pin menghela napas, suaranya lembut, "Aku tidak peduli bagaimana orang menilaimu, hanya aku yang

tahu, kau adalah"

Belum habis ia bicara, dari sana berkumandang derap lari kuda menarik kereta. Sebuah kereta besar warna hitam cepat sekali melesat di jalan raya di depan mereka.

Pin-pin berteriak, "He, itulah kereta yang dinaiki orang tadi."

"O, apa iya?"

"Tengah malam buta rata, mereka menempuh perjalanan sekencang itu, untuk keperluan apa?"

"Mungkin kereta itu kosong."

"Pasti ada penumpangnya."

"Kau melihat penumpangnya?"

"Ada banyak kepulan debu di belakang kereta, aku tahu apakah kereta itu berpenumpang."

"O, ternyata sepasang matamu jauh lebih lihai dari begal besar Siau Cap-it Long."

Pin-pin tertawa geli, "Ya, sedikit lihai dibanding begal besar Siau Cap-it Long yang mabuk."

"Bagaimana kalau kita menyusulnya?" kata Siau Cap-it Long. "Ingin aku tahu bocah itu sedang memerankan tokoh apa?"

Padahal kereta itu dilarikan kencang dan telah lenyap ditelan kegelapan, di tengah malam hening suaranya pun tidak terdengar lagi. Siau Cap-it Long sudah melompat berdiri, tapi pelan-pelan duduk kembali.

Kalau sudah menyusul memangnya mau apa? Bukankah dengan tegas dia telah menolak uluranku?

Dari buntalan taplak meja, Siau Cap-it Long merogoh keluar sepotong daging bebek, dengan rakus ia gerogoti daging itu seperti orang kelaparan. Makan kadang memang bisa mengendalikan emosi seseorang, menenangkan pikiran menenteramkan gejolak hati.

Dengan merenung Pin-pin berkata, "Aku yakin mereka tidak melihat kita, pasti menyangka kita sudah pergi naik kereta."

Siau Cap-it Long sedang sibuk mengunyah daging bebek. Biasanya dia memang makan bebek panggang, tapi daging yang dikunyah dalam mulut terasa seperti arang kayu layaknya.

"Kusir yang mengendaikan kereta, kulihat bukan lagi kusir kereta yang tadi," kata Pin-pin lebih jauh, urusan sekecil ini ternyata juga masuk perhatiannya. "Kereta itu jelas berpenumpang, tapi hanya satu orang saja."

Siau Cap-it long mulai merasa aneh, "Kenapa hanya seorang?"

Pin-pin juga sedang keheranan. Mendadak ia berkata, "Bagaimana kalau kita kembali ke hotel Lian-hun?"

Sudah tentu setuju. Apa yang disarankan Pin-pin, Siau Cap-it Long jarang menolak apalagi menentanginya.

Lampu-lampu masih menyala, tapi orangnya sudah pergi. Rumah itu kosong, di ruangan tiada orang, di kamar juga senyap. Bukan saja tiada penghuni, barang-barang bawaan juga tiada.

"Mereka sudah pergi semua," ujar Siau Cap-it Long.

"Tapi kereta itu jelas hanya ada satu orang."

"Mungkin mereka berpencar?"

"Kalau datang bersama, kenapa tidak pulang berbareng?"

Berputar bola mata Siau Cap-it Long, dengan tertawa ia berkata, "Mungkin mereka tahu kita bakal balik,

diam-diam bersembunyi di bawah ranjang."

Mendadak ia melompat ke sana, dengan sebelah tangan ia angkat pinggir ranjang hingga tersingkap miring. Kosong melompong, kecuali debu tiada benda lain, rasanya seperti mengumbar tenaga belaka.

Pin-pin malah melihat sebuah benda, benda yang warnanya mirip debu. Pin-pin maju mendekat memungut benda itu, ternyata sebuah tusuk kondai kayu warna hitam mengkilap. Mendadak diserobot Siau Cap-it Long, Sekali lihat berubah air mukanya. Tiada persoalan genting apapun yang bisa merubah air mukanya.

"Kau pernah melihat tusuk kondai ini?" tanya Pin-pin.

"Hm, ya."

"Di tempat mana kau pernah melihatnya?"

"Di sanggul seseorang."

"Sanggul siapa? Nona Sim?"

Sambil geleng kepala Siau Cap-it Long menghela napas, "Selamanya kau takkan bisa menebak siapa dia."

Berputar biji mata Pin-pin, "Apa bukan Hong Si-nio?"

Siau Cap-it Long menarik napas, "Tebakanmu benar."

"Wanita tak mampu berjalan itu, apa mungkin Hong Si-nio?"

Baru sekarang menyadari persoalan ini, langsung ia berjingkrak gugup, "Ya, benar pasti dia, dia tadi ada di sini."

Warna tusuk kondai sudah kusam, sudah lama tak dipakai, tapi Hong Si-nio amat menyayangi benda itu, sebab benda itu adalah kenang-kenangan hadiah Siau Cap-it Long.

"Harta benda seperti mutiara atau perhiasan mahal lain miliknya malah lebih banyak tapi tusuk kondai kayu ini tak pernah tanggal dari sanggul kepalanya selama bertahun-tahun, kalau bukan karena dia ditawan, mungkin ditutuk jalan darahnya hingga tidak mampu bergerak, tak mungkin membiarkan benda kesayangan ini jatuh di bawah ranjang."

"Tusuk kondai ini ada di bawah ranjang, berarti badannya juga disembuyikan di situ."

"Betul, waktu kami meluruk datang tadi, Hong Si-nio pasti disembunyikan di bawah tempat tidur."

"Tapi bawah ranjang hanya cukup untuk bersembunyi satu orang saja."

"Di kereta itu juga hanya ada satu penumpang."

"Lalu mereka berada di mana?"

Siau Cap-it Long menjadi gemas, "Apapun yang akan terjadi, yang penting sekarang kita temukan dulu bocah itu."

"Bila bisa menemukan kereta itu, pasti dapat menemukan dia."

"Sekarang juga kita cari," ucap Siau Cap-it Long, mendadak ia buang buntalan taplak meja. Waktu mengangkat kepala ia melihat seorang berdiri melongo di ambang pintu.

Gu-ciangkui baru saja beranjak masuk, ia mengawasi sisa hidangan yang berserakan di lantai, matanya mendelong.

Terpaksa Siau Cap-it Long tertawa menyengir, "Kami orang kikir, suka berhemat, hidangan yang tidak habis dimakan biasanya kami bungkus dan bawa pulang."

Teipaksa Gu-ciangkui tertawa sambil manggut-manggut. Sebetulnya dia sedang mengerahkan anak buahnya untuk bersih-bersih, sekaligus mencari keuntungan dari sisa hidangan yang dipesan para tamu.

Sungguh tak pernah terpikir olehnya rombongan ini pergi, rombongan lain balik lagi.

Siau Cap-it Long jadi sungkan sendiri, ia tarik tangan Pin-pin terus diajak pergi. Mendadak Gu-ciangkui berkata, "Apa kalian tidak ingin membungkus kembali sisa makanan di lantai ini untuk diantar ke seberang?"

Berhenti langkah Siau Cap-it Long, Pin-Pin malah menoleh, "Seberang? Seberang itu tempat apa?"

"Lho kalian belum tahu? Dua nona tadi sudah dipindah di halaman belakang di seberang situ."

Bersinar mata Siau Cap-it Long, ia tepuk pundak Gu-ciangkui, "Kau orang baik, aku senang mengenalmu. Hidangan ini semua kuserahkan padamu untuk makan tengah malam, tak usah sungkan."

Mengawasi hidangan yang sudah campur aduk di lantai, Gu-ciangkui melenggong sekian lama, mimiknya menjadi aneh, mau tertawa seperti juga ingin menangis, waktu ia mengangkat kepala, dua orang itu sudah lenyap entah kemana. Kebetulan seorang pelayannya masuk, siap membersihkan ruang ini, Gu-ciangkui tepuk-tepuk pundaknya dan berkata padanya, "Sisa hidangan ini kuberikan padamu untuk makan malam di rumah, semuanya ambil, jangan sungkan."

VIII. GOLOK JAGAL RUSA

Suasana di pekarangan barat sunyi senyap, gelap gulita, betulkah di sini tiada orang? Pohon waru yang besar itu berdiri kokoh di tengah pekarangan, ditimpa sinar rembulan yang redup, bayang-bayang daunnya bergerak gemulai di daun jendela yang ditutup kertas. Jendela ditutup rapat, demikian pula pintu kamarnya.

Sambil menarik tangan Siau Cap-it Long, Pin-pin berbisik, "Dalam kamar begitu gelap, awas ada perangkap."

Siau Cap-it Long memanggut.

"Apa kita akan menerjang masuk begitu saja?" tanya Pin-pin.

Siau Cap-it Long kipatkan tangan orang, dengan gerakan lincah ia melompat ke depan, di mana tinjunya bergerak, "blang", pintu di jotosnya jebol.

Di tengah kegelapan sana seorang berkata dingin, "Berdirilah di situ jangan bergerak, atau kubunuh dia."

Siau Cap-it Long malah tertawa, katanya, "Kau berani membunuhnya? Memangnyanya kau sendiri ingin mampus?"

Dalam situasi yang makin berbahaya, Siau Cap-it Long malah suka tertawa, sebab ia tahu, tertawa bukan saja bisa menenteramkan hati, bisa mengendalikan diri, lawan juga sukar menebak keadaannya. Yang pasti orang di tengah kegelapan itu tidak berani bereaksi, jelas nada tawanya yang wajar justru memberi tekanan batin baginya. Tapi ia sendiri juga tidak berani gegabah, diam di tempat tak berani bertindak sembarangan.

Mendadak kamar itu menjadi terang oleh cahaya dian. Seorang muncul sambil mengangkat sebuah dian, cahaya dian menyinari wajahnya.

Sebuah wajah yang molek penuh senyum nakal, rambut gilap dikuncir dua, tawanya mekar seperti bunga di musim semi.

Hong Si-nio duduk di sebelahnya, berdandan mirip seorang pengantin, tapi duduk mematung seperti golek.

Awalnya Sim-sim ingin membawanya pergi, sayang ia tidak mampu membuka tutukan jalan darahnya, menggendongnya pergi juga tidak kuat. Umpana kuat juga takkan mampu lari jauh, akhirnya toh terkejar, berarti sia-sia usahanya.

Akhirnya Hong Si-nio melihat Siau Cap-it Long, Siau Cap-it Ling juga melihat Hong Si-nio.

Hong Si-nio tidak kelihatan tua, kelihatannya malah lebih muda dibanding dua tahun lalu. Bola matanya masih cemerlang, dengan tajam ia mengawasi Siau Cap-it Long, sorot matanya menampilkan rona yang berbeda dan berubah-ubah, entah senang, duka atau lega? Entah terharu atau mungkin gegetun?

Siau Cap-it Long tersenyum lebar, cukup lama mengawasi, mulutnya menggumam, "Orang ini kenapa justru makin muda saja? Memangnya dia siluman perempuan?"

Siau Cap-it Long kembali menampilkan gayanya yang lama. Penampilannya lebih ganteng cakap, pakaian yang membungkus tubuhnya jelas dari bahan pilihan, harganya tidak kurang seratus tahlil perak, sikapnya yang kemalas-malasan, senyum nan mempesona, sepertinya langit ambruk juga tidak peduli.

Darah di sekujur badan Hong Si-nio justru sedang bergolak, rasa hati ingin berontak berdiri, lalu berlari menubruk ke dalam pelukannya, saking gemas ingin rasanya ia menggigit pundak orang serta menempeleng mukanya dengan keras. Entah, ia sendiri tidak bisa menjelaskan, kenapa tiap kali berhadapan dengan perjaka yang satu ini, ia hampir sukar mengendalikan diri, apakah itu gejolak cinta? Atau benci? Hong Si-nio tidak bisa membedakan.

Bola mata Sim-sim juga membulat besar, dengan tajam mengawasi Siau Cap-it Long, setelah menghela napas ia berkata, "Siau Cap-it Long eh Siau Cap-it Long, tak heran banyak cewek kepincut kepadamu, tapi tidak sedikit pula yang membencimu? Aku sendiri pun gemas."

Sekilas tadi Siau Cap-it Long sudah mengawasi orang ini, hanya sekilas pandang, tapi ia sudah melihat jelas dari kepala hingga kaki.

Sim-sim berkata lagi, "Bola matamu itu sungguh membuatku gemas sekali. Saat kau mengawasi orang, sepertinya orang yang kau pandang itu telanjang bulat di depanmu."

Siau Cap-it Long menghela napas, "Sayang kau masih anak-anak, atau...."

Sim-sim membusungkan dada malah, katanya sambil melirik, "Atau apa?"

Siau Cap-it Long menarik muka, suaranya kereng, "Sebetulnya kau sudah mampus tiga kali."

Berubah muka Sim-sim, kejam lain sudah tertawa lebar, "Sayang sekali, sebelum kau maju ke depan. Hong Si-nio juga sudah mampus tiga kali."

Siau Cap-it Long menyeringai, "Kau juga berani membunuh orang?"

"Aku tidak berani," ujar Sim-sim, "aku takut gemuk, daging saja aku tidak berani makan, tapi kondisi sekarang memaksa aku tiap hari harus makan daging."

"O, jadi kau pernah membunuh orang?"

"Belum banyak orang yang kubunuh, sampai hari ini belum genap delapan puluh."

Siau Cap-it Long malah tertawa, "Aku suka orang yang pernah membunuh."

"Kau suka?" tanya Sim-sim melengong.

"Ya, hanya orang yang pernah membunuh orang, baru bisa merasakan bagaimana deritanya dibunuh orang."

"Ya, memang menderita, sering kulihat mereka yang terbunuh celananya basah kuyup."

"Syukur kau mengerti, maka jangan kau paksa aku membunuhmu."

Senyum Sim-sim makin lebar malah, "Siapa pun yang ingin membunuhku, pasti menimbulkan duka dalam hatiku. Terhadapmu pun demikian."

"Kalau begitu coba kita berunding."

"Berunding bagaimana?" tanya Sim-sim.

"Kalau sekarang kau mau menyingkir, aku tidak akan menahanmu. Siapa tahu kau bisa hidup lama sampai umur delapan puluh."

"Sepertinya anjuranmu cukup adil."

"Adil seadil-adiinya."

"Tapi aku juga ingin berunding dengan kau."

"O, coba jelaskan."

"Kalau sekarang kau ingin minggat, aku juga tidak akan merintangimu. Siapa tahu Hong Si-nio juga bisa berumur panjang, hidup sampai sembilan puluh tahun."

Siau Cap-it Long bergelak tawa, "Agaknya usulmu ini juga amat adil."

"Jelas adil seadil-adilnya."

Siau Cap-it Long bergelak tawa panjang, seperti ingin bicara lagi, tapi gelak tawanya mendadak sirna. Kejap lain dari luar jendela seseorang berkata dengan kalem, "Agaknya di sini sedang ada barter, setiap barter akan kuberi potongan tiga puluh persen." Suaranya tidak keras, di alam nan sunyi, umpama dia bersuara dengan nada rendah juga bisa didengar orang sekelilingnya, apalagi tawarannya cukup menarik perhatian.

Diam-diam Siau Cap-it Long menarik napas panjang, hatinya maklum, kini ia harus berhadapan dengan orang yang sukar dihadapi.

Dandan dan tindak-tanduk orang ini kelihatannya bukan orang yang sukar dihadapi, usianya belum tua, jelas juga tidak muda, pakaiannya tidak begitu mewah, tapi jelas dia bukan orang rudin, badannya tidak gemuk tapi bukan lelaki yang kurang makan, kalau bicara penuh sopan santun, sikapnya ramah lagi sabar. Di setiap kota besar yang banyak penduduknya, tidak sukar kau berhadapan dengan orang seperti ini, ya, orang biasa yang tiada beda dengan manusia umumnya. Pedagang yang biasa mondar-mandir dalam kalangannya, setelah punya kedudukan, setelah punya tabungan, punya bini yang bijak dan arif, ada tiga-empat anak, di rumah dibantu dua-tiga babu, bukan mustahil dia adalah juragan kain yang buka toko di kota, mungkin juga juragan pemilik hotel terkenal.

Yang pasti tampang dan penampilan orang ini lebih juragan dibanding juragan Lu pemilik Bok-tan-lou atau juragan Gu pemilik hotel di tempat ini.

Awal bicara orang ini masih berada di luar jendela kecil di bilik belakang sana, tapi begitu selesai bicara, tahu-tahu orangnya sudah melangkah masuk. Langkahnya tidak teramat cepat, tapi juga tidak lambat, setelah berada di samping Siau Cap-it Long, lalu berhenti.

Dengan senyum lebar ia bersoja, "Aku she Ong, Ong Ban-seng."

Ong Ban-seng, nama yang sering dan biasa terdengar dimana saja, nama yang juga mudah dilupakan orang.

Dengan senyum lebar Ong Ban-seng berkata, "Yakin anda semua tidak pernah mendengar nama yang satu ini di kalangan Kangouw."

Siau Cap-it Long mengangguk.

"Tapi aku justru sudah kenal kalian," ujar Ong Ban-seng, "kalian tokoh-tokoh terkenal. Terutama Siau Cap-it Long dan Hong Si-nio."

Mendadak Sim-sim menyeletuk, "Kau tahu berhadapan dengan Siau Cap-it Long, kini sedang bicara hitung dagang, berani kau hendak mengambil keuntungan tiga puluh persen."

Makin lebar senyum Ong Ban-seng, "Umpama baginda raja sedang jual beli di sini, aku juga akan memungut pajak tiga puluh persen."

Berkedip bola mata Sim-sim, "Tempat ini daerah kekuasaanmu?"

"Bukan."

"Lha kenapa kau harus menarik pajak tiga puluh persen?"

"Tiada alasan apa pun, yang pasti aku memungut tiga puluh persen."

"Awalnya kukira kau ini lelaki yang tahu tata krama, ternyata bertindak seperti perampok."

Bentrok Para Pendekar 06

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 6

"Yang pasti aku bukan perampok, kalau perampok merampas seluruhnya, aku hanya menarik tiga puluh persen."

"Kau tahu jual beli apa yang sedang kami bicarakan?" tanya Sim-sim.

Ong Ban-seng memanggut, "Tentang Hong Si-nio bukan?"

"Persoalan begini juga kau tarik pajak tiga puluh persen?"

"Ya, tiga puluh persen yang kumaksud adalah salah satu pahanya, setengah dada dan sebuah mata."

Sim-sim cekikikan, "Kau anggap Hong Si-nio seekor ayam?"

"Kalau betul dia seekor ayam, aku tidak mau mata, aku senang lehernya."

Bola mata Sim-sim berputar, mendadak ia berseru, "Baiklah, apa yang kau inginkan silakan ambil saja."

"Nah, kan begitu, yang kuminta tidak banyak."

"Eh, aku ingin bertanya," seru Sim-sim, "yang kau minta paha kiri atau paha kanan?"

"Kiri kanan tidak jadi soal."

"Umumnya daging paha kiri lebih kencang, kalau paha kiri yang kau pilih, aku boleh memheri bonus telinga kiri juga."

"Tidak, terima kasih."

"Kau membawa pisau," tanya Sim-sim

"Tidak."

"Siau Cap-it Long pasti bawa, boleh kau pinjam pisaunya."

Ong Ban-seng berpaling ke arah Siau Cap-it Long, dengan tertawa ia berkata, "Setelah kupakai pasti kukembalikan."

Siuw Cap-it Long diam mendengarkan, rona mukanya membeku sejak tadi, baru sekarang ia berkata tawar, "Siapa pun yang ingin pinjam golokku, harus ada anggunannya."

"Anggunan apa yang kau minta?" tanya Ong Ban-seng.

"Hanya sepasang tangan dan setengah kepalamu," jawab Siau Cap-it Long.

Ong Ban-seng tetap tenang, katanya tersenyum, "Kau juga harus menggunakan golok untuk memotongnya."

"Yang pasti golok milikku."

"Kenapa tidak kau potong saja,"

"Bagus," tangan Siau Cap-it Long sudah menggenggam gagang golok.

Pada saat itulah mendadak juragan Gu menorobos masuk seraya berteriak, "Nanti dulu tuan-tuan, kalau ingin potong memotong, jangan di hotelku ini, pindahlah ke tempat lain, kalau terjadi pembunuhan di sini, memangnya siapa mau datang dan menginap di hotelku?" Sembari bicara ia menghadang di depan Siau Cap-it Long sambil membungkuk badan seperti ingin menyembah layaknya, "Mohon tuan-tuan berbuatlah baik, jangan bentrok dengan senjata di tempatku ini."

Belum habis bicara, di saat badannya membungkuk ke depan, dari balik baju di punggungnya mendadak melesat tiga batang panah pendek, dari lengan baju kanan kiri juga meluncur tiga papah berbulu, menyusul pergelangan tangan membalik, tangan kiri manimpukkan tiga mata uang, tangan kanan meluncurkan tiga batang Hwi-hong-ciok.

Lima belas batang senjata rahasia serempak menyerang berbareng, yang diincar lima belas Hiat-to di tubuh Siau Cap-it Long.

Jarak mereka tidak lebih tiga kaki, serangan senjata rahasia yang telak dan kencang, untuk menghindari sergapan mematikan ini, rasanya sesukar memanjat ke langit.

Siau Cap-it Long tidak berusaha berkelit atau menghindar, hakikatnya memang tidak mungkin berkelit. Dimana sinar golok berkelebat, tiga batang panah, tiga Kim-ci-piau, tiga Hwi-hong-ciok, enam batang panah berbulu, sakaligus ditabasnya putus berhamburan. Dimana sinar golok menukik turun ke bawah, tahu-tahu tenggorokan juragan Gu sudah terancam di ujung goloknya, mukanya seketika membesi hijau ketakutan.

Terdengar seorang berkata dingin, "Golokku ini memang tidak sebanding Keh-lo-to, kalau hanya menggorok leher orang, gampangnya seperti membalik tangan."

Itulah suara juragan Lu, juragan Lu pemilik hotel Bok-tan-lau. Sebilah golok berada di tangannya, mengancam leher Pin-pin.

Pin-pin mematung pucat, berdiri kaku tak berani bergerak.

Sementara itu Ong Ban-seng sudah berada di belakang Hong Si-nio, katanya tersenyum lebar, "Tanpa pakai golok aku juga bisa membunuh orang, membunuh orang aku tidak biasa pakai golok."

Kelihatannya Siau Cap-it Long juga mematung kaku, badannya berkerut dingin, Sim-sim mengawasinya, katanya gegetun, "Kali ini kurasa kau benar-benar terjungkal."

"Dan kau?" tanya Siau Cap-it Long.

"Aku juga kalah, tapi aku kalah dengan rela."

"O?" dengus Siau Cap-it Long.

Sim-sim menghela napas, "Sudan lima hari aku berada di sini, sedikitpun tidak tahu kalau dua juragan ini ternyata orang kosen, biarpun terjungkal, aku mengaku kalah dengan tulus, ya, apa boleh buat."

Ong Ban-seng berkata, "Sekarang pihakku yang menang, hanya pemenang saja yang berhak bicara."

"Aku sedang mendengarkan," sahut Siau Cap-it Long.

"Kau ingin mereka hidup?" tanya Ong Ban-seng.

"Ya, ingin sekali," sahut Siau Cap-it Long.

"Nah, lepaskan dulu juragan Gu."

"Boleh", hanya sepatah kata, kejam lain goloknya sudah kembali ke dalam sarung.

"Serahkan pula golokmu."

"Boleh," tanpa sangsi Siau Cap-it Long menanggalkan golok jagal rusanya terus diangsurkan ke depan, lekas sekali juragan Gu menerima golok itu, matanya bersinar membundar.

Golok inilah yang pernah membuat banyak orang gagah kabat-kebit, entah berapa banyak pula darah

manusia pernah diisap golok itu.

Menggenggam golok sakti itu, perasaan juragan Gu bergolak, badan gemetar karena emosi, hampir tidak percaya akan kenyataan ini. Sorot matanya menampilkan perasaan rakus, setelah menelan ludah, dengan gemetar ia berkata, "Kalau ada orang demi diriku rela berkorban untuk golok sakti ini, umpama aku harus mati untuknya juga rela."

Ong Ban-seng bergelak tertawa, serunya, "Siapa nyana Siau Cap-it Long adalah orang yang banyak menanam cinta dan mengagungkan kebenaran." Sembari bicara, matanya menatap ke arah golok di tangan juragan Gu.

Sejenak ragu-ragu juragan Gu baru beringsut sambil memegang golok.

"Eh, tunggu sebentar," mendadak Siau Cap-it Long berseru.

Juragan Gu mana mau menunggu, gerak tubuhnya dipercepat melompat ke belakang, pada saat itulah sebuah tangan mendadak diulur datang, dengan enteng menyentil di siku tangannya. Tanpa kuasa badannya mencelat mumbul ke atas, waktu ia berjumpalitan turun dan berdiri kembali, golok di tangannya sudah lenyap.

Golok sakti itu ternyata sudah bergda di tangan Siau Cap-it Long kembali.

Seenaknya ia menyerahkan golok, seenteng capung terbang, serta dengan gerakan apa, tahu-tahu goloknya telah direbut kembali, seperti orang main sulap saja.

Ong Ban-seng mengerut kening, jengeknya, "Rasanya kau tidak rela?"

Siau Cap-it Long tertawa lebar, "Golok ini bukan milikku, kenapa tidak rela?"

"Kalau rela, kenapa direbut kembali?"

"Aku bisa memberi juga bisa merebut kembali, setelah kurebut kembali bisa kuserahkan kembali."

"Baiklah," seru Ong Ban-seng.

"Nanti dulu, ingin kutanya satu hal," ujar Siau Cap-it Long.

"Kau boleh bertanya."

"Konon belakangan ini di Kangouw muncul seorang yang menakutkan, bernama Hamwan Sam-seng."

Ong Ban-song diam mendengarkan.

"Jual beli dari golongan hitam atau putih, peduli siapa saja, bila ia mendengar kabar dan tahu tempatnya, dia pasti datang dan menarik keuntungan tiga puluh persen. Siapa berani menentang kehendaknya, dalam tiga hari, jiwa melayang jenazah pun lenyap tidak keruan parannya."

"Wah, hebat benar orang itu!" seru Ong Ban-seng.

"Konon bukan saja lihai, kepandaianya banyak ragamnya, jejaknya sukar dilacak, hanya sedikit orang yang pernah tahu siapa dia sebenarnya."

"Jadi kau ingin bertemu dengan dia?"

"Konon dia paling senang bertamasya di Koh-soh, apalagi di musim rontok di waktu perayaan Tiong-ciu, tiap tahun dia pasti berada di tempat ini."

"Maka engkau juga berada di sini."

"Aku juga ingin kontrak dagang dengan dia."

"Kontrak dagang apa?"

"Betapa banyak kontrak dagang diteken di kalangan Kang-ouw, kalau setiap kontrak dagang ditarik pajak

tiga puluh persen, hanya sehari saja, hasilnya bisa menjadi jaminan hidup sepanjang abad. Yang kutahu, dia sudah menarik pajak selama dua tahun."

"Maksudmu kau akan memaksanya memberimu tiga puluh persen, begitu?"

"Bukan tiga puluh," tawa suara Siuw Cap-it Long, "aku minta tujuh puluh persen."

"Hah, tujuh puluh persen?"

"Kalau dia hanya minta tiga puluh persen, akan kuisakan tiga puluh persen untuknya."

"Apa dia setuju?"

"Kalau tidak setuju, aku juga akan membuatnya mampus tanpa bekas dalam waktu tiga hari."

Ong Ban-seng tertawa besar, "Untung aku bukan Ham wan Sam-seng, aku adalah Ong Ban-seng."

"Tapi aku yakin kau adalah orang kepercayaan."

"Apa kau tidak keliru?"

"Tidak, karena kau juga hanya menarik tiga puluh persen."

Akhirnya Ong Ban-seng menghela napas, "Dalam segala hal rasanya sukar mengelabui dirimu."

"Ya, jangan harap."

"Maksudmu minta aku mengajakmu bertemu dengan dia?" tanya Ong Ban-seng.

Siau Cap-it Long manggut-manggut.

"Kau pikir aku akan mengajakmu ke sana?"

"Kalau menolak, sekarang juga aku bisa membuatmu mampus tanpa bekas."

Ong Ban-seng tertawa lebar, "Kau tidak takut aku membunuh mereka lebih dulu?"

"Aku tidak takut."

Ong Ban-seng menarik muka, "Potong dulu sebelah kuping nona Pin-pin. Coba dia bisa berbuat apa?"

Juragan Gu tertawa lebar, "Golokku ini memang tidak setajam jagal rusanya, tapi untuk mengiris kuping rasanya mudah sekali." Sembari bicara ia membalik golok terus mengiris kuping kiri Pin-pin.

Sejak tadi Pin-pin berdiri kaku tak bergerak, mirip itik yang sudah ditelikung akan disembelih. Pada saat yang menentukan itulah mendadak sebelah kakinya beringsut ke samping berbareng tangan kiri menyanggah siku juragan Gu. Tanpa kuasa mendadak juragan Lu terangkat badannya ke udara, tahu-tahu golok di tangannya sudah direbut Pin-pin. Dimana sinar golok berkelebat, sebuah kuping berdarah jatuh di lantai. Di kala badan juragan Lu melorot turun berdiri kembali di tempatnya, golok kembali diangsurkan Pin-pin ke tangannya, darah tampak berlepotan di ujung golok.

Kuping yang jatuh bukan kuping Pin-pin, tapi kuping juragan Lu. Baru sekarang ia merasa kepalanya perih, sementara darah segar meleleh membasahi pakaiannya sambil mengeluh kesakitan, mendadak ia jatuh pingsan.

Di sebelah sana muka juragan Gu mulai membesi hijau. Seorang kalau ketakutan, bukan lagi pucat pias, tapi menghijau kelam.

Muka Sim-sim juga berubah, "Sungguh tak nyana, gadis jelita yang kelihatan lemah lembut ternyata seorang kosen yang lihai, rasanya bola mataku harus dikorek."

Pin-pin mengawasinya, suaranya lembut, "Kau pun mau kukorek matamu?"

"Tidak," seru Sim-sim menggeleng kepala.

Pin-pin menarik muka, "Aku tidak suka mendengar orang berbohong."

Tanpa bicara mendadak Sim-sim berlari sipat kuping, seperti kelinci yang kena panah menerjang keluar.

Ong Ban-seng menggeleng kepala, "Selama ini aku beranggapan hanya Hong Si-nio seorang perempuan yang paling ganas di Kangouw, ternyata kau tidak kalah dibanding dia."

"Kau masih ingin menyuruh orang memotong telinga?"

"Tidak, batal saja."

"Kau mau mengajak kami bertemu dengan Hamwan Sam-seng tidak?"

"Tidak mau."

"Lalu apa kehendakmu?"

"Masih ada satu taruhan, aku ingin bertaruh dengan kalian."

"Apa taruhanmu?"

"Hong Si-nio," kata Ong Ban-seng tertawa, "kalau kubunuh Hong Si-nio, kau tidak akan sedih, tapi Siau Cap-it Long ... kau kan tahu Siau Cap-it Long adalah perjaka yang romantis."

Pin-pin tidak menyangkal.

"Kalau kau membunuh Hong Si-nio, kau pun akan mampus di sini."

"Nah, itulah. Tidak akan kubunuh dia, tapi dia akan kupertaruhkan dengan kau."

"Baik, taruhan apa?"

"Taruhan golokmu."

"Bertaruh cara apa?"

"Dalam tiga jurus dia mampu mengalahkan Pek-tiong-siang-hiap, mestinya dalam tiga jurus bisa mengalahkan aku, aku kan hanya seorang keroco."

Seorang kalau mengaku dirinya keroco, pasti bukan orang sembarangan, Siau Cap-it Long maklum akan hal ini, tapi keadaan menyudutkan dirinya tiada pilihan lain.

"Kalau aku menang," demikian seru Ong Ban-seng. "Hong Si-nio dan golokmu itu akan kubawa pergi."

"Kalau kalah?"

"Hong Si-nio kubebaskan, lalu membawamu mencari Ham-wan Sam-seng."

"Omonganmu boleh dipercaya?"

Ong Ban-seng menghela napas, "Kalau aku kau kalahkan, memangnya ucapanku tidak kau percaya?" Lalu dengan senyum lebar menambahkan, "yang pasti aku percaya kau adalah orang yang dapat dipercaya."

"Tiga jurus?"

"Golok masih di tanganmu, kau boleh memakai golok."

"Kau pakai senjata apa?"

"Senjata apa di dunia ini yang mampu menandingi golok jagalmu itu, kenapa aku harus pakai senjata?"

"Bagus, sepatah kata, akur."

"Sepatah kata, akur"

"Siau Cap-it Long," mendadak sebuah suara menyeletuk, "kali ini kau pasti kalah." Yang bicara ternyata Hoa Ji-giok adanya.

Sambil menggendong tangan, dengan helaan napas panjang ia beranjak masuk, sikap dan mimiknya seperti amat yakin, Siau Cap-it Long pasti kalah dalam duel nanti.

"Berdasar apa kau bilang dia pasti kalah?" seru Pin-pin.

"Hanya satu," ujar Hoa Ji-giok.

"Satu apa?" seru Pin-pin.

"Belakangan ini di Kangouw beruntun muncul empat-lima tokoh yang sukar dilayani. Hamwan Sam-seng adalah satu di antaranya."

"Aku tahu" jengek Pin-pin.

Hoa Ji-giok mendelik, "Tahukah kau bahwa orang ini adalah Hamwan Sam-seng."

Orang yang dimaksud adalah Ong Ban-seng, Ong Ban-seng adalah Hamwan Sam-seng.

Pin-pin menghela napas, "Sebetulnya sudah kuduga hal ini."

"Sayang sekali, kelihatannya dia bukan tokoh yang menakutkan itu."

"Karena tidak mirip itulah, yakin dia betul adalah Hamwan Sam-seng."

Hoa Ji-giok bertepuk tangan, "Ya, masuk akal." Mendadak ia bertanya, "tahukah kau tadi aku berada dimana?"

Pin-pin geleng-geleng.

"Tadi aku pergi mencarinya," ujar Hoa Ji-giok.

"Mencari Hamwan Sam-seng maksudmu?"

Hoa Ji-giok memanggut, "Dia mengundangku, sebab ada rezeki ingin dibicarakan denganku ."

"Rezeki apa?"

"Dia minta supaya Hong Si-nio dijual kepadanya."

"Dia mengundangmu membicarakan rezeki, tapi dia berada di sini, setelah kau kembali ke sini, Hong Si-nio sudah jatuh di tangannya, bukan mustahil nona cantikmu itu juga jatuh di tangannya, kau justru harus keluar uang untuk membelinya."

Hoa Ji-giok menghela napas, "Ya, baru sekarang aku paham, orang inilah manusia paling licik dan licin di dunia."

"Ya, wajah kelihatan jujur, padahal hati sejahat ular berbisa, wajah malaikat, tapi hati bangsat, sungguh orang yang paling menakutkan di dunia."

"Pernah kau dengar dahulu di Kangouw ada orang yang di-juluki Cap-toa-ok-jin?"

Pin-pin tahu, insan persilatan pasti tahu.

"Tahukah kau di antara sepuluh orang jahat itu, ada seorang bergelar Ok-to-kui Hamwan Sam-kong."

Pin-pin tahu. Dia juga tahu masih ada Put-ciak-jin-thau Li Toa-jui, Jio-li-cang-to Ha-ha-ji, Poan-jin-poan-kui Im Kiu-yu dan Put-lam-put-li To Kiau, kecuali itu masih ada Kian-jin-put-le-ki Pek Khay-sim, Bit-si-lang Siau Mi-mi, Hi-at-jiu To Sat dan kakak beradik Ting-tong yang selamanya tidak mau dirugikan. Setiap insan persilatan yang punya mata pasti pernah mendengar nama julukan mereka.

"Syukur mereka sudah mati semua. Aku tidak perlu kuatir bakal bertemu dengan mereka."

"Tapi kali ini kau akan bertemu dengan Hamwan Sam-seng."

"Apa hubungan Hamwan Sam-seng dengan Hamwan Sam kong?"

"Tiada hubungan apa-apa," sahut Hoa Ji-giok. "Dalam hal berjudi Hamwan Sam-seng jelas lebih ganas, lebih berani dibanding Hamwan Sam-kong."

"O, begitu?"

"Hamwan Sam-kong memang adalah Ok-tu-kui, tapi setiap kali berjudi pasti harus habis, orangnya habis dan uangnya habis. Maka setiap kali berjudi setelah kalah total baru berhenti."

"Benar," ucap Pin-pin, "kabarnya dia memang suka berjudi, padahal dia seorang yang lapang dada berjiwa terbuka."

"Tapi Hamwan Sam-seng bukan orang yang terbuka apalagi lapang dada, kalau tidak yakin sukses dia tidak akan sembarang berjudi."

Pin-pin tahu apa yang diucapkan Hoa Ji-giok bukan bualan belaka. Kalau Hamwan Sam-seng tidak memiliki kepandaian hebat, mana mungkin orang rela memberinya rabat tiga puluh persen.

Lebih jauh Hoa Ji-giok berkata, "Kalau dua orang ini berduel satu lawan satu, kepandaian Hamwan Sam-seng mungkin bukan tandingan Siau Cap-it ong. Tapi kalau hanya tiga jurus Siau Cap-it Long hendak mengalahkan dia"

"Maksudmu sesukar memanjat ke langit?" sindir Pin-pin.

"Sepuluh lipat lebih sukar dari memanjat ke langit," tegas jawaban Hoa Ji-giok.

"Bagus sekali," mendadak Siau Cap-it Long berseru lantang.

"Bagus sekali?" tanya Hoa Ji-giok.

"Selama hidup," demikian jawab Siau Cap-it Long tegas, "yang paling senang kukerjakan adalah perkara yang sepuluh lipat lebih sukar dari memanjat ke langit itu."

IX. BERSUA KEMBALI

Malam telah larut, pertengahan musim rontok.

Angin malam berhembus lembut, daun-daun pohon bergontai seperti seorang yang sedang meresapi hidup yang mengesankan.

Siau Cap-it Long berdiri tegak di bawah pohon. Perlahan-lahan akhirnya Hamwan Sam-seng muncul dan beranjak ke depan.

Orang awam yang paling biasa ini, dalam pandangan mata orang lain mendadak menjadi orang yang luar biasa, bukan sembarang orang. Karena, dia adalah Hamwan Sam-seng.

Dari dalam rumah ia memindahkan sebuah kursi, bergegas juragan Gu membimbing Hong Si-nio duduk di kursi itu.

Pandangan Hong Si-nio menampilkan rasa kuatir, prihatin dan takut.

Selama kenal Siau Cap-it Long, entah berapa kali dia membenci Siau Cap-it Long, kenapa keadaannya sekarang berubah begitu rupa. Membencinya kenapa bersikap baik dan menurut terhadap Pin-pin? Kenapa ingkar terhadap Sim Bik-kun? Tapi di kala ia tahu Siau Cap-it Long menghadapi bahaya, entah kenapa sikapnya berubah menjadi kuatir dan prihatin.

Sejenak Hoa Ji-giok mengawasinya, lalu barpaling mengawasi Siau Cap-it Long, katanya setelah menghela

napas, "Siau Cap-it Long oh Siau Cap-it Long. Kalau duel kali ini kau kalah, selama hidup Hong Si-nio akan membencimu sampai mati. Maka kau tidak boleh kalah, tapi keadaan jelas memutuskan kau bakal kalah total."

Malam nan gelap masih ada cahaya bintang, muka Hamwan Sam-seng nan biasa sepertinya mulai berubah menjadi luar biasa, nampak sekali perubahan rona mukanya. Terutama sorot matanya, pandangannya begitu tenang kukuh seperti batu cadas di pucuk gunung.

Siau Cap-it Long mengawasinya, "Kau dulu yang turun tangan? Atau aku dulu yang menyerang."

"Silakan kau dulu," sahut Hamwan Sam-seng.

"Berarti kau menunggu seranganku?" tanya Siau Cap-it Long.

"Aku tidak akan meniru pengalaman Auyang-hengte yang konyol itu."

"Kelihatannya kau lebih tabah dibanding mereka."

"Sebetulnya aku ingin menggunakan caraku sendiri untuk menghadapi mereka, mengobral omongan untuk mengganggu konsentrasimu."

"Kenapa tidak, silakan kau putar bacot."

Hamwan Sam-seng tertawa lebar, "Omongan yang ingin kubicarakan tadi sudah diucapkan Hoa Ji-giok." Sambil menggendong tangan ia berputar, "Yakin kau juga mengerti bahwasanya dia tidak prihatin akan dirimu, maksudnya jelas supaya hatimu gundah dan akulah yang menang."

"Aku mengharap kau menang?" tanya Hoa Ji-giok.

"Sebab untuk menghadapiku lebih gampang daripada kau manghadapi Siau Cap-it Long. Kalau aku menang kau masih ada kesempatan membawa Hong Si-nio dan golok jagal itu, namun sayang..."

"Sayang apa?" tanya Hoa Ji-giok

"Sayang keadaan Siau Cap-it Long sekarang hakikatnya tidak Seperti orang gundah, maka ku anjurkan lekaslah kau minggat saja," demikian ejek Hamwan Sam-seng.

"Kenapa aku harus minggat?" desak Hoa Ji-giok.

"Sebab kalau dia yang menang, seumur hidupmu jangan harap kau bisa keluar dari pekarangan ini."

"Yang pasti aku yakin dia tidak akan menang," jengek Hoa Ji-giok.

"Berdasar apa kau bilang begitu?"

"Jadi kau sendiri tidak yakin?"

"Ada, hanya tiga puluh persen."

Hoa Ji-giok berjingkat kaget, matanya terbelalak, mendadak berkata keras, "Ya, aku sudah mengerti, aku sudah mengerti, kau" Belum habis ia bicara, Hamwan Sam-seng yang tadi mempersilakan Siau Cap-it Long turun tangan lebih dulu justru mendahului menyerang dengan jurus yang amat ganas.

Hoa Ji-giok mengerti soal apa? Bahwasanya Hamwan Sam-seng akan bisa menghindari tiga jurus serangan Siau Cap-it Long dengan tipu daya tenang mengatasi gerakan. Kenapa sekarang justru menyerang lebih dulu?

Bahwasanya Hamwan Sam-seng adalah orang biasa yang bertabiat kalem, tapi sergapannya kali ini betul-betul ganas, dahsyat dan telengas, gerak tangannya mengandung banyak perubahan yang susah ditebak, begitu bergerak, beruntun ia melancarkan empat jurus serangan. Sayang dia melupakan satu hal.

Serangan ganas lagi dahsyat kadang malah melupakan pertahanan, demikian halnya dalam serangan jurus tipu yang banyak mengandung perubahan, sering kali justru sukar menghindari kecerobohan, berarti memberi peluang lawan melihat sisi lubang pertahanan yang lemah itu. Apalagi kali ini ia menyerang hanya

dengan sepasang tangan kosong, sementara Siau Cap-it Long memakai gaman golok sakti yang tajam luar biasa.

Hanya satu jurus, satu bacokan.

Hamwan Sam-seng menyurut mundur sambil memegang pundak, badannya gemetar menempel dinding, napasnya tersengal, desisnya lirih, "Bagus, golok kilat yang bagus."

Golok kembali ke sarung. Dengan tenang, tegar Siau Cap-it Long berdiri di tempatnya, mengawasinya, rona matanya membayangkan rasa heran.

Hamwan Sam-seng tertawa getir, "Aku mengaku kalah. Silakan kau bawa Hong Si-nio."

Wajah Hoa Ji-giok lebih pucat dibanding orang yang kalah dan terluka itu, mendadak ia berseru keras, "Kau sengaja dikalahkan olehnya. Sejak awal aku sudah mengerti, jangan harap kau bisa menipuku."

"Kenapa aku harus mengalah kepadanya? Memangnya aku ini edan? Sudah pikun?" jengek Hamwan Sam-seng.

"Sebab kau ingin Siau Cap-it Long menghadapiku, sebab kau takut aku membuat perhitungan terhadapmu."

"O, masakah begitu?"

"Obrolanmu tadi sengaja mengagulkan kemampuan Siau Cap-it Long, sengaja menyerang lebih dulu supaya kau dikalahkan. Sebab kau paham, jika dia kalah, kau malah akan menghadapi banyak perkara."

"Kau kira aku tidak menginginkan Hong Si-nio, tidak mau golok jagal itu," semprot Hamwan Sam-seng.

"Aku tahu kau ingin sekali. Tapi kau juga sadar setelah kau memiliki keduanya, mereka pasti tidak akan memberi peluang kepadamu, apalagi Hong Si-nio kan bukan milikmu. Walau duel kali ini kau dikalahkan, kau tidak menderita rugi sedikitpun."

Hamwan Sam-seng tertawa, "Bagaimanapun urusan sudah terjadi, yang pasti aku dikalahkannya."

Hal ini memang kenyataan, siapa pun tak bisa menyangkal. Hamwan Sam-seng berkata, "Hong Si-nio sudah kukembalikan, sekarang kalian juga sudah melihat dan berhadapan langsung dengan Hamwan Sam-seng." Lalu ia mengawasi Siau Cap-it Long dan menambahkan, "Setiap patah kata yang pernah kuucapkan pasti kutepati."

Siau Cap-it Long manggut-manggut.

"Sekarang aku sudah kalah dan terluka," kata Hamwan Sam-seng, "kau takkan mencari perkara lagi terhadapku, umpama ada persoalan penting, kau bisa bersabar menunggu lukaku ini sembuh. Aku yakin kau lelaki jantan yang boleh dipercaya, bukan orang yang biasa mengambil keuntungan." Setelah menarik napas panjang ia melanjutkan, "Maka sekarang lekas kalian memapahku pulang untuk istirahat." Kalian yang dimaksud jelas adalah juragan Gu dan juragan Lu. Bergegas kedua orang ini memapah Hamwan Sam-seng meninggalkan tempat itu.

Hoa Ji-giok hanya mendelong membiarkan mereka pergi. Tidak mengejar juga tidak merintangi, sebab ia maklum Siau Cap-it Long takkan membiarkan dirinya pergi. Sepasang bola mata nan tajam memang sedang menatap dirinya.

Hoa Ji-giok menghela napas, katanya dengan seringai kecut, "Hamwan Sam-seng yang lihai, hari ini kau membiarkan dia pergi. Akan datang satu hari kau pasti menyesal."

Siau Cap-it Long tetap diam tak memberi reaksi.

"Pernah aku menyaksikan kiprahnya menghadapi orang lain," demikian oceh Hoa Ji-giok.

"Ehm," Siau Cap-it Long bersuara dalam mulut.

"Dia adalah penggemar barang antik, terutama karamik kuno. Suatu hari Oh-samya yang tinggal di Po-khing tanpa sengaja mendapatkan botol kembang yang dinamakan 'Hi-kwe-thian-jing', botol ini termasuk salah satu barang antik buatan dinasti Tang yang mahal harganya. Dia minta Oh-samya menjual kepadanya, tapi

Oh-samya menolak, sampai mati pun takkan menjual barang itu."

"Akhirnya Oh-samya mampus," kata Siau Cap-it Long. Hoa Ji-giok manggut-manggut, "Padahal Oh-samya adalah teman lamanya, karena keinginannya ditolak lima puluh tujuh anggota keluarga Oh-samya seluruhnya dibabat bersih, tiada satu pun yang ketinggalan hidup, semuanya dibakar jadi abu termasuk harta bendanya."

"Pernah aku mendengar cerita itu, tiap kali membunuh musuh, Hamwan tidak pernah segan, seluruh keluarga dibantai habis."

"Kecuali benda-benda antik, dia juga senang perempuan yang romantis, perempuan seksi," demikian tutur Hoa Ji-giok lebih jauh, "menurut apa yang aku tahu, Hong Si-nio adalah jenis perempuan yang paling disukainya."

"Kelihatnya dia ahli di bidang ini."

"Barang yang dia incar, dengan akal apa saja secara halal atau dengan kekerasan, harus menjadi miliknya," kata Hoa Ji-giok gegetun, "seperti halnya dia menginginkan Hong Si-nio." Siau Cap-it Long hanya menyeringai getir. "Maka ingat peringatanku ini. Hari ini kau melepaskannya pergi, akan datang saatnya hari itu dia pasti tidak memberi ampun kepadamu."

Siau Cap-it Long menggeram dengan melotot.

"Kalau aku jadi kau, tadi sudah kubabat mampus dia." Siau Cap-it Long berkata dingin, "Kalau kau menjadi aku, mungkin tidak kubabat mampus Hoa Ji-giok?"

Hoa Ji-giok ternyata cukup tabah, tanpa bereaksi, sikapnya tetap tawar, katanya tersenyum, "Tidak pantas kau membunuh Hoa Ji-giok."

"Kenapa?"

"Karena Hong Si-nio adalah sahabat karibmu. Memangnya kau tega membuat temanmu menjadi janda?"

Siau Cap-it Long tidak mengerti, "Kalau aku membunuhmu, dia bakal jadi janda?"

Maka Hoa Ji-giok mengoceh lebih jauh, "Memangnya kau belum tahu bahwa dia sudah menjadi biniku?"

"Lelaki di dunia ini belum mampus seluruhnya, kenapa dia harus kawin dengan banci?"

Dengan tetap tersenyum lebar Hoa Ji-giok terus mengoceh, "Aku maklum kau tidak percaya, padahal pernikahanku dengan dia memang kenyataan."

"Kenyataan bagaimana?" desak Siau Cap-it Long.

"Orang-orang Kangouw sudah banyak yang tahu tentang perjodohan ini. Kau tidak percaya, boleh tanya langsung kepadanya, dia pasti tidak menyangkal."

Mau tidak mau Siau Cap-it Long harus percaya. Orang sepintar Hoa Ji-giok pasti tidak akan mengobral cerita bohong yang justru akan membongkar kedok sendiri. Tapi hal ini harus dibuktikan. Maka dia membebaskan tutukan Hi-at-to di badan Hong Si-nio. Sekarang tiada orang yang bisa mencegah dia bicara.

"Apa benar kau sudah menikah dengan orang ini," tanyanya. Hong Si-nio tetap tidak bergerak, hanya menatapnya lekat, sorot matanya yang semula prihatin, kuatir dan takut kini berubah resah dan murka.

Demi dirimu entah betapa aku menderita, disalahkan dan dicerca, dianggap seongok barang dijejalkan ke kolong ranjang, kini aku disiksa begini, bertanya saja tidak, sepatah kata perhatian pun tiada.

Demi kepentinganmu, Sim Bik-kun banyak menderita dan sengsara, jejaknya pun sekarang tidak diketahui, kau pun tidak bertanya kepadaku, sepatah kata perhatian pun tidak kau ucapkan.

Dua tahun kita tidak bertemu, yang kau tanyakan hanya kentut belaka.

Memangnya kau tidak tahu isi hatiku? Kau percaya kalau aku telah menikah dengan dia?

Hong Si-nio mengertak gigi, sekuat tenaga berusaha mengendalikan emosi, menahan air mata.

Siau Cap-it Long malah bertanya lagi, "Betulkah kau sudah menikah dengan orang ini? Kenapa kau menikah dengannya?"

Hong Si-nio masih menatapnya, tak bersuara.

Kalau kau percaya padaku, seperti aku percaya kepadamu, kalau aku harus menikah dengan orang ini jelas karena terpaksa atau dipaksa.

Pantasnya kau merasa simpati pada nasibku, membelaku dan melampiaskan sakit hatiku.

Ternyata semua itu kau abaikan, malah mengobrol pertanyaan menyebalkan.

Mendadak Hong Si-nio menggerakkan tangan, "Plang", dengan keras ia gampar muka Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long melenggong. Sungguh tak pernah terpikir olehnya, setelah dua tahun tak bertemu, perbuatan pertama yang dilakukan Hong Si-nio adalah menggampar mukanya.

Hong Si-nio berjingkrak berdiri, pekiknya keras, "Kenapa aku tidak boleh kawin dengannya? Senang kawin dengan siapa, aku kawin dengan dia, peduli amat dengan dirimu? Kau tidak perlu mengurus diriku."

Kembali Siau Cap-it Long dibuat menjublek di tempatnya.

"Aku kawin dengan dia, memangnya kau tidak terima?" damprat Hong Si-nio, "memangnya kau kira seumur hidupku ini tidak laku kawin?"

Siau Cap-it Long tertawa getir.

"Hoa Ji-giok," teriak Hong Si-nio pula, "beri tahu padanya" Suaranya tiba-tiba berhenti, baru sekarang ia sadar, secara diam-diam Hoa Ji-giok telah minggat.

Memangnya Hoa Ji-giok adalah manusia usil yang suka memanfaatkan setiap kesempatan.

Hong Si-nio berjingkrak pula, dengan sengit ia renggut baju dada Siau Cap-it Long.

"Kau ... kau ... kenapa kau biarkan dia pergi?"

"Bukan aku membiarkan dia pergi. Dia sendiri yang melarikan diri," sahut Siau Cap-it Long.

"Kenapa tidak kau bekuk dia? Kenapa tidak kau bunuh dia?" pekik Hong Si-nio.

"Membunuhnya? Bukankah dia suamimu, kau ingin aku membunuhnya?"

"Siapa bilang dia suamiku?"

"Barusan kau sendiri yang bilang."

Hong Si-nio berjingkrak pula, "Kapan aku pernah bilang demikian?"

"Barusan."

"Aku hanya bilang terserah aku senang menikah dengan siapa, lalu siapa yang pernah menikah dengan dia, itu pertanyaan kepadamu, kenapa aku tidak boleh menikah dengannya? Aku tidak bilang kalau dia suamiku?"

"Dua macam pertanyaanmu tadi apa ada bedanya?"

"Jelas berbeda, malah jauh bedanya."

Siau Cap-it Long bungkam dibuatnya, sungguh tak habis mengerti dan sukar membedakan dimana perbedaannya. Syukur lekas ia sudah paham tentang satu hal.

Kalau Hong Si-nio bilang antara dua persoalan itu ada bedanya, tentu dan pasti berbeda, kalau Hong Si-nio

bilang mentari itu persegi, maka matahari itu betul adalah persegi.

Kalau kau terus berbantah dengan dia, ibaratnya kau menumbukkan batok kepala sendiri ke tembok.

Hong Si-nio masih melotot sekian lama, akhirnya bertanya, "Kenapa kau tidak bicara?"

Siau Cap-it Long menghela napas sambil mengelus pipi, "Aku hanya menutup mulut saja, bukan tidak bicara."

"Tutup mulut dan tidak mau bicara apa ada bedanya?"

"Tentu saja berbeda, malah besar bedanya."

Dengan gemas Hong Si-nio masih melotot sekian lama, akhirnya cekikikan geli malah.

Kecuali betul-betul keki, dongkol dan penasaran, Hong Si-nio bukan perempuan yang tidak tahu aturan. Bila dia marah juga tidak bertahan lama, hal ini sering terbentur dengan Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long juga sedang mengawasinya dengan tertawa, lalu tanyanya, "Tadi pernah aku bilang sepatah kata, entah kau mendengar tidak?"

"Kau bilang apa?" tanya Hong Si-nio.

"Aku bilang bukan saja kau tidak kelihatan lebih tua, malah kelihatan makin cantik dan lebih muda."

Hong Si-nio menahan geli, katanya, "Aku tidak mendengar, aku hanya mendengar kau bilang aku ini siluman perempuan."

"Dua tahun kita tidak bertemu, tahu-tahu kau persen aku satu gampanan, ditambah satu tendangan, lima patah kata aku bilang kepadamu, sepatah kata pun kau tidak mendengar, memakimu sepatah kau mendengar jelas sekali." Sampai di sini ia menggeleng kepala sambil menarik napas panjang, "Hong Si-nio oh Hong Si-nio, ku-lihat kau memang tidak berubah."

Mendadak Hong Si-nio menarik muka, "Tapi kau justru berubah."

"O, dalam hal apa aku berubah."

"Kau memang seorang bergajul, bergajulnya bergajul."

"Itu dulu, sekarang bagaimana?"

"Sekarang kau malah terhitung bergajul bangkotan," amarahnya seperti berkobar pula, suaranya juga makin keras, "Kutanya kau, kenapa kau paksa Cia Thian-ciok mencukil mata sendiri. Begitu pula kau paksa Auyang bersaudara mencolok mata mereka?"

Siau Cap-it Long menghela napas, "Sudah kuduga, kau akan membela mereka."

"Sudah tentu aku harus membela mereka, kau sendiri pernah bilang lelaki punya mata, memangnya untuk memandang perempuan cantik, bahwa seorang perempuan cantik molekul, apa salahnya buat tontonan kaum lelaki?"

Siau Cap-it Long mengangguk, dia memang pernah bilang begitu, dengan ujung mata Hong Si-nio mengerling kepada Pin-pin, jengeknya dingin, "Lha kenapa dia justru tidak boleh dipandang? Kenapa orang memandangnya lebih lama, lalu bola matanya harus dibikin buta?"

"Itu kan hanya alasan belaka."

"Alasan katamu?"

"Umpama mereka tidak mengawasinya, aku tetap akan paksa mereka mencukil bola mata sendiri."

"O, apa alasanmu?"

Mendadak sikap Siau Cap-it Long berubah serius, "Bahwa aku hanya menyuruh mereka mencukil bola

matanya, terhitung hukuman ringan bagi mereka, karena hukuman yang setimpal adalah mati."

"Kenapa mereka harus mati?" tanya Hong Si-nio.

"Sudah tentu aku punya alasan."

"Alasan apa?"

"Apa alasannya, panjang ceritanya, kalau ingin mendengar penjelasanku, tenteramkan dulu hatimu, jangan marah-marah saja."

Mata Hong Si-nio melirik ke arah Pin-pin lagi, "Amarahku justru akan terus berkobar."

Siau Cap-it Long menarik napas, "Jika kau tahu sebab musababnya, kutanggung kau tidak akan marah."

Hong Si-nio menjengek dingin.

"Bukan saja kau tidak marah, malah akan membantuku mencukil mata mereka."

"Ah yang benar."

"Kapan aku pernah berbohong kepadamu?"

Sesaat Hong Si-nio menatapnya tajam, akhirnya berkata lembut, "Apa yang kau ucapkan hakikatnya aku tidak percaya, tapi entah kenapa begitu berhadapan dengan kau, tiap patah katamu aku percaya sekali."

"Maka legakan dulu hatimu, dengarkan penjelasanku."

"Betapapun hatiku tidak akan lega."

"Kenapa?"

"Perutku lapar sekali."

"Kau ingin makan apa?"

Sorot matanya makin lembut, dengan gayanya Hong Si-nio berkata, "Mi bakso atau mi pangsit, makanan yang paling mudah didapat."

Di kota-kota besar atau kecil, dimana saja bisa kita cari penjual bakmi, umumnya penjual bakmi tidak kenal waktu, tengah malam pun masih bisa menghadirkan keinginan pembeli. Maklum di kota mana pun pasti ada penduduk yang suka keluyuran malam, seperti kucing kelaparan yang memburu makanan.

Para penjual bakmi yang menjajakan dagangannya di pinggir jalan, kebanyakan orang-orang tua yang berwatak aneh, lagi kolot.

Penjual bakmi di pinggir jalan inipun adalah lelaki tua pincang, sayur asin yang dijual mirip penjualnya, kaku dingin lagi keras. Tapi semangkuk bakmi pangsit yang disuguhkan masih panas.

Mengawasi bakmi di atas mejanya, mengawasi Siau Cap-it Long yang sedang menuang arak, timbul perasaan hangat dalam relung hati Hong Si-nio, sehangat kepulan asap bakmi dalam mangkuk. Tapi di samping Siau Cap-it Long masih ada cewek lain. Pin-pin, gadis ini kelihatan lembut cantik lagi anggun.

Tiap kali memandang gadis ini, perasaan Hong Si-nio selalu keki, katanya menyindir sambil menarik muka, "Makanan yang dijual seperti ini, memangnya nona ini juga bisa makan."

"Sudah biasa dia makanan seperti ini," yang menjawab malah Siau Cap-it Long.

"Darimana kau tahu dia biasa makan? Memangnya kau cacing dalam perutnya."

Siau Cap-it Long tidak berani berbantah lagi.

Pin-pin hanya menundukkan kepala, tidak berani bersuara. Jelas ia merasakan Hong Si-nio tidak simpati terhadap dirinya. Yang pasti dia masih bisa tertawa, tiada alasan Hong Si-nio meneruskan sindirannya.

Duduk bertiga mereka sibuk melalap bakmi, tiada pembicaraan, tanpa basa basi. Hong Si-nio menjadi sebal rasanya. Untung ada, arak, sekaligus Hong Si-nio menghabiskan dua cawan arak, sindirnya lagi, "Arak macam ini, nona juga biasa minum?"

"Bukannya tidak doyan arak, selama ini dia tidak pernah minum arak," Siau Cap-it Long pula yang menjawab.

"Ya, seorang nona yang agung cantik, mana mau minum arak murahan. Apalagi minum bersama perempuan liar macamku ini."

Tanpa bicara Pin-pin menuang secawan arak, diangkatnya baru berkata, "Sebetulnya aku tidak biasa minum, malam ini boleh kulanggar kebiasaan itu."

"Kenapa harus melanggar kebiasaan?"

"Sebab sejak lama kudengar nama besar Toaci, dalam hati aku selalu berpikir, akan datang suatu hari aku bisa duduk bersama minum arak dengan Su-toaci yang gagah berani, betapa riang hatiku." Langsung ia tenggak habis secawan arak itu.

Hong Si-nio mengawasinya, entah kenapa perasaannya menjadi tawar, tidak segemas tadi. Berbeda dengan sorot mata Siau Cap-it Long, menampilkan rona aneh, seperti kasihan dan mengandung rasa pilu.

Setelah menghabiskan tiga cawan arak dan semangkuk bakmi, perasaan Hong Si-nio sudah wajar kembali, perlahan ia kunyah kuping babi di mulutnya sambil berkata, "Sekarang aku tidak marah lagi, kenapa tidak lekas kau bicara."

Siau Cap-it Long menghela napas, "Persoalan ini rumit dan ruwet, entah darimana aku harus mulai?"

Berputar bola mata Hong Si-nio, "Tentu dari duel kali itu."

"Duel yang mana?"

"Duel antara kau dengan Siau-yau-hou."

Duel itu sendiri sudah menggemparkan Kangouw, sayang tiada orang menyaksikan, tiada orang tahu bagaimana akhir duel itu.

Sejak zaman dahulu, duel antara dua tokoh Bulim tiada yang lebih seru, misterius, lebih aneh dari duel Siau Cap-it Long melawan Siau-yau-hou.

Siau Cap-it Long menghabiskan dua cawan arak lagi baru menarik napas panjang, katanya, "Hari itu aku sudah siap menerima kematian. Aku insaf, di dunia sekarang ini tiada tokoh besar mana pun yang mampu menghadapi lawan setangguh Siau-yau-hou."

"Tapi sekarang kau bisa hidup, tetap segar bugar."

"Ya, aku sendiri tidak tahu dan tidak menyangka."

"Bagaimana Siau-yau-hou?"

"Mungkin sudah mampus."

Bersinar bola mata Hong Si-nio, dengan keras ia menggebrak meja, "Memangnya sudah kuduga kau pasti bisa mengalahkan dia. Ilmu silatmu mungkin bukan tandingannya, tapi kau memiliki tekad dan keyakinan yang tidak dimiliki orang lain."

"Sayang sekali, umpama aku punya seribu tekad dan seribu keyakinan, tetapi aku bukan tandingannya."

"Benar kau bukan tandingannya?"

"Pasti bukan," ujar Siau Cap-it Long, "paling banyak aku hanya mampu melawan dua ratus jurus, dua ratus

jurus kemudian aku sudah kehabisan tenaga, napasku sudah senin kamis, kalau dia tidak sengaja mau mempermainkan aku, aku sudah mampus."

"Tapi sekarang kau masih hidup dan dia telah mati."

"Itu karena di saat aku hampir mati, seseorang mendadak menolongku."

"Siapa penolongmu?" tanya Hong Si-nio mendelik.

"Dia," sahut Siau Cap-it Long. 'Dia' yang dimaksud jelas adalah Pin-pin.

Hong Si-nio terperangah, "Cara bagaimana dia menolongmu?"

"Ujung jalan di pinggir gunung itu adalah ngarai terjal, aku bertarung dengannya di atas ngarai itu."

Hong Si-nio diam, mendengar dengan penuh perhatian.

"Dua sisi ngarai itu tegak lurus, di bawahnya adalah jurang yang tak terukur dalamnya.

"Dia sudah menyiapkan kuburan buatmu."

"Ya, dia juga bilang begitu, dia bilang ngarai itu dinamakan Sat-jin-gai. Ngarai membunuh manusia sungguh menggiriskan namanya."

"Ngarai itu memang tempat dimana ia sering membunuh orang."

"Ya, setelah membunuh orang dia tidak perlu repot mengubur jenazahnya."

"Entah berapa banyak orang yang telah ia bunuh di sana, di bawah ngarai itu betapa banyak sukma gentayangan, arwah yang penasaran, maka begitu mendengar suara panggilan dari bawah ngarai, meski besar nyalinya membunuh orang, mengkirik juga dia."

"Panggilan? Panggilan apa?"

"Di saat ia hendak membunuhku, mendadak mendengar kumandang suara panggilan namanya dari bawah ngarai."

"Dia juga punya nama?"

"Dia bukan she Thian, tapi she Koso, namanya Koso Thian, asalnya keturunan Anso Koso. Dia bukan orang Han."

"Tak heran tiada orang di Kangouw yang tahu nama dan asal-usulnya. Tentunya dia sendiri malu kalau orang tahu dirinya adalah keturunan suku kerdil yang terbelakang."

Siau Cap-it Long berkata, "Karena selama ini tiada orang tahu nama dan asal-usulnya, saat mendengar suara panggilan namanya dari bawah ngarai, baru dia benar-benar kaget dan mengkeret nyalinya."

"Arwah-arwah penasaran di bawah ngarai itulah yang menuntut keadilan kepadanya."

"Begitu suara panggilan namanya berkumandang dari bawah ngarai, seketika ia berdiri kaku ketakutan."

"Jelas kau tidak menyalakan kesempatan baik itu."

"Waktu itu aku sudah kehabisan tenaga, umpama ada kesempatan juga tak mampu aku membunuhnya. Tapi waktu golokku membacok punggungnya, mendadak dia menjadi gila, sambil meraung kalap melompat ke dalam jurang."

"Seorang kalau tangannya penuh melakukan kejahatan, akan datang saatnya menjadi gila dan menerima nasibnya yang tragis," ujar Hong Si-nio dengan gemas, "lalu siapa yang memanggil namanya dari bawah ngarai?"

"Aku," sahut Pin-pin.

Hong Si-nio sudah menduga akan dirinya, "Bagaimana kau bisa berada di bawah ngarai? Darimana kau tahu nama aslinya?"

"Sudah tentu aku tahu, karena...." wajahnya nan ayu memutih mendadak menampilkan perasaan duka, perlahan lalu melanjutkan, "karena aku adalah adiknya."

X. SAUDARA KANDUNG

Ternyata Pin-pin adalah adik kandung Siau-yau-hou.

"Saudara kandung?" Hong Si-nio terbelalak.

"Ya, aku adik kandungnya," sahut Pin-pin.

"Lha, kenapa kau berada di bawah ngarai?"

Sikap Pin-pin tampak menderita, "Kakak kandungku itulah yang mendorongku jatuh."

Hong Si-nio terbelalak kaget, ia sudah menduga di balik peristiwa ini tentu ada rahasianya, rahasia yang memilukan, peristiwa yang menakutkan. Maka ia tidak ingin bertanya lagi, ia tidak ingin membuat orang sedih.

Tapi Pin-pin balas bertanya malah, "Kau tentu heran, kenapa dia mendorongku ke dalam jurang?"

Hong Si-nio mengangguk.

Maka Pin-pin mulai bercerita tentang rahasia yang menyedihkan lagi misterius itu.

"Aku adalah adiknya yang paling kecil. Waktu aku lahir dia sudah dewasa, sejak aku dilahirkan dia sudah mulai membenciku."

"Sebab semua engkoh dan ciciku semuanya manusia cebol, kecuali dia seorang, seluruhnya sudah meninggal dunia."

"Aku terkecil justru tumbuh dengan nornal seperti manusia umumnya, maka dia amat membenciku, iri dan cemburu, tentu kalian bisa membayangkan bagaimana perasaannya terhadapku."

"Untungnya waktu itu ibuku masih hidup, hingga aku bisa bertahan hidup hingga dewasa."

"Menjelang ajal, wanti-wanti ibuku berpesan kepadanya untuk menjaga dan melindungi aku. Ibu malah memberitahu dia kalau dia berani menganiaya atau menyakiti aku, di alam baka dia tidak akan memberi ampun kepadanya.

"Walau membenciku, hakikatnya dia memang tidak menysia-nyiakan hidupku, sebab terhadap siapa pun dia tidak takut, hanya setan yang amat ditakuti, sejak kecil dia percaya bahwa orang yang sudah mati bisa jadi setan iblis, ada arwah atau roh gentayangan."

"Hal ini merupakan rahasia, kecuali aku, mungkin tiada orang kedua yang tahu."

Manusia siapa pun dia, bila sering melakukan perbuatan yang melanggar aturan, perbuatan yang merugikan orang lain, pasti dia seorang yang takut setan. Hong Si-nio mengerti betul akan hal ini.

Setelah menghabiskan dua cawan arak, Pin-pin melanjutkan ceritanya, "Hidupku serba berkecukupan, sandang pangan tidak pernah kekurangan, tapi dia melarang aku mencampuri atau mencari tahu urusannya. Biar aku ini adiknya, tentu aku tidak berani bertanya kepadanya."

"Tapi aku tahu, setiap hari raya Toan-ngo, beberapa hari sebelum dan sesudah perayaan, selalu datang banyak orang mencari dia."

"Tiap orang yang datang semuanya mengenakan tutup muka, gerak-geriknya mencurigakan dan serba tersembunyi, melihat diriku mereka acuh saja, mungkin disangka aku pelayan engkohku."

"Engkohku sendiri juga tidak ingin orang lain tahu siapa diriku, apalagi punya adik perempuan ayu seperti

diriku."

Sampai hari inipun Hong Si-nio juga belum pernah tahu.

Lebih jauh Pin-pin bercerita, "Engkohku juga tidak pernah menjelaskan siapa saja mereka, apalagi menjelaskan untuk keperluan apa mereka berkumpul di sini."

"Tapi setelah sering melihat mereka berkumpul, lapat-lapat aku rasakan adanya intrik dan gerakan rahasia mereka. Orang-orang yang datang bertopeng itu tentu adalah kamrat-kamratnya yang sudah dia sogok menjadi kaki tangannya."

"Aku tahu, selama ini ambisinya teramat besar, tujuannya jelas menguasai jago-jago silat di Kangouw."

"Aku berpendapat gerakannya itu hanya angan-angan yang menggelikan. Tiada tokoh besar mana pun di Kangouw yang mampu berkuasa di Bulim, para Bengcu yang dahulu pernah terpilih, juga hanya memperoleh nama kosong belaka."

"Tapi engkohku sangat serius dalam usahanya, malah seperti punya cara khusus yang lain daripada yang lain. Knyataan orang-orang yang datang menghadiri pertemuan rahasia itu dari tahun ke tahun jumlahnya terus bertambah."

"Dua tahun lalu waktu perayaan Toan-ngo, yang datang sungguh luar biasa banyaknya, sikap dan tanduknya kelihatan amat semangat, gairahnya memuncak, tanpa sengaja pernah kudengar dia menggumam, katanya sudah setengah orang-orang gagah di kolong langit ini yang sudah masuk dalam genggamannya."

"Ketika malam tiba, mereka berkumpul di gua yang berada di belakang gunung, letak gua itu amat strategis dan tersembunyi, sudah menjadi ketentuan mereka, setelah masuk dan berada dalam gua, mereka pasti tinggal dua tiga hari di sana."

"Mereka adalah manusia, tentu harus makan minum, maka setiap hari pada jam-jam tertentu akan datang orang-orang yang bertugas mengantar makanan dan minuman, para petugas kasar ini adalah orang-orang yang dibikin bisu dan tuli."

"Tahun itu, tak tertahan rasa ingin tahuku, ingin aku masuk melihat keadaan di dalam, ingin tahu siapa saja kamrat-kamratnya yang sudah dibeli olehnya."

"Di kala barisan pengantar makanan masuk ke dalam, aku mengenakan seragam mereka untuk berbaur dan ikut menyelundup masuk. Aku pernah belajar ilmu tata rias, tak nyana penyamaranku diketahui juga olehnya."

"Syukur aku sempat melihat wajah orang-orang itu, sebab setelah berada dalam gua, mereka menanggalkan tutup kepala. Aku keluar masuk hanya sebentar, sekilas banyak wajah mereka yang kuingat betul, sejak kecil aku memang punya bakat yang tidak dimiliki orang lain. Bahwasanya Siau-yau-hou adalah orang yang cerdik pandai, sekali pandang takkan pernah dilupakan."

Bentrok Para Pendekar 07

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 7

Pin-pin bertutur lebih jauh, "Semula aku takut setelah tahu aku mengintip gerak-geriknya, dia akan marah besar dan memberi hukuman padaku, ternyata dia tidak banyak bicara dan tidak bertindak apa-apa terhadapku, malah hari kedua dia mengajakku jalan-jalan ke belakang gunung.

"Hatiku gembira, sebab dalam hati kecilku, betul mengharap seperti saudara tua yang lain, dia kasih dan sayang kepada adiknya yang terkecil, bersikap baik kepadaku."

"Maka hari itu aku berdandan rapi dan bersolek, dengan riang dan langkah ringan ikut dia tamasya ke belakang gunung. Yaitu ngarai yang dinamakan Sat-jin-gai dimana ia sering membunuh orang-orang yang tidak dia sukai."

"Setelah berada di sana, mendadak sikapnya berubah, mencaci aku, katanya aku banyak mengetahui rahasianya, katanya aku usil."

"Kukira dia hanya memarahiku, sebab apa sebenarnya rahasia mereka, aku tidak tahu, umpama mengingat wajah beberapa orang itu kurasa hanya persoalan kecil saja."

"Terakhir ia memberitahu padaku bahwa orang-orang itu adalah tokoh-tokoh yang punya nama dan kedudukan di Bulim, kalau bukan pendekar besar yang menggetarkan daerahnya, tentu Ciang-bunjin suatu partai persilatan yang disegani. Hal ini jelas pantang diketahui orang luar bahwa mereka sudah menjadi kamratnya, tapi di kala ... di kala aku sedikit lena, tahu-tahu aku didorongnya dengan keras, padahal di bawah adalah jurang lebar yang dalamnya tak terukur, siapa pun yang terjatuh ke jurang, badannya pasti hancur lebur. Mimpi pun aku tidak pernah menduga kakak kandungku sendiri tega membunuh adik kandungnya sendiri." Bercerita sampai di sini, tak kuasa Pin-pin menahan isak tangis.

"Tapi kenyataan kau tidak mati," kata Hong Si-nio setelah menghela napas.

"Karena aku bernasib mujur," kata Pin-pin, "hari itu aku sengaja berdandan, baju yang kupakai adalah gaun berlempang panjang yang terbuat dari sutra tebal kualitas terbaik, lingkaran gaun bagian bawah lebar membundar. Waktu aku melayang turun, gaun panjang itu sedikit menahan angin, hingga tubuhku meluncur seperti menggunakan parasut, dengan sendirinya daya luncurnya menjadi lamban, hal itu memberi padaku kesempatan untuk meraih dahan pohon yang tumbuh di dinding gunung."

"Pohon kecil itu tak kuat menahan daya luncur berat badanku, dan akhirnya patah, tapi aku punya kesempatan berganti napas, dengan sendirinya luncuran ke bawah lebih enteng dan lambat."

"Untung di dinding gunung yang terjal itu tumbuh beberapa pucuk pohon, akhirnya aku berhasil menangkap dahan pohon lagi. Jarak ketinggianku sudah tidak seberapa lagi dari dalam jurang, kecuali terluka oleh duri semak belukar, aku jatuh di antara tumpukan tulang belulang manusia yang tak terhitung banyaknya."

"Jurang itu dikelilingi dinding curam dan tinggi, di antara celah-celah batu banyak tumbuh pohon rotan, umpama kera juga sukar dapat memanjat ke atas untuk menyelamatkan diri."

"Untung di antara tulang belulang para korban itu banyak yang membawa senjata, dengan senjata mereka aku berusaha menggali lubang sebagai tempat memanjat ke atas."

"Dinding gunung begitu keras, sekeras besi, setiap hari aku hanya mampu membuat 20-30 lubang saja, makin hari daya kekuatanku makin lemah, hasilnya juga semakin sedikit."

"Tiap malam aku harus merambat turun ke dasar jurang yang lembab dan dingin, esok harinya baru memanjat lagi ke atas membuat lubang, makin tinggi waktu yang dibutuhkan naik turun jelas semakin lama. Celakanya di dasar jurang tiada barang makanan yang mudah kuperoleh untuk isi perut, air juga kudapat dari lekuk gunung untuk kuminum, padahal airnya keruh, kondisi yang serba kekurangan makin membuat tenagaku berkurang."

"Aku kuat bertahan selama dua bulan, lubang yang kugali juga makin banyak lagi tinggi, tapi hasilnya baru mencapai lamping gunung, masih jauh untuk bisa mencapai pucuk jurang. Kondisiku betul-betul sudah amat lelah, tak nyana dari tempat kerjaku di lamping gunung, hari itu aku mendengar suara percakapannya, aku harap dia mau mengingat hubungan saudara, mau menolong aku naik ke atas. Maka sekuat sisa tenagaku, aku berteriak memanggil namanya"

Kejadian selanjutnya tidak ia lanjutkan, tapi Hong Si-nio sudah mengikuti alur ceritanya dan maklum adanya.

Mimpi pun Siau-yau-hou tidak pernah menduga, adik perempuan yang didorong jatuh ke dalam jurang masih hidup, waktu ia mendengar panggilan adiknya dari bawah jurang, ia mengira arwah adiknya itu yang menuntut balas padanya.

Setelah Siau-yau-hou terjun ke jurang, dengan kaget dan ingin tahu duduk persoalannya, Siau Cap-it Long mencari tahu suara panggilan itu datang dari mana, setelah melihat di lamping gunung ada bayangan orang, segera ia berusaha menolong dan menarik orang itu ke atas.

Dengan nada sendu Siau Cap-it Long berkata, "Waktu aku menolongnya, keadaannya sungguh tidak menyerupai manusia normal, kondisi tersiksa membuatnya kurus kering tidak mirip manusia, laki atau perempuan, tua atau muda pun sukar aku bedakan."

Pin-pin menggigit bibir, tak kuasa badannya gemetar seperti orang kedinginan.

"Waktu itu aku hanya tahu satu hal. Jiwaku ditolong oleh suara panggilannya, maka dengan segala daya upaya aku harus menolong dan mempertahankan hidupnya."

Kondisi Pin-pin saat itu amat mengenaskan, kempas-kempis, tinggal kulit pembungkus tulang, untuk mempertahankan jiwanya jelas bukan urusan gampang.

"Untuk menolong jiwanya, aku harus mencari seorang tabib, maka aku tidak pulang lewat jalan semula, di belakang gunung aku mencari jalan simpang untuk turun gunung."

Hong Si-nio menghela napas gegetun, "Maka waktu Sim Bik-kun mencari kau lewat jalan yang kau tempuh, pantas dia tidak menemukanmu."

Begitukah yang dinamakan nasib? Nasib selalu berakibat aneh, sukar ditebak, sulit diramal, akibatnya sering terasa kejam.

Pin-pin menahan tangis, tiba-tiba ia tersenyum lebar, "Apapun yang telah terjadi, sekarang aku masih hidup, kau pun masih segar bugar."

Mengawasi nona jelita ini sorot mata Siau Cap-it Long kembali menampilkan rona duka dan simpati, tawanya dipaksakan, "Orang baik biasanya berumur pendek. Orang macam diriku, ingin mati, eh, tak mati juga."

"Kalau betul orang baik berumur pendek, mungkin kau sudah mati lama," demikian ujar Pin-pin. "Selama hidupku ini belum pernah aku berjumpa dengan orang sebaik engkau."

Akhirnya Hong Si-nio mengakui, "Kalau demikian, dia memang tidak terlalu jelek."

"Ciangbunjin Tiam-jong-pay yang bernama Cia Thian-ciok adalah salah satu dari orang yang berada di gua belakang itu."

"Jadi dia juga dibeli oleh Siau-yau-hou?" tanya Hong Si-nio.

"Kutanggung matakmu tidak lamur dan tidak salah lihat," Pin-pin menegas.

"Jadi Auyang-hengte juga menjadi anak buah Siau-yau-hou?" tanya Hong Si-nio.

Pin-pin memanggut, "Baru sekarang aku tahu, orang-orang yang kulihat dalam gua adalah para tokoh Kangouw yang di unggulkan sebagai pendekar, orang baik, orang bijak."

"Ya, tahu orang, tahu muka, tidak tahu hatinya, tidak mudah membedakan seorang baik atau jahat dari wajah seseorang."

"Engkohku memang sudah mati, tapi organisasi rahasia itu belum bubar."

"Wah, betul begitu?" seru Hong Si-nio

"Tak lama setelah kejadian itu, dari seorang yang menjelang ajal aku memperoleh berita lain."

"Berita apa?"

"Setelah engkohku meninggal, ada seorang menggantikan kedudukannya."

"Siapa dia?"

"Tidak berhasil kutanya dia?"

"Orang mereka sendiri juga tiada yang tahu asal-usulnya."

"Mereka adalah orang-orang yang punya kedudukan dan disegani dalam kelompok masing-masing, kenapa

rela tunduk dan patuh pada perintahnya?"

"Sebab orang ini berilmu tinggi, betapa lihai kungfunya susah diukur, yang penting kunci kelemahan mereka sudah terenggam di tangannya."

"Kunci kelemahan apa maksudmu?"

"Yaitu rahasia pribadi mereka diketahui oleh engkohku. Mereka sendiri heran dan tak habis mengerti, mengapa rahasia pribadinya bisa jatuh ke tangannya."

"Mereka sendiri tidak tahu?"

"Pasti tidak tahu."

"Apa orang ini punya hubungan luar biasa dengan Siau-yau-hou? Apakah sebelum ajal Siau-yau-hou telah membocorkan rahasia mereka kepadanya?"

Semua pertanyaan itu jelas tidak terjawab, dan tiada orang yang bisa menjawab.

"Aku hanya tahu muslihat yang direncanakan engkohku sampai sekarang masih terus dikembangkan. Agaknya seperti juga engkohku, orang ini juga punya ambisi mengekang dan menguasai tokoh-tokoh Bulim itu, seperti malaikat menggenggam nasib hidup mati mereka."

"Maka kau suruh Siau Cap-it Long mencolok mata orang-orang yang pernah kau lihat keberadaan mereka di dalam gua itu?"

Pin-pin memanggut pula, "Aku berpendapat orang-orang itu pantas mati, kalau komplotan orang jahat ini semua mampus, orang lain baru bisa hidup tenteram dan damai."

Hong Si-nio mengawasi Siau Cap-it Long, "Maka kau bilang kau tidak salah membunuh mereka."

Siau Cap-it Long mengangguk, "Sekarang kau sudah mengerti duduk perkaranya bukan?"

"Tapi orang lain tidak tahu dan tidak mau tahu, maka mereka menuduhmu sebagai bangsat pembunuh yang kejam."

"Toa-to Siau Cap-it Long memangnya bangsat. Insan persilatan mana yang tidak tahu akan kebenaran namaku itu?"

"Kenapa tidak kau bongkar rahasia mereka di depan umum, biar orang banyak tahu mereka memang pantas mampus."

"Mereka adalah pendekar besar, aku adalah bangsat durjana, ucapan seorang bangsat siapa mau dengar, siapa mau percaya?" Lalu dengan tertawa Siau Cap-it Long menambahkan, "Apalagi selama hidup malang melintang aku tidak butuh pengertian mereka, tidak butuh simpati mereka, Siau Cap-it Long dikenal punya sepak terjang brutal, tidak peduli pendapat umum, aku bekerja sesuai isi hati dan keinginanku sendiri."

Walau sedang tertawa, namun mimiknya menampilkan betapa sedih dan pilu perasaannya. Mengawasi wajah orang, Hong Si-nio seperti sedang berhadapan dengan seekor serigala, sebatangkara, kesepian, kedinginan, kelaparan yang berbuat serigala menjadi ganas, serigala yang berjuang mempertahankan hidup di tengah hujan salju lebat.

Tiap kali melihat rona muka orang, hati Hong Si-nio ikut sedih seperti ditusuk jarum. Karena ia tahu tiada seorang pun di dunia ini yang mau mengulur tangan membantunya, yang ada hanyalah mereka yang ingin menendangnya pergi, menendang sampai ia mati.

Siau Cap it Long tidak pernah berubah, Siau Cap-it Long tetap adalah Siau Cap-it Long.

Serigala sama dengan kambing, sama-sama hidup dan berjiwa, sama-sama punya hak untuk hidup, punya hak berjuang dan mempertahankan diri untuk bergulat dengan nasib.

Serigala tidak selembut kambing terhadap sesama kelompoknya, serigala lebih loyal dibanding kambing, malah lebih setia dibanding manusia. Namum dunia seluas ini, mengapa tiada tempat yang layak untuk mereka mengembang daya hidup dalam habitatnya?

Hong Si-nio meletakkan cawan arak, tiba-tiba ia bertanya, "Masih kau ingat, lagu gembala yang sering kau dengarkan dulu?"

Sudah tentu Siau Cap-it Long masih ingat, masih hapal.

"Setelah aku menyelami makna lagu itu, baru aku sadar kenapa kau suka lagu itu."

"O.ya?"

"Sebab kau sendiri merasa dirimu mirip seekor serigala," demikian ucap Hong Si-nio, "sebab di dunia ini tiada orang yang lebih tahu, lebih mengerti akan kehidupan serigala yang kesepian dan terasing."

Siau Cap-it Long tidak bersuara, dia menghirup arak, arak nan getir.

Mendadak Hong Si-nio tertawa, "Umpama benar kau ini seekor serigala tulen, aku yakin bukan serigala sembarang serigala."

"Serigala macam apa menurut pendapatmu?" tanya Siau Cap-it Long getir.

"Pek-ban-hok-long," seru Hong Si-nio.

"Pek-ban-hok-long?" teriak Siau Cap-it Long tertawa lebar. Nama ini ia rasa lucu dan menggelikan.

Tapi Hong Si-nio tidak tertawa, "Pek-ban-hok-long mungkin punya perbedaan yang amat besar dengan serigala umumnya."

"Perbedaan apa?" tanya Siau Cap-it Long.

"Pek-ban-hok-long tidak setia terhadap rekannya sendiri," dingin suara Hong Si-nio.

Siau Cap it Long tutup mulut, jelas ia tahu apa yang dimaksud Hong Si-nio.

Mendadak Pin-pin berdiri, katanya dengan tersenyum, "Aku jarang minum arak, kepalaku terasa pusing." Tawanya seperti dipaksakan, "Kalian teman lama, tentu ingin bercakap-cakap lebih lama, biar aku pulang istirahat dulu."

"Baiklah," sahut Hong Si-nio. Dia bukan orang yang suka bermuka-muka, memang inilah kesempatan ia menumpahkan isi hati dan perasaannya kepada Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long juga manggut-manggut. Mengawasi Pin-pin beranjak pergi ditelan kegelapan, sorot matanya menampilkan rasa prihatin dan kasihan.

Dingin suara Hong Si-nio, "Tak usah kau kuatir akan dirinya. Adik Siau-yau-hou memangnya tidak bisa merawat diri sendiri?"

Pin-pin jelas bisa menjaga diri sendiri. Seorang yang telah hidup dua bulan di bawah jurang dengan kondisi yang serba kekurangan, dimana saja kini ia berada pasti bisa beradaptasi dengan lingkungan. Apalagi di kota besar ini mereka punya gedung megah, rumah mewah.

Entah kenapa kelihatannya Siau Cap-it Long masih kuatir saja.

Menatap orang dengan muka cemberut, Hong Si-nio berkata, "Dia menolongmu, jelas kau harus membalas budi baiknya, tapi tidak perlu berlebihan."

"Berlebihan kau bilang?" getir suara Siau Cap-it Long.

"Paling tidak, jangan karena sepatah katanya lantas kau paksa orang menarik antingnya."

"Rasanya memang agak keterlaluan," ujar Siau Cap-it Long, "aku bersikap demikian terhadapnya bukan tanpa alasan."

"Alasan apa?"

Siau Cap-it Long ingin bicara, tapi ditelannya kembali. Bukan dia tidak mau bicara, tapi lebih baik menahan diri.

"Peduii apapun alasanmu, jangan lantaran dia kau melupakan Sim Bik-kun."

Begitu mendengar nama Sim Bik-kun, hati Siau Cap-it Long seperti ditusuk jarum, "Aku ... tak pernah melupakan dia."

"Tapi sampai detik ini kau tidak pernah menyapa dirinya."

Siau Cap-it Long menggenggam kencang cawan araknya, mukanya makin pias, agak lama baru bersuara, "Ada persoalan yang tidak ingin kubicarakan."

"Di hadapanku, masih ada persoalan apa yang tidak bisa kau bicarakan?"

"Tiada, terhadapmu tiada persoalan yang pantang kubicarakan, maka ingin kutanya kepadamu, perbuatan salah apa yang pernah kulakukan, dia ... kenapa dia bersikap begitu terhadapku?"

"Bersikap bagaimana maksudmu?"

"Memangnya kau tidak tahu? Tidak melihat? Di atas Bok-tan-lau itu, bagaimana sikapnya terhadapku? Sepertinya aku ini dianggap seekor ular berbisa."

"Prak", cawan arak digenggamnya pecah, pecahan cawan menusuk jari-jari tangannya, menusuk perasaan hatinya, darah bercucuran. Namun dia seperti tidak merasa sakit, sebab sakit relung hatinya lebih tidak tertahankan.

Mengawasi orang, sorot mata Hong Si-nio menampilkan rasa kejut dan heran, seperti tidak menyangka Siau Cap-it Long bisa begitu menderita lantaran Sim Bik-kun.

Lama kemudian baru Siau Cap-it Long melanjutkan, "Karena sikapnya itu, bagaimana aku harus memberi penjelasan?"

"Jadi kau tidak tahu kenapa dia bersikap begitu terhadapmu."

"Aku hanya tahu tiada orang memaksa dia untuk bersikap demikian."

"Memang tiada orang memaksa dia. Tapi kalau kau melihat dia bergandeng tangan dengan seorang pria, melihat dia melakukan sesuatu demi lelaki itu, seperti apa yang kau lakukan untuk Pin-pin, bagaimana kau akan bersikap terhadapnya?"

"Tapi sikapku terhadap Pin-pin hanya lantaran" Siau Cap-it Long seperti kuatir menyelesaikan kata-katanya.

Hong Si-nio justru mendesaknya bicara, "Lantaran apa, coba jelaskan."

Muka Siau Cap-it Long kelihatan sedih, "Dalam segala hal aku mengalah demi dia, apa yang dia suka, aku berusaha memenuhi keinginannya, karena aku tahu dia tidak akan bisa hidup lama lagi."

Hong Si-nio terperangah.

"Di lembah itu dia mengalami derita yang luar biasa, malah keracunan lagi, sudah kuupayakan dengan segala akal, belum berhasil memunahkan racun itu, untung masih dapat kuusahakan mendesak racun agar tidak bekerja lebih cepat, tapi" Sepoci arak dia habiskan, lalu sambungnya, "Paling lama ia hanya bisa bertahan tiga tahun, sekarang sudah lewat dua tahun, usianya paling tinggal tujuh delapan bulan, bila mendadak gawat, mungkin hanya tinggal tujuh delapan hari...."

"Maksudmu racun di badannya bisa kumat mendadak?" tanya Hong Si-nio.

Siau Cap-it Long memanggut.

Hong Si-nio menjublek sekian lama, hatinya mendelu, entah kenapa timbul simpatinya terhadap cewek yang satu ini. Gadis cantik jelita yang cerdas pandai, ibarat bunga yang baru mekar, namun tiap waktu harus menunggu saat layu yang tidak diketahui kapan datangnya.

"Aku tidak peduli bagaimana pandangan kalian, bagaimana keadaan dan jalan pikiran orang lain, yang pasti hubunganku dengan dia masih putih bersih. Sebab aku tidak ingin melakukan perbuatan yang menyakiti hati Sim Bik-kun, yakin dia juga ingin aku melakukan."

Hati Hong Si-nio juga seperti ditusuk jarum, kini ia menyesal, tiba-tiba ia insaf tadi tidak semestinya ia menyindir Pin-pin hingga gadis itu menyingkir.

Kini baru dia betul-betul paham, benar-benar mengerti seluruh perasaan Siau Cap-it Long, meresapi penderitaan lahir batinnya.

Tiba-tiba ia sadar hanya perempuan macam Sim Bik-kun yang pantas merasa senang bahagia, betapapun tersiksa jalan hidupnya, ada seorang laki-laki macam Siau Cap-it Long yang mencintainya. Lalu bagaimana diriku? Hong Si-nio bertanya kepada diri sendiri.

"Kalau aku adalah kau, aku juga akan berbuat demikian," kata Hong Si-nio, "tapi kalau tidak kau jelaskan, orang lain mana tahu. Bagaimana Bik-kun bisa mengerti?"

"Kalau betul ia mengerti perasaan murniku terhadapnya, tidak pantas dia mencurigai aku, apalagi ..." Jari-jarinya saling genggam, lalu katanya, "Dia kemari kan juga ingin mencari Lian Shia-pik, hanya Lian Shia-pik saja orang ... orang yang dia kuatkan, aku ini terhitung apa?"

"Darimana kau tahu dia datang mencari Lian Shia-pik?"

"Aku tahu, ada orang memberitahu aku."

"Siapa? Siapa yang memberitahu kepadamu?"

"Hua Ji-giok."

Mendadak Hong Si-nio menjengek dingin, "Kau percaya obrolannya? Kalau kau meresapi perasaan Sim Bik-kun terhadapmu, kenapa kau percaya ocehan orang lain, lalu mencurigai dia?"

Giliran Siau Cap-it Long yang melenggong.

"Aku heran kenapa kalian justru memikirkan derita pribadi sendiri, melupakan bahwa dia punya kesulitan sendiri, kenapa kalian berpikir ke arah yang salah, memikirkan kejelekan orang?"

Mulut Siau Cap-it Long bungkam.

Apakah itu yang dinamakan cinta? Apakah di antara cinta itu selalu ada perasaan yang tak mungkin dihindarkan antara curiga dan cemburu?

"Aku tidak peduli bagaimana kau berpikir, bagaimana kau memandang persoalan ini, sekarang kuberitahu kepadamu, dia datang bukan lantaran orang lain, tapi demi engkau, orang yang Benar-benar diperhatikan, yang dikuatkan juga adalah engkau."

Bukankah Hong Si-nio datang juga lantaran dia? Kenapa dia memberi penjelasan untuk orang lain.

Kenapa ia tidak limpahkan saja isi hatinya yang selama ini mengeram dalam sanubarinya? Bukankah hal ini akan membawa derita hidup sepanjang masa?

Hong Si-nio sendiri bingung kenapa ia berbuat demikian, padahal ia maklum dirinya bukan orang yang diagungkan, bukan orang suci. Tapi ia tahu perasaan murni yang keluar dari hati yang tulus, bukan saja suci dan agung, ajaran para nabi pun telah ia praktekkan dalam kehidupan ini.

Mendadak Siau Cap-it Long menarik tangannya, tanyanya kuatir, "Tahukah kau dimana dia?"

Hong Si-nio menggeleng kepala, "Aku hanya tahu dia ditolong orang."

"Ditolong siapa?"

"Awalnya orang itu adalah kusir kereta Hua Ji-giok, kalau tidak salah bernama Pek-losam"

"Kusir kereta Hoa Ji-giok, kenapa menyerempet bahaya menolongnya?"

"Aku tidak tahu. Hanya dengan menemukan dia, segala persoalan akan dapat diselesaikan."

Siau Cap-it Long berjingkrak berdiri, "Hayo, sekarang kita cari dia."

Hong Si-nio menyeringai kecut, "Ya, tapi biar aku habiskan dulu semangkuk bakmi ini."

XI. JIT-SAT-TIN

Bakmi itu sudah dingin, Hong Si-nio tidak peduli, dengan lahap ia gares sampai habis.

Siau Cap-it Long menunggu dengan sabar, mengawasi orang makan ternyata juga membuatnya lega.

Pada saat itulah mendadak berkumandang suara "Trap", yang keras, menyusul tujuh bayangan orang berpakaian hitam bagai setan gentayangan muncul bersama. Tujuh orang berpakaian hitam yang rambut kepalanya panjang menyentuh pundak, ternyata mata mereka berlubang kosong. Tujuh orang buta.

Tangan kiri mereka memegang tongkat yang mengkilap putih, tangan kanan memegang kipas. Orang pertama berwajah hijau membesi, tulang pipinya menonjol, dia bukan lain adalah Cia Thian-ciok yang dahulu menjadi Ciangbunjin Tiam-jong-pay.

Hong Si-nio tetap menikmati bakminya. Tujuh orang buta mendadak muncul di tempat itu, ternyata ia berlaku tenang, meski kaget tapi tidak gugup apalagi takut.

Dia tahu siapa ketujuh orang buta ini, juga tahu siapa pimpinannya, yaitu Jin-siang-jin. Ia dapat mengukur tingkat kepandaian mereka. Siau Cap-it Long seorang cukup mampu menghadapinya.

Selama dua tahun belakangan ini kepandaian Siau Cap-it Long ternyata maju berlipat ganda.

Ilmu silat tak beda dengan ilmu pengetahuan, siapa rajin belajar, dia akan memperoleh kemajuan yang luar biasa.

Ketujuh orang buta itu sudah bergerak mengurung, wajah mereka beringas.

Mendadak Cia Thian-ciok berkata, "Umpama kau tidak bersuara, aku pun tahu kau berada di sini."

"Sejak tadi aku memang berada di sini," ujar Siau Cap-it Long kalem.

"Bagus, bagus sekali," seru Cia Thian-ciok. Serempak ketujuh orang buta membuka kipas. Di atas kipas lipat itu tampak huruf merah darah, "Bunuh Siau Cap-it Long".

Si Pincang penjual bakmi tampak ketakutan, dengan badan gemetar menyurut mundur ke pojok dinding sebelah sana.

"Kau lihat huruf-huruf ini?" jengek Cia Thian-ciok.

Siau Cap-it Long tidak bersuara.

Hong Si-nio menjengek dingin, "Sudah tentu lihat, dia bukan orang buta."

"Bagus," desis Cia Thian-ciok penuh kebencian, "ternyata kau juga di sini."

Ternyata ia kenal suara Hong Si-nio.

"Siapa memberitahumu bahwa kami berada di sini?" tanya Hong Si-nio.

Cia Thian-ciok tidak menjawab.

"Hoa Ji-giok atau Hamwan Sam-seng?" desak Hong Si-nio.

Cia Thian-ciok tetap membungkam.

"Peduli siapa memberitahu kalian, kami tahu apa maksudnya."

"Kau tahu?" seru Cia Thian-ciok.

"Dia ingin kalian mengantar kematian," semprot Hong Si-nio, "Tapi hari ini aku tidak selera membunuh orang, lebih baik kalian pergi saja."

Mendadak Cia Thian-ciok menyeringai lebar, mimik mukanya tampak seram dan menggiriskan. Seringai yang penuh keyakinan, seolah-olah mereka punya rencana dan yakin dapat membunuh Siau Cap-it Long.

Cahaya lampu tampak guram, mendadak Cia Thian-ciok menggerakkan tongkat putihnya, "Cret", lampu seketika padam. Walau matanya buta, sepertinya ia mengetahui dimana letak lampu berada, dalam tongkat putihnya ternyata dipasang senjata rahasia, dengan mudah ia padamkan lentera ruang besar itu hingga seketika gelap gulita.

Tiba-tiba Siau Cap-it Long berseloroh, "Banyak orang menjelang membunuh orang suka minum arak, nah kusuguh dua cawan untuk kalian."

Cia Thian-ciok menjenjek, "Yang ingin kami minum sekarang bukan arak, tapi darah."

Tepat dengan lenyap suaranya, dari kegelapan sana mendadak terdengar suara "Creng", menyusul suara kecapi berkumandang. Irama kecapi yang bernada tinggi dengan ritme aneh dan janggal.

Mengikuti ritme kecapi, ketujuh orang buta serempak bergerak, formasinya tetap mengurung Siau Cap-it Long, tongkat mereka ikut bergerak menari. Sinar putih tongkat mereka tampak berkelebatan di tengah gelap, gerak kaki mereka dengan rapi mengikuti alunan kecapi yang kalem.

Pelan tapi pasti Siau Cap-it Long dan Hong Si-nio mulai merasa adanya suatu tekanan kuat. Terutama Hong Si-nio yang sedang makan, ia tidak kuasa menghabiskan bakminya.

Irama kecapi makin cepat, langkah ketujuh orang buta makin gesit, demikian pula ayunan tongkat putih mereka ikut kencang. Sementara lingkaran pengepungan mereka juga makin mengecil, tekanan yang menindih dan menghimpit juga terasa lebih besar.

Tongkat putih yang dimainkan di tengah udara makin rapat mirip sebuah jala, makin menyempit dan mengeret.

Mendadak Hong Si-nio merasa dirinya seperti ikan yang terkurung dalam jaring nelayan. Ilmu silatnya belum termasuk taraf tinggi, tapi pengalamannya luas dan serba tahu.

Tapi ia tidak tahu ketujuh orang buta ini merangsek kencang dengan ilmu aliran mana, mereka bergerak mengikuti dendang kecapi yang bersuara kencang dan keras, seolah mengandung, kekuatan aneh yang menguasai pikiran mereka, bagi orang luar justru terasa gejolak yang mengganggu konsentrasi hingga hati merasa tidak enak.

Kini perasaan Hong Si-nio berubah, dirinya seperti semut dalam wajan. Sebaliknya Siau Cap-it Long duduk anteng di tempatnya, tidak bergerak, tanpa reaksi. Ingin rasanya gejolak perasaan yang tak tertahan ini disiram air dingin. Untung Siau Cap-it Long keburu turun tangan dengan menggenggam pergelangan tangannya. Tangan yang kering tapi hangat. Di tengah gelap tampak bola matanya memancarkan keyakinan dan ketenangan luar biasa.

Ditopang genggaman tangan Siau Cap-it Long, perasaan Hong Si-nio tidak sampai bergolak, hampir saja ia terjerumus oleh pikatan irama dan belenggu kekuatan yang terus menghimpit makin keras. Piring, mangkuk dan cawan di atas meja mulai pecah berantakan seperti diremas jari-jari iblis yang tidak kelihatan, kejap lain meja kursi juga mulai patah dan hancur.

Menghadapi ketenangan Siau Cap-it Long, rona muka ketujuh orang buta yang semula penuh keyakinan tampak mulai goyah, gerak-gerik mereka tampak mulai ragu, menandakan hati mulai gundah. Karena sudah setaker kekuatan mereka menekan, ternyata tiada reaksi apapun dari kedua lawan itu, tenaga yang digunakan jelas berlawanan, makin besar menekan musuh, tenaga yang digunakan juga makin besar. Muka Cia Thian-ciok dan kawan-kawan sudah mandi keringat, mendadak ia membalik gerak tongkatnya terus menyodok ke arah Siau Cap-it Long.

Pada saat yang sama, mendadak Siau Cap-it Long bersuit panjang, tahu-tahu goloknya bergerak bagai kilat,

serempak tongkat putih seluruhnya tertabas kutung menjadi dua.

Padahal tongkat putih musuh semua terbuat dari baja pilihan. Hakikatnya tiada senjata tajam macam apapun yang mampu menebas putus besi tongkat itu, namun dilandasi kekuatan tenaga Siau Cap-it Long yang luar biasa, perbawa tabasan goloknya itu sungguh sukar dibayangkan, tiada orang yang mampu melawan.

Golok berkelebat, tujuh tongkat patah semua. Dari kutungan tongkat yang berlubang bagian tengahnya mendadak menyembur gulungan asap kuning, syukur saat itu Siau Cap-it Long sudah menarik Hong Si-nio menerjang keluar dari kepungan.

Lincih sekali Siau Cap-it Long merangkul pinggang Hong Si-nio, kejam lain mereka sudah berpijak di atas tembok. Di ujung tembok seorang duduk sambil memeluk kecapi, siapa lagi kalau bukan si timpang kurus penjual bakmi.

"Ternyata kau," seru Siau Cap-it Long. Orang tua bermata tunggal yang timpang menggetar lima jarinya, "Jreng", dawai kecapi putus seluruhnya, bola matanya yang tunggal berkilauan mengawasi Siau Cap-it Long.

"Kau tahu siapa aku?" tegasnya dingin.

"Hamwan Sam-coat?"

Si mata tunggal bergelak tertawa, "Sungguh tak nyana, bukan saja kau mampu mematahkan barisan tujuh pembunuh, bahkan kau mengenali diriku juga."

Siau Cap-it Long menghela napas, "Kalau tadi aku tidak bertemu Hamwan Sam-seng, tidak terpikir olehku adanya engkau."

"Bagus Siau Cap-it Long, kau memang cerdik pandai. Berdasar penilaianku, hari ini aku memberi kelonggaran padamu, lekas pergi berusaha menolong cewekmu itu, terlambat sekejap lagi jiwanya takkan tertolong."

Hong Si-nio memang tidak sadarkan diri, mulutnya terkancing kencang, buih kental mulai meleleh di ujung mulutnya.

Mendadak Hamwan Sam-coat menjengek dingin, "Satu hal kau harus tahu, selama hidup bila Lohu turun tangan, belum pernah pulang percuma, umpama kuberi kelonggaran padamu, kau masih harus memberi tanda kenangan padaku."

Mendadak Siau Cap-it Long bergelak tertawa keras, "Toa-jat Siau Cap-it Long, selama hidup malang melintang selalu menuntut barang orang lain, belum pernah aku meninggalkan kenangan untuk orang lain."

"Hari ini jelas kau harus melanggar kebiasaanmu itu," ejek Hamwan Sam-coat.

"Bagus," bentak Siau Cap-it Long, "kutinggalkan golokku."

Mendadak goloknya membacok lurus ke depan, dengan kedua tangan memegang kecapi, Hamwan Sam-coat mengangkat kedua tangannya menyongsong ke atas. "Trang", benda keras beradu, suaranya sungguh keras memekakkan telinga. Golok yang tajam luar biasa itu ternyata tidak mampu membelah kecapi, malah mental balik dengan getaran yang keras luar biasa.

Meminjam getaran keras beradunya dua senjata itu, tubuh Siau Cap-it Long justru membal ke atas, di udara ia berjampalitan meluncur sejauh empat tombak.

Didengarnya Hamwan Sam-soat bergelak tertawa, "Siau Cap-it Long, akhirnya kau meninggalkan setitik darahmu di sini."

Hanya sekejap Siau Cap-it Long sudah meluncur belasan tombak, serunya, "Darahku itu akan kubalas dengan darahmu juga."

Cepat sakali darah membeku. Entah bagaimana dan darimana di bawah ketiak kiri Siau Cap-it Long tergores luka sepanjang tujuh delapan senti.

Lukanya tidak sakit, tidak terasa apa-apa. Namun hati Siau Cap-it Long mencelos, perasaannya menjadi dingin. Luka yang tidak sakit adalah luka yang berbahaya. Tanpa sangsi goloknya bekerja, segumpal kulit

daging di ketiak kirinya ia iris dengan golok, darah berhambur keluar dengan deras. Sekarang baru luka terasa sakit lagi perih. Tanpa melihat atau memeriksa, juga tidak dibalut, ia biarkan darah terus mengalir keluar.

Sebab Hong Si-nio perlu segera diberi pertolongan. Waktu tongkat-tongkat patah itu menyemburkan asap, Hong Si-nio sempat menghirup sedikit hawa beracun. Siau Cap-it Long sempat menutup jalan napasnya, meski cepat reaksinya, Hong Si-nio tetap keracunan.

Waktu Siau Cap-it Long menariknya tadi ia sudah merasakan badan orang yang lunglai, maka tanpa sangsi ia mengempitnya untuk menyingkir dari tempat itu. Kini terasa badannya sudah mulai mengejang, mulai dingin. Selebar mukanya sudah membeku kelabu. Hong Si-nio tidak boleh mati. Dengan cara apapun Siau Cap-it Long harus berusaha menolong jiwanya.

Gedung yang besar lagi megah itu sepi lengang, api menyala benderang, namun tiada suara orang, sebab rumah ini kosong, tiada penghuninya.

Gedung ini sudah ia beli, umpama ia tidak berada di rumah, biasanya ditunggu dan dijaga belasan laki perempuan yang menjadi pembantunya.

Bukankah tadi Pin-pin bilang mau pulang dulu. Dimana dia sekarang, satu orang pun tidak kelihatan, lalu dimana Pin-pin?

Pin-pin pasti menunggu di sini, tak mungkin dia pergi sendiri. Kembali perasaan Siau Cap-it Long tenggelam.

Untunglah untuk menyembuhkan racun di badan Pin-pin. ia melanglang buana mencari tabib sakti, walau ia tidak tahu racun jenis apa yang digunakan dalam asap beracun musuh, namun sifat racun asap ini rasanya tidak jauh berbeda dengan racun yang mengeram di tubuh Pin-pin.

Di gedung dimana ia merawat Pin-pin selama ini banyak disimpan berbagai jenis obat. Lekas sekali ia bopong Hong Si-nio ke kamar dan membaringkannya di ranjang. Lekas ia membuka laci di almari bawah ranjang Pin-pin, seketika ia berdiri melongo dan menjublek mematung, badannya seketika berkeringat dingin seperti terjeblos dalam gudang es.

Seluruh racikan obat yang tersimpan dalam laci-laci obat di sini seluruhnya kosong. Rencana yang rapi, akal yang licik dan langkah yang tegas.

Selama ini Siau Cap-it Long adalah pemuda yang gagah, kukuh dan tabah, menghadapi bahaya dan kesulitan apapun tak pernah mengeluh, ia yakin dapat mengatasi dan pasti beres.

Kini ia menjublek seperti orang pikun, melenggong di pinggir ranjang, dengan nanar ia mengawasi Hong Si-nio. Membawanya lari mencari tabib untuk menyembuhkan? Atau meluruk Hamwan Sam-coat minta obat pemunahnya? Mencari tabib untuk mengobati tidak yakin dapat berhasil, karena tabib itu belum tentu punya obat pemunah racun dari jenis ini? Umpama ketemu tabib pandai, apa masih sempat menolongnya?

Mencari Hamwan Sam-coat, apa dia masih di tempat itu? Apakah mau memberikan obat pemunahnya? Kalau orang menolak memberi, apakah Siau Cap-it Long yakin dapat memaksanya menyerahkan obatnya? Tidak tahu.

Samua tidak tahu, pikiran Siau Cap-it Long kalut, gundah perasaan, salah langkah berarti jiwa Hong Si-nio taruhannya, betapapun ia tidak berani menyerempet bahaya. Lalu apakah ia harus berdiri mematung di sini menunggu ajalnya tiba?

Mendadak Siau Cap-it Long sadar, keringat dingin telah membuat sekujur badannya basah kuyup, ia sadar kini saatnya harus segera mengambil keputusan, bukan saja harus tegas mengambil keputusan, keputusan yang cepat lagi tepat.

Tapi Siau Cap-it Long tidak yakin, tidak punya keyakinan sedikitpun. Mungkin karena ia amat memperhatikan keadaan Hong Si-nio. Kalau di samping ada seorang yang bisa memberi saran dan usul yang baik, mungkin bisa membantunya mengambil keputusan.

Pada saat itulah di luar ia dengar seorang mengetuk pintu. Apakah Pin-pin? Mungkinkah Pin-pin pulang?

Dengan beringas Siau Cap-it Long memburu keluar, dengan keras ia buka pintu, kembali ia melenggong. Seseorang berdiri di luar pintu, berdiri dengan sopan dan hormat. Siapa lagi kalau bukan Hamwan Sam-seng.

Hamwan Sam-seng mengulum senyum, senyum lebar, senyum ramah dan hormat, senyum tulus, mirip pedagang yang siap datang memborong dagangan.

Membesi muka Siau Cap-it Long, desisnya dingin, "Tak nyana berani kau datang kemari?"

Jari-jarinya tergenggam kencang, sedikit lagi siap menghajar dengan tinjunya.

Hamwan Sam-seng mundur dua langkah, katanya dengan tertawa lebar, "Aku datang bukan untuk berkelahi, Maksud kedatanganku baik, ingin membantu."

"Bermaksud baik? Manusia macammu punya itikad baik?" damprat Siau Cap-it Long.

"Terhadap orang lain mungkin tidak, terhadap kalian berdua" dari pundak Siau Cap-it Long ia melongok ke dalam mengawasi Hong Si-nio yang rebah di ranjang, sikapnya prihatin dan menguatirkan keadaannya, katanya setelah menghela napas, "Terus terang aku tidak menyangka, engkohku yang tidak kenal kasihan tega turun tangan sekejam ini padamu."

Mencorong bola mata Siau Cap it Long, "Jadi Hamwan Sam-coat adalah saudara kandungmu?"

Hamwan Sam-seng memanggut, tawanya getir, "Tapi aku bukan orang yang telengas seperti dia."

Siau Cap-it Long amat gemas, sungguh ingin menggenjotnya remuk, terhadap manusia munafik yang durjana ini, sungguh ia kehabisan akal. Tapi ia sadar dan mengerti, dalam kondisi sekarang untuk menolong jiwa Hong Si-nio, segalanya harus pasrah kepada orang ini.

"Kedatanganmu hendak menolong orang?" tanya Siau Cap-it Long.

Hamwan Sam-seng manggut-manggut. "Kau mampu menolongnya?" desak Siau Cap-it Long. Hamwan Sam-seng tertawa lebar, "Kami bersaudara jarang bertemu, umpama kumpul juga tidak pernah bicara, maklum tabiat kami berbeda, kegemaran tidak sama."

"Dalam hal apa saja kalian tidak sama?"

"Dia suka membunuh orang, sebaliknya aku suka menolong orang. Siapa yang ingin dia bunuh, aku berusaha menolongnya."

Mendadak Siau Cap-it Long tertawa, tertawa lebar dan riang, "Kelihatannya kau lebih pintar dari dia. Membunuh orang jelas tidak menguntungkan bagi diri sendiri, tapi menolong orang banyak manfaatnya."

Hamwan Sam-seng bertepuk tangan, serunya, "Ucapan tuan sungguh tepat, tuan mengerti hatiku."

Siau Cap-it Long menarik muka, desisnya kereng, "Untuk kali ini, keuntungan apa yang kau minta?"

"Manfaat apapun aku tidak mau, hanya saja...."

"Hanya saja apa?"

"Kalau kau menanam pohon, kalau pohon itu berbuah, milik siapa buahnya itu?"

"Jelas milikku."

"Betul, jelas menjadi milikmu. Sebab kalau kau tidak menanam pohon, bahwasanya memang tiada buah."

Berubah pula air muka Siau Cap-it Long, tapi ia mengerti apa yang dimaksud Hamwan Sam-seng.

Maka Hamwan Sam-seng melanjutkan, "Kondisinya sekarang sudah mirip orang mati, kalau aku dapat menolongnya, berarti akulah ayah-bunda yang menghidupkannya kembali, maka mati hidupnya jelas akan menjadi urusanku."

"Kentutmu busuk!" damprat Siau Cap-it Long murka.

"Eeh, jangan marah. Jual beli batal hubungan tetap baik, umpama tidak setuju, tak perlu kau marah besar kepadaku." Sampai di sini ia menyurut dua langkah sambil bersoja, "Baiklah Cayhe mohon diri." Habis bicara ia putar badan terus melangkah pergi.

Sudah tentu Siau Cap-it Long tidak membiarkannya pergi. Sekali lompat ia cegat jalan mundur orang.

Tawar suara Hamwan Sam-seng, "Tuan tidak mengizinkan aku menolong dia, terpaksa aku mohon diri, kenapa tuan menghalangi aku?"

"Kau harus menolongnya," bentak Siau Cap-it Long.

"Aku tahu tuan punya kemampuan luar biasa," demikian ujar Hamwan Sam-seng, "kalau aku dipaksa menolong dia, aku tidak mampu melawan, hanya saja menolong orang berbada dengan membunuh orang."

"Dalam hal apa berbeda?"

"Membunuh orang cukup sekali tabas atau satu kali jotos, jiwa orang pasti melayang. Menolong orang harus teliti dan bekerja dengan seksama, membuang banyak tenaga dan pikiran, bila hati gelisah pikiran gundah, sedikit ceroboh akibatnya bisa fatal, lalu siapa yang harus bertanggung jawab?."

Siau Cap-it Long tidak bisa bicara.

Hong Si-nio bisa ditolong atau bakal mati, kuncinya berada di tangan Hamwan Sam-seng, bila orang ini pergi dan tidak mau menolong, jiwa Hong Si-nio jelas tak bisa ditolong lagi.

"Pepatah ada bilang, anggaplah kuda mati sebagai praktek percobaan penyembuhan. Kondisi Hong Si-nio sekarang tidak beda dengan orang yang sudah mati, kenapa tidak tuan serahkan saja dia kepadaku?"

"Baiklah," teriak Siau Cap-it Long sambil membanting kaki, "kuserahkan dia kepadamu."

"Nah, begitu sudah gamblang, yang satu menyerahkan dengan tulus, yang menerima juga senang hati, satu dengan yang lain tiada ganjalan, tiada paksa memaksa."

Siau Cap-it Long bungkam.

Hamwan Sam-seng berkata, "Maka bila nanti kubawa dia pergi, kuharap tuan jangan menyesal, juga jangan menguntit di belakang. Kalau kau melanggar, jangan menyesal kalau aku biarkan dia mati saja."

"Lekas kau bawa dia pergi, untuk selanjutnya jangan sampai kau kepergok lagi di tanganku."

"Lewat hari ini aku akan lebih hati-hati," ujar Hamwan Sam-seng tertawa, "daripada bertemu lebih baik tidak bersua, apalagi orang segarang kau, tidak bertemu lebih baik." Dengan tersenyum lebar penuh kemenangan ia bopong Hong Si-nio, terus dibawa lari keluar sipat kuping.

Siau Cap-it Long hanya mengawasi dengan mata melotot, tiada akal untuk berbuat apa-apa. Jelas hatinya tidak rela, pantang menyerahkan Hong Si-nio ke tangan Hamwan Sam-seng. Tapi Hamwan Sam-seng sudah membawa Hong Si-nio, bayangannya sudah tidak kelihatan lagi.

Siapa kiranya yang menculik Pin-pin, siapa pula yang mengurus semua racikan obat? Pasti Hamwan Sam-seng, tadi lukanya tidak parah, setelah pergi ia tidak berlari jauh. Dalam pertemuan yang tidak terduga, Siau Cap-it Long dan Hong Si-nio diliputi rasa senang dan kaget, maka mereka tidak memperhatikan keadaan di luar, apalagi hubungan mereka selama ini blak-blakan, tiada rahasia yang takut diketahui orang lain. Mereka hanya ingih makan bakmi, lain tidak, kenyataan agak lama kemudian baru menemukan orang tua pincang yang berjualan bakmi. Waktu sepanjang itu cukup lama bagi Hamwan Sam-seng untuk meringkus penjual bakmi tulen, lalu menyuruh Hamwan Sam-coat menyaru jadi penjualnya.

Siau Cap-it Long belum hapal seluk-beluk kota ini, jelas tidak kenal siapa sebenarnya penjual bakmi di pinggir jalan yang asli, apalagi hakikatnya ia tidak kanal dan belum pernah bertemu Hamwan Sam-coat.

Di Kangouw banyak perserikatan atau komplotan orang-orang cacad, setelah menjadi orang buta, Cia Thian-ciok masuk menjadi anggota komplotan cacad itu. Hamwan Sam-coat kebetulan adalah pentolan dari kawanan orang cacad itu.

Bukan mustahil Jin-siang-jin juga adalah salah satu dari pentolan cabang mereka.

Dengan Jit-sat-tin atau barisan tujuh pembunuh yang mereka ciptakan, mereka pikir cukup mampu mengurung dan membunuh Siau Cap-it Long. Ternyata lawan yang satu ini memang musuh bangkotan berkepandaian tinggi, rencana yang diatur rapi hanya berhasil setengah jalan, yaitu Hong Si-nio keracunan.

Waktu Pin-pin meninggalkan hotel dan pulang ke rumah, mungkin Hamwan Sam-seng menguntit di belakangnya, ilmu silatnya walau aneh dan lihai, tetapi kondisinya teramat lemah, maka dengan mudah ia dibekuk Hamwan Sam-seng.

Kepandaian Hamwan Sam-seng hakikatnya jauh lebih tinggi dari nilai lahirnya, setelah Hong Si-nio keracunan, dia yakin Siau Cap-it Long pasti akan membawanya pulang dan menolongnya di rumah. Setelah pikiran tenang dan gejolak hatinya tenteram, Siau Cap-it Long bisa manduga dan meraba semua tipu daya yang diatur Hamwan Sam-seng, sekarang ia harus berusaha bagaimana menolong Hong Si-nio dari tangan Hamwan Sam-seng. Persoalannya adalah bagaimana ia bisa menemukan tempat tinggalnya?

Hamwan Sam-seng adalah orang yang cermat dan teliti, dalam hal berpakaian dan penyamaran cukup ahli, penampilannya tidak banyak beda dengan kebanyakan orang. Rumah di kota ini ada ribuan, rumah sebanyak itu, mungkin ia tinggal di hotel, rumah atau toko kelontong, kedai nasi atau di loteng sebuah rumah plesiran.

Hamwan Sam-seng mungkin membuka toko kain sutra yang juga membuka tailor, atau rumah hiburan tingkat tinggi, mungkin juga tinggal di bungalow di pinggir kota yang dikelilingi hutan atau danau nan indah.

Penghuni kota mungkin tidak banyak yang kenal Hamwan Sam-seng, siapa Ang Ban-seng juga tiada yang kenal, kecuali juragan Gu dan Lu. Sebagai orang yang cerdik pandai dan cermat, segala kelemahan dan kelebihan sudah diperhitungkan dan diatur dengan baik, siapa tahu rahasia mereka, mungkin sudah dibungkam mulutnya, alias dilenyapkan jiwanya.

Meski otaknya diputar kayun, pusing tujuh keliling, sukar juga bagi Siau Cap-it Long menebak dimana kira-kira tempat tinggal Hamwan Sam-seng yang menyembunyikan Hong Si-nio. Memangnyanya tiap rumah tiap keluarga ia geledah satu per satu?

Bulan sabit bergantung di cakrawala, Siau Cap-it Long duduk di undakan batu, hawa terasa dingin, udara mulai berkabut. Mendadak Siau Cap-it Long berjingkrak berdiri terus menerjang keluar.

Akhirnya terpikir sebuah cara, suatu akal, meski bukan cara yang baik, apa salahnya dicoba.

XII. NASIB MEMPERMAINKAN ORANG

Peduli rumah makan besar kecil, ramai atau sepi, kalau malam setelah tutup pasti ada pelayan atau kacung yang tidur dan menunggu di sana.

Di antara para kacung itu pasti ada yang tahu dimana tempat tinggal para juragannya. Sebab kalau ada keperluan penting, mereka harus pergi memberitahu sang juragan.

Bok-tan-lau jelas tidak terkecuali.

Sekali tendang Siau Cap-it Long membikin pintu besar Bok-tan-lau jebol, langsung ia menerjang masuk terus mencengkeram baju dada sang kacung yang tidur telentang di atas meja.

"Kalau tidak ingin mampus, segera kau bawa aku menemui juragan Lu, atau kau mampus di tanganku."

Siapa pun tak ingin mati. Terutama orang yang sudah tua, Makin lanjut usia makin takut mati.

Apalagi lelaki tua ini kenal Siau Cap-it Long. Seorang yang dengan gampang mengancam Liu-soh-ciu menjual anting, seorang lelaki yang royal duit dengan melempar laksaan uang ke jalanan, kapan saja dengan mudah bisa mencabut jiwanya.

Jawaban kakek tua yang ketakutan itu jelas dan pendek, "Kuantar kau ke rumahnya."

"Juragan Lu tinggal di gang itu, rumah ketiga sebelah kiri." Setelah bicara, kakek tua ini jatuh pingsan. Esok

harinya waktu ia siuman di pinggir jalan, ia dapatkan dirinya mengenakan pakaian yang kemarin melekat di badan Siau Cap-it Long, dalam kantong bajunya berisi uang lima ratus tahlil uang kertas.

Setelah berganti baju dengan pakaian kakek itu, Siau Cap-it Long memburu masuk ke dalam gang, terus menggedor pintu dengan keras di rumah ketiga sebelah kiri.

Cukup lama kemudian baru ada suara orang dari dalam, suara perempuan yang uring-uringan, "Siapa di luar yang menggedor pintu?"

Sengaja dengan napas memburu Siau Cap-it Long menjawab dengan keras, "Inilah aku, Lau-thang dari hotel, juragan Lu kena perkara, menyuruh aku pulang memberi kabar orang di rumah."

Dua hal sudah ia perhitungkan dengan cermat.

Juragan Lu pasti tidak ada di rumah. Orang di rumahnya pasti tidak semua mengenal siapa pelayan hotel atau restoran yang dibuka majikannya, umpama ada satu yang keliru perhitungan, rencananya bakal gagal total. Ternyata dugaan Siau Cap-it Long betul.

Seorang perempuan tua usia pertengahan dengan rambut kepala awut-awutan memburu keluar dan bergegas membuka pintu, "Ada urusan apa? Juragan Lu kena perkara apa?"

Siau Cap-it Long pura-pura gugup, "Aku tidak tahu perkara apa, aku sudah tidur, mendadak juragan Lu masuk dari belakang, menyuruhku jangan bergerak, lalu dia mundur bersembunyi ke bawah meja. Kejap lain dua orang bermuka beringas memburu masuk, dengan mudah ia menemukan juragan Lu di bawah meja, mereka bertarung seru, akhirnya juragan Lu kalah, kebetulan roboh di atas badanku, dia berbisik menyuruhku pulang memberi kabar supaya mencari orang untuk menolongnya."

Perempuan setengah umur itu adalah bini juragan Lu, mendengar cerita sang pelayan, mukanya menjadi pucat ketakutan, "Dia suruh aku mencari siapa? Menolongnya dimana?"

Siau Cap-it Long menggeleng kepala, "Aku tidak tahu, baru dua patah kata berpesan, dia diseret kedua orang itu. Lebih baik sekarang aku pergi ke kantor opas saja."

Dalam hal ini ia memperhitungkan tiga hal. Karena mendesak dan gelisah, keluarga atau bini juragan Lu tak mungkin mengecek kebenaran berita itu. Sebagai bini yang sudah sekian tahun menjalin keluarga, kalau sang suami melakukan perbuatan melanggar hukum di luar, umpama benar keluarganya tidak diberitahu, sedikit banyak sang bini tentu tahu liku-liku perbuatan sang suami. Dalam keadaan segenting ini, mana berani melapor kepada pihak keamanan kota.

Bentrok Para Pendekar 08

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 8

Sebagai orang yang berlaku teliti, mungkin biasanya juragan Lu memberitahu sang isteri, bila suatu ketika dirinya tersangkut perkara yang gawat, dia harus menghubungi seseorang untuk menolong dirinya.

Siau Cap-it Long sadar, kedua perhitungannya tidak meleset. Baru saja da bilang akan melapor kepada opas, perempuan itu segera mencegah dirinya, lalu bersikap tenang, katanya dengan muka kaku, "Aku sudah tahu urusannya, akan kuurus sendiri, kau tak usah ikut campur, lekas pulang dan jaga hotel."

"Blang", tanpa menunggu reaksi dan komentar Siau Cap-it Long, ia menutup pintu.

Siau Cap-it Long pura-pura pamit. Jelas tidak pergi, tapi bersembunyi di ujung gang yang gelap, lalu melejit tinggi hinggap di wuwungan rumah tetangga.

Hanya menunggu sebentar, bini juragan Lu tadi membuka pintu rumah, dengan langkah gopoh keluar dari gang. Jelas akan pergi memberi kabar entah siapa. Apakah Hamwan Sam-seng?

Mendadak Siau Cap-it Long merasakan jantungnya berdebar kencang, jalur penyelidikannya ini adalah satu-satunya yang dapat dipercaya, satu-satunya yang ada harapan.

Setelah keluar dari gang tempat tinggalnya, nyonya Lu masuk ke gang lain di ujung jalan sana. Waktu Siau Cap-it Long membuntutinya ke sana, tampak dia sedang mengetuk pintu.

Dari dalam pintu berkumandang suara seorang perempuan dengan nada tinggi, "Siapa di luar, tengah malam buta menggedor rumah orang? Mau cari setan?"

"Eh, cepat buka, inilah aku, adik misanmu kena perkara, cepat buka pintu."

Rumah ini tempat tinggal keluarga juragan Gu, karena suaminya terlibat perkara, siapa lagi kalau tidak mencari bantuan kepada adik misannya?

Seorang perempuan tengah baya kurus tinggi bergegas membuka pintu, suaranya ikut kuatir, "Kena perkara apa? Bangkotanku juga tiada di rumah, wah bagaimana baiknya?"

Bahwa juragan Gu tidak di rumah, sudah dalam dugaan Siau Cap-it Long. Entah apa yang dibicarakan dua perempuan tengah baya itu, mereka kasak-kusuk sekian lama entah persoalan apa yang dibicarakan, akhirnya mereka menyuruh seorang kacung menyiapkan gerobak, mereka segera pergi naik gerobak. Karena terpaksa, akhirnya mereka seperti ingin mencari seseorang yang dipercaya dapat menyelesaikan persoalan ini.

Gerobak kuda itu cepat sekali dibedal ke arah timur, tujuannya jelas ke arah luar kota, saat itu tepat menjelang subuh, saat paling gelap waktu menjelang fajar, jalan sepi sekeliling senyap. Dengan enteng Siau Cap-it Long melompat tinggi, lalu hinggap di belakang gerobak yang bergontai.

Dua wanita dalam gerobak ternyata tiada yang bersuara, suami kena perkara jelas hati mereka gundah, mana ada minat berbincang, tapi Siau Cap-it Long makin heran dibuatnya karena keadaan yang sunyi lagi terasa aneh. Tengah ia pasang kuping, telinganya mendengar suara aneh, suara orang sedang makan sesuatu.

Perempuan Soh-ciu umumnya suka makanan serba manis, dari celah-celah jendela Siau Cap-it Long mengintip ke dalam, dilihatnya kedua perempuan tua ini lagi asyik menikmati permen jahe. Kalau minat bicara saja tiada, kenapa malah mengunyah permen jahe begitu lahap?

Jari jemari Siau Cap-it Long mendadak menjadi dingin. Sekilas ia memikirkan beberapa hal yang tidak masuk akal.

Tengah ia menggedor pintu orang, yang membuka bagaimana mungkin istri pemilik rumah?

Bukankah di rumah ada kacung atau pelayan, memangnya pergi kemana para pembantunya itu?

Seorang perempuan baya di hadapan adik misan sendiri, mengapa menyebut suami sendiri sebagai bangkotan tua? Dalam kondisi seperti ini rela mengayun langkah mencari orang, mana mungkin membawa permen segala?

Mendadak Siau Cap-it Long sadar, lima enam hal yang diperhitungkan tadi hakikatnya salah besar, jelas satu dengan yang lain tidak cocok dan pantas diragukan kebenarannya. Tujuan mereka memancing dirinya ke tempat ini jelas adalah memancing harimau meninggalkan sarang, sengaja membawa dirinya keluar kota. Bukan mustahil mereka sudah tahu siapa dirinya.

Jika demikian Hamwan Sam-seng pasti masih berada di kota, di suatu tempat yang tak terpikir dan diduga Siau Cap-it Long.

Hamwan Sam-seng sepertinya tahu benar titik kelemahan jiwa manusia umumnya.

Tiba-tiba Siau Cap-it Long melambung tinggi berjumpalitan mundur ke belakang, dengan kecepatan kilat memburu balik ke rumah juragan Lu. Rumah ini terang benderang, terdengar percakapan orang. "Entah juragan ada perkara apa, semoga sang junjungan melindungi dia pulang dengan selamat."

Perasaan Siau Cap-it Long kembali mengendap, hatinya mencelos, apakah dia salah perhitungan pula.

Dari dalam rumah berkumandang suara perempuan tua berkata, "Toanio keluar kota mencari orang, entah bisa ketemu tidak."

Apa benar mereka keluar pintu mencari orang?

Saking gemas dan gegetun, ingin rasanya Siau Cap-it Long menggampar pipi sendiri, titik terang kembali bercahaya dalam sanubarinya. Lu-toanio berdua naik gerobak langsung berangkat dari gang sebelah, menjelang berangkat juga tidak berpesan mau pergi kemana, dua orang perempuan di rumah ini darimana tahu mereka keluar kota?

Mungkinkah jebakan yang mengaburkan, supaya orang salah menduga bila seseorang datang kembali, sehingga bingung dan sukar mengambil keputusan. Hamwan Sam-seng memang seorang yang cermat lagi banyak tipu daya.

Di dapur ada dian menyala, saat seperti ini jelas takkan ada orang menyulut api untuk masak nasi. Apalagi keluarga yang memperhatikan keselamatan tak mungkin menyulut dian semalam suntuk mengingat bahaya kebakaran. Tanpa banyak pikir Siau Cap-it Long menerjang masuk.

Di dapur hanya ada dian, tiada orang. Di pojok sana ada seonggok kayu bakar yang siap digunakan untuk memasak. Tapi setelah diteliti, dalam tungku sudah penuh disiapkan batu bara. Kalau biasa memasak nasi pakai batu bara, lalu untuk apa seonggok kayu bakar? Siau Cap-it Long menarik napas panjang, hatinya lega dan bersyukur, akhirnya ia menemukan tempat yang dicarinya.

Setelah ia pindahkan onggokan kayu bakar itu, di bawahnya ternyata adalah lubang yang menjurus ke lorong bawah tanah. Terlebih dulu ia angkat sebuah ubin dan dipindahkan ke pinggir, baru kemudian beranjak turun menapak undakan batu. Dalam lorong ada dua pintu, pintu terdepan terbuka lebar.

Belasan langkah kemudian Siau Cap-it Long dihadang sebuah pintu kayu, tebal dan berat, jelas amat kokoh, pintu tertutup dan dikunci dari dalam.

Perlahan Siau Cap-it Long mencabut golok, sekali bacok disusul tendangan dahsyat, segera dilihatnya Hamwan Sam-seng berada di situ.

Di dunia ini yakin takkan ada orang pernah melihat Hamwan Sam-seng terkejut, amat kaget, malah dengan terbeliak ia mengawasi Siau Cap-it Long, lama sekali baru menarik napas panjang, "Akhirnya kau datang juga."

Kamar di bawah tanah ini dipajang mewah, indah lagi berseni, di ujung kanan masih ada sebuah ranjang besar yang empuk dengan seprei dan bantal guling yang bersulam indah. Hong Si-nio tampak lelap di dalam selimut tebal, wajahnya masih kelihatan kelabu, pipinya sudah bersemi merah.

Siau Cap-it Long menarik napas panjang, "Kau tidak menduga bukan?"

Akhirnya Hamwan Sam-seng menjadi tenang juga, katanya dengan tersenyum lebar, "Sungguh tak pernah kuduga. Sebab sepantasnya kau tidak datang kemari."

"O?" Siau Cap-it Long bersuara di hidung.

"Kau sudah berjanji padaku, pasti tidak ingkar dan tidak menguntitku."

"Aku tidak ingkar, juga tidak menguntitmu. Aku datang karena urusan lain."

"Urusan lain? Apa itu?"

"Akan kubunuh kau," desis Siau Cap-it Long. Jawabannya jelas tegas dan terus terang. Golok sudah berada di tangan.

Sorot mata Hamwan Sam-seng beralih dari mata ke goloknya.

Mendadak ia merasa dirinya sudah terkurung dalam cahaya kemilau golok sakti dan tatapan mata orang yang berkilat.

Dingin suara Siau Cap-it Long, "Kali ini jangan kau mengancam dengan jiwa dan raga Hong Si-nio. Sebab jika jarimu bergerak, golokku tidak akan memberi ampun kepadamu."

Hamwan Sam-seng tertawa, "Sekarang Hong Si-nio sudah menjadi milikku, buat apa kugunakan dia untuk mengancammu?"

"Kalau kau sudah mampus, dia sudah bukan milikmu lagi."

Hamwan Sam-seng manggut-manggut, ia mengerti, "Kalau demikian, kenapa tidak kau bunuh aku saja. Apa kau masih ingin keterangan Pin-pin?"

"Benar."

"Aku sudah akan mati, kenapa jejak Pin-pin harus kuberitahu kepadamu?"

"Waktu pertama aku melihat dirimu, aku tahu bahwa kau adalah musuh yang tidak mudah dihadapi, penglihatanku ternyata tidak salah."

"Aku toh pedagang, siapa saja kalau bicara jual beli dengan aku, urusan gampang diselesaikan."

"Maksudmu aku harus membebaskanmu baru kau akan menjelaskan jejak Pin-pin?"

"Kau tidak rugi dalam jual beli ini. Kan kau sendiri yang bilang, membunuh orang tidak menguntungkan untuk diri pribadi."

"Mana aku tahu kalau kau bicara jujur?"

"Modal utama seorang pedagang adalah kepercayaan, kalau aku tidak bisa dipercaya, siapa mau berdagang dengan aku?"

Memangnya Siau Cap-it Long tidak ingin membunuhnya. "Baik," katanya kemudian, "Barter ini jadilah,"

"Nah, betul kan? Tidak sukar bukan berdagang dengan aku?"

"Pin-pin dimana?"

"Aku sudah menjualnya kepada orang lain."

Berubah air muka Siau Cap-it Long.

"Aku ini pedagang, pedagang harus berdagang, apalagi kulihat dia keracunan cukup parah, kalau kupertahankan, salah-salah aku malah sibuk mengurus jenazahnya."

"Kau jual kepada siapa?"

"Kemarilah, kau pindah kemari, biar aku berdiri di ambang pintu, nanti kujelaskan."

Terpaksa Siau Cap-it Long harus mengendalikan diri, dalam posisinya sekarang memang tiada pilihan lain, terpaksa ia menyingkir.

Setelah beranjak ke pinggir pintu, barulah Hamwan Sam-seng berkata, "Aku menjualnya kepada Hoa Ji-giok."

Bergetar badan Siau Cap-it Long, "Hoa Ji-giok berada dimana?"

"Aku tidak tahu," sahut Hamwan Sam-seng, "tapi aku tahu dia juga seorang pedagang, barang yang dia tarik kembali dengan harga tinggi pasti takkan dikangkangi sendiri, bila harga penawaranmu benar, mungkin dia mau mengembalikan Pin-pin kepadamu dalam keadaan sempurna alias segelnya belum terbuka."

"Tadi dia berada dimana aku tidak tahu, cara bagaimana harus mencarinya?"

"Jangan kuatir, nanti akan datang kesempatan untukmu, karena dia juga tahu kau ini pembeli yang berani menawar dengan harga tinggi." Dia sudah berada di luar pintu, mendadak putar balik lalu berkata dengan tertawa lebar. "Ada satu hal perlu kuberitahu kepadamu."

"Hal apa?"

Tawa Hamwan Sam-seng penuh misteri, katanya serius, "Meski kau berhasil! merebut kembali Hong Si-nio, tapi kau akan menyesal sekali."

Siau Cap-it Long sudah menyingkap selimut, akhirnya ia turunkan kembali, dengan selimut tebal itulah ia membungkus badan Hong Si-nio dengan kecepatan tinggi. Dia takut Hamwan Sam-seng menutup pintu lorong bawah tanah.

Ternyata Hamwan Sam-seng tiada niat seperti dugaannya, sebab ia sadar perbuatannya itu akan sia-sia, mengingat Siau Cap-it Long membekal golok sakti yang tajam luar biasa.

Siau Cap-it Long malah tidak mengerti dan menjadi bingung dibuatnya.

Ia tidak habis mengerti dalam hal apa ia bisa dibuat menyesal sekali. Hong Si-nio yang dibungkus dalam selimut tebal itu mirip orok kecil yang telanjang bulat. Sejauh ini dia masih pingsan.

Siau Cap-it Long tidak ingin kembali ke tempat semula, tidak akan kembali ke Lian-hun-lau, tempat itu tidak aman lagi. Maklum kalau membawa seorang telanjang yang dibungkus selimut tebal, kemana saja pasti serba salah, apalagi saat akan mendekati fajar, memangnya dia harus membawa Hong Si-nio keluyuran di jalan raya? Maka terpaksa ia harus memilih tempat.

Hotel kecil itu berada di daerah sepi di pinggiran kota, rumah petak yang rendah, gelap dan lembab, jendela ditutup kertas yang sudah buram menguning.

Duduk di pinggir ranjang, Siau Cap-it Long mengawasi Hong Si-nio, terasa kelopak matanya makin berat seperti diganduli benda berat. Malam ini sungguh terasa amat panjang, hampir sepanjang malam dia tidak sempat bernapas lega, pengaruh arak juga sudah menjadi tawar.

Saat seperti ini memang waktu datangnya rasa penat dan kantuk.

Di rumah dan di kamar ini justru hanya terdapat sebuah ranjang, tidak besar, kotor dan lusuh, di pinggir ranjang ada bangku panjang, dia tidak mungkin tidur berdiri, tak bisa tidur di bangku panjang. Hong Si-nio tak mungkin dibiarkan sendiri dalam kamar. Entah kenapa rasa kantuk kali ini betul-betul susah ditahan, selama malang melintang di Kangouw, belum pernah ia merasa badan seletih kali ini, hal ini sungguh membuatnya tidak mengerti, kenapa dalam kondisi seperti ini dirinya justru berubah lemah tak berdaya, mungkin pengaruh luka di bawah ketiak yang banyak mengeluarkan banyak darah itu? Atau sisa racun di lukanya belum tuntas? Hal ini sudah tak dipikir lagi, akhirnya ia roboh, telentang di atas ranjang. Ia yakin Hong Si-nio kawan lama yang berjiwa besar dan luhur, bila siuman nanti, dirinya tentu tidak disalahkan, apalagi saat itu dia masih tidur nyenyak.

Begitu jatuh di ranjang, begitu mata terpejam, Siau Cap-it Long langsung tertidur, sayup-sayup ia seperti mendengar rintihan Hong Si-nio, keluhan aneh yang merangsang, sayang ia sudah tidak bisa membedakan suara apakah itu.

Waktu merebahkan Hong Si-nio di ranjang tadi, melihat muka Hong Si-nio tampak merah, semu merah yang aneh, sayang ia tidak sempat memperhatikan. Dalam kegelapan nan tenteram, asyik-masyuk, dirinya seperti jatuh dalam pelukan kekasih, dengan kencang mereka bergumul.

Mendadak suasana berubah menjadi dingin, di saat terasa dingin itulah, mendadak terasa adanya gumpalan halus yang membara jatuh dalam pelukannya, begitu halus, hangat berubah membara, bara yang tidak akan menghanguskan badan orang, hangat yang mengantar dirinya masuk surga dunia. Sekuatnya ia berusaha membuka mata, lapat-lapat ia melihat bola mata Hong Si-nio.

Bola mata Hong Si-nio juga memancarkan bara yang menyala, dengan kencang dia memeluk dan menggeluti dirinya, sejujur badan bergetar saking bernafsunya, getaran yang tak bisa dibayangkan dengan nyata. Badan yang telanjang nan montok serta seksi begitu membara bagai segumpal lahar yang berkobar. Mendadak ia dapati dirinya juga sudah telanjang bulat.

Dengus napas Hong Si-nio yang merangsang seperti memohon, meminta, mencurahkan isi dan keinginan hatinya. Selama ini belum pernah ia curahkan isi hatinya, belum pernah berani dinyatakan secara gamblang. Memangnyanya sekarang dia sedang mabuk?

Bukan mabuk, tapi lebih menakutkan daripada mabuk, Bahwasanya perawan yang sudah kelewat umur ini seperti tak mampu mengendalikan diri, kehilangan kesadaran, begitu ingin, perlu dan harus, membuatnya tak kuasa mengendalikan diri. Badannya halus, harum mirip gadis belasan yang masih ingusan, tapi gerak-geriknya, dengus napas dan rintihannya mirip perempuan jalang yang dirasuk nafsu birahi.

Obat penawar racun yang diberikan Hamwan Sam-seng pasti dicampur obat lain yang membangkitkan nafsu yang selama ini tertekan.

Hamwan Sam-seng pasti tidak menyangka bahwa Siau Cap-it Long menolongnya. Jelas semua persiapan ini diperuntukan kebutuhan Hamwan Sam-seng sendiri.

Tapi nasib memang memperlakukan orang. Takdir memang mempertemukan Hong Si-nio dengan Siau Cap-it Long.

Bahwasanya hubungan baik mereka selama ini terbatas dalam norma-norma santun, tak mungkin terjadi peristiwa tragis ini. Kejadian kali ini memang tak pernah diduga sebelumnya. Siau Cap-it Long bukan lagi mabuk arak, yang benar adalah mabuk asmara, bisakah mabuk asmara ia tolak, tidak bisa dan tidak ingin menolak, karena nafsu juga telah membakar birahinya, apakah ini dalam mimpi? Anggaplah benar dalam mimpi, memangnya kenapa kalau mimpi? Sayang sekali, seindah apapun mimpi akhirnya akan sadar, bila sudah tiba saatnya orang akan siuman.

Waktu Siau Cap-it Long terjaga dari tidurnya, sadar sesadar-sadarnya. Dalam kamar tinggal dia seorang diri. Apakah mimpi semalam memang kenyataan? Bau harum masih melekat di ranjang. Napas Siau Cap-it Long masih merasakan bau harum di selimut, tak bisa dibayangkan bagaimana perasaan Siau Cap-it Long kala itu.

Sampai detik ini, dia masih belum memahami Hong Si-nio. Ternyata ia orang pertama yang meniduri Hong Si-nio. Apakah selama ini Hong Si-nio memang menanti dirinya?

Kejadian yang tidak pantas terjadi, kenapa mendadak terjadi?

"Kalau kau membawanya pergi, kau akan menyesal sekali."

Ucapan Hamwan Sam-seng terngiang di telinganya. Baru sekarang ia paham arti perkataan ini, apa betul ia merasa menyesal?

Perempuan seperti Hong Si-nio, berkorban karena dirinya; menelantarkan masa remajanya, mengabaikan hidup bahagia, akhirnya dia serahkan juga segalanya kepada dirinya. Memangnya pantas dirinya menyesal?

Kejap lain terbayang olehnya Sim Bik-kun, wajah Pin-pin nan molek dan harus dikasihani, bukankah kedua nona itu juga telah berkorban banyak bagi dirinya? Apakah mereka harus dilupakan, dicampakkan, lalu berumah tangga dengan Hong Si-nio? Atau sebaliknya meninggalkan Hong Si-nio? Seperti diiris-iris perasaan Siau Cap-it Long. Persoalan ini jelas tak mungkin diselesaikan seadrian.

Kini dimanakah Hong Si-nio? Karena malu diam-diam dia minggat? Umpama benar minggat, ia tidak boleh mengabaikannya begitu saja, kejadian itu telah menjadi kenyataan, selama hidup akan selalu menjadi kenangan, kalau kenyataan ini ada, maka persoalan ini harus diselesaikan. Siau Cap-it Long berkeputusan untuk menghadapi persoalan ini secara jantan, ia tidak akan lari dari tanggung jawab.

Pada saat itulah pintu kamar mendadak didorong terbuka dari luar, sebuah benda melayang masuk dari luar pintu. Sebungkus pakaian. Pakaian lengkap untuk seorang lelaki, maksudnya lengkap jelas termasuk pakaian dalam, kaos kaki, sepatu rumput, celana dan baju, semua serba baru, dari kain sutra yang bermutu tinggi.

Baru sekarang Siau Cap-it Long sadar, pakaian yang dipakainya waktu kemari, yaitu pakaian pelayan hotel yang ia lucuti sudah tidak kelihatan, hilang, tentu dipakai Hong Si-nio untuk keluar. Sebungkus pakaian jelas tak mungkin melayang masuk sendiri, di luar jelas masih ada seseorang.

Dengan kecepatan yang paling cepat, Siau Cap-it Long mengenakan pakaian lengkap dengan kaos kaki dan sepatu, baru saja ia berdiri, Hong Si-nio sudah muncul di ambang pintu.

Cewek ini juga mengenakan pakaian serba baru, dengan bersolek, rambut disanggul serba rapi dan elok,

mirip benar dengan seorang mempelai perempuan yang akan ke pelaminan. Mempelai perempuan!

Berdetak keras jantung Siau Cap-it Long, sikapnya menjadi kikuk, serba salah dan blingsatan, duduk salah berdiri juga tidak benar. Biasanya ia seorang lugas, lelaki bertemperamen keras dan tegas, tak malu-malu, sekarang mendadak berubah menjadi serba salah, seperti kehabisan akal bagaimana ia harus bersikap menghadapi cewek yang satu ini.

Tapi Hong Si-nio seperti tidak berubah, bukan abadi, tapi dia lebih bebas dan wajar, masih ada sebungkus besar barang dijinjing di tangannya, entah apa isinya, begitu masuk kamar ia tuang bungkusan itu ke atas ranjang, katanya dengan tersenyum lebar, "Sekarang aku baru mengerti, kenapa perempuan suka pergi belanja, ternyata berbelanja punya seni dan makna tersendiri, peduli barang yang kau beli berguna atau tidak, waktu kau membelinya, tindakanmu itu sudah merupakan kenikmatan, kepuasan tersendiri."

Siau Cap-it Long manggut-manggut.

Menghamburkan uang memang sebuah kepuasan, kenikmatan, hal ini sudah menjadi kebiasaan dan diresapi benar-benar oleh Siau Cap-it Long.

"Coba kau terka, aku beli apa saja? Kalau kau bisa menebak, terhitung kau memang jenius."

Siau Cap-it Long geleng-geleng, ia tak bisa menebak.

"Aku membeli sebuah cermin yang dipasang di atas pigura dengan ukiran kembang dan sepasang burung Hong, kubeli seperangkat kotak khusus untuk bahan-bahan kosmetik, kubeli sepasang patung orok kecil laki perempuan yang terbuat dari tanah liat buatan kota Bu-sik. Sebuah swan-lo yang biasa digunakan nenek untuk membakar kayu cendana, sebuah pipa cangklong yang biasa digunakan kakek untuk mengisap tembakau, kubeli juga lima pasang gambar hiasan kamar, sebuah topi bulu musang." Sampai di sini ia menghela napas panjang, lalu melanjutkan, "Padahal aku mengerti, barang-barang ini. semua tidak berguna buatku atau untukmu, tapi melihat barang-barang ini, tak tahan untuk tidak membelinya. Aku senang para pelayan waktu menjilat pantat membujukku untuk membelinya."

Siau Cap it Long hanya mendengarkan saja. Mendadak Hong Si-nio mengangkat kepala, melotot dan bertanya, "Sejak kapan kau berubah menjadi gagu?"

"Aku" Siau Cap-it Long menyengir tawa, "aku tidak"

Hong Si-nio tertawa geli, "Ternyata kau belum jadi gagu, tapi kulihat kau lebih mirip seorang pikun." Sikapnya terhadap Siau Cap-it Long tidak berubah, lagak dan tindak-tanduknya tidak berubah. Kejadian semalam hakikatnya seperti tidak dirasakan, tidak disinggung sama sekali.

"Kau" sudah tak tahan Siau Cap-it Long ingin bicara.

Seperti tahu apa yang hendak diucapkan orang, Hong Si-nio segera menyeletuk dengan mata mendelik, "Aku kenapa, memangnya kau mau bilang aku juga pikun? Kau tak takut kepalamu kubuat berlubang?"

Melihat keadaannya, kejadian semalam seperti tidak pernah terjadi. Hong Si-nio masih Hong Si-nio yang dulu. Waktu ia mengawasi, melirik ke arah Siau Cap-it Long, juga adalah Siau Cap-it Long yang dahulu.

Asyik masyuk di atas ranjang semalam, sepertinya merupakan sebuah mimpi belaka. Sepertinya ia berkeputusan untuk tidak mengungkap peristiwa yang memabukkan itu. Sebab dia amat memahami jiwa Siau Cap-it Long, ia mengerti watak dan perangai Siau Cap-it Long, tahu orang macam apa pemuda yang dipuja banyak wanita dan dianggap berandal oleh sementara pihak yang membencinya. Ia mengerti hubungan baik selama ini, dua pihak tidak menjadi kikuk, canggung dan merasa berdosa, kejadian itu harus dilupakan supaya tidak menambah risau, gundah dan menderita.

Mengawasinya, tak terperikan perasaan Siau Cap-it Long, ia kagum, memuji dan berterima kasih. Umpama kejadian itu bisa dilupakan, rasa terima kasih dan hutang itu jelas selama hidup tak mungkin dilupakannya.

Hong Si-nio membalik badan, mendorong jendela.

Seperti ingin menyembunyikan rona mukanya di depan Siau Cap-it Long, ia tidak ingin orang lain tahu bagaimana gejolak perasaannya saat itu. Ia rela menyembunyikan perasaan, mengendapkan gejolak hatinya ke tempat yang paling dalam, seperti para kolektor menyembunyikan benda antiknya yang paling berharga di tempat paling tersembunyi. Di kala malam sepi tiada orang lain, baru ditampilkan untuk dinikmatinya

sendiri.

Ia tidak mau peduli apakah itu derita, sengsara atau manis mesra, hal yang menyedihkan, yang melegakan umpamanya, biarlah dirasakan dan hanya ia sendiri yang tahu.

Waktu ia membalik badan lagi, sorot matanya sudah memancarkan cahaya, wajahnya dihiasi senyum khas yang khusuk, katanya sambil mengawasi Siau Cap-it Long, "Apa kau masih ingin terus tinggal di tempat ini?"

"Tidak," sahut Siau Cap-it Long tertawa, "umpama sudah pikun, yang pasti aku bukan babi."

"Lalu kenapa kita tidak berangkat saja?"

Mengawasi barang-barang di atas ranjang, Siau Cap-it Long bertanya, "Barang-barang ini kau tidak ingin membawanya?"

"Tadi sudah kubilang, waktu membeli barang, aku merasa senang dan puas, kuanggap aku sudah menarik balik nilai yang kugunakan untuk membeli, untuk apa aku membawa barang-barang ini?"

Cahaya mentari cemerlang menguning emas, senja telah menjelang.

Menyambut hembusan angin senja di awal musim rontok, Siau Cap-it Long menarik napas dalam, "Sekarang kemana kita akan pergi?"

"Makan dulu, baru mencari orang," sahut Hong Si-nio.

"Mencari siapa?"

"Yang pasti mencari Sim Bik-kun," kata Hong Si-nio tanpa menoleh, "memangnya kau lupa?"

Jelas Siau Cap-it Long tidak lupa, sahutnya, "Kau ingin mencarinya bersamaku?"

Hong Si-nio melotot, suaranya keras, "Kenapa tidak kutemani kau mencarinya? Aku sudah berjanji kepadamu, kenapa aku harus ingkar janji? Memangnya kau kira aku ini pembohong?"

Siau Cap-it Long hanya menyengir mengawasinya. Tawa yang tulus dari relung hati yang paling dalam. Tapi bukan tawa riang, tawa senang, kecuali gembira, di sana terselip rasa simpati, terima kasih, dimana terkandung pengertian yang mendalam, meski terasa kecut, ia tak berani banyak bicara lagi.

Bilamana kau seorang pria, bila kau menjadi Siau Cap-it Long, kalau kau berhadapan dengan cewek seperti Hong Si-nio, apa yang bisa kau katakan?

Tay-hong-lau.

Siau Cap-it Long kembali ke Tay-hong-lau.

Dari lantai satu, lantai dua, atas bawah, puluhan orang, tua muda, laki perempuan, semua mengawasinya dengan terbelalak kaget. Untunglah yang kaget tidak lupa tugas, dengan munduk-munduk mereka maju menyapa dan melayani.

Terutama pemilik restoran yang sedang berendam di bak air panas, bergegas ia merangkak berdiri seperti kedatangan kakek moyangnya yang ingin berpesta di rumah makannya.

Jantung Hong Si-nio juga berdebar-debar, setelah memilih tempat duduk ia berbisik tanya, "Kenapa kau ajak aku ke Tay-hong-lau?"

Siau Cap-it Long tertawa, "Karena aku seorang Tay-heng (jutawan), malah jutawannya jutawan."

Suara Hong Si-nio lebih lirih, "Kau tahu barang-barang itu kubeli dengan apa?"

"Tahu, kau gunakan buah kancing batu Giok yang ada di kantong bajuku itu."

"Tapi sekarang aku tidak punya duit."

"Aku tahu."

"Kau akan berhutang dulu di sini?"

"Tidak."

Hong Si-nio tertawa getir, "Urusan apa tidak pernah kukerjakan, tapi suruh aku gegares makanan gratis, terus terang sukar kulakukan."

"Aku sendiri juga rikuh."

"Memangnya kita tidak perlu makan?"

"Lho, ya makan. Makan sepuasnya."

"Setelah makan?"

"Setelah makan, ya bayar."

"Mana uangnya?"

"Uang? Nanti ada orang mengantar kemari."

"Siapa yang akan mengantar kemari?"

"Aku sendiri tidak tahu."

Hong Si-nio hampir berteriak, "Kau tidak tahu? Kau sendiri tidak tahu?"

"Hm, ya, tidak tahu."

"Memangnya uang itu bakal jatuh dari langit?"

"Uang yang jatuh dari langit, aku harus membungkuk memungutnya, bisa berabe."

Dengan terbelalak Hong Si-nio mengawasinya, "Memangnya ada urusan segampang itu untuk mendapat uang?"

"Ya, ada."

"Kulihat kau ini belum bangun dari mimpi...."

Belum habis ia bicara, dari bawah loteng memburu datang seorang lelaki pendek gemuk, dengan wajah bundar, jenggot kambing pendek, berpakaian serba lengkap dengan topi bundar di atas kepalanya, dengan munduk-munduk memberi hormat kepada Siau Cap-it Long, katanya dengan tertawa lebar, "Apakah tuan adalah Siau Cap-it Long Siau-toaya?"

"Sudan jelas kalau aku, masih bertanya lagi," tawar suara Siau Cap-it Long.

Orang itu munduk-munduk dengan tawa lebar, katanya ramah, "Soalnya nominal rekening ini teramat besar jumlahnya, terpaksa Cayhe harus berlaku hati-hati."

"Apa kemarin kau sudah di sini?" tanya Siau Cap-it Long.

Orang itu memanggut, "Beberapa hari lalu sudah ada orang memberitahu ke bank kami, katanya dalam beberapa hari ini Siau-toaya membutuhkan uang, aku disuruh ke sini menunggu."

"Kau dari bank mana?"

"Kami dari bank Goan-po, dari kelompok Li-thong. Mohon petunjuk Siau-toaya."

"Bagaimana rekening koranku di bank kalian?"

"Mulai bulan dua tahun lalu, seluruhnya ada enam rekening koran Siau-toaya di bank kami, dari jumlah seluruhnya ada 66 laksa tiga ribu enam ratus tahlil." Dari lengan bajunya ia mengeluarkan sebuah buku catatan,

lalu diangsurkan dengan dua tangan, "Jumlah seluruhnya dicatat jelas di buku ini, mohon Siau-toaya memeriksa."

"Tak usah aku periksa," ujar Siau Cap-it Long, "tapi dua tiga hari ini aku memang perlu uang kontan."

"Sudah kami sediakan di bank, Siau-toaya butuh uang tunai atau cek kontan?"

"Cek kontan saja. Tentunya cek bank kalian bisa dipercaya bukan?"

"Mohon periksa Siau-toaya, bank kami banyak mendirikan cabang di berbagai kota, laporan yang diterima kantor pusat semua menyatakan selama seratus tahun lebih sejak bank kami berusaha, rekening koran Siau-toaya yang paling besar, langganan paling terpercaya."

Laki-laki ini seperti mengerti, lelaki senang diumpak di hadapan sang nyonya, dengan laku dibuat-buat ia membalik ke arah Hong Si-nio untuk menjelaskan, "Waktu Siau-toaya setor uang ke bank kami tidak memerlukan tanda terima, rabatnya juga paling kecil, selama tiga puluh tahun bekerja di bank, baru sekali ini aku bertemu dengan pelanggan sebaik Siau-toaya, belum pernah ada orang kedua."

Hong Si-nio hanya tersenyum saja, "Ya, dia memang jutawan, jutawannya jutawan."

"Ya, betul, memang tidak salah," kata lelaki itu, "entah Siau-toaya kali ini perlu pakai berapa duit?"

"Buatkan cek lima ratus tahlil sebanyak dua ratus lembar."

"Jumlahnya tepat 10 laksa tahlil."

"Buatkan pula lima laksa tahlil 10 lembar."

Lelaki itu menarik napas, katanya gugup, "Cek kontan bank kami tak beda dengan uang tunai, di cabang mana saja bisa diuangkan segera. Untuk membawa uang sebanyak ini apakah Siau-toaya tidak berabe?"

"Tak perlu kau pikirkan cara bagaimana aku membawa uang. Yang pasti dengan cepat aku bisa menggunakan uang itu."

Laki-laki itu merinding dibuatnya, belum pernah ia bertemu dengan orang seroyal ini memakai uang, bukan saja tidak pernah melihat, mimpi pun tak pernah terbayang olehnya.

Siapa tahu persoalan yang tak pernah diimpikan masih terus berkembang.

"Sisanya yang enam laksa lebih itu," demikian ucap Siau Capit Long sambil lalu, "tak perlu dibukukan lagi, anggap saja kuberikan kepadamu."

Enam laksa tahlil uang perak, secara umum uang sebanyak itu bisa digunakan keluarga biasa untuk biaya selama hidup, Siau Cap-it Long menganggap uang sebanyak itu sebagai persen diberikan dengan cuma-cuma kepada seorang pegawai bank. Tangan lelaki itu kelihatan gemetar, jantungnya seperti hampir melonjak keluar dari rongga dada, segera ia membungkuk badan seraya berseru, "Siaujin segera bukakan cek yang diperlukan dan segera mengantarkan kemari."

Bukan saja merubah panggilan, badannya yang buntak mirip bola waktu membungkuk hormat, selangkah demi selangkah mundur hingga anak tangga, hampir saja ia terpeleset di anak tangga saking gemetar lututnya.

"Nah, sudah kau lihat, lebih gampang bukan uang itu jatuh dari langit," seru Siau Cap-it Long tertawa.

Hong Si-nio mengawasinya tajam, "Ada pertanyaan yang belum pernah kutanyakan kepadamu, sebab aku tak ingin kau anggap kemaruk harta, tapi hal ini perlu kutanyakan kepadamu."

"Boleh, silakan tanya."

"Tiga tempat harta terpendam itu, berapa yang sudah kau dapatkan?"

"Harta terpendam apa maksudmu?"

"Kau tidak tahu harta terpendam apa?" pekik Hong Si-nio.

"Kecuali di waktu mimpi, harta terpendam macam apa yang kau maksud? Hakikatnya aku tidak pernah tahu dan tidak perlu tahu."

Kecuali dalam dongeng atau cerita dalam mimpi, apa benar di dunia ini ada harta terpendam, hal ini masih merupakan tanda tanya besar.

"Jadi uang sebanyak itu hasil curian?" damprat Hong Si-nio.

"Bukan," jawab Siau Cap-it Long.

"Merampok atau hasil rampasan?"

"Juga bukan."

Padahal Hong Si-nio maklum, umpama merampok atau merampas uang milik orang, jumlahnya pasti tidak akan sebanyak itu. Tak tahan ia bertanya lagi, "Lalu darimana saja uang sebanyak itu?"

"Tidak tahu."

Hong Si-nio berjingkrak berdiri, teriaknya, "Tidak tahu? Kau sendiri tidak tahu?"

Siau Cap-it Long menghela napas, "Bukan saja aku tidak tahu, sebetulnya apa yang telah terjadi ada kalanya aku sendiri tidak percaya bahwa urusan ini adalah kenyataan."

"Lalu bagaimana duduk perkara sebenarnya? Kau" mendadak ia tutup mulut, rona mukanya juga berubah.

Sebab mendadak ia melihat seorang beranjak naik ke loteng, orang yang bisa membuat muka Hong Si-nio berubah, bahwasanya bisa dihitung dengan jari tangan, bukan saja berubah mukanya, Hong Si-nio kontan menutup mulut, tiada orang kedua kecuali satu. Ya, hanya satu di kolong langit, orang ini sudah beranjak ke loteng dan langsung menghampiri mereka.

Dari pucat berubah merah, dari merah berubah pucat muka Hong Si-nio, sepertinya kalau bisa dia ingin bersembunyi ke bawah meja, seperti takut atau malu melihat orang ini. Ternyata Siau Cap-it Long juga berubah aneh mimik mukanya waktu melihat laki-laki ini menghampiri dirinya, sikapnya menjadi serba salah, apalagi saat itu ia berada bersama Hong Si-nio. Siapakah dia sebenarnya?

XIII. MUNCULNYA SANG PENAGIH HUTANG

Orang ini berwajah persegi, berpakaian hijau bersih dan rapi serta rajin, serba baru dan perlente mirip sebuah roti kering yang baru saja keluar dari panggangan. Nyo Khay-thay.

Orang ini ternyata adalah Nyo Khay-thay. Waktu berjalan, Nyo Khay-thay amat hati-hati seperti kuatir menginjak semut. Mata tidak pernah melirik ke kanan atau kiri, ia datang langsung menghampiri meja, seperti di tempat itu ia tidak pernah melihat Hong Si-nio atau Siau Cap-it Long.

Tapi dia langsung berhenti di depan Siau Cap-it Long. Hong Si-nio duduk mematung, sekujur badan seperti kaku dan kejang, sepatah kata pun tak mampu diucapkan.

Padahal cewek yang satu ini biasa malang melintang sendiri, semua serba aku dan sesuai dengan kemauanku. Bagaimana pandangan atau pendapat orang lain terhadap dirinya, persetan ia tidak peduli. Tapi terhadap lelaki yang satu ini, dari relung hatinya yang paling dalam, ia merasa menyesal, malu dan berhutang. Berhadapan dengan orang ini, dirinya ibarat berhadapan dengan seorang yang menagih hutang kepada dirinya. Dia memang hutang dan tak terbayar selama hidup.

Jangan kata melihat, melirik pun Nyo Khay-thay tidak melihatnya, seperti lupa bahwa di dunia ini ada cewek ayu jelita yang sekarang lagi bersikap lucu melihat dirinya.

Terpaksa Siau Cap-it Long berdiri menyambut. "Silakan duduk," spanya.

Nyo Khay-thay tidak duduk, terpaksa Siau Cap-it Long tetap berdiri. Dari jarak dekat mendadak ia melihat lelaki berwajah persegi, bersih dan serba perlente ini mukanya mulai berkeriput tanda ketuaan, kelihatan

lebih kurus dan pucat.

Umpama dia masih mirip roti kering yang baru dikeluarkan dari panggangan, kondisinya sudah bukan segagah, seganteng dan sesegar dahulu lagi.

Selama dua tahun ini, entah bagaimana ia melewati hari-hari kehidupannya.

Siau Cap-it Long sendiri amat mendelu, sukar dilukiskan bagaimana perasaannya sekarang. Terutama setelah adegan manis mesra semalam.

Mendadak Siau Cap-it Long menyadari dirinya sungguh mirip maling cilik yang kotor dan hina di hadapan orang ini, dirinya seperti tak mampu mengangkat kepala, hatinya merasa amat bersalah.

Nyo Khay-thay menatapnya sesaat, sorot matanya mirip ia mengawasi maling cilik, tiba-tiba ia berkata, "Apakah tuan Siau Cap-it Long Siau-toaya?"

Jelas dia mengenal Siau Cap-it Long, selama hidup takkan ia lupakan laki-laki yang satu ini, tapi sekarang pura-pura tidak kenal. Siau Cap-it Long hanya mengangguk. Dia maklum, mengerti kenapa Nyo Khay-thay berbuat demikian, dia merasakan getar perasaan Nyo Khay-thay saat itu.

Dengan wajah membesi Nyo Khay-thay berkata, "Cayhe she Nyo, sengaja datang mengantar cek kontan yang diperlukan Siau-toaya." Dari balik kantong bajunya ia mengeluarkan setumpuk lembaran cek yang utuh dan masih baru, dengan dua tangan ia ansurkan ke depan, "Di sini ada dua ratus lembar senilai lima ratusan tahlil, sepuluh lembar senilai lima laksa tahlil, seluruhnya berjumlah enam laksa tahlil, mohon Siau-toaya menghitungnya."

Tak mungkin Siau Cap-it Long menghitungnya satu per satu, bahwasanya ia rikuh untuk mengulur tangan menerima cek itu, namun mulutnya saja yang menggumam, "Tak usah dihitung, yakin benar jumlahnya."

Nyo Khay-thay menarik muka, "Jumlah ini tidak kecil, Siau-toaya harus menghitung dan periksa." Sikapnya kukuh dan bertahan, menunggu reaksi Siau Cap-it Long.

Dengan tertawa getir Siau Cap-it Long terpaksa mengulur tangan menerima, lalu dibalik-balik sekenanya, bahwasanya ia tidak ingin bentrok atau cari perkara dengan orang yang satu ini.

"Ada yang kurang," tanya Nyo Khay-thay.

"Tidak," sahut Siau Cap-it Long.

"Setelah kau ambil dana sebesar ini," kata Nyo Khay-thay lebih jauh, "uang simpananmu yang masih ada di Li-thong dan Li-goan kedua bank itu masih ada seratus tujuh puluh dua laksa tahlil." Dia mengeluarkan pula sejilid buku rekening dan satu buku cek blanko, "Inilah catatan jumlahnya dan cek yang masih kosong, bisa digunakan sewaktu-waktu. Silakan terima."

"Aku tidak ingin mengambil seluruhnya," kata Siau Cap it Long.

Membesi muka Nyo Khay-thay, "Kau tidak ingin mengambilnya, aku justru ingin mengeluarkan."

"Kau?" tanya Siau Cap-it Long.

Dingin sikap Nyo Khay-thay, "Kedua bank tadi adalah milikku, mulai detik ini, aku tidak sudi berhubungan dengan orang macam dirimu."

Siau Cap-it Long mematung.

Tak terpikir olehnya rangkaian kata apa yang harus diucapkan. Kalau Nyo Khay-thay mau segera pergi, ia tidak akan menahannya.

Tapi Nyo Khay-thay seperti belum mau pergi, dengan muka kaku, mata melotot, katanya dengan suara dingin, "Sejak duelmumu dengan Siau-yau-hou, banyak orang bilang kau adalah jago paling kosen di kolong langit."

Siau Cap-it Long terpaksa tertawa getir, "Aku sendiri tidak pernah berpikir demikian."

"Tapi aku memikirkannya, aku tahu bukan tandinganmu." Muka persegi yang kaku itu mendadak menampilkan mimik yang aneh, perlahan ia melanjutkan ucapannya, "Sejak awal aku sudah tahu, dalam segala hal aku memang bukan tandinganmu."

Ibarat sebatang jarum, kata-katanya menusuk hulu hati Siau Cap-it Long, juga menusuk sanubari Hong Si-nio. Dan yang paling fatal adalah juga melukai dirinya sendiri.

Sejak tadi Hong Si-nio hanya menggigit bibir, mendadak ia mengangkat poci arak terus menuang arak ke dalam mulutnya.

Nyo Khay-thay tetap tidak melirikinya, suaranya lebih dingin, "Kabarnya kemarin di tempat ini hanya dalam tiga jurus kau mengalahkan Auyang-hengte, betapa gagah kau ini tiada jago manapun di dunia ini yang sebanding denganmu. Orang macamku yang bernama Nyo Khay-thay bila ingin bertanding denganmu, orang pasti bilang aku ini tidak tahu diri." Jari-jari tangannya terkepal, sepatah demi sepatah diucapkan dengan jelas, "Sayangnya, aku orang yang tidak tahu diri, maka aku"

Maka aku mencintai Hong Si-nio.

Ucapannya tidak ia lontarkan, tapi Siau Cap-it Long dan Hong Si-nio mengerti maksudnya.

"Kau" Siau Cap-it Long tertawa getir.

"Maka hari ini aku datang," Nyo Khay-thay mendahului bicara, "kecuali membuat perhitungan uang simpananmu, juga ingin bertanding melawan ilmu silatmu yang tiada taranya itu." Setiap patah kata diucapkan perlahan, tapi jelas. Padahal selama ini dia punya kebiasaan gagap kalau gugup atau bicara cepat. Hari ini ia tidak perlu terburu-buru, sepertinya sudah berkeputusan, berkeputusan membuat perhitungan menyeluruh dengan Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long mengerti perasaannya, tapi hatinya lebih perih.

"Kita bertanding di luar atau di tempat ini saja," tantang Nyo Khay-thay.

Siau Cap-it Long menghela napas, "Aku tidak akan keluar, dan tidak akan melayanimu di sini."

"Apa maksudmu?" damprat Nyo Khay-thay murka.

"Maksudku adalah aku takkan bergebrak dengan kau."

Memang tak mungkin dia berkelahi dengan lelaki ini, sebab tak boleh menang tapi pantang kalah. Dia maklum karena murka, waktu menyerang Nyo Khay-thay pasti nekad dan mengeluarkan, jurus-jurus mematikan, kalau ia mengalah dan sampai terluka, tak lama pasti ada orang yang meluruk datang menuntut jiwanya. Dalam kondisi seperti sekarang, ia pun pantang kalah apalagi mati.

Mengawasinya dengan muka merah padam, Nyo Khay-thay berkata, "Kau tidak sudi berhantam dengan aku? Karena aku tidak setimpal?"

"Bukan begitu maksudku."

"Peduli apa maksudmu, sekarang aku serang kau, kalau tidak membalas, kubunuh kau."

Biasanya Nyo Khay-thay orang yang suka mengalah, pengampun dan berbelas kasihan, orang yang tidak suka atau tidak bisa memaksa orang lain. Tapi sekarang ia pojokkan posisi Siau Cap-it Long ke sudut yang tak mungkin menyingkir.

Hong Si-nio mengangkat kepala, selebar mukanya juga merah menyala, arak merangsang sifat garangnya, mendadak ia berjingkrak berdiri, pekiknya, "Nyo Khay-thay, kutanya kau, apa sih maksud tingkahmu ini?"

Nyo Khay-thay tidak peduli padanya, tapi mukanya pucat.

"Memangnya kau kira dia takut padamu? Umpama takut juga jangan kau mengancamnya," damprat Hong Si-nio.

Nyo Khay-thay tetap tidak mempedulikan dia.

"Kau ingin membunuhnya?" seru Hong Si-nio beranjak maju, "baik, bunuh aku lebih dulu."

Muka pucat Nyo Khay-thay berubah merah padam lagi, ia pun tak tahan lagi, serunya keras, "Dia ... dia ... dia ini apamu? Kau ingin mati karena dia."

"Peduli siapa dia dan apa hubungannya denganku, kau tak berhak mencampuri urusanku."

"Aku ... aku ... aku tak boleh mencampuri? Memangnya siapa ... siapa yang harus ikut campur?" Tampak otot besar menghijsau menonjol di jidatnya. Saking murka sampai sukar bicara.

Hong Si-nio juga amat murka, air mata hampir bercucuran. Semua ini karena apa? Demi siapa? Sebetulnya mereka adalah sepasang suami isteri yang dapat menimbulkan iri orang lain, ya, mirip pasangan Lian Shia-pik dengan Sim Bik-kun. Tapi sekarang

Siau Cap-it Long tak kuasa menahan diri, tak tega melihat, tak tahan mendengar, posisinya memang mengharuskan mengambil satu jalan keluar.

"Baiklah, hayo kita keluar."

Tabir malam sudah menyelimuti alam semesta. Toko-toko atau rumah-rumah di sepanjang jalan sudah memasang lentera.

Perlahan Siau Cap-it Long menuruni anak tangga, perlahan menuju ke tengah jalan, langkahnya berat, perasaannya lebih berat, dia tidak menyalahkan Nyo Khay-thay. Bukan Nyo Khay-thay menyudutkan dirinya, Nyo Khay-thay sendiri juga disudutkan untuk menempuh jalan yang harus ditempuhnya ini. Tekanan yang menakutkan memaksa mereka menjurus ke tapak yang harus ditempuh bersama. Tekanan yang timbul akibat perang batin mereka sendiri. Itukah yang dinamakan cinta? Atau benci? Suatu tragedi? Atau angkara murka?

Siau Cap-it Long tak mau berpikir lagi, ia tahu, dipikir juga takkan menghasilkan penyelesaian. Yang pasti ia sadar dirinya sudah berada di tengah jalan raya, ia berhenti.

Mendadak ia sadar dan tahu seluruh suara dan kegiatan di sekelilingnya semua berhenti.

Nyo Khay-thay juga sedang keluar dari Bok-tan-lau.

Sepi lengang.

Semua orang yang berada di jalan raya menyingkir jauh, semua melotot mengawasi mereka, semua berdiri mematung seperti orang pikun. Siau Cap-it Long sadar, orang yang benar-benar pikun bukan para penonton itu, tapi adalah dia dan Nyo Khay-thay.

Dari atas loteng mendadak berkumandang suara barang-barang pecah berantakan, entah piring mangkuk atau poci cawan, semua dibanting luluh. Setelah habis barang-barang dibanting menyusul berkumandang lolong tangis yang menyedihkan seperti anak kecil yang kehilangan barang mainannya.

Biasanya Hong Si-nio suka tertawa dan tertawa keras, kalau sedih menangis sesenggukan. Dia tidak ikut turun, tak berani turun, tak berani menonton, tapi ia tak kuasa mencegah peristiwa ini.

Dengan kencang Nyo Khay-thay menggenggam tangan, mukanya yang perseggi berkerut menahan gejolak perasaan.

Siau Cap-it Long menarik napas panjang, katanya mendelu, "Kau ... kenapa semua ini kau lakukan."

Nyo Khay-thay melotot, raungnya keras, "Kenapa tidak kau tanya pada dirimu sendiri." Belum habis bicara, orangnya sudah menyerbu ke depan, serentak menyerang tiga jurus, seperti cara ia berjalan, tiap jurus dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh.

Siau Cap-it Long berkeputusan, duel ini dirinya tidak boleh kalah juga tidak boleh menang. Dia pikir bila Nyo Khay-thay sudah kehabisan tenaga dan tak mampu bergerak lagi, perkelahian ini harus segera dihentikan.

Tapi begitu menyerang Nyo Khay-thay sudah kesetanan, hal ini membuatnya mengerti urusan tidak semudah yang ia bayangkan semula, walau hatinya gundah, pikiran kalut, tapi jurus permainan Nyo Khay-thay amat rajin, tidak kacau, gerak-gerik dan gayanya memang tidak enak dipandang, tapi tiap jurus

serangannya sangat bermanfaat, berguna untuk pertahanan dan lancarnya perubahan, yang pasti tiap jurus serangannya dilandasi kekuatan yang luar biasa, kekuatan yang menjadi landasan jurus permainannya banyak perubahan dan tidak boleh diremehkan.

Selama ini belum pernah Siau Cap-it Long berhadapan dengan lawan yang berlatih silat sedemikian kokoh dengan landasan kuat dan berakar.

Dua puluh jurus kemudian, permainannya makin lancar, tenaga yang dikembangkan sungguh amat dahsyat membawanya, tiap langkah kakinya pasti meninggalkan bekas tapak dilantai jalan raya yang dilembari lempengan batu hijau.

Tapak kaki yang tidak banyak. karena tiap gerak, tiap jurus yang dilancarkan amat rajin menurut aturan permainan, tiap langkah kakinya dari awal hingga jurus berikutnya tidak banyak perubahan. Bekas tapak kaki tidak bertambah, tapi bekas tapak kaki itu makin dalam. Banyak papan nama toko-toko di pinggir jalan berdetak dengan bunyi yang ramai oleh damparan tenaga pukulan hingga bergoyang gontai hampir jatuh.

Jidat Siau Cap-it Long sudah bermandi keringat. Dengan jurus permainan ilmu silatnya, tidak sukar bagi Siau Cap-it Long untuk merobohkan atau mengalahkan lawannya ini, sebab gerak-gerik ilmu silat Nyo Khay-thay kalau mau dinilai ibarat permainan badut belaka. Tapi ia tidak boleh menang.

Sementara jotosan demi jotosan Nyo Khay-thay terus menyerbu dengan gencar, tanpa tipu daya juga tiada variasi, tiada muslihat, maka ia sendiri juga tidak perlu berkelit segala.

Betapapun runcing sebuah paku akhirnya akan dipukul tumpul juga. Demikianlah perasaan Siau Cap-it Long, dirinya seperti paku yang terus dipukul dan dipukul. Yang menakutkan, tiba-tiba ia menyadari pahanya mulai kaku kejang, gerak-geriknya juga menjadi terhambat dan lambat.

Selama bertempur dengan musuh, belum pernah kalah karena ia yakin dirinya pasti menang. Hari ini ia tidak punya tekad, karena ia tidak berniat menang, tapi ia juga tidak mau kalah. Satu hal yang ia lupakan, dua orang bila sedang bertempur, kalau tidak menang ya harus kalah. Menang atau kalah tidak bisa pilih-pilih lagi. Umpama ingin menang, dalam kondisinya sekarang juga sudah terlambat.

Permainan pukulan Nyo Khay-thay, tenaga yang dikerahkan dan kayakinannya mencapai puncak paling tinggi, waktu menyerang boleh dikata ia sudah mengerahkan setaker tenaganya, meski tahu bukan tandingan lawan, tapi ia yakin dapat mengalahkan musuh, maka waktu menyerang tidak memikirkan keselamatan sendiri, yang penting nekad. Bahwasanya ia sendiri tidak menyadari bahwa kemampuannya sudah mencapai tingkat yang sukar dicapai tokoh silat manapun. Dalam kondisi sekarang, mungkin sedikit saja tokoh silat yang mampu mengalahkan dia.

Siau Cap it Long tahu jika dirinya akan kalah. Ibarat sebatang paku yang dipukul amblas ke dalam tanah, ilmu silatnya sudah tidak mampu dikembangkan lagi. Apalagi lukanya mulai kambuh. Tapi faktor yang menentukan justru jalan pikirannya sendiri, hal yang tidak pernah terpikir olehnya sekarang bakal menjadi kenyataan. Sebab selama hayat dikandung badan, ratusan pertarungan besar kecil melawan tokoh lihai sekalipun, belum pernah ia dikalahkan.

Kalau jalan pikirannya benar dan merasuk jiwa, berarti kekalahan itu sendiri bakal menjadi kunci dasar tenaga dan kekuatannya yang makin luluh dan lumpuh.

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 9

Mendadak kaki kanan Nyo Khay-thay maju setapak, tepat menginjak di bekas tapak kakinya yang terdahulu, kepala yang meninju malah tangan kiri dengan jurus Hek-hou-to-sim atau harimau hitam merogoh hati, yang diincar dada Siau Cap-it Long.

Hek-hou-to-sim adalah jurus umum yang sering dimainkan setiap pesilat, dilakukan dengan serius dan lurus,

tanpa kembangan, tiada variasi, namun daya kekuatannya sungguh dahsyat.

Jago-jago silat zaman ini yakin takkan ada yang punya jurus pukulan sedahsyat yang dilancarkan Nyo Khay-thay sekarang. Umpama Siau Cap-it Long sendiri yang melancarkan pukulan jurus ini, pasti takkan punya perbawa sehebat ini.

Siau Cap-it Long tahu akan hal ini, terpikir olehnya akan kedahsyatannya, tapi kondisinya hampir tak mampu mengatasinya, berkelit apalagi menangkis serangan ini.

Pada detik yang menentukan itulah dari tengah udara meluncur seutas tambang panjang menggulung datang, melingkar dan menjerat kaki kiri Nyo Khay-thay.

Tali yang melingkar-lingkar itu ternyata bukan tambang, tetapi cambuk panjang, belum pernah orang melihat cambuk sepanjang itu, apalagi cambuk yang lincah dan enteng seperti hidup itu.

Seorang lelaki berlunga tunggal serta mahkota menghias di kepalanya, sepasang kakinya buntung sebatas lutut, tapi bercokol di atas kepala seorang lelaki gede yang bertelanjang dada, berada sejauh dua tombak, dengan lincah dan enteng memainkan cambuk panjang itu. Begitu cambuk disendal dan dibalik, ia membentak, "Roboh!"

Ternyata Nyo Khay-thay tidak jatuh. Kekuatan pukulan tangannya ternyata beralih kaki, hingga kakinya menekan turun amblas ke dalam tanah, papan batu yang keras seperti menjadi seempuk tahu saja, kedua kakinya amblas melesak ke dalam bumi.

Otot hijau di jidat Jin-siang jin menonjol keluar, lengan tunggalnya mengencang, cambuk panjangnya juga ditarik kencang.

Tapi Nyo Khay-thay tidak bergeming, badannya berdiri kokoh seperti tiang batu yang ditanam dalam tanah.

Jin-siang-jin kembali menyendal serta menarik balik cambuknya. Siapa tahu mendadak Nyo Khay-thay menggerakkan tangan, ujung pecut berhasil ditangkap, mendadak ia membentak sambil menarik dengan kekuatan penuh.

Badan Jin-siang-jin mencelat mumbul, melayang turun hampir menyentuh tanah, mendadak ia membentak pula, beruntun badannya jungkir balik tiga kali, secara enteng badannya mumbul kembali dan tepat duduk di kepala orang gede itu. Tapi cambuk panjangnya terlepas dari tangannya.

Dengan gemas Nyo Khay-thay memutus cambuk itu menjadi lima bagian terus dibanting ke tanah, mukanya kaku dingin, "Seharusnya kubunuh kau."

"Silakan turun tangan," tantang Jin-siang-jin.

Nyo Khay-thay menyeringai sombong, "Selama hidup aku tidak pernah melawan orang cacad."

Dari wuwungan rumah sebelah samping, seorang menghela napas, katanya, "Tidak malu orang ini diagulkan sebagai Kuncu. Sayang mukanya tebal sedikit."

"Siapa yang bicara?" bentak Nyo Khay-thay.

Seorang kakek mata tunggal berkaki pincang berdiri sambil menggendong tangan di wuwungan rumah, ujaranya, "Yang pasti aku bukan Kuncu, cacad lagi. Tapi kalau ada seorang mengalah dan tidak sudi melukai diriku, mukaku cukup tebal untuk terus ngotot hendak membunuhnya."

"Siapa yang kau maksud?" damprat Nyo Khay-thay.

"Yang kumaksud adalah engkau." kakek tua ini jelas adalah Hamwan Sam-coat, "waktu kau menyerang sampai jurus ketujuh, mestinya Siau Cap-it Long mampu merobohkan kau tiga kali, memangnya kau sendiri tidak tahu?"

Merah padam muka Nyo Khay-thay. Sejak turun tangan jurus pertama tadi, gerak-geriknya yang kaku dan bergerak menurut alur aturan, memang tiga kali ia menunjukkan lubang kelemahan. Bukannya dia tidak tahu, meski tahu, ia pun tidak menyangkal. Peduli Nyo Khay-thay seorang pikun atau benar-benar seorang Kuncu, yang pasti dia bukan Siau-jin, manusia rendah.

Di antara kerumunan orang di emper toko sana, seorang berbaju hijau tampil ke depan seraya berkata, "Dalam hal ini kau tidak boleh menyalahkan Nyo-lote. Apa yang dia lakukan kan lumrah dan apa adanya." Lalu dengan tersenyum lebar ia menambahkan, "Nyo-lote ini juga seorang pedagang, seorang pedagang umumnya mengutamakan hati hitam kulit tebal. Kalau tanpa pedoman dagang begitu, keluarga Nyo mana mampu merebut prestasi sebagai keluarga kaya raya di kolong langit? Darimana ia bisa punya duit sebanyak itu?"

Nyo Khay-thay menatapnya beringas, mukanya merah padam, bibir bergerak ingin bicara tapi sepatah kata pun sukar keluar dari mulutnya.

Hamwan Sam-seng bergelak tertawa, "Aku pasti takkan menyalahkan engkau, aku juga berdagang, jangan kata dia memberi potongan tiga kali, umpama sepuluh kali juga tidak akan menjatuhkan dirimu, kau tetap boleh memukulnya mampus."

Mendadak Nyo Khay-thay melompat ke atas, setelah membanting kaki, segera putar badan terus tinggal pergi. Karena tidak bisa bicara, tiada yang bisa dibicarakan. Seorang Kuncu bertemu dengan Siau-jin, lebih baik menyingkir daripada banyak bacot mengotori mulut sendiri malah.

Hamwan Sam-seng membalik badan menghadapi Siau Cap-it Long, katanya dengan tersenyum lebar, "Kau tak perlu berterima kasih kepada kami, umpama kami tidak datang menolongmu, belum tentu dia berniat membunuhmu."

Siau Cap-it Long bukan terhitung Kuncu, tapi juga tidak sudi menjadi Siau-jin.

Ia maklum apa maksud Hamwan Sam-seng, tapi malas mengajaknya bicara.

Kini ia sadar dan ingat apa yang pernah dikatakan Hoa Ji-giok memang tidak bohong, "Hari ini kau bebaskan Hamwan Sam-seng, akan datang suatu hari kau akan menyesal".

Mendadak Hamwan Sam-seng berseru, "Para saudara yang hadir di sini, kalian sudah melihat jelas bukan? Tuan inilah pendekar gagah yang tiada taranya, pendekar besar Siau Cap-it Long."

Tidak ada orang berani bersuara. Orang yang betul-betul pikun di dunia ini tidak banyak jumlahnya, orang sering bilang, elmaut datang dari mulut, kenyataan memang demikian.

Lebih jauh Hamwan Sam-seng berpidato, "Mengingat dia seorang gagah, pendatang adalah tamu, maka kuberi kelonggaran tiga kali padanya, tapi hari ini, di hadapan kalian yang hadir di sini, aku akan membunuhnya."

Mendadak Siau Cap it Long tertawa. Ia insaf bahwa dirinya tidak bodoh, mengenal betul siapa sebetulnya Hamwan Sam-seng.

Dia sudah menduga Hamwan Sam-seng menolong dirinya, tak lain karena ingin turun tangan sendiri. Kalau dengan tangan sendiri memegang kepala Siau Cap-it Long, insan persilatan mana yang tidak menginginkannya. Batok kepala Siau Cap-it Long, nilainya jelas teramat tinggi untuk diperebutkan.

Hamwan Sam-seng belum selesai bicara, katanya lebih jauh, "Karena orang gagah kita ini meski kulitnya teramat tebal, hatinya hitam, seorang bergajul yang kemaruk paras ayu, ternyata suka membunuh orang, orang yang mati di tangannya tak terhitung banyaknya."

Hamwan Sam-coat ikut menimbrung, "Bergajul suka paras elok, membunuh orang sebagai kegemaran, bukanlah perilaku seorang gagah?"

"Kalau dunia ada manusia sekotor ini, apakah insan persilatan bisa hidup tenteram?"

"Satu jurus membikin mata Ciangbunjin Tiam-jong buta, tiga jurus mengalahkan Tiong-pek-siang-hiap, konon diagulkan sebagai jago terkosen di dunia, kau mampu membunuh dia?"

Hamwan Sam-seng menghela napas gegetun, "Seorang lelaki harus berani bertindak kalau dirasa tindakannya itu benar. Demi membela kebenaran, meski aku bukan tandingannya, meski harus berkorban jiwa, aku tetap akan mencobanya."

Hamwan Sam-coat juga menghela napas, "Baik, bila kau mati, akan kukubur jenazahmu."

"Memangnya kau tidak ingin mencoba?"

"Aku ini sudah cacat, demi 'kebenaran dan keadilan', aku siap berkorban."

Hamwan Samseng bergelak tertawa, "seorang lelaki hidup tidak perlu senang, mati tidak usah takut? Duelku hari ini, mati atau hidup, mendengar janjimu legalah hatiku, mati pun tidak menyesal."

Dua saudara berdialog seperti latihan main sandiwara, siapa yang mendengar, yang tidak tahu persoalan, yakin mereka memang sedang memerankan lakon yang patut dipuji.

Siau Cap-it Long tertawa lebar, katanya, "Bagus, laki-laki sejati."

"Ditantang laki-laki sejati, kau mampu melawan."

"Betul, aku akan melawan."

"Cabut golokmu," tantang Hamwan Sam-seng.

"Baik." Kejam lain goloknya telah keluar dari sarungnya.

"Itukah golok jagal rusamu?" tanya Hamwan Sam-seng.

"Betul."

"Konon golokmu itu pusaka tiada tandingan di dunia?"

Siau Cap-it Long menggerakkan golok di tangan, katanya tersenyum, "Memang golok sakti, untuk menabas leher orang tidak perlu dua kali."

"Dengan golokmu itu kau kalahkan Tiong-pek-siang-hiong?"

"Bila perlu satu jurus aku kalahkan musuh."

Sikap Hamwan Sam-seng tidak berubah, nadanya dingin, "Baik, hari ini dengan sepasang tanganku ini, kulawan golok jagal rusamu. Aku akan mengalah tiga jurus."

"Kau mengalah tiga jurus?" Siau Cap-it Long menegas.

"Tiga kali aku memberi kesempatan kepadamu, kenapa sekarang tidak memberi kelonggaran tiga jurus kepadamu?" Kelihatannya ia amat yakin. Dia lihat Siau Cap-it Long sudah kehabisan tenaga, seperti dian yang hampir kehabisan minyak.

Mengelus tajam goloknya, Siau Cap-it Long menghela napas, "Sayang, sayang."

"Sayang apa?" tanya Hamwan Sam-seng.

"Sayang, golok saktiku ini terpaksa harus memenggal kepala orang macam dirimu."

"Untuk menabas kepalaku rasanya juga tidak mudah."

"Tadi tenagaku sudah habis, niatku padam, apalagi racun bekerja pada saatnya, jelas aku takkan mampu melawan."

"Memangnya kenapa sekarang?"

"Sekarang jelas sudah berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

"Tadi yang harus kuhadapi seorang Kuncu, sekarang aku menghadapi Siau-jin."

Hamwan Sam-seng menyeringai sambil mendengus hidung.

"Golokku ini tidak membunuh Kuncu, tapi senang membunuh Siau-jin." Begitu ia memutar tajam goloknya,

cahaya seketika berkembang menyala seperti mengobarkan hawa membunuh.

Begitu keras tekanan hawa membunuh dengan cahaya golok yang menyilaukan, jantung Hamwan Sam-seng seperti menjadi dingin, raut mukanya juga berubah kelam.

Mengawasi Siau Cap-it Long, mendadak ia sadar orang seperti berubah menjadi orang lain hanya dalam waktu sekejap.

Dimana golok Siau Cap-it Long bekerja, kulit daging di tubuhnya ia iris secomot, darah segar mengalir deras, mengerut alis pun tidak, seperti tidak merasakan sakit sama sekali, suaranya malah garang, "Kakiku ini setengah lumpuh, tapi membunuh orang bukan menggunakan kaki."

Kalau jidatnya basah keringat, sorot matanya malah mencorong terang, semangatnya bangkit malah. Jidat Hamwan Sam-seng juga berkeringat.

Siau Cap-it Long menatapnya tajam, "Tadi kau bilang akan memberi kelonggaran tiga jurus."

"Aku ... ya, aku pernah bilang," tergagap jawaban Hamwan Sam-seng.

"Tapi kalau satu jurus aku tidak memaksamu turun tangan, anggaplah aku yang kalah, kalau tiga jurus aku tidak mampu memenggal kepalamu, anggap pula aku yang kalah, akan kupenggal kepalaku dan kuserahkan kepadamu."

Membesi hijau muka Hamwan Sam-seng.

"Nah, terima dulu sejurus golokku," bentak Siau Cap-it Long.

Malam makin larut, cahaya lampu masih menyala terang benderang.

Waktu golok berkelebat cahayanya seperti menyala lebih benderang dari cahaya lampu di pinggir jalan, sinar golok bagai sabuk jagat meluncur ke sana, bayangan Hamwan Samseng ternyata sudah lenyap entah kemana.

Jago gagah yang pentang bacot mengagulkan diri tadi, begitu sinar golok Siau Cap-it Long berkelebat, tiba-tiba berubah selicin rase yang ketakutan, lari lintang pukang mencawat ekor.

Kerumunan orang banyak di sebelah sana tampak menjadi ribut, hanya sekejap bayangan sudah lenyap ditelan kegelapan.

Hamwan Sam-coat yang sejak tadi berdiri di wuwungan rumah sana juga tiba-tiba menghilang. Cahaya golok seterang kilat menyinari muka Jin-siang-jin, air mukanya tampak pias seperti orang yang kehabisan darah.

Siau Cap-it Long mengangkat goloknya tinggi di atas kepala, dengan tajam ia mengawasi orang.

Jin-siang-jin tidak bergerak, tidak berani bergeming, kepala botak di bawahnya menyurut mundur dan mundur makin cepat, sekejap mata mereka sudah berada di ujung jalan serta lenyap dari pandangan mata.

Siau Cap-it Long mengangkat kepalanya tertawa sekeras-kerasnya, serunya, "Seorang laki-laki bisa melihat gelagat. Orang-orang itu memang betul adalah pendekar yang patut diagulkan."

Dari tengah kerumunan orang banyak, seorang menghela napas, "Seorang gagah yang tidak tahu malu, Siau Cap-it Long yang gagah perwira."

Cahaya lampu tetap benderang di loteng Tay-heng-lau, tapi waktu orang banyak melihat kehadiran Siau Cap-it Long, semua berubah air mukanya.

Hong Si-nio berdiri di pinggir pagar bambu, air mata di wajahnya sudah kering, namun sikapnya sukar ditebak, apakah sedih, malu atau merasa bangga berhadapan dengan lelaki yang perwira, atau sedih mengingat nasibnya yang jelek.

Perlahan Siau Cap-it Long melangkah ke sana, lalu duduk, Tidak melirik atau melihatnya, ia paham dan mengerti betapa perasaan orang saat itu, dalam hati ia merasa banyak berhutang. Selama hidup hutang ini

takkan mungkin bisa ia lunasi.

Hong Si-nio duduk di depannya, tanpa suara mengisi cawan arak di depannya. Tanpa suara ia tenggak habis arak itu.

Sesaat kemudian Hong Si-nio tiba-tiba tertawa, katanya, "Tanpa menyerang satu jurus pun duel ini berhasil kau menangkan. Sejak dahulu kala, tiada orang yang menang lebih cemerlang dibanding kau, paling sedikit aku harus menyiapkan tiga puluh cawan arak untukmu."

Siau Cap-it Long tertawa, tawa yang dipaksakan, "Yang benar kau tidak perlu menghormat kepadaku."

"Kenapa?"

"Karena mestinya aku tidak menang, kenyataan aku menang."

"Karena kau mestinya kalah tapi tidak kalah?"

"Kejadian tadi kau saksikan dengan mata kepalamu sendiri."

"Tapi aku tidak mengerti."

"Tapi aku...."

"Bukankah kau mengharap dikalahkan oleh Nyo Khay-thay? Mengharap dia membunuhmu?" Matanya menatap mukanya dengan tajam, "Kau beranggapan setelah Nyo Khay-thay mengalahkan engkau, maka hatiku akan merasa lega, begitu?"

Siau Cap-it Long tidak menjawab, tidak bisa menjawab.

Yang pasti aku akan berhutang padamu, maka dengan cara ini aku membayar hutang padamu. Cara ini tidak sempurna, tapi bisa mengurangi perasaan sedihku.

Perkataan ini tidak diucapkan, tak berani ia ucapkan, tapi ia yakin Hong Si-nio mengerti.

Dengan nanar ia mengawasinya, katanya dingin, "Kalau kau tidak bisa menjawab, biar kuberitahu kepadamu. Kalau kau benar-benar kalah, kita tidak akan bisa merasa lega, Nyo Khay-thay sendiri juga tidak merasa senang."

Waktu menyebut nama Nyo Khay-thay, perasaannya tidak bergolak seperti sebelum ini, nama itu terlontar dari mulutnya seperti ia menyebut nama orang yang tidak dikenalnya.

Hati Siau Cap-it Long sebaliknya merasa mendelu, sebab ia mengerti perasaan Nyo Khay-thay, selama hidup jelas takkan bisa dilupakan, tapi perasaan ini akan selalu menggajal dalam sanubari.

Tiada orang yang lebih meresapi pahit getir dan derita hati seorang seperti perasaan Siau Cap-it Long sekarang.

"Aku tahu kau berusaha membayar hutang," ucap Hong Si-nio. "Tapi cara yang kau gunakan salah, tujuannya juga keliru."

Jari-jari Siau Cap-it Long saling genggam.

"Aku pernah berjanji kepadamu, maka aku akan menemanimu mencari dia."

"Tapi sekarang...."

"Sekarang aku tetap akan mengajakmu pergi mencarinya."

Siau Cap-it Long mengangkat kepala, dengan tajam ia mengawasi. Hong Si-nio malah melengos menghindari tatapan matanya.

Lama kemudian Siau Cap-it Long baru berkata, "Kau ... sepertinya kau tak pernah berubah?"

"Selamanya takkan berubah," sahut Hong Si-nio tegas.

Ia berpaling ke sana, memandang tabir malam di luar jendela, ia tidak ingin air mata yang meleleh dilihat olehnya.

Setumpuk cek kontan yang masih baru tergeletak di atas meja, tiada orang menyentuhnya, tiada orang berani memegang.

Bukan setumpuk kertas tak berguna, tapi setumpuk kekayaan yang nilai nominalnya luar biasa besarnya, kekayaan yang hanya diharapkan orang dalam mimpi. Kekayaan yang dapat membuat orang tidak segan menjual diri, menjual keluarga sampai kakek moyang sekalipun.

Waktu mengawasi tumpukan cek kontan itu, rona mata Siau Cap-it Long seperti merasa jijik, hina dan rendah, tiba-tiba ia berkata, "Kenapa tidak kau tanyakan padaku, darimana kuperoleh uang sebanyak ini?"

"Kalau kutanya, kau mau menjelaskan?" tanya Hong Si-nio.

"Kalau kujelaskan, kau percaya?"

"Kenapa aku tidak percaya?"

"Sebab aku sendiri tak tahu darimana datangnya uang ini."

Dengan kaget Hong Si-nio mengawasinya, air matanya sudah kering, selama ini ia mahir mengendalikan air mata, namun selama ini tak kuasa mengendalikan okehannya, dengan keras ia berseru, "Kau sendiri tidak tahu?"

Siau Cap-it Long manggut-manggut, katanya tertawa getir, "Aku mengerti, persoalan ini juga akan membuatmu bingung."

"Memangnya apa yang telah terjadi?"

Ini kejadian brutal, kejadian tidak masuk akal, persoalan yang mestinya sederhana, bisa dijelaskan dengan sepatah dua patah kata, "Uang itu pemberian orang kepadaku."

"Siapa yang memberimu?"

"Tidak tahu."

"Sebanyak itu orang memberimu uang, tapi siapa dia, kau tidak tahu?"

"Uang yang diberikan padaku, bukan hanya sebanyak itu."

"Berapa banyak dia berikan kepadamu?"

"Jumlah yang pasti aku juga tidak tahu."

"Memangnya amat banyak sampai tak bisa dihitung, begitu?"

"Bukan saja saking banyaknya hingga tak tahu jumlahnya, dihitung juga tidak sempat lagi."

"Maksudmu waktu dia memberi jumlahnya banyak dan berlangsung cepat?"

Siuw Cap-it Long manggut, "Dimana pun aku berada, tahu-tahu di bank setempat dia sudah menyiapkan uang untukku, jumlah yang tidak sedikit. Setiap kali aku berada di hotel, petugas bank lantas datang melapor kepadaku."

Hong Si-nio diam sejenak, lalu berkata, "Tidak kau tanyakan pada petugas bank, siapa yang mengantar uang itu?" Sudah tentu pernah Siau Cap-it Long tanyakan. "Orang yang punya saldo di bank terdiri berbagai macam orang, jika ada pedagang yang menyimpan uangnya di bank, petugas bank jelas tak akan bertanya mereka siapa dan darimana."

"Ya, tapi mereka setor uang ke bank atas namamu, lalu menyuruh petugas bank menyerahkan uang itu kepadamu." Siau Cap-it Long manggut-manggut.

"Petugas bank itu, cara bagaimana mereka tahu kalau kau adalah Siau Cap it Long?"

"Mereka tidak tahu, tapi setiap aku datang ke suatu tempat, mereka akan menerima sepucuk surat, sural yang ditulis atas namaku, menyuruh mereka mengantarkan uang kepadaku."

"Apa kau harus menerima?"

"Kenapa aku tidak mau terima?"

"Karena tanpa sebab musabab tak mungkin dia memberi uang sebanyak itu kepadamu."

"Aku maklum, jelas dalam hal ini ada maksud tertentu."

"Pernah terpikir olehmu, apa maksud tujuannya?"

"Sebab dia mengerti, orang lain pasti takkan percaya ada kejadian seaneh ini di dunia ini. Jadi dia ingin orang banyak beranggapan aku menemukan harta terpendam." Dengan tertawa kecut lalu ia menyambung, "Seorang yang menemukan harta terpendam, mirip tulang yang menusuk daging tubuhnya, semua anjing kecil besar, kenyang atau lapar, apapun macamnya, begitu mendengar berita, pasti akan meluruk datang untuk berebut makanan."

"Jadi maksudnya memusatkan perhatian seluruh orang Kang-ouw kepada dirimu?"

"Di kala orang banyak memusatkan perhatiannya meluruk diriku, setahap demi setahap dia mulai melaksanakan rencananya, menghamburkan sedikit uang baginya tidak masalah."

"Tapi yang dia berikan kepadamu bukan sekedar uang."

"Ya, memang bukan sekedarnya."

"Orang Bulim yang memiliki uang sebanyak itu tidak banyak jumlahnya, orang yang bisa memberi uang sebanyak itu kepada orang lain, sukar kutemukan orangnya."

"Aku hanya menduga satu orang."

"Siapa?"

"Siau-yau-hou sudah mati, tapi kumpulan rahasia itu tidak bubar, karena ada seorang menggantikan kedudukan"

"Kau kira orang itu yang memberi uang kepadamu?"

"Kukira hanya dia seorang yang mampu mengeluarkan uang sebanyak itu."

Siau-yau-hou sendiri kekayaannya sebanding kekayaan negara, orang-orang yang menjadi anggota perkumpulannya juga pantas berkuasa di daerahnya masing-masing. Kalau harta kekayaan orang-orang itu dikumpulkan, jelas takkan kalah dibanding kekayaan negara. Umpama betul ada berita tentang tiga tempat harta terpendam ditemukan, jumlahnya belum tentu lebih banyak.

"Bukan saja orang itu telah menggantikan kedudukan Siau-yau-hou, seluruh harta bendanya juga telah diwariskan kepadanya."

"Tapi kau tidak tahu siapa dia, bagaimana asal-usulnya." Sudah tentu Siau Cap-it Long tidak tahu, hakikatnya tiada orang tahu rahasianya.

"Yang pasti dia seorang yang amat menakutkan, mungkin lebih menakutkan dibanding Siau-yau-hou," demikian komentar Siau Cap-it Long, "yang pasti dia lebih tenang dan mantap dalam melaksanakan rencana, otaknya lebih cerdas dan akalnya lebih licik, aku digunakan untuk mengalihkan sasaran orang banyak. Pemberian uang itu bermaksud membuatku gemuk, santai dan hidup berkecukupan. Setelah rencananya diatur matang, mungkin orang pertama yang akan disembelih adalah aku."

"Makanya kau harus cepat mencari tahu siapa dirinya."

"Sayangnya darimana aku harus mencari tahu, aku sendiri tidak tahu."

"Kurasa hanya dengan membawa Pin-pin, baru bisa kau menelusuri jejak orang-orang itu."

"Sayangnya pula, sekarang jejak Pin-pin juga tak kuketahui."

"Hanya Pin-pin yang kenal orang-orang itu."

"Ya, hanya dia yang kenal."

"Jadi hanya dia yang tahu akan rahasia ini?"

"Kecuali dia, tiada orang kedua yang percaya omonganku."

"Aku juga percaya," kata Hong Si-nio, "suaranya lembut tapi teguh, "tiap patah katamu aku percaya, sebab aku tahu kau orang macam apa, aku tahu jelas."

Darah seperti bergolak dalam rongga dada Siau Cap-it Long, haru dan lega menghayati sanubarinya, tanpa kuasa ia genggam kencang tangannya. Rasa terima kasih tak kuasa diutarakan dengan kata-kata.

Perlahan Hong Si-nio menarik tangannya, disembunyikan di bawah meja, katanya dengan nada dingin, "Sayang sekali orang yang memahami dirimu tidak banyak, bahwasanya kau sendiri tidak memerlukan kepercayaan orang."

Siau Cap-it Long mengawasi kedua tangannya, lama sekali ia tak kuasa bicara, entah apa yang berkecamuk dalam sanubarinya.

"Maka sekarang kita harus mencari Sim Bik-kun, juga harus mencari Pin-pin."

"Tapi kemana kita harus mencari mereka."

"Di kota ini bukankah kau memiliki sebuah rumah?"

"Itu bukan rumah, hanya sepetak bangunan," sorot matanya menampilkan kesepian, "Selama ini darimana kumiliki rumah?"

"Tapi sekarang kau punya banyak rumah."

"Di setiap kota hampir selalu ada."

"Kau sendiri yang beli rumah itu?"

"Kapan aku pernah punya uang untuk membeli rumah?" getir suara Siau Cap-it Long, "hari ini ada yang memberi uang, hari ini pula aku hamburkan sampai habis."

"Ya, kabarnya untuk menebus seorang pelacur, tak segan kau menebusnya satu laksa tahlil."

"Karena dia mau memberi, maka aku suka membeli, makin banyak aku pakai uang, makin besar jumlah yang dia berikan, makin banyak aku hamburkan uangnya, berarti menggerogoti kekuatannya." Lalu dengan menyengir ia menambahkan, "dalam hal menghamburkan uang aku kan ahlinya."

"Tapi kau tak pernah membeli rumah?"

"Buat apa aku beli rumah."

"Lalu darimana pula rumah-rumah milikmu itu?"

"Dia pula yang memberi, pernah aku menerima sekaligus 10 lembar sertifikat rumah dan seluruh isinya."

"Pin-pin pernah mampir ke rumah-rumah itu?"

"Banyak diantaranya pernah ke sana."

"Mungkin tidak timbul minatnya untuk bersembunyi di antara rumah-rumah itu."

"Kenapa harus bersembunyi?"

"Karena ingin mengasah otak, memikirkan nasib selanjutnya, mungkin dia ingin tahu apakah kau menguatirkan dia kalau tidak kelihatan beberapa hari."

"Kurasa tiada alasan dia berbuat demikian."

"Kau jelas takkan merasakan, kerana kau bukan perempuan." Sorot mata Hong Si-nio kembali menampilkan rasa kangen, rindu dan gundah, suaranya lebih lirih, "Aku juga perempuan, hanya perempuan yang dapat menyelami jalan pikiran perempuan"

"Jadi kau pikir juga akan bersembunyi beberapa hari begitu?"

"Akan kulakukan."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak senang melihat engkau berpesta arak dengan teman lamamu, membicarakan soal yang aku tidak tahu, aku disisihkan di pinggir tak dihiraukan. Karena aku tidak senang melihat kau sedih karena perempuan lain, karena aku ingin tahu apakah betul kau memperhatikan diriku, karena isi hatiku sedikit pun engkau tidak tahu."

"Tapi dia ... berbeda dengan kau, dia hanya kuanggap sebagai adik."

Hong Si-nio berpaling muka, mengawasi tabir malam di luar jendela, suaranya berubah tawar, "Aku hanyalah kakakmu saja."

Siau Cap-it Long tak bicara lagi, kembali ia sadar, dirinya masih berhutang pada seseorang. Hutang yang tidak tahu kapan dapat ia lunasi. Terbayang olehnya waktu Pin-pin memandang dirinya, sikapnya yang aleman, bibirnya yang bergerak-gerak seperti ingin bicara tapi tidak terlontar kata-kata dari mulutnya, pandangan nan manis mesra begitu ... tak tahan ia menarik napas panjang, tanyanya, "Kalau kau adalah dia, kemana kau akan bersembunyi?"

"Tentunya ke rumah yang dia pernah pergi, kau pun pernah ke sana."

"Rumah-rumah itu dia pernah pergi, aku juga pernah ke sana."

"Makanya kita harus mencarinya ke sana," ujar Hong Si-nio, ia tetap menghadap keluar, lalu menambahkan dengan suara enteng, "Satu harapanku, setelah menemukannya, jangan kau anggap dia sebagai adikmu lagi."

XIV. PERUBAHAN BU-KAU-SAN-CENG

Sudah dua tahun, mungkin belum genap dua tahun, belum pernah Sim Bik-kun bisa tidur senyenyak ini. Kereta itu bergoncang di jalan raya yang tidak rata. Dia tidur meringkuk mirip orok, orok yang lelap dalam ayunan.

Maka waktu ia siuman, hampir melupakan semua duka dan lara, derita sengsara yang dialaminya selama ini. Tidur lelap yang menenteramkan adalah obat mujarab bagi seorang yang sedang diliputi kesedihan yang berkepanjangan. Waktu ia membuka mata, cahaya mentari di musim rontok terasa hangat, bayang-bayang pohon berkelebat di jendela.

Sang kusir sedang mengayun cemeti sambil berdendang lagu gembala yang amat disukainya sejak kecil, dimana waktu kecil ia menjadi penggembala sapi di kampung halaman, suara cemeti yang memecah kesunyian pagi, seolah menjadi irama yang mengasyikkan, membakar semangat hidup seorang kusir yang lagi menempuh perjalanan jauh.

Sepanjang hidup ini, Sim Bik-kun tidak pernah membayangkan, seorang yang dipandang rendah dan hina, wajah yang tidak simpatik, ternyata sudi melakukan perbuatan yang berbahaya, hanya seorang yang punya jiwa agung saja orang yang mau menolong jiwanya dari dera bahaya tanpa memikirkan imbalan dan tanpa tujuan yang munafik.

"Aku ini orang tidak berguna, tapi aku punya tiga anak, aku menolongmu demi anak-anakku itu, sepanjang

hidupku ini, apa salahnya aku melakukan kerja bakti yang patut membanggakan harkat dan harga diriku."

Sim Bik-kun mengerti perasaannya, menyelami cita-citanya. Walau dirinya tidak punya anak, tapi dia menyelami seorang yang jadi ayah bunda, yang penuh kasih sayang terhadap putra putrinya.

Peduli dia orang biasa, dari kalangan papa sekalipun, yang dipandang rendah dan hina, namun apa yang dia lakukan sungguh agung, sungguh terpuji. Sebaliknya orang-orang yang suka mengagulkan diri sebagai pendekar, sering kali melupakan nilai-nilai luhur perasaan nan suci ini.

Maka bayangan Siau Cap-it Long merasuk dalam sanubarinya. Siau Cap-it Long juga pernah menolong dirinya, tanpa imbalan, tanpa tujuan, tanpa pamrih. Waktu itu Siau Cap-it Long masih jejaka polos, bersih dan jenaka. Entah sekarang, remuk redam hati ini merindukannya.

Seorang kenapa mendadak bisa berubah menjadi menakutkan? Apa benar kekuatan uang dapat mengatasi semua pengaruh iblis?

Kereta mendadak berhenti, baru saja Sim Bik-kun ber duduk, dari luar berkumandang ketukan pintu. Pek-losam membuka pintu seraya berkata, "Kurasa kau sudah bangun, satu hari satu malam kita menempuh perjalanan."

Sang kusir memang kelihatan mengantuk dan letih, perjalanan panjang memang melelahkan. Pelarian memang selalu membuat orang sengsara dan terasa panjang.

"Terima kasih," ucap Sim Bik-kun dengan haru, kecuali ucapan terima kasih, hakikatnya tak mampu ia mengucapkan kata-kata lain untuk menghibur diri.

Pek-losam melirikya dua kali lalu menunduk pula, sikapnya seperti ragu-ragu dan curiga.

Akhirnya ia mengangkat kepala dan berkata, "Aku harus segera pulang merawat anak-anak. Aku hanya bisa mengantarkan kau sampai di sini."

"Di sini tempat apa?" tanya Sim Bik-kun bingung.

Wajah Pek-losam yang berkeriput jelek itu mengunjak mimik aneh, sorot mata nan dingin, "Aku tahu kau pernah datang ke tempat ini, kenapa tidak kau turun dan melihat sendiri?"

Sim Bik-kun membetulkan letak sanggulnya, perlahan beranjak turun, berdiri di bawah sinar matahari. Cahaya mentari terasa hangat, tapi sekujur badannya mendadak menjadi kaku dingin.

Di antara popohonan nan rindang berjajar dan berbaris di sana, di bawah terik matahari, di sana berdiri sebuah perkampungan, dari kejauhan mirip sebuah bangunan istana dalam dongeng.

Sudah tentu ia pernah datang ke tempat ini. Karena tempat ini sebetulnya adalah rumahnya.

Rumah yang pasti membikin siapa saja yang melihat ingin tinggal dan memilikinya.

Bu-kau-san-ceng.

Di Bu-kau-san-ceng ada sepasang pendekar muda, pendekar muda lagi ganteng yang dihormati dan diagulkan insan persilatan, dan seorang perempuan yang cantik, ayu rupawan, mereka adalah sepasang suami isteri yang menjadi panutan dan dambaan banyak orang.

Tapi sekarang?

Terbayang olehnya hari-hari bahagia yang dahulu dirasakan di perkampungan ini. Sepanjang hidupnya dulu, walau kadang terasa kesepian, namun bebas, agung dan dihormati orang.

Lian Shia-pik bukan suami yang diangan-angkakan, tapi sepak terjangnya, perhatiannya, rasa hormatnya, sepanjang hidupnya ini tak pernah menjadi perbincangan orang lain. Dirinya mungkin menjadi yang terpenting dalam hidupnya, tapi dia tidak pernah melupakan dirinya, dan tak mungkin mengabaikan apalagi meninggalkan dirinya.

Kenyataan justru dirinya yang meninggalkan dia, membuang segala miliknya, hanya karena seorang ... Siau Cap-it Long.

Perasaan hatinya terhadap si dia, mirip lembaran sejarah yang ditulis dengan tinta merah.

Keangkeran wibawa dan rasa egoisnya seluruhnya dihanguskan menjadi abu. Apalagi perasaan nan indah dan mengejutkan itu, apakah benar cukup berharga untuk dikorbankan? Apa benar selama ini tak mampu dikendalikan dan bertahan lama?

Air mata Sim Bik-kun berderai tak terbendung lagi. Tangannya terangkat membetulkan sanggul kepala yang ditiup angin, perlahan ia menyeka air mata dengan lengan baju, "Angin hari ini besar sekali."

Angin tidak kencang, tapi di relung hatinya timbul hembusan angin yang mengejutkan, membuat perasaannya tidak tenang, seperti ombak lautan yang berdebur menghantam karang.

Bagaimanapun masa lalu sudah lewat, peduli apa yang pernah ia lakukan benar atau salah, ia lakukan sendiri dengan suka rela. Maka ia tidak menyesal, juga tidak pernah menggerundel.

Hidup senang atau sengsara pernah dirasakan, semua itu tanpa penyesalan.

Pek-losam berdiri di belakangnya, tidak melihat rona wajahnya, terdengar orang sedang menarik napas panjang, berkata penuh nada gegetun, "Bu-kau-san-ceng memang sesuai dengan nama besarnya. Sudah puluhan tahun aku menjadi kusir kereta, laksana li perjalanan pernah kutempuh, belum pernah aku datang ke tempat seindah ini."

"Perkampungan ini memang indah permai," kata Sim Bik-kun menahan air mata.

Sayang perkampungan ini kini sudah bukan milikku, aku sudah tiada hubungan apa-apa dengan tempat ini. Aku sudah bukan majikan perempuan tempat ini, tiada muka aku kembali lagi ke sini.

Isi hatinya jelas takkan diucapkan kepada Pek-losam.

Sekarang dia tidak ingin membuat orang repot, tidak ingin menjadi beban orang lain. Ia insaf mulai hari ini harus berusaha hidup sendiri, sekali-kali tak boleh menjadi benalu hidup orang lain. Diam-diam ia berkeputusan, tekadnya sudah bulat. Air mata juga sudah kering.

Ketika Sim Bik-kun berpaling lagi, wajahnya sudah dihiasi senyum nan menawan, "Terima kasih, kau telah mengantarku sampai di sini, terima kasih, kau telah menolongku"

Kembali Pek-losam menampilkan mimik aneh, "Aku sudah bilang, tak perlu berterima kasih."

"Budi kebaikanmu kepadaku suatu hari pasti akan kubalas."

"Tidak perlu, aku menolongmu bukan ingin minta imbalan."

Mengawasi wajah orang yang buruk, timbul pula gejolak perasaan hati Sim Bik-kun, tak tahan hampir ia berlutut dan memeluknya, biar orang tahu betapa besar rasa terima kasih dirinya.

Tapi hal itu pantang ia lakukan, dia seorang rupawan, dahulu demikian, selanjutnya harus tetap rupawan. Kecuali kepada Siau Cap-it Long, selama ini belum pernah ia melakukan perbuatan yang melanggar tata susila. Maka ia hanya tertawa-tawa, katanya lembut, "Titip salamku kepada bini dan anak-anakmu, aku yakin mereka kelak akan menjadi manusia yang luar biasa, karena mereka panutan seperti dirimu."

Sesaat Pek-losam masih mengawasi wajahnya, tiba-tiba ia membalik badan dan berlari ke kereta, terus pecutnya mengelegar, keretanya dilarikan kencang tak menoleh lagi. Betapapun Pek-losam adalah laki-laki yang punya perasaan, tak berani tadi ia beradu pandang, hatinya terharu dan menyesal tak mampu berbuat lebih banyak lagi. Dari kejauhan ia berteriak, "Jagalah dirimu sendiri, hati-hati, zaman ini banyak orang jahat...."

Kereta itu sudah pergi jauh. Roda dan tapak kuda yang berlari kencang meninggalkan kepulan debu yang memanjang di belakang.

Dengan nanar Sim Bik-kun mengawasi bayangan yang makin menjauh, entah kenapa mendadak hatinya dirasuki perasaan takut yang aneh, takut yang ia sendiri tidak tahu dan tidak bisa menjelaskan sebab musababnya. Bukan seluruhnya karena kesepian, tapi rasa sabatangkara yang mengejutkan dalam relung yang paling dalam, tanpa bantuan dan keputusasaan. Tiba-tiba ia menyadari sepanjang hidupnya ini

ternyata dirinya tak pernah mandiri.

Sejak kecil ia hidup dalam dibimbing ayah bunda, setelah menikah ikut suami, lalu bertemu dan mengikuti Siau Cap-it Long.

Sudah dua tahun ia tidak berjumpa dengan Siau Cap-it Long, tapi relung hatinya masih terus memikirkan dia, ia hidup demi dia, hidup dengan penuh harapan.

Apalagi sudah dua tahun ini tiada orang merawat hidupnya, seorang perempuan rupawan memangnya tiada yang teguh, menyendiri, memangnya pantas ia hidup memperoleh perawatan dan bimbingan orang lain.

Sekarang mendadak ia merasa dirinya terpencil. Siau Cap-it Long sudah mati, Lian Shia-pik juga sudah meninggal, kedua orang yang menjadi dambaan hatinya sudah tiada, kini hatinya sudah beku.

Cahaya matahari benderang, perasaan hatinya malah dingin, dia merasa dirinya ingin mati saja.

Tapi biarpun mati, jangan mati di tempat ini. Jangan jenazahnya dikebumikan oleh Lian Shia-pik.

Padahal dua tahun ini ia tidak pernah mendengar beritanya. Memangnya dia sudah tenggelam dalam keputusan. Sim Bik-kun tak mau memikirkannya lagi, tapi tidak mungkin tidak memikirkannya.

Akhirnya ia berkeputusan untuk meninggalkan tempat ini, tempat yang banyak meninggalkan kenangan indah masa lalu. Tapi waktu kakinya bergerak, ia melihat dua orang berpakaian hijau keluar dari pintu besar berukir kuno. Bergegas ia menyingkir dan bersembunyi di belakang pohon, ia tidak ingin ada orang di sini tahu bahwa dirinya telah pulang. Banyak orang di sini mengenal dirinya, mungkin mereka terheran-heran, kenapa majikan perempuan rumah ini telah lama pergi dan tak pernah kembali lagi.

Langkah kedua orang itu makin dekat, mereka bercakap dengan riang, tertawa senang dan saling goda, dengan langkah cepat mereka memasuki bidang rimbun di tengah pepohonan yang lebat.

Dari dandanannya, jelas mereka adalah kacung atau pelayan dari Bu-kau-san-seng, dahulu para pelayan di perkampungan ini tiada yang berani sebebaskan itu bicara dan mondar-mandir, keluar masuk seenaknya. Apalagi raut muka mereka terasa asing bagi Sim Bik-kun. Perubahan yang terjadi selama dua tahun sungguh luar biasa, tiap orang berubah, apa yang terjadi di sini semua sudah berubah.

Bagaimana dengan Lian Shia-pik?

Awalnya Sim Bik-kun berpendapat suaminya itu mirip batu cadas di belakang perkampungan yang menjulang tinggi ke angkasa, keras, tua dan bangkutan, selamanya tidak akan berubah.

Suara tawa mereka makin dekat, dua orang ini saling rangkul pundak mendatangi, yang di sebelah kanan bermuka hitam, usianya lebih tua, temannya lebih putih, usia lebih muda, mukanya malah mirip nona yang mulai menanjak dewasa.

Mereka juga melihat Sim Bik-kun yang berada di belakang pohon. Sebab ia merasa tak perlu bersembunyi atau menyingkir.

Dengan bengong mereka mengawasi, biji matanya seperti hampir melotot keluar, siapa pun kalau mendadak berhadapan dengan perempuan cantik seperti Sim Bik-kun, pasti akan menampilkan mimik seaneh itu. Tapi para pelayan Bu-kau-san-ceng mestinya dikecualikan.

Yang berusia lebih tua bermuka hitam mendadak menyengir tawa lebar, bertanya dengan nada menggoda, "Kau datang ke sini mau apa, mencari orang? Atau mencari kami?"

Sim Bik-kun berusaha mengendalikan amarahnya, dahulu ia tidak akan mengizinkan orang-orang bangor seperti ini tinggal di Bu-kau-san-ceng, tapi sekarang ia sudah tiada hak dan kuasa untuk mencampuri urusan di sini.

Dengan menundukkan kepala ia berpikir untuk menyingkir saja.

Ternyata pemuda itu makin berani, katanya, "He, aku bernama si hitam, dia bernama si putih, kami sedang ingin membeli arak, mumpung kau datang, kenapa tidak menemani kami berdua minum dua cawan?"

Sim Bik-kun menarik muka, katanya dingin, "Apakah Lian-cengcu kalian tidak pernah memberitahu peraturan

di perkampungan ini?"

"Apa Lian-cengcu? Peraturan apa?" seru si hitam melotot.

"O, aku tahu," seru si putih, "yang dia maksud tentu Lian-cengcu pemilik perkampungan ini yang dulu, dia bernama Lian Shia-pik."

"Cengcu yang dulu", seperti tenggelam perasaan Sim Bik-kun. "Apakah dia sekarang bukan Cengcu perkampungan ini?" tanyanya.

"Sudah lama bukan," sahut si hitam.

"Sudah satu tahun lalu tempat ini dijual kepada orang lain," si putih menjelaskan.

Rasa dingin di tubuh Sim Bik-kun mengendap sampai di ujung kaki.

Bu-kau-san-ceng adalah warisan leluhur keluarga Lian, seperti juga keluarga she Lian, perkampungan ini adalah milik Lian Shia-pik yang paling dibanggakan, paling disayang. Untuk mempertahankan keberadaan perkampungan ini, dia sudah berusaha berjuang keras supaya sejarah keberadaannya tidak punah. Bagaimana mungkin warisan leluhurnya sekarang, dijual kepada orang.

"Kurasa tidak mungkin," desis Sim Bik-kun sambil menggenggam tangan, "dia takkan berbuat demikian bodoh."

Si hitam tertawa, "Konon karena bangkrut, Lian-kongcu itu terpaksa menjual harta miliknya ini, jangan heran, manusia kan bisa berubah."

"Ya, kabarnya berubah karena seorang perempuan," timbrung si putih, "maka dia menjadi setan arak dan raja judi. Akhirnya celana pun digadaikan, malah punya hutang segudang banyaknya, terpaksa apa boleh buat, perkampungan inipun dijualnya."

Hancur hati Sim Bik-kun, luluh lantak kondisinya sekarang, hampir ia tak kuasa bertahan lebih lama lagi. Tak pernah terbayang dalam benaknya, karena dirinyalah Lian Shia-pik hancur, karena dirinyalah Lian Shia-pik bangkrut.

Si hitam masih terus tertawa, "Pemilik perkampungan kita yang sekarang she Siau. Siau-cengcu kita yang satu ini, wah betul-betul luar biasa, selaksa perempuan pun jangan harap bisa membuatnya runtuh."

"Marga Siau? Cengcu kalian yang sekarang bermarga Siau?" mendadak Sim Bik-kun berteriak, "siapa namanya?"

Si hitam membusungkan dada, katanya pongah, "Siau Cap-it Long, yaitu orang yang paling kaya, paling"

Sim Bik-kun tidak mendengar apa yang diucapkan si hitam selanjutnya, mendadak matanya gelap, orangnya pun jatuh semaput.

Perkampungan ini amat besar, luas dan marak.

Mengawasi wuwungan nan lancip tinggi, Hong Si-nio menghela napas, "Rumah seperti ini, kau punya berapa?"

"Tidak banyak," sahut Siau Cap-it Long, "tapi yang lebih besar dari perkampungan ini ada beberapa."

Hong Si-nio menggigit bibir, "Kalau aku jadi Pin-pin, akan kucari rumah yang paling besar untuk bersembunyi di sana."

"Ya, mungkin sekali."

"Rumahmu yang paling gede berada dimana?"

"Tak jauh dari sini."

"Kalau tidak salah Bu-kau-san-ceng tak jauh dari sini?"

Sorot mata Siau Cap-it Long menampilkan rasa sedih, "Bu-kau-san-ceng sekarang sudah menjadi milikku."

Ruang kembang, ruang utama tetap dan persis keadaan semula, tidak berubah karena memang tidak dirubah. Beberapa pot bunga di atas meja bertambah banyak, terutama pot kembang seruni berwarna biru itu, jenis yang paling langka, adalah pemberian Thio-jiya dari Kay-hong.

Segala sesuatunya, entah bangunan, pohon, kembang atau bebatuan, semuanya dirawat dan dijaga keasliannya, semua tetap dalam keadaan utuh seperti semula. Entah orangnya?

Air mata Sim Bik-kun membasahi selebar mukanya. Sesungguhnya ia tidak ingin pulang, kembali ke tempat ini, sayang waktu ia siuman dari pingsan, ia dapati dirinya berada di tempat lama, tempat dahulu ia tinggal.

Cahaya matahari menjelang senja menyorot masuk menyinari kursi merah itu. Itulah kursi dimana Lian Shia-pik suka duduk kalau ia melayani para tamunya, kelihatan kursi itu masih baru. Kursi takkan pernah menjadi tua karena kursi benda mati, tak punya pikiran tak punya perasaan, Tapi bagaimana dengan orang yang sering duduk di kursi itu?

Orangnya sudah gugur, dialah yang membuatnya gugur. Rumah atau keluarga ini juga gugur di tangannya. Karena Siau Cap-it Long, hampir seluruhnya hancur karenanya.

Tapi Siau Cap-it Long tidak hancur. "Siau-cengcu adalah laki-laki jempol", mestinya rumah ini milik Lian Shia-pik dan dirinya, sekarang berubah menjadi milik Siau Cap-it Long.

Betapa kejam, betapa besar deritanya, itulah sindiran yang tajam.

Sim Buk-kun berharap semua kejadian ini bukan jadi kenyataan, tapi sekarang ia benar-benar membuktikan bahwa apa yang dilihat, didengar adalah betul dan kenyataan. Belum senja, masih menjelang senja.

Angin lalu berhembus, daun-daun pohon melambai-lambai, sepertinya pohon itu juga sedang gegetun.

Kenapa Siau Cap-it Long membeli perkampungan ini? Untuk menunjukkan wibawa atau mau pamer?

Hatinya berkeputusan untuk tidak memikirkan atau membayangkan orang macam Siau Cap-it Long. Ingin rasanya ia menerjang keluar meninggalkan tempat ini, sekejap saja rasanya sudah tidak betah.

Pada saat itulah di pekarangan belakang mendadak terjadi ribut-ribut, orang berteriak, "Ada maling!"

Siau Cap-it Long adalah maling tulen, bukan saja telah mencuri semua milik mereka, juga mencuri hatinya. Kalau sekarang ada maling mencuri barangnya, itu namanya pantas dan lumrah.

Perlahan Sim Bik-kun berusaha berdiri lalu beringsut keluar, lewat pintu kecil di samping ia menerobos ke belakang, keadaan di tempat ini jelas ia amat hapal.

Belasan lelaki berpakaian serba hijau berada di pekarangan belakang, ada yang membawa pisau dapur, ada yang membawa pentung, seseorang dikepung dan dipukuli. Yang dipukuli adalah lelaki bercambang lebat, rambut kepalanya awut-awutan, pakaiannya lusuh, usianya sekitar tiga puluhan tahun.

Si hitam mengacungkan parang di tangannya sambil menggertak, "Letakkan benda yang kau curi atau kupatahkan sepasang kakimu."

Dengan kedua tangannya orang itu memeluk benda yang dianggap curian itu, mati pun tak mau dikembalikan, mulutnya menggumam ketakutan, "Aku bukan maling ... barang yang kuambil ini semula memang milikku." Suaranya serak, meski gemetar nadanya seperti amat ia kenal.

Sekujur badan Sim Bik-kun mendadak menjadi gemetar dingin, hampir beku, karena mendadak ia sadar, lelaki berpakaian compang-camping yang dituduh mencuri barang itu bukan lain adalah Lian Shia-pik adanya.

Betulkah dia Lian Shia-pik?

Dua tahun yang lalu, dia adalah pemuda gagah yang diakui kaum Bulim sebagai tokoh punya harapan, jago yang paling dihormati. Dua tahun yang lalu, pemuda yang satu ini paling mengutamakan penampilan, berpakaian perlente, rajin dan cakap ganteng.

Pakaiannya terbuat dari kain yang paling berkualitas, makan sehat tidur nyenyak, kesehatannya terjaga dengan baik, tiada noktah tak ada noda di badannya, air mukanya selalu memancarkan sinar cemerlang, senyumnya lebar, langkahnya gagah, bicaranya santun, serba lengkap. Mengapa hari ini berubah menjadi orang seperti ini? Dua tahun yang lalu, dia adalah pemuda ganteng kaya yang disegani kalangan atas, pemilik perkampungan nan megah ini. Sekarang berubah menjadi maling.

Bisakah terjadi perubahan begitu besar pada seseorang? Begitu menakutkan? Mati pun Sim Bik-kun tak mau percaya, tidak rela dan tidak mau percaya, tapi kenyataan membuatnya harus percaya. Orang itu betul adalah Lian Shia-pik.

Dia masih mengenal suaranya, mengenal tatapan sorot matanya. Kini sorot matanya sudah berubah seperti binatang yang terluka, diliputi rasa sedih, derita dan putus asa. Padahal bentuk dan tatapan mata seseorang selamanya tidak akan berubah. Mestinya Sim Bik-kun pernah bersumpah, selama hidup takkan membiarkan Lian Shia-pik melihat dirinya lagi, karena ia tidak sudi dan tidak ingin bertemu dengannya, tak tega bertemu dengannya. Dalam sekilas ini, dia sudah melupakan semuanya. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, mendadak ia memburu ke sana, menerobos kerumunan orang banyak, memburu ke depan Lian Shia-pik.

Waktu Lian Shia-pik mengangkat kepala lantas melihatnya. Sekujur badannya seperti mendadak kena sengat listrik menjadi kaku beku, suaranya bergetar, "Kau ... betulkah engkau"

Mengawasi orang, air mata Sim Bik-kun tak kuat ditahan.

Mendadak Lian Shia-pik membalik badan ingin melarikan diri, ternyata gerak-geriknya sudah tak setangkas dahulu, ia tak mampu membobol kerumunan orang banyak. Apalagi Sim Bik-kun telah menarik tangannya, menahan dengan setaker kekuatannya.

Sekujur badan Lian Shia-pik menjadi lemas, perasaannya luluh. Selama menjadi suami isteri, Sim Bik-kun tidak pernah menariknya sekuat itu, tak pernah terbayangkan bahwa orang akan menarik dirinya. Mengawasi muka orang, air mata sendiri tak kuasa ditahannya lagi. Mereka saling pandang, saling bertangisan.

Adegan yang tak pernah terduga ini jelas membuat si hitam kaget, tak mengerti dan tak pernah bisa mengerti. Mendadak ia mengacungkan parang di tangan seraya berteriak, "Mampuskan dulu bocah keparat ini, berani dia mencuri di tempat kita." Parang diayun turun, dia betul-betul membacok kepala Lian Shia-pik.

Lian Shia-pik tidak mampu melawan dan tidak mau melawan, seperti binatang terluka yang jatuh dalam perangkap, terima nasib saja. Tapi pegangan Sim Bik-kun entah kenapa seperti memberi semangat dan kekuatan, seketika ia kipatkan lengannya, parang di tangan si hitam disampuknya jatuh, sekali jotos si hitam dipukulnya roboh telentang.

Orang banyak menyurut mundur, semua kaget dan heran, entah darimana datangnya tenaga orang hingga masih kuat melawan. Lian Shia-pik tidak menghiraukan keberadaan orang banyak, dengan nanar ia mengawasi Sim Bik-kun, "Aku ... selama hidup mestinya aku tidak ingin kembali."

"Aku tahu," sahut Sim Bik-kun sambil mengangguk.

"Tapi ... tapi ada sebuah benda, amat sayang kalau terbuang." Benda yang dipeluk kencang di dadanya itu adalah segulung gambar lukisan. Gambar lukisan biasa, betulkah sedemikian penting bagi dirinya?

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 10

Sim Bik-kun tahu, hanya dia saja yang tahu. Sebab gambar lukisan itu adalah gambar lukisan hasil karyanya. Gambar lukisan pribadinya waktu berpose di depan kaca.

Lian Shia-pik rela membuang semua harta miliknya, perkampungan warisan leluhurnya pun dijual. Tapi tidak tega meninggalkan gulungan gambar lukisan itu, kenapa?

Kepala Sim Bik-kun menunduk, air mata membasahi baju dan lengannya.

Orang-orang berseragam hijau mengawasi mereka dengan kaget dan heran, entah siapa yang mendahului berteriak, "Aku tahu siapa maling ini. Dia pemilik perkampungan ini yang dahulu, yaitu Lian Shia-pik."

Seorang lalu menanggapi dengan nada mengejek, "Konon Lian Shia-pik adalah laki-laki gagah yang jantan, mana mungkin menjadi maling."

"Karena dia sudah berubah, sekarang menjadi rudin karena seorang perempuan."

"Apakah perempuan ini yang kau maksud?"

"Jadi perempuan ini adalah Sim Bik-kun?"

Tanya jawab orang-orang itu bagai godam mengetuk sanubari Lian Shia-pik dan Sim Bik-kun. Sekuatnya ia menggereget tak urung sekujur badan bergetar saking sedih dan malu.

Lian Shia-pik tak berani memandangnya, dengan menunduk ia berkata, "Aku harus pergi."

Sim Bik-kun manggut-manggut.

"Aku ... tak pernah terpikir olehku di sini bisa bertemu lagi dengan kau."

"Kau tak sudi bertemu denganku?"

Lian Shia-pik tidak tahu bagaimana ia harus menjawab. "Sekarang aku harus pergi."

Sim Bik-kun menariknya lagi, katanya dengan tatapan tajam, "Aku juga harus pergi, kau mau membawaku pergi?"

Terangkat kepala Lian Shia-pik, balas menatapnya, sorot matanya menampilkan tanda tanya, dengan penuh emosi ia berkata, "Aku berubah begini rupa, kau masih ingin ikut aku?"

Sim Bik-kun manggut lagi.

Sim Bik-kun maklum, Lian Shia-pik takkan mau mengerti, lantaran keadaannya sekarang begini, mana dia rela aku mengikuti dia pergi. Kalau dia masih Lian Shia-pik yang dahulu, jangan kata ikut dia, melihatnya saja tidak sudi. Sekarang betapapun ia tidak tega meninggalkannya, tidak tega melihat kondisinya yang serba konyol.

Sambil menarik lengan orang ia berkata, "Kalau mau pergi, marilah kita pergi bersama."

Pada saat itulah seorang mendadak menimbrung bicara, "Tempat ini adalah milik kalian, tak usah kalian pergi."

Itulah suara Siau Cap-it Long. Suaranya masih lantang, dingin dan tenang.

Siapa pun pasti tak menduga, dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengendalikan gejolak hatinya, rasa derita dan haru.

Maka bubarlah orang-orang yang berkerumun.

Sim Bik-kun melihatnya, Lian Shia-pik juga melihatnya. Melihat seorang yang mematung berdiri di bawah pohon sana.

Wajahnya pucat, sorot matanya juga seperti memutih. Ia berdiri mematung, badannya sudah beku.

Hanya sekilas Sim Bik-kun memandangnya lalu melengos, seperti tidak mengenalnya sama sekali.

Lian Shia-pik justru seperti malu berhadapan dengan orang ini. Kalau orang kelihatan kuat dan tegar, dirinya sebaliknya loyo, rudin dan mengenaskan. Dia berusaha melepas pegangan tangan Sim Bik-kun, "Biarlah aku

pergi."

Sim Bik-kun menggigit bibir, lalu katanya dengan tandas, "Sudah kubilang, kalau mau pergi, kita pergi bersama."

"Aku juga sudah berkata," demikian desis Siau Cap-it Long, "kalian tidak usah pergi. Tempat ini masih tetap milik kalian."

Dingin suara Sim Bik-kun, "Awalnya tempat ini memang milik kami tapi sekarang sudah bukan." Dia tetap tidak berpaling ke arah Siau Cap-it Long, seperti berusaha mengendalikan perasaan hati, lalu lanjutnya, "Kami bukan tokoh juga bukan orang gagah, kami tidak sudi menerima kebaikan dari orang seperti kalian, umpama kami harus mampus di tengah jalan, kami takkan tinggal di sini lagi."

Ya, hanya kami... kami ... kami....

Hanya kami berdua takkan berpisah lagi. Kau ini siapa, kau hanyalah orang luar yang tiada sangkut paut dengan kami.

'Kami' satu patah kata setajam ujung pisau menghunjam ke hulu hati Siau Cap-it Long, dari kata-kata orang ia merasakan firasat putusnya harapan yang ia dambakan.

Tiba-tiba ia menyadari banyak persoalan, paling tidak menurut pandangan pribadinya.

Bibirnya gemetar, mulut terkancing, ia tidak bicara lagi, tak bisa bicara.

Tapi Hong Si-nio yang berdiri di samping mendadak memburu ke sana, suaranya keras, "Kalau benar kau ingin pergi bersamanya, aku tidak mengganggu. Tapi satu hal kau harus mengerti." Sim Bik-kun diam, ia mendengarkan.

"Dia bukan macam orang yang kau bayangkan selama ini," teriak Hong Si-nio. "Terhadapmu dia tetap"

Sim Bik-kun menjengek dingin, "Aku sudah sangat mengerti orang macam apa dia, tak perlu kau jelaskan kepadaku."

"Tapi kau salah paham terhadapnya, semua persoalan kau salah menilainya."

"Peduli apakah aku salah pengertian terhadapnya. Sekarang sudah tiada urusan denganku."

"Kenapa?" pekik Hong Si-nio.

"Karena hakikatnya tiada hubungan apa-apa antara aku dengan dia." Begitu menarik tangan Lian Shia-pik, mereka terus melangkah pergi dengan langkah lebar, tidak berpaling tapi suaranya masih berkumandang, "Cepat atau lambat, kapan saja kita akan kembali ke sini, dengan daya upaya dan kemampuan kami, tidak perlu menerima sedekahmu."

Lian Shia-pik mandah dituntun keluar, tapi langkahnya sudah tegap, dadanya terangkat. Dia tahu kapan dia akan pulang ke tempat ini. Apa yang pernah diinginkan dan akan dikerjakan, selama ini belum pernah gagal. Sekarang Sim Bik-kun sudah kembali ke haribaannya, entah kapan yang pasti bukan hari ini, dia akan menyaksikan Siau Cap-it Long roboh di hadapannya.

Cuaca sudah mulai gelap. Angin bertiup kencang, hawa terasa makin dingin, dingin menusuk tulang sumsum.

Orang sudah bubar semua.

Siau Cap-it Long masih berdiri mematung di bawah pohon.

Hong Si-nio sengaja tidak menghampiri, dari kejauhan mengawasinya, pandangannya makin buram. Dia tidak menghampiri karena dalam hati ia maklum, sejak hari ini, sukar bagi dia bisa menghiburnya lagi.

Hembusan angin menghamburkan daun-daun kering, berjatuhan dari atas pohon, berserakan di sekitar kaki mereka.

Dia membungkuk badan hendak meraih selembur daun, tapi daun kabur ditiup angin. Banyak persoalan di

dunia ini, seperti daun kering yang ditiup angin tadi.

Mendadak Siau Cap-it Long bergelak tertawa, tawa lebar.

Hong Si-nio kaget, dengan melongo ia mengawasi. Karena sedih dia menangis atau meraung-raung, keadaan ini masih bisa diterima olehnya. Tapi tawa yang menggila seperti ini, membuat hatinya hancur luluh, seperti daun-daun pohon yang berhamburan tak terhitung banyaknya.

Kini di dunia hanya dia seorang yang benar-benar bisa menyelami jiwa Siau Cap-it Long, merasakan derita dan luka hatinya, tapi dia juga tahu, siapa pun takkan bisa membantu untuk menahan Sim Bik-kun, meski dipaksa sekalipun, karena Lian Sian-pik sudah berubah sedemikian rupa, siapa pun dia bila manusia normal pasti akan terharu dan kasihan.

Saat itu si putih beranjak masuk dengan langkah takut-takut, dengan mata terbelalak kaget mengawasi Siau Cap-it Long. Belum pernah dia mendengar dan melihat orang tertawa seperti itu, mukanya yang putih makin putih saking takut dan ngerinya.

Diam-diam Hong Si-nio menyeka air mata, ingin rasanya maju mendekat, berusaha menghentikan loroh tawa Siau Cap-it Long. Tiap manusia entah senang atau sedih, tertawa atau menangis ada cara pelampiaskannya, melampiaskan rasa senang atau sedih, tidak jarang mendatangkan kehancuran bagi diri sendiri juga bagi orang lain. Siapa tahu loroh tawa Siau Cap-it Long mendadak berhenti, begitu mendadak berhenti seperti mendadaknyanya ia bergelak tertawa.

Si putih menarik napas lega, sambil membungkuk hormat ia berkata, "Tuan, di luar ada orang mohon bertemu."

Memangnya siapa orangnya yang tahu kalau Siau Cap-it Long saat ini berada di sini? Bagaimana bisa tahu kalau dia sudah kemari? Untuk keperluan apa mencarinya? Semua ini merupakan persoalan yang bisa mengundang rasa curiga, tapi tanpa pikir Siau Cap-it Long berkata sambil mengulap tangan, "Suruh dia masuk."

Seorang di kala berduka, penampilan yang tidak perlu diragukan lagi adalah menangis atau tertawa, bukanlah emosi, tapi hati yang beku.

Demikian kondisi Siau Cap-it Long sekarang, berdiri di bawah pohon, layaknya patung batu yang tak bisa bergerak.

Dari tempatnya berdiri yang berjarak belasan langkah. Hong Si-nio mengawasinya, sorot matanya memantulkan perasaan yang penuh perhatian dan kuatir, ia tahu harus berusaha membangkitkan kembali semangat dan gairah hidup Siau Cap-it Long, tapi tak terpikir olehnya dengan cara apa dan bagaimana ia harus mulai bekerja, pukulan lahir batin seberat ini memang tak mudah diterima dan dirasakan oleh siapa pun.

Kalau Siau Cap-it Long tak mampu mengatasi, mengendalikan diri, ibaratnya dia akan terjeblos ke jurang nista, ke lumpur yang dalam.

Hong Si-nio tak berani membayangkan apa yang bakal terjadi padanya.

Dia melihat keadaan Lian Shia-pik yang begitu mengenaskan. Dia juga tahu keadaan Siau Cap-it Long bisa menjadi lebih mengenaskan, lebih menakutkan.

Dari pekarangan luas seorang sedang barjalan masuk, seorang pemuda yang kelihatan tahu sopan santun, tata-krama dan jujur, dilihat dari wajah dan penampilannya, boleh dibilang masih anak-anak. Perawakannya tidak tinggi, kaki tangannya tumbuh normal, hanya mungkin belum akil baliq, mimiknya masih kelihatan seperti anak kecil. Tapi sepasang matanya menampilkan sorot tajam, membayangkan jiwanya yang telugas.

Setelah dekat, melihat keadaan Siau Cap-it Long, sedikitpun ia tidak terpengaruh oleh suasana yang bagi orang lain tidak menyenangkan, tiada heran, kaget atau bingung di perasaannya, namun dengan sopan ia memberi hormat, katanya, "Cayhe mendapat perintah datang kemari menghadap Siau-cengcu"

Wajah Siau Cap-it Long mendadak berkerut-merut, bentaknya beringas, "Aku bukan pemilik tempat ini, bukan Siau-cengcu. Aku adalah Siau Cap-it Long, perampok besar yang suka membunuh orang."

Ternyata pemuda itu tetap berdiri tenang, tidak berubah sikap, mimiknya juga tetap tenang.

Setelah Siau Cap-it Long habis bicara, baru dia membungkuk melanjutkan kata-katanya, "Cayhe membawa sepucuk surat, diperintah untuk menyerahkan langsung kepada Siau-tayhiap. Silakan terima, setelah dibaca aku menunggu jawabannya."

Undangannya ternyata berwarna putih mirip pemberitahuan berkabung dari keluarga yang lagi berduka cita.

Syukur kondisi Siau Cap-it Long makin membaik, akhirnya tenang dan tenteram, tapi kondisi sebenarnya belum membaik seperti sedia kala. Perlahan ia mengulur tangan menerima undangan, membuka lalu membaca dengan pandangan kosong.

Mendadak wajah yang mendekati beku itu menampilkan perubahan luar biasa, demikian pula sorot matanya yang semula kosong, kini memancarkan cahaya.

Undangan itu ibarat sebatang jarum, orang yang sudah mendekati beku perasaannya, memang perlu dihujam dengan tusukan jarum yang keras dan kuat, supaya orangnya lekas sadar.

Bola mata Hong Si-nio ikut bersinar, tak tahan ia bertanya, "Atas nama siapa undangan itu."

"Ada tujuh orang," sahut Siau Cap-it Long.

"Tujuh orang?" Hong Si-nio mengerut alis.

Siau Cap-it Long manggut-manggut, "Orang pertama adalah Hi-cia-lang."

Hi-cia-lang, ikan gegares manusia. Ada saja manusia memakai nama yang menakutkan itu.

Ternyata Hong Si-nio pernah mendengar nama ini, dengan berjingkat ia bertanya, "Hay-siang-soa-ong maksudmu?"

Siau Cap-it Long manggut-manggut, "Kecuali Hay-siang-soa-ong, siapa yang bisa menggunakan nama Hi-cia-lang."

"Huh," Hong Si-nio menghembuskan napas dari mulut, "lalu enam orang lainnya siapa?"

"Kim-po-sat, Hoa Ji-giok, Kim-kiong-gin-hoan-jan-hou-to, Tui-hun-coh-gwat-cui-siang-biau Le Ceng-hong, Hamwan Sam-coat, Hamwan Sam-seng dan Jin-siang-jin."

Kembali Hong Si-nio menghembuskan angin dari mulutnya. Ternyata semua musuh-musuh bebuyutan Siau Cap-it Long bergabung menjadi satu. "Mereka bersatu, untuk apa mengundangmu?"

"Sengaja menyediakan arak paling baik 180 guci, mengharap tuan datang ikut menikmati," demikian seru Siau Cap-it Long seperti membacakan undangannya, lebih jauh suaranya berkumandang pula, "Arak bagus memabukkan orang, kalau tuan datang pasti mabuk, kalau tuan takut mabuk, tidak datang juga tak apalah." "Jelas kau tidak takut mabuk."

"Aku juga tidak takut mati," Siau Cap-it Long menyeringai tawar.

Hong Si-nio mengerti apa yang dimaksud, mungkin undangan itu awalnya mau ditulis begini, "Tuan datang pasti mampus, kalau takut mampus, tak usah datang." Lalu dengan menghela napas ia melanjutkan, "Makanya kau harus memenuhi undangan itu."

"Ya, harus datang."

"180 guci arak itu mungkin adalah 180 jebakan yang menunggumu".

"Aku tahu."

"Kau tetap akan pergi?."

"Tetap harus pergi," tegas dan lugas jawabannya.

"Kapan undangan itu."

"Besok malam."

"Dimana?"

"Kalau Soa-ong mengundang tamu, tentu di atas kapalnya."

"Dimana letak kapalnya?"

Siau Cap-it Long tidak langsung menjawab, tapi berputar ke arah pemuda itu, tanyanya, "Kapalnya ada dimana?"

Pemuda itu membungkuk hormat, katanya, "Kalau Siau-tayhiap memenuhi undangan, besok pagi Gayhe akan datang menjemput dengan kereta."

"Baiklah, siapkan keretanya."

Pemuda itu membungkuk lagi seperti siap akan pergi, mendadak berkata pula, "Cayhe datang bukan datang seorang diri."

"O, bersama siapa?"

"Masih ada dua orang, sepanjang jalan ini dia berada di belakangku, tapi mereka tidak seiring denganku."

"Siapa kedua orang itu?"

"Tidak tahu, aku juga tidak melihat mereka."

"Kalau kau tidak melihat mereka, darimana kau tahu di belakangmu ada orang?"

"Cayhe merasakan mereka menguntit di belakangku."

"Apa yang kau rasakan?"

"Hawa membunuh," kata pemuda itu kalem, "sepanjang jalan kedua Cianpwe itu menguntit di belakang, ibarat dua ujung pedang tajam mengincar Pwe-ki-hiap di punggungku."

Bila senjata tajam terlolos dari sarungnya, sering kali mengeluarkan hawa membunuh, tidak banyak orang yang bisa merasakan adanya hawa membunuh itu. Padahal pemuda ini kelihatannya masih bocah, masih anak-anak.

Siau Cap-it Long menatapnya lekat-lekat, mendadak ia bertanya, "Kau murid siapa?"

"Guruku she Hi."

"Hi-cia-lang?"

Pemuda itu mengangguk, wajahnya tetap tenang,, tidak kuatir atau takut karena ia menyebut nama gurunya yang aneh dan menakutkan.

"Kau sendiri siapa namamu?" tanya Siau Cap-it Long.

Ragu-ragu sejenak, akhirnya pemuda itu menjawab dengan suara lirih, "Cayhe juga she Siau."

"Siau apa?"

Baru sekarang wajahnya menampilkan perasaan tidak tenang, apakah namanya lebih aneh dibanding Hi-cia-lang? Atau lebih menakutkan?

"Siau apa?" Siau Cap-it Long menegas. Kelihatannya ia mulai tertarik karena melihat mimik mukanya yang tidak tenang, hatinya tertarik.

Bimbang sesaat, pemuda itu menundukkan kepala baru bersuara lirih, "Siau Cap-ji Long."

Siau Cap-ji Long. Pemuda itu bernama Siau Cap-ji Long.

Siau Cap-it Long tertawa, tertawa lebar.

"Namaku tidak menggelikan bukan?" tanya pemuda itu.

"O, ya?" Siau Cap-it Long bersuara dalam mulut.

"Menurut apa yang Cayhe tahu, di kalangan Kangouw, yang bernama Cap-ji Long sedikitnya ada empat orang."

Siau Cap-it Long menahan geli, tanyanya, "Adakah yang bernama Cap-sha Long?"

"Ada," sahut pemuda itu, "Cap-sha Long ada dua orang. Yang pertama bernama Bu-ceng Cap-sha Long, yang kedua bernama To-jing Cap-sha Long," pemuda itu menjelaskan dengan tersenyum lebar, karena hal ini jelas menarik perhatian banyak orang, kecuali Cap-sha Long, di Kangouw masih ada Siau Su-long, Siau Jit-long, Siau Kiu-long dan Siau Cap-long."

XV. ANG-ING-LOK-LIU

Siau Cap-it Long tertawa, "Aku ini anak sebatangkara, sekarang tiba-tiba punya banyak saudara, rasanya patut dibuat senang."

Pemuda itu berkata, "Seorang setelah terkenal, tak heran kalau dibuat risau oleh urusan tetek-bengek."

"Jadi kau tidak ingin ternama?"

Pemuda itu tertawa, "Ternama memang merisaukan, kurasa daripada tak punya apa-apa ya mending punya nama." Dengan tersenyum lebar ia memberi hormat, lalu putar badan melangkah pergi dengan riang gembira.

Mengawasi bayangan orang, Hong Si-nio menghela napas perlahan, "Kulihat bocah ini kelak bisa jadi orang terkenal."

Sorot mata Siau Cap-it Long masih membayangkan perasaan sepi dan kosong, suaranya tawar saja, "Kurasa demikian, yang penting dia bisa berumur panjang."

"Aku justru ingin tahu," demikian ujar Hong Si-nio, "apakah di Kangouw ada Hong Go-nio, Hong Toa-nio, Hong Sam-nio, Hong Lak-nio atau Hong Jit-nio?"

"Kurasa tidak lama lagi."

Hong Si-nio cekikikan geli, "Aku hanya mengharap mereka tidak menjadi gila karena 'hong' (angin)."

Kali ini ia tertawa benar-benar, tertawa tulus karena kondisi enak, perasaan pun terhibur.

Karena ia melihat keadaan Siau Cap-it Long sudah membaik.

Ada sementara orang dalam keadaan yang paling bahaya, malah bisa mengendalikan diri sehingga hati tenang pikiran mantap. Siau Cap-it Long adalah orang demikian. Tapi mengingat bahaya pertemuan besok malam, diam-diam jantung Hong Si-nio berdetak sekeras tambur ditalu.

Pada saat itulah si putih masuk sambil membungkuk hormat, "Tuan, di luar ada lagi orang ingin bertemu."

"Suruh mereka masuk," sahut Siau Cap-it Long, Si putih ragu-ragu, "Mereka tidak mau masuk."

"Kenapa?"

"Mereka minta Cengcu keluar sendiri menyambut."

Angkuh benar tamu yang satu ini. Siau Cap-it Long berpaling mengawasi Hong Si-nio.

Hong Si-nio berkata, "Kurasa dua ujung pedang yang mengancam punggung Cap-ji Long itu sudah datang."

"Aku justru ingin tahu macam apa pedang mereka."

Sebetulnya tak perlu ia mengajukan pertanyaan, karena segera ia akan memperoleh jawabannya.

Jelas gaman itu adalah pedang runcing lagi tajam yang dapat digunakan membunuh orang, kalau bukan, tak mungkin mengeluarkan hawa membunuh.

Ternyata tiada pedang tapi ada orang.

Hawa membunuh yang dimaksud ternyata keluar dari badan dua orang, dua orang yang mirip dua batang pedang runcing.

Tokoh Bulim yang kosen memandang jiwa manusia sebagai rumput alang-alang. Mereka memang bisa mengeluarkan hawa membunuh.

Mereka berperawakan tinggi kurus, jubah yang membungkus tubuh mereka amat perlente dengan warna yang menyolok. Warna jubah mereka hijau dan merah. Yang merah mirip warna bunga sakura, yang hijau mirip daun pisang.

Sikap mereka kelihatan amat kelelahan, rambut beruban menandakan bahwa usia tidak muda lagi, tapi pinggangnya masih tegak, sorot mata mereka memancarkan cahaya garang, seperti mata serigala yang kelaparan.

Melihat kedua orang ini, diam-diam Hong Si-nio menyurut mundur hendak minggat. Tapi sudah tidak keburu lagi. Dia kenal siapa kedua orang ini, ia pernah membawa Sim Bik-kun yang ditawan kedua orang ini dan menipunya masuk ke sebuah rumah yang bisa berjalan.

Kedua orang itu jelas takkan mungkin melupakan dirinya, sekilas pandang, sorot mata mereka beralih ke arah Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long tersenyum ewa, "Dua tahun berpisah, tak nyana penampilan kalian masih tampak gagah dan bersemangat."

"Hm," kakek jubah merah berdehem dalam mulut.

"Huh," kakek jubah hijau mendengus dari hidung.

Wajah mereka kaku, suaranya juga dingin. Melihat kedua kakek ini, bayangan Siau Cap-it Long lantas terbang ke Hoan-ou-san-ceng yang misterius dan menakutkan itu. Karena segala sesuatu yang terjadi di perkampungan itu bukan saja misterius, juga amat menakutkan. Selama hidup pasti takkan pernah dilupakannya.

Terutama pertandingan adu catur melawan kakek jubah hijau itu, ia sudah mengerahkan segala kemampuan, bakatnya, pertarungan itu tidak memakai senjata, tapi justru amat melelahkan.

Sampai sekarang Siau Cap-it Long tidak pernah melupakan betapa tegang pertarungan waktu itu. Tak tahan ia bertanya, "Apakah kalian masih bermain catur?"

"Tidak," sahut kakek jubah merah.

Kakek jubah hijau berkata dingin, "Karena dua tahun ini, kami sibuk mencari jejakmu."

Siau Cap-it Long tertawa getir, "Aku tahu."

Ia tahu selama dua tahun ini Sim Bik-kun berada bersama mereka.

"Kau tahu tapi tidak mau keluar menemui kami?" tanya kakek jubah merah.

Kakek jubah hijau menjengek, "Mungkin karena kau mengira dirimu jempolan, tokoh besar mana sudi bertemu dengan kami."

"Aku yakin, kalian pasti tahu bahwa aku tidak punya maksud demikian."

"Yang pasti kami dengar belakangan ini kau adalah tokoh luar biasa yang selalu dipergunjingkan orang banyak."

"Konon kau sudah diagulkan sebagai jago nomor satu di jagat, kekayaanmu katanya juga menjagoi kolong langit."

"Tapi kami masih tak mengira, Bu-kau-san-ceng inipun sudah kau beli."

"Keluarga ini bubar lantaran dirimu, kau malah membeli perkampungannya."

"Demi dirimu Sim Bik-kun meninggalkan keluarga, berpisah dengan suami, jadi gelandangan di luar, sekarang kau justru punya gendak baru."

"Tentu kau sudah tahu, barusan kami bertemu dengannya."

"Dia begitu kagum dan memujamu, sampai ia tak mau bertemu lagi dengan kau."

"Tokoh besar segagah ini, kami dua orang tua rudin, sungguh tak berani berjajar denganmu."

"Kedatangan kami berdua hari ini, adalah ingin memberitahu kepadamu, bahwa hubungan kita mulai saat ini putus."

"Mulai hari ini kami tidak akan mengenalmu lagi."

Dua kakek ini mengoceh sendiri, makin bicara makin cepat, makin emosi, orang lain tidak diberi kesempatan menimbrung bicara. Terpaksa Siau Cap-it Long hanya diam mendengarkan, karena dia tidak sempat menimbrung bicara.

Kakek jubah merah berkata lagi, "Kecuali itu, kedatangan kami kali ini ada persoalan yang ingin kami bicarakan denganmu."

Kakek jubah hijau berkata, "Kami akan membawa seseorang pergi."

Sorot mata kedua kakek serempak beralih ke arah Hong Si-nio.

Tak tahan Hong Si-nio bergidik mundur, tersenyum dipaksakan, "Kalian hendak membawa aku?"

"Ya."

"Hm."

Tak tahan Siau Cap-it Long bertanya, "Untuk apa kalian membawanya pergi."

"Selama hidup kami berdua belum pernah ditipu orang."

"Cewek ini justru membohongi kami berdua."

"Tentu kau pernah mendengar tentang hal itu."

"Tapi perkara lain mungkin belum pernah kau dengar,"

"Perkara apa?" tanya Siau Cap-it Long.

"Kalian tahu siapa kami berdua?" tanya kakek jubah merah.

"Kau tentu sudah tahu, tapi kami ingin kau sebutkan nama kami."

Siau Cap-it Long menghela napas, "Ang-ing-lok-liu, Thian-gwa-sat-jiu, Siang-kiam-hap-pit, Thian-he-bu-te." Maksudnya, Sakura merah dan Liu hijau, pembunuh lihai dari luar dunia, sepasang pedang bersatu padu, tiada tandingan di kolong langit.

"Betul, akulah Li Ang-ing."

"Aku adalah Nyo Lok-liu."

"Peduli siapa dia, berani membohongi Ang-ing Lok-liu dia harus mampus."

"Tentang pantangan ini, yakin kau juga pernah mendengar."

"Aku tidak pernah mendengar," sahut Siau Cap-it Long.

"Sekarang kau sudah mendengar."

"Maka kau tentu tahu, cewek ini harus mampus hari ini."

"Aku tetap tidak tahu."

"Kau tidak tahu?"

"Dilihat keadaannya sekarang, yakin dia tidak akan mati dalam waktu singkat ini."

"Kau tidak percaya dia bakal mati?"

"Aku tidak percaya."

"Cara bagaimana baru kau mau percaya?"

"Terserah bagaimana, yang pasti aku tidak percaya, selama aku masih hidup, aku tidak percaya."

"Kalau kau mampus?"

"Kalau aku mampus, segala persoalan tentu percaya. Tapi dalam waktu singkat ini, yakin aku juga belum mati."

"Bagus," seru kakek jubah merah, "bagus sekali."

"Memang sudah beberapa tahun kita tidak pernah bertarung, tapi cara membunuh orang kami belum lupa."

"Betul. umpama ingin dilupakan juga tak mungkin bisa lupa," dengus Siau Cap-it Long.

"Tadi sudah kujelaskan, hubungan kita dengan kau sudah putus."

"Selama hidup entah berapa jiwa yang terbunuh di tangan kami, hari ini membunuh lagi satu tidak terhitung banyak."

"Ya, aku maklum," sahut Siau Cap-it Long.

"Apalagi yang kau tahu?" tanya kakek jubah merah.

"Pembunuh luar dunia, membunuh orang seperti anjing, sepasang pedang bersatu padu, tiada yang ketinggalan hidup."

"Setelah tahu belum juga kau segera minggat?"

Siau Cap-it Long tertawa getir, "Selama hidupku, berapa banyak orang yang kubunuh, hari ini bertambah dua, tidak terhitung lebih banyak."

"Bagus sekali."

Dimana angin menghembus, hawa membunuh makin tebal. Sejak tadi Hong Si-nio menatap Siau Cap-it Long dengan pandangan terharu, diliputi rasa terima kasih. Belum pernah terpikir dalam benaknya, Siau Cap-it Long mau mengadu jiwa demi membela dirinya, rela mati demi keselamatan dirinya.

"Mana pedang kalian?" tanya Siau Cap-it Long.

"Ang-ing Lok-liu, pedang di antara intinya."

"Pedang di antara intinya, tajamnya menusuk jantung."

Mendadak dua kakek ini membalik badan, entah darimana, tangan mereka tahu-tahu sudah memegang sebilah pedang yang memancarkan cahaya gemerdep. Pedang panjang tujuh dim,, begitu pedang berada di tangan, hawa pedang memancar berkembang melebar. Kedua pedang itu memang pedang intinya pedang, tajam nan kemilau menggiriskan lawan. Dua pedang ini menakutkan bukan lantaran ketajamannya, walau batang pedang pendek, namun hawa pedang menggiriskan, 10 tombak di sekitar gelanggang diliputi hawa pedang.

Siau Cap-it Long merasakan adanya arus dingin yang mendesak dirinya, hawa pedang nan tajam seperti hendak mengiris daging dada, menusuk ke hulu hati.

Dengan kedua jari tangan Li Ang-in memegang gagang pedang yang panjangnya dua dim, katanya dingin,. "Keluarkan golokmu."

"Aku tidak pakai golok," sahut Siau Cap-it Long.

"Kenapa?" bentak Li Ang-ing beringas.

"Aku tidak ingin membunuh orang," sahut Siau Cap-it Long.

Dia tidak ingin membunuh, ia bukan orang bodoh.

Satu dim lebih pendek, satu dim lebih bahaya, kedua pedang mereka panjangnya hanya tujuh dim, terhitung pedang paling pendek di dunia. Pedang yang paling pendek pasti adalah gaman yang paling berbahaya.

Siau Cap-it Long tahu betul akan hal ini, maka ia tidak akan menghadapi pendek dengan pendek, bahaya di atasi dengan bahaya, sebab ia tidak yakin golok jagalnya dapat menghadapi gabungan kedua pedang pendek lawan.

Maklum kedua pedang pendek itu sudah membunuh orang tak terhitung banyaknya, hawa membunuh yang bisa disalurkan sungguh dahsyat luar biasa, apalagi kedua pedang hebat itu berada di tangan kedua tokoh silat yang luar biasa.

Li Ang-ing menatap tajam, suaranya dingin, "Tak pakai golok, lalu kau menggunakan apa?"

Siau Cap-it Long tertawa, "Pakai apa saja boleh, kalian tidak menentukan aku harus melawan pakai golok bukan?"

Mendadak tubuh Siau Cap-it Long mencelat mumbul, berjumpalitan di udara, dengan enteng ia mencabut sebatang belandar yang melintang di atas pintu. Kayu palang sepanjang setombak dua kaki. Sejak tadi ia sudah mengincar palang kayu ini. Dengan panjang menghadapi pendek, dengan kekuatan mengatasi bahaya.

Bercahaya bola mata Li Ang-ing, "Sekarang aku tahu, kenapa sampai sekarang kau masih tetap hidup."

"Orang ini memang tidak bodoh," jengek si jubah hijau.

"Orang pintar juga banyak yang telah kita bunuh."

Sebelum si jubah hijau menjawab, Siau Cap-it Long menyeletuk lebih dulu, "Makanya, membunuh satu lagi juga tidak jadi soal bukan?"

"Aku protes!" teriak Hong Si-nio mendadak. Langsung ia memburu ke depan Siau Cap-it Long, "Aku tahu kau punya maksud baik kepadaku, itu sudah cukup, biar aku ikut mereka."

"Tapi sayang aku tidak rela," seru Siau Cap-it Long. Pentung di tangannya mendadak menjungkit, badan Hong Si-nio mendadak terbang mumbul ke udara.

Tahu-tahu Hong Si-nio merasa dirinya terlempar tinggi di udara, sejujur badan menjadi kaku, dengan enteng badannya jatuh di payon rumah sebelah sana, rebah diam tak bergerak.

"Di atas pasti semilir, kau boleh istirahat di atas sejenak, bila aku mati, tolong rawatlah jenazahku."

Saking gemasnya, gigi Hong Si-nio menggereget namun tak mampu bicara.

Tanpa menghiraukan keadaannya di atas, Siau Cap-it Long berputar menghadapi Ang-ing-lok-liu, katanya, "Pek-tiong-siang-hiap Auyang-hengte, namanya tidak setenar kalian, namun kebesaran nama keluarganya amat berbobot. Tentu kalian pernah mendengar nama mereka."

"Maksudmu anak murid keluarga Auyang?" Li Ang-ing menjengek.

Siau Cap-it Long memanggut, "Seperti juga kalian, setiap bertarung dengan orang, berapa pun jumlah musuh, mereka selalu maju bersama."

"Bedebah," damprat Nyo Lok-liu, "memangnya kami berdua kau samakan dengan anak-anak tidak diuntung itu."

"Waktu aku bergebrak melawan mereka, hanya tiga jurus. Sebelum bertanding sudah kutandakan, tiga jurus aku tidak menang, anggaplah aku yang kalah."

"Lalu berapa jurus kau akan melawan kami berdua?" jengek Li Ang-ing.

"Sama, tiga jurus saja."

Semasa Ang-ing-lok-liu malang melintang di Kangouw dulu, mungkin Siau Cap-it Long belum lagi lahir. Sekarang dia berani melawan mereka bertarung hanya dalam tiga jurus.

Jika Hong Si-nio bisa bergerak, pasti sudah berjingkrak.

Umpama Siau-yau-hou hidup kembali, yakin takkan berani temberang akan melawan kedua musuh bangkotan ini hanya dalam tiga jurus.

Padahal bertahan tiga jurus saja sukar sekali, umpama tidak terkalahkan sudah mending.

Dari tempatnya berbaring, Hong Si-nio mengawasi Siau Cap-it Long, ia mengira pemuda ini sudah menjadi gila.

Nyo Lok-liu juga mengawasi Siau Cap-it Long, ternyata bukan saja tidak menjadi marah, sikap mereka malah menjadi tenang.

Li Ang-ing berkata dingin. "Pedang kami panjangnya tujuh dim, pentungmu panjang satu tombak setengah."

Nyo Lok-liu berkata, "Dengan panjang kau menggempur pendek, dengan kekuatan mengatasi bahaya, kau kira kami berdua tak mampu mendekati tubuhmu?"

"Kau kira umpama diri sendiri tidak mampu menang, juga bisa bertahan tidak terkalahkan."

"Maka dengan pancinganmu ini kau hendak mengobarkan amarah kami."

"Kau berani melawan dalam tiga jurus. Padahal dengan kedudukan dan tingkatan kami berdua, takkan mungkin kau melawan lebih satu jurus lagi."

"Kau kira dalam tiga jurus kami berdua pasti tak mampu mengalahkan engkau."

"Tapi kau jelas salah."

Siau Cap-it Long menunggu dengan sabar, menunggu mereka mengoceh.

Nyo Lok-liu bertanya, "Apa kau tidak tahu bila seorang melatih ilmu pedang dan sudah mencapai puncak kedigdayaannya, dengan hawa pedang mengendalikan pedang, dapat membunuh musuh dalam jarak seratus langkah."

Mengendalikan pedang dengan tenaga hawa.

Bukan saja berubah air muka Siau Cap-it Long, kuduknya juga mengkirik.

Ilmu pedang setingkat itu sudah lama lenyap dari Kangouw, namun tokoh silat manapun berkesimpulan, cerita itu hanya dongeng belaka, hakikatnya belum pernah ada jago silat berhasil mempelajarinya sampai

tingkat itu.

Apakah gabungan permainan ilmu pedang Ang-ing dan Lok-liu sudah mencapai taraf setinggi itu?

Li Ang-ing berkata, "Banyak orang Kangouw berpendapat bahwa dengan tenaga hawa murni mengendalikan pedang hanya dongeng belaka. Padahal ilmu pedang semacam itu bukan tidak bisa diyakinkan."

"Hanya saja untuk meyakinkan ilmu pedang setaraf itu, seseorang harus bekerja keras berlatih selama seratus lima puluh tahun."

"Lalu manusia mana yang mampu hidup selama itu." "Ya, maka kami berdua juga tidak mungkin bisa." "Katakanlah ada orang bisa hidup mencapai usia seratus lima puluh tahun, sepanjang hidupnya tidak mungkin hanya untuk latihan pedang bukan."

"Makanya kami berdua juga tak berhasil meyakinkan ilmu pedang setaraf itu."

Lega hati Siau Cap-it Long.

"Sejak umur tujuh tahun kami mulai latihan, sampai sekarang sudah tujuh puluh empat tahun lamanya."

"Maka sampai sekarang kami baru berhasil meyakinkan dengan hawa murni mengendalikan arus, arus yang terkendali menggerakkan pedang saja."

Bergetar pula hati Siau Cap-it Long, "Dengan hawa murni mengendalikan arus, dengan arus mengendalikan pedang?"

"Kau tidak mengerti?" Memang Siau Cap-it Long tidak mengerti. "Baiklah, boleh kupertontonkan dulu kepadamu," seru Li Ang-ing.

Pedang pendek di tangannya mendadak meluncur terbang bagai kilat menyambar, tapi lebih lincah, lebih tangkas dibanding kilat.

Cahaya pedang berputar menari di tengah keremangan malam mirip seekor naga dalam cerita dongeng.

Dengan cermat Siau Cap-it Long memperhatikan secercah sinar kemilau keluar dari tangan orang, arus kemilau itulah yang menggerakkan dan mengendalikan pedang pendek dengan enteng leluasa dan lincah sekali. Dimana sinar pedang menukik balik, kejam lain pedang pendek sudah kembali ke tangan.

"Beginilah yang dinamakan hawa murni mengendalikan arus, arus mengendalikan pedang, kau sudah paham?"

Siau Cap-it Long menarik napas dingin, ilmu pedang sehebat itu sungguh belum pernah ia saksikan.

"Taraf kami hanya dapat mengendalikan arus pedang sejauh tujuh tombak, pedangnya juga pendek sebobot yang kami miliki."

"Kalau tarafnya setingkat lebih tinggi, kami bisa mengendalikan sejauh belasan tombak dengan pedang panjang tiga kaki. Itu baru berhasil pada kelas pertama. Kelas pertama itupun sudah mampu hawa murni mengendalikan pedang."

Li Ang-ing menghela napas gegetun, "Untuk mencapai kelas pertama itu, kami masih butuh waktu sepuluh tahun lagi."

"Karena kelas pertama dengan pedang terbang itu kami belum berhasil, hal ini jelas sangat menguntungkan dirimu."

"Kalau nanti kau pikir dapat mengalahkan dengan keuntungan senjatamu yang lebih panjang, aku yakin kau pasti kalah."

"Kenyataan pedang kami bisa mulur lebih panjang dari pentungmu, gabungan kekuatan kami jelas lebih kuat, hal ini kukira kau juga maklum."

Sudah tentu Siau Cap-it Long juga tahu, maka ia tidak menyangkal bahwa taraf ilmu pedang kedua orang ini sungguh jauh di luar perkiraannya.

Hong Si-nio juga menyaksikan permainan sinar pedang yang dikendalikan hawa murni tadi. Tanpa sadar sekujur badannya basah kuyup oleh keringat dingin. Betapapun ia tidak bisa tinggal diam, mengawasi Siau Cap-it Long mampus di tangan kedua kakek itu demi dirinya. Tapi kondisi sendiri tak mampu bergerak, hanya mendelong jadi penonton, betapa hatinya tak sedih, pilu dan menangis.

Siau Cap-it Long akhirnya menarik napas dalam, katanya tenang, "Sekarang kalian siap berapa jurus mengalahkan aku?"

"Tiga jurus."

Tentu tiga jurus.

Sebagai tokoh besar, jelas tidak akan mereka menawarkan satu jurus lebih banyak dari tigajurus yang ditawarkan Siau Cap-it Long.

XVI. SUNGAI BESAR MENGALIR KE TIMUR

Hanya dalam sekejap, mentari sudah menghilang di ufuk barat, kegelapan menyelimuti seluruh jagat raya, sinar bintang tiada, rembulan belum menongol dari peraduannya. Dalam kegelapan, bayangan Ang-ing dan Lok-liu mirip sukma gentayangan yang muncul dari neraka.

Wajah nan pucat dingin, demikian pula sorot mata yang berkilau di kegelapan kelihatan seperti lentera setan yang menggiriskan. Padahal pedang pendek di tangan mereka memancarkan cahaya yang kemilau gemilang seperti dialiri listrik tegangan tinggi.

Pentung kayu sepanjang satu tombak dua kaki di tangan Siau Cap-it Long melintang datang, tangan kanan dan kiri berjarak enam kaki. Demikian pula jarak antara Ang-ing Lok-liu kira-kira lima enam kaki.

Serempak suara pedang pendek di tangan mereka melesat bersama, ibarat dua naga yang saling membelit, seperti dua jalur kilat menyambar, begitu berkelebat yang diserang adalah bagian mematikan, di bawah tepatnya di belakang sepasang telinga Siau Cap-it Long. Kecepatan serangan pedang ini susah diukur hanya dengan perkiraan belaka.

Siau Cap-it Long tidak berkelit, tidak mundur, badannya malah menubruk maju ke depan, pentung panjang di tangannya menyapu miring mengincar tulang rusuk kedua lawannya.

Jurus pertama, kedua pihak sama-sama melancarkan jurus pertama.

Jurus pertama Siau Cap-it Long menyerang sebagai pertahanan, jurus mematikan dalam merebut kesempatan untuk bertahan hidup.

"Tring", dua pedang pendek saling bentur, karena serangan dilancarkan di udara, benturan itupun menimbulkan gema nyaring, sementara dua pedang berputar arah, mirip bayangan bergerak mengikuti bentuknya. Dimana Siau Cap-it Long maju mundur, pedang yang dua itu tetap berada di belakangnya, sementara musuh berada di depan, berarti dirinya disergap dari dua sisi yang berlawanan.

Betapa sengit dan begitu berbahaya babak yang menentukan kali ini, sungguh merupakan pengalaman hidup yang belum pernah terjadi bagi Siau Cap-it Long. Posisinya jelas menghadapi dua serangan mematikan dari dua arah berlawanan, sementara serangan balasannya sendiri belum mencapai sasaran, hanya sekejap bukan mustahil dirinya mampus dengan badan ditembus dua batang pedang yang tajam luar biasa.

Pada detik-detik yang menentukan itulah, entah daya apa yang memancar dari gerakan Siau Cap-it Long, mendadak tubuhnya melejit mumbul ke atas terus berjampalitan mundur sejauh empat tombak, waktu badannya melorot turun, dirinya sudah berada dekat kaki tembok, untuk mundur lagi jelas tidak mungkin. Waktu kedua kakinya berpijak di tanah, kedua pedang pendek lawan sudah mengejar tiba pula. Pentung di tangan Siau Cap-it Long diangkat lurus ke atas menyongsong datangnya sinar pedang, ia sudah mengincar dan memperhitungkan dengan amat tepat dan persis.

"Trap", tahu-tahu kedua batang pedang menancap di pentung persis di pinggir tangannya. Inilah jurus ketiga dari Ang-ing dan Lok-liu. Pedang menancap di pentung orang, sementara Siau Cap-it Long masih hidup segar bugar, berarti belum terkalahkan.

Hong Si-nio menjadi lega, menarik napas panjang dengan perasaan haru.

Siapa tahu kedua pedang yang menancap di pentung ternyata mempunyai daya kekuatan yang luar biasa, pedang tembus dan menerobos lubang, tetap menusuk ke jalan darah penting di belakang mata Siau Cap-it Long. Berarti jurus ketiga masih tetap berlaku. Siapa pun pasti tak pernah menduga kekuatan sisa tusukan pedang masih sedemikian kuat setelah menancap di atas pentung, dan tidak tertahankan oleh kekuatan gerak pentung di tangan Siau Cap-it Long.

Dalam kondisi seperti itu, Siau Cap-it Long jelas tak mampu mundur atau berkelit, pentung di tangan juga tak mungkin ditarik mundur, ia tak bisa balas menyerang pula, apalagi pentung terpegang di depan dada, tembok berada di belakang punggung, depan belakang tiada jalan mundur, berarti buntu, jelas kematian sudah berada di ambang mata.

Hong Si-nio sudah hampir memejamkan mata, tak tega melihat nasib rekan yang amat dipujanya ini. Siapa tahu pada detik-detik yang menentukan, terjadilah perubahan yang amat mengejutkan, perubahan yang tak pernah terduga sebelumnya.

Pada detik yang teramat genting itu, mendadak Siau Cap-it Long menundukkan kepala, kepalanya menumbuk pentung yang dipegang di depan dada. "Ser", kedua pedang tertahan kembali menyerempet di atas batok kepalanya, lalu beradu dan mengeluarkan suara "Tring" yang nyaring. Sementara pentung di tangannya patah karena ditumbuk batok kepalanya, dua patahan pentung karena tumbukan kepala yang begitu keras, mencelet terbang meluncur ke arah Ang-ing dan Lok-liu.

Betapa kuat tumbukan kepala Siau Cap-it Long, bagai anak panah yang dibidikkan saja, dua patahan pentung itu meluncur ke arah Ang-ing dan Lok-liu.

Mimpi pun Ang-ing dan Lok-liu tidak menduga bahwa serangan sepasang pedang mereka gagal melukai musuh, patahan pentung lawan justru meluncur menyerang mereka. Tak sempat berpikir, tanpa berjanji mereka cepat membalik tubuh, meski berhasil meluputkan diri, namun benang ronce yang menghias gagang pedang mereka putus.

Di tengah keremangan cuaca malam nan gelap, tampak dua bayangan orang bagai dua gumpal mega melayang terbang, melampaui tembok meluncur jauh keluar sana. Suara Ang-ing yang rendah dingin berkumandang dari kejauhan, "Bagus, Siau Cap-it Long, bagus." Ketika suaranya sirna, bayangan mereka pun lenyap ditelan kegelapan.

Malam makin larut....

Kedua batang pedang pendek yang memancarkan cahaya kemilau ditaruh melintang di atas meja. Di bawah cahaya lampu, cahaya sinar pedang lebih cemerlang dari sinar lampu yang redup.

Paduan sinar lampu dan cahaya kemilau pedang menyinari lembaran undangan di pinggir meja.

".... Khusus dipersiapkan 180 guci arak, mohon tuan hadir menikmati bersama...."

".... Arak bagus memabukkan orang, kalau tuan hadir pasti mabuk, kalau anda takut mabuk, lebih baik tak usah datang"

Secawan arak berada di tangan, Siau Cap-it Long mengawasi arak di tangannya, mulutnya menggumam, "Yakin mereka tahu kalau aku tidak takut mabuk, siapa pun di antara mereka tahu"

Hong Si-nio tengah menatapnya lekat, "Maka sekarang engkau sudah mulai sinting."

Begitu mengangkat cawannya, arak langsung ditenggak habis, Siau Cap-it Long berkata, "Aku tidak mungkin mabuk, aku tahu kondisiku sendiri, berapa banyak arak mampu aku minum." Setelah mengisi secawan lagi, ujarnya, "Setiap orang tentu tahu ukuran pribadinya jadi jangan suka main untung-untungan."

Mendadak Hong Si-nio tertawa, "Kurasa Ang-ing dan Lok-liu justru tahu mengukur diri sendiri, setelah tahu pihaknya kalah, segera mereka menyingkir." Jelas ia ingin bicara ke persoalan lain, persoalan yang bisa memancing rasa gembira Siau Cap-it Long. "Mereka sudah melancarkan tiga jurus, padahal engkau baru menyerang dua jurus. Kenyataan pedang mereka sekarang berada di tanganmu."

"Memang," ujar Siau Cap-it Long tertawa, "tapi kepalaku benjut, sementara mereka tidak kurang sesuatu apapun."

"Apapun yang terjadi, mereka sudah terkalahkan."

"Mestinya aku tahu diri, aku bukan tandingan mereka, seperti pertarungan tempo hari, aku bukan tandingan Siau-yau-hou."

"Tapi kenyataan kau telah mengalahkan mereka."

"Ya, mungkin karena nasibku lebih baik," kembali ia menghabiskan secawan arak, lalu mengawasi undangan di atas meja, "Sayangnya nasib baik seseorang tidak selamanya abadi."

Di bawah pancaran cahaya pedang, surat undangan itu mirip undangan kematian bagi dirinya.

Ada sementara orang jelas tahu dirinya bakal mati, maka dia akan mempersiapkan segala keperluan dirinya bila jiwanya melayang nanti, menyebar pemberitahuan duka-cita umpamanya.

"Kau gundah karena undangan besok itu?" tanya Hong Si-nio.

Tawar suara Siau Cap-it Long, "Selamanya tak pernah aku gundah karena urusan yang bakal terjadi besok pagi." Mendadak ia bergelak tertawa, kembali menghabiskan dua cawan arak, "Hari ini ada arak hari ini mabuk, kenapa peduli urusan besok pagi."

"Betul, hakikatnya tidak perlu kuatir, apa arti ketujuh orang itu?"

Mengawasi nama-nama yang tercantum di atas undangan itu, Siau Cap-it Long bertanya, "Kau kenal mereka?"

Hong Si-nio manggut-manggut, "Le Jing-hong sudah mati, meski kelihatannya amat berwibawa, padahal hatinya sudah mampus."

Maklum siapa pun dia, kalau selama dua tiga puluh tahun hidup enak, hidup mewah, tanpa kerja tiada usaha, betapapun gagah dan kuat jaya masa lalunya, wibawanya tentu akan kuncup dan ludes dikubur masa.

"Orang cacad macam Jin-siang-jin saja dia tidak mampu melawan, meski goloknya belum karatan, tapi hati dan daya pikirnya sudah berjamur, lebih parah dibanding karatan."

"Kau pernah melihat dia bertarung?" tanya Siau Cap-it Long.

"Pernah, aku juga bisa menilai, gerak dan kecepatannya sudah merosot jauh di bawah seorang ahli silat umumnya," demikian komentar Hong Si-nio.

"Kau bisa menilainya? Kau tahu betapa cepat gerak serangannya?"

"Tidak tahu," sahut Hong Si-nio, "aku hanya tahu kecepatan gerakannya dahulu tidak berbeda dengan kondisinya sekarang, memangnya dia bisa hidup sampai sekarang?" Lalu ia menambahkan, "Bahwa Jin-siang jin bisa bertahan hidup sampai sekarang, anggaplah suatu mujizat."

"Ya, dia memang orang kuat," puji Siau Cap-it Long.

Manusia kalau kaki tangan dibuntung tiga di antara keempat kaki tangannya, masih berani bertahan hidup dan kenyataan masih malang melintang, maka dia pasti orang kuat, orang luar biasa.

"Sayangnya sanubarinya selalu dibayangi rasa ketakutan, maka boleh dipastikan pribadinya hakikatnya tidak sekuat penampilannya, aku yakin dia pasti amat takut mati."

"Kau bisa melihat jalan pikirannya?" tanya Siau Cap-it Long.

"Aku hanya tahu kalau seorang menganggap dirinya sebagai Jin-siang-jin (manusia di atas manusia), yakin pasti bukan manusia normal."

Siau Cap-it Long menghela napas panjang, "Ya, aku justru kasihan pada lelaki gede yang selalu dicambuk mirip kuda itu, betapa menderita hidupnya, patut dikasihani."

Hong Si-nio juga menghela napas, "Aku malah tidak pernah memikirkan nasibnya, tapi aku justru berkuatir atas dirimu, karena kau lebih banyak memikirkan kepentingan orang lain daripada memikirkan kepentingan diri sendiri."

"Begitulah jalan hidupku, hakikatnya tiada sesuatu kepentingan pribadiku yang perlu kupikir."

"Ya, karena kau hanya seorang serigala," ujar Hong Si-nio tertawa, "sedang Hoa Ji-giok tidak lebih hanya seekor rase, rase ketemu serigala, bukankah mirip tikus berhadapan dengan kucing?"

"Apakah Hamwan bersaudara bukan rase?" tanya Siau Cap-it Long.

"Ya, rase yang licik, licin dan jahat," demikian komentar Hong Si-nio, "begitu mencium bau bahaya, mereka akan mencawat ekor lari lebih cepat dibanding orang lain."

"Bagaimana dengan Kim-pou-sat?"

"Yang satu ini bukan rase, dia babi, babi yang malas, suka gegares dan rakus harta."

Siau Cap-it Long bergelak tertawa.

"Menurut pendapatku, orang ini tidak perlu kau layani, ketiga rase itu justru akan mencaploknya malah."

"Maka yang paling berbahaya jelas adalah Soa-ong?"

Hong Si-nio tak menyangkal, "Konon dia adalah macan yang suka gegares daging manusia, tulang belulangnya juga ditelannya."

"Tapi aku tidak menguatirkan dia," kata Siau Cap-it Long.

"Kenapa ?" tanya Hong Si-nio.

Tawar suara Siau Cap-it Long, "Karena aku sendiri juga bukan manusia. Boleh kau tanya kepada siapa saja, mereka pasti bilang Siau Cap-it Long bukan manusia."

Mengawasi rona muka orang, perasaan Hong Si-nio mendelu, hatinya seperti ditusuk sembilu.

Seorang kalau sepanjang hidupnya selalu difitnah orang, maka hidupnya pasti sengsara.

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 11

"Dan yang paling kkuatirkan justru bukan ketujuh orang ini."

"Soal apa yang kau kuatirkan."

Siau Cap-it Long mengawasi kartu undangan, suaranya perlahan, "Yang kkuatirkan adalah orang yang tidak mencantumkan namanya di undangan ini."

"Maksudmu bukan hanya ketujuh orang itu saja yang akan berhadapan denganmu? Masih ada seorang yang bergerak di belakang layar akan menyergapmu."

Siau Cap-it Long tertawa lebar, "Aku seekor serigala, maka selalu aku bisa mencium bahaya yang tidak mungkin bisa dicium orang lain."

Mimik tawanya amat aneh, selama berkenalan beberapa tahun ini, belum pernah Hong Si-nio melihat mimik tawa seaneh itu.

Siau Cap-it Long masih tertawa, "Seekor serigala sebelum terperangkap, selalu akan mendapat firasat jelek, tapi dia tetap maju ke depan, umpama tahu begitu masuk perangkap jiwanya bisa melayang, dia tetap akan menerjang ke depan, karena dia sadar, dalam posisi seperti itu dirinya tidak mungkin putar balik, sebab di belakang sudah tiada jalan untuk meloloskan diri. Seorang kalau sudah kehilangan gairah hidup, kehilangan semangat juang, kalau usaha bertahan hidup juga sudah tidak dipikirkannya lagi, maka siapa pun akan mudah membunuhnya."

Demikianlah gambaran kondisi Siau Cap-it Long sekarang ini, dia sendiri merasa dirinya sudah tiada alasan untuk mempertahankan hidupnya, hakikatnya pukulan lahir batin yang menimpa dirinya memang teramat berat dan tragis.

Bahwa dalam duel tadi dia mampu mengalahkan Ang-ing dan Lok-liu, karena pertarungan tadi bukan untuk mempertahankan jiwa raga sendiri, tapi usaha untuk menyelamatkan Hong Si-nio. Karena dia merasa dirinya banyak berhutang terhadap Hong Si-nio, umpama dirinya harus mampus seketika, hutang ini harus berusaha dibayar lunas. Sekarang setelah dia merasa hutangnya telah dibayar lunas, berarti dirinya sudah mampus sekali demi Hong Si-nio.

Berbeda dengan hutangnya kepada Sim Bik-kun, sejak dia menyaksikan Sim Bik-kun pergi mengikut Lian Shia-pik, maka dia merasa hutangnya sudah lunas. Sekarang dia beranggapan, Sim Bik-kun yang berhutang terhadap dirinya, bukan dia berhutang kepada Sim Bik-kun.

Bahwa sekarang dia masih hidup, tapi hatinya, pikirannya sudah mati. Mati di saat ia mengawasi Sim Bik-kun pergi meninggalkan dirinya, ikut Lian Shia-pik.

Mendadak Hong Si-nio seperti berfirasat, setelah dia pergi besok, dirinya takkan bisa bertemu lagi dengannya. Karena dia sekarang sudah bertekad untuk mati, pergi menyongsong bahaya, bahwasanya dia tidak berpikir untuk pulang kembali.

Mendadak Siau Cap-it Long menggenggam tangannya, katanya dengan menatap tajam, "Kau tahu, soal apa yang terpikir dalam benakku?"

Tanpa bersuara Hong Si-nio mengangguk.

Tangan Siau Cap-it Long menggenggam makin kencang, bola matanya dihiasi rona merah seperti ingin menangis, "Mestinya aku tidak berpikir demikian, aku sendiri tahu, dia adalah bini orang lain, hakikatnya tidak pantas aku"

"Mati untuknya", dua patah kata ini tidak lepas dari mulutnya, tapi Hong Si-nio tahu apa yang ingin dia katakan.

Gemetar tangan Siau Cap-it Long yang menggenggam tangannya, "Aku tahu, aku harus melupakan dia, supaya bisa hidup dengan wajar, aku belum tua, masih punya masa depan, paling tidak ada kau yang mendampingi."

Hong Si-nio menggigit bibir, sekuatnya ia mengendalikan perasaan, dia tahu Siau Cap-it Long sudah mabuk, matanya mendelong lurus, kalau tidak mabuk, tak mungkin di hadapannya dia melontarkan isi hatinya.

Lebih jauh Siau Cap-it Long berkata, "Persoalan apapun aku tahu, duduk perkara apapun aku mengerti, tapi aku justru tak mampu ... tak mampu melakukan tugas yang harus kulakukan."

"Maka tak usah kau menyalahkan diri sendiri, jangan memaksakan dirimu," bujuk Hong Si-nio.

"Tapi aku"

"Kalau segala persoalan kau tahu, tentu kau maklum, tiada persoalan di dunia ini yang boleh dipaksakan, hanya perasaan saja yang tidak dipaksakan oleh siapa pun."

Siau Cap-it Long menundukkan kepala, "Aku ... aku mengharap ... kau memaafkan aku."

"Tentu aku memaafkanmu," seru Hong Si-nio, "kapan aku pernah menyalahkan engkau."

Siau Cap-it Long tidak bicara lagi, kepalanya tetap menunduk dalam.

Tiba-tiba Hong Si-nio merasa punggung tangannya dihiasi sebutir air kemilau nan dingin.

Itulah air mata Siau Cap-it Long, ada kalanya Siau Cap-it Long juga mengucurkan air mata.

Sebutir air mata, bagi Hong Si-nio laksana sebatang jarum yang menusuk hulu hatinya, tapi juga ibarat sebutir mutiara yang paling bernilai di dunia ini. Ingin rasanya Hong Si-nio menyimpan titik air mata yang dinilainya tak terbandingkan oleh benda paling mahal sekalipun, sayang air mata itu akhirnya menetes dan lenyap meresap di kulit daging Hong Si-nio.

Entah berapa lama kemudian, Siau Cap-it Long menggumam, "Kau sendiri sering bilang, bahwa kau bukan perempuan sembarang perempuan"

Hong Si-nio mengangguk sambil menggigit bibir.

"Tapi kau salah," desis Siau Cap-it Long.

"Aku salah?" tanya Hong Si-nio.

"Kau memang perempuan tulen, malah perempuan agung, perempuan yang punya pambek, perempuan yang punya pribadi maha suci, aku berani tanggung, tiada perempuan di dunia ini yang lebih agung dibanding dirimu" Suaranya makin lirih, kepalanya juga menunduk makin turun, akhirnya jatuh di punggung tangan Hong Si-nio. Punggung tangan Hong Si-nio sebagai bantal, dia tidur pulas sekali.

Hong Si-nio tidak bergerak, tidak berani bergerak. Meski kepala Siau Cap-it Long makin terasa berat, lengan tangannya tertindih makin kejang, tapi ia tidak berani bergeming.

Secara terbuka, umum tahu Hong Si-nio adalah perempuan yang punya watak seperti angin, perempuan yang berwatak membara. Tapi tiada orang tahu, perempuan mana pun di dunia ini, derita apapun yang tidak bisa dihadapi perempuan, Hong Si-nio telah meresapinya dengan tabah. Dia tahu dan mengakui apa yang diucapkan Siau Cap-it Long memang benar, mulut bicara dengar di hati, entah bagaimana perasaan hatinya. Entah manis? Kecut? Atau pahit getir?

Dia tahu Siau Cap-it Long mengenal dirinya, seperti dirinya mengenal Siau Cap-it Long. Tapi perasaannya terhadap dirinya, jelas berbeda dengan perasaan hatinya terhadap pujaannya ini.

Di sinilah letak derita paling besar bagi kehidupan manusia, derita apa boleh buat. Tapi ia terima dan mempertahankan hampir sepuluh tahun lamanya, sepanjang dirinya bertahan hidup, derita itu akan terus diresapinya. Satu hari ia hidup, satu hari ia sengsara, setahun ia hidup, ia harus bertahan setahun lamanya, ya, terus bertahan hingga ajal. Hong Si-nio tidak tahu berapa lama ia harus bertahan, tak tahu sampai kapan ia bisa bertahan hidup. Ia hanya tahu sekarang ia pantang mati, malah harus terus hidup, sebab ia harus berusaha mencari akal supaya Siau Cap-it Long tetap hidup. Hidupnya adalah demi Siau Cap-it Long, dia rela mati, rela berkorban demi Siau Cap-it Long.

Lilin nyala hingga pangkalnya, air mata juga belum kering, lengan Hong Si-nio sudah terasa kaku kesemutan, namun ia tidak bergerak. Hatinya kecut, tubuhnya pun kaku, sedih lagi lelah. Dalam kondisi seperti ini, ia ingin sampai mabuk, ingin tidur barang sejenak, tapi ia tahu dirinya tidak boleh mabuk, tidak boleh tidur. Dia harus berjaga melindungi Siau Cap-it Long hingga fajar menyingsing, menjaganya sampai dia pergi.

Tiba-tiba lilin padam, cahaya lilin makin redup, lalu menjadi gelap gulita. Kini ia tidak bisa melihat keadaan Siau Cap-it Long. Di tengah gelap nan sunyi sepi, meski dirinya penat dan sedih, kondisinya justru bertambah segar bugar. Mendadak banyak persoalan berkecamuk dalam hatinya. Satu per satu persoalan terlintas di benaknya, lalu satu per satu ia beri jawab pula.

Pertama ia bertanya pada diri sendiri, "Orang macam apakah Hoa Ji-giok?"

Jelas Hoa Ji-giok adalah seorang yang berpenampilan tenang, namun licik dan licin, orang lihai yang cukup menakutkan.

"Orang selihai dia, dengan jerih payah akhirnya berhasil menggondol pergi Sim Bik-kun, bagaimana mungkin bisa membiarkan kusir kereta menolongnya pergi?"

Hal ini jelas tak mungkin terjadi.

"Mungkinkah Hoa Ji-giok mengaturnya demikian? Sengaja memberi peluang kepada kusir kereta untuk menolong Sim Bik-kun?"

Penjelasan ini rada masuk akal, dalam kondisi seperti sekarang, penjelasan ini paling masuk akal.

"Kenapa Hoa Ji-giok berbuat demikian? Dengan akal muslihat, jerih payah berhasil mendapatkan Sim Bik-kun, kenapa sengaja membiarkan orang menolongnya?"

"Sebab apa dia menyuruh kusir kereta itu membawa Sim Bik-kun pergi ke Bu-kau-san-ceng."

"Lalu apa maksud tujuannya?"

"Sebab ia tahu Lian Shia-pik bakal pulang ke tempat itu, sengaja ia mengatur pertemuan Sim Bik-kun dengan Lian Shia-pik, supaya Sim Bik-kun tahu dan melihat, kini suaminya telah berubah rudin dan nestapa."

"Kenapa?" Hong Si-nio bertanya pula kepada dirinya sendiri.

"Sebab dia tahu Sim Bik-kun adalah perempuan bijak yang lemah, bila melihat kondisi Lian Shia-pik begitu mengenaskan lantaran dirinya, hatinya pasti luluh lantak. Untuk membangkitkan semangat hidup suaminya, ia pasti akan berusaha dan rela berkorban segalanya."

"Apalagi kesannya terhadap Siau Cap-it Long sekarang teramat jelek."

"Tapi manusia sepintar Hoa Ji-giok, pasti takkan melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan diri pribadi. Lalu keuntungan apa yang akan dia peroleh?" "Tiada keuntungan."

Penjelasannya ialah seluruh rencana kejadian ini pasti bukan Hoa Ji-giok yang mengaturnya, di belakang layar pasti ada seorang pengendali yang menjadi dalang semua peristiwa ini.

"Manusia macam apa di dunia ini yang mampu mengendalikan Hoa Ji-giok? Orang yang membuat Hoa Ji-giok tunduk dan menerima perintahnya?"

"Tokoh yang satu ini jelas lebih tabah, lebih lihai dan lebih menakutkan."

"Mungkinkah tokoh yang menggantikan posisi Siau-yau-hou yang sudah mati itu? Atau mungkin orang yang selalu mengirim uang sebanyak itu di bank untuk Siau Cap-it Long?"

"Ya, pasti dia."

"Hoa Ji-giok pasti salah satu anak buahnya, maka Hoa Ji-giok tidak pernah memperhatikan 'harta karun' yang katanya sudah berada di tangan Siau Cap-it Long. Karena hanya dia yang tahu bahwasanya harta karun itu tidak pernah ada."

"Kenapa orang ini berbuat demikian?"

"Karena ia ingin menjebak dan mencelakai Siau Cap-it Long, supaya orang banyak memusuhinya, demikian pula supaya Sim Bik-kun membencinya."

"Jelas Hoa Ji-giok sudah tahu kalau Bu-kau-san-ceng belakangan ini sudah menjadi milik Siau Cap-it Long."

"Juga sudah dalam perhitungannya, bila Sim Bik-kun tahu akan hal ini, betapa hatinya takkan sedih, takkan marah."

"Tapi kalau dia sudah tahu Lian Shia-pik menjual Bu-kau-san-ceng, darimana ia bisa memastikan Lian Shia-pik bakal dan pasti bertemu dengan Sim Bik-kun?"

"Apa tidak mungkin Lian Shia-pik sendiri yang telah mengaturnya?"

"Setelah persoalan ini berkembang sampai kondisi ini, satu-satunya orang yang akan memungut keuntungan, siapa lagi kalau bukan Lian Shia-pik."

"Kecuali Lian Shia-pik, tiada orang tahu keberadaan Siau Cap-it Long di tempat ini. Lalu bagaimana mungkin kartu undangan itu dikirim ke sini?"

"Mungkinkah seluruh rencana kerja ini diatur dan direncanakan oleh Lian Shia-pik? Berarti dialah tokoh di belakang layar yang menggantikan posisi Siau-yau-hou."

Beruntun Hong Si-nio mengajukan lima pertanyaan kepada dirinya sendiri.

Lima pertanyaan yang tidak terjawab. Bukan karena tidak mampu menjawab, tapi karena ia sendiri tidak percaya akan jawabannya sendiri. Bahwa Lian Shia-pik benar adalah tokoh itu.

Begitu membayangkan kemungkinannya, sekujur badan Hong Si-nio menjadi basah oleh keringat dingin. Kalau duduk persoalan betul sesuai kenyataan, betul-betul amat menakutkan.

Hong Si-nio menghelas napas dari mulut, ia sadar sekarang perlu minum arak, dalam kondisinya sekarang, jelas ia takkan kuat bertahan lama kalau tidak ditunjang kekuatan arak yang pasti merangsang syarafnya.

Supaya tidak membuat berisik, ia tidak berani menuang arak ke cawan, tapi poci langsung ia angkat terus diangsurkan ke mulut serta ditenggaknya sisa arak seluruhnya. Setelah poci arak ditaruh lagi di meja, perlahan ia mengendurkan badan, pelan-pelan menyenderkan kepala di sandaran kursi.

Keadaan gelap pekat di luar jendela, angin menghembus kencang, daun pohon bergoyang gontai seperti menari. Dalam suasana yang hening, dengan penuh perhatian ia perhatikan deru napas Siau Cap-it Long yang perlahan, panjang dan tenang. Perasaan hatinya menjadi ikut tenang dan tenteram, setenang tabir malam yang menyelimuti jagat raya.

Akhirnya ia pun tertidur pulas.

Senyenyak apapun manusia tidur, akan datang saatnya siuman. Hong Si-nio terjaga kaget dari pulasnya, cahaya mentari yang menguning menyorot di jendela. Perlahan ia menarik napas panjang, pelan-pelan mengangkat tangan untuk mengucek mata. Mendadak perasaannya seperti tenggelam, mengendap turun ke bawah menyentuh kaki, perasaannya seperti terjeblos ke dalam jurang yang dalam.

Siau Cap-it Long yang selama tidur dengan punggung tangannya sebagai bantal kini sudah tiada.

"Apakah dia pergi begitu saja?"

Hong Si-nio berjingkrak berdiri, ingin berteriak, ingin mengudak dan mencarinya. Untung ia sempat melirik ke balik halaman belakang undangan yang tergeletak di meja, tergores beberapa huruf yang belum kering seluruhnya, huruf-huruf yang ditulis dengan sumpit dan kuah bakmi sebagai tinta, tulisannya samar dan gayanya kacau, namun jelas bisa dibaca, "Aku pergi. Aku yakin tanganmu tentu kesemutan, tapi begitu kau terjaga bangun, yakin tanganmu sudah tidak kesemutan lagi. Orang yang mereka kehendaki hanya aku seorang, kau tak usah ikut dan tak perlu pergi. Umpama selanjutnya kau takkan bertemu lagi dengan aku, berita tentang diriku yakin akan segera kau dengar dari berita yang tersiar luas". Tulisan yang samar makin buram karena dibasahi butiran air mata.

Hong Si-nio gegetun, gemas lagi penasaran. Kenapa dalam detik-detik yang genting tadi dirinya bisa jatuh pulas. Dengan sengit ia raih poci arak, lalu dibantingnya dengan keras. Rasanya ia pun hancur berkeping seperti pecahan poci arak.

Karena sedikit keributan ini, seorang beranjak masuk dengan langkah pelan dan liris, dengan kaget dan mendelong mengawasi Hong Si-nio.

Mendadak Hong Si-nio memburu ke sana serta merenggut bajunya, suaranya meraung keras, "Mana Siau-cengcu kalian?"

"Sudah ... sudah pergi," sahutnya gemetar. Dia adalah kacung tua perkampungan yang bernama Lo-hek, si hitam, kini selebar mukanya yang hitam pucat pias.

"Kapan dia pergi," tanya Hong Si-nio.

"Begitu terang tanah dia berangkat, di luar datang sebuah kereta menjemputnya."

"Kereta macam apa?"

"Aku ... aku tidak melihat jelas."

"Plak", belum habis orang bicara, Hong Si-nio menggampar mukanya dengan keras, "kenapa tidak kau periksa ... kenapa tidak kau lihat jelas...."

Tamparannya amat keras, tapi Lo-hek seperti tidak merasa sakit. Saking takut dan kagetnya, ia berdiri menjublek di tempat.

Untung Hong Si-nio segera mendorongnya mundur terus berlari keluar. Muka Lo-hek seketika menyeringai sinis lagi sadis. Ia tahu Hong Si-nio pasti takkan bisa menemukan Siau Cap-it Long.

Kereta kuda yang menjemputnya dicongklang ke arah timur terus menuju ke dermaga, Siau Cap-it Long turun dari kereta lalu naik kapal. Hanya begitu keterangan yang diperoleh Hong Si-nio.

Kereta kuda macam apa? Kapal jenis apa dan berapa besarnya? Dermaga mana yang dimaksud?

Bahwasanya ia tidak tahu, ia hanya tahu bagaimanapun dengan cara apapun, harus mencari dan menemukan Siau Cap-it Long.

Sekarang kalau ia bisa memberitahu tentang persoalan dan jawaban yang semalam ia analisa kepada Siau Cap-it Long, pasti dan yakin dapat menumbuhkan semangat hidup dan membakar watak juangnya. Tak peduli apakah Lian Shia-pik yang menjadi biang semua intrik dan muslihat ini, dia pasti dapat berusaha memperoleh jawabannya, ya, harus dapat menemukan jawabannya.

Untuk bisa mencari jawabannya, dia harus bertahan hidup.

Mungkin cara itulah satu-satunya kekuatan yang dapat mendukung dirinya untuk terus hidup, atau sebaliknya dia akan mampus, sebab hakikatnya dia sudah tidak memikirkan hidup lagi, tiada harapan dan keberanian untuk bertahan hidup.

Kalau Siau Cap-it Long mati, apakah Pin-pin masih bisa juga bertahan hidup? Apakah Sim Bik-kun juga masih bisa tetap hidup? Demikian pula dirinya, apakah pantas mempertahankan hidup? Jawabannya hampir mutlak, tidak bisa. Mati! Kalau Siau Cap-it Long mati, dapat dipastikan kawan-kawannya juga akan mati.

Hong Si-nio tidak takut mati, tapi kalau semua orang mati begitu saja, dirinya akan mati penasaran. Mati bukan merupakan beban bagi dirinya, tapi kalau mati secara konyol, mati ini sungguh penasaran. Begitulah wataknya, demi memperjuangkan hak dan kewajiban hidup, umpama harus mati seribu, selaksa kali tidak akan pernah membuatnya jera.

Hari masih pagi, musim rontok sudah menjelang lama. Daun kuning berhamburan dihembus angin berserakan, dirasakan oleh Hong Si-nio seperti banyak orang menghela napas, simpati atas nasibnya ini.

Di tempatnya berdiri ia tidak melihat bayangan kereta, bekas roda di jalan raya. Tanah di jalan raya kering kerontang, umpama kereta kuda baru saja lewat di sini, bekasnya sudah hilang terhembus angin kencang.

Angin musim rontok mulai terasa dingin, pepohonan di hutan bergontai dengan alunan lembut dihembus angin, rasa dingin timbul dari alas kakinya. Seorang diri, sebatangkara ia diterpa angin kencang dengan daun-daun kering yang berjatuhan di bawah, hati membeku, rasanya ingin bersedu sedan. Tapi ia masih sadar, apa gunanya menangis? Kenapa harus sedih? Umpama menangis sesambatan, siapa yang akan mendengar?

Siau Cap-it Long.

Kenapa kau minggat secara diam-diam? Kenapa pergi naik kereta?

Kalau dia naik kuda atau jalan kaki, lebih mudah ia mencari jejaknya dari orang-orang di jalan raya. Sebab Siau Cap-it Long orang yang selalu menjadi perhatian orang banyak.

Kalau duduk dalam kereta, orang tidak melihatnya, jelas takkan ada yang memperhatikan dirinya, memangnya siapa mau memperhatikan sebuah kereta yang lewat di jalan raya? Apalagi bagaimana bentuk, besar kecil, warna apa, ditarik berapa kuda, dirinya tidak tahu. Yang ia tahu sekarang hanya sebuah kapal,

kapal selalu berlabuh di pinggir sungai. Pelabuhan di sini berada di tenggara kota.

Dengan mengertak gigi, menghapus rasa sedih, memompa semangat, segera ia berlari kencang ke tenggara, satu-satunya harapan yang bisa ditempuhnya sekarang, kalau tidak bisa menemukan Siau Cap-it Long, maka jalan yang ditempuhnya ini adalah jalan kematian baginya.

Air sungai besar itu mengalir ke arah timur. Betapa banyak kapal besar kecil hilir mudik di sungai besar itu, siapa tahu Siau Cap-it Long naik perahu yang mana? Umpama sudah sampai di tempat tujuan sana, memangnya apa yang bisa ia lakukan?

Yang pasti Hong Si-nio berjalan cepat seperti diburu setan, ingin rasanya tumbuh sayap dapat terbang ke tempat tujuan, tapi makin jauh ia berjalan, makin lama ia menempuh perjalanan, perasaannya makin resah, hatinya seperti tenggelam ke dasar air.

Mentari sudah terbit di ufuk timur, cahayanya nan gemilang menerangi jagat raya. Ditimpa cahaya matahari, wajah Hong Si-nio seperti menyala, padahal hatinya mendelu seperti diselimuti mega mendung, betapapun benderang sinar mentari, hatinya tetap resah, perasaannya terus mendelu. Makin jauh langkahnya makin lambat, hampir tak berani meneruskan langkahnya, bahwasanya ia tidak yakin berhasil.

Saat itu ia beranjak di jalan raya yang mulai ramai, warung makan dan kedai minum sudah mulai menggelar dagangannya menyambut tamu-tamu yang siap berangkat kerja, entah warung nasi, warung bakso, kedai tahu atau kios arak. Ya, minum tiga cawan arak tentu dapat membangkitkan semangat di pagi yang cerah ini.

Masih puluhan langkah lagi Hong Si-nio baru akan tiba di warung atau kedai itu, puluhan pasang mata semuanya melotot mengawasi kedatangannya. Hong Si-nio memang perempuan yang paling sering diperhatikan orang, kalau ada orang mau mencari jejaknya, siapa saja pasti akan mudah menemukan dirinya.

Orang yang biasa menarik perhatian khalayak di dunia ini tidak banyak, bukan hanya Siau Cap-it Long dan Hong Si-nio saja, tapi kedua orang ini memang paling sering diperhatikan orang.

Paling tidak masih ada dua orang, apalagi kalau kedua orang ini berjalan bersama, mereka adalah Lian Shia-pik dan Sim Bik-kun. Seorang nyonya cantik yang mampu menggetarkan hati lelaki, berjalan bersama laki-laki dekil, pemabukan lagi. Siapa pun dia pasti akan menoleh mengawasi mereka. Kalau Lian Shia-pik betul adalah si dia seperti yang diduganya, bukankah pagi hari ini juga pasti ke pelabuhan naik kapal itu? Kalau dapat menemukan Lian Shia-pik dan Sim Bik-kun, bukankah sekaligus bisa menemukan jejak Siau Cap-it Long?

Bercahaya bola mata Hong Si-nio. Sepasang mata Hong Si-nio secara umum sering menarik perhatian banyak lelaki, apalagi saat itu sedang menyala, siapa pun yang melihatnya pasti tertarik dan terpesona.

Di ujung gang sana ada sebuah pohon besar, dua pemuda menyoreng pedang berdiri santai di bawah pohon, bola mata mereka melotot bundar mengawasi kedatangan Hong Si-nio, arak di cawan yang mereka pegang sampai tumpah tanpa mereka sadari.

Pemuda yang berdiri di kiri sepertinya lebih tabah, lebih pengalaman, waktu Hong Si-nio datang menghampiri, ia berdiri menyambut.

"Hai," Hong Si-nio menyapa lebih dulu.

Kedua pemuda itu kaget dan gelagapan, yang berdiri segera melangkah maju, katanya sambil tersenyum lebar, "Aku bernama Hou Ing, dia bernama Toh Lin. Nona siapa namamu?"

Dengan tersenyum mekar Hong Si-nio mendekat, tidak menjawab pertanyaan malah balas bertanya, "Kelihatannya kalian adalah pegawai Piaukiok?"

"Ya, aku pegawai Piaukiok," sahut Hou Ing, "dia bukan."

"Sudah berapa lama kalian berkelana di Kangouw?" tanya Hong Si-nio.

"Sudah lama," sahut Hou Ing, "dia belum pernah."

"Kalian pernah mendengar seorang yang bernama Hong Si-nio?"

"Tentu pernah mendengar, dia"

"Aku juga pernah mendengar," Toh Lin segera menimbrung, "konon dia adalah ... adalah"

"Adalah apa?" tanya Hong Si-nio.

Merah jengah muka Toh Lin, katanya gapap, "Adalah seorang perempuan, perempuan elok, malah"

"Kabarnya amat galak," sela Hou Ing, "kabarnya para pendekar gagah di Kangouw bila bertemu dia pasti sakit kepala."

Hong Si-nio tertawa, "Sekarang kepala kalian sakit tidak?"

Kedua pemuda ini tampak kaget, dengan terbeliak mengawasinya.

Ternyata nyali Hou Ing lebih besar, katanya dengan suara gemetar, "Jadi kau adalah Hong Si-nio?"

"Seratus persen betul," ujar Hong Si-nio. "Aku adalah siluman perempuan yang garang dan tidak kenal aturan itu."

Hou Ing melenggong mematung, akhirnya menarik napas panjang, "Tapi, kurasa kau tidak mirip."

"Tidak mirip Hong Si-nio-nio?"

"Tidak mirip siluman perempuan," seru Hou Ing.

"Ya, sedikitpun tidak sama," timbrung Toh Lin.

Hong Si-nio tertawa lebar, memang dia perempuan cantik tinggi semampai, bila sedang tertawa gaya dan mimiknya jelas tidak garang.

Timbul rasa berani Hou Ing, katanya memancing, "Konon kau suka minum arak, arak di sini lumayan, kau"

Hong Si-nio tersenyum manis, "Memang aku ingin kalian mentraktirku minum tiga cawan."

Yang pasti arak yang dijual di kedai ini bukan kualitas yang patut diminum Hong Si-nio, tapi arak tetap arak. Sekaligus Hong Si-nio menghabiskan tiga cawan, bola matanya langsung bersinar.

Di pinggir sana terikat dua ekor kuda, Hong Si-nio bertanya, "Kalian menunggang kuda itu?"

"Betul," ucap Hou Ing, "bila ingin ikut, kau boleh sekuda denganku."

"Kau tahu aku hendak kemana?"

"Terserah kau, kemana pun tak jadi soal," sahut Hou Ing.

"Kalian tidak punya tugas lain?" tanya Hong Si-nio.

"Tidak ada," sahut Hou Ing.

"Kalau dia"

"Aku bebas," seru Toh Lin, "kemana pun jadi."

Hong Si-nio berjingkrak berdiri, serunya, "Baiklah, segera berangkat."

Hou Ing melenggong, tanyanya, "Berangkat? Kemana?"

"Mencari dua orang," sahut Hong Si-nio.

"Lho," seru Hou Ing, "minum belum mabuk, kenapa pergi?"

"Yang penting mencari orang, di jalan kita minum lagi," seru Hong Si-nio. "Setelah kutemukan kedua orang itu, terserah kau kuat minum berapa banyak akan kuiringi sampai mabuk."

"Baiklah," teriak Hou Ing sambil berdiri, "bicara soal mencari orang akulah pakarnya. Orang macam apa yang kau cari, jelaskan bentuk dan umurnya, dengan mudah aku bisa temukan dia."

"Ah, yang benar," seru Hong Si-nio, "benar kau pandai mencari orang?"

"Kalau tidak percaya, tanya kepada Siau Toh?"

Toh Lin memanggut, katanya menjelaskan, "Matanya tajam, ingatannya juga baik, siapa pun yang pernah dilihatnya sekali takkan dilupakan."

Hong Si-nio tertawa lebar, "Dua orang yang kukari, siapa pun sekali pernah melihatnya, pasti takkan melupakannya."

"Maksudmu kedua orang itu istimewa?"

"Ya, amat istimewa."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki dan perempuan. Yang perempuan amat elok"

"Lebih cantik dibanding kau?"

"Seratus persen lebih cantik."

"Yang laki-laki bagaimana?" tanya Hou Ing.

"Mestinya yang laki-laki cakap, tapi saat ini hidupnya rudin dan dekil, cambang lebat tumbuh di selebar mukanya."

Hou Ing menggeleng kepala, "Belum pernah aku melihat kedua orang itu, sukar mencarinya."

Rona wajahnya sedikit berubah, pada hakikatnya ia sudah tak mampu lagi untuk tertawa.

Berputar biji mata Hong Si-nio, "Kau belum pernah melihatnya, tapi aku tahu ada seorang pasti pernah melihat mereka."

"Siapa?" tanya Hou Ing gugup.

"Siau Toh."

Hou Ing menjadi legang, katanya dengan menyengir, "Selama ini aku seperjalanan dengan dia, kalau aku tidak pernah melihat, mana mungkin dia melihatnya."

"Tapi dia orang jujur dan tak mungkin berbohong," ujar Hong Si-nio, lalu berpaling ke arah Toh Lin dan menatap wajahnya lekat-lekat, "Siau Toh, benar begitu?"

Merah jengah wajah Toh Lin, dia memang tidak biasa berbohong, namun dia juga tidak berani bicara jujur, agaknya takut terhadap Hou Ing. Dari perubahan wajahnya dapat diketahui memang begitulah kejadiannya.

Hou Ing tidak mau kalah angin, "Pagi tadi, waktu kami sedang sarapan, sepertinya pernah melihat kedua orang itu."

"Bukankah yang perempuan amat cantik?" tanya Hong Si-nio. Hou Ing hanya memanggut.

"Bukankah kau ingin mengajaknya minum arak," desak Hong Si-nio.

Merah muka Hou Ing, untuk menjawab pun terasa malu. "Sebetulnya dia tidak bermaksud jahat," tutur Toh Lin dengan kepala menunduk, "memang begitulah sifatnya, bila melihat cewek sikapnya agak...."

"Agak romantis begitu," desak Hong Si-nio pula. Muka Hou Ing makin jengah, ingin rasanya meninggalkan tempat itu.

Hong Si-nio menepuk bahunya, ujanya sambil tertawa, "namanya juga pemuda romantis, melihat cewek rupawan tentu timbul keinginan....."

Hou Ing memandangnya sekejap, dalam hati ia merasa perempuan ini bukan saja tidak menakutkan, bahkan sangat menarik.

Siapa pun juga bila bertemu dengan Hong Si-nio, pasti akan mempunyai pikiran seperti itu. Bukan saja dia pandai memahami perasaan orang, juga mudah memaafkan kesalahan orang lain.

"Tiada keinginan apa-apa, cuma memandangnya agak lama, sabab Lian-hujin itu" Toh Lin sungkan melanjutkan.

"Jadi kalian tahu kalau dia Lian-hujin adanya?" tanya Hong Si-nio.

Toh Lin manggut-manggut.

"Darimana kalian tahu kalau dia Lian-hujin?" tanya Hong Si-nio pula.

Hou Ing menghela napas, "Melihat cewek cantik itu berjalan bersama laki-laki rudin, dekil dan bau itu, tatapannya dirundung kesedihan"

"Kau kira Lian-hujin digelandang oleh lelaki bau itu, lalu ingin membantunya. Begitu?"

Dengan menyengir Hou Ing mengangguk.

"Tentu kau tidak mengira, lelaki dekil kotor dan bau itu adalah Lian Shia-pik yang dikenal gagah ganteng, perlente dan nomor satu."

"Ya, sedikitpun aku tidak pernah menduganya."

"Maka kau berpendapat rugi besar, sekarang kalau bertemu dengan mereka lagi?"

"Yang membuatku malu sebetulnya bukan Lian-kongcu."

"Bukan dia?" seru Hong Si-nio. "Memangnya siapa?"

"Seorang yang juga suka ikut campur tangan urusan orang lain, dia she Ciu bernama Ci-kong."

"O, jadi Pek-ma Kongcu?" tanya Hong Si-nio.

"Kelihatannya dia teman baik Lian-kongcu, agaknya suami-istri itu diajak pulang olehnya."

"Kau dipermalukan olehnya?" tanya Hong Si-nio.

Merah muka Hou Ing, kepalanya tertunduk.

Berputar bola mata Hong Si-nio, mendadak berjingkrak maju, "Hayolah kau ikut aku, aku akan membelamu."

"Ah, yang benar," seru Hou Ing.

"Jangan lupa, aku ini siluman perempuan yang selalu membawa sial dan penyebab sakit kepala. Kau bertemu denganku terhitung bernasib baik, bertemu aku bagi dia akan sial tujuh turunan."

Bangkit semangat Hou Ing, katanya dengan tertawa lebar, "Kan tadi aku bilang, kemana kau pergi, aku selalu ikut."

"Baiklah, sebentar kau menjadi pengiringku, tanggung tiada orang berani mengusikmu."

"Tapi kami hanya punya dua ekor kuda." kata Toh Lin.

"Tidak soal," ujar Hou Ing, "dua pengiring menunggang seekor kuda."

"Betul, dua pengiring naik satu ekor kuda sudah jamak, terhitung nasib kita mujur."

Berderai tawa Hong Si-nio, "Bisa menjadi pengiringku, sungguh besar rezeki kalian."

Maka mereka pun meneruskan perjalanan dengan bercanda dan berkelakar. Hong Si-nio sedang rudin, uang sepeser pun tak punya, kini bisa menunggang kuda yang gagah besar, diikuti dua pengiring yang masih muda dan gagah.

Itulah Hong Si-nio.

Selama hidup dia selalu banyak tingkah, namun semuanya dilewatinya dengan penuh kegembiraan.

Betapapun rumitnya persoalan, selalu mampu dihadapinya, bahkan kadang beres dalam waktu sekejap.

Menghadapi kaum lelaki pun dia mempunyai satu cara khas, kecuali....

Siau Cap-it Long!

Menghadapi pemuda yang satu ini, ia selalu mati kutu.

XVII. BURUNG HONG EMAS

"Sekarang kita mau kemana?"

"Jelas ke Pek-ma-can-ceng milik Ciu Ci-kong itu."

Namanya saja Pek-ma-san-ceng, di sana memang ada seekor kuda putih. Putih sekujur badan, dari kepala sampai ujung kaki tiada warna bulu lainnya, bentuknya mirip sekali dengan kuda buatan dari batu jade. Kuda putih umumnya dipakai sebagai lambang keagungan, kuda putih yang satu ini bukan saja indah dan gagah, dia memang kuda jempolan jenis unggul dari Persia.

Pek-ma-san-ceng juga dihuni seorang pemuda ganteng yang disebut Pek-ma Kongcu, ilmu silat yang dipelajari dari turunan keluarga murni, ilmu sastra juga dikuasai dengan baik. Maka tiap orang yang membicarakan kuda putih dari keluarga Ciu, insan persilatan di daerah Kanglam tidak ada yang tidak mengenalnya.

Bahwa Pek-ma-san-ceng terkenal, Pek-ma Kongcu ternama, kuda putih juga termasyur. Khalayak ramai jadi susah menentukan mana yang lebih terkenal dari ketiga nama itu. Mungkin Ciu Ci-kong sendiri juga susah membedakan. Pendek kata, kuda memang jempol, orangnya memang terkenal, hal ini tidak bisa disangkal oleh siapa pun.

Maka siapa saja yang ingin pergi ke Pek-ma-san-ceng, tidak ada alasan bilang tidak bisa ketemu.

Tengah hari.

Hutan di pergunungan itu tampak menguning karena daun-daun di musim rontok mulai layu.

Hong Si-nio sedang gegetun, hatinya resah. Wajahnya tampak berkeringat ditimpa sinar matahari, kelihatan cemerlang lagi sehat. Tapi ia sendiri maklum, masa remaja sudah berlalu, tak mungkin ditarik kembali.

Bukan dia gegetun karena ingin mempertahankan masa remaja, yang diinginkannya hanya sedikit kenangan masa lalu. Bukan kenangan masa remaja, tapi rasa rindu terhadap seseorang, biarlah rasa rindu itu juga diresapi oleh si dia. Memangnyanya kalau daun mulai layu dan berguguran, lalu siapa lagi yang akan tetap merindukan dirinya?

Hong Si-nio menggentak kaki menghilangkan rasa rindu, waktu ia berpaling, dilihatnya Hou Ing dan Toh Lin tengah mengawasinya dengan pandangan terpesona.

Paling tidak kedua pemuda ini selama hidup akan selalu merindukan dirinya.

Hong Si-nio tertawa, "Kamu berdua anak-anak baik, kalau usiaku lebih muda lagi, mungkin satu di antara kalian kupilih jadi lakiku, sekarang...."

"Sekarang kami hanya sebagai pengiringmu," kata Toh Lin. Hou Ing tampak menyengir kecut. "Sebagai pengiring juga termasuk saudaraku." "Syukur kau tidak ingin menikah dengan kami," ujar Toh Lin.

"Kenapa?" tanya Hong Si-nio.

Toh Lin berkata jujur, "Sekarang kita adalah teman, kalau betul kau harus memilih satu di antara kami berdua, bukan mustahil aku bisa bertarung dengan dia memperebutkan engkau."

Bingar tawa Hong Si-nio, "Kalau aku harus memilih, pasti tidak memilihmu, karena kau terlalu jujur."

Hou Ing tertawa senang, "Sejak awal sudah kuberitahu padanya, lelaki yang terlalu jujur, perempuan malah tidak suka."

Toh Lin jengah, katanya malu-malu, "Sebetulnya, dalam hal tertentu aku juga tidak jujur."

Hong Si-nio tertawa besar, "Kau pikir apa yang harus kulakukan untuk melampiaskan hatimu?"

"Tereserah kepadamu," sahut Hou Ing.

"Kita terjang saja ke dalam, lalu ringkus dia keluar, bagaimana?"

"Bagus!" seru Hou Ing, "hayo lakukan."

Bukit itu tidak terlalu terjal. Hong Si-nio mengeprak kudanya, dibedal lari menerjang ke dalam hutan.

Pintu gerbang Pek-ma-san-ceng terbuka lebar, tanpa rintangan mereka mencongklang kudanya masuk ke perkampungan. Penghuni rumah jelas kaget, terutama yang bertugas jaga, semuanya memburu keluar sambil membentak, "He, siapa kalian? Untuk apa kemari?"

"Kami datang untuk mencari Ciu Ci-kong, aku adalah bibinya."

Kudanya terus dikeprak masuk rumah menerjang ke ruang besar. Bukan hanya semua orang kaget, kuda tunggangannya juga kaget sambil berjingkrak menumbuk meja kursi. Belasan orang memburu maju menghadang, ada yang menarik tali kendali, ada juga yang hendak menghajar orang, tapi belum mendekat mereka sudah dihajar cambuk di tangan Hong Si-nio.

"Lekas panggil Ciu Ci-kong keluar," seru Hong Si-nio, "memangnya aku harus menerjang masuk ke dalam?"

Hou Ing tampak bergairah, mukanya merah gembira, "Betul, terjang ke dalam saja."

Seorang tua berpakaian pelayan melompat naik ke atas meja, teriaknya keras, "Kalian mau apa? Kawanan perampok ya?"

Tahu-tahu Hong Si-nio juga melompat ke atas meja, sekali raih ia renggut baju di depan dada si orang tua, "Kan sudah kubilang aku ini bibi Ciu Ci-kong, mana dia?"

"Dia ... dia tidak ada."

"Kenapa tidak ada?" teriak Hong Si-nio.

"Jelas karena pergi maka orangnya tidak di rumah."

Hong Si-nio bertanya lagi, "Kapan dia pergi?"

"Baru saja."

"Pergi seorang diri?"

"Bukan, dia pergi bersama Lian-kongcu."

"Lian-kongcu? Lian Shia-pik maksudmu?"

"Sepertinya dia."

"Mereka pergi kemana?"

"Tidak tahu, mereka tidak memberitahu."

"Apakah Lian-kongcu datang bersama isterinya?"

"Ya, ya, bersama isterinya."

"Dimana Lian-hujin?"

"Di pekarangan belakang, sedang makan dengan majikan perempuan."

Hong Si-nio menjengek, "Sengaja dia melibatkan Ciu Ci-kong hanya untuk menitipkan isterinya di sini, supaya dia leluasa pergi membunuh orang."

Pelayan tua itu tidak mengerti apa maksud perkataannya, Hou Ing sendiri juga menjadi bingung, "Siapa akan membunuh orang? Membunuh siapa?"

Hong Si-nio mengertak gigi, tanyanya mendadak, "Ilmu silat kalian berdua bagaimana?"

"Belum termasuk kelas tinggi, tapi untuk menghajar para gentong nasi ini kurasa cukup berlebihan."

"Bagus, kalian tunggu saja di sini, sekarang suruh mereka menyediakan arak, hidangan yang paling lezat, siapa membangkang, hajar saja habis perkara, bila perlu bongkar saja rumah ini."

"Untuk kerja lain aku tidak pandai," ujar Hou Ing tertawa lebar, "untuk membongkar rumah, aku inilah ahlinya."

"Jika arak dan hidangan tidak sesuai keinginan, hajar mereka."

"Apa kami harus menunggu pulang makan?"

"Tidak perlu, aku ke belakang mencari orang."

"Mencari siapa?"

"Mencari setan yang tidak tahu diri."

Pekarangan di bagian belakang juga amat luas, suasana di sini amat sejuk, harum lagi. Berbagai macam bunga yang ditanam dalam pot sedang berbunga, sepucuk pohon cemara besar tumbuh di tengah sana.

Seorang ibu rumah tangga berpakaian panjang tengah beranjak keluar dari pekarangan dalam, kebetulan bersua Hong Si-nio.

Walau sudah berusia setengah abad, nampaknya masih muda, sorot matanya berwibawa, siapa pun bila berhadapan dengan perempuan ini, akan tahu kalau perempuan ini tidak boleh sembarang diganggu. Hong Si-nio justru adalah perempuan yang suka mengganggu, dia memburu maju dua langkah, segera ia berkata, "Kabarnya nyonya rumah di sini she Kim, apa benar?"

"Tidak salah."

"Konon dia adalah perempuan galak di Kangouw yang bernama Kim-hong-hong?"

"Betul sekali."

"Suruh dia keluar, aku ingin mencarinya."

"Dia sudah keluar."

Hong Si-nio sengaja membelakkan mata mengawasinya, "Jadi kau inilah Kim-hong-hong?"

Wajah Kim-hong-hong merenggut dingin, "Aku inilah."

Hong Si-nio tertawa lebar, dengan mengedip mata ia berkata, "Maaf, maaf, kurang hormat, kurang hormat, kukira kau ini adalah bunda Ciu Ci-kong."

Wajah Kim-hong-hong berubah merah membesi, mendadak ia tertawa dingin, jengeknya, "Konon di Kangouw dahulu pernah muncul seekor macan betina bernama Hong Si-nio, senang menggoda lakiku, sayang begitu melihat dia, lakiku sering tumpah-tumpah."

"Lakimu bernama Ciu Ci-kong?"

"Memangnya perlu kujelaskan lagi?" jengek Kim-hong-hong sambil bertolak pinggang.

"Ah tidak benar. Justru dia kepincut padaku, saking senangnya hanya kucium tangannya, dia berjingkrak terus bergulingan di tanah, belum pernah kulihat dia tumpah-tumpah."

"O, jadi kaukah Hong Si-nio?"

"Tidak keliru."

"Maaf, maaf, kurang sopan, kurang sopan, sejak tadi aku kira kau ini anjing gila yang suka menggigit orang."

Hong Si-nio justru tertawa lebar, "Memang ingin aku menggigit pipimu sekali. Sayangnya aku pantang menggigit nenek tua."

Wajah Kim-hong-hong seketika berubah menghihau. Sesungguhnya usianya memang dua tahun lebih tua dari Ciu Ci-kong.

Perempuan yang usianya lebih tua, paling pantang dikata-katai "nenek".

Dia lebih rela dimaki anjing gila daripada disebut nenek tua. Hong Si-nio seperti mengerti boroknya, maka sengaja mengolok-olok.

Sejak tahu Lian Shia-pik sebagai pewaris Siau-yau-hou, saat itu juga dia siap mencari gara-gara dan berusaha mempersulit Lian Shia-pik. Kalau Lian Shia-pik bergaul rapat dengan Ciu Ciu-kong, dapat disimpulkan bahwa Ciu Ci-kong pasti bukan manusia baik.

Karena tidak menemukan mereka, terpaksa ia berhadapan dengan burung Hong betina emas ini. Kemampuan Hong Si-nio mencari gara-gara, yakin jarang ada perempuan lihai manapun yang mampu menandinginya.

Bahwa Kim-hong-hong atau burung phoenix (Hong) emas ini belum ia bikin jengkel sampai mampus, Hong Si-nio sendiri merasa belum puas, dengan senyum menggiurkan ia menambahkan, "Yang pasti aku mengerti kau belum terlalu tua, usiamu sekarang paling dua tiga puluh tahun lebih tua dibanding Ciu Ci-kong, pupur di wajahmu itu kalau dipertebal, usiamu paling baru lima puluhan."

Mendadak Kim-hong-hong memekik murka, dengan sengit menubruk maju.

Umumnya wanita suka berteriak, memekik atau mengeluh panjang. Bila hati kegirangan sering memekik, jika marah besar membentak-bentak, jika sedang bermesraan juga mengeluh aleman, apalagi waktu berkelahi, jeritan dan pekik suaranya sungguh bisa membuat orang yang mendengarnya merinding.

Kim-hong-hong adalah jenis wanita seperti itu. Jerit pekiknya amat aneh, melengking tajam, mirip pisau tajam menggorok leher ayam, mirip kucing yang ekornya terinjak. Yang pasti serangan dua tangannya tidak mirip cakar kucing atau cakar ayam. sergapannya bukan saja cepat, cekatan dan amat ganas mirip patukan ular berbisa.

Waktu Hong Si-nio belum berkecimpung di dunia persilatan, Kim-hong-hong sudah terkenal sebagai perempuan yang tidak boleh dilayani sembarangan. Ilmu silatnya jauh lebih tinggi dari yang diperkirakan Hong Si-nio, hal ini disadari Hong Si-nio setelah ia dicecar lima enam jurus serangan yang mematikan. Akan tetapi ilmu silat Hong Si-nio ternyata jauh lebih tinggi dari perkiraan burung phoenix sendiri, tujuh delapan belas jurus kemudian, secepat kilat mendadak ia berhasil mencengkeram pergelangan tangan Kim-hong-hong.

Bukan hanya tangan saja, sekujur badan Kim-hong-hong seketika lemas lunglai, bersuara pun tidak mampu.

Sekali gerak, Hong Si-nio tidak kepalang tanggung, sekali pelintir ia telikung lengan orang ke belakang punggung, sekarang baru ia merasa lega, katanya dengan nada ramah, "Ingin aku tanya beberapa hal padamu, kuharap kau mau bekerja sama dan menjelaskan kepadaku."

Kim-hong-hong meringis kesakitan, desisnya dengan merigertak gigi, "Kau bunuh aku saja."

"Kalau tahu aku takkan membunuhmu, bila jengkel paling kupapas hidungmu," lalu dengan tawa lebar Hong Si-nio menambahkan, "perempuan yang lebih menakutkan dibanding seorang nenek adalah perempuan yang tidak punya hidung."

Kim-hong-hong mengertak gigi, air mata sudah berlinang di pelupuk matanya. Ia tahu perempuan seperti Hong Si-nio tega melakukan ancamannya, ia tahu siapa Hong Si-nio tak ubah mengerti siapa dirinya.

"Mau tidak kau jawab pertanyaanku?" desak Hong Si-nio.

"Kau ... soal apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kemana lakimu pergi bersama Lian Shia-pik?"

"Tidak tahu."

"Kalau aku potong hidungmu apa kau lantas tahu?"

"Aku bilang tidak tahu, ya tidak tahu!" pekik Kim-hong-hong, "kau bunuh aku pun tidak tahu."

Hong Si-nio menghela napas tanyanya, "Lalu Sim Bik-kun? Dimana kau sembunyikan dia?"

"Kenapa aku menyembunyikan dia, dia sendiri bilang tidak ingin bertemu denganmu."

Sebelum Hong Si-nio meluruk ke dalam tadi, mereka berdua sudah tahu yang datang adalah Hong Si-nio. Ada berapa banyak perempuan yang berani menunggang kuda menerjang ke dalam rumah orang.

"Dia tidak mau bertemu denganku, tapi aku harus menemuinya," seru Hong Si-nio, "maka" Kata-katanya terputus karena ia sudah melihat Sim Bik-kun.

Sim Bik-kun muncul dari balik pintu lalu berdiri di emperan rumah, wajahnya kelihatan pucat, sorot mata dan mimiknya kelihatan marah, bola matanya tampak merah. Merah karena menangis? Kenapa harus menangis?

"Dengan susah payah aku ke sini mencarimu, kenapa kau tidak mau bertemu denganku?"

Dingin suara Sim Bik-kun, "Siapa suruh kau kemari? Tidak pantas kau datang kemari."

Hong Si-nio menyeringai dingin, "Kalau kau anggap dia yang menyuruh aku kemari mencarimu. Kau salah besar."

Dia? Siapa dia? Yakin Sim Bik-kun tahu, mengingat orang ini, perasaannya seperti ditusuk jarum, diiris dengan pisau tajam, diremas hancur oleh sepasang tangan yang tidak kelihatan.

Kakinya terasa lemas, badannya bertopang di pagar bambu di depannya, dengan muka masam ia berkata, "Peduli untuk apa dan suruhan siapa kau kemari, lebih baik kau pergi saja."

"Kenapa?" seru Hong Si-nio.

"Sebab aku sudah tiada hubungan apapun dengan kalian, aku ... aku bukan Sim Bik-kun yang kalian kenal itu" nada bicaranya terdengar garang, padahal air matanya bercucuran membasahi pipi, wajah nan sayu, pucat mirip kembang yang sudah hampir layu.

Melihat betapa orang begitu sedih, pilu dan sesenggukan, betapapun besar amarah Hong Si-nio, tak kuasa ia mengumbar nafsu lagi. Betapa hatinya tidak sakit? Sesakit ditusuk sembilu? Jelas ia tahu dan mengerti perasaan Sim Bik-kun sekarang.

Sim Bik-kun yang sejak awal ia kenal, adalah perempuan yang rela mengorbankan segalanya demi mengejar cinta. Sim Bik-kun yang sekarang, jelas dan gamblang sudah kembali menjadi bini Lian Shia-pik.

"Apapun yang telah terjadi, ada beberapa patah kata yang perlu kusampaikan kepadamu," mendadak ia memburu maju beberapa langkah menggenggam lengan Sim Bik-kun, "Kau harus mendengar dulu ucapanku, setelah omong aku akan segera pergi."

Dengan menggigit bibir, Sim Bik-kun mengangguk, "Baik, kudengar, tapi setelah bicara kau harus lekas pergi."

"Kalau kau mau mendengar omonganku sampai habis, umpama kau menahanku juga aku akan segera pergi."

Air mata Sim Bik-kun membasahi lengan bajunya. Siau Cap-it Long, dimanakah kau sekarang?

Kenapa tidak kau dengar apa yang akan dibicarakan kedua cewek yang telah menderita, susah dan sengsara karena dirimu? Tahukah kau betapa mereka bersedih, pilu dan tersiksa?

Sambil menutupi mukanya, Kim-hong-hong berlari keluar pekarangan, pergi tanpa berpaling lagi.

Hong Si-nio tak kuasa membuka suara. Persoalan memang amat ruwet, terlalu aneh dan misteri, sungguh ia tidak tahu darimana harus mulai bicara. Sim Bik-kun malah mendesak, "Kenapa kau belum lagi bicara?"

Akhirnya Hong Si-nio mengangkat kepala, katanya, "Aku tahu kau membencinya karena kau anggap dia sudah berubah, berubah menjadi raja iblis, iblis laknat yang banyak membunuh manusia."

Sim Bik-kun menunduk, jari-jari tangannya saling genggam, kuku jarinya menembus telapak tangannya, bibir juga tergigit pecah, ia sedang menyiksa diri.

Dia berharap dengan derita kesakitan badannya untuk melampiaskan, melupakan siksa derita batinnya.

"Kalau begitu jalan pikiranmu, maka kau keliru menyalahkan dia. Kalau kau tahu duduk persoalan sebenarnya, umpama dipecut cemeti dan mengusirmu pergi, kau takkan rela meninggalkannya."

Sim Bik-kun mendesis dengan nada tegas, "Umpama ada orang mengancam jiwaku dengan pisau melarangku pergi, biar mati aku tetap akan pergi. Sebab apa yang terjadi kulihat dengan mata kepala sendiri, melihat secara gamblang dan sejelas-jelasnya."

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 12

"Apa yang kau lihat?" tanya Hong Si-nio, tangannya juga saling genggam, "Kau melihat, demi Pin-pin dia melukai orang, kau lihat dia berubah menjadi pembunuh yang sombong dan angkuh, kau lihat dia menjadi pemilik Bu-kau-san-ceng?"

"Betul, semua itu kulihat sendiri dan tak sudi untuk melihatnya lagi."

"Sayang apa yang kau lihat hanya merupakan permukaan dari awal kejadian yang tidak kau mengerti, jangan kau melihat persoalan dari sisi yang bisa kau lihat, dari sana lantas mengambil kesimpulan, seperti kau melihat sebuah jeruk yang kau anggap masih segar, padahal isinya sudah busuk, kau"

Sim Bik-kun memutus omongannya, "Tapi banyak kenyataan demikian, kulit jeruk masih segar, isinya memang sudah busuk."

"Tapi ada kulit jeruk kelihatan sudah kering, tapi bagian dalamnya masih segar."

"Sebetulnya apa sih yang ingin kau bicarakan?"

"Ingin kutanya kepadamu. Tahukah kau kenapa dia melukai orang demi membela Pin-pin? Tahukah kau kenapa Bu-kau-san-ceng bisa menjadi miliknya? Tahukah kau kenapa dia membunuh orang-orang itu?"

"Aku tidak tahu dan tidak perlu tahu."

"Aku justru tahu jelas."

"O?"

"Dia membela dan melindungi Pin-pin karena dia adalah penolong jiwanya, kasihan melihat gadis belia itu terserang penyakit yang tidak bisa disembuhkan, kapan saja dan dimana saja jiwanya bisa melayang mendadak."

Berubah air muka Sim Bik-kun, sepertinya hal itu tak pernah ia duga selama ini.

"Dia membunuh orang-orang itu karena mereka adalah anak buah komplotan Siau-yau-hou. lahirnya loyal, padahal batin mereka bejat, laki-laki palsu yang punya hasrat dan tujuan jahat." Sampai di sini Hong Si-nio menghela napas, "Apalagi dia tidak pernah menemukan harta terpendam seperti yang tersiar di Kangouw, seluruh kekayaan dan uang yang ia punya tidak lebih hanya muslihat orang yang ingin menjerumuskan dirinya, jadi uang dan perkampungan itu pemberian seseorang kepadanya."

Sim Bik-kun menarik muka, suaranya lebih dingin, "Tak pernah terbayang dalam benakku, ada orang di dunia ini yang punya cara sejahat itu untuk mencelakai orang lain."

"Jelas kau takkan pernah mengerti akan hal itu, karena persoalan yang tidak kau mengerti."

"Persoalan apa maksudmu?"

"Siau-yau-hou punya organisasi rahasia, ia menampung banyak orang, tengah merencanakan sebuah muslihat jahat, setelah ia meninggal, organisasi ini dipegang dan dikendalikan seorang lain."

Sim Bik-kun mendengarkan.

"Hanya Pin-pin yang tahu adanya organisasi rahasia itu, dan hanya dia yang kenal berbagai orang yang bermacam corak dan gaya serta riwayatnya itu. Sebab mereka adalah manusia-manusia palsu, di luar terkenal gagah berani, diagulkan sebagai ksatria, padahal hatinya busuk, sepak terjangnya jahat."

"Orang-orang seperti itulah yang dibunuh Siau Cap-it Long?" tanya Sim Bik-kun.

Hong Si-nio memanggut, "Tapi ia tidak akan menyingkap rumput mengejutkan ular, pada saat turun tangan alasannya membela Pin-pin. Padahal Pin-pin adalah gadis berhati baik, hubungan mereka suci bersih, tidak seperti yang kau bayangkan, punya rasa cinta asmara di antara mereka."

Dengan kencang Sim Bik-kun menggigit bibir.

"Untuk menjadikan Siau Cap-it Long sebagai sasaran bidikan orang banyak, orang yang mewarisi kedudukan Siau-yau-hou sengaja menyebar berita bahwa dia telah menemukan harta terpendam. Padahal Siau Cap-it Long menjadi orang kaya raya mendadak, semua itu adalah jebakan yang diatur orang itu."

Tak tahan Sim Bik-kun bertanya, "Kau tahu siapa orang itu?"

"Walau belum bisa memastikan, tapi tujuh puluh persen sudah kuduga seseorang."

"Siapa dia?"

Sepatah demi sepatah Hong Si-nio menyebut nama orang itu, "Lian Shia-pik."

"Tiada orang lain di dunia ini yang membenci Siau Cap-it Long seperti dirinya. Apa yang ia lakukan bukan saja untuk mencelakai Siau Cap-it Long, maksud utamanya jelas supaya kau kembali ke dalam pelukannya."

Mendadak Sim Bik-kun berkata lantang, "Yang ingin kau bicarakan dengan aku, hanya itu-itu saja?"

Hong Si-nio manggut-manggut.

"Sekarang kau sudah selesai bicara, kenapa tidak lekas pergi?"

"Jadi apa yang kuceritakan tadi, kau tidak percaya?"

Sim Bik-kun menyeringai dingin, lalu balik bertanya, "Darimana kau bisa tahu semua rahasia itu? Apakah Siau Cap-it Long sendiri yang memberitahu kepadamu?"

"Jelas dan pasti."

"Setiap omongannya, apa kau pasti percaya?"

"Setiap patah katanya kupercaya. Sebab selama aku berkenalan dengan dia, tidak pernah dia membohongi aku."

"Tapi sepatah kata pun aku tidak percaya."

"Kenapa?" teriak Hong Si-nio sengit, "apa karena dia pernah menipumu?" Dengan tajam ia menatap Sim Bik-kun, lalu dengan tertawa dingin ia menambahkan, "Dalam persoalan apa dia pernah menipumu? Satu saja kau jelaskan padaku, segera aku henggang dari tempat ini."

"Dia" hanya sepatah kata keluar dari mulut Sim Bik-kun, mendadak ia menyadari meski dirinya selalu merasa Siau Cap-it Long telah menipunya, dalam persoalan apa dia pernah menipunya, hal ini tak bisa ia jelaskan.

Sejak hari pertama ia bertemu dengan Siau Cap-it Long, tiap detik tiap jam ia selalu berusaha membela, melindungi dan memenuhi segala keperluannya.

Setiap patah kata yang pernah dilontarkan padanya, setiap huruf, semua mutlak benar dan kenyataan.

Tapi sampai detik ini ia masih mencurigainya, sebab dia adalah perampok besar Siau Cap-it Long yang paling kejam, paling ditakuti di kalangan Kangouw.

Karena rasa curiganya itulah selama ini ia banyak menderita, malah hampir tewas di tangan Siau-kongcu. Hampir saja dia mati oleh tusukan senjata orang.

Tapi selama ini tak pernah ia dengar orang mengomel, mengeluh dan menggerutu, malah sepenuh hati membela dan baik terhadap dirinya, malah tak jarang ia rela berkorban demi dirinya. Tak urung Sim Bik-kun merasa menyesal bukan kepalang, diam-diam ia menundukkan kepala, air mata meleleh di pipi.

Dengan menatapnya, Hong Si-nio berkata lebih jauh, "Kau tidak percaya kepadanya, mungkin karena kau tidak percaya pada diri sendiri, sebab hakikatnya kau tidak pernah berkeputusan, tidak bertindak tegas. Karena kelemahanmu ini, ketidak mampuanmu, mirip burung kenari dalam kurungan, tak pernah bangkit keberanianmu menjebol kurungan itu, terbang bebas kemana pun kau ingin pergi." Sampai di sini ia mengubah sikap, senyum mulai menghias wajahnya, "Umpama ada orang membuka kurungan itu, kau jelas takkan berani keluar, karena kau kuatir hujan angin di luar akan merusak, membasahi bulu nan indah yang tumbuh di badanmu."

Hong Si-nio sadar omongannya terlalu berat, terlalu menusuk perasaannya, tapi keadaan justru memaksa ia bicara.

"Kau beranggapan selama ini kau banyak berkorban demi dia, meninggalkan segala milikmu, tapi pernahkah kau memikirkan kepentingannya, pernahkah kau berpikir betapa banyak dan besar pengorbanannya untuk dirimu?"

Sim Bik-kun sesenggukan di pagar, menangis tergerung-gerung. Ia hanya mendengar apa yang diuraikan Hong Si-nio memang benar, tak kuasa ia membantah. Karena uraian itu semua adalah benar, setiap patah kata ibarat ujung pisau tajam yang mengiris relung hatinya.

Melihat betapa pilu hati orang, hati Hong Si-nio menjadi lemah, katanya setelah menghela napas, "Apalagi umpama dia bisa menipumu, memangnya aku bisa menipumu? Tentu kau jelas dan tahu betapa perasaanku terhadapmu?" Air matanya juga bercucuran, perlahan suaranya makin sendu, "Kalau aku seorang egois, aku akan berusaha memecah belah kalian, supaya kalian lekas berpisah, kuadu domba supaya kalian saling benci, tapi sekarang"

Dengan berlinang air mata, mendadak Sim Bik-kun mengangkat kepala, "Kenapa kau berbuat demikian?"

Hong Si-nio tertawa, tertawa pilu, "Sebab aku tahu yang betul-betul dicintainya adalah engkau. Hanya

engkau, tiada orang lain."

Hancur hati Sim Bik-kun, hancur berkeping-keping. Melihat cucuran air mata di pipi Hong Si-nio, melihat betapa pilu senyum kepedihan hatinya, mendadak ia menyadari kekerdilan dirinya. Mendadak ia sadar, Hong Si-nio adalah perempuan tulen nan agung dan suci.

"Bukankah pengorbanannya demi Siau Cap-it Long jauh lebih besar dibanding diriku?"

Dalam hati Sim Bik-kun bertanya kepada diri sendiri, "Kenapa ia rela menahan deritanya sendiri, berusaha merangkap perjodohan kami malah?"

"Lalu untuk apa dia harus membual kepadaku?" Akhirnya Sim Bik-kun mengakui, "Aku maklum apa yang kau ceritakan semua benar, tapi aku"

"Tapi kau tidak berani mengakui, karena kau takut, kau tidak berani menjebol kurungan yang membelenggu, sebab sejak kecil kau sudah dikurung dalam kurungan itu, kurungan yang orang lain tak bisa melihat, namun kau sendiri bisa merasakan dirimu terbelenggu oleh kurungan itu."

Sim Bik-kun memang merasakan adanya belenggu itu. "Coba kau pikir, kenapa Ciu Ci-kong mendadak muncul?"

"Kenapa?"

"Karena Lian Shia-pik hendak menitipkan kau di sini, meninggalkanmu di sini, maka dia bisa lebih leluasa pergi membunuh orang."

"Membunuh siapa?"

"Siau Cap-it Long."

XVIII. CARI MENCARI

"Sekarang kau kembali menjadi Lian-hujin," demikian kata Hong Si-nio dingin, "maka Siau Cap-it Long boleh mati, setelah dia mampus, kalian bisa pulang ke Bu-kau-san-ceng, menjadi dan hidup sebagai suami istri yang dipuja dan dipuji banyak orang. Umpama jenazah Siau Cap-it Long dilempar ke tempat sampah menjadi makanan anjing, bahwasanya tiada sangkut-paut apa lagi dengan kalian." Sampai di sini tubuhnya berputar, "Tapi aku harus pergi menolongnya, maka setelah aku selesai bicara, segera aku harus berangkat." Ia betul-betul beranjak keluar.

Mendadak Sim Bik-kun memburu maju menarik lengannya, "Aku ikut bersamamu."

Berbinar bola mata Hong Si-nio, "Betul?"

"Betul."

"Kini kau sudah mengambil keputusan?"

Dengan menggigit bibir Sim Bik-kun mengangguk, "Apapun yang terjadi, aku ingin bertemu sekali lagi dengannya."

"Tahukah kau kemana Lian Shia-pik beramai pergi?"

Sim Bik-kun menengadah memandang cuaca.

Tanya Hong Si-nio terbelalak, "Apa betul kau tidak tahu?"

Tenggelam perasaan Hong Si-nio.

Sementara itu mentari sudah mulai menggantung ke barat.

Biasanya siang hari di musim rontok lebih pendek, jelas tidak lama lagi bakal datang senja.

Hong Si-nio tidak tahu kemana ia harus pergi mencari Siau Cap-it Long.

Ruang tamu ternyata masih ramai.

Di meja masih penuh hidangan dan arak, Hou Ing dan Toh Lin sedang makan minum, riang gembira. Yang menjadi pendamping mereka ternyata adalah Kim-hong-hong.

Mukanya sudah merah, sorot matanya juga kelihatan buram, dengan cekikikan tertawa ia sedang berkata, "Mari, tambah dua puluh cawan, kita masing-masing minum sepuluh cawan."

Hou Ing sedang mengisi cawan araknya, melihat Hong Si-nio keluar, dengan menyengir tawa ia berdiri, mukanya juga merah, "Dia mengajakku minum, terpaksa kuingiri kemauannya."

Hong Si-nio menghampiri sambil tertawa geli, bocah ini memang pandai membujuk orang untuk diajak minum. Dia juga maklum kenapa Kim-hong-hong memaksa dia untuk adu minum. Seorang kalau hatinya sedang gundah, pikiran sedang kacau, tentu ingin mencari pelarian, arak adalah cara yang paling manjur.

Kim-hong-hong memang sedang gundah-gulana. Perempuan mana saja kalau dikatai sebagai seorang nenek, kalah adu mulut, kalah wibawa pula, tentu hatinya lara, apalagi selama ini ia selalu membanggakan diri sebagai wanita temberang yang dihormati dan diindahkan tutur kata dan tindak-tanduknya.

Hong Si-nio ingin tertawa, namun malah menghela napas panjang. Wanita yang sudah kelewat umur, betapa suka dukanya dapat ia resapi lahir batin, detik-detik terakhir ini mendadak kesadarannya timbul, sikap dan tutur katanya tadi, memang agak terlalu, terlalu kejam bagi seorang Kim-hong-hong.

Kim-hong-hong sedang mendelik kepadanya, "Bisik-bisik kalian sudah selesai belum?"

Hong Si-nio mengangguk kepala.

Kim-hong-hong berkata lagi, "Berani kau kemari adu minum arak denganku?"

Hong Si-nio menggeleng kepala.

Kim-hong-hong tertawa cerah, "Aku tahu kau takkan berani, ilmu silatmu boleh lebih tinggi dibanding diriku, tapi kalau kau berani adu minum denganku, pasti kubuat kau menggelepar di lantai."

"Sekarang kau sudah hampir rebah malah, sudahlah kurangi dua cawan saja."

Kim-hong-hong melotot, "Apa? Kau bilang aku mabuk? Ayo, masing-masing habiskan sepuluh cawan, buktikan siapa akan menggeletak lebih dulu?"

Hong Si-nio sudah berkeputusan untuk tidak menghiraukan ocehan orang yang sudah mabuk.

Kim-hong-hong masih terus mendesaknya, "Baiklah, kau tidak menghiraukan aku tidak jadi soal, yang pasti untuk selanjutnya kau tidak akan bisa menemukan mereka."

Omongannya seperti mengandung arti tersembunyi.

Maka Hong Si-nio segera bertanya, "Memangnya kau sendiri bisa menemukan mereka?"

"Ciu Ci-kong adalah lakiku, kalau aku tidak bisa menemukan dia, siapa lagi yang bisa menemukan dia?"

"Kau tahu mereka ada dimana?"

"Tentu tahu, tapi tidak akan kujelaskan," demikian ejek Kim-hong-hong, lalu dengan mengejek tawa menghina dan mata melotot ia melanjutkan, "Kecuali kau kemari memohon maaf kepadaku, lalu mengiringiku minum sepuluh cawan lagi."

Berputar bola mata Hong Si-nio, mendadak tertawa geli, "Kurasa kau lagi mengibul."

Kim-hong-hong mendelik, "Aku mengibul soal apa?"

"Lakimu mau pergi kemana, kapan dia pernah memberitahu kepadamu, hal ini aku tahu jelas."

"Kau tahu kentut busuk," damprat Kim-hong-hong.

"Kalau laki-laki muda punya bini setua nenek-nenek sepertimu, tiap kali keluar rumah mana mau memberitahu kemana dia pergi, sebab di luar dia bisa mencari kembang goyang yang cantik rupawan."

Kim-hong-hong berjingkrak gusar, teriaknya keras, "Siapa bilang dia pergi mencari cewek. Jelas dia pergi ke Hong-lin-toh, dia" Apa yang dikatakan Kim-hong-hong selanjutnya sudah tidak terdengar oleh Hong Si-nio.

Begitu mendengar Hong-lin-toh, Hong Si-nio langsung menarik lengan Sim Bik-kun terus diajak keluar.

Hou Ing dan Toh Lin ikut memburu keluar pintu gerbang, "Kemana kita akan pergi?"

"Ke Hong-lin-toh."

Ruang besar itu menjadi sepi, tinggal Kim-hong-hong seorang diri masih duduk terlonggong di sana.

Kuda meringkik, derap kakinya membedal keluar perkampungan, suaranya makin menjauh. Sorot matanya yang tadi seperti linglung karena mabuk mendadak berubah terang lagi segar bugar, ujung mulut Kim-hong-hong menyungging senyum sadis. Ia tahu umpama mereka mengaduk dan menggeledah seluruh Hong-lin-toh selama sepuluh tahun pasti takkan bisa menemukan Siau Cap-it Long dan Lian Shia-pik.

"Hong Si-nio, Hong Si-nio, akhirnya kau tertipu juga olehku." Mendadak Kim-hong-hong tertawa terkial-kial, di tengah tawanya, seluruh benda di permukaan meja ia sapu jatuh seluruhnya ke lantai.

Tangannya masih memegang sisa cawan yang berisi arak, sekali tenggak ia habiskan isi cawan. Arak yang getir, air matanya kembali menetes ke dalam cawan. Sebab dia memang tidak tahu di mana suaminya berada, Dulu waktu masih pengantin baru, kemana pun ia mau pergi selalu memberitahu dirinya, tapi sekarang

Seorang perempuan di kala usianya sudah mencapai senja, bukan saja tak mungkin meraih kembali masa remaja, dia juga takkan bisa meraih kembali cinta kasih sang suami.

"Aku bukan nenek-nenek ... bukan" pekiknya, lalu ia mendekam di meja, menangis tergerung-gerung. Sayang Hong Si-nio sudah tidak mendengar jerit tangisnya.

Jalan raya yang lurus lempang itu sesampainya di sini bercabang dua.

"Dermaga Hong-lin harus lewal jalan yang mana?"

"Entah aku tidak tahu."

"Aku hanya tahu di sungai kuning ada sebuah dermaga bernama Hong-lin."

"Di wilayah Kanglam mana ada Huang-ho, di sini hanya ada Tiangkang."

"Belum pernah aku mendengar di Tiangkang ada dermaga yang dinamakan Hong-lin."

"Kau tak pernah mendengar, orang lain tentu ada yang tahu."

Cahaya senja menyinari jagat raya, kini mereka tiba di jalan simpang tiga, di pinggir jalan sana terdapat sebuah kedai teh.

Kedai teh biasanya juga menjual arak, ada hidangan sederhana sebagai teman minum arak, mungkin di sini para tamu masih bisa menikmati nasi goreng, entah nasi goreng, atau bakmi rebus.

"Kita bisa mengaso di kedai teh itu sambil mencari tahu arah jalan, sekalian menangsak perut dan minum sepuasnya."

"Betul, kalau perut kenyang, kerja tentu lebih bersemangat."

Orang muda kalau bekerja tentu tak lupa mengisi perut, sebab perut kenyang, semangat kerja timbul, gairah kerja akan berkobar.

Hari sudah sore, sebentar lagi bakal gelap.

Hong Si-nio tidak ingin berhenti, sebelum rembulan muncul, ia harus berhasil menemukan Siau Cap-it Long, kalau kali ini gagal, boleh dipastikan dirinya akan gagal menemukan Siau Cap-it Long selamanya.

Tapi ia tidak kenal jalan, ia juga perlu istirahat, yang pasti ia sendiri merasa dahaga.

Bau arak terbawa angin lalu, masih tercium bau panggang daging, ikan goreng dan yucakwe yang harum.

Hou Ing tertawa riang, "Baunya saja begini sedap, kalau dirasakan tentu nikmat sekali."

Hong Si-nio melotot kepadanya, katanya merengut, "Mestinya tidak kuajak kau, kau terlalu suka makan."

Lain di mulut lain di hati, bahwasanya dia memang perlu pembantu. Ilmu silat Hou Ing mau pun Toh Lin cukup tinggi, dari kalangan kaum muda di Kangouw, kemampuan mereka termasuk kelas tinggi. Anehnya mereka justru senang menjadi pembantu Hong Si-nio.

Sim Bik-kun tidak mengerti. Selamanya dia takkan bisa memahami orang macam apa sebenarnya Hong Si-nio, apalagi sepak terjang dan tingkah polahnya.

Dan cewek ini memang dari jenis yang berbeda, maka nasib mereka jelas jauh berbeda.

Dengan menundukkan kepala Sim Bik-kun beranjak masuk ke dalam kedai.

Selama ini belum pernah ia berjalan segagah, sewajar dan apa adanya dengan langkah lebar, sambil mengangkat dada berjalan di depan umum, belum pernah ia mengunjuk tawa lebar seperti Hong Si-nio.

Bahwasanya Sim Bik-kun memang sudah lama tidak pernah tertawa, tertawa seaslinya, ia sendiri tidak tahu sejak kapan dan sudah berapa lama ia tidak tertawa.

Selama ini hatinya kalut, pikiran gundah, apalagi sekarang lebih ruwet lagi.

Sekarang umpama berhasil menemukan jejak Siau Cap-it Long, memangnya mau apa? Apa ia harus meninggalkan Lian Shia-pik, tanpa menghiraukan segalanya ikut Siau Cap-it Long?

Umpama dugaan Hong Si-nio tidak keliru, seluruh muslihat dan tipu daya ini diciptakan Lian Shia-pik, ia makin tak mengerti apa yang harus dilakukan?

Hidupnya ini kenapa selalu dirundung berbagai persoalan yang tidak mampu dipecahkannya, persoalan yang membuatnya resah dan menderita?

Hong Si-nio sedang memesan hidangan, "Hidangkan lima kati daging sapi, nasi dengan mangkuk besar. Jangan lupa beri makan juga empat ekor kuda di luar itu."

Sekarang mereka satu orang satu tunggangan. Di kandang kuda Pek-ma-san-ceng, ia memilih empat ekor kuda gagah, tinggi besar, didatangkan dari Mongol, tak lupa dari kasir ia sabet satu kantong uang perak besar dan satu kantong uang emas. Bagi anggapannya, sambar menyambar uang di kasir adalah urusan jamak dan persoalan sepele, tidak pernah terpikir olehnya bahwa perbuatannya itu melanggar tata krama, berdosa melawan hukum.

Tapi Sim Bik-kun tidak mengerti.

Ia tidak pernah paham, seorang seperti Hong Si-nio di kala berlawanan dengan seseorang, kenapa masih mau menunggang kudanya, mau memakai uang orang.

Sebaliknya dirinya berbeda, bila ia membenci orang, biarpun harus mati karena kelaparan, ia pantang minum setetes pun air orang.

Sepertinya Hong Si-nio paham dan pandai menyelesaikan persoalan yang paling rumit, paling ruwet, dengan cara yang paling gampang. Dirinya justru terbalik, urusan yang paling gampang malah berubah makin ruwet. Sebab begitulah wataknya, pembawaannya, maka terbentuklah watak, terbentuklah nasib seperti yang

dialaminya selama ini.

Betulkah nasib itu adalah hasil perbuatannya sendiri?

Panggang daging sapi sudah disajikan, rasanya sungguh sedap. Tanpa sungkan sekaligus Hong Si-nio gegares empat potong daging sapi, masih menenggak dua cawan arak, baru sekarang ia sempat bertanya kepada pemilik kedai, "Di daerah sekitar sini adakah tempat yang dinamakan Hong-lin-toh?"

"O, ada letaknya ya di luar Hong-lin-tin," sahut pemilik kedai.

Hong Si-nio merasa lega, seleranya timbul, kembali ia potong sekerat daging besar, "Pergi ke Hong-lin-toh harus lewat mana?"

"Lewat jalan sebelah kanan."

"Jauh tidak?"

"Tidak begitu jauh."

Kembali Hong Si-nio menenggak tiga cawan, katanya tertawa, "Kalau jarak tidak begitu jauh, boleh kita makan kenyang dulu baru melanjutkan perjalanan, yang pasti waktu malam tiba, kita sudah berada di tempat itu."

Pemilik kedai manggut-manggut dengan tertawa, katanya, "Kalau naik kuda, besok menjelang senja kalian sudah bisa sampai di sana."

Saking kaget, daging yang lagi dikunyah dalam mulut Hong Si-nio menyembur keluar, sekali raih ia jambret baju di depan dada kakek pemilik kedai. "Apa katamu?" serunya.

Orang tua itu amal kaget, suaranya gagap, "Aku ... aku tidak bilang apa-apa."

"Tadi kau bilang baru besok malam kita akan sampai di Hong-lin-toh?"

"Ya, paling cepat besok malam, untuk perjalanan jauh ini, naik kuda harus ditempuh satu hari satu malam."

"Perjalanan satu hari satu malam kau bilang tidak jauh?"

Si kakek menyengir tawa, "Seorang paling tidak bisa hidup puluhan tahun, kalau hanya menempuh perjalanan sehari, kenapa dibilang jauh?"

Hong Si-nio melenggong.

Berhadapan dengan kakek yang sudah beruban ini, kerut mukanya yang dimakan usia, satu dua hari lamanya bukan merupakan hari panjang, tidak terhitung lama. Beda bagi Hong Si-nio sekarang, hanya terlambat setengah jam, mungkin dirinya harus menyesal seumur hidup.

Sama-sama menghadapi persoalan, tidak jarang pandangan dan pendapat tiap orang berbeda. Sebab tiap orang punya kesan, pengertian dan pandangan yang berbeda, tergantung dari sudut mana melihat dan menilai persoalan itu. Itulah yang dinamakan sifat manusia.

Mengenai hidup, pengertian Hong Si-nio jelas tidak lebih banyak dari apa yang pernah ia bayangkan.

Dengan harap-harap cemas ia masih bertanya, "Dari sini ada tidak jalan pintas?"

"Tidak ada." sahut orang tua itu, "umpama ada, aku tidak tahu. Sepanjang hidupku tidak pernah lewat jalan pintas, maka aku bisa bertahan hidup lebih lama dibanding orang lain." Dengan senyum bangga dan senang ia menambahkan, "Tahun ini aku sudah tujuh puluh sembilan tahun."

Hong Si-nio kembali melenggong.

Hong Si-nio benar-benar kehabisan akal, tak tahu apa lagi yang harus dilakukan, di dunia ini ternyata banyak persoalan sulit yang ia sendiri tak mampu membereskannya.

Dari pinggir Hou Ing malah berkelakar, "Kulihat kakek ini pantas dijodohkan Thio-ko-lo yang berada di Pat-

sian-cun itu."

Hong Si-nio berjingkrak meraih bajunya, "Apa katamu?"

Hou Ing terkejut. "Aku ... aku tidak bilang apa-apa."

"Bukankah barusan kau bilang Pat-sian-cun."

"Sepertinya pernah kubilang."

"Dimana kapal itu?"

Hou Ing menyengir aneh, "Itu bukan kapal, tapi adalah ... sarang pelacur."

Hong Si-nio melepas tangan, lalu duduk di kursi, hatinya seperti tenggelam.

Hou Ing masih memberi penjelasan, "Dalam sarang pelacur itu mengkoleksi delapan pelacur yang dinamai Pat-sian, yang paling jenaka dinamakan Thio-ko-lo, jelas gamblang dia itu seorang nenek-nenek, namun dandanannya yang norak dan berlebihan, masih juga menjual diri mencari kesenangan, begitu minum sampai mabuk, tingkah lakunya mirip orang gila, orang tiada yang tahu maksud okehannya."

Dengan tertawa Toh Lin menambahkan, "Anehnya, orang yang datang ke sarang pelacuran itu justru antri ingin melihat dia, jadi dia termasuk yang paling laris di antara pelacur lain."

Hong Si-nio menarik muka, "Kalian juga pernah melihat dia? Kalian juga jadi tamunya?"

Merah muka Toh Lin, "Siau-houlah yang menarik aku ke sana."

"Ya, hanya karena tertarik ingin tahu saja, macam apakah sebenarnya siluman tua itu, sayang kedatangan kami ke sana sia-sia, meski sempat melihat wajahnya, tapi tak sempat mendengar okehannya yang banyak diagulkan orang."

"Kenapa?"

"Karena tamu yang antri terlalu banyak." kata Hou Ing menunduk, "mestinya kami siap menunggu semalam. celaknya, seluruh sarang pelacuran itu sudah dipesan orang."

Hong Si-nio tertarik, "Siapa yang memesan tempat itu?"

"Disewa seorang she Hu, kabarnya seorang yang suka royal menggunakan uangnya."

Hong Si-nio berjingkrak berdiri, matanya benderang, "Dimana tempat itu?"

"Di kota Jun-kang," sahut Hou Ing.

"Di kota dimana kita bertemu dengan Ciu Ci-kong," Toh Lin menjelaskan.

Sambil menarik Sim Bik-kun, Hong Si-nio berseru, "Ayo berangkat."

Hou Ing dan Toh Lin ikut memburu keluar, "Kemana?"

"Tentu ke Pat-sian-cun di kota Jun-kang itu."

Malam.

Lampu sudah guram, banyak pula yang sudah dipadamkan, jelas malam telah larut.

"Pat-sian-cun ada di jalan apa?"

"Di Tho-hoa-kang."

Gang persik ini tidak sempit, hanya temboknya amat tinggi, dari balik tembok itu sayup-sayup berkumandang

suara nyanyian diringi bunyi alat-alat musik.

Sambil mengeprak kudanya, Hong Si-nio menerjang masuk lebih dulu, cepat dan mudah menemukan Pat-sian-cun.

Lampion besar digantung di depan rumah masih menyala, enam huruf warna kuning yang mengkilap tampak jelas dari kejauhan "Pat-sian-cun, Yan-cu-hai".

Dua daun pintu yang berwarna hitam legam tertutup rapat, kalau Soa-ong sedang ingin makan orang, mana boleh diganggu orang lain.

Apakah dia sudah menelan Siau Cap-it Long? Hong Si-nio melompat turun dari punggung kuda, serunya, "Ayo terjang ke dalam."

Sim Bik-kun ragu-ragu, "Terjang masuk begini saja? Kalau salah tempat bagaimana?"

"Kalau salah tempat anggap saja mereka yang sial."

"Anggap mereka sial?" Sim Bik-kun tidak mengerti.

"Kalau orangnya tak kutemukan, biar rumahnya aku bongkar."

"He, mereka tidak salah, bukan mereka yang mengundangmu ke sini."

Hong Si-nio tidak menghiraukan okehannya, segera ia beraksi.

Daun pintunya besar, kokoh kuat, tendangan Hong Si-nio tidak menjadikan pintu jebol atau ambruk, maka Hou Ing dan Toh Lin membantu, ternyata tendangan mereka tidak menggoyahkan daun pintu.

Sim Bik-kun menonton dari pinggir sambil tertawa getir. umpama diancam akan dibunuh pun ia tidak sudi melakukan perbuatan sekasar itu. Tapi bila Hong Si-nio berhasil menjebol daun pintu, ia pun akan beranjak ke dalam. Maklum ia punya prinsip kerja yang berbeda, tak peduli prinsip itu benar atau salah, ia sendiri tidak bisa membedakan.

Akhirnya daun pintu jebol sebelah.

Dengan menarik Sim Bik-kun, Hong Si-nio mendahului berlari ke dalam, sepanjang perjalanan ke dalam, tiada orang keluar untuk bertanya, merintangi atau menegur mereka, keadaan di sini ternyata sunyi sepi.

Dari ruang besar yang tampak benderang, mendadak berkumandang suara nyanyian romantis.

Seorang perempuan yang berpakaian norak, dengan bermacam jenis perhiasan memenuhi rambut kepalanya, di tangan memegang cawan arak, sementara mulut mendendangkan lagu romantis dengan langkah gontai berjalan keluar. Gaun panjang yang melekat di badannya berderai menyentuh lantai, meski tampak mabuk, namun gaya dan gerak-geriknya memang indah dan gemulai di bawah penerangan lampu, dari kejauhan kelihatan cantik.

Tapi setelah makin dekat, Hong Si-nio seketika mendekati perempuan ini dan ternyata adalah seorang nenek-nenek, meski bedak di kulit mukanya setebal satu senti, belum mampu menutupi karut-merut ketuaan di wajahnya.

"Thio-ko-lo," seru Hou Ing memburu maju, "mana tamu-tamumu?"

Thio-ko-lo mengangkat kepala, dengan mala sipit mengantuk menatapnya beberapa kali, lalu tertawa cekikikan geli, "Aku kenal kau, kemarin kau pernah datang." Lalu dengan menghela napas menambahkan, "Sayang kedatanganmu hari ini sudah terlambat."

"Apakah orang lain sudah pergi semuanya?"

"Belum, belum pergi," ujar Thio-ko-lo menggeleng kepala sambil tertawa renyah, "mana mungkin mereka pergi, umpama diusir dengan pentung juga mereka takkan mau pergi."

"Kenapa?"

"Kenapa kau tidak masuk melihatnya sendiri?"

Hong Si-nio mendahului berlari masuk, segera ia paham apa yang dimaksud orang.

Orang-orang sebanyak itu memang belum pergi, malah selamanya takkan bisa pergi.

Ruang besar itu terang benderang, Di atas setiap meja yang ada tertata banyak hidangan serba mewah, arak juga dari kualitas terbaik. Setiap tamu yang hadir semua berpakaian perlente, serba baru berwarna-warni dan model mutahir, jelas mereka dari orang-orang terpandang. Sayang mereka sudah menjadi mayat.

Soa-ong Hi-cia-lang, Kim-pou-sat, Kim-kiong-gin-hoan-jan-hou-to, Tui-hun-coh-gwat-cui-siang-biau Le Ceng-hong, Jin-siang-jin, Hamwan Sam-seng, Hamwan Sam-coat. Waktu hidup, mereka adalah tokoh kosen, orang-orang gagah yang punya kekayaan dan kekuasaan di masing-masing tempat tinggalnya, sayang sekali sekarang mereka sudah mampus seluruhnya, kepala mereka tertabas golok, sekali tabas jiwa melayang.

Siapa memiliki golok seganas dan setajam itu? Siapa mampu turun tangan secepat itu? Siau Cap-it Long.

Kecuali Siau Cap-it Long, rasanya tiada orang kedua lagi. Hong Si-nio berdiri menjublek, sekujur badan terasa dingin. Hati Sim Bik-kun lebih dingin lagi.

Yang mampus bukan hanya enam orang yang itu, kecuali Thio-ko-lo di luar yang masih hidup, seluruh yang hadir di ruang besar ini, termasuk perempuan juga tiada yang ketinggalan hidup, mampus di bawah goloknya.

Siau Cap-it Long, Siau Cap-it Long, betapa kejam hatimu? Sepertinya orang-orang itu sudah cukup lama mati, mayat-mayat itu tiada yang mengalirkan darah lagi. Sim Bik-kun tak kuasa menahan air mata, bukan merasa sedih karena kematian orang-orang itu, dia pun sedih untuk dirinya sendiri. Orang yang ia cintai sepenuh jiwa raganya ternyata seorang pembunuh berdarah dingin.

Perlahan Hong Si-nio menghela napas. Pemandangan di depan mata ini memang teramat kejam dan menakutkan, syukur Siau Cap-it Long sendiri belum menemui ajalnya. Sehari ia belum mati, segala urusan masih bisa diselesaikan dan dibikin terang.

Mendadak Sim Bik-kun berpaling, dengan tatapan tajam ia mengawasi Hong Si-nio, "Masih kau bilang aku salah membencinya?"

"Apapun yang telah terjadi, aku yakin dia bukan manusia kejam seperti yang kau bayangkan."

"Memangnya dia bukan, hakikatnya dia terhitung bukan manusia."

"Kau berani pastikan kalau orang-orang ini semua mati di tangannya?"

"Memangnya bukan?"

"Pasti bukan. Selama hidup dia tidak pernah membunuh orang yang tidak pantas mati."

"Lalu siapa pembunuh orang-orang ini?"

"Kalau bisa kutanya, pasti akan kuselidiki, untung di sini masih ada orang yang bisa dimintai keterangan."

Thio-ko-lo memang masih hidup, di bawah penerangan lilin yang benderang, roman mukanya tidak banyak beda dengan mayat-mayat yang bergelimpangan itu.

Perempuan ini duduk di undakan batu di depan ruang besar, tertawa cengar-cengir dengan mulut berceloeih mendendangkan lagu. Lagu romantis yang menggambarkan seorang yang lagi kasmaran, dalam keadaan dan kondisi sekarang, dendang lagunya itu terdengar begitu memelas, memilukan sekali.

Hong Si-nio datang menghampiri, duduk di sebelahnya, tanya-nya dengan suara halus, "Sejak tadi kau berada di sini?"

Thio-ko-lo manggut-manggut.

"Peristiwa yang terjadi di sini kau saksikan juga?"

"Walau aku sudah tua, tapi mataku masih bisa melihat, kupingku masih bisa mendengar, aku kan belum mati," demikian kata Thio-ko-lo, mendadak ia tertawa, "Bocah itu justru menyangka aku sudah mati, pura-puraku mati pasti mirip sekali."

'Bocah itu' yang dimaksud tentu pembunuh itu. Dengan pura-pura mati ia berhasil mengelabui orang, maka sampai sekarang ia masih hidup.

Seorang perempuan yang sudah bergelut hidup dalam sarang pelacur puluhan tahun, umpama bukan siluman tua, tentu dia termasuk serigala tua.

Seekor serigala tulen, di dalam keadaan apapun, dia punya cara mempertahankan hidup.

Hong Si-nio menghela napas lega, tanyanya pula, "Waktu bocah itu membunuh orang, kau juga menyaksikan?"

Thio-ko-lo manggut-manggut sambil mengiakan.

"Semua orang ini dia yang membunuh?"

Thio-ko-lo memanggut sekali lagi, mendadak roman mukanya menampilkan rasa takut, mulutnya menggumam, "Begitu cepat dia membunuh ... dia memiliki golok yang teramat cepat dan tajam."

"Kau tahu siapa dia?"

"Sudah tentu aku tahu. Dia seorang mati."

Hong Si-nio melenggong, "Orang mati mana mampu membunuh?"

"Sekarang dia memang belum mati, tapi dia adalah orang mati."

Apa yang diceritakan Hou Ing memang tidak salah, bicara orang ini sering ngelantur, tidak jarang orang dibuat pusing olehnya.

Hong Si-nio harus menahan sabar, tanyanya pula, "Jelas dia masih hidup, kenapa kau bilang dia orang mati...."

"Karena dia membunuh orang, orang juga ingin membunuhnya, maka usianya jelas tidak akan panjang, maka dalam pandanganku, hakikatnya dia terhitung orang mati."

Cara bicaranya memang putar balik tak keruan, tapi bukan tidak masuk akal.

Dengan tawa dipaksakan Hong Si-nio bertanya lagi, "Dia mati atau hidup tak usah diurus, coba kau jelaskan padaku, dia she apa, bagaimana tampang dan perawakannya?"

"Tampangnya bagus, seorang lelaki" sampai di sini ia cekikikan geli, "aku senang cowok, terutama cowok ganteng dan cakap, tapi ... kenapa lelaki yang ganteng cakap hatinya makin telengas ... kenapa lelaki yang makin bagus justru makin tak kenal kasihan" Meski dihiasi senyuman, tapi air mata bercucuran di pipinya. Mendadak ia memeluk lutut terus menangis tergerung-gerung, mirip anak kecil yang tidak diberi permen oleh ibunya.

Tentunya dia pribadi menyimpan banyak persoalan yang menyedihkan.

Siapa pun dia bila sekian belas tahun berkecimpung di sarang pelacur, pasti akan mengenyam banyak pahit getirnya kehidupan, diterpa banyak persoalan yang menyedihkan. Hong Si-nio sendiri juga ikut merasakan kegetirannya.

Tentu ia sendiri maklum, walau Siau Cap-it Long bukan orang yang berhati kejam, tapi bukan seratus persen laki-laki yang tidak kenal kasihan.

Tapi dia memang lelaki yang ganteng dan cakap, kenyataan memang memiliki golok tajam dengan gerak secepat kilat.

Apa betul orang-orang itu mati di bawah goloknya?

Kenapa ia tega turun tangan sekejam ini?

Sekarang dia berada dimana?

Sim Bik-kun masih terus menatapnya, mendadak bertanya, "Jin-siang-jin dan kawan-kawan betul mengundang dia di sini?"

Hong Si-nio mengangguk.

"Kau berpisah dengan dia, maksudnya hendak ke tempat ini?"

Kembali Hong Si-nio mengiakan.

"Sekarang dia justru minggat."

Tak urung Hong Si-nio menghela napas rawan. Di kala harus tinggal, kau malah pergi. Di kala harus tinggal, justru ditinggal pergi. Kenapa kau suka menganiaya orang?

"Jika mereka masih hidup, pasti tak memberi ampun padanya, sebab mereka mengundang kemari memang ingin membunuhnya."

Hong Si-nio membenarkan kesimpulannya.

"Maka waktu dia pergi, orang-orang ini tentu sudah mati, kalau bukan dia yang membunuh mereka, memangnya siapa pembunuhnya?"

Roman mukanya membayangkan duka dan lara, air mata bercucuran, "Mestinya aku tidak perlu datang, dan kau juga tak usah kemari. Bahwa dia tidak ingin membawamu ke sini, karena dia tidak ingin kau menyaksikan dia membunuh ... Kenapa kau datang? Kenapa pula aku ikut ke sini?"

Sembari bicara, air matanya mengucur makin deras, makin deras air matanya, langkahnya makin lambat, meski lambat ia tidak berpaling lagi.

Hong Si-nio tidak menahannya. Seorang kalau sudah kepalang sedih, siapa bisa merubah pikirannya?

Entah berapa lama kemudian, baru Hong Si-nio sadar Thio-ko-lo sudah menghentikan tangisnya, tubuhnya tampak lemas seperti hampir roboh ditiup angin. Tak tahan ia mengulur tangan menariknya. Tangan orang teramat dingin, lebih dingin dari hembusan angin, dingin lagi kering, mirip daun layu yang terhembus angin. Demikianlah tubuh Thio-ko-lo roboh dalam keadaan loyo.

Perempuan macam dirinya, bertahan hidup dalam kondisi seperti itu, sekarang bisa meninggal dengan tenang, apakah boleh dianggap bernasib baik?

Tapi kematiannya sungguh memelas, mati dalam kesepian, kalau bisa mati lebih dini, waktu usia masih muda, waktu wajahnya masih cantik, mungkin ada orang merasa sedih akan kematiannya. Sayang kematiannya sekarang badannya bukan saja loyo, tubuhnya sudah kering-kerontang.

Bukankah ini nasib jeleknya?

XIX. THIAN CONG YANG SERBA MISTERIUS

Air mata sudah kering.

Mendadak Hong Si-nio melompat bangun terus berlari keluar, "Ayo berangkat."

"Kemana?"

"Cari Kim-hong-hong, buat perhitungan dengannya."

Mereka tidak menemukan Kim-hong-hong, tidak menemukan Sim Bik-kun. Malah bertemu dengan Ciu Ci-kong dan Lian Shia-pik.

"Isteriku sakit, sakitnya cukup parah, dalam waktu dua bulan, mungkin belum boleh menerima tamu."

Sementara sikap Ciu Ci-kong tampak temberang.

Beberapa tahun lalu dia pernah menjadi salah satu laki-laki yang tergilagila terhadap Hong Si-nio, tapi sekarang seperti sudah melupakan dia.

Demikian pula sikapnya terhadap Hou Ing dan Toh Lin, seperti muak lagi dingin.

Berbeda dengan Lian Shia-pik yang jauh lebih sopan, lelaki ini memang dikenal sebagai suami yang lembut, suami bijaksana.

Belakangan ini ia seperti mulai berdandan dan merawat diri sendiri.

Begitu Sim Bik-kun berada di sampingnya, kini kondisinya pulih kembali menjadi tampan, ramah dan sopan santun.

Walau tampangnya masih kelihatan rada pucat, tapi sorot matanya sudah tampak bersinar, sikap dan tindak-tanduknya penuh keyakinan. Kumisnya yang dicukur rapi menambah kerapian dirinya, lebih kelihatan matang.

Benarkah pengaruh seorang perempuan terhadap laki-laki sedemikian besar? Tapi Hong Si-nio tahu dia bukan lelaki yang gampang dirubah oleh seorang perempuan.

"Mana Sim Bik-kun?" tanya Hong Si-nio, "bukankah dia sudah pulang?"

"Ya, benar."

"Apakah dia sakit? Tidak bisa keluar menyambut teman?"

"Dia tidak sakit, tapi kelelahan."

Sikap Lian Shia-pik sedemikian lembut lagi sopan, disertai senyum ramah pula.

"Boleh aku sekarang menemuinya?"

"Tidak boleh."

"Harus tunggu sampai kapan untuk bisa bertemu dengan dia?"

"Lebih baik jangan kau tunggu."

"Kenapa?"

Senyum ramahnya mengandung permohonan maaf, "Karena dia bilang tidak ingin bertemu lagi dengan kau."

Hong Si-nio tidak putus asa, juga tidak marah, jawaban ini memang sudah dalam rekaannya.

Setelah bola matanya berputar, mendadak ia bertanya lagi, "Sejak kapan kalian pulang?"

"Cukup pagi kami pulang."

"Cukup pagi? Kira-kira kapan?"

"Sebelum petang kami sudah pulang."

"Setelah pulang kalian terus menunggu di sini?"

Lian Shia-pik manggut-manggut.

"Setelah tahu dia pergi lagi, apa kau tidak gelisah?"

Lian Shia-pik tertawa, "Aku tahu, meski pergi dia akan segera kembali lagi."

"Darimana kau tahu?" jengek Hong Si-nio, "apa sudah kau perhitungkan, kami akan menemukan mayat-mayat bergelimpangan dalam rumah?"

"Mayat-mayat bergelimpangan dalam rumah?" sepertinya Lian Shia-pik melengak kaget, "dimana?"

"Apa betul kau tidak tahu?"

Lian Shia-pik menggeleng kepala.

"Apakah mereka bukan mati di tanganmu?"

Mutlak ia tidak mau menjawab, sebab pertanyaan ini hakikatnya tidak perlu dijawab.

Hong Si-nio belum patah arang, tanyanya pula, "Tadi siang kalian kemana?"

Ciu Ci-kong mendadak menjengek dingin, "Sejak kapan kau menjadi opas yang mengompas keterangan orang?"

"Bukan opas juga boleh mencari tahu duduk persoalannya."

"Persoalan apa maksudmu?"

"Soal pembunuhan."

"Siapa pembunuhnya? Siapa korbannya?"

"Korbannya adalah Hi-cia-lang, Jin-siang-jin dan Hamwan bersaudara."

Ciu Ci-kong tampak kaget, "Tidak mudah untuk membunuh tokoh-tokoh kosen itu."

"Sangat tidak mudah."

"Kau kira kami pembunuhnya?"

"Memangnya bukan?"

"Kalau benar kami pembunuhnya, sekarang kau sudah mampus di sini."

Mulut Hong Si-nio seperti dibungkam.

Kalau benar mereka pembunuhnya, kenapa tidak membungkam mulutnya pula?

Kalau sudah telanjur membunuh sekian banyak orang yang tiada sangkut-pautnya dengan urusan ini, apa halangannya membunuh lagi satu orang?

Mendadak Lian Shia-pik tertawa, "Kurasa kalau kau mau menggunakan daya akalmu, tentu kau mengerti bahwa kami tak mungkin jadi pembunuh mereka."

"Kenapa?"

"Karena kami tidak punya alasan membunuh mereka."

"Siapa pun takkan membunuh orang tanpa sebab, membunuh orang tentu ada sebab dan tujuannya."

"Aku tahu, selama ini kau berprasangka aku punya ganjalan hati terhadap Siau Cap-it Long, selalu beranggapan aku menaruh dendam terhadapnya."

Hong Si-nio diam.

"Kabarnya mereka juga adalah lawan-lawan tangguh Siau Cap-it Long, pantasnya aku menggandeng mereka bergabung menghadapi lawan yang sama, kenapa aku justru membunuh mereka?"

Hong Si-nio makin tak bisa bicara.

Kalau mereka bergabung, yang mati di Pat-sian-cun jelas adalah Siau Cap-it Long.

Mendadak ia sadar dan mengerti, persoalan ini jauh lebih rumit, ruwet dan aneh.

Dengan tersenyum Lian Shia-pik berkata pula, "Kulihat kau amat lelah, perlu istirahat atau tidur. Besok setelah badan segar pikiran sehat, mungkin bisa kau tebak siapa pembunuh sebenarnya."

Hi-cia-lang dan kawan-kawan jelas adalah musuh atau lawan Siau Cap-it Long, selama mereka hidup, merupakan tekanan yang tidak menguntungkan bagi Siau Cap-it Long.

Maka pihak yang punya alasan membunuh mereka adalah Siau Cap-it Long. Siapa pun akan maklum, dan tidak perlu dipikirkan secara rumit, siapa pun akan tahu dan maklum.

Namun Hong Si-nio tetap tidak mengerti, tidak paham, maka dia harus berpikir. Makin dipikir makin tidak mudah memecahkan persoalan, kalau hati sedang gundah, pikiran sedang buntu, mana dia bisa tidur?

Hari sudah terang tanah. Di meja berserakan banyak bumbung dari timah wadah arak, semua sudah kosong.

Sekarang bukan waktu yang tepat minum arak, bukan saatnya berjualan arak. Kedai arak ini mau buka pintu membiarkan mereka masuk minta arak, karena Hong Si-nio ingin minum.

"Kalau kau tidak buka pintu menyediakan arak bagi kami, akan kubakar kedai minumu ini," demikian ancam Hong Si-nio.

Pemilik kedai tidak punya pilihan. Hong Si-nio memang senang menyudutkan orang, apalagi di kala hatinya gundah, perasaan kacau, bukan saja sedang rawan, badannya juga teramat penat.

Karena tidak bisa tidur, maka Hou Ing dan Toh Lin terpaksa menemaninya duduk minum arak. Minum arak memang hal yang menggembirakan bagi mereka, sayang sekali kondisi mereka sekarang justru terbalik, tidak kelihatan rasa senang atau gembira.

Hou Ing menguap mengantuk, berbangkis beberapa kali.

Hong Si-nio menarik muka, katanya, "Jangan kau bertingkah di hadapanku, kapan saja kau boleh pergi, aku tidak memaksamu menemani aku."

Hou Ing tertawa malah, "Kapan aku bilang mau pergi? Bicara saja tidak."

"Kenapa tidak mau bicara?"

"Apa yang kau ingin aku bicarakan?"

"Kau tidak bisa mengajak aku minum, begitu?"

"O, ya, mari kita minum, mari bersulang," langsung ia tenggak habis secawan arak.

Akhirnya Hong Si-nio tertawa geli, tertawa riku, selama ini kedua pemuda ini bersikap baik, sopan dan hormat terhadap dirinya.

"Siau Toh," ujar Hou Ing, "kenapa kau tidak bicara?"

Toh Lin tampak bimbang, akhirnya ia mengangkat cawan, "Baiklah, bersulang ya bersulang."

Hong Si-nio tertawa riang, tawanya berderai seperti kelintingan, "Untung bertemu kalian, kalau tanpa bantuan kalian selama ini, mungkin aku sudah menumbukkan kepala biar mampus saja."

"Eh, kau sedang marah kepada siapa?"

"Banyak orang," seru Hong Si-nio, "kecuali kalian, boleh dikata di seluruh kolong langit tidak ada manusia baik lagi."

Biarpun mimiknya tertawa riang, padahal hatinya menjerit, pikiran ruwet, maka ia nekad minum arak sebanyak mungkin, kalau sudah mabuk, segala gundah, semua kekesalan hati akan tersapu bersih. Sorot matanya masih tampak terang, padahal ia sudah mulai mabuk.

Hou Ing juga sudah mabuk, ia terus minum sambil tertawa-tawa, "Kau sendiri tidak mabuk? Mari bersulang."

Hong Si-nio tertawa, "Isilah cawanku, mari bersulang."

"Baik," seru Hou Ing.

Tangannya diulur mengambil poci arak, ternyata dia tidak bisa memegangnya kencang, arak dalam poci tertuang ke badan Hong Si-nio.

"Bajuku mana bisa minum, kau juga ingin melolohnya?"

Dengan tawa renyah ia berdiri sambil membersihkan arak di bajunya. Hou Ing menghampiri membantu mengelap bajunya yang basah, mulutnya menggumam mohon maaf, sepasang tangannya secepat kilat menutuk tiga Hiato di tubuhnya. Caranya singkat, gerakannya cekatan.

Hong Si-nio ingin menjerit, tapi suara sudah tidak keluar dari mulutnya, seketika ia merasakan seujur badan kaku, ia berdiri mematung di tempatnya.

Hou Ing mengangkat kepala, sorot matanya seperti terpengaruh air kata-kata, setajam pisau melotot pada pemilik kedai yang kaget ketakutan, "Bahwasanya kami tidak pernah ke sini, kau paham tidak?"

Pemilik kedai manggut-manggut, mukanya pucat ketakutan, suaranya gemetar, "Sejak pagi hari, kedai minumku belum pernah dikunjungi tamu, aku tidak melihat apa-apa."

"Makanya kuanjurkan kau sekarang pergi tidur saja." Tanpa bicara pemilik kedai segera hengkang, masuk ke kamar merebahkan diri di ranjang, malah menutup seujur badan dengan selimut tebal.

Sekarang Hou Ing mengerling ke arah Hong Si-nio, dengan enteng menghela napas, "Kau ini perempuan yang enak dipandang. Sayang sekali kau suka mencampuri urusan orang lain." Hong Si-nio tidak mampu bicara.

Hou Ing memang tidak ingin mendengar ia bicara, Hiato yang mengendalikan suaranya juga ditutuknya.

Agaknya dia takut pendiriannya berubah setelah mendengar bujuk rayunya nanti.

Kedai minum ini masih tertutup rapat, memang tadi keinginan Hong Si-nio, waktu sedang minum ia paling pantang diganggu. Demikian pula bila Hou Ing ingin membunuh orang, ia pun tak mau diganggu. Dari balik sepatunya yang berlaras tinggi ia mencabut sebilah belati, belati tipis sempit lagi tajam. Itulah jenis senjata yang biasa digunakan para pembunuh.

Bentrok Para Pendekar

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 13

Toh Lin tetap di samping mengawasi dengan mendelong, katanya tiba-tiba, "Sekarang kita turun tangan?"

"Kalau tidak sekarang turun tangan, lain kali tiada kesempatan lagi."

Toh Lin tampak ragu, akhirnya mengambil sikap, "Aku belum pernah membunuh orang, kali ini biar aku yang turun tangan."

Hou Ing mengawasinya, "Kau tega turun tangan?"

Toh Lin menggigit bibir sambil memanggut, dari pinggir laras sepatunya ia juga mengeluarkan sebilah belati, bentuk dan panjangnya sama dengan milik Hou Ing.

Sorot mata Hong Si-nio menampilkan rasa kecewa dan sedih. Selama ini ia berpendapat Toh Lin adalah pemuda jujur polos, baru sekarang ia tahu pandangannya ternyata keliru.

Toh Lin menghindar beradu pandang dengan Hong Si-nio, melirik pun tidak berani.

Hou Ing berkomentar, "Waktu membunuh orang, kau harus memperhatikan korbanmu, supaya sasaran tepat, adakalanya sang korban harus sekali tusuk tamat riwayatnya. Atau akibatnya kau sendiri bisa mampus di tangannya."

"Lain kali akan selalu kuingat," sahut Toh Lin.

"Membunuh orang juga memerlukan ketrampilan, asal kau selalu ingat omonganku, mungkin kelak bisa menjadi pembunuh kelas wahid."

Siapa pun takkan pernah menduga, pemuda yang satu ini ternyata adalah pembunuh yang lihai di bidangnya.

Dengan tertawa ia menyambung, "Anggaplah cewek ini bersikap baik terhadap kita selama ini, maka jangan kau menyiksanya, incarlah sasaran tulang kelima di antara celah sebelah kiri rusuknya, tempat itu cukup sekali tusuk, jiwa pun melayang."

"Baiklah, aku tahu," sahut Toh Lin. Perlahan ia maju mendekat, jari-jari yang memegang gagang belati tampak memucat, otot hijau menonjol keluar, bola matanya memerah seperti berdarah.

Hou Ing tersenyum sambil menggendong tangan, bagi anggapannya, membunuh orang memang adegan yang enak dipandang.

Toh Lin mengertak gigi, mendadak belati di tangannya bergerak.

Gerakannya cepat dan tepat, sekali serang belatinya tepat menusuk di celah tulang rusuk keempat dan kelima di dada Hou Ing. Yang dia bunuh bukan Hong Si-nio, tapi Hou Ing! Senyum tawa di muka Hou Ing seketika membeku, bola matanya melotot seperti hendak mencelat keluar, dengan kaget menatapnya tajam, sorot matanya penuh rasa kaget, heran, ngeri dan benci.

Tak urung Toh Lin merinding oleh tatapan mata orang, tangan menjadi lemas, gagang belatinya pun ia lepas.

Pada detik itulah, sinar kilat berkelebat, belati di tangan Hou Ing secepat kilat juga menusuk di tengah tulang rusuknya.

Hou Ing menyeringai sadis, "Yang kuajarkan kepadamu adalah tusukan yang mematikan, sayang kau lupa mencabut belatimu, kepandaianmu membunuh orang memang harus belajar lagi."

Toh Lin mengertak gigi, secepat kilat mendadak ia turun tangan lagi, kali ini ia cabut belati di rusuk orang, "Sekarang aku sudah belajar lengkap."

Begitu darah menyembur keluar, muka Hou Ing tampak mengkerut menahan sakit, mulutnya megap-megap seperti ingin bicara. Tapi sepatut kata pun tidak kuasa bicara, perlahan badannya roboh terkapar di lantai, kali ini memang sekali tusuk jiwa melayang.

Mengawasi badan rekannya roboh binasa, mendadak Toh Lin membungkuk badan terbatuk-batuk. Ujung belati yang tajam, dingin dan keras tetap menancap di celah tulang rusuknya, badannya terasa menggigil.

Toh Lin belum roboh, karena belati masih menancap di dadanya. Meski berhasil membalas menusuk dada orang, Hou Ing sendiri kehabisan tenaga, tak mampu mencabut belati di dada Toh Lin.

Ada kalanya hal itu bisa terjadi, kalau sekali tusuk kau tak mampu membunuhnya mati, kemungkinan jiwamu sendiri mampus di tangannya malah.

Sejauh belati masih melekat di badanmu, jiwamu takkan segera melayang. Membunuh orang memang diperlukan ilmu yang tinggi.

Toh Lin masih terus terbatuk, makin lama batuknya makin keras. Tusukan Hou Ing memang kurang tenaga,

walau tidak tepat mengenai jantung, tapi melukai paru-parunya..

Hong Si-nio hanya bisa mengawasinya. Pemuda ini memang berhati jujur dan polos. Penilaiannya tidak keliru.

Hong Si-nio tidak mengucurkan darah, tapi mengucurkan air mata.

Skuatnya Toh Lin berusaha mengendalikan batuknya, lalu dengan napas tersengal-sengal beringsut menghampirinya, berusaha membuka tutukan Hiat-tonya. Kejam lain ia tak kuat berdiri, lalu jatuh di kursi, tenaga terakhir untuk bertahan pun sudah tak mampu dikerahkan lagi. Keringat sebesar kacang menetes membasahi selebar mukanya.

Hong Si-nio merobek bagian bawah gaunnya, dengan air dingin di baskom pojokan sana ia basahi kain itu untuk mengompres jidatnya.

Bujuknya lembut, "Untung tusukannya ini tidak tepat dan kurang dalam, bertahanlah untuk beberapa kejam, setelah napasmu normal dan rasa sakit jauh berkurang, nanti kubawa kau pergi berobat." Lalu dengan tawa yang dipaksakan menyambung, "Aku kenal seorang tabib pandai, dia pasti mampu menyembuhkan luka-lukamu."

Toh Lin juga mengunjak senyum dipaksakan. Ia sendiri maklum dirinya takkan kuat bertahan lama, tapi banyak omongan yang ingin ia bicarakan.

Hanya arak yang bisa mendukung tekadnya, asal dapat bertahan sampai isi hatinya ditumpahkan, cukup puaslah hatinya.

"Beri aku arak, di tubuhku ada botol obat...."

Puyer itu berada dalam botol kecil yang terbuat dari kayu, bukan saja mahal dan antik, di tengah botol ditemplei kertas yang berulris "Hun-lam Tiam-jong". Hun-lam-pek-yo adalah obat luka buatan Tiam-jong-bun, terkenal di kolong langit, obat mujarab yang mendapat penghargaan kaum Bulim.

Sayangnya betapapun mahal, hebat mujarab obat luka itu, takkan mampu menyembuhkan luka yang tepat mengenai sasaran, luka yang mematikan.

Waktu melancarkan serangan, tenaga Hou Ing memang sudah terkuras hampir habis, betapapun dia adalah ahli di bidangnya.

Hong Si-nio membanting kaki, serunya gelisah, "Kenapa semua ini dia lakukan? Kenapa dia ingin membunuhku?"

Toh Lin tertawa getir, "Kami ke Bu-kau-san-ceng dengan tujuan membunuhmu."

Hong Si-nio tertegun. Baru sekarang ia sadar, kenapa mereka rela menjadi pengiringnya.

"Sungguh aku tidak mengerti kenapa kau justru mencari kami. Waktu itu aku hampir tidak percaya kalau kau benar-benar adalah Hong Si-nio."

"Kenapa waktu itu kalian tidak turun tangan?"

"Hou Ing tidak pernah bertindak kalau tidak yakin pasti berhasil."

Kata Toh Lin lebih jauh, "Maka dia tidak pernah gagal membunuh orang." Sekaligus ia menghabiskan tiga cawan arak, sebotol obat ia tenggak seluruhnya didorong arak secawan, roman mukanya yang pucat mulai kelihatan bersemu merah, "Dalam usia sembilan belas, dia sudah terjebak sebagai pembunuh bayaran. Di antara sekian banyak anggota Thian Cong, sulit dicari yang mampu mengungguli dia."

Toh Lin tertawa getir, lalu menyambung pula, "Kali ini aku diperintah ikut dia, maksudnya supaya aku belajar kepadanya."

"Thian Cong?" belum pernah Hong Si-nio mendengar nama ini. "Yang memerintah kalian membunuhku adalah Thian Cong?"

"Betul."

"Dua huruf itu kedengarannya bukan nama seseorang."

"Thian Cong memang bukan nama orang, tapi milik orang banyak, nama sebuah organisasi gelap, kumpulan rahasia yang menakutkan." Sorot mata Toh Lin menampilkan rasa ngeri, "Aku sendiri tidak tahu berapa jumlah anggota mereka."

"Apakah Thian Cong didirikan oleh Siau-yau-hou?"

"Cosu atau cikal bakal Thian Cong she Thian."

Bukankah Siau-yau-hou selalu senang menyebut dirinya Thian-kongcu?

Benderang mata Hong Si-nio, paling tidak sekarang ia bisa membuktikan bahwa Siau Cap-it Long tidak bohong, Siau-yau-hou memang mengendalikan sebuah organisasi rahasia yang menakutkan. Hoa Ji-giok, Auyang-hengte adalah anggota organisasi itu.

Setelah Siau-yau-hou mati, siapa pewaris tahta pimpinan organisasi rahasia itu?

Apakah Lian Shia-pik? Soal ini adalah titik terpenting. Hong Si-nio berkeputusan untuk mencari tahu sampai jelas, namun ia insaf keadaan sekarang tidak bisa memberi tekanan lebih berat kepada Toh Lin, mengingat kondisinya yang sudah kempas-kempis. Setelah merenung sesaat ia bertanya dengan cara lembut, "Kau juga anggota Thian Cong?"

"Aku juga anggota."

"Sudah berapa lama kau menjadi anggota?"

"Belum lama, belum genap sepuluh bulan."

"Apakah tiap orang boleh menjadi anggota?"

"Tidak boleh," ucap Toh Lin, "untuk menjadi anggota Thian,. harus di bawah perantara seorang Hiang-cu, itupun harus diuji dan diluluskan oleh Thian Cong sendiri."

"Siapa Hiang-cu yang menjadi perantaramu?"

"Pamanku. Mantan Ciangbunjin Tiam-jong-pay yang bernama Cia Thian-ciok."

Hal ini kembali membuktikan bahwa omongan Siau Cap-it Long benar, Cia Thian-ciok adalah anggota organisasi rahasia itu, maka Siau Cap-it Long membikin buta matanya. Dari sini dapat disimpulkan pula bahwa apa yang dikatakan Pin-pin juga tidak salah. Betapapun sedikit terhibur hati Hong Si-nio, sedikit lega. Setelah mendengar uraian Lian Shia-pik, tak urung hatinya ikut mencurigai Siau Cap-it Long, maka seorang kalau dipaksa harus mencurigai pujaan hatinya, sungguh merupakan hal yang membuatnya sengsara.

"Kecuali Cia Thian-ciok, masih berapa banyak Hiang-cu dalam Thian Cong?"

"Konon ada tiga puluh lima orang, tiga puluh enam orang Thian-lo."

"Congcu hanya seorang?"

"Ya, hanya seorang."

Hong Si-nio berusaha mengendalikan gejolak perasaannya, "Kau pernah bertemu dia?"

"Pernah dua kali."

Jantung Hong Si-nio berdegup lebih kencang, rahasia ini sudah hampir bisa diungkap, tanpa sebab roman mukanya memerah.

"Pertama, waktu aku masuk dan diangkat menjadi anggota. Cia-susioklah yang membawaku bertemu beliau."

"Yang kedua?"

"Setelah mata Cia-susiok buta, kedudukan atau jabatannya digantikan oleh Hoa-hiangcu."

"Hoa Ji-giok maksudmu?"

Toh Lin mengangguk.

"Huh," Hong Si-nio menghembuskan napas dari mulut. Hoa Ji-giok ternyata juga orang Thian Cong. Tapi di antara mayat-mayat di Pat-sian-cun tidak tampak adanya Hoa Ji-giok.

"Untuk yang kedua kali, Hoa-hiangculah yang mengajakku menemui beliau."

"Dimana tempatnya?"

"Pat-sian-cun."

Kembali Hong Si-nio menghembuskan napas dari mulut. Peristiwa ini mirip sebuah gambar lukisan yang telah dirobek-robek, sekarang satu per satu mulai dibebaskan dan disatukan kembali.

"Hou Ing sengaja mengajakmu ke Pat-sian-cun, awalnya mungkin akan turun tangan di sana."

"Kalian juga tidak tahu peristiwa yang terjadi di sana?"

Toh Lin tertawa getir, "Tidak banyak yang kuketahui, di dalam Thian Cong, aku hanya anggota biasa, anggota yang tidak terpandang sama sekali, mungkin dibanding anjing yang dipelihara Congcu masih lebih rendah," tutur Toh Lin amat menyentuh, tawanya begitu pilu dan getir.

Usianya masih muda. Seorang pemuda paling tidak suka diremehkan, dihina apalagi direndahkan, hal itu bisa dirasakan, lebih baik mati daripada hidup tidak terpandang.

Hong Si-nio bertanya lagi, "Apakah Congcu memelihara anjing?"

"Dua kali aku bertemu dia, dua kali aku melihat dia membawa anjing."

"Anjingnya jenis apa?"

"Anjing itu kecil saja, tampanya tidak galak, kelihatan Congcu amat menyayangi, beberapa kali bicara selalu menunduk mengelus kepala anjingnya."

Seorang yang menjadi pemimpin besar organisasi yang punya anggota banyak dan tersebar luas di seluruh pelosok negeri, jago silat lihai yang banyak membunuh dan berbuat kejahatan di Kang-ouw, ternyata seorang yang gemar memelihara anjing.

Hong Si-nio menghela napas. Mungkin hati manusia paling susah dipahami dibanding segala urusan tetek-bengek yang pernah terjadi di dunia.

Kini ia bertanya pada titik persoalan yang paling penting, "Siapakah dia sebenarnya?"

Setelah melontarkan pertanyaan, jantungnya mendadak berdetak keras.

"Tidak tahu."

Jawaban Toh Lin ini sungguh membuatnya amat kecewa. Meski rasa hatinya amat penasaran, namun ia belum putus asa, "Tadi kau bilang pernah melihatnya, memangnya bagaimana bentuk wajah dan perawakannya kau tidak melihatnya?"

"Aku tidak bisa melihatnya."

Hong Si-nio menghela napas, katanya dengan tertawa getir, "Kau sudah menjadi anggota Thian Cong, apakah waktu dia menerima dirimu mengenakan kedok?"

"Bukan hanya mengenakan kedok, jari-jari tangannya memakai sarung tangan yang terbuat dari kulit ikan hiu."

"Kenapa tangannya pun tak boleh dilihat orang? Apakah karena dia orang luar biasa?"

"Dia memang orang luar biasa dan aneh, gayanya waktu berjalan, sikapnya waktu bicara kelihatan berbeda dengan manusia umumnya."

"Dalam hal apa tidak sama?"

"Tidak bisa kujelaskan, tapi dimana dan kapan pun aku melihatnya, aku pasti dapat mengenalinya."

Menyala bola mata Hong Si-nio, tanyanya segera, "Kau pernah melihat atau bertemu dengan Lian Shia-pik?"

"Aku pernah melihatnya."

"Apakah dia Lian Shia-pik?"

"Pasti bukan."

"Muka atau perawakannya saja kau tidak pernah melihatnya, cara bagaimana kau berani memastikan kalau dia bukan Lian Shia-pik?"

"Dia seorang yang kurus kecil, Lian Shia-pik bukan laki-laki gede, dibanding dia perawakannya jauh lebih tinggi, dalam hal ini dia tidak mungkin berpura-pura."

Mulut Hong Si-nio serasa dibungkam, namun hatinya penasaran, teori yang dianggapnya pas, tak mungkin dipecahkan, mendadak seluruhnya batal, betapun hatinya amat jengkel, namun ia harus menelan penasaran.

Wajah Toh Lin kini sudah memerah lebih segar, napasnya sudah biasa, kadang terbatuk beberapa kali, kalau belati tidak menancap di dadanya, orang takkan tahu kalau dia seorang yang luka parah, terutama sorot matanya, tidak mirip orang sakit.

Karena bola matanya sekarang juga menyala, rasanya lebih terang dibanding keadaan biasa, karena dia sedang mengawasi Hong Si-nio.

Hong Si-nio mengunjak tawa, meski dipaksakan, katanya lembut, "Apapun yang terjadi, lukamu tidak terlalu parah, setelah makan obat, lekas sekali pasti sembuh."

Toh Lin memanggut, wajahnya mengulum senyum senang, "Kuharap demikian."

Usianya masih muda, tidak irigin mati selekas ini, sekarang terasa kematian makin menjauh, timbul sinar harapan untuk mempertahankan hidup. Dengan nanar ia mengawasi Hong Si-nio, mukanya makin merah, mendadak ia berkata, "Kalau setelah ini aku masih bisa bertahan hidup, setelah lukaku sembuh, kau masih memerlukan tenagaku sebagai pendampingmu tidak?"

"Tentu aku butuh bantuanmu."

Beberapa kali bibirnya bergerak, akhirnya ia memberanikan diri berkata, "Mau tidak aku menjadi pendampingmu untuk selamanya?"

Hong Si-nio manggut-manggut, hatinya pilu seperti ditusuk sembilu, jelas ia maklum isi hati pemuda ini terhadap dirinya. Dengan mempertaruhkan jiwa, orang berusaha menolong dirinya, kecuali tidak ingin diremehkan dan direndahkan oleh pihak Thian Cong, yang terpenting mungkin karena ia jatuh hati terhadap dirinya.

Kenapa bisa timbul rasa cinta terhadapnya? Siapa pun tak bisa menjelaskan. Perasaan manusia, memangnya siapa bisa menyelaminya?

Air mata Hong Si-nio belum meleleh karena ia terus berusaha mempertahankannya, bukan lantaran nasib pemuda ini ia merasa sedih dan pilu, dia sedih karena dirinya sendiri, sadar bahwa selama ini ia bersikap kurang kompromi terhadap pemuda ini, bahwasanya boleh dikata tidak ambil di hati, tidak ada perhatian sama sekali, tapi pemuda ini rela berkorban demi membela dirinya.

Bagaimana dengan Siau Cap-it Long.

Demi Siau Cap-it Long pengorbanan apa yang tidak pernah ia lakukan, sekarang apa pula yang dia peroleh.

Cinta memang tidak bisa dipaksakan, juga tidak bisa ditukar, cinta memangnya pengorbanan tanpa syarat.

Hong Si-nio paham akan pengertian ini, melihat bagaimana perasaan Toh Lin terhadap dirinya, kini ia paham lebih banyak, punya pengertian lebih mendalam.

Satu hal yang ia tidak mengerti, kenapa nasib selalu mempermainkan orang? Ada kalanya memaksa seorang untuk mencintai seorang yang tidak patut ia cintai?

Toh Lin termasuk seorang yang dipermainkan oleh nasib, patut dikasihani. Memangnya dirinya tidak merasakan punya nasib yang sama?

Untung Toh Lin tidak bisa melihat jalan pikirannya, dengan tersenyum tenteram memejam, kelihatan amat puas dan tenteram, "Kita bertemu belum lama, aku tahu kau takkan menaruh diriku dalam hati, tapi kelak" Senyumannya makin mekar, "Kelak hari masih panjang, masih panjang" Suaranya makin lirih, makin lemah akhirnya ia sendiri tidak bisa mendengarnya.

Kini roman mukanya berubah amat cepat, dari merah berubah pucat pias, namun senyum masih menghias wajahnya.

Bagaimanapun akhirnya dia meninggal sambil tersenyum.

Berapa banyak orang bisa tersenyum setenteram dia waktu meninggal dunia?

XX. MIMPI HILANG CINTA PUN LENYAP

Matahari memancarkan cahayanya yang cemerlang.

Hong Si-nio berjalan di bawah terik matahari, air matanya Sudan kering. Dia bersumpah sejak kini takkan mengucurkan air mata.

Sekarang seluruh analisa dan teorinya sudah tumbang, tapi ia bersumpah akan menggusur 'orang itu', membongkar muslihatnya.

Kini ia sudah tahu, 'orang itu' adalah seorang yang suka memelihara anjing.

Seekor anjing berlari-lari kecil menyusuri jalan raya di bawah bayang-bayang payon rumah, langkahnya gontai seperti kehausan. Entah kenapa Hong Si-nio membuntuti anjing itu. Jelas ia mengerti, anjing ini pasti bukan anjing yang dipelihara 'orang itu', tapi ia kehabisan akal, tak tahu kemana harus berjalan, kemana pergi mencari berita supaya bisa menemukan 'orang itu', apalagi bisa menemukan Siau Cap-it Long.

Anehnya, makin terik sinar matahari, orang yang berjalan di bawah cahaya matahari akan lebih cepat merasa lelah.

Kini Hong Si-nio tidak mabuk lagi, setelah pengalaman sehari semalam itu, sekarang justru saat ia merasa paling penat. Ingin tidur tak bisa tidur, dengan mata terbelalak ia rebah di ranjang, ingin tidur tidak bisa tidur, rasanya sudah sering ia alami.

Sebatangkara, kesepian, tidak bisa tidur, resah dan sebal ... semua itu adalah perasaan orang yang susah ditahan, tapi seorang gelandangan, orang yang biasa keluyuran di luar, derita seperti itu sudah layak dirasakan.

Memangnya sampai kapan mempertahankannya?

Sampai kapan baru bisa tenteram?

Hong Si-nio tidak berani memikirkan.

Suami yang pengertian, anak yang patuh, keluarga bahagia, kehidupan nan tentram....

Semua itu adalah dambaan setiap perempuan, dahulu ia pernah membayangkannya, tapi sekarang sudah lama ia tidak pernah mengharapkannya lagi, sebab ia merasakan semua dambaan itu seiring bertambahnya

usia, jarak itu makin jauh dan jauh

Jalan panjang ini makin lebar, tapi orang yang berlalu lalang makin jarang, tanpa terasa langkah Hong Si-nio menjurus keluar dari keramaian, terus menuju keluar kota, di jalanan yang sepi di depan sana terdapat sebuah hotel kecil, pintunya kecil, temboknya rendah, di pekarangan dalam ditaruh beberapa pot bunga seruni yang lagi mekar, penataannya mirip keluarga kecil dari kalangan kelas rendah.

Kalau di depan pintu tidak ditempel papan yang dicat beberapa huruf merah, hakikatnya tempat ini tidak mirip sebuah hotel.

Hotel yang tidak mirip hotel, betapapun tetap hotel, apalagi bagi seorang petualang yang tidak punya rumah, bolehlah dianggap sebagai penenteram hati yang lagi merana. Maka Hong Si-nio beranjak masuk, ia minta sebuah bilik yang dirasa nyaman dan tenteram. Sungguh ia perlu tidur barang sejenak.

Kebetulan di luar jendela tumbuh sepucuk pohon cukup besar yang mengalingi sorot matahari. Rebah di ranjang, mengawasi bayang-bayang daun pepohonan yang bergontai, hatinya terasa kosong dan hampa, sepertinya banyak persoalan harus dipikir, namun tiada satu pun yang bisa ia ingat.

Angin berhembus ringan, rasa sejuk berhembus masuk lewat jendela yang terbuka.

Tempat ini sungguh tenang, kelopak matanya terasa makin berat, akhirnya layap-layap ia mulai terbuai dan hampir tidur.

Apa boleh buat, di kala rasa kantuk sudah membuai pikirannya, mendadak dari kamar sebelah ia mendengar seorang sedang menangis. Tangisnya begitu sedih, suaranya rendah lagi lirih, namun Hong Si-nio dapat mendengarnya dengan jelas.

Tembok di sini kurang tebal, keadaan di sini memang teramat sunyi. Hong Si-nio membalik badan, pikirnya ingin tidur saja, namun isak tangis itu didengarnya makin jelas. Itulah isak tangis seorang perempuan.

Memangnya hati sedang dirundung persoalan apa? Seorang diri kenapa bersembunyi di sini untuk melampiaskan duka lara?

Mestinya Hong Si-nio tidak ingin mencampuri urusan orang lain, urusan sendiri cukup membuatnya resah. Mungkin karena terlalu banyak urusan, hati resah pikiran buntu, maka begitu tahu orang lain juga sedih dan lara, rasa simpati timbul dalam sanubarinya. Tak tahan akhirnya ia melompat bangun, setelah mengenakan sepatu ia membuka pintu beranjak ke kamar sebelah.

Pohon di pekarangan memang cukup rindang, suasana di sini nyaman, daun pintu kamar sebelah tertutup rapat. Sesaat ia ragu, isak tangis belum berhenti, akhirnya ia beranjak maju lalu mengetuk pintu perlahan.

Cukup lama, dari dalam ada suara orang menegur, "Siapa di luar?"

Suara orang seperti amat dikenalnya. Jantung Hong Si-nio bertambah cepat, dengan keras ia mendorong daun pintu, segera ia berteriak kaget, "Kau?"

Perempuan yang diam-diam bersembunyi di kamar dan berisak tangis itu ternyata bukan lain adalah Sim Bik-kun.

Di meja ada arak.

Sepertinya Sim Bik-kun sempat mabuk. Ada orang setelah mabuk suka tertawa, tertawa dan tertawa, ada juga setelah mabuk suka menangis, menangis dan menangis terus.

Melihat Hong Si-nio, bukan saja tidak menghentikan tangisnya, tangis Sim Bik-kun malah lebih keras, lebih sedih.

Hong Si-nio berdiri diam, mengawasi orang menangis.

Dia juga seorang perempuan, ia tahu bila seorang sedang menangis, siapa pun takkan bisa membujuknya, makin dibujuk tangisnya makin sedih, tangisnya bisa menjadi-jadi.

Kadang 'menangis' mirip orang minum arak.

Seorang boleh menangis, seorang juga boleh minum arak.

Tapi di kala minum arak, kalau ada seorang lain berdiri di samping mengawasi kau minum, selera minumu pasti hilang, arak takkan bisa masuk perut lagi.

Demikian halnya dengan menangis.

Karena diawasi Hong Si-nio, mendadak Sim Bik-kun berjingkrak, dengan bola matanya yang merah karena lama menangis menatap Hong Si-nio, serunya, "Untuk apa kau kemari?"

"Aku juga ingin tanya, untuk apa kau ke tempat ini?" tanya Hong Si-nio, lalu menarik kursi dan duduk, "Bagaimana kau bisa berada di tempat ini?"

"Kenapa aku tidak boleh ke tempat ini?"

Bukan saja lagi sedih, ternyata emosinya juga terbakar. Biasanya ia tidak pernah bersikap sekasar ini.

Hong Si-nio malah tertawa, "Tentu kau boleh ke tempat ini. Tapi bukankah kau sudah pulang?"

"Pulang kemana?"

"Pek-ma-san-ceng."

"Pek-ma-san-ceng bukan rumahku," air mata Sim Bik-kun hampir menetes lagi.

"Kemarin malam aku ke Pek-ma-san-ceng, kau ada di sana?"

"Ada."

"Lha, kenapa seorang diri kau keluyuran di sini?"

"Aku senang," bantah Sim Bik-kun sambil menggigit bibir, "aku senang keluar, kenapa tidak boleh keluar?"

"Dari tampangmu, kelihatan kau tidak senang," Hong Si-nio tidak memberi kelonggaran. "Sebetulnya lantaran apa kau lari dari rumah?"

Sim Bik-kun tak bisa menjawab. Arak masih ada di meja, mendadak ia meraih poci arak lalu dituang ke dalam mulut. Dia ingin mabuk, setelah mabuk baru bisa melupakan segala persoalan, bisa menolak pertanyaan yang tidak ingin dijawab. Sayang poci itu sudah kosong, sisanya masih beberapa tetes, mirip derai air matanya. Arak yang getir, segetir hatinya, sisa arak itu akhirnya bakal kering. Bagaimana dengan air mata?

"Pyaarr", poci itu jatuh di lantai dan pecah berantakan. Hati Sim Bik-kun rasanya lebih hancur dibanding poci arak, sebab bukan hanya hatinya yang hancur, mimpinya juga telah lebur.

Hong Si-nio diam mengawasinya.

Nasib kenapa menyiksanya sedemikian rupa?

Sekarang dia sudah berubah total, kenapa nasib masih juga menyiksanya?

Akhirnya Hong Si-nio menghela napas ringan, "Tak peduli karena apa, rasanya tak perlu kau lari dari rumah."

Mengawasi pecahan poci di lantai, bola matanya yang semula indah berubah kosong, "Tidak pantas?"

Hong Si-nio bersuara dalam mulut.

Sim Bik-kun tertawa dingin, "Kemarin kau masih memaksaku, menyuruh aku pergi."

"Kemarin malam? Mungkin aku yang salah."

"Sejak kapan kau pernah merasa bersalah?"

Hong Si-nio menunduk, "Aku yang salah, karena aku tidak pernah memikirkan dirimu."

Yang dia pikir hanya seorang. Semua yang ia lakukan hanya untuk menyenangkan dia, supaya dia bahagia.

Demi dia, ia rela mengorbankan segalanya.

Tapi bagaimana dengan orang lain? Kenapa orang lain rela berkorban demi dirinya? Bukankah orang itu punya hak untuk mempertahankan hidup?

Dengan liris Hong Si-nio berkata, "Deritamu sudah cukup berat, pengorbananmu jauh lebih banyak."

Baru sekarang ia sadar, dia tidak punya hak memaksa orang lain menerima derita, kebahagiaan orang ia bangun di atas penderitaan orang lain.

"Sekarang kau harus memikirkan dirimu sendiri untuk bertahan hidup beberapa hari lagi, rasakan kehidupan yang bahagia. Kau berbeda dengan aku, kalau keluyuran terus di luar, hidupmu jelas akan runtuh." Inilah curahan tulus dari hati yang paling dalam.

Terhadap perempuan yang cantik bagai kembang, bernasib setipis kertas, ia benar-benar merasa simpati dan kasihan.

Tapi satu hal ia lupa, kasihan itu kadang dipandang sebagai hinaan, seperti sindiran yang tajam, lebih gampang melukai perasaan orang.

Mestinya Sim Bik-kun sudah mempertahankan air matanya, mendadak bercucuran lagi, dengan kencang ia genggam kedua tangan, lama kemudian baru bertanya perlahan, "Menurutmu aku harus bagaimana?"

"Kurasa kau harus pulang."

"Pulang? Pulang kemana? Jelas kau tahu aku sudah tidak punya rumah."

"Rumah dibangun orang, sejauh kau masih punya orang, kau masih bisa membangun kembali rumahmu."

"Orang? ... Aku masih punya orang?"

"Selama ini kau masih punya."

"Lian Shia-pik maksudmu."

Hong Si-nio memanggut, katanya dengan tertawa getir, "Selama ini aku salah menilainya, dia bukan orang yang kuduga semula, bila kau mau kembali ke sampingnya, dia pasti akan menerima dan bersikap baik kepadamu, kalian masih bisa membangun mahligai keluarga."

Sim Bik-kun mendengarkan, mendengar sampai terpesona. Di dunia ini mana ada perempuan yang mau sepanjang hidup keluyuran di luar. Apakah dia sudah terbujuk?

"Bila kau rela," kata Hong Si-nio lebih jauh, "kapan saja boleh kuantar kau pulang, aku malah rela memohon maaf kepadanya." Kali ini ia bicara jujur, bicara dari hati yang paling dalam.

Sejauh Sim Bik-kun dapat meraih kebahagiaan, apapun yang harus ia lakukan, ia rela dan senang hati melakukan.

Mendadak Sim Bik-kun malah tertawa berderai. Tawanya makin keras terkial-kial.

Hong Si-nio melenggong. Tak pernah terbayang reaksi Sim Bik-kun bisa segila ini. Sungguh ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Mendadak derai tawa Sim Bik-kun berubah menjadi jerit tangis, bukan tangis terisak seperti biasanya, tapi tangis tergerung-gerung yang menyayat hati. Mirip anak kecil yang kaget dan menangis ketakutan.

Tangisnya itu jelas tidak normal, tangis seperti ini lebih mendekati histeris, kalau didiamkan bisa menjadi gila.

Hong Si-nio mengertak gigi, mendadak ia melayangkan tangan dan "Plak", dengan keras ia gampar muka Sim Bik-kun.

Mendadak Sim Bik-kun menghentikan tangisnya. Tidak hanya tangisnya berhenti, napas, aliran darah dan pikirannya seperti berhenti. Sekujur badannya mengejang kaku, berdiri mematung seperti boneka.

Hong Si-nio justru mengucurkan air mata, "Kenapa kau begini? Apa aku salah omong?"

Sim Bik-kun tetap tidak bergeming, sorot matanya kosong hampa, seperti menatapnya, seperti memandang jauh ke depan.

"Mungkin aku salah omong, aku"

"Kau tidak salah," teriak Sim Bik-kun, "dia memang bukan Congcu dari Thian Cong, tapi aku lebih rela dia betul adalah Thian Cong."

"Kenapa?" seru Hong Si-nio tertegun.

"Sebab seorang Thian Cong, paling tidak adalah manusia."

"Memangnya dia bukan manusia?"

Karena menahan rasa sedih, muka Sim Bik-kun tampak mengeret, "Selama ini aku anggap dia manusia, peduli dia baik atau buruk, tetap orang yang dihormati, siapa tahu ternyata dia tidak lebih hanya seorang budak."

"Budak? Budak siapa?"

"Budak Thian Sun."

"Thian Sun?"

"Siau-yau-hou adalah Thian-ci-cu, ahli warisnya tentu adalah Thian Sun."

"Walau Lian Shia-pik bukan Thian Sun, tapi budak Thian Sun?" Hong Si-nio lebih kaget, di luar dugaan, maka ia bertanya lagi, "Darimana kau tahu semua ini?"

"Sebab ... sebab sebagai isterinya, semalam aku tidur di kamarnya," cerita ini mirip cemeti, begitu ia bercerita berarti cemeti itu menghajar sekujur badannya. Perasaan ini bukan hanya penderitaan, tapi juga kepedihan, kekecewaan

Hong Si-nio maklum akan pergulatan perasaan ini. Dia tidak bertanya lebih lanjut, ia yakin Sim Bik-kun akan membeberkan cerita panjang yang mengejutkan.

"Dia menyangka aku sudah tidur, dia kira aku menghabiskan secawan obat yang dia berikan kepadaku."

"Kau tahu kalau itu obat bius?"

"Aku tidak tahu, tapi seteguk pun aku tidak meminumnya."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu kenapa, yang pasti aku tidak suka minum obat, obat apapun aku tidak mau minum."

Hong Si-nio mengangguk. Karena dia mengerti, seorang kalau sudah putus asa, maka ia akan berusaha menyiksa diri sendiri, mana mungkin dia mau minum obat.

Banyak persoalan di dunia ini, kadang kelihatan kebetulan, padahal kalau diperiksa dengan seksama, akan ditemukan semua itu karena 'karma'. Entah 'sebab' apa yang ditanam, akan menerima 'akibat' yang nyata. Kalau paham akan pengertian ini, kelak bila ingin menanam tentu akan memilih 'bibit' yang baik.

Sim Bik-kun berkata, "Dia tentu tak tahu kalau diam-diam aku membuang obatnya itu."

"Ya, pasti tidak menduga, karena selama menjadi suami isteri kau tidak pernah berbohong padanya." Itulah salah satu sebab.

"Waktu dia masuk kamar, sebenarnya aku belum tidur."

"Tapi kau pura-pura sudah lelap"

"Karena aku tidak ingin bicara dengan dia." Inipun salah satu sebab.

"Dia tidak menggangumu?"

Sim Bik-kun menggeleng kepala, "Dia hanya berdiri di pinggir ranjang mengawasiku, lama dia menjublek di tempatnya, walau aku tidak berani membuka mata, namun aku rasakan keadaannya amat aneh."

"Aneh?"

"Waktu dia mengawasiku, aku merasa sekujur badanku makin dingin."

"Selanjutnya?"

"Kelihatannya aku memang sudah tidur, padahal hatiku memikirkan banyak persoalan"

Yang dia pikir waktu itu bukan Siau Cap-it Long.

Selama dua tahun belakangan ini, bayangan Siau Cap-it Long hampir mempengaruhi seluruh jiwa raga, seluruh jalan pikirannya.

Tapi kala itu yang dia pikir justru adalah Lian Shia-pik. Sebab Lian Shia-pik kini berada di depan ranjangnya, sebab antara dirinya dengan Lian Shia-pik masih meninggalkan kenangan manis madu, kenangan asyik-masyuk. Betapapun Lian Shia-pik adalah pria pertamanya.

Terbayang akan malam pertama dahulu, malam itu ia pun pura-pura tidur di ranjang, dia juga berdiri di ranjang seperti malam ini, mengawasinya, selama itu tak pernah menyentuh, meraba atau memanggilnya, secara diam-diam menutup selimut di badannya.

Betapa tegang dan rasa malu dirinya kala itu, sampai sekarang, kalau dibayangkan, akan mengundang rasa tegang, jantung berdetak lebih kencang.

Sepanjang mereka hidup bersama, belum pernah dia berbuat kasar, bicara keras, apalagi membentakinya. Sejak awal sampai terakhir mereka berpisah, dia tetap adalah suami teladan, suami pengertian yang lemah lembut.

Membayangkan sampai di sini, hampir tak tahan dia akan membuka mata, lalu menikmati malam pertama yang

Pada saat itulah, mendadak ia mendengar suara seorang bertepuk sekali di luar jendela. Lian Shia-pik segera beranjak ke sana, membuka daun jendela, dengan menekan suara berkata, "Kau terlambat, lekas masuk."

Orang di luar jendela tertawa ringan, katanya menggoda, "Malam pertama pengantin baru, kau tidak kuatir aku mengganggu kalian?"

Mendengar suara orang ini, sekujur badan Sim Bik-kun mendadak menegang dingin.

Itulah suara Hoa Ji-giok. Ia kenal betul suara itu. Mimpi pun tak pernah terbayang dalam benaknya, Hoa Ji-giok datang menemui Lian Shia-pik.

Bagaimana mungkin mereka punya hubungan?

Sim Bik-kun berusaha mengendalikan diri, memusatkan perhatian mendengar percakapan mereka.

Lian Shia-pik berkata, "Aku tahu kau akan datang. Maka kucari akal membuatnya tidur."

"Dia tidak akan terjaga?"

"Tidak mungkin, obat yang kuberikan cukup membuatnya pulas sampai pagi."

Hoa Ji-giok sudah melompat masuk lewat jendela, katanya dengan cekikikan geli, "Jerih payahmu tidak ringan untuk mengajaknya balik, sekarang malah membuatnya tidur, apa tidak menyia-nyiakan malam yang indah ini?"

"Aku tidak pergi mencarinya, dia sendiri yang pulang."

"Tak heran orang bilang kau ini punya peran yang lihai, bukan hanya orangnya pulang, hatinya pun kembali kau genggam."

"Kalau aku hanya menginginkan orangnya pulang, buat apa aku berjerih-payah."

Mendengar percakapan mereka, sekujur badan Sim Bik-kun terasa dingin kaku, hati pun seperti tenggelam ke dasar jurang.

"Dalam hal ini kau telah melakukan perbuatan terbaik, maka Thian Sun ingin bicara langsung dengan engkau."

"Kapan?"

"Waktu padang rembulan."

"Dimana?"

"Cui-gwat-lo di Se-ouw."

"Aku pasti datang tepat waktu."

"Besok pagi kau harus sudah berangkat, pergi bersamaku, kita pergi dulu ke Jiu-hoa-tong menungguinya."

"Boleh."

"Kau tega meninggalkan dia seorang di sini?"

"Dia sudah mau pulang sendiri, yakin tidak akan pergi lagi."

"Kau yakin?"

"Sebab aku tahu, tiada tempat lain dimana dia bisa pergi."

Hoa Ji-giok cekikikan geli, "Kau memang serba pintar"

Itulah percakapan dua orang yang didengar Sim Bik-kun semalam. Sampai sekarang, sorot matanya masih diliputi rasa sedih dan derita.

Hong Si-nio maklum akan kepedihannya.

Siapa pun orangnya, setelah sadar dirinya dibohongi, dirinya dijual oleh suami sendiri, hatinya jelas takkan merasa senang. Dengan berlinang air mata, Sim Bik-kun melanjutkan, "Kali ini sebetulnya aku bertekad tidak akan meninggalkan dia lagi, aku ... sesungguhnya tiada tempat kemana aku bisa pergi. Tapi setelah mendengar percakapan mereka, sehari tinggal lebih lama di sana sudah tidak betah lagi, kalau bertahan di sana, mungkin aku bisa gila dibuatnya."

"Maka begitu dia pergi, kau pun minggat dari sana."

Sim Bik-kun manggut-manggut.

Bukan hanya tiada tempat kemana dia bisa pergi, malah seorang famili, seorang teman pun ia tidak punya.

Maka secara diam-diam ia berlari dan bersembunyi di hotel kecil ini, diam-diam menghabiskan air matanya.

Arak getir masuk perut berubah menjadi air mata.

Mengawasi orang, tiba-tiba Hong Si-nio tertawa, katanya lembut, "Sekarang aku ingat satu hal."

"Hal apa?" tak tahan Sim Bik-kun bertanya.

"Sepertinya kau dan aku belum pernah minum arak bersama."

"Ya, belum pernah."

"Apa salahnya hari ini kita minum bersama sampai mabuk?"

Tak menunggu reaksi Sim Bik-kun, mendadak ia berlari keluar seraya berteriak, "Ambilkan arak, botol besar ukuran 20 kati."

Betapapun baik kualitas arak, dalam kondisi mereka sekarang, tetap menjadi arak getir. Demikian dalam angan-angan Sim Bik-kun, kehidupan ini memangnya mirip secawan arak getir. Hong Si-nio sudah menghabiskan dua cawan arak, cawan besar. Tapi cawan Sim Bik-kun masih penuh, setetes pun belum dimium.

"Kau tidak minum?"

"Aku tidak ingin mabuk."

Hong Si-nio mengkerut alis, "Kapan hidup ini pernah mabuk, kenapa kau tidak ingin mabuk?"

"Sebab aku sudah mengerti maksudmu."

"Aku punya maksud apa?"

"Kau ingin melolohku minum sampai mabuk, lalu meninggalkan aku di sini, kau sendiri akan pergi ke Se-ouw."

Hong Si-nio menyengir lebar, tawanya kecut.

"Aku tahu kau pasti akan menyusul Lian Shia-pik, pergi mencari Thian Sun, kesempatan baik kali ini takkan kau sia-siakan,"

Hong Si-nio tertawa getir, "Awalnya kau bukan orang yang suka curiga, kenapa sekarang berubah?"

"Karena aku dipaksa harus berubah."

"Memangnya kau juga ingin mencari mereka?"

"Memangnya aku tidak boleh pergi?"

"Kau tidak boleh."

"Kenapa?"

"Karena bila kedatangan kita diketahui mereka, jangan harap kau bisa hidup lagi."

"Maka kau melarang aku pergi?"

"Sebab kau tidak perlu berkorban lagi."

"Tapi kau boleh pergi, kau siap mati."

Sejenak Hong Si-nio diam, lalu bertanya, "Tahukah kau, aku ini orang macam apa?"

"Bukan saja cantik rupawan, cerdas pandai, jiwamu lapang dada, terbuka, setua ini usiamu, hidupmu lebih senang, lebih gembira dibanding orang lain, jauh lebih bahagia dibanding aku."

Hong Si-nio tertawa lagi, tawanya membayangkan betapa kosong hatinya, betapa sedih dan merana.

Cukup lama baru membuka suara, "Aku ini anak sebatang-kara, sejak kecil tidak punya rumah tiada keluarga tanpa famili, anak lain masih mengompol di pelukan ibunya, aku sudah terlunta-lunta di jalanan, kehangatan keluarga hakikatnya tidak pernah aku rasakan barang sehari saja.

"Waktu usiaku belasan tahun, aku sudah pandai naik kuda yang berlari paling kencang, minum arak paling keras, meski dari kualitas paling rendah, bermain golok yang paling cepat, berpakaian baju paling baru dan bagus, berkenalan dengan teman yang punya kuasa.

"Sebab aku mengerti, perempuan macamku ini, kalau mau berkecimpung di Kangouw, maka harus banyak belajar cara bagaimana melindungi diri sendiri, sedikit meleng atau kendor kewaspadaan, mungkin sudah lama aku 'dimakan' oleh orang, sisa tulang pun susah dicari lagi."

"Banyak orang menganggap aku hidup senang, karena aku sudah belajar menelan air mata ke dalam perut.

"Tahun ini usiaku sudah tiga puluh lima, masih seperti dua puluh tahun lalu, tiada rumah, tanpa famili, tiap datang tahun baru, seorang diri diam-diam aku menyembunyikan diri.

"Sebab tidak kubiarkan orang lain tahu, melihat aku mengucurkan air mata." Sampai di sini ia mengangkat kepala, menatap Sim Bik-kun, "Kau juga perempuan, kau tahu apa yang diharapkan, didambakan seorang wanita."

Sim Bik-kun menundukkan kepala.

"Keluarga bahagia, anak yang patuh, suami yang pengertian, kehidupan nan tentram ... semua itu adalah harapan dan dambaan setiap perempuan, sebab yang mereka inginkan bukan impian muluk, bukan barang mewah, tapi kebutuhan tiap keluarga."

"Satu pun aku tidak punya apa-apa."

Hong Si-nio menggenggam tangan Sim Bik-kun, "Coba kau pikir, perempuan seperti aku ini, apa alasanku untuk mempertahankan hidup?"

Sim Bik-kun tertawa, sama-sama terawa getir, "Dan aku? Apa alasanku mempertahankan hidup?"

"Paling tidak ada satu alasan."

"Siau Cap-it Long?"

Hong Si-nio manggut, "Paling tidak, ada orang yang mencintaimu dan kau juga mencintainya."

Berdasar alasan ini, cukup bagi seorang perempuan untuk mempertahankan hidup.

"Maka kau tidak boleh mati, kau tidak boleh pergi." Hong Si-nio berdiri, "Bila bertemu dia, pasti kusuruh dia ke tempat ini mencarimu."

"Kau kira aku akan menunggunya di sini?"

"Kau harus menunggunya di sini."

"Kalau kau menjadi aku, kau mau menunggu?"

"Kalau ada seorang yang kucintai dan mencintaiku, berapa lama aku harus menunggu, aku akan selalu menunggunya."

Mengawasi mata orang yang berlinang air mata, Sim Bik-kun mendelu dibuatnya, "Kalau begitu, yang harus menunggu dia di sini adalah kau, bukan aku."

Kata-katanya sungguh mirip sebatang cemeti. Hong Si-nio merasakan sekujur badannya mengejang, cemeti ini tepat menghujam ke hulu hatinya, tempat yang paling lemah di tubuhnya.

Sim Bik-kun berkata kalem, "Sekarang aku bukan lagi perempuan yang lemah, perempuan yang tidak tahu apa-apa, maka banyak persoalan yang kau anggap aku tidak bisa mengerti, semua sudah kupahami."

"Kau" teriak Hong Si-nio.

Sim Bik-kun menukas ucapannya, "Maka kalau aku punya alasan untuk hidup, demikian pula engkau, kau boleh pergi menyerempet bahaya, kenapa aku tidak?" ucapannya bernada tegas penuh tekad, meski bernada sedih, "Kelahiranmu berbeda dengan kelahiranku, tapi sekarang, nasibmu sama dengan nasibku, kenapa kau menyangkal akan hal ini?"

Dengan tajam ia mengawasi Hong Si-nio, sorot matanya penuh pengertian dan simpati. Hong Si-nio juga tengah mengawasinya. Mereka berdua saling tatap, saling pandang ... dua cewek yang pasti berbeda, seperti dibelenggu oleh tambang yang sama

Apakah nasib itu? Bukankah nasib merupakan sebuah rantai gembok yang tidak kelihatan.

Apakah kasih? Apakah simpati? Ya, mirip sebuah rantai gembok yang tidak kelihatan.

XXI. PERAN SI TUKANG PERAHU

Kota Hang-ciu

Setelah keluar dari kota Yong-kim-bun, melewati Lam-ping-am-ciong, perahu terus didayung menuju ke Sam-tham-ing-gwat, waktu mereka tiba di Se-ling-kio, hari sudah mendekati senja.

Riak lembut di permukaan danau membayangi kemilau cahaya senja, dipandang dari kejauhan bagai kemilau permata bertaburan.

Seorang nelayan dengan topi hitam menutupi separoh wajah, tengah berjongkok di ujung jembatan menjulurkan joran memancing ikan.

Dari perahu pesiar di kejauhan sana, berkumandang alunan nyanyian merdu yang mengasyikan.

"Kau pernah ke sini?" tanya Hong Si-nio.

Sim Bik-kun mengangguk, bola matanya indah, membayangkan selintas kenangan nan sendu.

Dulu bukankah dia pesiar di danau ini bersama Lian Shia-pik.

"Kau tahu dimana letak Cui-gwat-lo?"

Sim Bik-kun menggeleng kepala.

Pemilik perahu yang mereka tumpangi adalah ibu beranak yang juga menjadi tukang perahu, sang putri tampak serba kasar dan kuat, rambut tak tersisir, pakaian pun carut-marut, namun masih nampak gerak-geriknya yang gemulai.

Mendadak ia mengulur tangan menunjuk ke depan, "Bukankah Cui-gwat-lo ada di sana?"

Yang ditunjuk adalah sebuah perahu pesiar yang berada jauh di tengah danau.

"Apakah Cui-gwat-lo adalah perahu pesiar itu?" tanya Hong Si-nio.

Giliran tukang perahu menjawab, "Di danau ini ada tiga buah perahu pesiar paling besar, yang pertama bernama Put-kik-wan, yang kedua bernama Su-hoat-hong dan yang ketiga adalah Cui-gwat-lo."

"Berapa besar perahu pesiar itu," tanya Hong Si-nio.

"Wah, besar sekali," sahut tukang perahu atau sang ibu, "di atas perahu sekaligus bisa disiapkan belasan meja perjamuan." Setelah menarik napas dengan nada kepincut ia meneruskan menutur, "Entah kapan aku bisa memiliki perahu pesiar seperti itu, tidak sia-sia seumur hidup aku bekerja sebagai tukang perahu."

Ia mengawasi sepasang jari tangannya, tangan perempuan umumnya halus runcing, tangannya justru kasar berkulit tebal. Maklum perempuan yang mencari nafkah di atas air, mereka bekerja tak kenal lelah, tidak ringan tak kenal berat, sepanjang hari bekerja, namun hasilnya tidak cukup untuk hidup satu hari, betapa lara dan rudin hidup mereka dapatlah dibayangkan.

Mengawasi tangan orang, mendadak Sim Bik-kun bertanya, "Biasanya sehari kalian bisa dapat berapa duit?"

Tukang perahu menyengir getir, "Mana bisa tiap hari dapat duit, umpama ada penumpang yang naik perahu, paling dapat upah belasan keping uang tembaga, memang di musim semi lebih mending"

Bicara tentang musim semi, matanya tampak bersinar. Musim semi adalah hari-hari panjang yang diharapkan tiap nelayan di danau ini. Padahal saat itu pertengahan musim rontok.

Mendadak Sim Bik-kun tertawa lebar, "Apa kalian tidak ingin pesiar ke kota barang beberapa hari? Kecuali ongkos perahu ini, nanti kutambah lima tahlil perak?"

Setelah magrib.

Di perahu itu tinggal dua orang tukang perahu, yaitu seorang ibu dan seorang putrinya.

Lalu Hong Si-nio dan Sim Bik-kun kemana?

Bukankah mereka tadi menumpang perahu ini?

Sim Bik-kun sekarang adalah seorang ibu.

Seorang ibu biasanya jarang menarik perhatian orang, ia tidak suka ada orang mengenali dirinya.

Maka Hong Si-nio pun menjadi putri tukang perahu.

Entah bagaimana mereka mempersiapkan diri, yang pasti wajah mereka sudah berubah.

"Kau masih mengenalku?" tanya Sim Bik-kun.

Hong Si-nio tertawa, "Sungguh tak nyana, ternyata kau pandai tata rias."

"Tata riasku paling hanya bisa mengelabui mata orang di malam hari, sementara masih boleh diandalkan."

"Waktu bulan purnama, bukankah hari sudah malam?"

"Makanya kalau siang jangan kita muncul di depan umum."

"Apa kau tidak mendengar orang bilang Hong Si-nio adalah kucing malam?"

Malam ini tanggal tiga belas, masih dua hari baru terang bulan.

Rembulan malam ini belum bundar, belum bulat, namun cahayanya yang kemilau di permukaan air menambah indah pemandangan malam di danau.

"Menurut pendapatmu, orang yang bernama Thian Sun, esok lusa mungkin tidak datang?"

"Pasti datang, aku malah kuatir kalau dia datang, kita tidak bisa mengenalinya."

"Bila dia datang, kita pasti dapat mengenalinya."

"Kau yakin?"

"Paling sedikit kita punya tiga sumber."

"Coba jelaskan."

"Yang pertama, kita tahu orang itu berperawakan kecil kurus, selalu membawa anjing."

"Kedua, kita tahu dia akan datang ke Cui-gwat-lo."

"Ketiga, kita tahu kalau Lian Shia-pik akan bertemu dia."

"Walau kita tidak mengenalinya, tapi kita bisa melihat anjing, mengenal Cui-gwat-lo, juga mengenal Lian Shia-pik."

Hong Si-nio benar-benar penuh keyakinan, sayang ia melupakan satu hal.

Umpama kau betemu Thian Sun, memangnya apa yang bisa kau lakukan?

Bulan merambat kian tinggi, meski musim rontok telah pertengahan, air danau terasa dingin.

Duduk di haluan perahu, Hong Si-nio melepas sepatu kain hijaunya, dengan sepasang kakinya yang telanjang bermain air.

Sim Bik-kun tengah mengawasinya, menatap sepasang kakinya, mendadak ia berkata, "Kabarnya sekali tendang kau pernah merobohkan Poan Thian-hun dari Ki-lian-san."

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 14

Hong Si-nio manggut-manggut saja.

"Kau menendang dengan sepasang kakimu itu?"

"Hanya dengan satu kaki."

Sim Bik-kun tertawa geli. Sudah lama ia tidak pernah tertawa, di hadapannya terbentang pemandangan danau nan permai, hawa nan sejuk, hatinya terbuka, pikiran jernih, tawa nan sejuk.

Dengan tersenyum lebar ia berkata, "Sepasang kakimu itu rasanya tidak mirip kaki yang dapat menendang mati orang."

"Aku paling senang bila orang mengatakan kakiku bagus, kalau kau pria, akan kusuruh kau mengelus kakiku."

"Sayang aku bukan" kata Sim Bik-kun, suaranya amat lirih.

Apakah karena ia merindukan Siau Cap-it Long?

Sayang kau bukan Siau Cap-it Long.

Sayang sekali anda juga bukan Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long dimanakah kau berada?

Kenapa sampai sekarang belum ada beritamu?

Cahaya rembulan lebih terang. Namun air muka mereka lebih guram.

Dari tengah danau kembali berkumandang nyanyian merdu, suaranya nyaring bening, diselingi cekikikan geli nan mengasyikan, sang penyanyi yakin adalah soprano yang cantik lagi rupawan.

Ternyata nyanyian dan gelak tawa berkumandang dari arah Cui-gwat-lo di kejauhan sana. Bayangan orang banyak tengah berpesta kelihatan samar dari kejauhan.

Hong Si-nio mendadak tertawa riang, katanya, "Sayang dalam dua hari ini kita sibuk, kalau tidak, kita terjang ke atas ikut minum beberapa cawan."

Sim Bik-kun berkata, "Kau tahu siapa yang mengadakan perjamuan di atas kapal?"

"Aku tidak tahu."

"Siapa pengundangnya kau tak tahu, berani kau naik ke sana?"

"Peduli siapa dia, dia pasti mau menyambut kehadiranku."

"Kenapa?"

"Sebab kita ini perempuan, kalau lelaki sedang minum arak, melihat perempuan yang enak dipandang datang, dia pasti senang menyambut kedatangannya."

"Sepertinya kau amat berpengalaman?"

"Terus terang saja, kejadian seperti itu, entah berapa puluh kali pernah kulakukan."

Sim Bik-kun mengawasinya, mengawasi bola matanya yang bersinar, mengawasi lesung pipitnya yang menggiurkan, akhirnya ia menghela napas, "Sayang aku bukan lelaki, kalau tidak, aku rela menjadi binimu."

Hong Si-nio, tertawa, "Kalau engkau lelaki, aku juga senang menjadi istrimu."

Walau sedang tertawa, tapi tawanya tampak sendu.

Mereka merindukan Siau Cap-it Long. Siau Cap-it Long, Siau Cap-it Long kenapa kau selalu membikin orang kasmaran, ingin melupakanmu, hati malah risau, membuang pikiran melupakanmu juga tak mungkin.

Sekonyong-konyong dari arah tanggul seseorang memanggil, "Tukang perahu, bawa perahumu kemari."

Hong Si-nio menghela napas, "Nah, kita dapat obyekkan, nasib kita agak mujur hari ini."

Sim Bik-kun berkata, "Sebagai tukang perahu, dia membutuhkan tenaga kita, jangan rezeki ini ditolak."

"Betul, masuk akal," seru Hong Si-nio seraya melompat ke depan meraih galah, sekali mengerahkan tenaga, perahu meluncur kencang ke arah tepian.

"Kau bisa mengendalikan perahu ini?" tanya Sim Bik-kun.

"Delapan belas macam senjata semua dapat kumainkan dengan mahir, memangnya hanya mengayuh aku tidak mampu?"

Sim Bik-kun tertawa geli, tanyanya, "Adakah sesuatu yang tidak mampu kau lakukan?"

"Ada satu."

"Apa itu?"

"Selamanya aku tidak suka berpura-pura, aku tidak perlu merasa malu."

Yang mau naik perahu ada tiga orang.

Dengan rasa riang Hong Si-nio berkata, "Kalau orang-orang Kangouw dikumpulkan di sini, lalu berbaris lewat di mukaku, tiap tiga orang, paling sedikit ada satu orang yang kukenal."

Dalam hal ini Hong Si-nio memang tidak membual. Ia kenal satu di antara ketiga orang itu.

Seorang lelaki bermata sipit, berpenampilan keren, mengenakan jubah panjang, memegang kipas yang digoyang-goyang, penampilannya mirip pelajar.

Gelarnya memang Pwe-bing Suseng, pelajar pencabut nyawa. Kipas lipat di tangannya itu adalah gaman yang diandalkan.

Dalam kalangan Bulim, tokoh silat yang memakai kipas lempit sebagai senjata memang jarang. Pwe-bing Suseng Su Jiu-san adalah salah satu di antara tokoh yang disegani itu.

Orang yang berkawan atau bergaul dengannya tentu bukan sembarang tokoh.

Siau Cap-it Long sering bicara, "Dari sekian banyak insan persilatan, paling sedikit setengah di antaranya dikenal Hong Si-nio, setengah di antara mereka juga mengenal Hong Si-nio."

Tapi ketiga orang ini semua tidak mengenalnya, Su Jiu-san pun tidak mengenalnya, maklum cuaca remang-remang, bentuk rupanya kini juga sudah berubah, sebab siapa mengira Hong Si-nio bisa jadi tukang perahu di Se-ouw.

"Tuan-tuan mau kemana?" tanya Hong Si-nio.

"Cui-gwat-lo," katanya Su Jiu-san, "kau tahu dimana Cui-gwat-lo?"

Hong Si-nio lega, tempat lain di sekitar Se-ouw jelas ia tidak tahu, Cui-gwat-lo jelas ia sudah tahu.

Su Jiu-san sudah mencari tempat duduk di haluan, diam-diam ia memperhatikan tukang perahu yang cewek ini, terakhir ia mengawasi kaki orang, tiga laki-laki itu semua mengawasi kakinya.

Hong Si-nio tidak bisa melarang orang mengawasi kakinya, namun hatinya amat gemas dan keki melihat cara mereka memandang, rasanya seperti ingin menjahit mata mereka saja. Sebab ia sendiri maklum, tukang perahu perempuan yang sepanjang tahun bekerja keras di atas air, tak mungkin memiliki sepasang kaki semulus, putih dan menggiurkan seperti kakinya, maka ia harus berusaha mengalihkan perhatian mereka, celakanya otaknya seperti bebal, tiada akal terpikir olehnya. Sementara sorot mata ketiga orang ini seperti tajamnya paku memantek sepasang kakinya.

Untunglah dari Cui-gwat-lo yang besar dan benderang itu berkumandang gelak tawa ramai disertai tepuk tangan yang gegap gempita, disusul suara nyanyian berkumandang lagi, suaranya keras berisi, bukan penyanyi perempuan, tapi seorang lelaki dengan nada tinggi membawakan lagu romantis nan mengasyikan.

Mendadak Su Jiu-san tertawa dingin, "Eh, tampaknya dia amat gembira."

Laki-laki setengah umur bermuka kuning temannya itu menanggapi, "Sepertinya sejak tanggal lima, dia mulai mengadakan pesta, hari ini sudah tujuh hari, pesta-pora belum juga usai."

Seorang lelaki yang lain menimbrung, "Maka aku mengaguminya." Lelaki ini bertubuh kekar, brewok lagi.

"Kau mengaguminya?"

"Siapa pun dia, setelah tujuh hari pesta mabuk-mabukan, masih punya semangat membawakan lagu seriang itu, aku akan mengaguminya."

Lelaki muka kuning mengejek dingin, "Darimana kau tahu dia sudah berpesta-pora selama tujuh hari?"

"Sebab aku tahu dia seorang yang pasti mabuk tiap kali menyentuh arak," kata si brewok.

Mengawasi kemilau cahaya di permukaan air danau, sorot mata Su Jiu-san seperti berusaha menyelami persoalan, katanya dengan perlahan, "Entah berapa cewek yang dia panggil untuk teman minumnya?"

"Tergantung berapa banyak tamu yang dia undang," ujar lelaki setengah umur bermuka kuning.

"Orang-orang gagah di wilayah Kanglam, sepertinya dia undang seluruhnya."

"Apa tujuannya?"

"Siapa tahu."

Seorang mengundang tamu makan minum, sang tamu tidak tahu untuk apa mengundang mengadakan pesta, ini kejadian aneh, pengundangnya lebih aneh.

Walau kepala menunduk, tapi sorot mata Hong Si-nio benderang.

Siapakah tuan rumah yang mengadakan pesta?

Apakah Thian Sun?

Mengapa mengundang semua insan persilatan di daerah Kanglam? Memangnya punya maksud tertentu

atau hanya jebakan belaka?

Jebakan untuk membunuh mangsa?

Terbayang dalam ingatan Hong Si-nio akan pembunuhan di Pat-sian-cun beberapa waktu lalu, ingin rasanya dia melarang Su Jiu-san dan kawan-kawan naik ke kapal pesiar itu.

Namun ia sendiri ingin melihat keadaan di sana, dia pun ingin tahu siapa tuan rumah penyelenggara pesta.

Hong Si-nio menghela napas panjang.

Di atas kapal mendadak tak terdengar lagi suara orang berpesta-pora, rupanya sedang mengawasinya dengan mata melotot, bukan sedang mengawasi kakinya yang mulus, tetapi sedang mengawasi wajahnya.

Untung dia mengenakan topi lebar, hingga sebagian wajahnya tertutup. Ia pun menundukkan kepala.

Walaupun mata Su Jiu-san sipit, ternyata mulutnya sangat lebar. Mendadak ia tertawa tergelak, serunya, "Aku Su Jiu-san."

Dengan kepala masih tertunduk, Hong Si-nio memanggilnya, "Su-toaya!"

"Jangan kau panggil aku Su-toaya, panggil saja aku Su-jiya," kata Su Jiu-san, lalu lanjutnya, "Dia inilah Ho-toaya, Hou Bu-pe."

Lelaki setengah umur berwajah kuning manggut-manggut. Terpaksa Hong Si-nio memanggilnya, "Ho-toaya!"

Sudah jelas tampangnya seperti orang berpenyakit, tetapi namanya justru Bu-pe, tak berpenyakit, sungguh menggelikan, demikian batin Hong Si-nio.

"Akulah Ong-losam, Ong Bing," timbrung lelaki brewok itu.

Hong Si-nio menahan geli, agaknya Ong-losam ini lebih sopan dibanding kedua rekannya.

"Nona, siapa namamu?" tanya Su Jiu-san.

"Ah, aku yang rendah hanyalah seorang tukang perahu," sahut Hong Si-nio.

"Sekalipun kau seorang tukang perahu kan juga punya nama."

"Rasanya tak perlu aku mengatakannya."

"Bukankah kita sudah naik di atas perahu yang sama, ini namanya kita berjodoh, untuk apa kau sembunyikan namamu?"

Sungguh orang ini sangat memuakkan, menyebalkan, pantas saja dijuluki Pwe-bing Suseng, pelajar pencabut nyawa.

Hou Bu-pe menukas, "Biasanya perempuan suka malu menyebut namanya di hadapan laki-laki."

"Kelihatannya dia bukanlah seorang perempuan pemalu."

"Buat apa kau memaksanya memberitahu namanya, kalau dia tidak mau menyebut nama sendiri, ya sudahlah," sela Ong Bing.

Su Jiu-san menatap Hong Si-nio lekat-lekat, katanya pula, "Mengapa kau enggan menyebut namamu?"

"Aku tidak berani," teriak Hong Si-nio.

"Kau takut asal-usulmu ketahuan?"

Hong Si-nio tertawa dingin, "Memangnya seorang tukang perahu punya asal-usul apa yang memalukan."

"Memangnya kau tukang perahu tulen?"

"Tentu."

"Tampaknya tidak mirip."

"Apanya yang tidak mirip?"

"Semuanya tidak mirip."

"Lalu aku mirip apa?" dengan mengertak gigi Hong Si-nio tertawa dingin.

Mendadak Su Jiu-san melompat bangun sambil mementang kipas lipatnya.

Jari-jari tangan Hong Si-nio terkepal kencang. Ia merasakan niat jahat lelaki di hadapannya ini.

Sinar mata Su Jiu-san memancarkan sinar buas.

Apapun yang akan dilakukan lelaki itu, Hong Si-nio sudah bersiap untuk melancarkan serangan, berniat melancarkan tendangan terlebih dulu, kalau bisa sekali tendang membuat musuh langsung roboh terkapar.

"Kita sudah tiba di Cui-gwat-lo!" teriak Sim Bik-kun tiba-tiba.

Ketika Hong Si-nio berpaling, benar saja, perahu mereka telah berada di dekat kapal pesiar besar itu. Kapal pesiar yang terang benderang disinari cahaya lentera, suara musik pun berkumandang dari atas loteng, sedangkan di bagian bawah tampak sunyi sepi, rupanya seluruh penumpang sedang berkumpul di ujung geladak.

Ada sekitar 30-an orang yang berkumpul di situ, tampaknya mereka sedang berbisik-bisik, entah apa yang dibisikkan.

"Mengapa mereka tidak berkumpul di ruang dalam?" demikian pikir Hong Si-nio penuh keheranan.

Siapa penyelenggara pesta?

Mengapa tidak berkumpul di dalam?

Su Jiu-san mengawasinya, tiba-tiba tanyanya, "Kau sanggup melompat ke atas kapal?"

Hong Si-nio menggeleng.

"Kau tak ingin melihat keramaian di sana?"

Kembali Hong Si-nio menggeleng.

"Kau tidak menyesal?"

"Kenapa mesti menyesal?"

Su Jiu-san tertawa, katanya, "Karena penyelenggara pesta adalah orang yang ingin dilihat siapa pun."

"Siapa?"

"Siau Cap-it Long!"

XXII. PESTA DI CUI-GWAT-LO

Siau Cap-it Long!

Ternyata tuan rumah penyelenggara pesta adalah Siau Cap-it Long.

Pemilik kapal mengundang Lian Shia-pik bersua di sini, ternyata dia pun sedang menyeienggarakan pesta.

Apakah semuanya ini hanya kebetulan? Atau dia memang sengaja mengatur hal ini?

Dia tahu di antara sepuluh jago di dunia persilatan, sembilan orang adalah musuh bebuyutannya, mengapa dia tetap menyelenggarakan pesta di situ, bahkan mengundang seluruh musuh bebuyutannya?

Hong Si-nio tertegun.

Su Jiu-san tidak menggubrisnya, sembari menggoyang kipas ia melompat naik ke atas kapal. Hou Bu-pe serta Ong Bing mengikut di belakangnya.

Sebagian besar kawan jago di atas geladak segera maju menyambut kedatangannya, pergaulan Su Jiu-san memang sangat luas.

Tapi dimana Siau Cap-it Long? Mengapa dia tidak menyambut kedatangan tamunya?

Hong Si-nio mulai menyesal, mengapa tidak ikut naik ke sana.

Sim Bik-kun menghampirinya, tanyanya lirih, "Kau kenal orang she Su itu?"

"Hm!"

"Apakah mengenalimu?"

"Rasanya begitu."

Setelah sangsi sejenak, kembali Sim Bik-kun bertanya, "Menurut kau, apakah dia sengaja bergurau denganmu?"

"Aku rasa dia tidak berani," sahut Hong Si-nio.

"Lalu ... apakah benar penyelenggara pesta itu Siau...." Berputar biji mata Hong Si-nio, tukasnya, "Kau berjaga di sini, sementara aku akan menyusup masuk lewat buritan perahu."

Cui-gwat-lo ternyata lebih besar dan lebih tinggi dari kapal yang ditumpangnya.

Hong Si-nio mendekam di atas wuwungan kapal sambil mengawasi ke bawah, namun tidak nampak sesuatu gerakan apapun di atas loteng kapal pesiar itu, dia dapat melihat jelas semua orang yang sedang berkumpul di geladak.

Dari tiga puluhan orang yang hadir, paling tidak dia kenal empat-lima belas orang di antaranya.

Seorang kakek berambut putih kurus, kecil dan pendek sedang berbincang dengan Hou Bu-pe.

Hong Si-nio segera mengenali orang itu, Ciangbunjin Sing-gi-bun aliran selatan, si monyet sakti Hu It-gwan.

Biarpun orang ini belum terhitung jagoan yang berilmu tinggi, namun posisi dan kedudukannya dalam dunia persilatan sangat tinggi. Namun terlihat dia sangat menghormat pada Hou Bu-pe.

Hong Si-nio tidak tahu orang macam apa Hou Bu-pe, darimana pula asal-usulnya?

"Sudah lama aku mendengar dan mengagumi nama besar Hou-sianseng, sayang baru bertemu denganmu sekarang," terdengar Hu It-gwan berkata sambil tertawa.

"Selama ini memang tidak banyak orang yang bisa bertemu denganku," sahut Hou Bu-pe dingin.

"Jadi Hou-sianseng memang sudah lama tak pernah terjun lagi dalam dunia persilatan?"

Hou Bu-pe manggut-manggut, lalu katanya, "Karena aku terluka oleh pukulan To-pik-eng-ong (Raja elang berlengan tunggal) hingga aku harus merawat luka selama lebih 15 tahun."

Mendengar ucapannya ini hampir Hong Si-nio melompat bangun saking kagetnya, teringat olehnya asal-usul seorang kosen yang telah lama menghilang.

Dulu, Ciangbunjin partai Sian-thian Bu-khek-pay, Tiongciu-tayhiap Tio Bu-khek, mempunyai Sute bernama Ho Bu-kong, ilmu silatnya sangat tinggi, belum lama ia terjun dalam dunia persilatan, tahu-tahu jejaknya hilang tak berbekas. Kemungkinan Hou Bu-pe ini adalah Ho Bu-kong.

Tio Bu-khek yang berjuluk pendekar besar itu sesungguhnya adalah seorang Kuncu gadungan dan berjiwa munafik, dia sendiri pada akhirnya tewas di tangan Siau Cap-it Long dalam pertarungan memperebutkan golok jagal rusa.

Kini secara tiba-tiba Hou Bu-pe muncul di sini, apakah kemunculannya ini bermaksud untuk membalas dendam?

To-pik-eng-ong adalah salah seorang jago tangguh yang ditugaskan oleh Tio Bu-khek untuk melindungi golok jagal rusa, namun dia sendiri juga tewas secara mengenaskan.

Apakah Hou Bu-pe tahu akan rahasia dibalik peristiwa itu?

Hong Si-nio tak melihat perubahan mimik wajahnya, tapi ia yakin parasnya pasti merah padam. Dalam keadaan seperti ini tak mungkin ia terus membual di depan Hou Bu-pe, ia mulai mencari akal untuk ngacir dari tempat ini.

Belum sempat ia angkat kaki, Ong Bing sudah menarik tangannya sambil berkata, "Di kapal ini tersedia arak dan daging, mengapa kalian tidak menikmatinya?"

Hong Si-nio sudah menduga akan pertanyaan ini.

Hu It-gwan hanya diam saja, terhadap Ong Bing ia tidak akan sungkan seperti terhadap Hou Bu-pe.

Walau Ong Bing berangasan dan kasar, namun ia bukanlah orang bodoh, mengetahui sikap orang yang dingin, ia menegur sambil melotot, "Kau hanya kenal pada Hou-toako, memangnya kau tidak mengenali aku?"

"Memangnya kau ini siapa?" sahut Hu It-gwan.

"Aku bernama Ong Bing, seorang Hwesio yang tak terkenal."

"O!"

"Aku hanyalah seorang Hwesio yang diusir dari Siau-lim-si."

Hu It-gwan tidak menanggapi, hanya tertawa dingin.

Tiba-tiba Ong Bing menunjuk hidung sendiri, katanya, "Akulah si Hwesio liar yang nyaris menghancurkan ruang Lo-han-tong kuil Siau-lim-si, akulah si Hwesio baja yang tidak mampus walau sudah digebuk seratus delapan puluh kali pukulan toya."

Berubah hebat paras muka Hu It-gwan. Rupanya ia telah salah menduga orang.

Hong Si-nio pun tidak kalah terperanjatnya.

Mengapa Hwesio liar ini bisa muncul di sini? Apakah dia datang untuk menghadapi Siau Cap-it Long.

Tanpa mempedulikan Ong Bing yang masih tercengang, Hu It-gwan berkata sambil menghela napas, "Tidak sembarang orang boleh naik ke kapal itu."

"Memangnya kalian bukan tamu yang diundang Siau Cap-it Long?"

"Justru kami adalah tamu undangannya."

"Kalau kalian adalah tamunya, kenapa tak boleh masuk ke dalam?"

Hu It-gwan ragu-ragu sejenak, kemudian sahutnya sambil tertawa, "Tamu undangan banyak macamnya, sebab tujuan kedatangan setiap orang berbeda."

"Lalu apa tujuan kedatanganmu?"

"Aku datang untuk bertamu."

"Kalau bertamu tak boleh masuk, lantas manusia macam apa yang boleh masuk?"

"Orang yang datang untuk membunuhnya!"

"Hanya orang yang ingin membunuhnya baru boleh masuk untuk minum arak?" tanya Ong Bing melengak.

"Betul."

"Siapa yang omong begitu?"

"Dia sendiri."

Tiba-tiba Ong Bing mendongakkan kepala dan tertawa, serunya, "Bagus! Siau Cap-it Long si bocah keparat, kau memang hebat."

Di tengah kumandang gelak tawanya yang nyaring, dia beranjak dari situ dan menerjang ke ruang perahu dengan langkah lebar.

Lekas Su Jiu-san menarik tangannya.

"He, mengapa kau menarik tanganku, bukankah kita datang untuk membunuhnya?" tegur Ong Bing dengan kening berkerut.

"Sekarang belum tiba saatnya."

"O, karena itu kita tidak boleh masuk untuk minum arak?"

"Di luar geladak begitu banyak sahabat, apa artinya bila kau masuk seorang diri?"

Ong Bing merasa tak puas mendengar perkataan itu, namun dia tidak membantah dan tidak berusaha lagi menyerbu ke dalam. Meskipun begitu ia masih mengomel, "Hanya orang yang ingin membunuhnya yang boleh masuk untuk minum arak, keparat... bila kau bukan telur busuk tentu kau memang punya kemampuan."

Sebenarnya Siau Cap-it Long seorang keparat atau telur busuk? Hong Si-nio pun sering bertanya kepada diri sendiri, entah sudah berapa puluh kali.

Sekonyong-konyong dari ruang bawah loteng terdengar suara orang terbatuk-batuk, rupanya ada seorang yang sedang duduk di ruangan situ sambil menenggak arak, mungkin karena kurang hati-hati hingga tersedak.

Hanya orang yang ingin membunuhnya yang boleh masuk untuk minum arak. Jadi orang ini datang untuk membunuhnya.

Nyali siapa yang begitu besar hingga berani datang secara terang-terangan untuk membunuh Siau Cap-it Long?

Hong Si-nio jadi ingin tahu orang macam apa dia.

Sayang dia tak dapat melihatnya. Orang itu berdiri membelakangi jendela hingga wajahnya tak terlihat.

Hong Si-nio hanya bisa melihat orang itu memakai baju biru yang sudah luntur dan ada beberapa tambalan.

Dengan santainya orang itu masih makan dan minum.

Siapakah dia?

Siapa pun orangnya, dengan penampilannya yang santai dan keberaniannya untuk datang secara terang-terangan, jelas dia bukan sembarang tokoh.

Di dalam maupun di luar geladak tak nampak bayangan Siau Cap-it Long, kemana perginya dia?

Perlahan-lahan Hong Si-nio merambat turun kembali ke perahunya sendiri, tampak Sim Bik-kun menunggu dengan cemas dan gelisah.

"Kau telah berjumpa dengannya?"

Hong Si-nio menggeleng.

"Tapi aku yakin dia pasti berada di kapal itu."

"Kenapa?"

"Sebab hanya dia yang bisa melakukan perbuatan semacam ini," sahut Hong Si-nio sambil menghela napas.

"Perbuatan apa?"

Hong Si-nio tertawa getir:

"Dia telah mengundang tiga-empat puluh orang untuk berpesta, namun khusus untuk orang yang bermaksud membunuhnya."

"Mengapa dia berbuat begitu?"

"Siapa yang tahu, perbuatannya memang selalu membingungkan orang, biar berpikir sampai kepala pecah juga belum tentu orang lain bisa menebaknya."

Padahal dia bukannya tidak tahu sama sekali.

Siau Cap-it Long sengaja berbuat begitu karena dia pun tahu tak seorang pun di antara para tamunya itu yang bermaksud membunuhnya.

Dia hanya ingin tahu, ingin membuktikan, berapa banyak orang yang ingin membunuhnya.

Semua perbuatan Siau Cap-it Long hanya Hong Si-nio seorang yang paham, di kolong langit ini tiada orang kedua yang jauh lebih memahami Siau Cap-it Long ketimbang dirinya.

Hanya saja dia enggan mengutarakan keluar. Apalagi di hadapan Sim Bik-kun.

Dia berharap Sim Bik-kun jauh lebih memahami Siau Cap-it Long ketimbang dirinya.

Dari ruang kapal pesiar kembali berkumandang suara seruling dan irama lagu, perlahan Sim Bik-kun mendongakkan kepala, mengawasi jendela yang terang benderang dengan termangu, sorot matanya berubah sendu.

Hong Si-nio tahu apa yang sedang dia pikirkan.

Benarkah dia berada di atas loteng?

Berapa banyak orang yang menemaninya?

Siapa saja yang sedang menemaninya?

Gara-gara cinta, orang mudah berubah jadi pencemburu dan banyak curiga?

Diam-diam Hong Si-nio menghela napas panjang, tiba-tiba katanya, "Aku ingin naik lagi ke atas kapal untuk melihat keadaan."

"Tapi ... tapi bukankah Su Jiu-san telah mengenalimu?" kata Sim Bik-kun ragu.

"Kalau dia sudah mengenaliku, kenapa pula aku harus menghindarinya?"

Sim Bik-kun tidak bicara lagi.

Sebenarnya ia tidak setuju dengan perbuatan Hong Si-nio, namun apa daya, ia tak mampu mencegahnya. Bagaimanapun juga mereka adalah dua orang perempuan yang berbeda watak, pandangan mereka terhadap suatu persoalan juga selalu berbeda.

Hong Si-nio tak pernah menghindari suatu persoalan ataupun kehendaknya, apapun resikonya.

Mendadak Sim Bik-kun berbisik, "Aku ikut!"

"Kau?"

"Kalau kau boleh ke sana, mengapa aku tak boleh?"

Dengan perasaan terkejut Hong Si-nio mengawasi wajahnya, sorot matanya memancarkan senyum kegembiraan.

Ternyata Sim Bik-kun telah berubah.

Dia seakan sudah mendapatkan sesuatu benda yang sebelumnya mustahil dimilikinya, yaitu keberanian!

"Mari kita pergi bersama," ajak Hong Si-nio sambil menarik tangannya, "tempat yang bisa kudatangi, tentu saja kau pun boleh ke sana."

Hong Si-nio segera melompat naik ke geladak kapal pesiar.

Sim Bik-kun segera menyusul di belakangnya.

Ternyata ilmu meringankan tubuhnya cukup tinggi, ilmu senjata rahasia warisan keluarganya terlebih sangat hebat, namun setiap kali bertarung, dia sering mengalami kekalahan.

Mungkin hal ini disebabkan dia tidak memiliki keberanian. Tanpa keberanian, setinggi apapun ilmu silatnya menjadi tak berguna.

Ketika melihat ada dua orang wanita yang berdandan sebagai tukang perahu tiba-tiba melompat naik ke atas kepal dengan Gin-kang yang hebat, tentu saja menimbulkan perasaan terkejut bagi semua orang.

Tapi Hong Si-nio sama sekali tak ambil peduli. Ia hanya menyapa Su Jiu-san, yang lain tak digubrisnya.

Su Jiu-san mendekatinya sambil menggoyang kipas lipatnya, sorot mata semua orang tertuju pada dirinya.

Semua kenalan Su Jiu-san memang lebih baik dihindari, karena orang ini tersohor gemar membunuh orang, apalagi di sampingnya ada Hwesio baja yang kebal terhadap senjata.

"Akhirnya kau datang juga," sapa Su Jiu-san.

"Hm!"

"Sudah kuduga, kau pasti akan datang," kembali kata Su Jiu-san sambil tertawa.

"Oya?"

"Bukan suatu pekerjaan yang gampang bagi seseorang untuk menipu sahabat lama dengan menyalur muka."

"Apalagi terhadap seorang sahabat lama macam kau," sambung Hong Si-nio.

Gelak tawa Su Jiu-san semakin riang.

"Oleh sebab itu sedari tadi kau sudah mengenaliku?" kata Hong Si-nio lagi.

Su Jiu-san manggut-manggut, katanya lagi, "Tapi aku pun merasa tak paham akan suatu hal."

"Hal yang mana?"

"Darimana kau tahu kalau Siau Cap-it Long ada di sini?" bisik Su Jiu-san dengan suara lirih.

Hong Si-nio segera menarik muka, sahutnya ketus, "Kenapa aku harus tahu kemana Siau Cap-it Long pergi, memangnya aku ini ibunya?"

Sekali lagi Su Jiu-san tertawa tergelak.

"Aku pun tak sudi mengurus tujuanmu datang kemari."

"Tentu saja," sahut Su Jiu-san tergelak, "memangnya kau emakku?"

"Aku hanya ingin kau melakukan satu hal untukku."

"Katakan saja."

"Aku hanya ingin kau menemani aku, kemana pun aku pergi."

Su Jiu-san mengawasinya dengan terperangah, di luar dugaan, tapi dia pun merasa gembira.

Kembali Hong Si-nio melotot sekejap, bisiknya, "Aku hanya ingin kau merahasiakan asal-usulku."

Setelah memandang perempuan itu sekejap, akhirnya Su Jiu-san menghela napas panjang, katanya, "Sudah kuduga, kedatanganmu ini takkan menguntungkan bagiku." Lalu dengan memicingkan mata dia melirik sekejap ke arah Sim Bik-kun yang berada di belakang perempuan itu, tanyanya lagi, "Siapa dia?"

"Kau tak perlu tahu, aku ingin bertanya, kau mau membantu atau tidak?"

"Boleh tidak kalau aku menolak?"

"Tidak bisa."

"Kalau tak bisa, buat apa kau bertanya lagi padaku?" sahut Su Jiu-san sambil tertawa getir.

Hong Si-nio tertawa, ujaranya dengan wajah berseri, "Kalau begitu temani aku ke sana, aku ingin ke sana."

"Mau apa kau ke sana?"

"Aku hanya ingin tahu siapa yang sedang duduk di situ sambil minum arak?"

"Kau tak bakal tahu."

"Kenapa?"

"Sebab dia memakai penutup wajah."

Orang itu ternyata memakai topeng kulit manusia yang lebih mirip sebuah penutup muka.

Karena topeng ini rata sama sekali permukaannya, tak ada kerutan wajah, juga tak nampak hidung, mata maupun mulut, yang terlihat hanya dua buah lubang.

Dari balik lubang itu memancar sinar mata yang tajam.

Orang itu nampak santai, tapi karena dia mengenakan topeng hingga tampak misterius.

"Jadi kau pun tak tahu siapa orang itu?" tanya Hong Si-nio.

Su Jiu-san menggeleng, sahutnya tertawa getir, "Cara yang dipergunakan orang ini jauh lebih mujarab ketimbang menyamar, biar bininya datang juga belum tentu bisa mengenalinya."

"Kalau kau sudah berani datang, kenapa tak berani menjumpai orang itu?" tanya Hong Si-nio dengan kening berkerut.

"Pertanyaan ini seharusnya kau ajukan kepadanya, setelah memperoleh jawabannya baru memberitahukan kepadaku."

"Siau Cap-it Long maksudmu?"

"Betul, seharusnya kau tanyakan persoalan ini kepada Siau Cap-it Long, aku sendiri pun"

Mendadak ucapannya berhenti di tengah jalan, sorot matanya segera beralih ke arah tangga loteng kapal itu.

Seseorang dengan langkah mantap sedang menuruni tangga.

Orang itu memiliki perawakan tubuh kekar, gagah dan lincah.

Dia mengenakan jubah hitam dari sutera yang halus, sebilah golok tersoreng di pinggangnya.

Golok jagal rusa!

Akhirnya Siau Cap-it Long muncul!

Meskipun berdiri di antara orang banyak, dia masih tampak kesepian dan lelah. Namun sepasang matanya mencorong terang dan dingin.

Setiap kali melihat sorot matanya, timbul perasaan aneh dalam hati Hong Si-nio.

Manis, kecut atau bahkan getir.

Orang lain tentu tak paham, bahkan dia sendiri juga susah membedakan.

Lalu bagaimana dengan Sim Bik-kun?

Setelah melihat Siau Cap-it Long muncul, bagaimana pula perasaan Sim Bik-kun?

Mereka hanya berdiri termangu, tidak memanggil, juga tidak masuk ke dalam.

Sebab keduanya tak ingin memanggil duluan, siapa pun tak ingin memperlihatkan perubahan perasaannya.

Bagaimanapun juga mereka adalah wanita, wanita yang sudah terpeleset dan jatuh ke dalam lembah percintaan.

Apalagi selain mereka, di sekeliling tempat itu masih terdapat banyak orang yang sedang memandangnya.

Siau Cap-it Long sama sekali tidak berpaling ke arah mereka, dia bahkan tidak menaruh perhatian.

Sorot matanya mengawasi manusia berbaju hijau yang mengenakan penutup wajah, tegurnya, "Kau datang untuk membunuhku?"

Orang berbaju hijau itu mengganggu.

"Dan kau tahu kalau aku berada di atas loteng?"

"Hm!"

"Kenapa tidak langsung naik ke atas dan turun tangan?"

"Aku tidak ingin terburu-buru."

"Benar, membunuh orang memang tak bisa dilakukan dengan terburu-buru," Siau Cap-it Long mengganggu.

"Itulah sebabnya aku tak pernah terburu-buru bila ingin membunuh seseorang."

"Tampaknya kau mengerti cara membunuh orang."

"Kalau aku tidak mengerti, mana mungkin datang kemari untuk membunuhmu?" sela orang berbaju hijau itu dingin.

Siau Cap-it Long tertawa.

Biarpun sedang tertawa namun sorot matanya justru tampak dingin dan berkilat, ditatapnya orang berbaju hijau itu dan katanya, "Topengmu itu jelek sekali."

"Sekalipun jelek, namun besar manfaatnya."

"Kalau kau memang punya nyali untuk membunuhku, kenapa tak berani memperlihatkan wajah aslimu?"

"Sebab aku datang untuk membunuh, bukan untuk bertemu denganmu."

"Bagus, bagus sekali," Siau Cap-it Long tertawa.

"Apanya yang bagus?"

"Kau memang seorang yang menarik, sungguh jarang ada orang datang untuk membunuhku," setelah menghela napas, lanjutnya, "sayang terlalu banyak orang yang tak tahu diri di dunia ini, terlebih orang yang tak punya nyali."

"Orang yang tak punya nyali?"

"Aku sudah menyiapkan hidangan dan arak cukup banyak, tak disangka hanya kau seorang yang berani datang."

"Mungkin orang lain tak ingin membunuhmu."

Siau Cap-it Long tertawa dingin.

"Mungkin orang lain ingin membunuhku, tetapi tidak berani secara terang-terangan, hanya berani membokong orang dengan cara licik."

Baru selesai ia berkata, dari luar ruangan telah menerjang masuk seseorang, dia adalah seorang lelaki berkumis paku dan berwajah hitam.

"Aku bernama Ong Bing," teriaknya keras.

"Kau pun datang untuk membunuhku?" tanya Siau Cap-it Long sambil menatap wajahnya, senyuman kembali terlintas di balik sorot matanya.

"Sekalipun aku tidak berniat membunuhmu, tapi sekarang aku harus membunuhmu."

"Kenapa?"

"Karena aku tak tahan melihat lagakmu yang memuakkan."

"Bagus, tak disangka kembali muncul seorang yang menyenangkan."

"Hm, walaupun orang yang menyenangkan sangat banyak, orang yang memuakkan justru hanya aku seorang," terdengar seseorang tertawa dingin.

"Siapa?"

"Aku!"

Seseorang perlahan-lahan berjalan masuk, wajahnya kaku kuning keputat-putatan, orang ini adalah Hou Bu-pe.

"Kau adalah orang yang tak menyenangkan?" tanya Siau Cap-it Long.

Paras muka Hou Bu-pe tetap kaku tanpa perubahan.

Kembali Siau Cap-it Long menghela napas panjang, "Tampaknya kau memang orang yang tidak menyenangkan."

"Orang yang datang untuk membunuhmu mungkin banyak jumlahnya, namun yang mampu membunuhmu rasanya hanya satu orang," tiba tiba Hou Bu-pe berkata.

"O ya?"

"Kalau kau sudah tahu cepat atau lambat akhirnya kau bakal mati, kenapa kau malah menganggap dia menyenangkan?"

"Apakah orang itu adalah kau?"

"Hm!"

Lagi-lagi Siau Cap-it Long tertawa.

"Tapi sebelum aku turun tangan, terlebih dulu aku akan mewakilimu membunuh seseorang," kembali Hou Bu-pe berkata.

"Kenapa?"

"Sebab kau telah mewakiliku membunuh seseorang."

"Siapa?"

"To-pik-eng-ong!"

"Dia bukan tewas di tanganku?"

"Peduli apapun yang telah terjadi, yang pasti dia tewas gara-gara kau"

"Oleh karena itu kau hendak mewakiliku membunuh orang?"

"Benar."

"Siapa yang akan kau bunuh?"

"Terserah siapa pun yang ingin kau bunuh."

Siau Cap-it Long menghela napas panjang, katanya perlahan, "Tampaknya kau adalah orang yang bisa membedakan budi dan dendam secara jelas."

Hou Bu-pe tidak menjawab, dia hanya tertawa dingin.

"Kapan kau akan membunuhku?" tanya Siau Cap-it Long lagi.

"Terserah kau."

"Jadi kau tidak terburu-buru?"

"Cukup lama aku menunggu, apa salahnya kalau menunggu beberapa hari lagi."

"Apa kau bersedia menunggu hingga bulan purnama lewat?"

"Kenapa harus menunggu setelah bulan purnama lewat?"

Siau Cap-it Long tersenyum.

"Bulan purnama di danau Se-ouw sangat indah, kalau sudah mampus, bukankah kejadian ini sangat tidak menarik?"

"Malam ini bulan purnama."

"Itulah sebabnya kau tak perlu menunggu terlalu lama."

"Baik, akan kutunggu!"

"Asal di sini tersedia arak, biarpun harus menunggu beberapa hari lagi juga tidak soal" Ong Bing menambahkan.

"Bagus, hidangkan arak!" seru Siau Cap-it Long sambil tertawa tergelak.

Arak pun segera disuguhkan.

Dengan cepat Ong Bing menenggak tiga cawan arak, mendadak teriaknya sambil menggebrak meja, "Kalau arak sudah dihidangkan, mana dagingnya?"

Maka daging pun dihidangkan.

Tiba-tiba orang berbaju hijau menggebrak meja sambil berseru pula, "Setelah arak dan daging dihidangkan, mana nyanyiannya?"

Suara irama musik pun berdentang membelah keheningan di kapal itu, menyusul kemudian terdengar seseorang bersenandung.

Siau Cap-it Long mendongakkan kepala sambil tertawa tergelak, "Seorang lelaki sejati dapat menikmati kehidupan dengan gembira begini, mati pun tak perlu menyesal, apalagi dapat menikmati lagu sambil menenggak arak."

Suara kecapi dari atas loteng berdentang makin cepat.

Siau Cap-it Long mencabut golok, kemudian mulai menari mengikuti irama lagu.

Cahaya golok memancar memenuhi angkasa bagaikan naga sakti sedang bermain, sama sekali tak nampak bayangan tubuhnya.

Semua orang yang hadir di atas geladak kapal terpana, tapi ada seorang yang paling terpana?

Sim Bik-kun? Atau Hong Si-nio?

Dia terpana sampai air mata mengucur deras.

Mengapa dia tidak melihat kehadiranku? Su Jiu-san dapat mengenaliku, mengapa dia tidak?

Apakah dia telah melupakan kami berdua? Atau memang selamanya dia tak pernah menaruh perhatian terhadap wanita?

Ia gembira, juga kecewa, campur aduk perasaannya. Mengapa tidak dirinya saja yang menegurnya terlebih dulu?

Hong Si-nio sudah bukan perempuan macam itu, ia telah berubah.

Mungkinkah mulai berubah sejak pertemuan malam itu?

Mungkinkah dirinya telah berubah menjadi seorang perempuan sejati sejak malam yang tak terlupakan itu?

Cahaya golok yang berkilauan menyinari wajahnya, namun justru sinar matanya berubah menjadi redup.

Dia tidak merasakan pada saat itu Sim Bik-kun sedang mengawasinya.

Dia sedang mengenang kehangatan, kemesraan, kepedihan dan kegembiraan ketika masih bersamanya.

Lalu apa yang sedang dipikirkan Sim Bik-kun?

Tiba-tiba berkumandang suara pekikan naga, suara pekikan yang memekakkan telinga.

Cahaya rembulan kembali bersinar terang.

Sementara golok itu sudah disarungkan kembali.

Siau Cap-it Long duduk sambil mengangkat cawan, parasnya berubah jadi tenang, seakan tak pernah terjadi sesuatu apapun.

Menyaksikan permainan golok yang begitu hebat, seketika peluh Ong Bing bercucuran di jidat sebesar kedelai.

Apakah benar yang dimainkan itu adalah ilmu golok?

Apakah benar ilmu golok itu dimainkan seorang diri?

Saking gugupnya Ong Bing menyambar poci arak di meja, langsung ditenggaknya habis, setelah itu barulah ia menghela napas panjang, saat itulah baru ia sadar bahwa di hadapannya telah berkurang seorang.

Meskipun paras Hou Bu-pe yang berwarna kuning pucat masih tanpa perubahan, namun diam-diam ia pun membesut keringat yang menetes dihidungnya.

Ong Bing berpaling ke arahnya, menuding tempat duduk di hadapannya yang telah kosong.

Hou Bu-pe hanya menggeleng.

Tak seorang pun yang melihat sejak kapan orang berbaju hijau itu pergi dari situ, tak ada yang tahu dia pergi lewat mana.

Kapal itu berlabuh di tengah danau, kemana dia bisa pergi?

Mendadak terdengar orang berteriak, "Coba lihat perahu itu!"

Perahu itu sebenarnya adalah perahu Hong Si-nio, sebelumnya perahu itu sudah diikat pada kapal dengan seutas tali.

Hong Si-nio terhitung wanita yang gegabah, namun Sim Bik-kun termasuk yang amat teliti, sebelum meninggalkan perahu tadi, dia telah mengikatkan tali di ujung perahunya dengan tiang di atas Cui-gwat-lo.

Kini tali pengikat itu sudah diputus orang, sementara perahu itu sedang bergerak perlahan menuju ke tepi danau.

"Bocah itu pasti berada di atas perahu."

"Biar aku pergi mencarinya."

"Buat apa dicari?"

"Aku hanya ingin tahu orang macam apakah dia? Mengapa dia pergi begitu saja dari sini?"

Ternyata yang bicara adalah seorang lelaki kekar berwajah keren, seorang Hohan dari Tay-ouw, si macan kumbang air Ciang Hing.

Baru saja dia ingin melompat ke depan, mendadak seorang berjalan keluar dari sisi ruang perahu sambil menggendong tangan, orang itu adalah orang berbaju hijau yang misterius itu.

Ternyata dia tidak melarikan diri.

Ciang Hing tertegun.

Hampir semua yang hadir ikut tertegun.

Orang berbaju hijau itu sudah siap masuk kembali ke dalam ruang perahu, dia melirik perahu itu sekejap, tiba-tiba sambil membalik badan dia membuat gerakan menarik, sepasang tangannya dicakarkan berulang kali di tengah udara ke arah perahu yang sedang bergerak pelan itu.

Perahu yang sudah mulai menjauhi kapal secara tiba-tiba kembali mendekati kapal pesiar itu.

Seketika paras muka Ciang Hing berubah hebat, demikian pula paras semua orang yang hadir di situ.

Ciangbunjin Sing-gi-bun Hu It-gwan yang lama tak bersuara tiba tiba menarik napas panjang, kemudian serunya, "Bukankah ilmu ini adalah Tiong-lo-hui-hiat Kun-goan-it-khi-sin-kang yang sangat hebat itu?"

Begitu mendengar ucapan itu, seketika semua orang terperanjat.

Orang berbaju hijau itu sama sekali tidak memandang ke arah mereka, melirik pun tidak, sembari menggendong tangan dia masuk kembali ke ruang perahu dan duduk seperti tadi.

"Ilmu golok yang hebat!" katanya pada Siau Cap-it Long sambil mengangkat cawan.

"Ilmu khikang yang hebat!" balas Siau Cap-it Long sambil mengangkat pula cawannya.

Sekali teguk orang berbaju hijau menghabiskan isi cawannya, kemudian pujinya, "Arak bagus!"

"Ilmu golok bagus, ilmu khikang bagus, arak pun bagus, ada tidak yang tak bagus?"

"Ada!"

"Apa yang tak bagus?"

"Golok sudah keluar dari sarung, namun tak menjumpai darah, itulah tidak bagus."

"Ada yang lain?" tanya Siau Cap-it Long tenang.

"Mengendalikan perahu dengan khikang hanya akan membuang tenaga saja, suatu perbuatan yang tidak cerdas."

"Ada lagi?"

"Dalam cawan ada arak tapi telinga tak mendengar suara nyanyian, inilah tidak menggembirakan."

"Bagus, bagus, sungguh menggembirakan, kalau tidak minum sampai mabuk, percuma disuguh arak wangi," katanya sambil tertawa, lalu ia pun bertepuk tangan, maka lagu pun kembali didendangkan memecah keheningan malam.

Untuk ketiga kalinya Hong Si-nio mendengar suara nyanyian yang merdu ini, akhirnya dapatlah ia mengenali suara gadis yang mendendangkan lagu itu.

Pin-pin!

Ya, pasti Pin-pin.

Ternyata Siau Cap-it Long berhasil juga menemukan gadis itu.

Mendadak muncul suatu perasaan aneh dalam hati Hong Si-nio, dia tak tahu perasaan itu pertanda gembira atau sedih?

Saat itulah Sim Bik-kun menarik ujung bajunya.

Ia pun menempelkan mulutnya di sisi telinga perempuan ini sambil bertanya, "Ada apa?"

"Orang ini bukan yang tadi," bisik Sim Bik-kun lirih.

"Orang yang mana?"

"Orang berbaju hijau itu."

Berubah paras muka Hong Si-nio.

Kembali Sim Bik-kun berkata, "Biarpun pakaian dan penutup muka yang dikenakan sama, namun orangnya telah berubah."

"Kau dapat melihatnya?"

"Hm."

"Dimana letak perbedaannya?"

"Tangan orang ini jauh lebih kecil dan kukunya sedikit lebih panjang daripada orang tadi."

"Kau yakin tidak salah?"

Ia baru sadar, mestinya pertanyaan ini tidak perlu diajukan, karena ia tahu watak Sim Bik-kun. Hal yang tak diyakini takkan diutarakannya.

Mengapa orang berbaju hijau itu harus bertukar diri? Rencana busuk apalagi yang akan dilakukannya selain ingin membunuh Siau Cap-it Long?

Tak tahan Hong Si-nio bertanya, "Kau tahu siapa orang itu?"

"Tidak."

"Aku pun tidak tahu siapa dia, tapi semestinya bisa kutebak siapakah orang ini."

"Kenapa?"

"Tidak banyak tokoh dunia persilatan yang berhasil menguasai ilmu khikang sehebat itu."

"Mungkin saja tenaga khikangnya juga palsu," kata Sim Bik-kun setelah termenung sejenak.

"Palsu?"

"Bukankah mereka datang berdua? Bisa saja salah satu di antara mereka mendorong perahu itu dari dalam air."

"Jadi mereka sengaja main sandiwara untuk menakut-nakuti orang?"

"Hm."

"Tapi Hu It-gwan terhitung jago kawakan, masakah dia tak curiga terhadap orang ini?"

"Mungkin saja dia bersekongkol dengan mereka."

Hong Si-nio tertegun. Tiba-tiba saja dia sadar bukan saja Sim Bik-kun berubah jadi pemberani, dia pun berubah jadi semakin pintar.

Seringkali kepintaran ibarat sebilah golok tajam, makin sering diasah akan makin tajam dan berbahaya.

"Cring", tiba-tiba suara kecapi berhenti, suara nyanyian pun ikut berhenti.

Ketika senar kecapi terputus, suasana keliling tempat itupun berubah jadi hening, sepi.

Entah sudah lewat lama kemudian, perlahan orang berbaju hijau itu berkata, "Senar kecapi putus nyanyian pun terhenti, tidak bagus."

Mendadak Siau Cap-it Long melompat bangun. Kembali orang berbaju hijau itu berkata, "Senar kecapi sudah putus, tapi tetap ngotot untuk dimainkan, tidak cerdas." Siau Cap-it Long duduk kembali di tempat semula. "Tamu sudah kehilangan gairah, perjamuan sudah waktunya buyar, tidak menggembirakan."

Siau Cap-it Long menatap tajam orang itu, ujarannya dingin, "Banyak mulut banyak bencana, banyak mulut pasti celaka, tidak bagus dan tidak cerdas."

"Benar."

Kemudian orang berbaju hijau itu bungkam, bahkan mata pun dipejamkan.

Siau Cap-it Long mengangkat cawannya, tapi segera diletakkan kembali, wajahnya yang semula berseri kini berubah serius, mendadak sambil bangkit berdiri katanya, "Siapa yang ingin pergi silakan pergi, yang ingin tetap tinggal silakan tetap tinggal, aku sudah mabuk, ingin tidur, aku benar-benar mabuk."

"Hm, aku sudah datang, kau tak boleh mabuk," mendadak seseorang menimpali dengan suara dingin.

Di geladak kapal, tak seorang pun bicara.

Di ujung geladak pun lengang.

Hening!

Lalu darimanakah suara itu?

Suara itu datang dari tengah danau.

Di antara riak air di permukaan danau, di bawah cahaya rembulan yang terang benderang, di mana orang itu?

Di kejauhan sana, nun jauh di sana terlihat sebuah lentera, perahu dan sesosok bayangan manusia. Walaupun orang itu masih jauh di sana, namun suaranya terdengar jelas seperti di kepala ini.

Memang orang kalau sudah sempurna tenaga dalamnya, tidak akan sulit melakukan hal itu. Yang mengherankan justru ia dapat mendengarkan percakapan di kapal itu.

Siapakah dia?

Tak seorang pun tahu.

Perahu kecil itu ibarat selembur daun teratai yang terapung di permukaan air, bergerak lambat sekali.

Siau Cap-it Long pun sudah melihat perahu kecil di tengah danau, dia pun sudah melihat bayangan manusia yang berada di atas perahu. Tiba-tiba serunya sambil tertawa, "Kalau sampai kau pun ikut datang, mana mungkin aku tidak mabuk?"

Ucapan itu tidak terlalu keras tapi bergema sampai jauh.

"Tidak boleh!"

"Kenapa?"

"Ada tamu datang dari jauh, masakah tuan rumahnya mabuk?"

"Tamu dari jauh? Darimana?"

"Di antara ombak yang menggulung, di balik awan tebal."

Siau Cap-it Long tidak bertanya lagi, sebab perahu itu sudah semakin dekat. Terlihat seorang berdiri di bawah cahaya lentera.

Seorang berbaju putih, berdiri bagaikan sukma gentayangan, tangannya memegang sebuah panji berwarna putih pula. Apakah panji putih mengundang sukma? Sukma gentayangan siapa yang akan diundangnya? Ternyata perahu kecil itupun berwarna putih, seakan sedang tenggelam secara perlahan.

Ciang Hing yang berdiri paling depan tiba-tiba menjerit, raut mukanya mengejang keras, teriaknya, "Setan ... yang datang bukan manusia tapi setan!"

Selangkah demi selangkah dia mundur ke belakang dan mendadak tubuhnya roboh terkapar.

Jago tangguh yang sudah lama malang melintang di danau Tay-ouw ini ternyata jatuh semaput lantaran kaget.

Tak seorang pun yang menghampirinya ataupun berusaha memayang tubuhnya.

Semua berdiri kaku, jari tangan basah oleh keringat dingin, bahkan ujung jari pun jadi dingin.

Sekarang semua dapat melihat dengan jelas, ternyata perahu yang digunakan orang berbaju putih itu adalah perahu yang terbuat dari kertas.

Perahu kertas yang biasanya dibakar dan dilarung ketika memperingati kematian hari ketujuh seseorang.

Paras muka Hong Si-nio turut berubah. "Yang datang bukan manusia, tapi setan!" Kalau dia manusia hidup yang terdiri dari darah dan daging, mana mungkin bisa menyeberangi danau dengan menumpang perahu kertas?

"Di antara ombak yang menggulung, di balik awan tebal." Jangan-jangan dia memang datang dari neraka? Apa benar di dunia ini ada setan? Hong Si-nio tidak percaya.

Selama hidup ia tak percaya dengan segala macam dongeng atau omong kosong, dia selalu melihat kenyataan. Dia hanya percaya satu hal.

Terlepas orang itu setan atau manusia, yang pasti dia sangat menakutkan.

Peduli darimana dia, kehadirannya adalah untuk membunuh Siau Cap-it Long.

Angin malam di musim gugur berhembus lembut.

Ketika angin lembut berhembus lewat, menggoyang perahu kertas itu hingga tenggelam ke dasar danau.

Tapi anehnya, orang di atas perahu itu tidak ikut karam.

Kini dia sudah tiba di atas Cui-gwat-lo.

Ruang kapal pesiar itu masih terang benderang, di bawah sorot lentera, semua dapat melihat tampang orang itu dengan jelas.

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 15

Perawakan tubuh tidak tinggi, juga tidak pendek, rambutnya beruban, tidak mempunyai kumis atau jenggot. Mukanya pucat pasi dan berbentuk aneh, seperti habis dihajar orang. Sehingga tampak lucu.

Tapi semua orang tidak berani tertawa melihat muka yang lucu ini, yang mereka lihat adalah sepasang mata yang dingin mengerikan.

Matanya tak berbiji dan berwarna kuning, seluruhnya bola matanya berwarna putih.

Orang yang pernah melihat mata seperti ini, pasti seumur hidup takkan melupakannya.

Sedangkan panji yang digenggamnya bukanlah panji pengundang sukma, tapi panji tukang ramal yang bertuliskan, 'Ke atas menembus nirwana, ke bawah menyambangi neraka'.

Ternyata orang itu adalah seorang peramal buta.

Setelah melihat dari dekat, barulah semua orang merasa lega. Namun semuanya melupakan satu hal, manusia kadang lebih menakutkan daripada setan.

Siau Cap-it Long duduk kembali di bangkunya.

Terlepas si buta ini benar-benar buta atau tidak, paling tidak dia adalah seorang yang luar biasa.

Bila ada orang buta datang mencarimu dengan menumpang perahu kertas, perahu untuk sembahyang orang mati, tentu saja dia datang dengan maksud jahat.

Tentu saja kau pun tak perlu berdiri di luar pintu menyambut kedatangannya.

Apalagi Siau Cap-it Long jarang berdiri.

Perlahan-lahan si buta berjalan mendekat, ternyata dia tidak menggunakan tongkat bambunya untuk menuntun jalan.

Orang buta memiliki tanda khusus, Siau Cap-it Long dapat mengenalinya sekali pandang saja.

Kalau dia memang seorang buta, kenapa bisa datang sendiri ke tempat itu?

Apakah disebabkan cahaya lentera yang memancar dari kapal pesiarnya yang kelewat terang hingga dapat dirasakannya?

Bukankah perasaan orang buta selalu lebih tajam ketimbang orang biasa?

Orang buta itu berjalan dengan lambat, tapi langkahnya mantap. Semua orang yang berkumpul di geladak menyingkir ke samping memberi jalan.

Waktu lewat di antara orang banyak, lagaknya acuh seakan seorang raja yang lewat di antara para hambanya.

Belum pernah Siau Cap-it Long berjumpa dengan orang buta sesombong dan sejumawa ini, seandainya dia tidak buta pun belum tentu akan memandang sebelah mata terhadap semua yang hadir.

Seandainya dia benar-benar bisa melihat, mungkin tak seorang manusia pun di dunia ini yang dipandang sebelah mata olehnya. Tentu selama ini dia telah banyak melakukan perbuatan yang membuatnya merasa bangga, lalu apa yang pernah diperbuatnya?

Bila benar ia telah melakukan suatu perbuatan yang membuatnya bangga, tentu adalah suatu perbuatan besar, bila perbuatan yang menggemparkan pastilah banyak orang yang tahu.

Namun sekarang tak seorang pun yang tahu asal-usulnya, bahkan Hong Si-nio pun tak mengenalnya.

Hong Si-nio mempunyai firasat buruk mengenai kedatangan orang buta itu, dia pasti akan mendatangkan bencana atau kematian.

Di luar pintu ruang kapal, tergantung empat buah lentera.

Waktu itu si buta sudah berjalan hingga di bawah lentera.

"Berhenti!" seru Siau Cap-it Long tiba-tiba.

Si orang buta itu langsung berhenti, berdiri tegak lurus.

Sekalipun berdiri di bawah cahaya lentera yang terang benderang, namun sama sekali tak terlihat adanya debu atau kotoran yang menodai sekujur badannya.

Selama hidup belum pernah Siau Cap-it Long berjumpa dengan orang buta sebersih ini.

Saat itu si buta sedang menunggu dia bicara.

"Tahukah kau tempat apakah ini?" tanya Siau Cap-it Long.

Si orang buta menggeleng.

"Kau tahu siapakah aku?"

Kembali orang buta itu menggeleng.

"Kalau begitu, tidak seharusnya kau datang kemari."

"Tapi sekarang aku telah datang."

"Mau apa kau datang kemari?"

"Aku adalah seorang buta."

"Sudah kulihat, kau memang buta."

"Orang buta selalu banyak mendengar persoalan yang tak pernah didengar orang lain."

"Apa yang telah kau dengar?"

"Irama musik dan nyanyian."

"Berarti kau tahu tempat ini adalah Se-ouw?"

Si buta mengangguk.

"Suara musik dan nyanyian ada dimana-mana," ujar Siau Cap-it Long.

"Tapi irama musik dan nyanyian yang kudengar tadi sama sekali berbeda."

"Berbeda?"

"Beda sekali bila dibandingkan suara nyanyian lain."

"Dimana letak perbedaannya?"

"Ada irama lagu yang sedih, yang gembira, ada pula yang tenang penuh kebahagiaan, ada yang penuh dengan luapan emosi dan amarah," katanya perlahan, "seandainya kau pun buta seperti aku, dapat dipastikan kau akan mengerti banyak kejadian aneh dan menarik hati di balik irama lagu itu."

"Lantas apa yang kau tahu?"

"Bencana dan tragedi!"

Siau Cap-it Long mengepal kencang.

"Suara angin menjelang badai pasti berbeda dengan suara angin kala tenang, jeritan binatang buas di kala ajal juga berbeda di kala damai," ujar si buta dengan memiringkan kepala, "seorang kalau hendak kena bencana, bisa dirasakan dari irama nyanyian yang didengarkan, aku dapat merasakan hal itu."

Berubah paras Siau Cap-it Long.

Si buta melanjutkan omongannya, "Bencana ada kecil ada besar, bencana kecil paling mendatangkan kematian bagi diri sendiri, bencana besar bisa menyangkut jiwa orang lain yang tak berdosa."

"Kau tidak kuatir akan ikut terseret dalam bencana ini?" jengek Siau Cap-it Long.

"Kedatanganku ini justru hendak melihat keramaian."

"Keramaian apa?"

"Nona yang membawakan nyanyian itu."

Sungguh aneh, seorang buta dengan menumpang sebuah perahu kertas, khusus datang hanya untuk melihat orang menyanyi.

Siau Cap-it Long hanya diam saja.

Si buta juga diam.

Semua hadirin juga diam, mereka tahu apa yang dikatakannya memang tidak untuk bergurau.

"Kau benar-benar buta?" tanya Siau Cap-it Long sambil menatapnya tajam.

Si buta mengangguk.

"Masakah seorang buta bisa melihat?" tanya Siau Cap-it Long.

"Orang buta memang tak bisa melihat," katanya dengan tertawa penuh kepedihan, mukanya berkerut-kerut.

Saat itulah Siau Cap-it Long merasa seperti pernah bertemu dengan orang ini, tapi justru saat ini tidak teringat siapa gerangan dia.

"Tetapi orang buta justru dapat melihat apa yang tak bisa dilihat orang biasa," kata si buta.

"Bencana maksudmu?" sela Siau Cap-it Long.

Si buta manggut-manggut, lalu berkata, "Karena itulah aku kemari, ingin kutahu bencana macam apa yang bakal terjadi."

Siau Cap-it Long tertawa.

"Kenapa kau tertawa?" tegur si buta.

Tawa Siau Cap-it Long makin keras.

"Bencana itu bukan sesuatu yang menggelikan," seru si buta.

"Aku justru sedang menertawakan diriku sendiri."

"Kenapa?"

"Sebab selama ini belum pernah kudengar hal yang tak masuk akal ini."

Ternyata ada orang yang bisa menggerakkan hati Siau Cap-it Long. Biasanya Hong Si-nio pun tak sanggup menahan rasa gelinya dan akan tertawa terbahak-bahak.

Sekarang ia tak berani tertawa, tak mampu tertawa. Sebab dia tahu kejadian ini memang bukan suatu hal yang menggelikan.

"Apakah yang sedang menyanyi itu Pin-pin?" bisik Sim Bik-kun.

"Hm."

"Kau bilang Pin-pin sakit parah, bahkan mengidap penyakit yang tak bisa diobati."

"Hm."

Setelah menghela napas panjang, Sim Bik-kun berkata pula, "Apakah benar si buta ini bisa melihat suatu kejadian hanya dari mendengar suara nyanyiannya?"

Hong Si-nio diam, tak menjawab. Bukannya dia tak mau menjawab, tapi memang dia tak bisa menjawab. Kejadian ini memang tak masuk akal, namun justru benar-benar terjadi.

Setelah lewat beberapa lama, ia pun menghembuskan napas panjang, katanya, "Aku hanya berharap dia tidak melihat kejadian yang lain."

Bencana yang mereka hadapi memang sudah kelewat banyak. Lalu apalagi selain bencana yang bisa dilihat si buta ini?

Orang mengatakan Hong Si-nio itu liar dan galak, lebih mirip seorang lelaki, bahkan caranya minum lebih hebat dari lelaki.

Namun tiada yang mengatakan dia tidak cantik, dan sesungguhnya memang dia seorang yang cantik.

Perempuan, biasanya selalu beranggapan bahwa dirinya terlebih cantik dari orang lain. Namun berbeda dengan Hng Si-nio, dia beranggapan Sim Bik-kun terlebih cantik daripada dirinya, bahkan tiada yang lebih cantik darinya.

Namun sekarang anggapannya itu tidak benar, sebab sekarang dia menyaksikan ada seorang perempuan lain yang lebih cantik

Pin-pin!

Kecantikannya seakan mampu menyedot sukma setiap orang yang menyaksikannya.

Saat itu Pin-pin sedang menuruni tangga, mukanya pucat dan sayu.

Si buta berdiri di hadapannya, seakan sedang mengawasinya.

"Apa yang kau lihat?" tanya Siau Cap-it Long.

Si buta masih diam, lama kemudian baru menjawab, "Aku melihat sebuah rawa, rawa di lembah curam, tak ada kehidupan di sana...."

Tiba-tiba mukanya bercahaya, kemudian lanjutnya, "Tapi di tengah rawa itu ada seorang wanita."

Apakah yang ia maksudkan dengan rawa di lembah curam itu adalah lembah peniksaannya itu?

Apakah yang ia maksudkan dengan seorang wanita itu adalah Pin-pin yang didorong oleh Thian-kongcu?

Darimana ia bisa tahu semua ini?

Siau Cap-it Long menarik napas panjang, tanyanya, "Apalagi yang bisa kau lihat?"

Si buta bergumam lagi, "Aku lihat wanita itu merambat naik, tampaknya ia sedang sakit, sakit parah ..." Setelah menghembuskan napas, lanjutnya, "Tampaknya dia akan segera jatuh ke bawah, tapi mendadak ada sebuah tangan, tangan yang menariknya ke atas."

"Tentunya tangan seorang lelaki."

"Kini tangan itu sedang menggenggam sebilah golok yang aneh, sedang si wanita sedang menyanyi di sisinya, tapi mendadak senar kecapi putus dan dia tersungkur ke tanah."

"Apakah wanita yang sedang menyanyi itu adalah wanita di rawa itu?" tukas Siau Cap-it Long.

"Benar."

"Kau yakin? Dan kau dapat melihat wajahnya?"

"Aku tak bisa melihat wajahnya," sahut si buta ragu sejenak, "tapi dapat kulihat ada toh (noda sejak lahir) hijau setelahapak tangan di pantat kirinya."

Belum habis ucapannya, paras muka Pin-pin seketika berubah hebat, kagetnya bukan main seakan dia didorong ke dasar jurang yang dalam.

Sebetulnya dia bukanlah seorang wanita yang mudah kaget ataupun takut, bahkan keteguhan hatinya melebihi baja, itulah sebabnya dia masih hidup sampai sekarang.

Tapi sekarang mengapa ia nampak begitu takut?

Apakah memang di pantat kirinya ada toh hijau itu?

Tersungging senyuman aneh di bibir si buta, katanya pula, "Ternyata aku tak salah lihat, aku tahu, aku tak bakal salah lihat...."

Perlahan si buta membalikkan tubuh hendak beranjak pergi, tapi mendadak tongkatnya ditusukkan ke tenggorokan Pin-pin.

Pin-pin tak bergerak, juga tak berusaha menghindar.

Sekujur tubuhnya seakan kaku, jangankan menghindar, bergerak pun tak mampu.

Semua orang menyaksikan tongkat si buta menusuk ke arah tenggorokan Pin-pin secepat kilat, namun tenggorokan Pin-pin masih seperti keadaan semula, tanpa terluka sedikit pun.

Untung di sampingnya ada Siau Cap-it Long, kecuali dia, siapa yang mampu menyelamatkan jiwanya?

Tak ada yang melihat bagaimana ia turun tangan, namun si buta dapat merasakannya.

Ia rasakan ada segulung tenaga menyerang bawah ketiakanya, dalam keadaan seperti itu, apabila ia tidak menarik tusukan tongkatnya, tentu dadanya akan remuk terhajar.

Si buta melompat mundur sejauh tujuh-delapan kaki, namun Siau Cap-it Long telah berdiri di depan pintu, menghadang jalan perangnya.

Golok jagal rusa masih tetap berada di sarungnya. Tapi semua orang bisa merasakan hawa membunuh yang terpancar.

Si buta membalik tubuh dan berdiri berhadapan dengan Siau Cap-it Long, mukanya yang perot kaku membesi.

Dia tahu, orang yang berada di hadapannya ini takkan membiarkan dirinya berlalu dari situ dalam keadaan hidup.

"Kau telah salah sasaran," kata Siau Cap-it Long.

"Oya?"

"Yang ingin kau bunuh kan aku."

"Kau suruh aku membunuhmu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena kau sudah datang ke sini."

"Dan kau pun ingin membunuhku?"

Siau Cap-it Long tidak menyangkal.

Si buta tertawa, ujarannya hambar, "Padahal walau aku tak ingin membunuhmu, kau pun bisa membunuhku."

Sambil menatap wajah si buta, muncul perasaan aneh dalam hati Siau Cap-it Long, rasanya dia pernah bertemu dengan orang ini, tapi seketika tidak teringat siapakah dia?

Tangannya mulai meraba golok di pinggangnya.

"Sudah kukatakan, mesti aku buta, tapi bisa melihat apa yang orang lain tak bisa melihat," kata si buta.

"Sekarang apa yang kau lihat."

"Kusaksikan ada tangan menggenggam golok."

Siau Cap-it Long tidak kaget, kenyataan memang begitu.

"Aku pun melihat kau bertekad membunuhku," lanjutnya.

Siau Cap-it Long tertawa dingin.

"Seandainya peristiwa ini terjadi dua tahun yang lalu, kau pasti akan membiarkan aku berlalu, tapi sekarang kau telah berubah."

"Jadi dua tahun lalu kita pernah bertemu?" tanya Siau Cap-it Long.

"Umpama kita pernah bertemu, kuyakin dua tahun yang lalu kau bukan manusia semacam ini."

"Apa lagi yang kau lihat?"

"Aku lihat segumpal darah, di tengah genangan darah terdapat kutungan tangan, dalam genggamannya

kutungan tangan itu terdapat sebilah golok."

"Dapat kau lihat darah siapakah itu?"

"Darah siapa?" si buta tertawa, lanjutnya, "tentu saja darahmu, tangan dan golokmu."

Siau Cap-it Long mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

"Kematian bukan sesuatu yang menggelikan," tegur si buta.

"Yang kutertawakan kali ini adalah kau"

"Kenapa?"

"Sebab kali ini kau telah salah melihat." Golok jagal rusa masih berada dalam sarungnya. Golok belum dilolos, namun hawa membunuh makin tebal. Perlahan-lahan orang buta itu meletakkan kain putih di tangan kanannya, tiba-tiba ia melejit ke udara dan berjumpalitan beberapa kali, tongkat bambu ditusukkan ke depan.

Ketika melancarkan serangan, tongkat bambu yang lurus kaku itu bergetar dan meliuk-liuk, seakan berubah seperti ular. Seekor ular berbisa! Seekor ular berbisa yang hidup!

Ketika pertama kali melihat ular berbisa, waktu itu Siau Cap-it Long baru enam tahun. Yang dia jumpai adalah seekor ular derik yang ekornya bisa berbunyi keras.

Itulah untuk pertama kalinya dia digigit ular, juga merupakan terakhir kalinya.

Setelah itu, asal dia melihat sekilas, dengan cepat ia dapat membedakan jenis ular berbisa.

Untuk menghadapi kawanan binatang melata ini hanya ada satu cara, yaitu menghantam bagian tujuh inci di belakang kepala yang paling mematikan.

Selama ini dia tak pernah meleset, tak pernah gagal. Tapi kini dia gagal menemukan bagian itu, dia tak tahu dimana letaknya.

Ular berbisa di tangan si buta ini jauh lebih berbahaya dari ular berbisa yang pernah dijumpainya.

Kecuali si bangsawan Siau-yau-hou Thian-kongcu, ternyata orang buta ini merupakan lawan yang paling menakutkan, lawan tangguh yang selama hidup belum pernah dijumpainya.

Dia tahu, dalam keadaan seperti ini dia harus tenang.

Ketika tongkat bambu yang menyerupai ular berbisa itu menusuk tiba, dia sama sekali tidak bergerak.

Mengapa dia tidak bergerak?

Tidak bergerak itu berarti apa?

Tidak bergerak berarti bergerak!

Bukankah teori itu adalah rahasia paling tinggi dari ilmu silat?

Serangan tongkat si buta dari sungguhan berubah menjadi serangan tipuan, tongkatnya berubah seakan menjadi belasan tongkat yang mengancam bersama. sehingga sulit membedakan mana yang serangan sungguhan dan mana yang tipuan.

Bergerak berarti tidak bergerak.

Bayangan tongkat bambu seolah membeku menjadi selapis bayangan semu yang membingungkan, selapis kabut cahaya yang mengambang.

Kini Siau Cap-it Long mulai bergerak.

Tiba-tiba tubuhnya melompat sejauh delapan kaki.

"Tok, tok, tok", tongkat si buta menutul di lantai ruang kapal, tahu-tahu lantai kapal telah bertambah belasan lubang.

Siau Cap-it Long menghembuskan napas panjang.

Sekonyong-konyong tongkat bambu berbalik menyerang ke atas, lalu menyapu secepat kilat.

Sebenarnya tempat dimana Siau Cap-it Long berdiri lebih menguntungkan ketimbang si buta, namun siapa tahu lengan si buta pun seakan ikut berubah menjadi seekor ular berbisa, meliuk-liuk sesuka hatinya.

Lekas Siau Cap-it Long mundur ke belakang sambil melancarkan tendangan.

Sekilas gerakan ini sangat sederhana, namun justru tongkat si buta kena tertendangan dengan telak hingga mencelat.

Agaknya si buta tak menyangka akan gerakan ini. Cepat ia berputar untuk melindungi bagian tubuhnya yang lemah, lalu telapak tangan kiri membacok kaki Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long menarik kakinya dan berdiri tegak di ruang geladak, kemudian ia sodokkan kepalannya ke hidung lawan.

Gerakannya masih biasa saja dan sederhana.

Siapa pun pasti menduga si buta akan dengan mudah menghindarinya, namun siapa sangka tiba-tiba pipi kirinya terasa sakit.

Ternyata pukulan Siau Cap-it Long yang sederhana itu telah bersarang di wajahnya yang jelek itu.

Si buta berjumpalitan di udara dan kembali berputar. Jarang ada orang yang bisa melakukan gerakan semacam itu.

Sekarang tahulah Siau Cap-it Long siapakah si buta ini.

Pin-pin pun tahu.

Seketika berubah hebat wajah kedua orang ini seakan melihat sukma gentayangan.

Dalam waktu singkat tubuh si buta yang masih berputar itu menerobos jendela dan melayang keluar.

Terdengar kumandang suaranya di kejauhan, "Ilmu silatmu sudah bertambah maju dibanding dua tahun silam, hanya sayang" Belum habis ucapannya, mendadak terdengar suara "Byuur."

Cahaya rembulan masih bersinar terang, gelombang air segera menghiasi permukaan danau, namun bayangannya sudah lenyap.

Paras Pin-pin seketika pucat, segera Siau Cap-it Long menggenggam tangannya yang dingin membeku.

Seketika suasana menjadi hening, bahkan suara napas pun tak terdengar.

Setelah lewat beberapa lama, dengan menghela napas Ong Bing berkata, "Sungguh lihai ilmunya."

Semua tahu jurus serangan yang dilancarkan si buta sungguh lihai dan mematikan dengan perubahan yang luar biasa.

Jarang ada orang yang bisa menghindari serangan itu, namun Siau Cap-it Long berhasil mengalahkannya, walaupun dengan jurus yang sangat umum dan sederhana.

XXIV. MABUK CINTA

Telaga Se-ouw ditimpa cahaya rembulan, indah mempesona.

Siapa orang yang mampu mengubah watak Hong Si-nio?

Jantung Hong Si-nio masih berdebar dengan kencang.

Debar jantungnya bukan dikarenakan pertarungan itu, namun sekarang dilihatnya Siau Cap-it Long sedang merangkul Pin-pin naik ke loteng.

Bagaimana pun ia seorang perempuan.

Dia sanggup mengorbankan diri demi orang, namun tak sanggup mengendalikan perasaan hatinya.

Bagaimana pula perasaan Sim Bik-kun?

Dengan tertawa paksa ujar Hong Su-nio perlahan, Dia memang gadis yang mearik dan patut dikasihani."

Sim Bik-kun memandang ke tempat jauh, seakan hatinya juga berada di sana, lama kemudian baru dia menjawab sambil menunduk, "Ya, aku tahu."

"Apakah sekarang kita akan naik dan mencarinya."

Sim Bik-kun tampak sangsi dan tidak menjawab.

Hong Si-nio tidak bertanya lagi karena dilihatnya Ong Bing sedang beranjak menghampiri mereka.

Dilihatnya Ong Bing celingukan seakan ada yang dicarinya.

"Siapa yang kau cari?" tegur Hong Si-nio.

"Loji."

Kini Hong Si-nio baru sadar kalau Su Jiu-san sudah tidak ada di sana.

Perahunya yang tadi ditarik balik terlihat sedang berlayar menjauh, sebagian besar para jago pun sudah pergi. Sisanya ada yang sedang tiduran atau sedang menikmati arak.

"Mana Su-loji?" kembali Ong Bing bertanya.

"Mana aku tahu, dia toh bukan anak kecil yang harus diawasi terus, kalian pun tak pernah menyerahkan dia padaku," jawab Hong Si-nio sambil menarik muka.

Ong Bing melengak, katanya, "Masakah dia pergi bersama orang lain?"

"Kenapa tidak kau periksa ke dalam?"

"Bagaimana denganmu?"

"Aku punya urusan sendiri, kau tak perlu ikut campur."

Ia pun menarik tangan Sim Bik-kun dan diajak masuk ke dalam ruang kapal.

Sekarang ia tahu, ternyata Sim Bik-kun bukan jenis perempuan yang dapat mengambil keputusan.

Sebenarnya ia masih mempunyai banyak persoalan yang perlu ditanyakan kepadanya.

Dengan terkejut Ong Bing mengawasi mereka yang sedang berjalan masuk ke ruang kapal, tak tahan teriaknya, "He, mau apa kalian? Kalian pun datang untuk membunuh Siau Cap-it Long?"

Hong Si-nio tidak menanggapi. Tiba-tiba terdengar ada seseorang menjawab, "Sekalipun semua orang ingin membunuh Siau Cap-it Long, namun kedua perempuan ini adalah kekecualian."

Cepat Ong Bing berpaling, segera ia tahu yang bicara adalah Hu It-gwan.

"Mengapa mereka terkecuali?" tanya Ong Bing penasaran, "memangnya kau tahu mereka itu siapa?"

Sahut Hu It-gwan dengan tersenyum licik, "Kalau matakau belum lamur, perempuan yang bicara tadi adalah Hong Si-nio."

Bukan main kaget Ong Bing.

Nama Hong Si-nio memang selalu mengagetkan orang yang mendengar.

"Kau pernah mendengar nama perempuan ini bukan?" kembali Hu It-gwan bertanya.

"Darimana kau mengenalinya?"

Kembali Hu It-gwan tertawa, "Sekalipun perempuan ini susah dihadapi, namun ilmu silatnya tidak terlalu tinggi, ilmu menyarunya pun jelek sekali."

"Lalu siapa perempuan yang satunya?"

"Aku tidak tahu, siapa yang sudi berjalan berendeng dengan perempuan siluman itu?"

"Apakah kau melihat Su-loji?"

"Ya, memang tadi aku melihat dia."

"Sekarang dimanakah dia?"

"Kalau Hong Si-nio saja tidak tahu kemana dia pergi, darimana aku tahu," kembali Hu It-gwan tertawa.

Tawanya sungguh mirip rase, licik.

"Apakah dia ikut pergi bersama perahu itu?"

Hu It-gwan menggeleng.

"Aneh, masakah orang segede itu bisa lenyap secara mendadak," kata Ong Bing dengan kening bekernyit.

"Menurut apa yang aku tahu, orang yang sering berhubungan dengan Hong Si-nio, seringkali lenyap tak keruan parannya."

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" bentak Ong Bing sambil melotot.

Hu It-gwan tersenyum.

"Kapal di atas air, orang di atas kapal, kalau orangnya tidak berada di kapal, lantas dia dimana?"

Tiba-tiba Ong Bing menerjang ke depan dan langsung menceburkan diri ke danau.

Melihat hal ini Hu It-gwan menghela napas panjang, gumamnya, "Agaknya orang ini tidak bodoh, kali ini dia menemukan tempat yang tepat."

Ruang di atas loteng perahu tidak terlalu besar, biarpun begitu pajangannya cukup menawan.

Tempat lilin terbuat dari perak, cahaya lentera masih menyinari seluruh ruangan kapal.

Siau Cap-it Long berdiri terpekur di depan jendela, memandang kegelapan malam, entah apa yang sedang dipikirkan.

Mungkin dia terbayang kembali lembah yang mengerikan itu.

Tak ada perubahan pada wajahnya, namun Pin-pin dapat menebak apa yang sedang dipikirkan lelaki ini.

Selama ini ia tidak menggangu. Setiap kali ia termenung, dia memang tidak pernah mengganggu ketenangannya.

Sebetulnya dalam hatinya penuh dengan persoalan yang ingin ditanyakannya, bahkan persoalan yang tak terlupakan dan sangat menakutkan.

Cahaya ketakutan masih terbayang di wajahnya, setiap kali ia pejamkan mata, selalu terbayang mimik aneh

si buta itu.

Keheningan menyelimuti suasana di kapal itu. tiba-tiba terdengar ada orang berbicara. Tak jelas apa yang dibicarakan, tapi dilihatnya ada dua orang sedang berjalan ke atas loteng.

Dua orang yang berdandan sebagai tukang perahu.

Sekilas dikenalnya salah seorang adalah Hong Si-nio.

Kebetulan Hong Si-nio pun sedang menatap ke arahnya, tanyanya, "Apakah benar di pantatmu ada toh hijau?"

Itulah pertanyaan pertama yang dilontarkan Hong Su-nio.

Setiap orang dapat mendengar pertanyaan itu dengan jelas, namun tak ada yang menduga pertanyaan apa yang pertama kali akan diajukan Sim Bik-kun.

Padahal banyak yang ingin diucapkan Sim Bik-kun, namun dia tetap saja diam.

Sebetulnya ingin dia menerjang maju dan menjatuhkan dirinya dalam pelukan Siau Cap-it Long. Namun tidak ia lakukan, ia hanya diam dan berdiri menjublek di belakang Hong Si-nio.

Pin-pin pun tak menjawab pertanyaan Hong Si-nio.

Hong Si-nio pun tak bertanya lebih lanjut.

Akhirnya Siau Cap-it Long memutar tubuh berhadapan dengan mereka. Ia tahu sedang berhadapan dengan siapa, namun sekarang ia hanya memandangi kaki sendiri.

Tak tahu apa yang harus diucapkannya, ketiga perempuan ini penting dalam kehidupannya.

Salah satunya adalah kekasih hatinya, demi perempuan ini ia telah merasakan berbagai penderitaan dan siksaan, bahkan siap berkorban demi dirinya.

Seorang lainnya adalah penolong dirinya, yang seorang lagi telah menyerahkan segalanya bagi dirinya.

Mereka bertiga telah mengorbankan segalanya bagi dirinya, kini secara tiba-tiba berkumpul bersama di sini, sekarang apa yang bias ia perbuat.

Ombak di luar tenang, perasaan orang dalam ruang kapal justru bergelora.

Tiba-tiba Hong Si-nio tersenyum dan berkata, "Tampaknya penyamaran kami sangat bagus, sampai Siau Cap-it Long sendiri tidak mengenali kami."

Siau Cap-it Long tertawa, "Untung aku masih mengenali suaramu."

"Kalau kau sudah mengenali kami, kenapa tidak menyuguh arak?" tegur Hong Si-nio sambil bertolak pinggang.

Siau Cap-it Long segera menuang arak, sewaktu menuang ia melirik ke arah Hong Si-nio.

Dia tahu Hong Si-nio takkan membiarkan dirinya sengsara, ia lebih suka diri sendiri tersiksa dan menderita.

Hong Si-nio mendekatinya, mengangkat cawan arak itu dan ditenggaknya habis, setelah itu katanya, "Arak bagus!"

Tentu saja arak bagus.

"Arak ini adalah Li-ji-ang berusia 30 tahun," katanya tertawa, "kalau ingin menikmati arak jenis ini paling enak kalau ditemani masakan kepiting dari Yang-ting-ouw."

"Akan kumasakkan kepiting untuk teman arak," kata Pin-pin tiba-tiba sambil bangkit berdiri.

"Aku ikut," seru Hong Si-nio, "masalah kepiting rasanya aku lebih pintar dari kau."

Bila mereka berempat berkumpul, tentunya tempat itu akan terasa sempit. Kesempatan ini digunakan mereka berdua untuk mengundurkan diri dari situ.

Mereka sengaja memberi kesempatan kepada Siau Cap-it Long dan Sim Bik-kun untuk saling bicara. Namun Sim Bik-kun hanya berdiri mematung, memandang ke tempat jauh dengan pandangan kosong.

Akhirnya Sim Bik-kun berkata dengan suara perlahan, "Di meja sudah ada kepiting."

Di atas meja memang sudah tersedia kepiting. Pin-pin dan Hong Si-nio tahu hal ini.

Mereka tak habis mengerti mengapa Sim Bik-kun justru tak membiarkan mereka pergi agar dirinya bisa bicara berdua dengan Siau Cap-it Long. Apakah ia tak ingin bicara dengan Siau Cap-it Long? Atau dia tak berani?

Pada wajah Siau Cap-it Long tampak sedih, namun ia tetap tersenyum, "Kepiting itu masih hangat, memang cocok untuk teman minum arak."

Arak sudah mengalir ke dalam perut, namun kemurungan tetap saja menyelimuti hati masing-masing.

Hong Si-nio tetap tertawa, bicara juga paling banyak, apalagi setelah meneguk beberapa cawan arak. Katanya, "Apakah benar di tubuhmu ada toh hijau?"

Harusnya dia tak perlu bertanya, semua orang tahu apa yang dikatakan si buta itu adalah benar.

Dengan tertunduk, terpaksa Pin-pin menjawab lirih, "Benar!"

"Apakah benar berada di pantat?"

Muka Pin-pin merah jengah, dengan tersipu dia menunduk makin dalam.

Sebenarnya hal ini merupakan rahasia pribadinya. Lalu dari-mana si buta tahu?

Hong Si-nio berpaling mengawasi muka Siau Cap-it Long, seakan bertanya apakah dia tahu juga akan hal ini?

Wajah Pin-pin semakin jengah, ujanya, "Kecuali ibuku, hanya ada satu orang lain yang tahu."

"Siapa?" tanya Hong Si-nio segera.

"Kakakku."

"Siau-yau-hou?"

"Ya."

Hong Si-nio melengak.

"Setelah ibu meninggal, hanya tinggal dia seorang yang tahu akan rahasia ini," ujar Pin-pin.

Dia bicara dengan tegas, dia memang bukan jenis perempuan yang sembrono.

"Bukankah kakakmu sudah mati?"

Wajah Pin-pin semakin memucat, terbias rasa takut dan ngeri, ia hanya diam saja.

Hong Si-nio kembali bertanya, "Setelah kakakmu mati, apakah rahasia ini tidak diketahui orang lain lagi?"

Pin-pin tetap bungkam, ia hanya melirik ke arah Siau Cap-it Long sekejap.

Muka Siau Cap-it Long ikut memucat, terpancar rasa ngeri di balik matanya.

Peristiwa apa yang membuatnya ngeri?

Apakah peristiwa yang sama seperti yang dialami Pin-pin?

Hong Si-nio sebentar melihat ke arahnya, lalu memandang Pin-pin, tanyanya, "Sebetulnya apa yang kalian pikirkan?"

"Tidak ada yang kami pikirkan," jawab Pin-pin dengan tersenyum paksa.

"Jadi kalian menduga Siau-yau-hou belum mati?" desak Hong Si-nio.

Pin-pin bungkam.

Siau Cap-it Long juga diam.

Keduanya seakan mengakui dugaan itu.

Melihat perubahan mimik kedua orang ini, Hong Si-nio ikut bergidik.

Dia kenal siapakah Siau-yau-hou.

Orang ini memang lihai, tak ada persoalan yang tak sanggup dia lakukan. Tidak heran, seandainya ada orang yang bisa bangkit dari kematian, maka orang itu adalah dirinya.

Siau Cap-it Long hanya menyaksikan tubuhnya tercebur ke dalam jurang, tapi dia tidak melihat jasadnya.

Kembali Hong Si-nio meneguk secawan arak, lalu berkata dengan tersenyum, "Rasanya tak mungkin si buta itu adalah dia."

"Kenapa?" tanya Siau Cap-it Long.

"Sebab Siau-yau-hou orang cebol, sedang si buta tidak."

"Mungkin saja dia bukan orang cebol sejak lahir."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Sekarang baru aku tahu, mustahil seorang cebol bisa meyakinkan ilmu silat sedemikian lihai."

"Yang jelas dia seorang cebol."

Siau Cap-it Long menepekur sejenak, kemudian tanyanya, "Apakah kau pernah mendengar bayi khikang dari agama To?"

Tentu saja Hong Si-nio pernah mendengar. Setiap orang yang berlatih ilmu kebatinan, pasti memiliki tenaga murni, bila tenaga murni sudah terbentuk, maka wujudnya seperti bayi, bayi inilah yang seringkali keluar dari badan kasarnya untuk berkeliaran.

Orang berwujud bayi inilah yang disebut bayi khikang.

"Tapi itu hanya ada dalam dongeng."

"Benar, tapi dongeng bukannya tanpa dasar dan fakta."

"Fakta bagaimana?"

"Konon ada semacam kepandaian, bila dilatih sempurna, maka tubuhnya bisa menyusut bagai seorang bocah," Siau Cap-it Long menjelaskan, "kepandaian itu disebut Kiu-coan-huan-tong."

"Pernah kau saksikan kepandaian ini?"

"Belum."

"Jadi kepandaian inipun cuma dongeng belaka?"

"Mungkin saja."

"Kau pun menduga Siau-yau-hou menguasai kepandaian ini?"

"Jika ada orang yang berhasil melatih kepandaian ini, orang itu pastilah dia."

Hong Si-nio tak sanggup tertawa lagi.

"Bila ada orang menguasai kepandaian itu hingga puncak kesempurnaan, ketika terluka, tenaga murninya pasti akan buyar."

Hong Si-nio tetap diam, hanya mendengarkan.

Siau Cap-it Long melanjutkan, "Kalau orang yang menguasai kepandaian itu terluka parah, maka wujudnya akan kembali pada bentuk sebenarnya." Setelah menghela napas, katanya pula, "Pin-pin bukan orang cebol, ketika dia mulai tahu urusan, Siau-yau-hou sudah menjadi jagoan."

"Karena itu kau beranggapan Siau-yau-hou bukan orang cebol, tapi karena menguasai kepandaian semacam itu?" kata Hong Si-nio.

"Hm."

"Karena dia jatuh ke jurang dan terluka parah, maka wujudnya kembali seperti semula?"

Siau Cap-it Long diam tanpa menjawab, hakikatnya dia sudah beberapa kali menghadapi peristiwa yang tidak masuk akal.

Sebenarnya Hong Si-nio ingin tertawa, namun melihat perubahan wajah orang, dia pun urung tertawa.

"Jadi kau tetap menduga si buta itu adalah Siau-yau-hou?"

"Mungkin saja."

"Apa dasarnya?"

"Kecuali Siau-yau-hou, si buta ini terhitung jagoan tangguh yang pernah kuhadapi, bukan saja serangannya aneh dan lihai, lengannya bisa meliuk-liuk seperti ular."

Hong Si-nio percaya, ia sendiri ikut menyaksikan.

"Ilmu itu disebut Yoga," Siau Cap-it Long menjelaskan.

"Yoga!?"

"Ya, berasal dari Thian-tok (India)."

"Jadi kepandaian si buta dari Thian-tok?"

"Paling tidak ia pernah belajar Yoga, konon ilmu Kiu-coan-huan-tong juga berasal dari Thian-tok."

"Lalu apalagi?"

"Wajah si buta tidak keruan, biji matanya sudah berubah menjadi kuning, mungkin ia telah minum racun Kim-kwa-lo, rumput beracun yang hanya tumbuh di lembah pembunuh."

Rumput beracun Kim-kwa-lo tumbuh di sepanjang tebing lembah, bila layu bisa dipakai sebagai bahan pewarna, biasanya dipergunakan orang Tibet.

Jubah kaum Lhama berwarna kuning memakai bahan ini.

Kim-kwa-lo termasuk jenis rumput langka dan beracun jahat.

"Jadi orang yang telah minum racun Kim-kwa-lo mukanya jadi begitu?"

"Kalau tidak mampus, biasanya akan berubah seperti itu."

Hong Si-nio menghela napas panjang, katanya, "Tampaknya apa yang kau ketahui lebih banyak ketimbang diriku."

Siau Cap-it Long kembali tertawa paksa, sahutnya, "Belakangan ini aku banyak membaca buku."

"Tak kusangka kau ada waktu untuk membaca."

"Ilmu silatku pun banyak bertambah maju."

"Pernah kudengar dari si buta."

"Jika ia tak pernah menempurku, darimana dia tahu?" setelah menghela napas ia menambahkan, "Yang jelas tiada seorang pun yang bisa melihat hal yang tak bisa dilihat orang lain."

"Kecuali Siau-yau-hou, tak ada orang kedua yang tahu rahasia Pin-pin."

Siau Cap-it Long terdiam.

Tangan Hong Si-nio berkeringat dingin.

"Jangan-jangan orang yang dipelihara anjing adalah dia?"

"Orang yang dipelihara anjing?"

"Tiong-cu dari Thian-tiong itu."

"Kau pun tahu soal Thian-tiong?"

"Biarpun buku yang kubaca tidak banyak, tapi persoalan yang kuketahui justru tidak sedikit," kata Hong Si-nio sambil tertawa.

Setelah menenggak beberapa cawan arak kembali ia melanjutkan, "Bukan hanya soal Thian-tiong, ketuanya si anjing kecil juga sudah kuketahui."

"Darimana kau tahu?"

"Tentunya ada yang memberitahu padaku."

"Siapa?"

"Toh Lin."

"Siapa Toh Lin itu?"

"Orang yang mengajakku naik perahu delapan dewa."

"Perahu delapan dewa?"

"Masakah kau tak tahu perahu delapan dewa?"

"Tidak tahu."

"Belum pernah kau naik perahu itu?"

"Belum."

Hong Si-nio tertegun dibuatnya, apa yang diucapkan Siau Cap-it Long selamanya adalah benar. Ia heran bagaimana Siau Cap-it Long bisa tidak tahu.

"Ingatkah kau ketika mereka mengundangmu minum arak di atas perahu?"

"Ya."

"Nah, perahu itu adalah perahu delapan dewa."

"O, begitu, tapi aku tidak mengunjungi perahu mereka."

"Kenapa?"

"Karena penunjuk jalan yang membawaku ke sana tiba-tiba berubah pikiran."

"Kenapa?"

"Karena dia takut aku mampus dibokong orang."

"Siapa orang itu?"

"Seorang pemuda pengantar surat."

"Maksudmu Siau Cap-ji Long?"

Siau Cap-it Long manggut-manggut.

"Padahal sudah kuduga pastilah dia, Siau Cap-ji Long mana tega menyaksikan Siau Cap-it Long mampus," setelah tersenyum sejenak lanjutnya, "dan kalau bukan dia, siapa yang sudi membantu Siau Cap-it Long."

Dengan tertawa getir Siau Cap-it Long menyela, "Tapi tak kusangka bisa bersahabat dengan dia."

"Dia tidak jadi membawamu ke sana, lantas diajak kemana?"

"Mencari seseorang."

"Pin-pin?"

Tentu saja Pin-pin.

Demi Pin-pin siksaan apapun akan dihadapinya.

XXV. PERMAINAN KEMATIAN

Siau Cap-it Long bukanlah orang yang mandah dituntun, tapi demi Pin-pin apapun akan dilakukannya.

Pin-pin menundukkan kepala.

Sim Bik-kun juga menundukkan kepala.

Hong Si-nio mengangkat cawan arak.

Siau Cap-it Long pun mengangkat cawan.

Namun cawan-cawan itu sudah kosong.

Akhirnya Hong Si-nio pula yang mulai buka suara, katanya pada Pin-pin, "Hari itu, mengapa kau menghilang secara tiba-tiba?"

"Aku tak biasa minum arak, maka sedikit mabuk, lalu aku minum teh untuk mengurangi pengaruh arak"

Siapa tahu setelah minum teh justru dia tak sadarkan diri.

Yang mencampuri teh dengan obat bius adalah Hamwan Sam-seng, namun yang membawa pergi adalah Hamwan Sam-coat.

Mereka persembahkan Pin-pin dihadapan si Raja hiu. Raja hiu ini justru tidak makan manusia, terhadap Pin-pin pun sikapnya sangat sungkan.

"Tampaknya dia ingin memanfaatkan diriku untuk memeras Siau-toako melakukan sesuatu tugas, makanya

dia menahan aku," kata Pin-pin dengan menunduk, waktu menyebut "Siau-toako" nadanya sungguh mesra.

"Siau Cap-ji Long tak tahu tempat dimana aku dikurung," lanjut Pin-pin dengan lirih, "tapi tak kusangka justru dialah yang mengajak Siau-toako mencariku."

Sim Bik-kun tetap diam seakan tidak mendengar. Hong Si-nio menghela napas, katanya, "Tak kusangka si Raja hiu punya murid seperti itu." Setelah berhenti sejenak, lanjutnya, "Muridnya itu tidak termasuk orang baik, tapi apakah juga termasuk sahabat yang baik?"

Siau Cap-it Long tak menjawab, hanya tersenyum getir. Kembali Siau Cap-it Long mengangkat cawannya, cawan yang sudah diisi arak.

Mata Hong Si-nio semakin terang, katanya pula, "Kau tak pernah ke perahu delapan dewa, namun aku pernah ke sana."

"Jadi kau bertemu si Raja hiu?"

"Ya, tapi dia tiak melihat aku."

"Kok bisa begitu?"

"Sebab orang mati tak bisa melihat."

"Jadi si Raja hiu sudah mati?" berubah paras Siau Cap-it Long.

"Bukan hanya dia yang mati, semua orang yang tercantum dalam undangan semuanya sudah mati, kecuali Hoa Ji-giok."

"Siapa yang membunuh mereka?"

"Seharusnya adalah kau."

"Aku?"

"Orang lain beranggapan begitu."

Siau Cap-it Long tertawa getir.

Hong Si-nio melanjutkan, "Senjata yang dipakai membunuh adalah sebilah golok, bahkan hanya dengan sekali bacokan."

"Memang kecuali aku, siapa yang bisa membunuh si Raja hiu hanya dengan sekali bacokan?"

"Ya begitulah, siapa pula yang bisa membunuh Hamwan Sam-seng dengan sekali tebasan?"

"Kau tak bisa menebaknya?"

Hong Si-nio menggeleng, katanya pula, "Memangnya kau bias menebak?"

"Buat apa aku pikirkan, kejadian semacam ini bukan yang pertama kali bagiku."

Hong Si-nio mengawasinya. Kemudian mengangkat cawan untuk menutupi wajahnya, dia sama sekali tak berpaling ke arah Sim Bik-kun.

Apakah Sim Bik-kun sedang mengawasinya?

Bagaimana perasaannya jika orang yang dicintainya difitnah orang?

Tiba-tiba Siau Cap-it Long bertanya, "Bagaimana kalian bisa sampai ke sini?"

"Untuk memenuhi sebuah undangan."

"Undangan siapa?"

"Undangan seseorang."

"Siapa?"

"Manusia yang dipelihara anjing."

"Si pengundang tentunya dua orang bukan?"

"Hm."

"Lalu siapa yang satunya?"

Hong Si-nio meneguk araknya, kemudian baru menjawab, "Lian Shia-pik."

Siau Cap-it Long terdiam.

Siau Cap-it Long memang merasa malu dan menyesal bila bertemu dengan orang ini.

Hong Si-nio pun melanjutkan ucapannya, "Dimanakan mereka berjanji untuk bertemu? Bisakah kau duga?"

Siau Cap-it Long menggeleng.

"Di sini."

"Di kapal Cui-gwat-lo?"

"Saat bulan purnama di kapal Cui-gwat-lo."

Bulan masih bulat.

Siau Cap-it Long memandang rembulan, kemudian menunduk. Ia tidak bertanya darimana Hong Si-nio tahu akan hal itu, juga tidak bertanya kepada Sim Bik-kun kenapa ia meninggalkan Lian Shia-pik.

Ia hanya menduga Lian Shia-pik pasti mempunyai hubungan dengan semua peristiwa keji itu.

Sekarang Lian Shia-pik akan datang ke sini, sedangkan Sim Bik-kun berada pula di sini, ia tak berani membayangkan apa yang bakal terjadi.

Tiba-tiba Sim Bik-kun berdiri, sambil memandang rembulan katanya, "Waktu sudah hampir pagi, seharusnya aku pergi dari sini." Seketika perasaan Siau Cap-it Long menjadi dingin. Seharusnya memang ia tidak berada di sini.

Tapi kemana ia bisa pergi?

Siau Cap-it Long mengawasi cawannya yang sudah kering. Sim Bik-kun tidak memandangnya, sekejap pun tidak. Siapa bilang ia tidak sedih? Siapa bilang ia tidak menderita? Namun tidak mungkin baginya untuk tetap tinggal.

Tiba-tiba Hong Si-nio melotot ke arahnya, "Kau benar-benar akan pergi?"

"Walau kita datang berdua, tapi aku bisa pergi sendiri."

"Kau akan pergi seorang diri?"

"Ya."

Hong Si-nio menggebrak meja. "Tidak boleh jadi!"

"Kenapa tidak boleh?"

"Kau belum menemani aku minum arak, masakah mau pergi begitu saja? Tak nanti kubiarkan kau pergi."

Sim Bik-kun terperanjat, lalu tertawa paksa, "Jangan-jangan kau sudah mabuk."

"Peduli aku mabuk atau tidak, kau tak boleh pergi dari sini," seru Hong Si-nio melotot.

Sim Bik-kun menggenggam tangannya, "Kalau kau memaksaku minum, aku akan minum, kemudian aku tetap akan pergi."

"Kita datang berdua, seharusnya juga pergi bersama."

"Kalian berdua tidak boleh pergi," mendadak terdengar seorang membentak nyaring.

Semua orang tahu watak Hong Si-nio, dia bilang mau datang pasti datang, bilang pergi pasti pergi, siapa sanggup menghalanginya, walau diancam dengan golok ia takkan peduli.

Siau-yau-hou pun tak sanggup menghalanginya, namun kini ada orang melarangnya pergi. Dengan tersenyum Hong Si-nio mengawasi orang itu, ternyata adalah Ong Bing yang sedang berjalan menaiki tangga.

Seluruh tubuh Ong Bing basah kuyup, wajahnya masih tetap dingin kaku.

"Barusan kau yang berteriak?" tegur Hong Si-nio.

"Hm."

"Kau melarang aku pergi?"

"Hm."

"Tahukah kau mengapa aku masih duduk di sini?"

Ong Bing melotot padanya.

"Hong Si-nio melanjutkan, "Karena aku memang tidak ingin pergi."

"Sekarang ingin pergi pun tak mungkin bisa pergi."

"Kenapa? Memangnya kau ingin menahan aku?" Jenjek Hong Si-nio sambil memicingkan mata.

"Hm."

"Sayang, kaki ini tumbuh di badanku, ketika aku ingin pergi, siapa pun takkan mampu menahannya."

"Biarpun kaki itu tumbuh di badanmu, bila kakimu itu yang ingin pergi, aku akan memotongnya," kata Ong Bing dingin.

"Jadi kalau aku ingin pergi, kau akan memotong kedua kakiku?"

"Hm."

Setelah menghela napas Hong Si-nio berujar pula, "Bila perempuan kehilangan kaki, betapa jeleknya dia."

Ong Bing tertawa dingin, katanya, "Paling tidak lebih bagus daripada seorang lelaki yang wajahnya dipenuhi lubang."

"Tak kulihat ada lubang di wajahmu."

"Itu disebabkan aku tak pernah berhubungan dengan dirimu"

"Lantas siapa yang pernah berhubungan dengan aku?"

"Su-loji."

"Su Jiu-san?"

"Masakah sudah kau lupakan dia?"

"Apakah di wajahnya ada lubang?"

"Mengapa tidak kau lihat sendiri," kata Ong Bing tertawa dingin.

Di wajah Su Jiu-san memang telah bertambah dengan beberapa lubang, lubang bekas luka yang mematikan.

Perasaan Hong Si-nio ikut sedih, bagaimanapun Su Jiu-san cukup dikenal olehnya, kesannya termasuk baik.

Tak tahan lagi Hong Si-nio bertanya setelah menghela napas panjang, "Dimana kau temukan dia?"

"Dalam air."

"Kukira tadi dia sudah pergi dari sini," kata Hong Si-nio lirih, "tak kusangka...."

Ong Bing mengepal tinjunya, serunya, "Kau pasti tak akan mengira ada orang melempar dia ke dalam air bukan?"

"Benar, sama sekali tak kuduga."

"Kau tak tahu siapa yang telah membunuhnya?"

Hong Si-nio hanya menggeleng.

Ong Bing bertambah gusar, "Kalau kau tidak tahu, memangnya siapa yang tahu?"

Dengan kaget Hong Si-nio mengawasinya, "Kenapa harus aku yang tahu?"

"Karena kaulah pembunuhnya," damprat Ong Bing beringas. Hong Si-nio tertawa lagi, namun mimik tawanya tidak wajar. Siapa pun dia kalau dituduh sebagai pembunuh, pasti takkan bisa tertawa secara wajar.

Dari samping Hou Bu-pe sejak tadi mengawasinya, mendadak ia bertanya, "Bukankah kau sudah lama kenal Su Jiu-san?"

"Orang yang kukenal memang banyak."

"Bukankah dia juga sudah mengenalmu sejak kau datang?"

Hong Si-nio mengangguk.

"Bukankah sejak tadi ia selalu membuntutimu?"

Hong Si-nio mengiakan.

"Kalau dia selalu di sampingmu, kalau ada orang membunuhnya, mungkinkah engkau tidak tahu?"

Mendadak Hong Si-nio berjingkrak gusar, semprotnya, "Sudah kubilang tidak tahu, ya tidak tahu."

Ia berjingkrak gusar, lebih garang dibanding Ong Bing, suaranya juga lebih keras dibanding teriakan Ong Bing. Jelas kelihatan ia sedang gugup.

Maklum Hong Si-nio tidak tahu dan susah menduga kecuali dirinya siapa yang mampu membunuh Su Jiu-san di atas kapal ini, lalu membuangnya ke dalam air.

Yang pasti Su Jiu-san bukan jago yang gampang dihadapi.

"Aku tahu," mendadak Siau Cap-it Long bicara.

Hou Bu-pe mengerut kening, "Kau tahu apa?"

"Paling tidak aku tahu satu hal," ujar Siau Cap-it Long.

"Coba jelaskan," kata Hou Bu-pe.

"Yang pasti tiada seorang pun di dunia ini yang berdiri diam mematung di tempatnya terus, apalagi membiarkan orang lain membuat lubang di mukanya, kecuali dia itu patung kayu," sampai di sini Siau Cap-it Long tertawa, lalu melanjutkan, "Su Jiu-san jelas bukan patung kayu, satu-satunya tokoh kosen di Kangouw yang mewarisi ilmu murni dari Thi-san-bun. Kalau sekarang ada orang menciptakan buku daftar senjata, kipas besinya itu mungkin masuk tiga puluh besar di antaranya."

"Sepertinya tidak sedikit yang engkau ketahui," jengek Hou Bu-pe.

"Aku juga tahu, umpama benar dia sebuah patung kayu, bila dilempar orang ke dalam air, tentu menimbulkan suara yang cukup keras. Aku yakin yang hadir di sini tiada yang tuli, kenapa kalian tidak mendengar orang tercebur ke dalam air?"

"Coba kau jelaskan," jengek Hou Bu-pe.

"Sebab dia tidak mati di atas kapal ini."

"Kalau tidak mati di atas kapal, memangnya mati dimana?" teriak Ong Bing penasaran.

"Di dalam air," ujar Siau Cap-it Long.

"Dalam air?" seru Ong Bing pula.

"Membunuh orang dalam air pasti tidak menimbulkan suara, maka orang yang berada di atas kapal tidak ada yang mendengar apa-apa."

"Tadi jelas dia masih berada di atas kapal, kenapa mendadak bisa berada dalam air?" semprot Ong Bing.

"Tadi jelas aku berada di loteng, kenapa mendadak berada di lantai bawah?"

"Kau sendiri yang turun bukan?"

"Kalau aku sendiri bisa turun dari loteng, kenapa dia sendiri tidak bisa turun ke air?"

Ong Bing melenggong, "Baik-baik ada di kapal untuk apa dia turun ke air?"

"Hal ini aku tidak tahu, kalau bisa, ingin aku tanya padanya."

Ong Bing tertawa dingin, "Sayang dia tidak bisa menjelaskan kepadamu."

"Orang ini jelas tidak mungkin menjelaskan kepadaku, tapi Su Jiu-san...."

"Kau tidak yakin kalau orang ini adalah Su Jiu-san?" Tanya Ong Bing.

"Kau yakin dia adalah Su Jiu-san?"

"Jelas yakin."

"Apa dasarmu kau yakin kalau ini mayat Su Jiu-san?"

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 16

Ong Bing melenggong.

Pakaian orang ini memang mirip Su Jiu-san, tapi raut wajahnya jelas tidak bisa dikenali lagi. Maklum siapa pun dia kalau mukanya berlubang besar, tampangnya tentu berubah mengerikan dan susah dikenali wajah aslinya.

Kata Siau Cap-it Long lebih jauh, "Tiba-tiba Su Jiu-san menghilang, tahu-tahu engkau mengangkat mayat ini dari dalam air, maka engkau beranggapan orang ini adalah Su Jiu-san, padahal...."

"Padahal kenapa?" tanya Ong Bing.

Tawar suara Siau Cap-it Long, "Padahal kau sendiri sekarang tidak yakin kalau mayat ini adalah Su Jiu-san."

Ong Bing tidak bisa menyangkal. Mendadak ia sadar bahwasanya dirinya tidak yakin, tidak punya bukti, tiada pegangan berani memastikan kalau mayat ini adalah Su Jiu-san.

Hou Bu-pe berkata dingin, "Sepertinya kau beranggapan Su-loji sendiri yang turun ke air untuk membunuh orang ini, lalu didandani mirip dirinya, supaya orang beranggapan dirinya sudah mampus."

"Apa hal itu tidak mungkin?"

"Kenapa dia berbuat demikian? Kenapa mengelabui kami?"

"Silakan kau bertanya sendiri kepadanya," ujar Siau Cap-it Long kalem, "kecuali dirinya, kurasa tiada orang bisa memberi penjelasan kepadamu."

"Ada sebuah perkataan ingin aku tanyakan kepadamu," desis Hou Bu-pe.

Siau Cap-it Long sedang mendengarkan.

Beringas sikap Hou Bu-pe, suaranya meninggi, "Kalau mayat ini bukan Su Jiu-san, lalu dimana Su Jiu-san sekarang?"

Siau Cap-it Long belum menjawab, seorang telah menjawab pertanyaan itu.

"Orangnya ada di sini."

Seorang perempuan yang berpendidikan, perempuan bangsawan, kalau orang sedang bicara, biasanya tidak berani menyeletuk bicara, tak berani campur bicara. Selama ini Sim Bik-kun dikenal sebagai perempuan dari keluarga bangsawan, tapi kali ini ia berani melanggar kebiasaan.

"Dia ada di sini," wajahnya pucat, tapi sorot matanya memancar terang, menatap seorang dengan tajam, "Orang inilah Su Jiu-san."

XXVI. TERBONGKAR KEDOKNYA

Kalau insan persilatan di Kangouw bilang banyak kaum Bulim mengenal Sim Bik-kun, komentar ini rasanya berlebihan, terlalu dibesar-besarkan. Insan persilatan yang mengenal dirinya, yakin tidak kalah banyak dibanding mereka yang mengenal Hong Si-nio. Bukan saja tahu bahwa Sim Bik-kun adalah wanita tercantik di Bulim, siapa pun tahu dia adalah perempuan suci anak bangsawan yang patuh aturan keluarga.

Orang tahu dan yakin perempuan yang punya watak sesuci dia pasti tidak akan sembarang bicara, dan takkan berbohong. Kalau tidak yakin, jelas ia tidak akan sembarang bicara.

Apa benar orang ini adalah Su Jiu-san?

Pandangan seluruh hadirin beralih ke arah yang dituding Sim Bik-kun, mereka melihat seraut wajah yang aneh. Seraut wajah tanpa alis, tanpa hidung dan tanpa mulut. Seraut wajah kaku mirip topeng kayu. Yang dituding Sim Bik-kun ternyata bukan lain adalah si baju hijau yang bertutup muka.

Yang hadir hanya sekilas memandangnya terus berpaling, siapa pun tak sudi lama-lama memandangnya.

Wajah itu tanpa mimik, hanya ada dua lubang, dua lubang hitam dan dalam. Sepasang bola mata dalam lubang kelihatan bercahaya, tajam bagai ujung senjata yang siap membuat lubang di tubuh orang.

Hou Bu-pe tidak memandangnya lebih lama, ia berpaling mengawasi Sim Bik-kun, lalu bertanya, "Kau bilang dia adalah Su Jiu-san?"

Dengan kencang Sim Bik-kun menggenggam jari-jari tangannya, kepalanya mengangguk.

Hou Bu-pe tertawa dingin, "Tapi waktu kami naik ke atas kapal, dia sudah berada di atas kapal."

"Orang yang tadi itu bukan dia."

"Bukan dia?" seru Hou Bu-pe.

Hong Si-nio menimbrung, "Waktu Siau Cap-it Long menari dengan goloknya tadi, orang ini sudah berganti yang lain."

Hou Bu-pe mengerut kening, tidak percaya. "Bukankah orang ini tadi pernah mcnghilang sejenak?"

"Ya."

"Waktu dia kembali, orangnya sudah berganti orang lain."

"Berganti Su Jiu-san maksudmu?"

"Aku tidak bisa membedakan," sahut Hong Si-nio, "tapi Sim ... kalau temanku ini bilang orang ini adalah Su Jiu-san, maka dia pasti benar."

"Dia" Hou Bu-pe sangsi.

Segera Hong Si-nio menambahkan, "Kalau tidak percaya, kenapa tidak kau buka tutup mukanya."

Tak urung Hou Bu-pe berpaling mengawasinya dua kali. Muka yang ditutup itu jelas tidak kelihatan mimiknya, tapi dua bola mata yang setajam gurdi dalam lubang itu berubah menjadi lebih gelap, lebih dalam dan menakutkan.

"Kalau benar kau bukan Su Jiu-san, kenapa tidak kau perlihatkan wajah aslimu supaya dilihat orang banyak," demikian kata Hong Si-nio.

Tak kuat menahan emosi, mendadak Ong Bing berkata, "Kalau betul kau adalah Su-loji, cobalah kau bicara, jelek-jelek kita adalah saudara senasib sepenanggungan, memangnya aku membantu orang luar untuk memojokkanmu malah?"

Mendadak si baju hijau menghardik keras, "Babi."

Ong Bing melenggong, "Apa kau bilang?"

Dingin suara si baju hijau. "Aku bilang kalian adalah babi."

Mata Ong Bing membelalak lebar, berdiri terkesima seperti tidak mendengar atau mengerti perkataannya.

Maklum reaksi lelaki ini memang tidak secepat orang lain. Si baju hijau berkata, "Sebaliknya kalian tahu siapa perempuan ini?"

Yang dituding adalah Sim Bik-kun.

Tadi Hong Si-nio sempat mengucapkan satu huruf "Sim", tapi semua yang hadir tiada yang memperhatikan.

Si baju hijau berkata, "Dia inilah Sim Bik-kun. Perempuan yang meninggalkan keluarga lantaran kepincut Siau Cap-it Long, demi Siau Cap-it Long, suami sendiri boleh dijual, lalu apa yang dia ucapkan kalian mau mempercayainya?"

Rona muka Sim Bik-kun kelihatan pucat pias, namun sikapnya tampak tenang dan tegar. Beberapa kali Hong Si-nio bermaksud menukas perkataan si baju hijau, tapi ditarik olehnya.

Cahaya lampu menyinari wajahnya, kali ini ia tidak menundukkan kepala lagi, malah mengangkat kepala membusung dada. Sepertinya ia merasakan persoalan ini sudah bukan hal yang memalukan bagi dirinya.

"Berdasar apa kau bilang aku adalah Su Jiu-san, kau punya bukti apa?"

"Mukamu itu buktinya."

"Kau pernah melihat mukaku?"

"Berani kau membuka kedokmu supaya hadirin bisa melihat wajahmu?"

"Aku sudah bilang, kedatanganku kemari bukan untuk ditonton orang."

"Kau datang untuk membunuh orang?"

"Betul."

"Sekarang saatnya kau membunuh orang?"

"O? Ya."

"Begitu tutup mukamu dibuka, paling sedikit ada seorang akan roboh terkapar."

"Siapa?"

"Kalau bukan aku, pasti engkau."

"Kalau aku bukan Su Jiu-san, kau rela mati?"

"Akur."

Si baju hijau tertawa dingin, jengeknya, "Putusan ngawur kurang bijaksana, kau pasti mampus."

"Memangnya sedang kutunggu."

"Kenapa tidak kau kemari membuka sendiri kedokku? Tidak berani bukan?"

Sim Bik-kun tidak bicara lagi, tapi kakinya melangkah menghampiri.

Siau Cap-it Long menarik napas pendek, sampai sekarang baru ia menyadari Sim Bik-kun ternyata sudah berubah.

Awalnya ia pantang bicara menyinggung perasaan orang, tapi apa yang tadi diucapkan sungguh amat tajam, setajam ujung golok.

Bahwasanya Sim Bik-kun adalah perempuan yang lemah lembut, tapi sekarang berubah menjadi wanita yang penuh tekad dan pemberani.

Siau Cap-it Long mengawasinya melangkah ke sana, tidak mencegah atau merintanginya, sebab hatinya teramat bangga.

Bangga akan keberaniannya, bangga oleh tekadnya yang teguh.

Betapapun sekarang dia sudah berdiri, bukan orang yang berdiri dipapah orang lain, tapi berdiri dengan tenaga dan kekuatan sendiri, berdiri dengan dua kaki sendiri.

Tak tahan Hong Si-nio berteriak memperingati, "Awas, hati-hati dia membokongmu."

Tanpa berpaling Sim Bik-kun menjawab, "Dia tidak berani."

"Kenapa?" tanya Hong Si-nio.

"Sebab aku sudah melihat jelas wajah aslinya, juga tahu siapa majikannya."

"Siapa?" tanya Hong Si-nio.

"Yaitu...."

Baru sepatah kata, dari luar kabin mendadak seorang menerjang masuk seraya berteriak, "Nona Sim, buat

apa kau tempuh bahaya. Biar aku saja yang menyingkap kedoknya." Habis perkataannya, orang itu sudah berada di depan si baju hijau, tubuhnya kurus pendek, gerak-geriknya selincah kera, siapa lagi kalau bukan Ciangbunjin Sing-gi-bun aliran selatan, Jong-wan Hu It-gwan.

Melihat Hu It-gwan menerjang ke depannya, sepasang bola mata si baju hijau yang tersembunyi tampak mengeret ngeri, kelihatan lebih kaget dibanding orang lain.

"Kau" sepertinya dia ingin bicara. Tapi Hu It-gwan bergerak lebih cepat, secepat kilat meraih tutup mukanya. Maka terdengar suara "Plok" yang keras, lelatu api berpijar, tutup muka yang terbuat dari kayu tebal itu mendadak pecah berantakan.

Jerit kesakitan berkumandang dalam kabin, cepat sekali Hu It-gwan berjumpalitan mundur di tengah udara, dimana tangannya membalik, ia taburkan segenggam Siang-bun-ting, lalu dengan gerakan Hwi-niao-to-lin (burung terbang pulang ke hutan), tubuhnya siap menerobos jendela.

Betapa telengas scrangannya, sungguh tepat dan cepat, semua yang hadir tak menduga sebelumnya. Terutama Siang-bun-ting atau paku pelenyap sukma yang ditaburkan itu teramat ganas dan jahat, tiga belas bintik sinar seluruhnya diarahkan ke tubuh Sim Bik-kun.

Sudah dalam perhitungannya, Siau Cap-it Long dan lain-lain pasti berusaha menyelamatkan jiwa Sim Bik-kun lebih dulu, dan tidak sempat memperhatikan dirinya lagi. Tapi ia melupakan si baju hijau yang sudah ia robuhkan, ia menilai rendah seorang yang kecundang oleh perbuatan kejinya.

Muka si baju hijau babak-belur tak keruan, berlepotan darah, karena menahan kesakitan, tubuhnya bergetar dan menggigil, dua tulang pundaknya hancur. Tapi biar mampus ia tidak membiarkan Hu It-gwan melarikan diri.

Karena tulang pundak hancur, dua tangannya lumpuh, tapi ia masih punya mulut, giginya masih mampu bekerja.

Baru saja Hu It-gwan menerobos lewat jendela, mendadak ia rasakan tungkai kakinya kesakitan.

Ternyata si baju hijau menggigit kakinya, mirip hewan kelaparan yang menggigit mangsanya, begitu tergigit, mati pun takkan dilepaskan. Kembali berkumandang lolong kesakitan yang keras, yang menjerit kesakitan kali ini adalah Hu It-gwan. Tubuhnya terbanting ke dalam jendela, dengan gerakan Le-hi-ta-ting (ikan lele meletik), ia masih berusaha melompat keluar melarikan diri.

Tapi kepala si baju hijau mendadak menyeruduk bagian tengah antara dua pahanya. Hu It-gwan menjengking sambil memeluk perut, tubuhnya jungkir balik di lantai, air mata, liur dan hidungnya meleleh, wajahnya berkerut menahan sakit yang luar biasa. Kejap lain, yang hadir di kabin mencium bau tidak sedap, ternyata celananya basah.

Tiap manusia pernah hidup. Tiap manusia akhirnya pasti mati. Tapi ada sementara orang hidup miskin merana, waktu mati tetap miskin merana, kalau benar demikian. itulah yang dinamakan derita yang patut dibuat sedih.

Si baju hijau rebah telentang di lantai, napasnya memburu, selebar mukanya berlepotan darah, mulut pun menghamburkan darah, darah di tubuhnya bercampur darah musuhnya.

Mendadak si baju hijau mcngeluarkan suara lirih lemah. "Losam ... Losam" dia mcmanggil saudaranya.

Mungkin masih ada orang yang sangsi, siapa dia sebenarnya, setelah mendengar panggilannya. orang sudah maklum adanya. Ternyata pandangan dan tudingan Sim Bik-kun tidak salah.

Muka Hou Bu-pe tampak kuyu, katanya setelah menghela napas panjang, "Apakah yang telah terjadi?"

Suara Su Jiu-san amat lirih seperti orang mengigau, terpaksa mereka berjongkok mendekatkan telinga. "Lotoa, aku salah," desahnya, "jangan kalian berbuat salah lagi, musuh besarmu bukan Siau Cap-it Long, bukan dia yang harus dibunuh, yang patut mampus adalah "

Dengan kencang Hou Bu-pe menggenggam tangannya, Su Jiu-san menggeliat kesakitan, dari mulutnya keluar tiga huruf kata, sayang suaranya teramat lemah, tiada orang bisa mendengar. Siapakah orang yang pantas mampus? Siapakah orang pertama si baju hijau?

"Dalam peristiwa ini ternyata mereka sudah bersekongkol."

"Betul."

"Hu It-gwan sudah tahu bahwa si baju hijau yang pertama sudah menyingkir dan diganti oleh Su Jiu-san, maka dia menghentak dengan Gun-gwan-it-khi-kang untuk melindunginya."

"Benar."

"Tapi tanpa sebab tak mungkin mendadak Su Jiu-san lenyap bukan?"

"Maka mereka sudah mempersiapkan jenazah orang lain, supaya orang berpendapat Su Jiu-san betul sudah mati, mampus di tangan Hong Si-nio."

Ong Bing mengepal sepasang tinjunya, geram sekali hatinya, "Si tua kera itu malah menyuruhku pergi mencari jenazah orang itu."

"Karena dia menghendaki kau melabrak dan mengadu jiwa dengan aku."

Wajah geram Ong Bing tampak merah jengah.

Hong Si-nio tidak mencari perkara padanya, dengan suara lembut ia berkata, "Kalau aku jadi engkau, aku pun akan berpikir demikian. Rencana ini sungguh rumit dan jahat. Kurasa mimpi pun mereka tidak menyangka ada orang dapat memecahkan rahasia mereka."

Siapakah si baju hijau yang pertama?

Kenapa dia menyingkir?

Setelah menyingkir kenapa diganti orang lain?

Kenapa Su Jiu-san mau menggantikan dia?

Sebetulnya apa maksud mereka? Bagaimana asal-usulnya?

"Sekarang aku hanya ingin tahu satu hal," kata Hong Si-nio.

"Satu hal apa?"

"Aku hanya tahu mereka pasti orang-orang Thian Cong."

"Thian Cong itu apa?"

Ong Bing masih ingin bertanya, Hou Bu-pe mendadak berdiri, katanya perlahan, "Urusan itu kalian tidak perlu tahu."

"Kenapa?"

"Karena kami harus segera pergi." Sorot matanya memandang ke tempat jauh, bukan mengawasi Siau Cap-it Long, namun ucapannya ditujukan kepada Siau Cap-it Long, "Mungkin kami tidak pantas datang kemari." Lalu tangan Ong Bing ditariknya, tanpa menoleh mereka beranjak pergi.

Tak lama kemudian terdengar "Byuur, byuur" dua kali, ternyata mereka tidak menunggu kapal datang menyempit mereka.

"Sebetulnya mereka tidak perlu buru-buru pergi," kata Siau Cap-it Long.

"Kenapa?" tanya Hong Si-nio.

"Yang harus pergi kan hanya mereka berdua, kapal penyeberangan tidak lama lagi pasti datang."

Sorot matanya memandang ke arah nan jauh, selama ini tidak pernah ia mengawasi Sim Bik-kun.

Lalu perkataannya ditujukan pada siapa? Mendelu hati Hong Si-nio, entah demi dia? Atau demi Sim Bik-

kun? Atau untuk diri sendiri? Sebelum ia membuka suara, Sim Bik-kun sudah berkata, "Malam ini, mungkin tiada perahu penyeberangan lagi."

Bola mata Hong Si-nio seketika cemerlang, tanyanya, "Kenapa?"

"Karena yang harus pergi sudah pergi, buat apa perahu penyeberangan datang lagi?"

"Tapi engkau"

Mendadak Sim Bik-kun tertawa lebar, katanya, "Biar kulihat apakah arak di lantai atas sudah habis, kalau kau tidak berani minum, mumpung ada kesempatan lekaslah kau minggat saja."

Mengawasi orang naik ke loteng, Hong Si-nio tertawa riang, katanya menggeleng kepala, "Aku ini juga perempuan tapi isi hati perempuan, sungguh aku tidak paham."

Siau Cap-it Long juga tertawa, tertawa getir.

Hong Si-nio juga memandang jauh ke depan, tidak melirik padanya, "Tapi, syukurlah, aku mulai paham satu hal."

Siau Cap-it Long diam, sedang mendengarkan.

Hong Si-nio mengerling sekilas padanya, suaranya sendu, "Sekarang aku sadar, aku mengerti, bagaimana perasaan seorang yang difitnah orang lain."

Siau Cap-it Long berdiam diri, akhirnya manggut-manggut, "Ya, memang tidak enak rasanya"

Jarang orang membiarkan sisa arak dalam cawan, orang juga jarang membiarkan air mata membasahi pipi, begitulah manusia macam mereka. Begitu terisi penuh, cawan itu segera akan kosong.

Bukan mereka benar-benar ingin menikmati minum arak, bagi mereka arak tak lebih hanya sebuah alat, alat yang dapat membuat manusia lupa diri.

Padahal mereka juga sadar, maklum dalam hati ada sementara persoalan yang tidak mungkin bisa dilupakan selamanya

Kalau sorot mata Hong Si-nio tampak bercahaya, pandangan Sim Bik-kun sebaliknya seperti diliputi kabut tebal. Secangkir demi secangkir mereka minum dan minum, mereka tidak mengajak orang lain minum juga tidak banyak bicara.

Sepanjang pergaulan mereka belakangan ini, tidak pernah terbayang oleh Hong Si-nio bahwa Sim Bik-kun juga bisa dan mampu minum arak sebanyak itu, tidak habis mengerti kenapa dia mau minum arak secara demikian. Hong Si-nio maklum, pasti bukan untuk melupakan sesuatu, karena semua peristiwa itu sepanjang hidup takkan bisa dilupakan. Lalu untuk apa ia berbuat demikian? Apakah dari relung hati yang paling dalam ingin melimpahkan perasaannya, tapi tak berani melimpahkan di hadapan orang? Bukankah arak dapat menambah keberanian orang.

Mendadak Hong Si-nio menurunkan cawan araknya, "Aku tak mau minum lagi."

"Kenapa?" tanya Sim Bik-kun mengerut alis.

"Karena bila aku mabuk, aku tidak bisa mendengar."

"Tidak mendengar apa?"

"Tidak mendengar apa yang kau ucapkan."

"Aku tidak bilang apa-apa, tidak omong apa-apa."

"Tapi aku tahu banyak omongan yang ingin kau bicarakan, yang pasti cepat atau lambat, sekarang atau besok kau pasti bicara."

Pantasnya ia tidak omong begitu, tapi air kata-kata banyak masuk perut, tak kuasa ia menahan diri, mulut pun mudah mengoceh sembarangan.

Sim Bik-kun jelas masih bisa mendengar omongannya, perlahan ia turunkan cawan di meja, wajahnya seperti dilapisi halimun tipis, mendadak ia berkata, "Kalian tahu tidak, siapa si baju hijau yang pergi itu?"

Kabut tebal menyelimuti permukaan danau, waktu segulung angin berhembus, segulung kabut menerobos jendela masuk ke kabin, bila menengadahkan melihat luar jendela, rembulan sudah tergantung jauh di ufuk langit.

Kabut seperti membungkus sekujur tubuh mereka, perlahan Sim Bik-kun beranjak keluar, berdiri bersandar di pagar kayu, memandang jauh ke kabut di tengah danau, seolah ia lupa menjawab pertanyaan yang diajukan tadi.

Hong Si-nio justru mengulang pertanyaan tadi, "Kau sudah tahu siapa si baju hijau itu?"

Suara Sim Bik-kun perlahan, "Kalau kau mau sering memperhatikan gerak-geriknya, akan kau temukan beberapa segi perbedaannya dengan orang lain." Ucapan ini jelas bukan jawaban, tapi dengan sabar Hong Si-nio pasang kuping mendengarkan dengan seksama.

"Tiap orang pasti punya ciri khas yang berbeda dengan orang lain, kadang hanya gerakan kecil yang tidak diperhatikan orang lain, tapi bila engkau lama bergaul dengan dia, hidup cukup lama bersama dia, sekecil apapun perbedaan itu, kau pasti akan dapat melihat cirinya itu," sampai di sini ia berhenti.

Hong Si-nio tetap diam. mendengar dengan sabar.

"Maka, umpama ia mengenakan kedok muka, kau akan tetap dapat mengenalinya," dengan suara perlahan, lebih tegas Sim Bik-kun meneruskan, "Begitu berada di sini, perasaanku lantas berkata bahwa aku kenal orang ini, kenal siapa si baju hijau itu. Maka aku mulai memperhatikan dirinya."

Akhirnya tak tahan Hong Si-nio bertanya, "Maka begitu mereka berganti orang, kau lantas dapat membedakan?"

Sim Bik-kun manggut-manggut, tapi kepalanya tidak berpaling.

"Darimana kau dapat membedakan kalau orang kedua adalah Su Jiu-san adanya"

"Sebab dalam kebiasaan hidupnya ia selalu memegang kipas, tangannya tak pernah berhenti menggerakkan kipas lipatannya itu, maka biar tangan tidak memegang kipas, tangannya tetap bergerak seperti kalau ia memegang kipas."

Lama Hong Si-nio terbenam dalam renungannya, akhirnya bertanya, "Bagaimana dengan Lian Shia-pik? Ada perbedaan apa dia dengan orang lain?"

Sekarang ia maklum bahwa si baju hijau yang pertama itu adalah Lian Shia-pik, kecuali Lian Shia-pik, perempuan mana yang pernah hidup bersama Sim Bik-kun selama itu?

"Aku yakin kau tahu kalau dia akan datang memenuhi janji itu."

"Tapi tidak pernah terpikir olehnya bahwa Siau Cap-it Long juga berada di Cui-gwat-lo, maka dia merasa perlu datang dahulu ke sini melihat keadaan."

"Mungkin mereka sudah tahu kalau Siau Cap-it Long sudah berada di Cui-gwat-lo, maka tempat perjanjian pertemuan itu mereka tentukan di sini."

Untuk kali ini di hadapan orang lain ia menyebut nama Siau Cap-it Long tanpa ragu atau canggung, kini sikapnya betul-betul tenang, tapi waktu menyebut nama orang, suaranya terdengar agak aneh. Hong Si-nio menghela napas, "Apapun persoalannya, yang pasti dia sudah datang."

"Ya, dia sudah datang," ujar Sim Bik-kun.

"Kalau dia sudah datang, kenapa harus pergi?"

"Mungkin mumpung ada kesempatan, ia harus mengatur rencana lain."

"Kalau ia harus pergi, kenapa Su Jiu-san harus menggantikan kedudukannya?"

"Karena dia perlu seorang tetap hadir di sini untuk melihat perkembangan situasi dan kondisi di sini."

"Bila dia datang kembali, dia bisa mengelabui mata kuping orang lain, begitu?"

"Sembarang waktu mereka bisa ganti berganti orang."

"Menurut pendapatmu, mungkin tidak dia kembali?"

"Pasti datang." sahut Sim Bik-kun, suaranya terdengar berubah aneh, "Dia pasti akan datang, maka aku harus segera pergi."

Saat Lian Shia-pik datang, adalah waktu penentuan kalah menang, atau mati hidup antara Lian Shia-pik dengan Siau Cap-it Long. Dua orang itu, yang satu adalah suaminya, seorang lagi adalah orang penting dalam kehidupannya; peduli siapa menang atau kalah di antara kedua orang ini, ia pantang hadir dan menyaksikan dari pinggir. Maka ia harus menyingkir.

"Tapi kau tidak menyingkir."

"Ya, aku tidak menyingkir."

"Kau masih berada di sini supaya ada kesempatan melimpahkan perasaanmu ini?"

"Masih ada omongan yang ingin kuucapkan."

"Coba jelaskan."

"Beberapa hari belakangan ini, tentu kau merasakan aku banyak perubahan?"

Hong Si-nio memanggut.

"Dapat kau menerka kenapa aku berubah?"

"Aku tidak bisa menerka."

"Seorang kalau sudah bertekad, sudah mengambil keputusan, dia pasti berubah."

"Kau sudah mengambil keputusan?"

Sim Bik-kun mengangguk.

"Keputusan apa?"

"Aku bertekad akan memberitahu kepadamu satu hal," kata Sim Bik-kun.

Hong Si-nio mendengarkan, tiba-tiba relung hatinya diliputi perasaan takut dan ngeri yang tak berani ia bayangkan.

Mendadak ia rasakan persoalan yang akan disampaikan Sim Bik-kun adalah kejadian yang amat menakutkan.

"Kuberitahu padamu. Hanya engkaulah teman hidup Siau Cap-it Long yang paling baik, paling cocok, dan hanya kau seorang yang betul-betul memahami dirinya, mempercayainya, kalau dia membiarkanmu pergi, maka dia orang dogol, dia sudah pikun," selesai bicara mendadak tubuhnya melompat terbang dan "byuurrr" terjun ke dalam danau. Hong Si-nio melompat menerkam, namun sudah terlambat.

Hong Si-nio membanting kaki. serunya sambil berpaling, "Lekas ambil lentera, lekas bawa lentera kemari."

Ucapannya ia tujukan kepada Pin-pin. Pin-pin duduk melamun di buritan, tanpa bergeming seperti tak mendengar teriaknya. Wajahnya yang pucat menampilkan mimik yang sukar ditebak. Sejak tadi ia sudah duduk mematung di tempat itu, namun tiada orang memperhatikan dirinya. Hong Si-nio kembali membanting kaki, tahu-tahu ia pun terjun ke dalam air.

Air danau dingin, perasaan Hong Si-nio lebih dingin, ia tidak melihat Siau Cap-it Long, juga tidak

menemukan Sim Bik-kun.

Ia ingin berteriak minta tolong, tapi begitu mulut terbuka, air danau yang dingin seperti ujung pedang tertelan dalam tenggorokan. Baru sekarang ia sadar dirinya tidak pandai berenang, dalam air dirinya pasti takkan bisa menolong orang, justru orang lain yang akan menolong dirinya, waktu ia sadar akan kesalahan ini, badannya terus melorot turun tenggelam ke dasar danau.

Sepertinya kematian sudah dekat, amat dekat, anehnya dalam sekejap ini ia tidak merasa ngeri, tidak merasa takut menghadapi kematian. Sering kali orang bilang, pada detik-detik menjelang ajal, seorang kadang memikirkan banyak kejadian yang aneh-aneh.

XXVII. SEMI BERAKHIR MIMPI PUN BUYAR

Tapi hanya satu hal terpikir dalam benaknya, apakah Siau Cap-it Long dapat menolong Sim Bik-kun?

Sekuatnya ia meronta ingin melompat keluar mencari mereka.

Ia tak mampu melompat, sekujur badannya seperti dibetot oleh jari-jari tangan yang tidak kelihatan, di saat ia pasrah, di saat ia rasakan badannya makin dingin dan terjerumus ke tempat yang makin gelap. Mendadak dari tengah kegelapan itu ia lihat sepasang bola mata yang memancarkan cahaya, sepasang mata itu seperti berkembang menjadi puluhan pasang, puluhan pasang mata Siau Cap-it Long.

Sudah pasti Hong Si-nio tidak ingin mati.

Pada detik-detik yang menentukan mati hidupnya itu, ia tidak pernah berdoa untuk diri sendiri. Dia hanya berdoa semoga sang maha pencipta melindungi Siau Cap-it Long, menemukan dan melindungi Sim Bik-kun. Sebab ia tahu, bila Sim Bik-kun mati, betapa duka lara Siau Cap-it Long akan makin keras, makin merasa dan jauh. Biar diri sendiri harus mati, berkorban demi Siau Cap-it Long, ia tidak rela sang pujaan dibebani derita yang berkepanjangan.

Siau Cap-it Long oh Siau Cap-it Long, sampai kapan baru kau akan menyelami, mengerti betapa perasaan Hong Si-nio padamu?

Apa kau akan menunggu hingga akhir hayatnya?

Hari sudah terang tanah.

Betapapun panjang sang malam, akhirnya cuaca akan kembali terang.

Mentari muncul dari peraduannya, cahayanya yang gemerlapan membayang di permukaan danau. Kini sorot mata Siau Cap-it Long sudah tidak memancarkan cahaya, kalau sekarang kau melihat matanya, pasti tidak percaya bahwa lelaki ini adalah Siau Cap-it Long.

Hanya seorang yang hatinya sudah beku, sudah hampa tanpa perasaan, sudah mati, maka ia akan berubah seperti itu.

Bola matanya seperti mata ikan yang sudah kaku, bola mata ikan yang sudah beku, rona matanya jauh lebih menakutkan dibanding air mukanya. Pertama yang Hong Si-nio lihat adalah sepasang mata itu.

Ternyata Hong Si-nio tidak mati, waktu siuman badannya terasa hangat dan kering, tapi perasaannya, hatinya lebih dingin dibanding air danau yang paling dingin.

Sebab ia sudah melihat sepasang mata Siau Cap-it Long, ia tidak melihat Sim Bik-kun.

Sisa arak semalam masih berada di meja, di loteng kapal itu tiada orang ketiga, mungkinkah Pin-pin juga minggat diam-diam? Kursi berserakan, kabin kereta yang mewah dengan perabot serba mahal kini kacau balau, cahaya matahari yang menyorot masuk terasa guram, suasana terasa kosong dan hampa.

Bagaimana dengan Sim Bik-kun?

Apakah ia tidak menemukan dia?

Apakah dia hilang ditelan air danau yang dingin itu?

Hong Si-nio tidak berani bertanya.

Melihat sorot mata yang dirundung putus asa, ia tidak berani bertanya, tak perlu bertanya.

Aku masih hidup, Sim Bik-kun justru sudah mati.

Dia berhasil menolongku, Sim Bik-kun justru hilang untuk selamanya.

Hong Si-nio tidak bergerak, tidak bersuara, hatinya hancur, hancur lebur.

Ia menderita bukan lantaran kematian Sim Bik-kun, tapi demi Siau Cap-it Long. Sebab secara mendalam ia ikut merasakan betapa derita batinnya, betapa pilu hatinya, kecuali dirinya, yakin tiada orang kedua yang dapat meresapi derita itu, tiada orang dapat membayangkan betapa mengenaskan penderitaannya.

Siau Cap-it Long duduk dekat pintu luar ruang kabin, pandangannya mendelong mengawasi permukaan danau. Alunan lembut air danau masih kelihatan begitu lembut, elok dan mempesona.

Bagaimana dengan Sim Bik-kun? Danau seindah dan sejernih itu, kenapa melakukan perbuatan yang begitu kejam, tega dan tidak kenal kasihan?

Siau Cap-it Long tidak bergerak, tidak buka suara. Pakaiannya yang tadi basah kuyup mulai kering ditiup angin musim rontok yang menghembus, air matanya pun sudah kering.

Perlahan Hong Si-nio berdiri, perlahan maju mendekati lalu duduk di sampingnya. Siau Cap-it Long tidak berpaling, tidak memandangnya. Hong Si-nio mengisi secawan arak lalu diangsurkan kepadanya. Siau Cap-it Long tidak menolak, tapi tidak mengulur tangan menerima cawan arak itu. Melihat pandangan matanya yang kosong, melihat rona mukanya yang membeku dingin, hampir Hong Si-nio tidak tahan ingin memeluknya kencang, menghiburnya dengan cara apa saja yang bisa ia lakukan.

Ia tidak melakukan apa-apa.

Sebab ia tahu, dalam kondisi sekarang, bujukan dan rayuan macam apapun, bagi Siau Cap-it Long tidak lebih mirip ujung jarum yang menusuk hulu hatinya, semacam sindiran yang akan lebih membuatnya sedih dan lara.

Tiada persoalan macam apapun di dunia ini yang bisa menghiburnya, peduli persoalan apapun kemungkinan besar justru bisa menusuk perasaan dan melukai hatinya.

Entah berapa lama mereka saling bungkam. Jidat Siau Cap-it Long sudah basah oleh keringat. Hong Si-nio menggigit bibir, sekuatnya ia menahan air mata, waktu ia mengangkat kepala, baru ia sadari mentari sudah doyong ke arah barat.

Waktu yang paling berharga dalam sehari telah berlalu tanpa terasa. Sekarang hembusan angin mulai terasa dingin, cahaya senja juga mulai guram. Mereka terus duduk begitu, diam tanpa suara, tanpa terasa sudah duduk berjam-jam lamanya.

Hong Si-nio sudah merasakan badannya mulai penat, pantatnya mulai kesemutan, namun ia tidak berani bergerak. Bibirnya terasa kering, padahal cawan arak berada di tangannya, tapi tiada niat untuk meminumnya.

Hembusan angin musim rontok mulai terasa dingin.

Mendadak Siau Cap-it Long berkata, "Bisa tidak kau berbicara?"

Suaranya rendah lirih, tapi Hong Si-nio berjingkat kaget. Tak menyangka orang mau bicara, ia juga tidak mengerti harus bicara apa. Dalam keadaan dan kondisi sekarang, apa yang bisa ia bicarakan?

Pandangan kosong Siau Cap-it Long tetap terarah ke tempat nan jauh, "Terserah mau bilang apa, yang penting kau bicara bicara dan bicara terus tanpa henti."

Cukup lama mereka berdiam diri, kesunyian ini sungguh bisa membuat orang gila.

Bagaimana dengan Sim Bik-kun?

Mestinya Hong Si-nio ingin mengajukan pertanyaan ini, tapi ia tidak berani mengemukakan.

Cawan diangkat ke mulut, secawan arak ia tenggak habis, lalu pelan-pelan ia turunkan cawan arak itu.

Siau Cap-it Long berkata, "Mestinya banyak persoalan ingin kau bicarakan, kenapa kau tidak bicara?"

"Aku" Hong Si-nio ragu-ragu, suaranya perlahan, "aku pikir...."

"Pikir apa?" tanya Siau Cap-it Long.

"Aku ingin mencari Pin-pin."

"Tidak perlu kau mencarinya."

"Tidak perlu?" seru Hong Si-nio.

"Karena dia juga sudah pergi. Waktu aku kembali, dia sudah pergi."

Wajahnya tidak menunjukkan perubahan, tapi bola matanya tampak berkedip-kedip. Walau sudah mengerahkan setaker tenaga untuk mengendalikan diri, tapi ia sendiri tak mampu mengendalikan banyak perubahan yang terjadi di tubuhnya.

Ternyata Pin-pin juga sudah pergi.

Betapapun Siau-yau-hou adakah saudara kandungnya.

Bahwa kenyataan membuktikan dia belum mati, entah kapan dia pasti akan kembali.

Kalau dia pasti akan datang, maka dia pasti harus pergi?

Kalau Sim Bik-kun sudah pergi, kenapa dia tidak boleh pergi?

Hong Si-nio menggenggam kencang tangannya, kuku jarinya tembus melukai kulit daging sendiri. Mendadak ia amat membenci Sim Bik-kun.

Kini sudah akan tiba detik-detik menentukan mati hidup Siau Cap-it Long, dalam waktu sekejap itu, jiwa dan kebesaran nama baiknya, akan mengalami ujian berat yang menakutkan, kalau tidak hidup pasti mati.

Kini saatnya dia perlu dihibur dan diberi semangat, dia malah tinggal pergi.

"Kau tak mengira Pin-pin bisa pergi?" tanya Siau Cap-it Long.

"Aku"

"Apapun yang kau pikir," tukas Siau Cap-it Long, "kau salah menduga."

"Tapi...."

"Karena kau tidak memahaminya," kata Siau Cap-it Long, "maka kau takkan mengira kenapa dia pergi."

Tadi ia menganjurkan Hong Si-nio bicara, tapi berulang kali ia memutus omongan Hong Si-nio.

Bahwa dia ingin Hong Si-nio terus bicara, mungkin karena ia sendiri juga ingin bicara.

Maka Hong Si-nio bungkam, mendengar orang bicara.

Siau Cap-it Long memang meneruskan bicara, "Lama dan lama sekali, ia pernah memberitahu padaku, suatu hari bila dia ingin mati, ia akan pergi secara diam-diam, kemana pergi tidak memberitahu kepadaku, aku juga tidak boleh tahu." Kelopak matanya tampak kedutan, "Sebab dia tidak ingin aku melihatnya mati, dia rela mati secara diam-diam, mati sendiri tiada orang di sampingnya, dia tidak ingin aku bersedih karena kematiannya."

"Mestinya bisa kupikir akan hal itu. Aku tahu dia wanita berwatak keras yang ingin menang sendiri, aku juga tahu cirinya itu."

"Tapi kau tadi pasti salah duga, untuk betul-betul memahami seorang memang tidak mudah."

Hong Si-nio segera bertanya, "Apakah penyakitnya kambuh kembali?"

"Justru karena penyakitnya makin memburuk, jelas tak mungkin ikut aku gelandangan, maka kami kembali dan menetap di sini."

"Maka kau sengaja mengundang orang-orang gagah di daerah ini berkumpul di sini, maksudmu supaya ia melihat apakah di antara mereka ada anak buah Thian Cong?"

Perlahan Siau Cap-it Long mengangguk, cukup lama baru berkata pula, "Aku berharap begitu mendengar beritaku di sini, segera kalian memburu ke sini, tapi tak nyana"

Tak nyana kedatangannya justru merupakan kesalahan besar yang tak mungkin dihapus untuk selamanya.

Hong Si-nio mengalihkan perhatian, "Apa benar kau beranggapan si buta itu adalah Siau-yau-hou?"

"Mungkin sekali adalah dia."

"Apakah dia pula orang yang memelihara anjing? Apakah orang yang berjanji pertemuan dengan Lian Shia-pik betul adalah dia?"

"Kuharap betul dia."

"Kenapa?"

"Sebab urusan yang harus dibuat perhitungan, cepat atau lambat kan harus diselesaikan, kalau bisa dibereskan sekaligus kan lebih baik, bukan?"

Apa benar perhitungan ini bisa sekali beres? Antara budi dan dendam yang ruwet, mungkinkah bisa diselesaikan dalam sekali perhitungan?

Mungkin hanya bisa dibereskan dengan satu cara. Kalau seorang sudah mati, maka dia sudah tidak berhutang apapun terhadap orang, orang lain juga takkan bisa menagih hutang padanya.

Hong Si-nio mengawasinya, mendadak ia sadar tubuhnya sudah basah oleh keringat, karena mendadak hatinya diresapi rasa takut seperti yang dirasakan Siau Cap-it Long.

Mendadak Siau Cap-it Long berkata, "Malam ini belum tanggal lima belas, kita masih bisa mabuk-mabukan lagi."

"Kau ingin mabuk?"

"Kau mau menemaniku bukan."

Hong Si-nio berdiri, "Biar kucari arak."

Di bawah loteng masih ada arak, tapi sudah tiada manusia. Semua yang hadir tadi kini sudah pergi semua. bukan hanya tamu-tamu undangan yang pergi, semua kelasi, tukang masak, pokoknya semua petugas di kapal ini sudah pergi.

Kapal itu masih berada di tengah danau. Hanya mereka berdua yang masih tinggal di kapal itu, tempat ini kini menjadi dunia milik mereka berdua.

Dapat bersanding dua-duaan dengan Siau Cap-it Long adalah cita-cita Hong Si-nio selama hidup, kejadian yang amat menggembirakan hatinya. Tapi saat itu ia merasakan dalam relung hatinya dirambati rasa ketakutan yang timbul dari ujung kakinya.

Hong Si-nio menghembuskan napas dari mulut, dengan memompa semangat ia menjinjing sebuah guci arak.

Peduli apapun yang akan terjadi, sekarang mereka berkumpul bersama. Umpama harus mati, baik atau buruk mereka akan mati bersama.

Maka dengan langkah lebar ia jinjing guci arak dan melangkah naik ke loteng.

Sehari lagi telah berlalu, kini sudah tiba tengah malam.

Guci arak berada di meja, Siau Cap-it Long dan Hong Si-nio duduk berhadapan, mereka tidak menyinggung Sim Bik-kun, namun dalam sanubari mereka tetap mengenangnya, bayangannya tetap terekam dalam relung hatinya.

Tiba-tiba Siau Cap-it Long berkata, "Aku kenal kau mungkin sudah belasan tahun."

"Tepatnya enam belas tahun."

Mulutnya terasa kering, relung hatinya amat getir, enam belas tahun, berapa kali enam belas tahun umur manusia?

"Sepanjang tahun ini, walau jarang kita bertemu, tapi aku tahu kau lebih memahamiku dibanding orang lain."

Tanpa bersuara Hong Si-nio manggut-manggut. "Maka aku mohon kau memaafkan aku."

"Memaafkanmu?"

"Sepanjang hidupku kesalahan yang pernah kulakukan sungguh teramat banyak, pantasnyapun tidak patut aku minta maaf kepada orang."

"Orang hidup, sebagai manusia biasa, siapa tidak pernah melakukan kesalahan?"

"Siapa pun yang pernah melakukan kesalahan, dia harus menebus dengan imbalan."

Hong Si-nio menggenggam jari-jari tangan sendiri, "Imbalan apa yang ingin kau berikan? Mati?"

Siau Cap-it Long menunduk diam, lama kemudian baru bersuara, "Hidup ini apa nikmatnya? Kenapa kematian dibuat takut."

Hong Si-nio menyela, "Maka kau ingin mati, maka kau ingin aku memaafkan engkau. Sebab kau sendiri tahu, kalau engkau mati, berarti berhutang budi kepadaku."

Siau Cap-it Long juga menggenggam jari-jarinya dengan kencang, suaranya datar, "Kalau aku tidak mati, apakah aku tidak menyia-nyiakan dia?" Sebelum Hong Si-nio berkomentar ia menyambung, "Kalau di dunia ini tiada manusia macam diriku, mungkin dia bisa hidup senang, hidup tenteram dengan keluarganya, tapi sekarang...."

Mendadak Hong Si-nio berdiri, katanya, "Di bawah masih ada arak, akan kuambil satu guci lagi, aku masih ingin minum."

Bukan dia ingin mabuk, tapi tidak senang mendengar ucapannya, betapapun ia seorang perempuan.

Lampu-lampu di bawah loteng sudah padam seluruhnya, tangga loteng itu sempit dan gelap, dengan langkah gontai ia turuni anak tangga, terasa perasaannya seperti mengambang, sekujur badannya seperti kosong.

Cahaya rembulan menyorot masuk lewat jendela, cahaya nan lembut temaram, waktu kakinya menginjak lantai dasar ia mengangkat kepala, mendadak ia rasakan ada seorang duduk mematung di kegelapan.

"Siapa di situ?"

Orang di kegelapan itu tidak bersuara, tidak bergerak. Hong Si-nio tidak bertanya lagi karena kini ia sudah melihat jelas seorang yang mengenakan baju hijau dengan warna dan kain yang kumal, sebuah tutup muka yang lurus persegi menutup mukanya.

Si baju hijau yang misterius itu datang lagi, yang datang kali ini jelas bukan Su Jiu-san.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Hong Si-nio.

Si baju hijau tetap tidak bergerak, tidak bersuara, di tengah kegelapan, keberadaannya mirip setan dedemit yang datang hendak menagih nyawa orang.

Hong Si-nio menarik napas panjang, katanya dingin, "Peduli kau orang atau setan, berani datang kemari, apa salahnya aku melihat wajahmu, kalau tidak, umpama benar kau ini setan, jangan harap bisa lari dari sini."

Sorot matanya tampak memancarkan sinar, keadaannya sudah mulai sinting. Kalau Hong Si-nio sudah mabuk, apa yang ingin dia lakukan, semua orang di dunia ini jangan harap ada orang yang bisa merintanginya.

Mendadak ia menerjang masuk sambil meraih tutup di muka orang.

Orang itu tetap tidak bergerak, cahaya rembulan kebetulan menyorot ke mukanya.

Hong Si-nio tertegun menjublek sesaat lamanya, akhirnya berseru, "Lian Shia-pik, ternyata benar engkau."

Wajah Lian Shia-pik memutih, bola matanya merah diwarnai darah, sepertinya dia juga pernah mengucurkan air mata.

Dingin suara Hong Si-nio, "Bu-kau Kongcu yang biasa mengagulkan diri, sejak kapan kau malu bertemu dengan orang?"

Sorot mata Lian Shia-pik dingin menatapnya tajam, wajahnya membeku seperti mengenakan kedok muka saja.

Tampang yang tidak memperlihatkan perubahan, ada kalanya paling memilukan.

Bukankah Lian Shia-pik dengan Sim Bik-kun adalah pasangan yang menjadi pujaan orang banyak?

Kalau Siau Cap-it Long tidak hidup di dunia ini, bukankah pasangan muda ini bisa hidup rukun dan bahagia?

Membayangkan pengalaman hidup sepasang muda-mudi ini, Hong Si-nio menjadi tidak tega, akhirnya ia menghela napas, "Kalau ingin minum arak, boleh kau ikut aku naik ke loteng, masih teringat tidak, dahulu kita pernah minum bersama bukan? Kita bertiga."

Sudah tentu Lian Shia-pik masih ingat, kejadian waktu itu jelas takkan mudah dilupakan begitu saja.

Mengawasi Hong Si-nio, tak tertahan ia juga menghela napas, di saat ia menghela napas itulah, mendadak Hong Si-nio melihat sebuah tangan terulur keluar. Sebuah tangan yang putih, tangan yang halus mulus dengan jari-jari lentik lagi runcing.

Begitu melihat tangan ini, perasaan Hong Si-nio seperti tenggelam ke dasar danau. Ia kenal tangan ini. Di saat ia terkesima itulah tangan mulus itu mendadak bergerak secepat kilat memegang lengannya.

Didengarnya seorang berkata di belakangnya, "Masihkah kau ingat dahulu kita juga pernah minum bersama, hanya kita berdua saja." Senyum tawanya terdengar lembut dan halus, tapi Hong Si-nio tidak bersuara, jari-jari tangannya menggenggam kencang.

Hoa Ji-giok!

Tak usah berpaling Hong Si-nio mengenali suara orang itu, ia tahu bahwa yang memegang lengannya adalah Hoa Ji-giok. Hong Si-nio menjadi ngeri dan merinding bulu kuduknya, ia rela dibelit ular atau digigit hewan beracun, tapi tidak rela dan merasa jijik disentuh orang ini.

Jari jemari tangan Hoa Ji-giok yang lain justru memeluk pinggangnya, katanya tetap tersenyum, "Masih ingat tidak, arak yang kita minum di ruang pengantin malam pertama itu."

Hong Si-nio membungkam, ia ingin berteriak, ingin tumpah, sekali tendang ia ingin membunuh orang ini, sayang dia hanya bisa berdiri mematung, diam tanpa kuasa. Meski badan dingin menggigil, beruntung ia melihat Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long berdiri di anak tangga, air mukanya lebih putih dibanding wajah Lian Shia-pik, suaranya dingin mengancam, "Lepaskan dia!"

Hoa Ji-giok mengedipkan mata, sengaja bertanya, "Dia ini apamu, berdasar apa kau minta aku melepaskannya?"

"Lepaskan dia," kembali Siau Cap-it Long mengancam.

"Kau tahu aku ini apanya? Tahukah kau, dia dan aku pernah sembahyang kepada langit dan bumi, masuk pelaminan?"

Jari Siau Cap-it Long menggenggam kencang gagang golok.

Golok jagal rusa, tangan Siau Cap-it Long siapa tidak mengenalnya, siapa pun tokoh silat kosen bila melihat tangan itu menggenggam golok, siapa pun takkan mampu tertawa.

Hoa Ji-giok justru tertawa riang, "Aku kenal golokmu itu, golok peranti membunuh orang."

Siau Cap-it Long tidak menyangkal.

Kata Hoa Ji-giok dengan tertawa, "Sayangnya, bila golokmu terlolos keluar, yang terbunuh mampus pertama bukan aku, tapi malah dia."

Jari-jari Siau Cap-it Long yang menggenggam gagang golok memutih, namun sulit ia mencabut goloknya. Ia tahu apa yang diucapkan Hoa Ji-giok bukan main-main.

"Malah berani kujamin," ujar Hoa Ji-giok lebih jauh, "orang kedua yang bakal mampus juga bukan aku, tapi engkau."

"O?" Siau Cap-it Long bersuara dalam mulut.

"Oleh karena itu, umpama dengan jiwamu ditukar dengan jiwanya, aku tetap tidak setuju, sebab ajalmu sudah pasti tak mungkin dihindarkan lagi."

Memicing bola mata Siau Cap-it Long, ia rasakan dari kegelapan sebelah sana muncul lagi dua orang, tangan mereka membekal tiga batang senjata yang mengeluarkan sinar kemilau. Sebatang golok ganco yang diikat rantai dan sepasang Long-ge-pang yang terbuat dari perak murni. Dua jenis senjata yang berbeda, yang satu jenis lembut yang lain keras, jarang ada tokoh Bulim zaman ini yang menggunakan senjata jenis ini. Kalau ada orang mampu memakai jenis senjata ini, tak perlu diragukan, mereka pasti jago kosen.

Diam-diam perasaan Siau Cap-it Long mulai tegang. Ia insaf dalam kondisi seperti ini memang sukar dan tak berdaya menolong Hong Si-nio.

Mendadak Hong Si-nio berteriak, "Tidak perlu kau berkorban bersamaku, kalau aku harus mati hari ini, kenapa tidak lekas kau pergi saja?"

Siau Cap-it Long mengawasinya, sorot matanya menampilkan mimik aneh, entah marah? Rindu? Atau sedih?

Hoa Ji-giok tertawa riang, "Kenapa kau menyuruhnya pergi?"

"Kenapa?"

Hoa Ji-giok berkata, "Sebab kau sendiri tahu, di dunia ini hanya ada Siau Cap-it Long yang mati terpenggal kepalanya, tidak pernah terjadi Siau Cap-it Long yang melarikan diri."

Gemeratak gigi Hong Si-nio, "Kalau begitu lekas kau bunuh aku saja."

"Kau tidak ingin melihat dia mampus?"

"Aku tidak ingin melihat dia mampus di tangan manusia rendah dan picik macam tampangmu ini."

"Kalau aku atur supaya kau menyaksikan kematiannya, bagaimana?" ucap Hoa Ji-giok sambil mengulap tangan.

Maka sinar gemerdep golok ganco dan Long-ge-pang mulai bergerak.

Golok Siau Cap-it Long masih berada di rangkanya.

"Kau belum boleh mati," ujar Hoa Ji-giok, "sebab selama kau masih hidup, dia takkan berani mencabut goloknya." Lalu dengan tersenyum lebar ia berpaling ke arah Siau Cap-it Long, "Sebab bila golokmu terlolos, maka kau akan menyaksikan kematiannya, kutanggung dia akan mampus lebih mengenaskan."

Betapa cepat Siau Cap-it Long melolos golok, rasanya belum ada orang kedua yang mampu menandinginya, tapi dalam kondisi sekarang, ia rasakan goloknya itu seperti beban berat yang tak mampu digerakkan lagi.

Sejak tadi Lian Shia-pik mengawasinya dingin, sekarang tiba-tiba berkata, "Tanggalkan golokmu, akan kusuruh dia melepasnya."

Tanpa tanya tanpa ragu, perlahan tapi pasti Siau Cap-it Long menanggalkan goloknya.

Golok jagal rusa, golok yang diperolehnya dengan mempertaruhkan jiwa raga, sekarang seenaknya saja ia buang golok itu ke lantai.

Bila dapat menolong jiwa Hong Si-nio, kepala sendiri boleh terpenggal, apa arti sebatang golok?

Mendadak Hoa Ji-giok bergelak tawa, serunya "Sekarang sudah pasti dia mampus, kau juga pasti mampus."

Golok jagal rusa adalah golok peranti membunuh orang, kecepatannya ibarat golok itu membat rumput layaknya.

Tangan Siau Cap-it Long adalah tangan kilat yang menggerakkan golok secepat halilintar.

Yakin tiada ketajaman golok macam apapun di dunia ini yang dapat menandingi ketajaman golok jagal rusa.

Yakin tiada tangan siapa pun di dunia ini yang dapat memainkan ilmu golok menakutkan seperti yang dimainkan Siau Cap-it Long.

Kini ia tidak mungkin mencabut golok, tidak berani melolos senjata, tapi sejauh golok masih berada di tangannya, tiada orang berani bertingkah di hadapannya.

Sekarang ia buang begitu saja golok yang mujizat itu. Mengawasi golok yang tergeletak di lantai, air mata Hong Si-nio bercucuran.

Sampai sekarang baru ia paham benar, demi dirinya, ternyata Siau Cap-it Long rela mengorbankan segala-galanya.

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 17

Dengan berlinang air mata ia mengawasi Siau Cap-it Long, hatinya manis dan kecut, senang juga berduka, akhirnya tak tahan menangis tergerung-gerung, serunya di tengah sedu sedannya, "Kau ini pikun, goblok. Kenapa selalu demi kepentingan orang lain, kau melakukan perbuatan sebodoh ini?"

Tawar namun tegas suara Siau Cap-it Long, "Aku tidak pikun, tapi kau adalah Hong Si-nio."

Hanya sembilan patah kata, diucapkan secara enteng dan jelas, tapi siapa tahu, betapa hangat perasaan yang terkandung dalam sembilan patah kata itu. Hancur luluh perasaan Hong Si-nio.

Perlahan Lian Shia-pik berdiri, lalu maju beberapa langkah mengambil golok itu, secepat kilat mendadak mencabut golok. Gaya dan gerakannya mencabut golok

ternyata juga cepat luar biasa. Sinar golok berkelebat, tahu-tahu sudah kembali ke sarungnya, tapi poci arak yang terbuat dari tembaga tahu-tahu sudah terbelah menjadi dua. Arak dalam poci meleleh keluar mirip darah.

Lian Shia-pik mengelus rangka golok, sorot matanya memancar terang, gumamnya, "Golok bagus, sungguh golok kilat."

Bola mata Hoa Ji-giok juga memancar terang, katanya "Kalau bukan golok kilat, mana mampu memenggal leher Siau Cap-it Long."

Lian Shia-pik menghela napas panjang, "Siapa duga, golok ini akhirnya jatuh di tanganku."

"Sejak awal sudah kuperhitungkan," ujar Hoa Ji-giok tertawa, "cepat atau lambat golok itu akhirnya menjadi milikmu."

Mendadak Lian Shia-pik berkata dengan tatapan tajam, "Lepaskan dia."

Mimik tawa Hoa Ji-giok seketika berubah beku, serunya, "Kau ... betul kau minta aku melepaskannya?"

Dingin suara Lian Shia-pik, "Memangnya kau anggap aku ini orang yang tidak dapat dipercaya?"

"Tapi kau...."

"Apa yang pernah kukatakan tak pernah kujilat lagi," kata Lian Shia-pik tegas, "tadi aku bilang, bila dia menanggalkan golok, akan kubebaskan Hong Si-nio."

Benderang lagi bola mata Hoa Ji-giok, tanyanya, "Tapi kau tidak bilang, setelah membebaskan dia, lalu membiarkan dia pergi."

"Ya, memang tidak."

"Kau juga tidak bilang akan membunuhnya dengan golok itu."

"Juga tidak."

Hoa Ji-giok tertawa lagi, tawa lebar sambil melepas tangan, "Biar kulepas dulu baru kau membunuhnya, baik"

Gelak tawanya mendadak putus. Karena pada saat itulah sinar golok kembali berkelebat, sebuah lengan orang mendadak tertabas putus, lengan yang berlepotan darah. Gelak tawa itu berubah menjadi lolong kesakitan.

Bukan lengan Hong Si-nio yang tertabas buntung, tapi lengan Hoa Ji-giok.

Dingin suara Lian Shia-pik, "Tidak kubilang tidak akan membunuhmu bukan?"

Hoa Ji-giok beringas, pekiknya, "Bila membunuhku, kau akan menyedap" Belum habis ia bicara, sinar golok kembali berkelebat, tubuh Hoa Ji-giok langsung roboh terkapar.

Sampai mati ia tidak pernah menyangka Lian Shia-pik bakal membunuhnya, siapa pun yang menyaksikan peristiwa ini juga pasti tidak akan menyangka.

Cahaya rembulan tidak berubah, suasana malam tetap lengang. Angin yang berhembus mengandung bau amis.

Perut Hong Si-nio seperti dikocok-kocok, rasa mual hampir membuatnya tumpah.

Manusia macam apapun, peduli dia cantik, agung atau berkedudukan tinggi, kalau mampus dipenggal golok, keadaannya tentu amat mengerikan.

Selama ini Hong Si-nio tidak pernah melihat orang mati, tapi sekarang tak tahan untuk tidak melihatnya. Sebab sampai detik ini, ia masih belum percaya, bahwa Hoa Ji-giok benar sudah mampus.

Mengawasi mayat yang meringkuk di tengah genangan darah, hampir ia tidak percaya bahwa Hoa Ji-giok

yang licik, licin mirip ular sanca beracun itu benar-benar sudah menjadi mayat.

Ternyata darahnya juga merah.

Waktu golok menyambar lehernya, kepalanya terpenggal, jiwanya pun melayang, matinya sungguh teramat cepat.

Hong Si-nio menarik napas panjang, mendadak ia sadar sekujur badannya basah kuyup oleh keringat dingin.

XXVIII. BERTINDAK JANGAN KEPALANG TANGGUNG

Cahaya rembulan menyinari golok di tangan Lian Shia-pik, sinarnya yang kemilau mirip bayangan cahaya rembulan di permukaan air danau, golok itu putih bersih, tiada noda darah. Wajah Lian Shia-pik pucat, perlahan ia mengelus mata golok, akhirnya menarik napas panjang, katanya, "Senjata tajam yang tiada bandingan di dunia, nama besar golok ini tidak perlu diragukan."

Siau Cap-it Long menatapnya tajam, sorot matanya menampilkan perasaan aneh, namun mulutnya tetap bungkam, orang lain jelas takkan ada yang mau bersuara, dalam keheningan, dalam kabin hanya terdengar deru napas orang yang berat. Long-ge-pang diturunkan, golok sabit itupun seperti menjadi guram. Dua orang ini diam-diam sudah siap minggat. Mendadak Lian Shia-pik melambaikan tangan, "Saudara Ho Ping, coba kemari, aku ingin bicara."

Golok sabit bimbang sejenak, akhirnya maju mendekat, dengan tawa dipaksakan bertanya, "Kongcu ada pesan apa?"

"Aku hanya ingin tanya satu hal."

"Tanya soal apa?" tanya Ho Ping.

"Tahukah kau kenapa aku membunuh Hoa Ji-giok?"

Ho Ping menggeleng kepala, ia tidak bodoh 'orang yang tahu terlalu banyak, hidupnya selalu takkan panjang', tentu dia paham akan pengertian ini.

"Betul kau tidak tahu?" Lian Shia-pik menegaskan.

"Betul tidak tahu," sahut Ho Ping.

Lian Shia-pik menghela napas, "Urusan sepele tidak tahu, apa arti hidupmu ini?"

Berubah air muka Ho Ping, badannya langsung berjumpalitan ke belakang, di tengah udara, golok sabitnya mengiris turun ke bawah, ilmu golok sabitnya ini sebetulnya ajaran murni dari laut timur, jurusnya aneh, licik dan cepat sekali, termasuk ilmu golok kelas satu di kalangan Kangouw, gerak goloknya yang kemilau itu jelas memebendung serangan yang bakal datang menyergap dirinya.

Sayang aksinya tak mampu membendung serangan golok jagal rusa. "Ting", hanya sekali berdenting. golok sabit jatuh ke lantai, bila sinar golok berkelebat lagi, darah pun berhamburan di angkasa.

Badan Ho Ping yang tinggi besar itu mendadak terbanting jatuh tepat di antara genangan darahnya sendiri.

Sekali menggerakkan golok, Lian Shia-pik tidak memperhatikan korbannya, berpaling ke sana ia berkata, "Saudara The Kong, ada persoalan yang juga ingin minta penjelasanmu."

Jelas The Kong tidak berani mendekat, Lian Shia-pik malah yang maju beberapa langkah, The Kong menyusut mundur dua langkah, namun punggungnya sudah mepet dinding, tiada jalan mundur, mendadak ia berkata lantang, "Selama ini aku tidak pernah ada hubungan dengan orang she Hoa, umpama kau membacoknya sepuluh kali, aku tidak akan memberi komentar."

"Aku hanya ingin tanya," ujar Lian Shia-pik, "tahukah kau kenapa aku membunuhnya?"

The Kong mengangguk, ia bukan orang bodoh, jelas takkan mau mengatakan 'tidak tahu'.

"Tahukah kau apa alasanku?"

"Maksud awal kedatangan kita ke sini adalah untuk membunuh Siau Cap-it Long, tapi mendadak kau merubah tujuan semula."

"Jelaskan lebih lanjut."

Merah berganti hijau muka The Kong, akhirnya memberanikan diri melanjutkan, "Merubah haluan di medan perang, merupakan larangan besar bagi Thian Cong. Kau takut dia membocorkan rahasia, apa boleh buat, maka kau membungkam mulutnya."

Lian Shia-pik menghela napas, "Tahukah kau berapa kecepatan kilat menyambar."

Lian Shia-pik menghela napas lalu melanjutkan, "Urusan rumit ini juga kau ketahui, bagaimana mungkin aku membiarkan kau hidup?"

Berubah air muka The Kong, sambil menggerung keras Long-ge-pang di tangan kiri menyapu dengan jurus Hing-sau-jian-kun (menyapu bersih ribuan tentara), sementara Long-ge-pang atau pentung gigi serigala di tangan kanan mengepruk dengan tipu Thay-san-ap-ting (gunung Thay menindih kepala). Diselingi deru angin kencang keduanya menyerang, sepasang pentung besinya ini beratnya ada tiga puluh tujuh kati, jurusnya kencang tenaganya besar perbawanya keras sekali, sayang gerakannya masih terlambat, jelasnya kalah cepat, sinar golok yang tajam luar biasa mendahului membacok badannya secepat kilat.

Tahukah kau berapa kecepatan kilat menyambar, betapa besar kekuatannya?

Golok itu tetap bersih, tiada noktah darah. Lian Shia-pik mengelus mata golok, sorot matanya menampilkan pujian dan sayang, mulutnya menggumam, "Belul-betul golok tiada bandingan di dunia, senjata ampuh yang tidak bernama kosong."

Mendadak Hong Si-nio berkata, "Berpisah sekian tahun, permainanmu ternyata tidak pernah lambat."

"Golok inipun tidak pernah tumpul," ujar Lian Shia-pik.

"Aku hanya tahu ilmu pedangmu cukup tinggi, tak kunyana kau pun pandai main golok."

"Golok atau pedang, sama-sama senjata untuk membunuh orang, aku mahir membunuh orang."

"Orang yang pandai menggunakan pedang, bila mendapatkan golok sebagus itu, mungkin tidak mengembalikan kepada pemiliknya?"

"Jelas tidak," ujar Lian Shia-pik tetap mengelus mata golok, mendadak tangannya mengayun, golok di tangannya meluncur terbang, bagai bianglala golok itu meluncur terbang ke arah Siau Cap-it Long, tapi yang meluncur di bagian depan justru gagang golok bukan mata golok.

"Aku jelas takkan menyerahkan golok ini kepada orang lain, aku hanya mau menyerahkan kepadanya."

Bersinar mata Hong Si-nio, "Kenapa?"

"Karena dia adalah Siau Cap-it Long."

"Ya, hanya Siau Cap-it Long pantas menggunakan golok itu."

Ujung mulut Lian Shia-pik mengkeret sekilas, "Peduli dia ini orang baik atau orang jahat, di kolong langit, memangnya hanya dia seorang yang setimpal menggunakan golok ini."

"Kalau senjatanya bukan golok, tapi pedang?" tanya Hong Si-nio.

Ujung mulut Lian Shia-pik kembali mengunjuk senyum misterius, suaranya lebih kalem, "Kalau golok ini berubah pedang, maka pedang itu pasti adalah pedangku."

Meski dingin dan perlahan perkataannya, namun bernada bangga, penuh keyakinan.

Sejak beberapa tahun lalu ia sudah punya keyakinan itu, ia tahu dirinya bakal menjadi ahli pedang, jago pedang yang tiada bandingan di kolong langit.

Mengawasi orang, Hong Si-nio menghela napas, "Ternyata pribadimu tidak berubah."

Dengan ringan Siau Cap-it Long menyambut goloknya, lalu mengelus mata goloknya, katanya, "Ada sementara orang mirip golok ini, golok ini selamanya takkan jadi tumpul, orang seperti itu mana bisa berubah." Lalu ia berpaling mengawasi Lian Shia-pik, "Kuingat kau dahulu juga sering minum arak."

"Kau tidak salah ingat."

"Sekarang?"

Lian Shia-pik juga mengangkat kepala mengawasinya, mereka saling tatap, lama sekali, akhirnya berkata perlahan, "Kau pernah bilang, ada sementara orang selamanya takkan pernah berubah, orang yang sering minum arak, kebanyakan manusia jenis itu."

"Bukankah kau manusia jenis itu?" tanya Siau Cap-it Long.

Lian Shia-pik memanggut.

Seguci arak berada di atas meja, mereka bertiga duduk berhadapan mengitari meja.

Sekarang bertambah satu orang di antara mereka, bagi perasaan Hong Si-nio, hubungan dirinya dengan Siau Cap-it Long justru bertambah akrab, jaraknya makin dekat.

Kini mereka sama merasakan, dari badan orang ini seperti tumbuh tekanan aneh yang tak bisa dijelaskan dan tidak terlihat, tekanan berat mirip tajam pedang. Waktu menghadapi Ang Ing dan Lok Liu dahulu, mereka juga merasakan adanya tekanan dari badan mereka. Demikian pula dari badan Lian Shia-pik yang mengeluarkan tekanan, yakin lebih besar, lebih berat dibanding waktu itu.

Tanpa sadar tapi pasti Hong Si-nio mendekat di samping Siau Cap-it Long, sampai sekarang baru ia merasakan pribadi Lian Shia-pik ternyata jauh lebih aneh, khas dan susah diterka tindak-tanduknya. Tak tahan akhirnya ia bertanya, "Apa benar tujuanmu hendak membunuh kami?"

"Rencana ini sebetulnya cukup rapi, sudah lama kuatur rencana ini."

"Tapi mendadak kau berubah haluan?"

"Pribadiku takkan pernah berubah, tapi rencana bisa saja sewaktu-waktu berubah."

"Karena persoalan apa rencanamu kali ini berubah."

"Sebab aku mendengar percakapan kalian tadi di sini."

"Kau dengar seluruh percakapan kami?"

"Aku mendengar jelas sekali, maka aku mengerti orang macam apa dia sebenarnya."

"Benar kau memahaminya?"

"Paling tidak aku sudah mengerti, dia bukan orang yang dingin tak kenal budi seperti yang dikatakan orang, walau dia menghancurkan keluarga kami, tapi dalam sanubarinya yang paling dalam, mungkin jauh lebih sengsara dari kami."

"Sayangnya derita dan sengsara hatinya takkan pernah dipahami orang lain, tiada orang bersimpati kepadanya." Lama Lian Shia-pik menepekur, akhirnya berkata perlahan, "Riang atau gembira banyak macamnya, derita yang benar-benar derita semua sama, kalau orang pernah meresapi derita yang benar-benar derita, maka ia akan mengenal penderitaan orang lain."

"Hanya orang yang benar-benar merasakan siksa derita, baru akan memahami derita orang lain."

"Aku mengerti, sudah lama aku mengerti" Sorot matanya memandang jauh ke depan, tabir malam tampak remang, bola matanya seperti dilapisi halimun. Apakah cahaya rembulan mengaburkan pandangannya? Atau karena air mata yang berlinang?

Mengawasi sepasang bola mata orang, mendadak Hong Si-nio merasakan derita yang mengendap dalam sanubarinya mirip derita yang dirasakan Siau Cap-it Long, sama dalam sama keras.

Lian Shia-pik berkata lagi, "Karena aku mengerti betapa menakutkan rasa derita itu, maka aku tidak ingin melihat orang lain ikut menderita karena persoalan yang sama."

"Benarkah?" tanya Hong Si-nio.

Lian Shia-pik tertawa, mimik tawanya kelihatan betapa sedih dan pilu hatinya. Dengan suara lirih akhirnya ia berkata pula, "Yang harus pergi, cepat atau lambat memang harus pergi. Sekarang dia sudah pergi, pergi ke tempat dimana ia ingin pergi, membawa seluruh budi dan dendam. Kalau demikian maksudnya, kenapa kita tidak melupakan dendam yang bersemayam dalam sanubari kita?"

Hong Si-nio menghela napas, katanya sendu, "Betul, dia pergi membawa seluruh dendamnya, baru sekarang aku mengerti maksudnya, selama ini aku salah paham kepadanya."

Kepalanya menunduk, ia tidak berani memandang kepada Siau Cap-it Long, tidak tega memandangnya, karena air mata sudah bercucuran membasahi pipi.

"Yang harus pergi sudah pergi, urusan ini juga tiba saatnya berakhir, kenapa aku harus menciptakan kesalahan yang baru?"

"Maka, kau bisa merubah haluan?"

Lian Shia-pik tertawa-tawa, "Apalagi akhirnya aku sadar, tiap orang kapan saja bisa melakukan kesalahan, seorang kalau menderita karena sadar akan perbuatannya yang salah, bukankah dia harus mengeluarkan imbalan?"

Hong Si-nio mengawasinya, seperti belum pernah selama hidupnya bertemu dengan orang di hadapannya ini. Mungkin baru sekarang ia betul-betul melihat jelas orang di depannya ini. Mendadak ia bertanya, "Pernahkah kau berbuat salah?"

"Aku adalah orang biasa," sahut Lian Shia-pik.

"Kau sadar mestinya kau tidak menjadi anggota Thian Cong?"

"Dalam hal ini aku tidak salah."

"Tidak salah?"

"Aku masuk Thian Cong hanya dengan satu tujuan."

"Tujuan apa?"

"Membongkar rencana jahat mereka, menghancurkan-leburkan organisasi mereka," kata Lian Shia-pik dengan tangan tergegang kencang, "sengaja aku berpura-pura patah semangat, luluh-lantak, bukan untuk menipu kalian, sekarang kuyakin kau sudah mengerti apa tujuanku?"

"Sedikitpun aku tidak mengerti," sahut Hong Si-nio geleng kepala.

Lian Shia-pik menenggak secawan arak, mendadak bertanya, "Kau mengerti orang macam apa sebenarnya Lian Shia-pik?"

Hong Si-nio juga mengangkat cawannya, setelah minum secawan baru menjawab, "Seorang yang tabah, cerdik, tapi juga terlalu membanggakan diri sendiri."

"Orang semacam itu mendadak masuk jadi anggota Thian Cong, lalu apa yang kau pikir?"

"Aku akan berpikir, dia pasti punya maksud tertentu."

"Maka kalau engkau sebagai Congcu dari Thian Cong, umpama membiarkan dia masuk ke Thian Cong, segala kegiatannya pasti selalu diperhatikan, tindak-tandukmu pasti diawasi."

"Ya, benar."

"Tapi bila seorang yang sudah luluh, patah arang, apalagi setan arak, jelas berbeda bobotnya."

"Tapi masih ada yang belum aku mengerti, kenapa kau cari permusuhan dengan Thian Cong? Kenapa harus merendahkan derajat dan susah payah lagi?"

Sorot mata Lian Shia-pik memandang lurus jauh ke depan, lama menepekur, akhirnya berkata lirih, "Sejak kakek moyangku Hun Jun-kong dengan sepasang tangannya membangun Bu-kau-san-ceng sampai sekarang sudah tiga ratusan tahun lamanya, selama tiga ratusan tahun, anak cucu Bu-kau-san-ceng, kapan dan dimana pun dia selalu disanjung, dihormati orang."

Diam-diam Hong Si-nio mengisi cawannya yang sudah kosong, lalu menunggu orang bercerita lebih lanjut.

"Kakek dari kakek moyangku Thian-hong-kong demi membela keadilan bagi kaum Bulim di Kanglam, seorang diri ia meluruk ke Thian-san, menantang Thian-san-jit-kiam yang pada waktu itu disegani dan ditakuti orang, mereka bertarung tiga hari tiga malam, dua puluh sembilan luka di tubuhnya tidak membuatnya binasa, akhirnya ia paksa Thian-san-jit-kiam ikut dia turun gunung ke Kanglam, mohon maaf dan mengaku dosa."

Sampai di sini ia angkat cawan araknya, mukanya yang pucat mulai bersemu merah, lalu melanjutkan, "Lima puluh tahun yang lalu, kawananku Mo-kau membuat onar di Kanglam, bersekongkol dengan tujuh puluh dua aliran hitam perairan, mendirikan serikat, mengagulkan diri sebagai organisasi yang paling kuasa di Kanglam. Kakek moyangku seorang diri meluruk ke markas besar mereka, delapan puluh kali pertempuran besar kecil dialaminya, tak pernah sebabak pun dikalahkan, syukur kaum persilatan di Kanglam akhirnya tidak tertindas atau diperas mereka. Masih banyak anggota keluarga mereka yang membuat kongpo, menghormati dan mengagungkan kebesarannya."

Hong Si-nio segera menghabiskan satu cawan arak sebagai rasa hormatnya. Mendengar kisah kepahlawanan para Cianpwe persilatan masa lalu, sikapnya berubah mirip anak-anak yang tekun dan gairah mendengar cerita lama.

Lian Shia-pik sendiri kelihatan amat terharu tapi berkobar semangatnya, suaranya lebih keras, "Aku adalah anak cucu marga Lian, aku pantang nama baik, kebesaran dan wibawa Bu-kau-san-ceng runtuh dan hancur di tanganku, tidak akan kubiarkan intrik dan rencana busuk Thian Cong terlaksana."

Hong Si-nio mengangkat cawannya lagi, menenggak habis. "Berdasar omonganmu ini, aku pantas menghormatimu tiga cawan."

Lian Shia-pik benar-benar menghabiskan tiga cawan, mendadak menarik napas panjang, "Sayangnya sampai sekarang aku belum tahu siapa sebenarnya ketua Thian Cong?"

Hong Si-nio melenggong, "Kau belum tahu?"

Lian Shia-pik geleng kepala.

"Jadi di hadapanmu dia belum pernah memperlihatkan wajah aslinya?"

"Tidak pernah."

"Jadi dia belum mempercayaimu?"

"Dia belum pernah mempercayai siapa pun. Kalau ada yang pernah melihat muka aslinya, mungkin anjing yang dia pelihara itu."

Hong Si-nio tertawa, tertawa getir, pada saat itulah mendadak dari kejauhan ia dengar tiga kali lolong anjing.

Berubah air muka Lian Shia-pik, tawanya dingin, "Sudah kuduga dia pasti datang."

"Dia memang memelihara anjing, tapi yang memelihara anjing belum tentu dia."

"Yang ini pasti dia."

"Bukankah kalian janji bertemu di malam bulan purnama?"

"Malam ini sudah bulan purnama."

Hong Si-nio menengadah, rembulan bundar tepat bercokol di cakrawala. Di tengah hambusan angin, berkumandang lagi dua kali lolong anjing, suaranya lebih keras, jelas jaraknya makin dekat, seperti sudah berada di luar jendela.

Hong Si-nio ikut tegang, dengan suara lirih ia bertanya, "Dia tahu kau berada di sini?"

"Tapi dia tidak tahu kalau aku sudah berubah pendirian."

"Sekarang dia tentu mengira Siau Cap-it Long sudah mampus di tanganmu."

"Maka dia pasti datang untuk menyaksikan."

"Menyaksikan apa?"

"Menyaksikan batok kepala Siau Cap-it Long."

"Maksudmu dia getol melihat kepala Siau Cap-it Long terpenggal dari badannya?"

"Dia sendiri pernah bilang, sepanjang Siau Cap-it Long masih hidup, hidupnya akan selalu dirundung ketakutan, susah makan tak bisa tidur."

Berputar bola mata Hong Si-nio, tanyanya pula, "Berapa lama kalian merencanakan muslihat ini?"

"Kira-kira setengah bulan,"

"Setengah bulan yang lalu, bagaimana kalian tahu Siau Cap-it Long bakal berada di Cui-gwat-lo?"

"Di samping siapa saja, pasti ada yang sudi membocorkan rahasia, tak perlu heran kalau jejaknya mudah diketahui orang."

"Menurut pendapatmu, siapa pembocor rahasia itu?"

"Tidak tahu."

"Setengah bulan yang lalu," Hong Si-nio coba menganalisa, "Siau Cap-it Long sendiri mungkin tidak tahu kalau hari ini ia bakal berada di Cui-gwat-lo."

"Pasti ada seorang tahu, kalau tidak, mana mungkin kita tentukan tempat pertemuan di sini?"

Hong Si-nio tidak bicara lagi, mendadak ia teringat sesuatu yang amat menakutkan.

Perjalanan Siau Cap-it Long ke Se-ouw bukankah diatur oleh Pin-pin?

Mungkinkah Pin-pin yang membocorkan perjalanan mereka kali ini?

Sebelum dia berencana datang ke Se-ouw, bukankah hanya Pin-pin saja yang tahu akan kedatangannya?

Sebab ia maklum kalau dirinya mau pergi kemana saja, Siau Cap-it Long pasti takkan pernah menentangnya.

Hong Si-nio merasakan kaki tangannya menjadi dingin, tak tahan diam-diam ia mencuri pandang ke arah Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long duduk mematung, wajahnya kaku, seakan-akan tidak mendengar percakapan mereka.

Mendadak Lian Shia-pik berkata pula, "Betapa ketat, keras dan tinggi disiplin organisasi Thian Cong, tiada bandingannya di kolong langit. Akan tetapi tak mungkin dicegah di antara anggota Thian Cong pasti ada yang berkhianat."

Segera Hong Si-nio bertanya, "Kau tahu siapa saja para pengkhianat itu?"

"Semuanya sudah menjadi mayat."

"Sudah menjadi mayat?" tanya Hong Si-nio melenggong.

"Menurut apa yang kutahu, para pengkhianat itu sekarang sudah mampus semua."

"Siapa yang membunuh mereka?"

"Siau Cap-it Long."

Bahwa Siau Cap-it Long memberantas para pengkhianat Thian Cong, bukankah merupakan peristiwa yang menggelikan?

Hong Si-nio justru merasa ngeri, makin dipikir makin menakutkan, untung keadaan tidak memberi kesempatan untuknya berpikir lebih jauh.

Dari arah danau berkumandang salak anjing dua kali, sebuah perahu tampak meluncur datang di bawah pancaran cahaya rembulan.

Di perahu itu ada seekor anjing tiga sosok manusia, seorang nelayan tua mengenakan caping menggerakkan kayuh di tangannya, seorang anak kecil berpakaian hijau berdiri di haluan, tangannya menjinjing sebuah lampion kertas putih, di bawah lampion itu tampak duduk seorang berpakaian hitam, raut wajahnya tampak mengkilap ditimpa cahaya lampion, demikian pula sepasang tangannya juga memancarkan sinar gemerdep, tangannya memeluk seekor anjing kecil.

Congcu atau ketua Thian Cong akhirnya muncul. Kenapa mukanya kelihatan mengkilap?

Muka mengenakan kedok, tangan dibungkus sarung tangan, entah terbuat dari apa, begitu ditimpa cahaya kelihatan gemerdep.

"Apakah dia senang duduk di bawah cahaya lampu?"

"Benar."

Lian Shia-pik merendahkan suara, "Makanya cukup dua kali kau awasi mukanya, pandanganmu bisa kabur."

Hong Si-nio tidak berani bertanya lagi, jantungnya berdegup dua kali lebih kencang.

Hatinya harap-harap cemas supaya orang ini lekas naik ke atas kapal, ia bersumpah akan menyingkap kedok orang dan membuktikan siapa dia sebenarnya?

Siapa nyana dalam jarak tertentu, perahu itu mendadak berhenti, anjing kecil dalam pelukan orang baju hitam mendadak melompat dan lari ke haluan lalu menyalak ke arah rembulan. Maka datang sambutan suara lolong anjing yang ramai dari tengah danau, lalu muncul lagi tiga perahu yang meluncur datang dari kejauhan.

Tiap perahu ada satu anjing tiga sosok manusia.

XXIX. PERJANJIAN SAAT TERANG BULAN

Perahu-perahu itu berayun mengikuti gelombang lembut di tengah danau, semua berhenti di kejauhan, bentuk dan warna bulu keempat anjing itu sama, demikian pula pakaian keempat orang itu mirip satu dengan yang lain.

Di bawah cahaya lampion kertas putih, muka keempat orang itu sama-sama gemerdep, kelihatannya betapa seram dan mengerikan.

Hong Si-nio tertegun di tempatnya.

Waktu berpaling ke arah Lian Shia-pik, mimik orang mirip dirinya, kelihatan heran, takjub dan kaget.

Anjing kecil yang berlari ke haluan itu sudah melompat kembali ke dalam pelukan orang baju hitam. Anak kecil baju hijau yang menentang lampion mendadak tarik suara dengan nada tinggi, "Lian-kongcu ada dimana, silakan keluar untuk bicara."

Empat bocah buka mulut dan berteriak bersama, tutup mulut berbareng, nadanya sama iramanya juga mirip, sepatah kata pun tidak meleset.

Suara Hong Si-nio teramat lirih, "Kau mau keluar tidak?"

Lian Shia-pik geleng kepala.

"Kenapa?" tanya Hong Si-nio.

"Begitu keluar jiwaku pasti melayang," sahut Lian Shia-pik.

Hong Si-nio tidak mengerti.

"Satu dari keempat orang baju hitam itu adalah Congcu asli."

"Kau sendiri tidak mampu membedakan mana tulen siapa palsu?"

Lian Shia-pik menggeleng kepala, "Maka aku tidak boleh ke sana, bahwasanya aku tidak tahu harus naik ke perahu yang mana."

"Maksudmu jika naik ke perahu yang salah, kau bakal mati?"

"Janji pertemuan ini Hoa Ji-giok yang mengatur, dia yang menentukan, di antara mereka pasti sepakat menggunakan kode pertemuan yang sebelumnya sudah saling disetujui."

"Hoa Ji-giok tidak menjelaskan kepadamu?"

"Tidak."

Hong Si-nio menghela napas, katanya, "Makanya sebelum ajal dia bilang, kalau kau membunuhnya, kau pasti menyesal."

Tiba-tiba satu di antara empat perahu itu bergerak meluncur ke arah Cui-gwat-lo.

Bangkit semangat Hong Si-nio, katanya, "Begitu banyak urusan di dunia, kalau berkukuh tak mau ke sana, terpaksa dia yang datang kemari."

Lian Shia-pik bertanya, "Kau tahu yang datang palsu atau tulen?"

"Persetan dia palsu atau tulen, apa salahnya kita tunggu dia di bawah lampu."

Sampan itu meluncur perlahan, akhirnya berhenti di bawah pagar Cui-gwat-lo.

Baru saja si baju hitam berdiri, anjing cilik dalam pelukannya kembali menyalak tiga kali lalu berlari masuk kabin.

Suasana dalam kabin sunyi gelap, begitu menerobos masuk, anjing cilik itu langsung mendekati mayat Hoa Ji-giok. Suara salaknya mendadak berubah mirip ringkik sedih yang memelas hati.

Waktu masih hidup Hoa Ji-giok tidak pernah memberi rasa senang kepada sesamanya, maka setelah mati, hanya seekor anjing yang merasa sedih baginya.

Mendadak Hong Si-nio merasa ingin tumpah. Sekuatnya ia tahan, sementara langkah di luar kabin makin dekat, derap langkahnya mirip daun musim semi yang berguguran di tanah.

Mendadak dari luar pintu muncul seraut wajah yang mengeluarkan cahaya. Baru saja Hong Si-nio hendak maju ke sana, dua bayangan orang tahu-tahu sudah menerobos lewat di sampingnya. Selama ini belum pernah ia saksikan gerak orang yang begitu cepat, baru sekarang ia sadar, ternyata gerak-gerik Lian Shia-pik tidak kalah cepat dibanding Siau Cap-it Long.

Orang baju hitam yang baru saja melangkah masuk kabin kelihatan amat kaget, baru ada berniat mundur, tulang iganya mendadak kesakitan kena jotosan tinju orang, begitu keras dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa hingga air kecut tumpah dari perutnya. Mulutnya yang terpentang baru saja ingin berteriak, sebuah

jotosan tinju yang lain sudah menghajar mukanya lagi.

Kontan kunang-kunang bertaburan di depan matanya, badannya terjengkang miring ke belakang, akhirnya roboh di lantai, roboh di depan kaki Hong Si-nio.

Baru saja Hong Si-nio menghembuskan napas yang sejak tadi ditahannya, orang ini tahu-tahu roboh di depannya.

Langkah orang ini ringan, jelas Ginkangnya tidak lemah, gerak-gerik dan reaksinya cepat serta cekatan, terhitung tokoh kosen kelas satu di Bulim. Apalagi dalam melaksanakan aksinya kali ini, mereka yakin pasti berhasil, boleh dikata kedua orang ini sudah mengerahkan seluruh kekuatan dan kemampuannya.

Dalam kegelapan, sekilas kedua orang ini saling pandang, sorot matanya menampilkan reaksi yang aneh, entah saling memberi peringatan atau sayang menyayangi. Lian Shia-pik menghela napas, katanya, "Orang ini jelas bukan Thian Sun."

"Dia bukan?" Siau Cap-it Long balas bertanya.

"Aku pernah melihat dia turun tangan menghukum orang, menilai kemampuan ilmu silatnya, umpama kau dan aku bergabung menyerang dia, dalam tiga puluh jurus yakin takkan bisa mengalahkan dia."

Siau Cap-it Long bungkam.

Tak terpikir olehnya tokoh mana di dunia ini yang mampu mengalahkan mereka berdua dalam tiga puluh jurus.

Hong Si-nio berjongkok lalu meraba-raba badan orang yang menggeletak di lantai, mendadak ia berteriak kaget, "Orang ini sudah mati."

"Mana mungkin mati?" kata Lian Shia-pik. "Tenaga seranganku tidak berat."

"Aku juga ingin mengompes keterangan dari mulutnya," ujar Siau Cap-it Long.

"Kelihatannya, dia ... dia mati ketakutan," belum habis Hong Si-nio bicara, mulutnya menguak hampir tumpah.

Entah sejak kapan dalam kabin besar itu tercium bau busuk yang tak mungkin dijelaskan dengan kata-kata, bau busuk justru teruar dari badan orang yang sudah jadi mayat ini.

Anjing kecil itu melompat ke atas mayat sambil menyalak berulang-ulang. Dari luar kabin mendadak berkumandang dua jeritan yang menyayat hati, menyusul "byuurrr, byuurrr" dua kali.

Waktu Hong Si-nio memburu ke depan sana, tukang perahu dan anak kecil di haluan itu sudah tidak kelihatan, riak air di pinggir sampan kelihatan masih bergelombang, lampion kertas putih tampak mengambang di permukaan air.

Di antara riak gelombang mendadak timbul riak air warna merah darah. Sementara tiga perahu yang lain di kejauhan sudah memutar haluan tengah meluncur ke tengah danau.

Hong Sinio membanting kaki, katanya, "Tentu mereka melihat gelagat yang tidak menguntungkan, bocah tidak berdosa itupun mereka bunuh."

Siau Cap-it Long menghela napas, "Bila mereka lolos kali ini, untuk mencari jejak mereka selanjutnya tentu tidak gampang."

"Maka kita harus mengejar," ujar Lian Shia-pik.

"Mengejar bagaimana?" tanya Hong Si-nio.

"Perahu yang berada di tengah itu lajunya agak lambat, duduklah di perahu di bawah ini serta membuntutinya."

"Betul, biar aku mengejar perahu di sebelah kiri," ujar Lian Shia-pik.

"Bila dapat mencari tahu jejak mereka, kita harus segera pulang, jangan sembarang bergerak, apalagi beraksi secara sembrono," kata Siau Cap-it Long kepada Hong Si-nio.

"Kau ... kau akan menungguku di sini?" tanya Hong Si-nio.

"Bagaimanapun hasilnya," kata Siau Cap-it Long lebih jauh, "besok menjelang tengah hari, aku pasti kembali ke tempat ini."

Hong Si-nio mengangkat kepala mengawasinya, seperti ingin bicara apa, mendadak ia membalik badan lalu melompat turun ke perahu yang terikat di bawah pagar, diraihnya galah bambu panjang lalu menutul pinggir kapal besar, setetes air mata mendadak jatuh di tangannya.

Dilihat dari kejauhan, tiga sampan di depan itu seperti hampir lenyap di telan tabir malam yang berkabut.

Permukaan air remang-remang.

Malam sudah larut, entah masih berapa lama datangnya fajar.

Gelombang air danau mengalun lembut, tabir malam juga terasa halus dan tenang, kecuali suara pengayuh menyentuh air di kejauhan, jagat raya seperti sunyi senyap tak ada suara apapun.

Perahu di depan sudah tidak kelihatan, perahu di kiri kanan itupun sudah meluncur jauh, perahu yang di tengah tinggal titik bayangan yang mulai samar.

Sekuat tenaga Hong Si-nio mengayuh, perahunya melaju dengan kecepatan tinggi, air mata terus bercucuran di pipinya.

Selama ini belum pernah ia mengucurkan air mata sebanyak ini, hati sendiri merasa heran dan tak mengerti, kenapa hari ini ia mengucurkan air mata. Ia merasa dirinya seperti amat terpencil, sebatangkara, tak dikatakan betapa rasa takut dalam sanubarinya.

Dunia ini seolah-olah menjadi kosong. Seakan tinggal dirinya seorang yang masih berada di mayapada.

Walau ia paham Siau Cap-it Long pasti akan menunggu dirinya di Cui-gwat-lo. Janji yang pernah diucapkan Siau Cap-it Long tidak pernah membuat orang kecewa.

Entah kenapa hatinya masih dirundung rasa takut, seolah-olah perpisahan ini akan berlangsung lama, takkan bisa berjumpa lagi selamanya.

Kenapa hatinya dirasuk pikiran semacam itu? Hong Si-nio tidak tahu dan tak mampu menjelaskan.

Kembali ia teringat kepada Sim Bik-kun, teringat omongan Sim Bik-kun yang diucapkan sebelum berpisah, ".... hanya engkau yang setimpal menjadi pendamping Siau Cap-it Long, dan hanya engkau yang benar-benar dapat memahaminya"

Setaker tenaga Hong Si-nio meluncurkan perahunya, dengan menghabiskan tenaga ia berusaha tidak menggunakan otak memikirkan urusan tetek-bengek, namun bayangan itu terus merasuk hatinya.

Dalam kondisi seperti ini, dia mengharap sukma Sim Bi-kun muncul di hadapannya, membantu dia menentukan arah.

Hembusan angin kencang membuatnya sadar, waktu ia mengangkat kepala, baru ia sadar perahu di depan yang ia kejar sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

Di tengah kegelapan, hembusan angin membawa suara galah menyentuh air, ada niat mengejar ke sana, mendadak ia rasakan air di bawah perahunya berpusar, pusaran air makin kencang seperti mengandung kekuatan yang menyedot perahunya meluncur yang diarahkan ke tujuan lain.

Perahu yang ia tumpangi ternyata meluncur tanpa mampu ia kendalikan lagi.

Hong Si-nio bukan jenis perempuan yang mudah ketakutan dan menjerit-jerit melihat tikus. Kini hampir saja ia menjerit keras, sayangnya umpama dia berteriak pun tidak akan ada orang mendengar.

Pusaran air terasa makin keras, makin kencang, sepertinya ada sebuah tangan tidak kelihatan yang menarik perahunya. Terpaksa ia berdiri mendelong mengawasi ke depan, membiarkan perahunya ditarik orang entah kemana.

Malam makin kelam, hitam pekat.

Entah kenapa tangannya mendadak menjadi lemas.

Sekonyong-konyong perahunya menabrak sebuah tonggak yang muncul di permukaan air.

Di depan tampak sebuah bangunan kecil berloteng, loteng itu muncul di permukaan air pinggir danau disanggah beberapa tonggak besar.

Di atas loteng terdapat tiga jendela yang mengarah ke tiga arah mata angin, di dalam jendela tampak cahaya lampu yang guram.

Ada lampu tentu ada orang. Siapa yang berada di loteng itu? Kekuatan misterius yang luar biasa itu, kenapa membawa perahu Hong Si-nio ke tempat ini?

Tanpa pikir galah panjang di tangan Hong Si-nio menutul di haluan perahunya, meminjam pantulan air, akhirnya perahunya merapat di tepian.

Besar hasrat Hong Si-nio meninggalkan perahu itu, maka tanpa pikir akibat dan apapun yang bakal terjadi, umpama di loteng kecil itu menunggu setan iblis, sudah tidak peduli lagi. Yang penting, kalau kedua kakinya bisa berpijak di tanah, hatinya baru akan merasa lega dan aman.

Rasa air dingin dituang ke dalam hidung sudah pernah dirasakan, mendadak ia sadari mati dengan cara apapun, lebih mending daripada mampus tenggelam di air.

Di belakang loteng kecil itu terdapat sebuah balkon sempit, pagar bambu di pinggir balkon ada beberapa pot bunga seruni yang lagi mekar.

Cahaya lampu menyorot lewat jendela, padahal ketiga jendela itu semuanya tertutup rapat.

Hong Si-nio melompati pagar bambu itu dan turun di balkon, setelah berdiri baru ia menarik napas lega.

Perahunya masih berputar di permukaan air, mendadak suara air beriak keras, kepala seorang muncul di permukaan, siapa lagi kalau bukan orang tergagah di Thay-ouw, yaitu Cui-pau Ciang Hing.

Ternyata bocah ini sehaluan dengan mereka. Setelah menggigit bibir, Hong Si-nio tertawa, katanya, "Ku kira setan air sedang cari mangsa, tak nyana engkau adanya."

Ciang Hing tertawa lebar, dua tangannya menahan pinggir perahu, badannya langsung melompat ke atas lalu berdiri di buritan, ia mendongak sambil tertawa, katanya, "Wah, tak kuduga, Hong Si-nio yang punya nama besar ternyata masih ingat dan kenal orang sepertiku."

"Kau tahu kalau aku ini Hong Si-nio yang terkenal itu?"

"Sudah tentu aku tahu."

Berputar bola mata Hong Si-nio, tanyanya, "Tempat inilah rumahmu?"

"Di sini Se-ouw, bukan Thay-ouw, hanya sementara kucari tempat ini untuk berteduh," sahut Ciang Hing.

"O, jadi tempat ini tempat tinggalmu sementara."

"Boleh, anggap saja demikian."

"Kau membawaku ke tempat tinggal sementaramu ini, apa ada minat menjadikan aku bini sementara?"

Ciang Hing tampak melenggong, mulutnya megap-megap tak mampu mengeluarkan suara. Sungguh tidak nyana, Hong Si-nio bisa mengajukan pertanyaan itu.

Dengan mengerling tajam Hong Si-nio bertanya, "Coba jelaskan, benar tidak?"

Ciang Hing membersihkan air di mukanya, akhirnya menjawab. "Bukan begitu maksudku."

Hong Si-nio tertawa lagi, tawa manis yang menggiurkan, "Peduli apa maksudmu, yang pasti tempat ini rumah tinggalmu, sebagai tuan rumah kenapa tidak kau sambut tamumu masuk ke rumah?"

"Baik, segera aku naik ke atas," ujar Ciang Hing.

Ia tarik ujung tali lalu diikat di tonggak sebelahnya, mirip cecak saja ia merambat naik ke atas. Hong Si-nio berdiri di belakang pagar menunggunya, wajahnya yang jelita dihiasi senyum lebar yang tak kalah mekar dibanding bunga seruni di pinggirnya.

Berhadapan dengan wanita jelita secantik ini, senyum nan menawan hati, kalau hatinya tidak terpicut atau terangsang, jelas dia bukan lelaki tulen, laki-laki jantan.

Ciang Hing jelas adalah lelaki tulen. Kalau tidak memandang ke atas, tak tahan untuk tidak melihat ke atas.

Hong Si-nio tertawa renyah, "Tak kuduga, bukan saja kau pandai berenang, Pia-hou-kangmu juga amat tinggi."

Ciang Hing seperti dibikin pusing, dengan mendongak ia tertawa, katanya, "Aku hanya" Belum habis ia bicara, mendadak sebuah benda hitam menghantam dari atas, tepat di wajahnya.

Kali ini Ciang Hing benar-benar semaput.

Batok kepala siapa pun, pasti tak lebih keras dibanding pot bunga, apalagi Hong Si-nio mengantam dengan seluruh tenaganya.

"Prak", benturan cukup keras, badan Ciang Hing tampak terjengkang, lalu "Byuurrr", pot bunga itu ikut tercebur di air.

Hong Si-nio menepuk-nepuk tangan, suaranya dingin, "Di air aku terhitung bebek yang tak pandai berenang, tapi di atas tanah, kapan saja aku mampu membuatmu menjadi itik yang mampus di air."

Lampu masih menyala di atas loteng, namun tiada suara.

Kalau tempat ini sudah disewa Ciang Hing, kini Ciang Hing sudah tenggelam dalam air, loteng ini jelas tidak berpenghuni. Kalau tiada orang lain dalam rumah ini, mungkin sekali di loteng ia dapat menemukan rahasia yang menyangkut rahasia Thian Cong.

Kalau Ciang Hing bukan anggota Thian Cong, buat apa ia menuntun perahu Hong Si-nio ke tempat ini, pengejaran Hong Si-nio atas ketiga perahu itu jadi batal.

Itulah keputusan Hong Si-nio dalam waktu sekilas dengan tebakannya yang jitu, Hong Si-nio amat puas akan keputusannya.

Pintu loteng ternyata sempit, dari luar pintu tidak terkunci. Baru saja Hong Si-nio hendak mendorong pintu, daun pintu tiba-tiba terbuka, seorang berdiri di ambang pintu, mengawasinya, bola matanya yang indah kelihatan sedih, capai, rambutnya yang mayang hitam semampai di pundak, sikapnya nan anggun mirip sekali dewi air yang tampak semampai di keremangan malam.

"Sim Bik-kun!" pekik Hong Si-nio. Mimpi pun tak pernah menyangka, di tempat ini ia bertemu dengan Sim Bik-kun.

Sim Bik-kun adalah manusia biasa, bukan dewi dari kahyangan, bukan roh gentayangan. Dia belum mati, sebagai manusia berdarah daging yang masih hidup dan punya perasaan.

"Kau ...!" pekik Hong Si-nio kaget, "bagaimana kau bisa berada di sini?"

Sim Bik-kun tidak menjawab pertanyaannya, ia membalik badan melangkah ke dalam. Di ruang itu ada ranjang, ada meja ada kursi, di atas meja ada lampu.

Dia memilih pojok dimana cahaya lampu paling gurat, lalu menarik kursi duduk di sana, sepertinya ia tidak

ingin Hong Si-nio melihat matanya yang benjol merah karena menangis.

Hong Si-nio juga melangkah masuk, dengan tajam mengawasinya, seperti ingin melihat jelas dan tegas apakah benar dia adanya? Atau roh gentayangan yang masih penasaran.

Dengan tawa dipaksakan, akhirnya Sim Bik-kun berkata, "Aku belum mati."

Hong Si-nio juga tertawa nyengir, "Sudah kulihat jelas."

"Bukankah kau merasa heran?"

"Aku ... aku teramat senang."

Hatinya memang amat senang, sesuai harapan dan doanya selama ini semoga muncul keajaiban menyelamatkan jiwa Sim Bik-kun. Semoga Siau Cap-it Long dan Sim bik-kun diberi kesempatan sekali lagi untuk bertemu.

Keajaiban itu sekarang benar-benar muncul.

Bagaimana bisa muncul? Sim Bik-kun berkata perlahan, "Sebetulnya aku sendiri tidak menduga, masih ada orang yang menolongku."

"Siapa menolongmu?"

"Ciang Hing."

Tentu Ciang Hing adanya, kemampuannya dalam air, seperti kemampuan Siau Cap-it Long di daratan, malah ada orang pernah bilang, kapan saja ia mampu mencari sebatang jarum di dasar laut.

Mencari orang jelas lebih mudah dibanding mencari jarum.

Tak heran kemana-mana kami tak berhasil menemukan dirimu, ternyata diseret pergi oleh setan air itu.

Itulah isi hati Hong Si-nio yang tidak sempat ia utarkan. Sebab Sim Bik-kun berkata lebih jauh, "Aku tahu kau pasti pernah melihatnya, kemarin malam dia juga berada di Cui-gwat-lo."

Hong Si-nio menyeringai getir, "Aku pernah melihatnya. Waktu si baju hijau pertama itu hilang, dia berteriak paling keras."

Sim Bik-kun berkata, "Dia memang orang yang simpatik, waktu masih hidup ayahku almarhum mengenalnya, malah pernah sekali menolong jiwanya, maka sepanjang hidupnya sekarang ia selalu mencari kesempatan untuk membalas budi."

"Apa betul dia menolongmu untuk balas budi?" tanya Hong Si-nio.

Sim Bik-kun memanggut, "dia merasa curiga akan peristiwa yang terjadi di Cui-gwat-lo hari itu, maka setelah orang banyak berlalu, dia masih ingin menyelidiki permasalahannya secara diam-diam."

"Dia kembali tepat pada saat kau menceburkan diri ke air?"

"Tidak, dia sudah agak lama bersembunyi di air, belakangan baru aku tahu, dalam sehari, ia sering berendam di air untuk beberapa jam lamanya, menurutnya dia merasa dalam air jauh lebih segar daripada berada di daratan."

Jelas dia lebih senang berendam dalam air, sebab sekali ia berada di daratan, kapan saja kemungkinan jiwanya melayang seperti bebek mampus.

Jelas Hong Si-nio tidak mengutarakan jalan pikirannya ini, sebab ia merasakan kesan Sim Bik-kun terhadap lelaki ini tidak jelek. Namun demikian ia toh bertanya, "Setelah dia menolong dirimu, kenapa tidak mengantarmu pulang?"

Sim Bik-kun tertawa, tawa getir lagi kecut, "Pulang? Pulang kemana? Cui-gwat-lo kan bukan rumahku."

"Tapi kau ... maksudmu kau tidak ingin bertemu dengan kami lagi?"

Tertunduk kepala Sim Bik-kun, agak lama baru bersuara, "Aku tahu kalian pasti menguatirkan diriku, sebab" Diam-diam ia mengusap air mata, "Sebab kalau di dunia ini kurang satu orang sepertiku ini, hidup kalian mungkin jauh lebih senang."

Hong Si-nio juga menundukkan kepala, tak tahu bagaimana perasaan hatinya.

Ia tidak ingin berdebat dengan Sim Bik-kun, yang pasti saat ini bukan saatnya untuk beradu mulut dengannya. Kata Sim Bik-kun lebih jauh, "Tapi Ciang Hing kuatir kalian merasa sedih, maka diam-diam ia pergi mengawasi kalian, cukup lama dia pergi." Sampai di sini ia menghela napas panjang, lalu mengulang perkataannya tadi, "Ia memang seorang yang amat simpatik."

Mulut Hong Si-nio seperti dibungkam malah. Baru sekarang ia sadar dalam hal ini ia keliru menyalahkan Ciang Hing.

"Secara layap-layap tadi aku seperti tertidur sejenak, seperti kudengar sesuatu suara di luar."

"O, ya?" Hong Si-nio bersuara dalam mulut.

"Suara apakah itu?" tanya Sim Bik-kun.

Ternyata wajah Hong Si-nio menjadi merah, saat ia kesulitan omong, seorang dari luar berkata dengan tertawa, "Itu suara seekor bebek yang ditembak jatuh ke dalam air."

Biasanya muka Hong Si-nio jarang merah, tapi kali ini merah mukanya tidak kalah dibanding warna keping yang sudah direbus.

Sebab dengan badan basah kuyup dilihatnya Ciang Hing melangkah masuk, badannya tidak kurang suatu apa, malah bertambah satu. Satu benjolan besar yang merah di kepalanya.

Sim Bik-kun mengerut kening, tanyanya, "Kenapa jidatmu benjol sebesar itu?"

Ciang Hing tertawa getir, "Tidak apa-apa, hanya karena ingin dibuat perbandingan."

"Perbandingan apa?" tanya Sim Bik-kun.

"Perbandingan antara batok kepalaku dengan pot bunga di luar itu, entah mana lebih keras."

Mengawasi benjolan besar di kepala orang, lalu menoleh ke arah Hong Si-nio dan melihat mimik mukanya yang lucu, sorot matanya seketika menampilkan rasa geli. Memang sudah cukup lama ia tidak pernah tersenyum lagi.

Mendadak Hong Si-nio berkata, "Coba kau terka, yang keras pot bunga atau kepalanya lebih keras?"

"Jelas pot bunga lebih keras," sahut Sim Bik-kun.

"Kalau pot bunga lebih keras, kenapa pot bunganya kurang satu sudut sebaliknya kepalanya bertambah satu sudut?"

Akhirnya Sim Bik-kun tersenyum lebar.

Hong Si-nio memang ingin memancingnya tertawa, melihat orang tertawa lebar, hati Hong Si-nio merasa senang lagi lega.

Ciang Hing menghela napas, katanya, "Sekarang baru aku sadar akan satu hal."

"Hal apa?" tanya Hong Si-nio.

"Baru sekarang aku mengerti, kenapa banyak orang di Kang-ouw menganggap kau ini siluman perempuan."

"Aku sebaliknya merasa ada satu hal yang tidak kumengerti."

"Satu hal apa?"

Hong Si-nio menarik muka, "Kenapa kau merintangi aku mengejar perahu itu?"

"Karena aku tidak ingin kau mampus di air."

"Maksudmu aku harus berterima kasih kepadamu malah?"

"Kau tahu cara kematian tukang perahu dan anak kecil itu?"

"Kau tahu?"

"Senjata rahasia ini kuperoleh dari badan mereka," kata Ciang Hing. Senjata rahasia yang ia maksud adalah paku segitiga, sedikit lebih panjang dari paku umumnya, lebih lencir, warnanya juga lebih legam, sepintas pandang memang tidak menarik perhatian.

Begitu melihat orang mengeluarkan paku itu dari saku bajunya, Hong Si-nio lantas berteriak kaget, "Sam-ling-toh-kut-ting?"

"Aku yakin kau kenal paku ini," ujar Ciang Hing.

"Umpama aku belum pernah makan daging babi, sedikitnya pernah melihat babi berjalan," jengek Hong Si-nio keki.

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 18

Insan persilatan jarang yang tidak mengenal paku luar biasa ini.

Konon senjata rahasia di seluruh kolong langit ada seratus tujuh puluhan jenis, yang paling menakutkan hanya tujuh macam. Sam-ling-toh-kut-ting atau paku segitiga penembus tulang adalah salah satu dari tujuh senjata rahasia yang paling ditakuti itu.

Senjata rahasia jenis ini umumnya digerakkan oleh pegas dengan daya sambit teramat keras, umpama berada di bawah air juga dapat mencapai jarak tiga sampai lima tombak, di dalam air yang paling ditakuti adalah senjata rahasia jenis ini.

"Kapan aku pernah berada di bawah air, aku bukan setan air, juga bukan ikan yang hidup dalam air," omel Hong Si-nio.

"Di permukaan air, senjata ini bisa mencapai jarak delapan tombak, jarak sejauh ini sasaran masih bisa ditembak mampus."

"Maksudmu orang yang membawa senjata rahasia ini berada di perahu yang kukejar itu?" tanya Hong Si-nio. Ciang Hing menganggukkan kepala.

Hong Si-nio tertawa dingin, "Jadi kau sangka aku gentar menghadapi senjatanya itu? Kalau sambitan paku ini tak mampu aku hindari, memangnya aku masih terhitung siluman perempuan?"

Lahirnya ia bersikap keras kepala, padahal batinnya diam-diam berterima kasih.

Yang pasti Hong Si-nio tidak yakin dapat meluputkan diri dari sambaran senjata rahasia ganas itu. Sementara itu, Sim Bik-kun berdiri di sana sambil menundukkan kepala mengawasi jari-jari kaki sendiri, entah persoalan apa yang masih mengganjal dalam hatinya. Senyum tawanya tadi tersapu oleh datangnya kabut tebal.

Hong Si-nio mendekatinya, menepuk pundaknya, "Kenapa tidak kau tanya kepadaku, dia ada dimana?"

Kepala Sim Bik-kun menunduk lebih rendah.

"Tempat ini tidak jelek, tapi tak mungkin kau diam di sini sepanjang hidupmu, kapan saja kau boleh pergi, apa kau lupa siapa yang pernah bilang demikian?"

Terangkat kepala Sim Bik-kun, memandang Ciang Hing sekilas lalu menunduk lagi, perasaan hati perempuan tak enak diucapkan di hadapan lelaki. Syukur Ciang Hing bukan lelaki dogol yang tidak kenal perasaan orang, dengan tertawa ia bertanya, "Kalian merasa lapar belum?"

"Lapar sekali," sahut Hong Si-nio segera.

"Biar kucari makanan untuk kalian sambil ganti pakaian, pulang pergi kira-kira setengah jam cukuplah."

"Kau boleh pergi mencari makanan, pergi ganti pakian tidak perlu buru-buru."

Ciang Hing tertawa lebar, pergi sambil mengelus kepalanya, tak lupa ia menutup daun pintu.

Baru sekarang Sim Bik-kun mengangkat kepalanya, suaranya lirih, "Dia ... dia dimana? Kenapa tidak bersamamu?"

Hong Si-nio menarik napas panjang, baru saja hendak buka mulut, "Blang", daun pintu yang baru saja dirapatkan mendadak diterjang terbuka, seorang terbang masuk, "Brak", jatuh di atas meja, meja itu hancur berkeping, badan orang itu menggelinding jatuh di lantai, bola matanya melotot lurus, siapa lagi kalau bukan Ciang Hing yang baru saja beranjak keluar.

Belum ada setengah jam, malah baru beberapa menit, tapi dia sudah kembali secepat itu. Waktu keluar gerak-geriknya segar bugar, kenapa mendadak kembali dengan jungkir balik menumbuk meja malah? Memangnya badannya terbang dilempar orang?

Cui-pau (macan air) Ciang Hing bukan seonggok karung, bukan barang yang mudah diangkat, dijinjing lalu dilempar sesuka hati orang. Sigap sekali Hong Si-nio maju dua langkah menghadang di depan Sim Bik-kun, padahal kalau diukur betulan kepandaian silatnya tidak unggul banyak dibanding kemampuan Sim Bik-kun, tapi setiap kali berada bersama Sim bik-kun, ia selalu menganggap dirinya lebih kuat, lebih perkasa, ada kewajiban dirinya melindungi orang.

Mata Ciang Hing melotot lurut mengawasinya, rona mukanya menampilkan mimik yang susah dilukiskan, dari ujung mulutnya tiba-tiba merembes keluar dua jalur darah segar.

Darah segar tapi bukan warna merah, warna hitam, warna hitam juga bermacam-macam, ada hitam yang kelihatan cantik, tapi ada hitam yang menakutkan. Darah yang meleleh dari ujung mulut Ciang Hing adalah darah hitam yang menakutkan.

Tak urung Hong Si-nio berjingkat ngeri, "Kenapa engkau?"

Mulut Ciang Hing terkancing, giginya gemerutuk, darah terus membanjir makin deras dari mulutnya.

Belum pernah Hong Si-nio saksikan darah segar hitam yang keluar dari mulut orang segelap itu warnanya.

Mendadak Sim Bik-kun berkata pula, "Dapat kau membuka mulut?"

Ciang Hing meronta, sekuatnya dia menggeleng kepala.

"Kenapa mulutnya saja tidak bisa dibuka?" teriak Hong Si-nio gugup.

Ciang Hing seperti ingin bicara tapi tak bisa bicara, mendadak ia menggerung keras, sebuah benda menyembur keluar dari mulutnya, "Ting", jatuh di lantai, jelas adalah sebatang paku segitiga penembus tulang.

Tenggelam perasaan Hong Si-nio, perlahan ia mengangkat kepala, di keremangan malam di luar sana ia lihat bayangan seorang di tengah tabir gelap dengan mukanya yang mengkilap ditimpa cahaya rembulan.

Begitu keluar pintu Ciang Hing lantas kepergok orang ini, baru saja mulut terpentang hendak bersuara, paku segitiga itu sudah menyambar masuk ke mulutnya dan tepat mengenai lidahnya.

Hong Si-nio mengepal tinju, terasa mulutnya kering lagi getir, derita yang dirasakan Ciang Hing seperti dirasakan pula olehnya.

Orang baju hitam di luar itu mendadak bersuara, "Kau ingin menolong jiwanya tidak?"

Hong Si-nio manggut-manggut.

"Baik, potong dulu lidahnya, kalau terlambat tak tertolong lagi."

Tak urung Hong Si-nio bergidik dibuatnya, ia tahu untuk menolong jiwa Ciang Hing memang harus memotong dulu lidahnya supaya racun tidak merembes ke jantung.

Mendadak Sim Bik-kun mengertak gigi, dari pinggir sepatu Ciang Hing ia mencabut sebilah belati, dimana tangannya bergerak ia cekik leher di bawah dagunya, sehingga Ciang Hing membuka mulut lebar. Dimana sinar belati berkelebat, lidahnya yang sudah membengkak hitam besar terpotong jatuh ke lantai. "Klotak", ujung lidah itu sudah mengeras kaku, Ciang Hing mengerang sekali lalu semaput.

Hong Si-nio mengawasinya dengan terbelalak, serunya, "Kau... kau tega turun tangan?"

"Terpaksa harus turun tangan, aku tak bisa melihat dia mati."

Hong Si-nio termenung, mendadak ia sadar membandingkan antara mereka berdua, siapa lemah di antara mereka berdua, kini ia mulai sadar, ternyata Sim Bik-kun bukan wanita lemah. Ada sementara orang, secara lahir kelihatan lemah lembut, tapi pada detik-detik genting, kadang bisa melakukan perbuatan yang tak pernah terduga oleh siapa pun.

Berada di luar, orang baju hitam mengawasi mereka, dengan dingin berkata, "Sekarang kalian boleh ikut aku pergi."

"Ikut engkau? Siapa sih engkau?" tanya Hong Si-nio.

"Aku yakin engkau tahu siapa diriku."

"Memangnya kau ini Thian Sun? Benar-benar Thian Sun?"

"Bu-siang-thian-sun, sin-gwa-hoa-sin, cin-ce-si-ke, ke-ce-si-cin," si baju hitam berdendang. Yang artinya Thian Sun tak berwujud, badan di luar bentuk badan, yang tulen itulah palsu, yang palsu juga adalah tulen.

Berputar bola mata Hong Si-nio, katanya, "Tahukah engkau siapa diriku?"

"Hong Si-nio bukan?" ujar si baju hitam.

"Jadi kau tahu siapa diriku, pernah melihat roman mukaku, apa salahnya kau beri kesempatan aku melihat wajahmu?"

"Cepat atau lambat, entah kapan kau akan bisa melihat mukaku."

"Sekarang biar kulihat dulu mukamu, nanti kuikut kau pergi."

"Kalau tidak?"

"Permintaanmu tidak terkabul, kenapa aku harus mengabulkan permintaanmu?"

"Jadi kau tidak mau ikut aku?"

"Kau ingin aku ikut, aku justru ingin duduk santai di sini, memangnya apa yang bisa kau lakukan?"

Sembari bicara ia tarik sebuah kursi lalu duduk dengan santai, seperti anak kecil yang aleman terhadap orang tuanya.

Dengan caranya ini banyak ia menghadapi lelaki, tiap kali praktek tak pernah gagal sekalipun. Jarang lelaki yang cemberut muka menghadapi cewek ayu yang aleman di hadapannya.

Si baju hitam justru terkecuali, dengan dingin ia menyeringai, "Kau ingin tahu aku bisa berbuat apa terhadapmu, begitu?"

Hong Si-nio mengeluarkan suara di tenggorokan.

"Baik, coba lihat," jengek si baju hitam, sambil menyeringai ia melangkah masuk, mukanya yang mengkilap kelihatan menakutkan, ternyata sepasang tangannya juga amat menakutkan.

Siapa pun yang mengawasi mukanya pasti bergidik seram, sorot matamu menjadi guram, kalau mengawasinya saja tidak begitu jelas, bagaimana mungkin kau bisa bergebrak dengannya?

Tak tahan Hong Si-nio berjingkrak murka, teriaknya. "Berani kau kurang ajar terhadapku?"

"Bukan hanya kurang ajar, malah sangat kurang ajar," jengek si baju hitam dingin.

"Di antara empat Thian Sun yang tulen atau palsu tadi, bukankah satu di antaranya pernah naik ke Cui-gwat-lo?"

"Hm," si baju hitam mendengus hidung.

"Kau tahu bagaimana nasibnya sekarang?"

"Mampus maksudmu?"

"Kau tahu bagaimana dia mampus?"

Si baju hitam menggeleng kepala. "Karena mimpi pun ia tidak menduga, sejezus saja tak mampu melawan, begitu kami bergerak, jiwanya lantas melayang," tutur katanya lincih, membuat orang yang mendengar percaya. Hong Si-nio memang ahli main sandiwara, apalagi aleman di hadapan lelaki.

Sayang ia belum melihat apakah si baju hitam sudah terbujuk oleh rayuannya, maka ia bertanya lagi, "Bagaimana kepandaianmu dibanding dia?"

"Ya, setanding," sahut si baju hitam.

"Tempat ini bukan Cui-gwat-lo, tapi kalau berani maju setindak lagi, biar kulumat jiwamu di tanganku."

"Apa benar?" jengek si baju hitam.

"Jelas benar," seru Hong Si-nio.

"Satu langkah aku maju ke depan, jiwaku pasti melayang?"

"Tidak akan salah."

Si baju hitam segera melangkah maju satu tindak.

Perut Hong Si-nio seperti mengkeret, ia insaf dalam kondisi seperti ini dirinya terpaksa harus turun tangan, sekilas ia berpaling ke arah Sim Bik-kun, Sim Bik-kun juga tengah mengawasinya, mereka berdua serempak turun tangan bersama, mereka menubruk ke arah si baju hitam, maklum dua cewek ini bukan perempuan lemah yang gentar diterpa angin.

Secara nyata ilmu silat mereka mestinya terhitung kelas satu di kalangan Kangouw, kalau si baju hitam yang satu ini setingkat dengan si baju hitam yang mampus di Cui-gwat-lo itu, padahal secara nyata si baju hitam itu tak mampu menghadapi rangsekan bersama serangan Siau Cap-it Long dengan Lian Shia-pik, berarti kesempatan menang dua cewek ini jelas boleh diperhitungkan.

Hong Si-nio berharap hanya dalam setengah jurus saja dirinya dapat merebut kesempatan, sepuluh jurus kemudian berhasil merobohkan lawan yang satu ini.

Begitu menerkam ke depan, sepasang telapak tangannya merangsek dengan serangan gencar, telapak tangannya menari bagai kupu-kupu mengitari bunga, jurus awal menggunakan serangan pancingan menunggu reaksi lawan menemukan lubang kelemahannya lalu menyergap. Jurus permainan kungfu Hong Si-nio memang ajaran murni dari aliran Koan-im cabang Lam-hay, jurusnya beraneka perubahannya ruwet, gayanya indah mempesona.

Jurus Hoa-hu-ping-hun, Ou-tiap-siang-hwi atau hujan bunga dan air berhamburan, kupu-kupu terbang

berpasangan, merupakan ilmu pukulan murni dari kepandaianya yang tulen, kelihatannya kosong padahal berisi, serangannya berisi tapi kadang hanya gertakan belaka, isi kosong, kosong isi tidak menentu dan susah diraba juntrungannya. Siapa tahu, baru saja jurus permainan dilancarkan, mendadak ia rasakan di depan matanya seperti terjadi hujan air dan bunga berhamburan, pergelangan tangannya tahu-tahu tercengkeram oleh jari-jari yang dingin, keras bagai besi, jari yang lain dengan tepat menutuk Giok-sim-hoat di belakang lehernya.

Hong Si-nio tidak langsung roboh semaput, sekilas itu otaknya terbayang akan Siau Cap-it Long. Sekarang baru ia insaf betapa jauh jarak kepandaian silatnya dibanding Siau Cap-it Long.

"Siau Cap-it Long, dimana engkau," demikian pekik Hong Si-nio sekuatnya, sayang suaranya tidak keluar dari tenggorokan.

Lekas sekali hujan air dan bunga di depan matanya lenyap tak berbekas, pandangannya kini terasa gelap, gelap yang tak berujung pangkal.

Di pantai utara Se-ouw terdapat sebuah Po-ciok-san, di antara lamping gunung Po-ciok-san dibangun sebuah pagoda yang dinamakan Po-siok-tha, di bawah Po-siok-tha, di pinggir kanan terdapat sebuah Lay-hong-thing.

Saat itu Siau Cap-it Long berada di sana.

XXX. SARANG NAGA GUA HARIMAU

Sebuah perahu panjang meluncur di permukaan air, ditelan tabir malam, meluncur menyusuri tepian bagian utara. melewati Se-ling-kio terus meluncur ke kiri berlabuh di bawah Po-ciok-san.

Perjalanan ini tidak dekat, perahu itu dikayuh dengan kecepatan cukup tinggi, tapi sepanjang jalan Siau Cap-it Long masih dapat mengejanya dengan ketat hingga tiba di tempat ini.

Sebuah tandu kecil yang dipikul dua orang sejak tadi sudah menunggu kedatangannya.

Begitu meninggalkan perahu, melompat ke daratan, si baju hitam naik ke tandu, bocah pembawa lampion terus membuntutinya di belakang tandu, sementara itu tukang perahu menggerakkan galah panjangnya di air, perahu itu segera meluncur jauh ke tengah danau.

Pemikul tandu adalah lelaki berperawakan tegar berpakaian hitam ketat dengan tali pinggang merah, mengenakan sepatu laras tinggi warna hitam pula, kepalanya mengenakan caping rumput lebar, baju di depan dadanya dibiarkan terbuka, menunjukkan kulit dadanya yang keras mengkilap karena keringat. Jalan pegunungan jelas sukar ditapak, tapi langkah mereka begitu enteng, cekatan seperti beranjak di tanah datar layaknya.

Tandu itu pasti tidak ringan, tapi di pundak kedua orang ini seperti memikul keranjang kosong.

Mengamati gerak-gerik kedua orang ini, Siau Cap-it Long menyadari kekuatan kaki kedua orang ini pasti tidak asor dibanding kepandaian jago Kangouw kelas satu zaman itu.

Thian Cong merupakan sarang naga gua harimau, tidak sedikit jago-jago kelas wahid yang berkumpul di sini.

Menyusuri jalanan kecil yang berliku-liku terus naik ke atas, kedua pemikul tandu terus beranjak ke atas menuju ke Po-siok-tha yang ditimpa penerangan cahaya rembulan.

Siau Cap-it Long belum tidur, belum makan, hampir satu setengah jam ia mengayuh perahunya membuntuti musuh sampai di sini, semestinya juga merasa lelah. Umpama badannya dibangun dari besi juga akan merasa penat, perlu istirahat.

Siau Cap-it Long tidak.

Dalam darahnya seperti mengalir kekuatan yang mendukung segala aktivitasnya tanpa batas, kalau ia tidak rela roboh, tiada seorang pun dapat merobohkan dirinya.

Di bawah penerangan cahaya rembulan, Po-siok-tha kelihatan begitu indah mempesona, di depan pagoda berdiri satu paseban, dalam paseban seperti ada bayangan orang, siapa dia tidak terlihat jelas, karena cahaya rembulan teraling oleh bayangan pagoda, dilihat dari kejauhan, bayangan orang dalam paseban jadi lambat-lambat, seperti ada juga seperti tiada.

Sepanjang jalan kedua pemikul tandu berlenggang tak kenal lelah, menyusuri jalan berbatu yang ditimpa sinar bulan tanpa mengeluarkan suara.

Malam semakin larut.

Siau Cap-it Long terus mengikuti ke depan, bocah yang menenteng lampion, meski cahayanya redup, tapi cukup menuntunnya untuk menentukan arah.

Apakah di puncak Po-ciok-san ini Thian Cong juga mendirikan cabang rahasianya?

Kalau kedua pemikul tandu melangkah enteng bagai terbang, sementara bocah penenteng lampion terus membuntuti tanpa ketinggalan.

Alam sekelilingnya sunyi senyap, pada saat itulah, sinar api dalam lampion putih yang dibawa si bocah tiba-tiba padam.

Pemikul tandu akhirnya menghentikan langkah, dilihatnya si bocah tetap mengangkat tinggi lampion putih yang apinya sudah padam, berdiri diam tak bergerak. Si baju hitam berkata, "Coba periksa, apakah lilinnya habis?"

Suaranya runcing mirip suara perempuan. Terdengar si baju hitam berkata pula, "Lekas ambilkan lilin dan sulut lagi."

Dua kali si baju hitam berbicara, tapi bocah penenteng lampion diam saja tanpa memberi reaksi, tetap berdiri di tempatnya.

Pemikul di belakang tiba-tiba menimbrung, "Memangnya bocah ini bisa tidur sambil berdiri? Biar kuperiksa."

Serempak kedua orang menurunkan tandu, pemikul di belakang lebih dekat, maka ia maju ke depan si bocah penenteng lampion, tangannya diulur menepuk pundak orang sembari berkata, "Kau...."

Baru sepatah kata, suaranya mendadak putus, seperti mulutnya mendadak disumbat suatu benda. Penenteng lampion mematung di sana, pemikul tandu juga mematung di sana

Pemikul di depan geleng-geleng, segera ia datang menghampiri, begitu berada di depan mereka berdua, mendadak badannya menjadi kaku dengan mata terbeliak dan badan kaku mirip orang yang mendadak kena sihir.

Tiga orang itu seperti terpengaruh sihir yang aneh luar biasa berubah menjadi manusia kayu, tingkah dan gaya mereka sungguh membuat orang yang melihatnya ngeri dan seram.

Siau Cap-it Long menyaksikan dari kejauhan, tak urung ikut merasa takjub, kaget lagi heran, tokoh selihai dia pun tak tahu apa sebenarnya yang terjadi.

Memangnya badan Siau Cap-it Long basah kuyup, menghadapi misteri yang menegangkan ini, tanpa sadar badannya menggigil kedinginan.

Sementara itu si baju hitam tetap duduk di tandu tanpa gerak.

Apakah dia juga kena sihir?

Hampir tak tahan, Siau Cap-it Long ingin melompat maju memeriksa, si baju hitam mendadak menjengek dingin, "Bagus, serangan bagus. Kik-khong-tiam-hiat (menutuk jalan darah dari jarak jauh), Bi-liap-siang-jin (butir beras melukai orang), tokoh kosen seperti ini, kenapa main sembunyi mirip panca-longok?"

Kali ini ia bicara cukup panjang, terdengar jelas memang suara perempuan, hanya waktu bicara sengaja suaranya diibikin serak saja. Apakah Cong-cu (ketua) Thian Cong seorang perempuan?

Dia bicara dengan siapa?

Dari dalam Lay-hong-thing seorang mendadak berkata, "Sejak tadi aku berada di sini, kau tidak melihat?"

Seorang melangkah keluar dari kegelapan, baju blaco celana putih, tangannya menenteng lembaran kain putih, panji-panji yang menari ditiup angin, meski cahaya rembulan guram, delapan huruf merah di kain putih panji itu masih terbaca jelas, "Siang-tong-jong-im, He-sit-kiu-yu".

Orang ini ternyata bukan lain adalah si buta peramal, ilmu silatnya tinggi, sepak terjangnya misterius.

Bagaimana mungkin si buta ini mendadak muncul di tempat ini?

Apa betul dia adalah Siau-yau-hou Thian-ci-cu yang mahir dan menguasai Kiu-coan-hoan-thong, Bu-siang-sin-kang itu?

Kenapa dia berada di sini, seperti sengaja menunggu kedatangan si baju hitam.

Melihat orang mendadak muncul, si baju hitam kelihatan mengejang sekejap, agak lama kemudian baru menarik napas dan berkata, "Kaukah?"

Dingin suara si buta, "Kau masih mengenalku?"

Akhirnya si baju hitam turun dari tandu, kedua tangan digendong di belakang punggung, beranjak masuk ke dalam paseban, suaranya terdengar sember, "Kau juga mengenaliku?"

Si buta menyeringai, "Kalau aku tidak mengenalimu, siapa sanggup mengenalimu?"

Si baju hitam menghela napas, katanya, "Betul, kalau kau tidak mengenaliku, siapa bisa mengenaliku."

"Sekarang aku sudah datang, coba jelaskan, bagaimana membereskannya?"

"Kan milikmu, pantasnya aku mengembalikan kepadamu."

"Jangan lupa. jiwa ragamu pun menjadi milikku."

"Aku tidak lupa," ujar si baju hitam, "aku tidak mungkin lupa."

"Dengan sepasang tangan ini aku membangun Thian Cong, kau...."

Mendadak si baju hitam memotong perkataannya, "Darimana kau tahu aku berada di Thian Cong?"

"Kecuali dirimu, siapa lagi orang di dunia ini yang tahu rahasia Thian Cong?"

Si baju hitam menundukkan kepala, mulutnya bungkam.

Di tengah malam nan sunyi, cukup panjang percakapan mereka, angin gunung menghembus kencang, hawa dingin menembus tulang, Siau Cap-it Long mengikuti percakapan mereka dengan jelas.

Tiap patah kata yang terucapkan mereka, jelas mengandung banyak rahasia yang susah dicerna orang lain, rahasia yang menakutkan, rahasia yang mengerikan.

Makin mendengar bulu kuduk Siau Cap-it Long mengkirik seram, bukan hanya kaki tangan dingin, hati dingin, otaknya juga seperti menjadi beku.

Mendadak si baju hitam berkata, "Kau ... betul kau ingin aku mati?"

Si buta menjawab, "Aku sudah mati sekali, tentunya sekarang giliranmu."

"Memangnya aku belum pernah mati sekali? Kenapa kau memaksaku" Sampai di sini mendadak ia turun tangan, menebarkan cahaya kemilau dingin, sementara badannya secepat kilat berputar mengitari paseban dua lingkaran, mendadak bayangannya menghilang entah kemana.

Si buta menjejak bumi, badannya melambung berjumpalitan di angkasa, menghindari sergapan senjata rahasia orang, di tengah udara ia membentak, "Berani kau membokongku? Kau"

Dalam paseban tinggal satu orang, tapi mulutnya masih mencaci maki, jelas tiada sambutan atau reaksi orang lain. Begitu angin gunung berhembus, si buta mendadak berhenti sambil tutup mulut, akhirnya ia sadar si baju hitam telah minggat.

Seorang diri ia berdiri di tengah kegelapan, kelihatan betapa menyedihkan, sungguh kasihan, sungguh menakutkan, mendadak ia menengadahkan bergelak tawa, serunya, "Jangan lupa, tiga ratus enam puluh cabang Thian Cong semua aku yang mendirikan, memangnya kau bisa lari kemana?"

Loroh tawanya terdengar pilu, dengan cepat ia bergerak mengitari paseban dua kali, mendadak bayangannya pun menghilang entah kemana.

Angin berhembus kencang, bintang-bintang sudah menghilang di angkasa.

Pemikul tandu dan bocah penenteng lampion masih tetap berdiri mematung di tempatnya, di bawah cahaya rembulan, tampak betapa mengerikan roman muka mereka, mata melotot, mulut terbuka lebar, seperti sedang melolong kesakitan, seperti juga sedang minta tolong.

Siau Cap-it Long mendekat, tangan diulur, dengan enteng ia tepuk puncak si bocah, badan si bocah roboh menyentuh pemikul pertama, pemikul pertama menyentuh pemikul kedua, tiga orang sama-sama roboh kaku, sekujur badan sudah kaku dingin, sepertinya tertutup jalan darahnya dengan jarum berbisa, begitu racun bekerja jiwa pun melayang.

Betapa mengerikan senjata rahasia itu, sungguh tak terbayangkan kehebatannya.

Bahwa si baju hitam dan si buta dua-duanya bisa menghilang tanpa bekas, kejadian ini sungguh sukar diterima dengan akal sehat.

Dengan langkah mantap Siau Cap-it Long mendekati paseban, berdiri di tempat tadi si baju hitam berdiri, mendadak mulut menghardik, tangan membalik mencabut golok.

Sinar golok meluncur seperti lembayung, di tengah deru anginnya yang kencang, beruntun terdengar suara "cras, cras, cras" enam kali, enam tiang paseban segi enam itu tertabas putus seluruhnya. Di tengah suara gemuruh runtuhnya atap paseban, satu di antara enam tiang itu ternyata berlubang bagian tengahnya, di bawah lubang itu ditemukan sebuah lorong bawah tanah.

Lorong rahasia yang dibangun di bawah tiang memang dibuat sedemikian rupa bagus, kalau bukan seorang ahli teknik jelas takkan bisa menemukan letak rahasia kuncinya, tiga hari tiga malam jangan harap bisa menemukan lorong bawah tanah itu. Bahwasanya Siau Cap-it Long tidak perlu mencari, dengan cara yang gampang dan langsung ia bongkar semua rahasia itu.

Siau Cap-it Long hanya menggunakan golok, di dunia ini, kekuatan mana yang mampu menandingi ketajaman, kehebatan tabasan golok Siau Cap-it Long.

Lorong bawah tanah itu lembab dingin, cahaya sinar matahari takkan pernah bisa masuk ke tempat ini, angin pun takan berhembus sampai di sini.

Dari puncak gunung yang diterangi cahaya rembulan, turun sampai di sini, layaknya masuk ke sebuah kuburan, lebih layak kalau diartikan masuk ke neraka.

Siau Cap-it Long tidak peduli, dengan langkah lebar ia masuk ke dalam lorong.

Asal dapat membongkar rahasia ini, dia rela terjeblos ke dalam neraka.

Menyusuri undakan yang menjulur panjang ke bawah, makin rendah makin gelap, di sini tiada setitik sinar, tak terlihat ada bayangan orang, di ujung undakan teraling dinding, waktu ia meraba dengan jari tangan, terasa itulah sebuah patung Buddha dari batu.

Dimana orangnya?

Si baju hitam dan si buta apakah ditelan oleh setan iblis yang bersembunyi dalam kegelapan?

Siau Cap-it Long memejamkan mata, perlahan ia menarik napas panjang, waktu membuka mata pula, lapat-lapat ia dapat membedakan bentuk patung Buddha itu.

Sejak lahir Cap-it Long memiliki sepasang mata tajam, apalagi sekarang Lwekangnya teramat tinggi, di tengah gelap yang paling pekat sekalipun ia dapat melihat bayangan yang tidak mungkin terlihat orang lain.

Patung Buddha yang teramat besar seperti sedang mengawasi dirinya dari atas, kepala tertunduk, sikapnya seperti dirundung masalah serius, entah sedang gusar karena terasing di tempat nan dingin ini atau penasaran karena di tempat yang tidak terawat ini dirinya terasing dari dunia ramai.

Kalau kehadiranmu di sini benar-benar sakral, kenapa tidak memberi petunjuk menolong kesulitan orang? Buat apa duduk menyepi tanpa peduli manusia umumnya berbuat jahat di depan matamu?

Bukankah banyak orang di dunia ini mirip dengan patung batu ini, selalu cuci tangan menonton saja, membisu tuli tanpa mau mencampuri urusan manusia.

Menghadapi patung besar di hadapannya, Siau Cap-it Long tertawa dingin, "Kulihat kau ini hanya seonggok batu yang bodoh, berdasar apa aku harus menghormat kepadamu."

Patung batu tetap duduk diam, anteng dan tenang. Entah sudah berapa lama duduk di sini, selama ini belum pernah ada orang, untuk persoalan apapun tidak pernah mengganggu ketenanganmu.

Siau Cap-it Long menggenggam gagang goloknya, "Selama hidup manusia di dunia ini selalu diliputi bencana dan sengsara, tiap orang akan selalu merasakan siksa derita, kenapa hanya kau terkecuali?"

Entah kenapa timbul angkara murka dalam sanubarinya, amarah yang membakar relung sanubarinya, tanpa sadar ia mencabut pula goloknya, dengan goloknya ia ingin memabab hancur seluruh angkara di dunia fana ini.

Sinar golok berkelebat, bunga api berpijar, bacokan goloknya tepat mengenai dada patung batu yang bidang itu.

Di tengah kegelapan, mendadak berkumandang suara rintih yang lirih. Lorong panjang ini jelas tiada orang lain, apakah suara rintihan itu datang dari patung batu ini?

Apakah patung batu yang bisu tuli ini, akhirnya bisa merasakan sengsara orang lain?

Waktu Siau Cap-it Long mencabut goloknya, jari-jemarinya terasa basah oleh keringat.

Begitu goloknya menusuk tembus ke dalam batu, setelah dicabut tentu meninggalkan celah lubang. Demikian pula dengan golok Siau Cap-it Long, di tempat mana pun golok itu membacok atau menusuk, pasti akan meninggalkan lubang yang mematikan. Dari lubang luka bekas tusukan goloknya, bukan darah yang mengalir keluar, tapi selarik sinar kemilau yang guram.

Terdengar pula suara rintih.

Suara rintih keluar dari celah lubang golok tusukan Siau Cap-it Long.

Mata Siau Cap-it Long menjadi benderang, kembali ia mengayun golok berulang, pecahan batu berhamburan, cahaya makin benderang, wajah patung batu itu makin kelihatan jelas, muka patung kini mulai tampak tersenyum. Walau dadanya terbelah, justru memberi petunjuk berharga bagi Siau Cap-it Long.

Dia berkorban diri menerangi orang lain, umpama dia bukan seonggok batu keras, sekarang yakin sudah menjadi patung dewa.

Sinar lampu yang gemerdep di tengah kegelapan, kelihatan mirip cahaya emas yang kemilau di istana nan megah cemerlang.

Cahaya cemerlang keemasan itu menyorot keluar dari lubang yang dibuat Siau Cap-it Long di dada bidang patung batu besar itu.

Dimana ada pelita, di situ pasti ada orang.

Siau Cap-it Long menerobos masuk lewat lubang yang dibuatnya, masuk ke lubang kubur dalam kuburan, masuk neraka dalam neraka.

Pelita berada di dinding, orang berada di bawah pelita emas itu.

Cahaya lampu lembut biarpun redup, orangnya justru sudah kaku dingin. Mayat si buta tampak meringkuk, sepertinya mengeret jadi kecil, sebilan pisau perak menancap di hulu hatinya, pisau itu sudah ia cabut keluar sendiri, darah masih menetes di ujung pisau.

Ternyata darahnya juga berwarna merah.

Waktu jari-jari tangannya dibuka, pisau perak itu diambilnya, darah segar berlepotan di telapak tangannya, mengalir di antara jari-jari tangannya, membentuk sebuah huruf Thian.

Si buta ternyata bukan lain, betul adalah Siau-yau-hou Kosu Thian adanya.

Ternyata dia tidak mampus di dasar Sat-jin-gay, jurang yang ribuan meter dalamnya itu, kini mampus di bawah lorong gelap nan dingin.

Tangannya yang satu masih menggenggam kencang sebelah tangan si baju hitam.

Tangan si baju hitam juga sudah kaku dingin, tutup mukanya masih memancarkan cahaya kemilau.

Waktu topeng penutup mukanya disingkap, yang tersembunyi di baliknya adalah seraut wajah memucat putih nan cantik jelita, sepasang bola matanya yang melotot seperti mengawasi Siau Cap-it Long, rona matanya seperti mengandung perasaan yang sukar diterima oleh akal sehat, entah murka? Ketakutan? Atau sedih?

Ketua generasi kedua Thian Cong, ternyata memang benar adalah Pin-pin.

Kedok yang mengkilap itu jatuh di tanah, telapak tangan Siau Cap-it Long basah oleh keringat dingin. Keringat dingin yang lebih dingin dibanding darah.

Setengah bulan yang lalu, Siau Cap-it Long sendiri mungkin tidak tahu kalau dirinya bakal berada di Cui-gwat-lo, bagaimana mungkin ada orang membocorkan jejaknya?

Sebab aktivitasnya selama ini, seluruhnya diatur oleh Pin-pin.

Para pengkhianat Thian Cong, bagaimana mungkin terbunuh seluruhnya di tangan Siau Cap-it Long?

Sebab Pin-pin menghendaki Siau Cap-it Long membunuh mereka semua.

Kecuali Thian-ci-eu, memang hanya Pin-pin seorang yang tahu rahasia Thian Cong.

Dengan memperlak Siau Cap-it Long, ia membunuh mereka yang tidak tunduk dan patuh pada dirinya, dengan Siau Cap-it Long sebagai umpan, ia menuntun perhatian orang lain, secara diam-diam ia mengatur tipu daya.

Bila akhirnya ia merasa Siau Cap-it Long sudah tidak bermanfaat lagi bagi dirinya, diam-diam ia menyingkir, lalu mengatur tipu daya memperlak Lian Shia-pik untuk membunuhnya, membat rumput sampai ke akar-akarnya.

Rencananya memang rumit, rapi dan ces-pleng. Betapapun rapi rencananya, tak pernah terpikir olehnya, bahwa Siau-yau-hou ternyata masih hidup, mencari dan membuat perhitungan terhadapnya.

Kini kakak beradik sama-sama mampus di tangan masing-masing, budi dendam di antara mereka sudah berakhir, tamat mengikuti jiwa yang melayang, semua rahasia kini telah terbongkar dan memperoleh jawabannya.

Kalau dicerna dan dirasakan dengan cermat, hanya itulah jawaban yang patut dan pantas diterima.

Akhir kisah ini adalah akhir satu-satunya yang bisa diterima secara umum, memangnya belum puas menerima akhir kisah ini?

Mungkin hanya Siau Cap-it Long seorang.

Dengan mendelong ia berdiri menghadapi dua mayat orang, rona mukanya mengunjuk perasaan yang tidak

bisa dijelaskan dengan rangkaian kata nan panjang.

Apa yang sedang ia pikirkan dalam hati?

Tangan orang mati, masih saling genggam.

Apakah menjelang ajal kakak beradik ini sadar dan saling mengerti, hakikatnya mereka adalah saudara sedarah sedaging. Waktu tangan mereka dibuka, baru terlihat ternyata jari-jari mereka sama menggenggam tongkat besi yang menjulur keluar dari celah-celah dinding batu.

Begitu Siau Cap-it Long melepas pegangan tangan mereka, tongkat besi itu mendadak menyendal naik, tanpa mengeluarkan suara selembat besi baja besar melorot turun, "Blang", berdentam keras menyentuh bumi, menutup jalan keluar, jalan satu-satunya untuk keluar dari lorong bawah tanah ini.

Setelah mati, dua saudara kakak beradik ini ternyata menginginkan pengiring seorang Siau Cap-it Long dalam kuburnya.

Sesal, dendam permusuhan telah berakhir, semua tipu muslihat telah terbongkar, cinta kasih dan persahabatan sudah berubah kosong, masihkah ada yang berharga dalam kehidupan ini?

Siau Cap-it Long duduk menggelendot di dinding batu, dinding batu nan dingin, cahaya api semakin guram.

Pikiran Siau Cap-it Long kosong, tiada rasa sedih, pilu atau amarah, tiada rasa takut.

Sekarang satu-satunya yang ia tunggu hanya kematian. Bagi dirinya mati bukan hal yang menakutkan, tak perlu dibuat sedih atau marah.

Entah berapa lama kemudian, api akhirnya padam, alam semesta kembali menjadi gelap gulita.

Memangnya kenapa kalau gelap? Kalau mati sudah bukan menjadi ganjalan, apa artinya kegelapan?

Siau Cap-it Long merasa ingin tertawa, tertawa lebar, habis tertawa lalu menangis, habis menangis berteriak, berteriak keras, melolong panjang, kenyataan ia tetap duduk mematung tanpa bergerak.

Rasa penat merasuk sekujur badan, lelah yang amat sangat.

Dia pernah mencintai orang, juga dicintai orang.

Peduli mencintai atau dicintai, cinta adalah perasaan nan agung dari lembar kehidupan manusia yang paling suci dan bersih.

Dia pernah merasa terhina, pernah merasa bangga, siapa pun dia kalau bisa hidup sepanjang hayat di kandung badan seperti dirinya, patut merasa puas dan bangga.

Sayang sekali, sekarang belum tiba saatnya ia harus ajal dengan percuma.

Sekonyong-konyong dari atas berkumandang teriakan kaget seorang, menyusul selarik cahaya menyorot masuk menyinari badannya.

Dia dapat merasakan hangatnya cahaya mentari, juga jelas mendengar teriakan kaget dan senang seorang di atas, "Siau Cap-it Long, Siau Cap-it Long masih hidup." Menyusul seorang melompat turun, membimbing badannya ber duduk, dia bukan lain adalah Lian Shia-pik. dari gerak dan suaranya ia mengenal siapa dia.

Tapi kelopak matanya seperti diganduli benda berat ribuan kati, tak kuasa ia membuka mata, tekanan yang berat luar biasa melebihi tabir kegelapan seperti menindih sanubarinya, menindih tepat di atas dadanya.

Ia merasa badannya amat penat, amat lelah, lelah sekali....

Sayang kegelapan seperti mendadak meninggalkan dirinya, tiba-tiba ia merasakan napasnya dapat menghirup hawa segar yang berbau harum, mirip saat dirinya berada di hutan waktu muda dulu, hawa segar di ladang liar yang belum pernah dijamah manusia.

Sekarang ia bukan lagi anak muda seperti pengalamannya dahulu. Tempat ini bukan ladang atau hutan liar yang luas.

Di sekitar dirinya ia merasa banyak orang sedang berkerumun saling celoteh entah persoalan apa yang diperbincangkan, ia tidak jelas mendengar percakapan mereka, namun yang jelas ia mendengar setiap orang yang bicara tentu tak lepas menyebut nama Siau Cap-it Long.

Sekonyong-konyong suara seorang menekan pembicaraan banyak orang, ia tidak melihat siapa dia tapi ia mengenal suara orang ini. Siapa lagi kalau bukan Lian Shia-pik.

Suaranya kalem jelas tapi bertenaga, "Sekarang tentu kalian sudah tahu, Siau Cap-it Long juga dijebak dan dicelakai orang, yang membuatnya celaka bukan lain adalah adik sepupu Siau-yau-hou yang bernama Kosu Pin, yaitu ketua generasi, kedua dari Thian Cong. Jadi persoalan Cayhe dengan Siau Cap-it Long, meski cukup lama tak terselesaikan, tapi sekarang semua peristiwa itu telah berlalu, masa lalu biarlah menjadi kenangan. Menaruh golok bersumpah menjadi umat Buddha yang soleh, aku hanya mengharap..."

Siau Cap-it Long tidak mendengar jelas perkataan selanjutnya, ia hanya berharap secepatnya meninggalkan tempat ini, meninggalkan kehidupan, meninggalkan mereka, ia tidak ingin berhadapan lagi dengan tokoh-tokoh kosen, orang-orang gagah

Mendadak ia melompat berdiri menghampiri Lian Shia-pik, katanya, "Kau menolongku, aku berhutang nyawa kepadamu." Habis bicara tanpa menoleh lagi ia beranjak pergi dengan langkah cepat.

Untuk bertahan hidup memang bukan hal yang mudah, tapi ia bersumpah akan terus mempertahankan jiwa raga.

Sebab ia berhutang nyawa kepada orang.

Sepanjang jalan hidupnya, Siau Cap-it Long belum pernah berhutang kepada orang lain, hutang macam apapun, ia akan selalu berusaha untuk melunasinya.

Mentari sudah doyong ke barat, senja telah menjelang.

Air yang mengalir di bawah jembatan Se-ling-kio terasa makin dingin, rumput yang bertebaran di ladang ilalang di musim rontok mulai menguning.

Rembulan sudah menongol dari peraduannya..

Kapal besar Cui-gwat-lo entah masih berlabuh di dermaga semula tidak?

Apakah Hong Si-nio masih menunggu dirinya di sana?

Perahu kecil panjang itu meluncur di permukaan air, cuaca di danau Se-ouw terasa sejuk, Siau Cap-it Long berada di perahu kecil itu.

Peduli mati atau hidup, tetap tinggal di sini atau mau pergi entah kemana, sekali-kali ia pantang meninggalkan Hong Si-nio begitu saja.

Cuaca belum seluruhnya gelap, cahaya lampu sudah menyala di Cui-gwat-lo, sayup-sayup seperti berkumandang seorang bersenandung.

Perahu kecil itu terus meluncur makin dekat, di buritan kapal besar seorang menghaidik dengan lantang, "Siau-kongcu sedang menjamu para tamu di sini, orang-orang yang tidak berkepentingan diharap menyingkir."

Siau Cap-it Long berkata, "Muncul lagi Siau-kongcu yang menjamu para tamu di sini? Siau-kongcu yang mana?"

Dengan pongah lelaki di buritan itu berkata, "Siapa lagi, sudah tentu Siau Cap-ji Long yang terkenal sebagai pendekar angkatan muda itu."

Siau Cap-it Long tertawa lebar.

Ia sendiri heran kenapa dirinya bisa tertawa geli, tapi kenyataan ia memang sedang tertawa, tertawa lebar.

Gelak tawanya mengejutkan orang-orang dalam kabin, seorang dengan menggendong tangan melangkah

keluar, sikapnya angkuh, pakaiannya perlente, masih muda, membusung dada, siapa lagi kalau bukan Siau Cap-ji Long.

Begitu melihat Siau Cap-it Long, senyum lebar seketika menghias wajahnya yang cakap, sikapnya berubah hormat dan sungkan, serunya, "Kau telah datang."

"Kau tahu aku akan datang?" tanya Siau Cap-it Long.

"Seorang meninggalkan sepucuk surat untukmu, minta aku menyerahkan kepadamu," demikian kata Siau Cap-ji Long.

"Surat dari siapa?" tanya Siau Cap-it Long.

"Orang yang mengantar surat ini." sahut Siau Cap-it Long. Jawabannya sungguh jenaka, namun sikapnya serius, dengan laku hormat dengan kedua tangannya ia mengangsurkan surat itu kepada Siau Cap-it Long.

Sampul suratnya masih baru, namun kertas suratnya sudah lusuh, sepertinya pernah diremas, lalu digelar lagi lalu ditekan merata.

"Aku sudah pergi. Lenganmu tentu kesemutan tertindih kepalaku, tapi bila kau siuman, lenganmu pasti takkan kesemutan lagi. Yang mereka cari hanya aku seorang, kau tidak perlu ikut dan tak usah ikut. Kelak umpama takkan bisa bertemu lagi denganku, yakin kau akan cepat memperoleh berita tentang diriku. " Perasaan Siau Cap-it Long mengendap makin rendah. Ia kenal surat itu, sebab surat itulah yang ia tinggalkan untuk Hong Si-nio. tak pernah terbayang dalam benaknya, Hong Si-nio menyimpan surat itu, lebih tak disangka sekarang ia kembalikan surat itu kepada dirinya.

Tapi ia paham, mengerti apa maksudnya, waktu meninggalkan surat ini, bukankah ia sudah siap untuk menghadapi kematian. Mati.

Itulah berita satu-satunya yang ia tinggalkan untuk dirinya "Aku tidak boleh mati. Aku masih hutang jiwa kepada orang lain."

Angin kencang berhembus, sampul surat di tangan Siau Cap-it Long tertiuap lepas melayang-layang, lalu jatuh ke danau, sampul surat itu hanyut mengikuti alunan gelombang halus di permukaan danau, mirip sekali sekuntum bunga yang rontok.

Bunga telah berguguran, musim semi dalam kehidupan ini juga telah menjelang, masih adakah yang tersisa?

Mengawasinya Siau Cap-ji Long berkata, "Mestinya Wanpwe ingin mengajak Siau-tayhiap minum bersama."

"Kenapa tidak kau siapkan saja," ujar Siau Cap-it Long tertawa.

Siau Cap-ji Long tertawa, katanya, "Wanpwe tidak berani, rasanya kurang setimpal." Tawanya begitu simpatik, begitu sopan sambil meitibungkuk, "Siau-tayhiap, kalau tiada pesan lain, maaf Wanpwe mohon diri."

Mengawasi orang membalik badan beranjak masuk ke kabin, Siau Cap-it Long ingin tertawa, namun tak bisa tertawa.

Tukang perahu yang mengendalikan perahu kecilnya mendadak menepuk bahunya, : "Orang tidak ingin kau minum araknya, berdiri di sini apa gunanya, hayolah pergi saja."

Siau Cap-it Long memanggut perlahan, katanya menyengir, "Kalau harus pergi, ya harus pergi."

Tukang perahu mengawasinya, tanyanya, "Apa kau ingin minum arak?"

Siau Cap-it Long mengiakan sambil memanggut.

"Berapa banyak duit yang kau bawa?" tanya tukang perahu.

Tangan Siau Cap-it Long merogoh kantong, lalu ditarik keluar pula, tangannya kosong alias tongpes. Siau Cap-it Long baru sadar kini dirinya tidak punya uang sepeser pun.

Tukang perahu malah tertawa lebar, "Ternyata kau ini juga setan arak, mana ada setan arak yang punya banyak duit, rasanya ongkos perahu kali ini juga harus kurelakan gratis." Sembari bicara galah di tangannya menutul ke air, perahu itu meluncur ke tengah danau, "Kalau kau mau menungguku setengah jam lagi, akan kuadakan jual beli sebentar, nanti aku traktir kau minum sepuasnya."

"Baik, aku tunggu," ujar Siau Cap-it Long.

Lalu ia duduk di pinggir perahu, matanya mendelong menatap ke temnat jauh, kabut tebal mendatangi membuat pemandangan permukaan danau makin kabur, tabir malam pun makin gelap.

Pemandangan malam di Se-ouw sebetulnya tak banyak berubah indahnya, sayang sekali malam ini bukan lagi malam kemarin.

Pasar malam baru saja buka, saat paling ramai di sepanjang jalan raya ini, toko-toko sepanjang jalan mulai menyulut lampu, tampak betapa indah mempesona kain sutra, keramik, berbagai makanan yang dijajakan di beberapa toko itu, para pembeli juga menghias wajah dengan senyum lebar dan tawa senang.

Tukang perahu sudah berganti pakaian bersih, dengan langkah lebar ia berjalan di depan, sikapnya kelihatan bersemangat, senang dan bingar.

Duit di kantongnya mungkin tidak cukup untuk membayar seguci arak, namun sikap dan polanya mirip orang pongah, seolah-oleh dunia ini milik kita.

Sebab kemarin ia sudah melampaui kehidupan sehari yang melelahkan, kini tiba saatnya ia menampilkan diri sebagai lelaki sejati.

Dengan menepuk pundak Siau Cap-it Long ia berkata, "Arak yang dijual di jalan ini paling mahal, jangan kita minum di sini. Tapi tiap hari aku pasti melancong ke sini, berapa lama pun tak jadi soal, kan tidak perlu bayar."

Tawanya memang riang gembira, sebab di sini ia bebas mau melihat apa saja sesuka seleranya.

Cukup hanya melihat dan melihat, hatinya amat puas.

Kalau seorang punya pandangan hidup seperti tukang perahu ini, maka segala persoalan di dunia ini tak perlu dibuat kapiran, tak usah sedih, tak perlu keluh gerutu.

Mendadak Siau Cap-it Long merasa hidupnya ternyata tidak sebanding dengan tukang perahu ini.

Bahwasanya ia tidak punya jiwa terbuka, hati yang lulus dan pikiran bajik.

Kebetulan terlihat oleh Siau Cap-it Long di depan sana ada sebuah bank.

Setelah dekat, mendadak Siau Cap-it Long berhenti dan berkata, "Kau tunggu aku sebentar."

"Kau mau apa?" tanya tukang perahu.

"Aku ... aku akan masuk sebentar."

Tukang perahu tertawa, "Dalam bank ini tiada sesuatu yang pantas jadi tontonan, daging bakpao bukan dibungkus kertas, uang yang ada dalam almari besi juga takkan bisa kelihatan." Namun ia mengikuti langkah Siau Cap-it Long masuk ke dalam bank, "Ikut masuk sambil melihat-lihat juga tak mengapa."

Kasir bank kira-kira berusia pertengahan, namun rambut kepalanya sudah ubanan, melihat dua lelaki beranjak masuk, sorot pandangnya menampilkan mimik kaget dan heran, namun sikapnya tetap hormat, sapanya, "Tuan-tuan ada keperluan apa?"

"Sepertinya aku masih punya rekening di bank ini," ucap Siau Cap-it Long. Dari atas lihat ke bawah, lalu dari bawah pandang ke atas, beruntun dua kali kasir bank memperhatikan Siau Cap-it Long, lalu katanya dengan tawa dipaksakan, "Apa tuan tidak salah ingat?"

"Jelas tidak," sahut Siau Cap-it Long.

"Tuan she apa?" tanya kasir bank.

"She Siau, Siau Cap-it Long."

Kasir bank langsung tertawa lebar, "O, kiranya Siau-toaya, betul, Siau-toaya memang punya rekening di bank kami."

"Bisa anda tolong periksa masih berapa banyak tabungan uang dalam rekeningku, aku ingin mengambilnya."

"Umumnya bank kami berdasar cek atau buku rekening bank untuk mengambil uang, tapi untuk Siau-toaya kami boleh memberi kemudahan," sampai di sini senyum tawanya berubah aneh, suaranya menjadi perlahan, "sebab rekening Siau-toaya baru saja kami tutup."

"Maksudku apakah ada uang dalam rekeningku?"

"Ada, tentu ada," sahut kasir bank, dengan laku hati-hati ia menarik sebuah laci di balik punggungnya, mengeluarkan sekeping uang tembaga, perlahan ia taruh di meja, dengan senyum getir berkata, "Sisa rekening Siau-toaya. hanya sebanyak ini."

Siau Cap-it Long tidak bergerak, tidak bersuara, bagaimana pun uang tembaga ini kelihatan masih baru, disorot sinar lampu kelihatan masih kemilau mirip emas.

"Apa Siau-toaya ingin memeriksa pembukuan kami?" tanya kasir bank.

Siau Cap-it Long menggeleng kepala.

Kasir bank berkata lebih jauh, "Kalau Siau-toaya ingin menyimpan sisa uang ini dalam rekening bank, dengan senang hati akan kucatat dalam buku."

Mendadak Siau Cap-it Long berpaling, "Satu sen duit dapat beli apa?"

Tukang perahu garuk-garuk kepala, lalu berkedip mala, sahutnya, "Dapat membeli sebungkus besar kacang goreng."

Dengan kedua jarinya, Siau Cap-it Long jepit keping uang tembaga itu, dengan senyum lebar ia berkata, "Kacang cocok untuk teman minum arak, satu sen duit ini jelas akan kumanfaatkan."

"Betul sekali, satu sen tidak banyak, mending daripada tidak ada."

Sambil bergelak tawa riang mereka melangkah keluar dari bank, kasir bank mengawasi mereka sambil menggeleng kepala.

Kasir bank jelas takkan mengerti, kenapa satu sen duit dapat membuat mereka segembira itu, sebab ia jelas mengetahui hanya dalam semalam lelaki yang semula memiliki harta berlimpah ini, telah jatuh bangkrut habis-habisan, duitnya tinggal sisa satu sen.

Si kasir tahu karena tadi ia sempat memeriksa buku rekening bank atas nama Siau Cap-it Long.

Sepanjang usianya melebihi setengah abad, dan tiga puluh tahun menjadi kasir bank, belum pernah ia saksikan orang yang mendadak kaya secepat itu, tapi belum pernah melihat orang yang jatuh bangkrut secepat itu pula.

BENTROK PARA PENDEKAR

Karya Gu Long - Gan K.H.

Bagian 19 - TAMAT

XXXI. JIWA SATRIA TIADA DUANYA

Bentuk pedang itu kuno antik.

Di mata pedang yang kelihatan antik itu terukir empat huruf 'Hiap Gi Bu Siang' yang berarti jiwa satria tiada duanya.

Pedang itu terbual dari emas murni, jelas bukan senjata untuk membunuh orang.

Hanya sebagai lambang hormat mereka terhadap Lian Shia-pik, maka nilai sesungguhnya dari pedang itu tidak terletak dari bobot emasnya, tapi empat huruf yang terukir di batang pedang itu.

'Hiap Gi' atau pendekar pembela kebenaran, jelas makin surut saja nilai luhur kedua huruf itu, apalagi ditambah 'Bu Siang' yang berarti tiada duanya.

Dalam kesan sanubari manusia umumnya, empat huruf itu hanya setimpal dianugerahkan kepada Lian-cengcu yang menjadi pemilik Bu-kau-san-ceng.

Malam telah larut.

Dentam tambur dan hingar-bingar gembeng makin jauh, lalu tak terdengar lagi.

Orang banyak yang tadi hadir dalam ruang besar ini sudah bubar. Dalam ruang besar itu kini tinggal Lian Shia-pik seorang dan sebuah lampu.

Dia kelihatan lelah, seperti merasa sebal dan resah oleh keramaian tadi.

Perlahan ia menyipitkan mata, tangannya mengelus perlahan keempat huruf yang terukir di batang pedang, tangannya enteng elusannya lembut, seperti mengelus di dada sang kekasih yang mempesona.

'HIAP GIBU SIANG'.

Ia tertawa.

Bukan tawa riang, gembira, bukan tawa yang membangkitkan semangatnya, tapi seringai tawa yang mengandung cemooh dan hina.

Angin malam berhembus masuk lewat jendela, hawa dingin mulai merangsang badan.

Jari-jari Lian Shia-pik yang mengelus pedang mendadak berhenti, seringai tawa yang menghias mukanya juga seketika lenyap. Tapi nada suaranya tetap tenang dan mantap, "Siapa yang berdiri di kebun?"

"Tio Pek-ki." seorang menjawab di luar.

Lian Shia-pik memanggut, "Masuklah."

Dari gerombolan rumpun kembang, Tio Pek-ki beranjak keluar, dengan langkah enteng perlahan menghampiri dengan sikap hormat dan prihatin.

Dia. Siapa lagi kalau bukan Tio Toa, si tukang perahu yang meninggalkan Siau Cap-it Long di kedai arak.

Cahaya lampu menyinari pedang emas, cahaya yang memancar menerangi seluruh lingkup ruang besar itu.

Tio Pek-ki jelas sudah melihat pedang emas itu, tapi dia menunduk pura-pura tidak melihat.

Lian Shia-pik seperti sedang menggumam, "Inilah tanda bukti betapa besar belas kasih para tetua kampung, mestinya aku tidak berani menerima, namun kecintaan itu sungguh sukar untuk aku tolak."

"Bagi seluruh warga perkampungan kita, penghargaan ini rasanya pantas sekali. Tanpa kebesaran dan wibawa Cengcu yang disegani seluruh insan persilatan, mana mungkin penduduk perkampungan ini dapat hidup aman tenteram dan sentosa, penghargaan sekecil ini rasanya cukup setimpal."

Tio Pek-ki mengobral omongan, seolah-olah mewakili para sesepuh kampung, dan pedang emas itu adalah anugerah untuk Bu-kau-san-ceng layaknya.

Lian Shia-pik tertawa-tawa, "Yang benar, aku ini juga orang biasa, mana berani mendapat anugerah Hiap Gi Bu Siang."

Tio Pek-ki masih ingin mengucapkan rangkaian kata pujian yang lebih muluk, entah kenapa mendadak tenggorokan seperti tersumbat hingga tak mampu bicara lagi. Sebab ia sadar, sorot mata Lian Shia-pik yang tajam dan dingin sedang menatapnya lekat.

Diam-diam Tio Pek-ki bergidik tanpa kedinginan, dengan tersipu dari balik badannya ia mengeluarkan sebuah buntalan kain panjang, dengan kedua tangan ia angsurkan kepada Lian Shia-pik.

Bungkusan panjang itu berisi sebatang golok, golok yang menggetar dunia persilatan dan ditakuti gembong penjahat yang memusuhi pemilik golok ini.

Kek-lok-to, golok jagal rusa.

Perlahan golok itu keluar dari rangkanya. Mata golok yang dingin kemilau, menyinari wajah Lian Shia-pik nan dingin.

Sinar golok tajam benderang, sorot matanya juga mencorong. Sorot mata yang mencorong bergerak dari ujung kanan ke ujung kiri. Lambat laun rona muka yang semula dingin mulai bersemu merah lalu mengulum senyum. Lian Shia-pik boleh tertawa senang.

Kali ini tawanya tidak mengandung mimik hina atau cemoohan, tapi merasa senang, menang dan puas.

Tapi tawa itu hanya sekilas menghias ujung mulutnya, mendadak sirna tak berbekas lagi.

Sorot matanya setajam pisau menatap muka Tio Pek-ki, "Cara bagaimana golok ini berada di tanganmu?"

"Kuganti dengan beberapa poci arak dan sebungkus kacang goreng," sahut Tio Pek-ki.

"O? Begitu?" seru Lian Shia-pik tak acuh.

"Araknya malah yang paling murah dan sebungkus kacang yang hanya dijual di pasar. Cengcu pasti tidak menduga, golok pusaka yang menggetar dunia, bisa kuperoleh hanya dengan pengorbanan yang tidak berarti."

Sikap Lian Shia-pik memang seperti melenggong.

Dengan bangga Tio Pek-ki berkata lebih lanjut, "Cengcu pasti tidak menduga, Siau Cap-it Long menyuruh aku menggadaikan goloknya ini, maksudnya hanya untuk ditukar beberapa poci arak dan bungkusan kacang. Siau Cap-it Long yang menggetar Kangouw itu kini sudah menjadi setan arak tulen, nama besar Siau Cap-it Long selanjutnya bakal dihapus dari lembar kehidupan insan persilatan."

"Hal ini memang membuat orang tidak menduga."

Tio Pek-ki tertawa, "Kalau seorang hanya ingin minum dan minum tiap hari, betapapun besar dan nyaring nama besarnya, akhirnya pasti luntur dan luluh oleh arak."

Lian Shia-pik manggut-manggut. "Betul, tidak salah."

"Maka dia sudah tidak setimpal menggunakan golok ini," kata Tio Pek-ki lebih jauh, "orang gagah yang setimpal menggunakan golok ini sekarang siapa lagi kalau bukan Cengcu?"

"O? Masa aku?" seru Lian Shia-pik.

"Sekarang umpama menyuruh Siau Cap-it Long membat rumput dengan golok ini, yakin rumput pun takkan terbat olehnya."

"Golok jagal rusa ini memang bukan untuk membat rumput, manfaat utama golok ini tetap satu, hanya membunuh orang."

Tio Pek-ki tertegun, "Membunuh orang?"

"Betul, membunuh orang. Terutama orang yang menganggap dirinya paling pintar."

Sembari bicara golok di tangannya mendadak berkelebat menabas leher Tio Pek-ki.

Waktu batok kepala itu jatuh menggelinding di lantai, sikap dan mimik muka Tio Pek-ki belum berubah. Itulah rasa kaget dan heran, mati pun ia tidak mengerti kenapa Lian Shia-pik justru membunuhnya.

Mata golok yang cemerlang dengan cahayanya tampak bersih tiada noktah darah sedikitpun.

"Golok bagus," dengan jari-jemarinya Lian Shia-pik mengelus golok itu dengan sikap sayang, sorot mata nan memuji, "Betul-betul golok bagus." Mendadak ia mengangkat kepala serta meninggikan suara, "Mana petugas!"

Dua lelaki berseragam hijau sambil mengiakan melangkah masuk.

Lian Shia-pik membungkus kembali golok jagal rusa, katanya, "Cepat kejar Siau Cap-it Long, langsung kembalikan golok ini kepadanya. Katakan kepadanya, hanya orang macam Siau Cap-it Long di dunia ini yang pantas menggunakan Kek-lok-to ini."

Sekilas kedua lelaki itu saling pandang, mimiknya seperti heran dan kaget, tapi tak berani banyak bertanya, begitu menerima buntalan langsung mengundurkan diri.

Setelah keluar dari ruang besar satu di antaranya tak tahan menghela napas, katanya, "Dapat berkenalan dengan sahabat seperti Cengcu kita, hidup Siau Cap-it Long terhitung tidak sia-sia."

Temannya menimbrung, "Sikap Cengcu terhadap Siau Cap-it Long rasanya cukup adil, benar lagi penuh rasa cinta kasih"

Tiap manusia yang hidup di dunia, ada kalanya senang, semua serba terpenuhi, semua keinginan terkabul, sudah tentu ada kalanya semuanya tidak menyenangkan, tidak cocok selera tidak memenuhi syarat.

Sebagai makhluk yang punya akal budi tinggi, maka manusia menciptakan arak. Arak adalah sahabat manusia, terutama orang yang lagi kehilangan akal budi, orang yang gagal dalam menggapai cita-cita, tidak jarang arak digunakan untuk menghilangkan rasa resah, rasa sedih dan putus asa.

Orang yang tercapai keinginannya, hidup senang hidup mewah juga tidak jarang menggunakan arak sebagai pelampias rasa bangga, percaya diri dan arogan.

Maka dimana pun ada orang menjual arak, penjual arak tidak kuatir tidak dikunjungi setan arak.

Siau Cap-it Long memang peminum berat, tapi dia bukan pelanggan arak, sebab pelanggan harus punya duit untuk beli arak, Siau Cap-it Long justru bokek, tidak pernah punya duit. Tidak punya duit, syukur ada teman atau siapa saja yang mau mentraktir dirinya minum. Padahal Siau Cap-it Long tidak punya teman yang selalu mau mentraktir dirinya minum arak.

Jangan kata teman yang mentraktir minum tidak punya, teman yang tidak mentraktir apa-apa juga tiada.

Tanpa duit tak punya teman, namun arak masih tetap bisa diminumnya dengan puas, tidak jarang ia minum sampai mabuk. Kondisinya sekarang bukan lagi sebagai penggemar arak, ibaratnya ia bermusuhan dengan arak, tak peduli kapan saja, dimana saja, ada arak harus diminum habis, pengaruh air kata-kata sudah tidak ia pedulikan lagi, pokoknya minum.

Di seluruh pelosok dunia, dimana saja pasti ada arak, arak tak pernah habis diminum, mungkinkah seorang bisa minum habis seluruh arak yang ada di dunia ini? Maklum kalau Siau Cap-it Long minum dan minum, tiap hari minum, tiap hari mabuk.

Belasan li di wilayah ini, dimana ada orang jual arak, Siau Cap-it Long pasti pernah ke sana. Tiap tempat ia hanya bisa minum sekali, akibatnya, kalau bukan hidung dihajar bocor, mata sembab, bibir pecah, badan babak belur, tentu diseret dan dibuang orang ke selokan seperti orang mengusir anjing buduk layaknya.

Bukan saja bokek, Siau Cap-it Long sudah tidak punya apa-apa yang berharga, pakaian yang melekat di badan sudah compang-camping, kotor dan jorok.

Siau Cap-it Long yang sudah bangkrut, bahkan pakaian bobrok yang melekat di badan itu mendadak lenyap, hilang tak keruan parannya.

Tiada orang pernah melihat ia muncul di tempat dimana orang menjual arak. Dalam pikiran masyarakat luas

terkesan hilangnya Siau Cap-it Long ibarat riak kecil yang bergeming di permukaan air, tiada orang memperhatikan mati hidupnya.

Hanya satu orang memperhatikan nasibnya.

Siau Cap-ji Long.

Dulu dimana ada orang jual arak, di sana dengan mudah orang akan menemukan Siau Cap-it Long, sekarang di pelosok manapun dimana ada orang jual arak, bayangan Siau Cap-it Long tidak pernah muncul lagi.

Siau Cap-ji Long tidak percaya, orang yang sudah kecanduan minum ini bisa meninggalkan kebiasaannya itu. Semua kedai arak besar kecil, restoran ternama sampai hotel termewah pun sudah dilacakinya, namun bayangan Siau Cap-it Long tak pernah ditemukan lagi.

Kalau setan arak meninggalkan arak, sama dengan ikan meninggalkan air, mana mungkin bisa hidup?

Siau Cap-ji Long hampir tidak percaya kalau kejadian ini kenyataan.

Di saat hampir putus asa, saat kehabisan akal, suara caci maki dan kegaduhan mendadak berkumandang dari Hong-ping-ciu-lo.

Hong-ping-ciu-lou adalah restoran termegah, termewah di kota ini, para tamu yang mampir di restoran ini semua berkantong tebal, dari kalangan atas, entah para pejabat, pedagang besar atau orang-orang gagah, dalam keadaan biasa tak mungkin terjadi kegaduhan yang mengundang perhatian orang banyak.

Di halaman depan restoran berkerumun banyak orang melihat keramaian, satu dengan yang lain berceloteh entah membicarakan kejadian apa.

Dua pelayan restoran yang mengenakan seragam bersih menyeret keluar seorang lelaki yang mabuk, dilempar ke jalanan, menyusul kaki tangan bekerja, menendang menggenjot serabutan silih berganti tanpa kenal kasihan, pemabuk itu dihajarnya hingga babak belur.

Saking bernaafsu sambil menghajar memaki kalang kabut, "Kurang ajar, hari ini kau tertangkap bapakmu, bersembunyi di gudang arak menghabiskan beberapa guci, kami yang celaka menerima ganjaran majikan, hayo hajar saja sampai mampus."

Di antara penonton ada yang berhati baik, segera membujuk, "Sudahlah, jangan dipukul lagi coba lihat dia sudah semaput, kasihan kan."

"Kasihan apa?" damprat pelayan itu, "memangnya siapa kasihan kepada kami? Dua hari keparat ini bersembunyi di gudang arak, menghabiskan empat guci arak kelas satu, majikan menuduh kami yang mencuri, malah memotong gaji segala. Lebih celaka lagi guci yang kosong dia isi air, para tamu yang kami suguh arak mendamprat kami menyuguhkan arak palsu, hampir saja majikan memecat dan memutus hubungan kerja. Semua gara-gara keparat ini, kalau belum menghajarnya tidak terlampias rasa dongkol kami."

Pemabuk itu meringkuk di tanah dengan tangan memeluk kepala, biar ditendang, dipukul dan diapakan pun diam saja, mulut pun bungkam.

Di antara orang yang berkerumun mendadak seorang berseru keras, "Nah coba lihat, Siau-tayhiap telah datang, biar Siau-tayhiap bantu memberi keadilan, apakah dia masih pantas dihajar."

Pelayan Hong-ping-lou mana ada yang tidak kenal Siau Cap-ji Long, dengan tertawa lebar segera maju menyambut, "Siau-tayhiap, syukur kau datang, mohon pertimbangkan dan memberi keadilan".

Siau Cap-ji Long mengulap tangan, pelayan itu menghentikan perkataannya.

Siau Cap-ji Long berjongkok dengan kedua jarinya ia angkat dagu orang. Seketika bercahaya bola matanya, sekilas ia tertegun di tempatnya.

Siau Cap-it Long!

Siau Cap-it Long mengangkat kepalanya, dengan tertawa ia berkata, "Halo saudaraku, syukur kau datang,

sungguh aku senang, lekas traktir aku minum."

Siau Cap-ji Long menyeringai dingin, "Siapa itu saudaramu?"

"Margaku Siau, margamu juga Siau, aku bernama Cap-it Long, kau bernama Cap-ji Long, kalau bukan saudaraku, memangnya kau ini siapa?"

Tetap dingin sikap Siau Cap-ji Long, "Kau adalah kau, dan aku tetap aku, tak perlu menarik persaudaraan segala."

Siau Cap-it Long menegakkan muka, katanya dengan seri tawa lucu, "Baiklah anggap bukan saudara, jelek-jelek masih terhitung sahabat bukan?"

"Siapa bilang aku ini sahabatmu?"

"Ya, ya, ya, bukan sahabat juga bukan soal. Mentraktirku minum dua cawan boleh kan?"

Siau Cap-ji Long menggeleng kepala, "Aku tidak biasa mentraktir teman minum arak."

"Kalau begitu tolong pinjam dua keping duit, biar aku minum sendiri, boleh tidak?"

Kembali Siau Cap-ji Long menggeleng kepala, "Aku tidak pernah meminjamkan duit untuk setan arak."

"Pinjam 10 ketip saja, tolonglah, besok kukembalikan"

"Satu peser pun takkan kupinjamkan," kata Siau Cap-ji Long, "kedatanganku hanya ingin memberi sebuah benda lain."

"O? Ya?" menyala bola mata Siau Cap-it Long, "benda apakah itu?"

"Coba lihat sendiri."

Waktu buntalan kain itu dibuka, golok jagal rusa yang menggetar dunia persilalan itu kembali berada di tangan Siau Cap-it Long.

Golok pusaka tidak berubah, gemerdep cahayanya tak berkurang, halus bagai permukaan air yang disorot sinar rembulan.

Mengangkat tinggi golok pusakanya di atas kepala, Siau Cap-it Long bergelak tawa, bola matanya yang mabuk berputar memandang sekelilingnya, "Nah, kalian lihat bukan? Inilah Kek-lok-to yang paling berharga di dunia, golok pusaka yang nilainya sebanding sebuah kota, kalian pernah mendengar bukan?"

Siapa tidak pernah mendengar kebesaran nama Kek-lok-to, dengan sorot kaget dan heran mereka mengawasi Siau Cap-ji Long, kenapa golok pusaka semahal itu diserahkan kepada seorang pemabukan. Siau Cap-it Long mengangsurkan golok di tangannya kepada kedua pelayan itu, "Coba kalian periksa, berapa harga golokku ini?"

Dengan gelisah kedua pelayan itu mengawasi Siau Cap-it Long, dengan memanggut mereka berkata, "Ya, ya, golok pusaka ini berharga."

Dengan terbahak-bahak Siau Cap-it Long lemparkan golok itu ke tanah. Serunya, "Kalau begitu, tolong bantu aku menyerahkan kepada kasir, akan kujual untuk minum arak."

Kedua pelayan itu ragu-ragu tak berani mengulur tangan menerima.

Siau Cap-it Long tertawa lebar, "Nah ambillah, tahukah kau ular arak di perut Siau-tayhiap sudah merambat ke ujung mulut, tunggu apa lagi?"

Sampai di sini Siau Cap-ji Long harus bersikap, diam-diam ia memberi tanda kepada kedua pelayan itu, lalu beranjak pergi keluar dari kerumunan orang banyak.

Siapa akan percaya seorang pendekar besar seperti Siau Cap-it Long bisa berubah menjadi seperti itu?

Dahulu Siau Cap-it Long juga pernah melempar goloknya itu tanpa ragu, waktu itu karena ia ingin menolong

jiwa Hong Si-nio.

Sekarang tanpa ragu ia pun melempar goloknya ke tanah, siap diganti beberapa keping uang hanya untuk minum arak.

Siau Cap-it Long yang nama besarnya menggetar kolong langit, kali ini betul-betul runtuh total.

Hujan lebat.

Habis hujan terbitlah terang.

Siau Cap-it Long berusaha merangkak bangun di tengah pecemberan, sepertinya dia sudah kehabisan tenaga, kehabisan keberanian untuk berdiri tegak.

Ia sudah berdiri lalu terperosok jatuh lagi, jatuh di bawah kaki seorang muda.

Seorang muda yang seusia Siau Cap-jit Long, bersikap gagah, bangga dan angkuh.

Seorang pemuda yang dahulu sama dirinya waktu ia berusia muda ini, berhadapan dengan pemuda ini, ia seperti melihat potret dirinya di waktu muda, sayang bayangan itu lambat laun sirna tak berbekas lagi.

Pemuda itu tengah menatapnya, rona mukanya membayangkan mimik yang aneh, tangan kanan menjinjing seguci arak, tangan kiri menggenggam golok.

Kek-lok-to.

Siau Cap-it Long menundukkan kepala, ia tidak berani berhadapan dengan pemuda ini, tidak berani berhadapan dengan golok pusaknya sendiri. Sepertinya ia kehilangan keberanian untuk menghadapi kenyataan, malah tidak berani berhadapan dengan masa yang telah lalu.

Maka ia berusaha meloloskan diri sendiri supaya mabuk. Sekarang dalam kondisinya, arak di tangan pemuda ini, nilainya jauh lebih tinggi dibanding golok pusaknya itu.

Mendadak pemuda itu berkata, "Kau ingin minum?"

Lekas sekali Siau Cap-it Long mengangguk.

"Sayang ini bukan arakmu."

Tangan Siau Cap-it Long saling genggam, dengan punggung tangannya ia menggosok bibir mulutnya yang mengering, berusaha berdiri tapi selalu gagal.

Pemuda itu menatapnya dingin, mendadak mengangkat golok di tangannya, "Kau ingin golokmu ini?"

Siau Cap-it Long melengos.

"Sayang golok ini sudah bukan milikmu lagi."

Tak tahan Siau Cap-it Long bertanya, "Sekarang golok ini milikmu?"

Pemuda itu menyeringai, "Dengan golok ini kemarin kau memperoleh arak, dengan senyum manisku hari ini aku memperoleh golokmu ini."

"Senyum manis?" tanya Siau Cap-it Long tidak mengerti. Lebar senyum pemuda itu, senyum yang penuh ejek, senyum yang susah dilukis artinya.

"Tahukah kau, ada orang tertawa, kadang lebih menakutkan dibanding saat tidak tertawa." Siau Cap-it Long jelas tahu.

"Nah, ketahuilah, aku ini adalah Siau-bin Cap-jit Long."

"Cap-jit Long?" Siau Cap-it Long mengulang nama orang dengan tertawa.

Cap-jit Long manggut-manggut.

"Margamu bukan Siau?" tanya Siau Cap-it Long.

Cap-jit Long tidak menjawab, matanya menatap mata Siau Cap-it Long. Cukup lama baru berkata, "Apa betul kau ini Siau Cap-it Long?"

Siau Cap-it Long tidak mampu menyangkal. Cap-jit Long berkata pula. "Benarkah kau ini Siau Cap-it Long yang malang melintang di bumi? Memberantas komplotan Siau-yau-hou, bentrok dengan Thian-kongcu itu?"

Kembali Siau Cap-it Long tak mampu membantah. Dengan tertawa Cap-jit Long berkata, "Kabarnya ilmu golokmu tiada tandingan di kolong langit, sudikah memberi kesempatan kepadaku?"

"Kesempatan? Kesempatan bagaimana?" tanya Siau Cap-it Long.

"Kau punya tangan, golok ada di sini, cukup memberi kesempatan padaku untuk menjajal ilmu golokmu, bukan hanya arak seguci ini menjadi milikmu, seluruh persediaan arak di Hong-ping-lou berapa banyak kau mampu minum, silakan habiskan seluruhnya."

Jari-jari Siau Cap-it Long kembali saling genggam.

Cap-jit Long tertawa lebar, "Pertaruhan ini cukup adil, aku yakin kau tidak akan menolaknya."

Mendadak Siau Cap-it Long berkata lantang, "Tidak."

"Tidak? Kenapa tidak?" tanya Cap-jit Long.

"Aku tidak mau main golok," tegas jawaban Siau Cap-it Long.

"Kenapa tidak? Tanganmu tetap tanganmu, golok ini juga tetap adalah golokmu."

Siau Cap-it Long meronta menegakkan dada, serunya, "Golokku tidak untuk tontonan."

"Ya, golokmu untuk membunuh orang."

"Betul."

Cap-jit Long terloroh-loroh, sepanjang hidupnya seperti belum pernah terloroh sekeras hari ini.

"Membunuh orang bukan hal yang menggelikan," kata Siau Cap-it Long.

"Kau bisa membunuh orang?"

Siau Cap-it Long menggeram rendah.

"Kau masih mampu membunuh orang?"

Siau Cap-it Long menunduk mengawasi tangannya. Tiada darah di tangan, hanya kotor oleh lumpur.

"Kau punya tangan, di sini masih ada golok, bila kau mampu menggunakan tangan mencabut golok ini untuk membunuhku, seguci arak ini bakal jadi milikmu."

"Aku takkan membunuh orang hanya karena seguci arak," teriak Siau Cap-it Long.

"Lalu demi apa kau berani membunuh orang?"

"Aku...."

Kaki Cap-jit Long mendadak melayang menendang pencomberan di depannya, menendang muka Siau Cap-it Long, lalu ia bersihkan alas sepatunya dengan muka Siau Cap-it Long.

Sekujur badan Siau Cap-it Long mengejang.

Cap-jit Long berkata, "Mungkin tidak karena perbuatanku tadi kau membunuh orang?"

Mendadak Siau Gap-it Long mengangkat kepalanya, dengan bola matanya yang merah darah menatapnya lekat-lekat.

"Kau tidak berani bukan?" jengek Cap-jit Long.

Perlahan Siau Cap-it Long mengulur tangan hendak mencabut golok, golok berada di depan mata, tapi jari tangannya seperti takkan bisa menyentuh golok itu selamanya.

Jari-jari tangannya gemetar. Makin lama makin keras seperti ada gempa hingga daun-daun pohon berguguran.

Cap-jit Long tertawa, tertawa lebar, "Aku tahu bukan kau tidak berani membunuh orang, tapi sekarang kau sudah tidak mampu membunuh orang." Di tengah gelak tawanya ia menyambung, "Golok ini tetap adalah golok pusaka, tapi Siau Cap-it Long sudah bukan Siau Cap-it Long yang dahulu."

Dari loteng restoran mendadak berkumandang pertanyaan seorang, "Memangnya kenapa Siau Cap-it Long yang sekarang?"

Dengan gagang golok Cap-jit Long memecah segel di mulut guci, arak dalam guci seluruhnya ia siram ke muka, kepala dan badan Siau Cap-it Long.

Siapa pun takkan kuat menahan penghinaan macam ini, biar jiwa melayang juga takkan terima dihina seperti ini. Siapa pun dia menghadapi peristiwa seperti ini, dengan nekad akan membusung dada, mengayun tangan mencabut golok mengadu jiwa.

Siau Cap-it Long justru melakukan perbuatan yang tidak pernah disangka oleh siapa pun.

Tiba-tiba ia membuka mulut. Mulutnya terbuka bukan hendak berteriak, bukan ingin melampiaskan angkara dalam hati. Tapi ia membuka mulut untuk menyambut arak yang meleleh di pipi, di mukanya.

Orang-orang yang menonton sudah tak tahan, mulai bersorak sorai, ada yang bertepuk tangan malah.

Cap-jit Long tertawa riang, "Hai, coba kalian lihat, macam apa sekarang dirinya?"

Belum hilang suaranya, mendadak sebuah tangan terulur tiba menyanggah dagunya.

Maka tubuh Cap-jit Long seperti orang kecil naik awan terbang melayang jauh ke sana. Sementara golok di tangannya berpindah di tangan orang ini.

Tangan siapakah itu?

Sehebat setangkas itukah tangan itu?

Lian Shia-pik.

Siapa lagi kalau bukan Lian Shia-pik yang Hiap-gi-bu-siang itu.

XXXII. JELAS DUDUK PERSOALANNYA

Waktu Siau Cap-it Long mengangkat kepala, ia melihat Lian Shia-pik.

Wajahnya tidak dihiasi cemoooh, tiada belas kasihan, namun terbayang rasa lembut, pengertian yang luhur dan simpatik.

Dengan sebelah tangan ia memapah Siau Cap-it Long, katanya lantang, "Hayo, kita pergi minum."

Bagaimana rasanya arak?

Sekarang mungkin Siau Cap-it Long sudah tidak bisa membedakan bagaimana rasa arak, karena minum teramat cepat, minum terlalu banyak.

Lian Shia-pik membiarkan orang minum, ia hanya mengawasi saja, akhirnya ia pun berkata, "Kekuatanmu minum kelihatannya bertambah."

Siau Cap-it Long mengangkat cawan besar, satu tenggak ditelan habis.

"Berapa banyak kau bisa minum arak sehari?" tanya Lian Shia-pik.

"Makin banyak makin baik."

"Tiga guci besar?"

"Kurang lebih bolehlah."

"Sebelum ini kita bukan trhitung teman, tapi persoalan yang sudah lampau tak perlu dibicarakan lagi, sekarang" ia menarik napas panjang, "sekarang pantasnyaku menemanimu barang dua tiga hari saja, ada urusan yang harus segera kuselesaikan, hari ini aku hanya bisa meninggalkan 100 guci arak untukmu, cukup untuk satu bulan, satu bulan lagi, aku akan datang kembali."

Siau Cap-it Long mengangkat pula cawannya, lalu arak ditenggaknya habis, mendadak air mata meleleh di pipi jatuh di cawannya yang kosong.

Siapa pernah melihat Siau Cap-it Long menangis? Tidak pernah ada.

Siapa mau percaya Siau Cap-it Long rela mengucurkan air mata hanya karena diloloh seratus guci arak? Yakin tak pernah ada.

Sepanjang sejarah hidup Siau Cap-it Long hanya mengucurkan darah, kapan pernah mengucurkan air mata? Tapi sekarang, air matanya benar-benar bercucuran.

Mengawasi air mata meleleh di muka orang yang kotor, Lian Shia-pik menghela napas panjang, "Kau"

Mendadak Siau Cap-it Long menyeletuk, "Dahulu mungkin kita bukan sahabat, tapi sekarang kita sudah menjadi teman."

Lian Shia-pik mengawasinya cukup lama kemudian baru bertanya, "Apa betul sekarang kita sudah menjadi teman?"

Siau Cap-it Long memanggut. "Kau menangis, apakah merasa haru kepadaku?"

Siau Cap-it Long diam tidak memberi jawaban, juga tidak menyangkal.

Mendadak Lian Shia-pik tertawa, mimik tawanya tampak aneh. Sambil tertawa ia mengangsurkan golok pusaka di tangannya ke hadapan Siau Cap-it Long, "Inilah golokmu, sekarang tetap milikmu."

Siau Cap-it Long menunduk, mengawasi sarung goloknya yang kuno lagi kusam, lama kemudian baru menggumam, "Golok ini tetap golok yang dahulu, tapi diriku? Aku berubah menjadi apa?"

Lian Shia-pik menatapnya lekat, lama juga berdiam baru bertanya, "Tahukah kau kenapa berubah menjadi begini?"

Siau Cap-it Long manggut-manggut, lalu geleng-geleng kepala.

"Kau tidak tahu, pasti tidak tahu. Sebab" desis suara Lian Shia-pik terputus.

"Sebab apa?" tanya Siau Cap-it Long

"Sebab yang betul-betul tahu rahasia ini, di kolong langit ini hanya satu orang."

"Siapa?"

"Siapa dia kau selamanya takkan pernah menduganya."

"Siapa dia?" Siau Cap-it Long mengulang pertanyaannya.

"Aku," sahut Lian Shia-pik, sampai di sini mendadak sikapnya berubah, sorot matanya setajam pisau, sementara jari jemarinya hanya lima senti dari tubuh Siau Cap-it Long. Dia siap menunggu segala reaksi. Siapa tahu sama sekali Siau Cap-it Long tidak menunjukkan perubahan apa-apa. Tiada reaksi.

Lian Shia-pik berkata lebih jauh, "Keadaanmu berubah jadi begini, semua gara-gara perbuatanku."

Mengawasi orang, sorot mata tajam Lian shi-pik makin memicing, suaranya lebih pelan, "Tahukah kau siapa sebenarnya ketua Thian Cong?"

Sorot mata Siau Cap-it Long kosong, gerak-geriknya mirip orang pikun, "Kau"

"Betul, inilah aku," kata Lian Shia-pik, "seluruh rencana ini adalah buah karyaku."

Bahwasanya pengakuan ini ibarat sebatang jarum runcing yang dapat menghunjam hulu hati orang, namun betapapun besar batang jarum yang menusuk perasaan Siau Cap-it Long, orangnya tetap mematung linglung, tanpa memberi reaksi sedikitpun.

Di dunia ini hakikatnya sudah tiada persoalan apapun yang dapat membuatnya sedih, entah karena dia sudah kehilangan perasaan, tidak punya perasaan seperti manusia umumnya.

Lian Shia-pik bertutur, "Waktu kalian berduel hari itu, aku juga berada di Sat-jin-gay. Waktu Siau-yau-hou terjungkal ke dalam jurang, aku melihatnya sendiri. Setelah kau pergi membawa Pin-pin, aku berusaha turun ke jurang menilik keadaannya."

"Melihatnya?" desis Siau Cap-it Long, "untuk apa?"

"Sebab aku tahu orang seperti dia takkan semudah itu mampus hanya karena jatuh ke dalam jurang. Kalau di dunia ini betul ada manusia yang punya jiwa rangkap, orang itu adalah dia."

"Waktu kau turun ke bawah, apa betul dia belum mati?"

"Belum."

"Kau ingin menolongnya?"

Lian Shia-pik tertawa, "Yang ingin kutolong bukan orang macam dia, tapi aku butuh rahasianya."

"Rahasia?"

"Tiap orang punya rahasia, rahasia orang macam dia, bagi orang lain, bukan lagi dianggap harta terpendam."

"Rahasianya, berarti adalah rahasia Thian Cong?"

"Betul."

"Dia memberitahu rahasianya kepadamu."

"Betul."

"Kenyataan dia belum mati, mana mungkin memberitahu rahasianya kepadamu?"

"Karena tidak bisa tidak dia harus memberitahu kepadaku."

"Kenapa?"

Lian Shia-pik menghela napas, "Karena dia sudah berubah, berubah lamban lagi tak perasa. Tapi kau tidak pantas bertanya soal ini."

Siau Cap-it Long masih belum paham.

"Sebab kau bisa memperkirakan sendiri, kalau tidak dia bocorkan rahasia itu, kematian adalah bagiannya."

"Setelah dia membocorkan rahasianya?"

Kembali Lian Shia-pik menghela napas, "Hal ini juga tidak pantas kau tanyakan, setelah mengajukan pertanyaanmu ini, kematianmu akan lebih cepat."

Siau Cap-it Long tertawa, menyengir tawanya persis seperti orang linglung, orang pikun.

"Setelah aku menguasai rahasia Thian Cong, segera aku adakan pembenahan organisasi Thian Cong, sayang banyak orang-orang Thian Cong yang tidak mau menerima perintahku, maka dengan mengatur tipu daya, supaya mereka bermunculan di antara engkau dan Pin-pin, aku tahu Pin-pin pasti mengatur muslihat supaya engkau membunuh mereka semua." Dengan tertawa cerah ia menyambung, "Itulah yang dinamakan pinjam golok membunuh orang, sekali panah dua burung terbunuh."

Siau Cap-it Long tetap diam mendengarkan.

"Sebetulnya banyak kesempatan aku bisa membunuhmu, hal ini tentu kau sendiri juga tahu."

Siau Cap-it Long mengakui.

"Tahukah kau kenapa selama ini aku belum juga turun tangan?"

Siau Cap-it Long menggeleng kepala.

"Sebab," Lian Shia-pik menekan suaranya lebih tajam, "akan kubuat kau mati lebih menderita, aku akan membereskanmu secara tuntas. Akan kubuat orang banyak putus asa dan kecewa kepadamu, akan kubuat orang banyak berpendapat kau ini tidak lebih hanyalah binatang yang tidak bisa ditolong, tak bisa dinasehati lagi."

Sampai di sini ia bicara, roman mukanya yang pucat-pias itu terlihat berkerut-merut saking dibakar emosi, sorot matanya pun menampilkan bayangan marah, penasaran dan tersiksa.

Sebab ia merindukan Sim Bik-kun. Ia akan berusaha merebutnya kembali, bukankah hanya jiwa dan raga Sim bik-kun, tapi juga akan merebut simpati dan cintanya kembali.

Maka ia harus berusaha supaya Sim bik-kun kecewa dan putus asa melihat penampilan Siau Cap-it Long.

Demi mencapai semua maksud dan tujuannya itu, ia rela mengorbankan apa saja, dengan imbalan apa saja.

Ia mencintai Sim Bik-kun, cinta yang amat dalam, maka bencinya terhadap Siau Cap-it Long juga benci amat dalam.

Hanya benci karena cinta yang tidak terbalas, terhitung dendam yang paling mengerikan, paling menakutkan. Siau Cap-it Long mulai menenggak arak lagi. Arak sebanyak itu adalah jamak kalau membuatnya beku, beku perasaan, beku pikiran, pokoknya lahir batinnya beku. Menilai kondisinya sekarang, terutama sorot matanya masih membayangkan rasa derita yang luar biasa. Di balik rasa takutnya itu terbayang juga akan rasa ketakutan. Bukan takut terhadap Lian Shia-pik, ngeri menghadapi tipu daya Lian Shia-pik, tapi ngeri karena dendam kesumatnya itu.

Lian Shia-pik berkata lebih jauh, "Dengan segala upaya, aku buat kau terkenal. tersohor, kaya raya, punya kedudukan, pamormu tinggi, semua mencapai puncaknya, lalu kubiarkan kau jatuh, dengan memperlalat kehebatanmu, aku berantas para pengkhianat itu. Dua hal karya baikmu itu, tentu baru sekarang kau sadari."

"Aku" Siau Cap-it Long menggumam dalam mulut.

"Sebenarnya aku masih mengatur kau pergi ke Pat-sian-cun untuk membunuh para pengkhianat itu, hanya rencana ini tidak tercapai dengan tuntas," sampai di sini ia tertawa sejenak baru melanjutkan, "tapi pada waktu itu, tiada seorang pun di dunia ini yang bisa merintangi, membatalkan rencanaku, umpama kau sendiri tidak ke sana, aku sendiri bisa turun tangan membunuh mereka."

"Maka sengaja kau membuatku salah terka, sebab kau merasa turun tangan sendiri lebih gampang."

"Sebetulnya aku memang lebih senang turun tangan sendiri, segala urusan apapun aku senang mengerjakan sendiri."

"Lalu kau sendiri menyamar jadi si buta itu?"

"Akan kubuat kau salah terka, menyangka si buta itu sebetulnya adalah Siau-yau-hou, menganggap dia belum mampu."

"Kenapa?"

"Sebab segala tanggung jawab peristiwa ini aku bebankan kepada Pin-pin."

Siau Cap-it Long menundukkan kepala, mulutnya menggumam, "Pin-pin ... Pin-pin ... oh, gadis yang harus dikasihani".

"Setelah segala rencana besar itu sukses, Pin-pin dan Siau-you-hau akan betul-betul mati, maka di dunia ini takkan ada orang lain tahu rahasiaku, jelas takkan ada curiga bahwa akulah ketua Thian Cong. Maka seperti dahulu aku ini ibarat batu jade yang utuh, akulah Lian Shia-pik adalah ksatria yang tiada bandingannya."

Siau Cap-it Long sudah mabuk, kondisinya yang lemah sudah pantas roboh, tapi masih ada satu pertanyaan, hal ini harus ia tanyakan. Dengan mengerahkan setaker sisa tenaganya, ia berusaha bertahan, suaranya lantang, "Kenapa kau beberkan semua rahasia itu kepadaku?"

"Sebab akan kubuat kau menderita, akan kubuat kau sendiri merasa dirimu adalah bocah linglung yang tak bisa diobati lagi."

Kembali wajahnya menampilkan rasa bangga, lembut dan senyum lebar. Waktu berdiri ia pegang pundak Siau Cap-it Long, "Sekarang saatnya aku pergi. Seratus guci arak itu tetap kutinggalkan untukmu. Tapi satu hal kau harus ingat, mungkin setelah kau habiskan seratus guci arak itu, apakah kau masih bisa bertahan hidup?"

Tanpa menunggu jawaban Siau Cap-it Long, ia melangkah keluar pintu.

Waktu ia tiba di ambang pintu, Siau Cap-it Long roboh terlentang di lantai.

Dengan langkah ringan Lian Shia-pik menyusuri taman kembang, perasaannya riang seperti mau terbang saja. Selama hidup rasanya belum pernah punya perasaan segembira kali ini, bukan hanya lantaran jerih payahnya selama ini terkabul, lebih penting adalah tanpa mengeluarkan tenaga, tak usah menggunakan kekerasan, entah main pedang atau ayun golok, tapi dengan nyata ia berhasil merobohkan Siau Cap-it Long yang terkenal di jagat raya ini. Roboh mengenaskan, kalah total.

Paling tidak ia sudah membuktikan satu hal, memiliki ilmu silat yang digdaya bukan berarti jago kosen, orang kuat. Tapi pengetahuan luas, rencana yang cermat dan muslihat yang lihai baru terhitung modal utama setiap insan persilatan yang punya ambisi menguasai dunia.

Tidak salah bukan?

Betapa gagah perkasanya Siau Cap-it Long, kenyataan sekarang menjadi si lemah yang nasibnya lebih mengenaskan dibanding seekor anjing. Anjing liar, anjing buduk.

Lian Shia-pik ingin tertawa, tawa lebar, buah kemenangannya memang tidak mudah diperolehnya, betapapun sulit dan rumit persoalannya, yang penting sekarang ia sukses.

Dari awal diam-diam ia membuat rencana ini, diam-diam merasakan siksa derita yang susah dicerna secara lahiriah, termasuk hilang bini, harta benda ludes. Kini semua itu tak lama lagi akan kembali ke tangannya.

Sudah tentu kecuali Sim Bik-kun.

Ia percaya Sim Bik-kun sudah mati waktu terjun ke danau, kalau tidak ia yakin sang bini yang cantik itu akan kembali lagi dalam pelukannya.

Kematian Sim Bik-kun sebagai tumbal, tapi ia berhasil meruntuhkan Siau Cap-it Long, kalau diperhitungkan antara 'beroleh' dan 'hilang', rasanya masih setimpal.

Sampai di ujung langit sekalipun rumput akan tetap tumbuh subur.

Masih banyak wanita secantik Sim Bik-kun di dunia ini, tapi tiada orang kedua seperti Siau Cap-it Long.

Ruang besar itu terang benderang, namun suasana telah sunyi senyap.

Pedang yang terbuat dari emas itu masih berada di meja, memancarkan cahaya kemilau. Bola mata Lian Shia-pik saat itu juga sedang memancarkan cahaya terang yang aneh.

Sejak kini, Bu-kau-san-ceng bakal menjadi lambang "Jin Gi" dalam sanubari khalayak ramai. Lian Shia-pik, tiga nama besar itu akan menjadi harum dan terkenal sepanjang abad, dipuja sebagai pendekar di antara pendekar, orang gagah di antara orang gagah.

Tiada orang tahu bahwa Lian Shia-pik adalah generasi kedua ketua Thian Cong, rahasia ini akan tetap menjadi rahasia seiring dengan tamatnya riwayat Siau Cap-it Long, ia mampu membongkar rahasia ini, Bu-kau-san-ceng akan tetap disanjung, dipuja sebagai perkampungan suci bersih umpama batu jade yang disakralkan sebagai batu mulia tanpa cacad, berabad-abad, beribu-ribu tahun tetap menjadi lambang kebesaran yang tak pernah pudar.

Lian Shia-pik tertawa senang, tertawa puas.

Dalam sekejap ini, ia betul-betul merasakan sebagai pemenang, jerih payah selama beberapa tahun, bersabar dan tekuk lutut menahan hina, hari ini akhirnya memperoleh tebusan yang amat tak bernilai.

Mendadak ia punya perasaan senang dan lega karena beban selama ini menindihnya terlalu berat. Secara reflek ia mengulur tangannya mengelus pedang emas itu. Batang pedang dingin, hatinya justru panas membara, jari-jemarinya yang hangat mengelus batang pedang nan dingin, terasa nyaman dan segar.

Saat ini ia betul-betul bergairah, dia memang memerlukan hawa segar, hati yang nyaman untuk meredam gejolak perasaannya, hati yang tenang dan tenteram.

Mendadak ia tertegun.

Di atas pedang emas itu semula diukir empat huruf "Hiap Gi Bu Siang"

Empat huruf itu tidak berubah, tetap keempat huruf itu, cuma urutan keempat huruf itu yang berubah terbalik, menjadi "Hiap Gi Siang Bu".

Di bawah keempat huruf itu semula diukir juga beberapa nama sponsor pembuat pedang emas itu. Kini nama mereka sudah berubah menjadi "PERSEMBAHAN RAMPOK BESAR SIAU CAP-IT LONG".

Pedang tetap pedang emas semula, kecuali perubahan huruf-huruf yang diukir di batang pedang, tiada keanehan yang lain. Itu menandakan bahwa huruf-huruf semula yang terukir di batang pedang dihapus orang dengan kekuatan 'Tay-lik-kim-kong-jiu' atau ilmu sejenisnya, lalu diukir kembali dengan huruf-huruf baru yang terbaca sekarang.

Kecuali Siau Cap-it Long, siapa mampu melakukannya?

Kecuali Siau Cap-it Long, siapa memiliki Lwekang setinggi ini?

Tapi bukankah Siau Cap-it Long sudah ambruk, sudah runtuh total? Apakah semua itu hanya merupakan perangkap?

Mendadak Lian Shia-pik merasa hatinya mencelos, perasaannya mengendap turun mirip tenggelam ke dasar jurang, orangnya seperti batu yang dijemur di terik matahari, mendadak jatuh ke dasar jurang yang bersalju.

Perasaan dingin yang entah datang darimana, sekonyong-konyong seperti mengurung dirinya.

Bukan hanya hatinya dingin, badannya juga mulai menggigil. Pedang lepas dari tangannya jatuh di lantai dengan suaranya yang memekak telinga.

Lian Shia-pik menegakkan badan sambil menarik napas panjang, lalu dihamburkan dari mulut perlahan-lahan, mendadak berteriak, "Mana orangnya."

Yang dipanggil segera muncul.

Rona muka Lian Shia-pik sudah wajar kembali, sepatah demi sepatah berkata, "Sulut dupa, siapkan kuah teratai, siapkan perjamuan besar, hiburan tambur dan musik."

Lalu Lian Shia-pik berendam dalam air bak yang mengepul hangat, namun ia masih merasakan sekujur badannya kedinginan.

Selama ini dia belum pernah dijatuhkan orang, memangnya dia lelaki kuat yang tidak mudah dijatuhkan.

Tapi sekarang dalam sanubarinya ia merasakan kejatuhan itu.

Cita-cita hidupnya selama ini adalah menjatuhkan Siau Cap-it Long secara tuntas, remuk redam di tangannya.

Sekarang mendadak ia menyadari, yang berhasil ia hancurkan tidak bukan tidak lain adalah keinginannya sendiri.

Mendadak ia menyadari dirinya sungguh menggelikan. Ia ingin tertawa, tertawa bebas, tertawa lepas.

Dia benar-benar tertawa, sambil bergelak tawa ia berdiri, terus keluar dari ruang besar.

Ruang sebelah juga terang benderang, alunan musik berkumandang merdu, belasan cewek yang semampai sedang menari gemulai, dengan langkah lebar ia beranjak ke tengah cewek-cewek yang sedang menari itu. Dia berusaha mengendorkan segalanya, entah hati, pikiran atau lahir batinnya. Sebab ia tahu detik-detik yang memutuskan kalah menang sudah di ambang mata.

Kalau Siau Cap-it Long tidak roboh, berarti dirinya yang akan tumbang, hal ini jelas dan tak perlu diragukan lagi.

Gong Ping Ciu Lou.

Di restoran ini juga terang benderang, musik mengalun merdu, para penari membawakan tari gembira. Sepertinya Siau Cap-it Long juga berusaha mengendorkan segala pikiran, lahir batin. Arak masih berada di atas meja. Dalam hati Siau Cap-it Long sudah merasakan keberadaan arak itu.

Dengan nanar ia mengawasi Lian Shia-pik beranjak masuk, Lian Shia-pik juga sedang mengawasi dirinya, sorot mata mereka berdua tampak terang, bening namun dingin.

Pada detik-detik singkat ini, hati mereka sama-sama dirasuk perasaan aneh, seperti sedang mengawasi duplikat diri sendiri.

Dalam mata mereka, dalam sanubari yang paling dalam, di suatu tempat rahasia yang paling tersembunyi di relung hati mereka, bukankah antara mereka punya persamaan yang selama ini tak pernah diungkap? Kenapa mereka sama-sama mencintai satu wanita? Kenapa begitu mendalam cinta mereka?

Tanpa bicara, tanpa bersuara. Begitulah mereka saling pandang, saling tatap.

Mungkin hingga sekarang Lian Shia-pik baru melihat jelas siapa sebenarnya Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long pasti dan bukan manusia yang bisa dihancurkan hanya dengan arak.

Arak hanya sebuah alat. Tiba-tiba Lian Shia-pik mengangkat cawan, terus ditenggak habis, "Arak bagus."

"Ya, arak bagus."

"Arak, arak banyak menyelesaikan urusanmu."

Siau Cap-it Long manggut-manggut.

"Maka kau tahu aku pasti datang ke sini."

Siau Cap-it Long hanya mengiakan saja.

"Kau dan aku sama-sama tahu, hari ini akan tiba juga."

Siau Cap-it Long memanggut.

Lian Shia-pik tertawa.

Siau Cap-it Long juga tertawa.

"Silakan," seru Lian Shia-pik.

"Silakan," seru Siau Cap-it Long dengan senyum lebar, mereka sama-sama beranjak keluar.

Cahaya senja tampak begitu indah mempesona, hembusan angin sudah terasa dingin. Sedingin senyum mereka.

Daun rontok berhamburan. Daun yang berhamburan itu berterbangan di jalan raya panjang itu.

Jalan raya sunyi sepi.

Sinar senja menerangi lembah, daun-daun pohon mulai menguning di musim rontok, disorot cahaya mentari tampak membentang merah bagai tabir api.

Sorot mata Lian Shia-pik seperti api membara mengawasi Siau Cap-it Long. Mengawasi golok pusaka yang terkenal di dunia itu.

Pada zaman ini, di kolong langit, yakin tiada golok lain yang lebih tajam dibanding golok jagal rusa. Di dunia ini, pasti tiada tangan yang dapat memainkan ilmu golok seperti yang dimainkan Siau Cap-it Long, begitu menakutkan, begitu mengerikan.

Setiap insan persilatan pasti tahu akan hal ini.

Lian Shia-pik jelas juga tahu akan hal ini.

Dan sekarang, golok yang tajam luar biasa itu tengah tergenggam di tangan Siau Cap-it Long.

Siapa pun dia, berhadapan dengan lawan seperti ini, tak ingkar lagi pasti timbul rasa lakut, rasa ngeri dalam hatinya, tapi tidak dengan Lian Shia-pik. Sebab sanubarinya dilembari keyakinan.

Sejak beberapa tahun lalu ia sudah punya keyakinan itu, ia percaya tiada tokoh mana pun di dunia ini yang mampu mengalahkan dirinya.

Siau Cap-it Long adalah manusia biasa, dia pun tidak terkecuali. Maka ia amat tenang, hatinya mantap.

Dengan menatap tajam Siau Cap-it Long, maksudnya hanya ingin menambah tekanan bagi hati Siau Cap-it Long.

Dia menatap Siau Cap-it Long hanya ingin menikmati mimik Siau Cap-it Long menjelang ajal.

Serpihan cahaya akhir dari mentari senja tepat menyinari batang golok jagal rusa, sinarnya membias di wajah dan mata Siau Cap-it Long.

Terasa oleh Lian Shia-pik dari sorot mata Siau Cap-it Long muncul cahaya yang aneh, cahaya cemerlang yang tak mampu dilukiskan dengan kata-kata, cemerlang yang tiada duanya di dunia.

Pada detik sekilas itulah, keyakinan Lian Shia-pik mendadak meleleh, mendadak sirna seperti sisa salju di musim semi yang ditimpa terik mentari. Mendadak hatinya dirasuk rasa takut yang tak mampu dilukiskan dengan kata-kata, rasa takut yang belum pernah ada sepanjang hidupnya.

Betapa hebat, betapa kuat rasa ketakutan, seberat sambaran sinar golok tajam itu. Dan pada detik-detik yang menentukan itulah, Siau Cap-it Long melakukan perbuatan yang tidak pernah disangka oleh siapa pun, mimpi pun tak pernah terbayangkan oleh siapa pun.

Siau Cap-it Long menurunkan goloknya. Meletakkan Kek-lok-to. Meletakkan Kek-lok-to yang luar biasa, golok pusaka yang digdaya, golok sakti yang tiada duanya di dunia. Meletakkan di depan kaki Lian Shia-pik. Di tempat dengan mudah sekali raih Lian Shia-pik bisa menjamahnya.

Kejap lain, cahaya senja telah lenyap, kemilau golok itupun telah sirna, mendadak Siau Cap-it Long juga menghilang.

Sebab dalam pandangan Lian Shia-pik sudah tiada Siau Cap-it Long, sudah tiada rasa takut. Tapi juga jelas sudah tiada keyakinan.

Keyakinan jelas merupakan unsur terpenting untuk menundukkan lawan meraih kemenangan, tapi bagi seorang pemenang, keyakinan itu sudah tidak bermanfaat lagi, sudah tidak penting lagi.

Sebab ia sudah memperoleh kemenangan. Apakah rasa kemenangan itu? Nikmat, puas, terangsang, riang gembira atau mungkin kosong.

Sejenis rasa kosong yang hanya diresapi oleh seorang yang pernah meraih kemenangan.

Rasa kosong yang dirasakan Lian Shia-pik datang sekilas saja, sekejap goloknya memapas, sekilas sinar menyambar. Rasa kosong yang jauh lebih mengerikan dibanding rasa takut itu sendiri.

Dia melihat Kek-lok-to.

Hanya melihat Kek-lok-to yang ditaruh di tanah depan kakinya, Kek-lok-to yang dapat ia ambil hanya dengan sedikit membungkuk badan.

Dia tidak melihat Siau Cap-it Long.

Tak pernah terpikir dalam benaknya, yang benar-benar menakutkan, mengerikan bukanlah golok ini. Yang benar menakutkan adalah Siau Cap-it Long.

Siau Cap-it Long yang aneh, yang tak bisa dilukiskan, Siau Cap-it Long yang tiada duanya di langit, bumi atau dimana saja.

Malam gelap pekat.

Lian Shia-pik hanya melihat kegelapan. Sepanjang hidupnya, hanya saat itulah yang ia rasakan paling gelap.

Lalu ia mendengar suatu suara yang aneh. Suara yang aneh, suara yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata, suara yang hanya bisa ia rasakan dan ingin tumpahkan setelah mendengarnya.

Dia mendengar tulang kepala sendiri yang terpukul remuk.

Rembulan.

Bintang bertaburan.

Cahaya rembulan dan sinar bintang membias di muka Lian Shia-pik nan pucat pias, roman mukanya lebih pucat dibanding putih mata Siau Cap-it Long.

Tiada orang bisa melukiskan mata Siau Cap-it Long, jelas takkan ada orang bisa menggambarkan bagaimana bola mata Siau Cap-it Long saat itu.

Cahaya rembulan berkerlap-kerlip, bintang masih menyinari golok pusaka yang menggeletak di tanah.

Kek-lok-to masih berada di sana, Siau Cap-it Long sudah pergi.

Waktu Siau Cap-it Long pergi, tidak membawa nyawa Lian Shia-pik, hanya membawa harapan, bangga dan kemenangan, harapan yang menjadi cita-citanya selama hidup.

Waktu berlalu ia hanya berkata, "Kau tidak boleh mati, karena aku masih berhutang kepadamu."

Kau tidak boleh mati. Aku pun pantang mati.

Hong Si-nio tak boleh ajal. Sim Bik-kun juga tak boleh gugur.

Tapi sejak zaman dahulu, sejak ribuan, laksaan tahun lalu, di dunia ini ribuan dan laksaan manusia, memangnya siapa yang tidak bisa mati?

----TAMAT----